BILANGAN FU
AYU UTAMI

Bilangan Fu

Bilangan Fu

Ayu Utami

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Bilangan Fu

KPG 218-2008-82-S

Cetakan Pertama, Juni 2008

Gambar Sampul dan Isi
Ayu Utami

Tataletak Sampul
Rully Susanto

Tataletak Isi
Wendie Artswenda

UTAMI, Ayu
Bilangan Fu
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008
x + 537 hlm.; 13,5 x 20 cm
ISBN 13: 978-979-91-0122-8

Sampul buku ini menggunakan kertas GardaPat 13 Klassica buatan Cartiere del Garda, perusahaan yang telah menerima sertifikat dari organisasi pelestari hutan internasional Forest Stewardship Council. Sertifikat ini merupakan pengakuan bahwa pembuatan kertas tersebut menggunakan bahan-bahan dari hutan yang dikelola secara bertanggungjawab dan berkelanjutan.

GardaPat 13 Klassica diimpor oleh PT Paperina Dwijaya.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggungjawab percetakan.

untuk Erik Prasetya
yang mewujud bagiku sebuah cerita

untuk negeriku Indonesia
yang dengan sedih aku cinta

Daftar Isi

Modernisme

Almari

Taruhan. Kau pasti enggan percaya jika kubilang padaku ada sebuah stoples selai berisi sepotong ruas kelingking. Kudapat dari menang bertaruh. Aku tidak gandrung pada benda itu: botol gelas berisi buku berkuku yang mengapung di air formalin. Pacarku Marja membencinya sampai ia pergi. Katanya, kaca tebal dan cembung membuat efek akuarium. Kelingking itu jadi tampak bagai seekor balakutak. Kukunya yang ungu adalah mata memar, memergokinya setiap kali dia melirik ke sana. Kubilang, kalau takut ya jangan kau menoleh kepadanya. Aku sendiri menikmati kelingking itu sebagai salah satu koleksi benda yang kudapat dari menang taruhan.

Pada dinding kamar kosku ada sebuah almari. Kupersembahkan untuk menampung kenang-kenangan, cenderamata menang taruhan. Isinya kebanyakan barang tak berharga. Kelingking itu, misalnya, tak ada gunanya bagiku. Di sebelahnya telah kutata pula sebilah iga manusia, melengkung bagai pedang, dengan satu pasak salib nisan terbuat dari granit hitam. Meski kasihku akhirnya pergi juga, sesungguhnya tiga benda

itu sajalah yang membikin dia jeri. Sisa koleksi tidak membuat aku tampak seperti manusia gothik. Aku bukan karakter dari cerita Alfred Hitchcock yang telah klasik. Aku hanya manusia yang mengabdi pada hobiku. Aku adalah seorang pemanjat dan petaruh. Begitu saja.

Ruas kelingking berkuku belah itu milik si Fulan, temanku, sesama pemanjat tebing dulu. Tidak, aku tidak mendapatkan-nya dengan memotong jarinya pada talenan sebab ia kalah ta-ruhan. Aku bukan psikopat. Kami sedang memanjat di Citatah, barisan tebing gamping di tepi kota Bandung, ketika tiba-tiba sebongkah batu rumpal. Sekepala manusia besarnya. Aku sedang memanjat, sementara Fulan berada di kaki gawir. Ia sedang kena giliran tugas sebagai juru masak. Aku berani ber-taruh batu itu gumpil sendiri dari sarangnya lima meter di atas kepalaku. Bukan aku yang menyebabkan. Aku menjerit anjing ketika ia melayang melampaui kepalaku. Segera kutahu bahwa kawan-kawanku di dekat tenda ada dalam bahaya. Batu itu telah bertambah kecepatan pula manakala tiba di tanah kelak.

Sedetik kemudian kudengar di bawah ada yang meraung jalang. Suaranya gaduh anjing dibunuh. Posisiku terhalang ganjur tebing untuk melihat apa yang terjadi. Kami berusaha secepat mungkin untuk turun, meluncur dengan kait delapan bergantian. Sampai di tanah kulihat Fulan telah dibaringkan pada tandu, yang sedang dinaikkan ke dalam Landrover kuning tua yang kudapat dari beberapa kali menang judi sabung ayam. Tak kulihat luka pada sekujur tubuhnya. Hanya kulihat kelingkingnya berdarah parah. Tepatnya, hanya kulihat seluruh bidang telapak tangannya berwarna merah, pekat mengilap.

Sebelum mobil menyala, kawanku yang lain terdengar menghardik kepadaku. “Yuda! Kau carikan potongan keling-kingnya sebelum gelap!”

Tentu akan kucari sampai mati, sebagai kesetiakawanan yang masih bisa kusumbangkan. Sebelum tikus hutan men-

curinya. Aku menemukan ruas jari itu, terserak di tepi semak-semak, dekat kompor bensin yang terguling. Ia melenting tak jauh dari ceceran darah. Prioritas membuat teman-temanku tak melihatnya tadi. Kubuntal kelingking malang itu dengan bandana yang semula mengikat kepalaku. Segera aku menyusul ke rumah sakit dengan ojeg. Supirnya kuancam agar ngebut. Tancap gas, atau motormu kurebut.

Tiba di sana, kulihat dokter sedang mengobras kelingking yang buntung. Aku terlambat. Dengan segala sesal dan prihatin aku meledak, “Stop dokter! Ini, saya temukan kelingking itu! Ayo sambung!”

Dalam kalut kubuka bungkusan dan kuacungkan ruas sepetilan lengkuas.

Tapi semua mata memandang ke arahku dalam diam, kepadaku dan kepada jari yang kuajukan, bagai sepuluh menit lamanya. Aku merasa menjadi gerakan ganjil dalam film yang dibekukan. Lalu kulihat dokter itu menggelengkan kepala, pelan. “Percuma. Sudah putus. Tidak bisa disambung,” ujarnya dingin.

Ketika suasana telah tenang, kulihat di tatapan Fulan ada magma yang terarah padaku. Ia duduk di kursi tunggu ruang gawat darurat sekarang. Bibirnya mengatup tegang dan matanya menyorotkan api. Rambutnya ular berbisa. Apa salahku? Bukan aku yang meruntuhkan batu. Lagi pula, kalau bongkah itu rumpal karena aku, kami semua tahu bahwa kecelakaan yang diakibatnya tak bisa disalahkan pada siapapun. Itulah kebersamaan kami. Batu jatuh bisa terjadi setiap saat. Bagian dari risiko petualangan. “Yuda...” Ia menyebut namaku, tapi aku yakin kudengar bunyi desis di akhir ucapnya. *Yudas*. Engkau Yudas, si pengkhianat.

Aku memegang stoples berisi kelingking yang telah tanpa pamrih kuperjuangkan sampai di sini. Suster berpantat montok itu telah mengemasnya buat kami. Tapi dokter itulah yang

salah, bukan aku. Dia yang tak mau menyambungnya. Keras kepalaku membuat aku tak sudi minta maaf, bahkan sekadar untuk melembutkan hati kawanku.

Aku justru mengajukan taruhan. Taruhan sepertinya adalah satu-satunya bahasa yang kumengerti pada usiaku waktu itu. Umurku sembilan belas.

“Kelingkingmu pasti tumbuh lagi. Tidak sempurna, tapi tumbuh lagi. Percayalah. Taruhan...” kataku tanpa pikir panjang. Di usia itu seorang anak muda memang tak perlu pikir panjang.

Seseorang tertawa karena aku memperlakukan jari seperti buntut cicak.

Si Fulan belum bisa tersenyum. Katanya, “Boleh. Kalau tidak tumbuh, kau telan kelingkingku itu.”

Aku sebetulnya tersinggung. Ia sama sekali tak menghargai jerih payahku. “Oke,” tantangku tanpa kehilangan humor. “Tapi kalau tumbuh, kau telan kelingkingmu ini?”

Teman kami yang lain menengahi. “Kalau tumbuh, kelingkingnya biar buat Yuda. Kalau tidak, buat Fulan. Siapa tahu bisa disambung lagi kalau sudah ada teknologi baru.”

Demikian saja. Semula tak ada satu pun yang percaya. Tapi setelah setahun berselang, kami melihat jari si Fulan telah bertunas lagi. Tidak sempurna betul memang, persis seperti yang kukatakan serampangan dulu. Ruas yang hilang itu telah digantikan oleh taju baru yang lebih kecil, dengan kuku yang lebih pendek dan tampak lebih lunak. Tapi jentik itu tumbuh kembali, seperti ekor cicak! Kami tak ingin ke dokter, sebab kami tak membutuhkan penjelasan. Jari bertaruk kembali, apa lagi yang perlu dijelaskan? Keterangan akan menghilangkan rasa mukjizat. Lebih menyenangkan bagi kami para pemanjat untuk menerima teori bahwa jari pemanjat tak banyak beda dari buntut cicak. Teori ini lebih memberi harapan. Begitulah,

dengan sebuah upacara kecil di antara gerombolan pemanjat kami, si Fulan menyerahkan stoples kaca istimewa itu kepadaku sebagai tanda kekalahannya.

Aku mengenang upacara kecil itu dengan agak syahdu. Malam. Bintang waluku. Tebing menjulang sebagai bayangan gelap. Angin. Bau alam bercampur unggun yang meletik-retas. Kami duduk melingkari tonjolan batu di mana kecelakaan dulu terjadi. Di atas pembakaran, daging domba mulai matang. Bawang putih dimemarkan. Selusin *Balihai* dingin dalam kulboks dengan es batu yang mulai mencair. Beberapa botol kola, serta *Mansions* dan *Drum*. Semua yang termurah dan cepat membikin pusing. Si Fulan duduk dengan wajah kalah. Ia tahu tak benarlah sikapnya menyalahkan aku dulu. Ia tahu, jika aku berkeras dengan nilai taruhan awal, maka dia harus menelan acar kelingking formalinnya sekarang.

Tapi bukan itu yang terutama membuat aku biru. Dalam pidato kecilnya, si Fulan berkata bahwa ia harus mengurangi kegiatan memanjat karena dia akan segera menikah. Ini sekaligus akan menjadi pesta melepas masa lajangnya. Lalu si Fulan menyerahkan stoples selai itu kepadaku bagai sebuah wasiat. Anggota gerombolan yang lain bertepuk tangan. Seseorang menirukan suara tersedu sinetron sendu.

Aku merengkuh dan mencium kelingkingnya yang baru. Ada rasa sedih dan marah setiap kali seorang kawan pemanjat menikah. Aku tahu pernikahan berarti akhir petualangan panjat tebing. Mereka akan segera pensiun, untuk mencari nafkah dan memberikan kehidupan yang stabil bagi kaum pembujuk itu dan anak-anak tuyul yang akan mereka lahirkan. Lalu satria pun akan menjadi sudra.

"Aku sedih kau meninggalkan agama kami," bisikku kepadanya. Sesungguhnya, ia bukan berpindah agama, melainkan turun kasta.

Ia mengelak dan berkata bahwa ia tak akan meninggalkan sepenuhnya pemanjatan.

Aku tersenyum kering. Semua laki-laki membual, di malam lepas lajang, bahwa mereka takkan kehilangan kebebasan sampai kapan pun.

Si Fulan. Ia telah pensiun sekarang. Di usia dua puluh empat. Pemilik kelingking dalam botol selai yang kusimpan baik-baik itu. Kawanku yang berwajah bulat berambut wol, yang bagaimanapun telah pernah menjadi teman berbagi dalam hidupku.

Aku tetap dengan pilihan hidupku. Bahkan sampai hari ini, bertahun-tahun kemudian. Di sebelah botol acar kelingkingnya, pada rak yang sama dari almari di kamar kosku, tertatah juga tulang iga beralas beledru. Rusuk itu milik mendiang ayah temanku, dan salibnya, yang tersandar pada dinding, adalah batu nisannya. Kudapat dari taruhan yang lain, yang berawal dari debat mengenai mana lebih baik: kremasi atau penguburan. Kubilang pada Oscar, temanku anggota gerombolan juga, bahwa kuburan Blok P tempat ia akan memakamkan ayahnya pasti digusur dalam sepuluh tahun ini. Jika aku salah, pada tahun kesebelas aku akan tidur di sebelah kubur ayahnya selama empat puluh hari sinambung. Jika bolong satu, aku harus mengulang dari hitungan satu. Ia telanjur setuju sebelum aku mengajukan syaratku. Nah, sekarang syaratku. Jika aku benar, aku minta sepotong rusuk dan pasak nisannya ketika mereka membongkar remah-remah makam. Sepotong rusuk, siapa tahu menjelma perempuan cantik. (Oscar punya ibu yang masih berbentuk gitar di usia empat puluh lima.)

Kuburan itu menjelma kantor walikota. Oscar memenuhi janjinya dengan tipu-daya terhadap keluarganya. Atau barangkali ia menipuku dan memberi tulang iga dari kuburan lain. Terserah. Demi rasa-rasa yang aneh, Oscar juga secara rutin mengunjungi tulang itu dan memberi penghormatan dengan

caranya sendiri. Barangkali ia sendiri senang berada dekat relik leluhurnya. Barangkali ia menikmati tipuannya padaku. Terserah.

Almari kenang-kenangan taruhan. Ia memelihara kesendirianku dari hingar-bingar kota yang aku tak tahan. Pada saat-saat tertentu aku sungguh memandangi isinya dengan nikmat yang membuat hatiku tersenyum. Gelas selai berisi kelingking masam. Sebilah rusuk garing. Sekumpulan tetek-bengek. Botol berisi kentut yang tak pernah kubuka. Beha milik pacar temanku. Foto burung kami yang kami jepret ketika seorang teman perempuan menitipkan kamera analog. Rambutnya berjerangut. Kawan cewek yang sedang belajar fotografi itu baru sadar ketika ia mengambil hasil cetakan foto dari Fuji Image Plaza. Buku tua *The Sensuous Man*. *How to be a Perfect Gigolo*. *How to Read Books*. *How to Win Hearts*. *Bagaimana Menanam Pohon Uang*. *Bagaimana Menghipnotis Orang*. Wayang Werkudara. Kepompong ulat kedondong. Sejilid ilustrasi porno dan kasar dari Eric Staton. Satu set koleksi komik Superman dari Amerika. Boneka Spiderman pelbagai ukuran. Firdaus Oil. Tongkat Madura. Minyak binatang biul untuk memperbesar payudara. Sebuah kutipan pada papan, tanpa nama: *Kelak, ketika tua, kita tahu kita semakin sulit tertawa*. Sebab, seperti pohon, semakin menjadi tua semakin mengeras diri manusia. Tentang hal yang menyedihkan itu boleh juga kita bertaruh.

Tapi, di tempat yang paling terhormat di almari itu, di tengah-tengah, di antara dua lilin persembahan, aku memiliki sebuah peti kecil. Kotak perhiasan terbuat dari kayu jati yang permukaannya secara rutin kugosok dan kurawat. Pada tanggal-tanggal tertentu kusulut lilin di kanan kirinya, kunyalakan ritualku. Di dalamnya terdapat sepotong batu sederhana. Batu endapan berwarna kelabu, nyaris segitiga bentuknya. Padanya ada sebuah jejak fosil. Berbentuk labirin cangkang

siput sekepalan. Batu itu tampak seperti replika yang dijual sebagai suvenir museum geologi. Dan memang batu itu pantas menghuni sebuah pedestal terhormat di sebuah museum istimewa. Museum yang tak hanya memperlakukan koleksinya sebagai obyek ilmiah; melengkapinya dengan kartu berisi data-data mati. Melainkan yang juga menganggap benda-bendanya sebagai subyek, yaitu yang memiliki ruh pada dirinya. Ruh yang mewujudkan diri dalam rupa dongeng dan cerita. Di bawah batu endap itu terdadah secarik surat tua bertulis tangan dengan sepatah kalimat terakhir: *apa yang tak selesai kau mengerti di sini, tak boleh kau tanyakan padaKu di luar*.

Pada batu itulah kisahku ini mengkristal.

Rumus

Para pemanjat sejati adalah seumpama pertapa. Mereka meninggalkan kota yang ramai oleh tepuk tangan untuk menetap di ceruk-ceruk sepi yang tak menyediakan gemerlap. Seumpama bocah yang selagi bayi telah dipersembahkan untuk menjadi prajurit kuil, mereka dijemput dari rumah ketika pipi mereka masih menyisakan lembut air susu ibu dan ereksi mereka segar, tanpa kerut ataupun jejak memar. Sebuah disiplin membuat mereka menabalkan jemari pada cadas, sepanjang tahun-tahun terik dan hujan yang memupuskan segala kelembutan di permukaan. Jika setelah itu mereka masih memilikinya, kelembutan itu mengalir tersembunyi, di bawah kulit paras yang telah keras, sebagai sungai-sungai bawah tanah di dalam tebing-tebing gamping. Air yang disucikan bebatu karang tua, yang kelak akan muncul sebagai sendang-sendang menakjubkan yang dijaga ikan-ikan keramat.

Sang pemanjat sejati tahu bahwa kerajaannya bukan dari dunia ini. Ia tak bermilik dengan kota, meski kota melahirkan dia sekalipun. Kota hanya bisa ia nikmati dari ketinggian nun

jauh di malam hari sebagai pintalan sarang laba-laba bercahaya; jejaring galagasi listrik yang semakin tipis terurai untuk hilang di perbatasan hutan. Seorang pemanjat sejati adalah pertapa di selepas batas hutan.

Aku bukan pemanjat yang sejati. Sayangnya. Tak seorang pun di antara kami. Kami adalah selusin pemuda yang pada awalnya tak begitu tahu apa yang kami mau, selain mengikuti dorongan yang samar-samar. Dorongan untuk menanggung. Untuk menjalani rangkaian ujian berat yang membuktikan pada diri sendiri bahwa kami adalah manusia-manusia unggul: laki-laki yang tak menyerah pada kegenitan, kecemasan, ketakutan, ataupun bujuk-manja kemewahan kota. Lelaki yang kuat dan merdeka.

Tapi, sesungguhnya akhir tujuan itu terlalu samar untuk kami mengerti. Apalagi kami begitu muda dan tak tahu. Seperti telah kubilang, pada mulanya kami hanya mengikuti sebuah dorongan. Yaitu, dorongan untuk menanggung.

Beban terasa nikmat bagi tubuh kami. Izinkan aku merumuskannya sebagai "kenikmatan akibat menanggung." Kenikmatan yang kumaksud bukanlah rasa-rasa permukaan. Bukan sejenis rasa nyaman yang membuat engkau tersenyum dan tenang bagai dalam obat sedatif. Bukan pula pemuncakan pada masturbasi atau persetubuhan yang membuat otot-ototmu kejang dan kejan. Yang demikian adalah mudah dan tertebak. Yang demikian adalah murahan. Kenikmatan yang kumaksud tak menyisakan tanda pada tubuh.

Kenikmatan menanggung ini tak pernah kami bicarakan. Sebab ia tak bisa dibicarakan. Aku berani membicarakannya denganmu sekarang sebab engkau tak ada di hadapanku. Tapi, jika engkau ada padaku, jika aku bisa melihat wajahmu, pembicaraan ini akan menyesatkan. Akan menurunkan rasa yang halus dan indah ini menjadi serupa dengan rasa syur

yang cabul, yaitu rasa yang dicari-cari. Rasa ini tak bisa dicari atau dibagi. Ia sungguh intim sendiri. Membaginya sangat berbahaya menjadi penyesatan. Kata-kata hanya bisa memuat apa yang terukur, padahal ia tak terukur.

Di antara gerombolan kami yang duabelas lelaki jumlahnya tak sekalipun kami membicarakan kenikmatan ini. Sesungguhnya, aku tak tahu apakah hanya aku yang merasakannya, atau sebelas temanku juga, atau apakah kami masing-masing merasakannya dengan kedalaman yang sama. Kami tidak pernah membicarakan apa yang ada di sedalam itu.

Dari luar kami tampak seperti pemuda awal duapuluhan pada umumnya. Hanya pinggang kami lebih ramping dan otot kami lebih pejal dari sebaya yang tak berolahraga. Punggung kami sangat liat dibanding manusia biasa, nyaris berupa cangkang, sebab otot-otot pada belikatlah yang paling banyak disewenangi, selain otot-otot besar maupun kecil pada lengan sampai jari-jari. Telapak tangan kami mengapal seperti telapak kaki. Ruas-ruas jemari kami terdeformasi. Kulit bokong kami berwarna lebih terang, sebab dialah yang paling sedikit terpanggang matahari. Pada sabuk kekang hampir seluruh peralatan digantungkan—cincin kait, peluncur, pasak, paku, sisip, bor, piton, pengaman, veldples.

Kami tertawa sebanyak anak-anak lain tertawa. Beberapa dari kami merokok—dan merekalah yang paling cepat kehabisan nafas. Kami minum sedikit—wiski atau vodka murahan—pada momen-momen istirahat malam, ketika perjalanan rampung. Kami tak pernah mabuk pada waktu ekspedisi. Sebab, masing-masing dari kami memegang nyawa teman yang lain. Seorang pemanjat tak jatuh karena kesalahan sendiri. Kecuali ia sedang tak dalam ekspedisi. Jika seseorang jatuh dalam penjelajahan, mestilah ada pengkhianat yang memainkan peran pembantu. Peran itu adalah yang paling menakutkan bagi kami. Peran Yudas.

Inilah hal kedua—selain “kenikmatan akibat menanggung” yang kuceritakan tadi—yang membedakan kami dari anak-anak muda yang bergelimang cahaya kota: bahwa nyawa kami dibagikan di antara dua belas lelaki. Aku memegang nyawa yang lain, yang lain memegang nyawaku. Dan, sesungguhnya, nyawa tak bisa dibelah-belah. Kita tak bisa kehilangan setengah nyawa saja. Pada kita ada nyawa, atau tidak ada sama sekali. Maka, jika aku memegang nyawa temanku, aku memegang seutuhnya juga. Sama seperti dia yang memiliki nyawa itu.

Di sinilah, aku menemukan konsep yang bagiku mistis: membagi yang tak sama dengan membelah. Sebaliknya, membagi di sini sekaligus memiliki sifat penggandaan. Jika aku membagi nyawaku kepada duabelas anggota, maka aku mengalikan nyawaku dengan duabelas, di mana, pada saat yang sama, nyawaku tetap satu.

Malam. Di dinding tebing. Sambil berbaring dalam portalet yang bergelantung seratus meter di atas tanah, dan sambil melihat rimbun pepohonan hutan di bawah yang tampak sebesar brokoli, aku menuliskan rumusan ini:

$1 : a = 1 \times a = 1$, dan a bukan 1

Bulan dengan ajaib mengizinkan aku menuliskannya tanpa senter kepala. Ia lempengan kuarsa tembus cahaya. Kuucapkan terima kasih kepadanya. Aku ingin membagikan rumusan mistisku pada teman-temanku saat ini juga. Kulihat dua kawanku, yang bersama aku sedang membuka jalur pemanjatan, masing-masing telah menjadi kepompong dalam kantong tidur di atas portalet yang sesekali berayun. Demikianlah, jika kami memilih bermalam pada tebing, kami memasang portalet, yaitu sejenis tandu yang kami kait pada cincin yang dipaten pada tebing. Kami harus percaya bahwa peralatan itu tidak

mengkhianati kami untuk jatuh luluh lantak ketika sedang bermimpi. Sembilan anggota gerombolan yang lain mestilah telah lelap di kemah induk di bawah sana. Sekilas terlintas untuk membagikan rumusanku pada mereka.

Ah, berbagi. Di malam-malam seperti ini kutemukan betapa ajaib hal-hal yang berhubungan dengan berbagi. Kata kerja ini—"berbagi", "membagi"—tak bisa diubah menjadi kata benda tanpa mengubah maknanya. Ia tak bisa dialihbentuk menjadi "pembagian". Sebab, dengan proses pembendaan, kata benda menghilangkan subyek yang melakukan. Dengan menjadi benda, ia menjadi subyek itu sendiri. Ia tak lagi menjadi proses. Kata kerja, yang tak pernah penuh pada dirinya, selalu membutuhkan subyek. "Berbagi", "membagi", selalu serentak menyiratkan manusia-manusia yang berbagi dan membagi. Ah, berbagi.

Tapi tak bisa kubagikan kenikmatan-kenikmatan yang kualami ini—yang lebih dalam daripada rasa sakit pada otot yang terpentang seharian, perih pada luka telapak tangan, ngilu terjepit pada kaki, parut-parut tertusuk duri, jalan buntu, rasa gentar, tanggung-jawab untuk menanggung nyawa teman, rasa lega oleh keselamatan nan sementara. "Kenikmatan menanggung" ini tak bisa kubagikan. Juga tak bisa kubagikan dengan kata-kata atau cerita. Kata-kata hanya menyesatkan dan mengangkat pengalaman ke permukaan sebagai sekadar sensasi yang banal dan kurang senonoh. Kenikmatan ini hanya bisa datang dalam diam dan lidah kelu para martir.

Aku memutuskan untuk berdiam. Tak kubangunkan satu pun kawananku. Tak jadi kubagikan rumusan mistisku tentang membagi yang sama dengan mengalikan yang senantiasa menghasilkan satu dari bukan bilangan satu. Malam ini rumusan itu tampak seperti penemuan yang jenius. Aku berani bertaruh, besok pagi aku akan bangun dari mimpi dan terheran-heran bahwa apa yang kutuliskan itu tak berarti apa-apa

selain kekacauan pikiran ataupun hal yang telah diulang-ulang orang. Taruhan. Jika aku bisa mengingat semuanya, akan kuminum kencing pertamaku di hari itu.

Kusimpan jurnalku ke dalam ransel yang kujadikan bantal tidur. Kupandangi bulan kuarsa yang menggantung di langit. Cahaya membuat ia tampak transparan, seolah-olah aku bisa melihat bohlam ajaib yang berada di dalamnya. Kudengarkan lubang-lubang pada tebing menyiulkan angin malam.

Sebul

Aku mengenal salah satu lubang tebing yang menyiulkan angin. Kunamai dia Sebul. Suaranya magis dan syahdu, seperti fu, alat musik tiup orang Asmat. Ia adalah yang paling berkarakter di antara lolongan angin dari lubang-lubang lain pada dinding cadas. Mereka adalah liang-liang udara, terbentuk oleh pusaran angin selama juta tahun. Berabad-abad pasukan angin menderu dan dalam ziarahnya mereka menembus gunung batu, menaburkan benih dari sebuah zaman yang jauh. Semai itu menjelma kawanan ruh anjing-anjing tebing. Setiap kali mereka bernyanyi bersahut-sahutan, imanku diteguhkan bahwa ruh-ruh anjing hutan dari masa purba itu masih semayam di dalam gunung, untuk melantunkan lagu dari kehidupan silam. Sebul, yang melolong paling berwibawa, adalah makhluk cantik bertubuh manusia dengan kepala dan kaki serigala.

Kami menyebut tebing ini Batu Bernyanyi, yang kami bayangkan dari Kisah Winnetou. Gunung batu yang menampakkan wajah raksasa terlampau purba. Ia berpunuk dan bermantelkan belukar bagai sisa surai singa jantan tua. Sisi mukanya

adalah gawir yang membentuk raut dari usia tak masuk akal. Dahinya bertajuk. Hidungnya tinggi dan meleleh di kanan kiri. Dagunya rapuh, rahang yang telah kehilangan geligi. Dialah si Batu Bernyanyi bagi kami. Jika senja tiba, ia menegaskan siluetnya. Seorang Indian tua yang menyanyikan lagu-lagu menyayat hati tentang keturunan mereka yang kehilangan tanah nenek moyang. Ketika malam turun sepenuhnya, ia menghilang dalam kegelapan. Tapi jika bulan sidi seperti malam ini, dari kejauhan orang masih bisa melihat bayangannya.

Orang desa di kakinya tidak memberi dia nama yang berhubungan dengan lolongannya. Bangsa debil berwajah datar itu menamai bukit besar ini Watugunung, sebuah nama yang niscaya sehingga tidak kami anggap sebagai nama. Watugunung. Gunung batu. Dengan sendirinya.

Lubang kesayangan yang kunamai Sebul ada di sekitar hidung. Aku belum pernah mencapainya. Aku hanya melihatnya lewat lensa teropong. Ia adalah lubang tembus yang panjangnya pun serupa fu, atau kira-kira sepotongan lengan orang dewasa. Diameter liangnya juga setara alat musik tiup. Jika angin stabil, siulannya rendah dan berwibawa. Jika angin meliuk-liuk, Sebul berdesis ular marah. Ia biasa membisik ganas di malam hari, dalam kegelapan. Sebentuk raut muncul dari dalam liang itu dengan taring yang sesekali mengilaukan pantulan bulan. Ia memiliki kepala serigala betina pada torso wanita. Ia memiliki buah dada dan lekuk pinggul yang indah, dan ia berkaki anjing jantan. Ia jejulurkan kepala itu dengan lentur leher hiena.

Ia berada jauh di atas portaletku sekarang. Tapi angin menyebulkan dirinya pada baringku. Semalam sedikit topan sehingga Sebul mengeluarkan segala suara. Ia melolong maupun menggumam rendah. Ia berbangkis marah sebelum kembali menyiulkan bunyi fu yang pelan-pelan lenyap ditelan pagi. Ia mewahyukan bagiku sebuah nubuat yang aku belum

mengerti sementara aku menggigil pada papan tidurku yang berayun-ayun.

Pagi harinya ia telah tenang kembali, seperti seorang istri yang berselingkuh denganku secara binal satu malam dan esoknya berlagu seolah tak kenal. Aku selalu berterima kasih, juga pada keindahan semalam yang diberikan seorang wanita. Aku tak menuntut lebih dari itu. Terutama karena aku lebih ingin menghabiskan waktu di tebing-tebing ketimbang memenuhi harapan tersembunyi mereka tentang rumah yang aman bagi anak-anak. Aku selalu bersyukur jika wanita bersedia menyetubuhi aku satu hari dan mencampakkan aku hari berikutnya, atau mengenangku sebagai sekadar petualangan sebelum ia menikah dan menjadi istri baik-baik. Aku pun akan mengenang mereka dari jauh, dari ketinggian. Mereka di permukaan tanah, di dalam jeratan sarang lelaba cahaya yang membungkus bagai kepompong sebuah rumah (percayalah, tanpa jaring laba-laba listrik itu rumah tersebut niscaya begitu suram), di dalamnya ada kepulangan suami yang dinanti setiap sore (yang semakin tua usia pernikahan semakin larut lelaki tambun itu pulang), ada anak-anak yang berlarian di halaman seperti lagu lama Obladi-Oblada. Aku di ketinggian, yang kemewahannya adalah mendengarkan siulan gaib Sebul. Ya, musik gaibnya, yang bahkan suku bangsa yang membangun desa di kaki tebing pun tak tahu. Bagiku, siulan Sebul adalah wahyu, yaitu pengetahuan rahasia yang diungkapkan setelah engkau menjalani sebuah ujian dan disiplin. Setelah engkau menunjukkan bahwa engkau adalah manusia terpilih.

Tapi, sebelum Sebul menjadi tenang sama sekali bersama terbit matahari, ia meninggalkan aku manakala masih gelap. Dengan cara yang sangat nakal. Aku mengalami apa yang disebut orang Jawa sebagai “tindihan” atau “ketindihan”. Keadaan yang biasanya terjadi di ambang tidur, di mana otak tak bisa memerintahkan saraf-saraf, dan kesadaran kita agak

terganggu. Kita tidak bisa memerintahkan tangan, kaki, pita suara, atau apapun untuk bergerak. Kita mengalami sedikit halusinasi. Orang tradisional menyebutnya "ketindihan", yaitu ketindihan makhluk gaib. Ada badan halus yang menunggang pada kita sehingga kita tak bisa bahkan untuk membuka mata. Ia menindih kita dan melakukan hal-hal yang ia mau lakukan pada kita. Orang-orang tradisional percaya bahwa makhluk-makhluk itu bisa mencekik korbannya hingga mati.

Ada banyak cara untuk mati, memang. Aku beberapa kali mengalami tindihan, tapi aku percaya bahwa aku tidak akan mati oleh makhluk halus yang menumpak pada tubuhku. Aku yakin. Sebab aku adalah orang terpilih, yang tak akan mati karena alasan demikian pandir. Aku memiliki disiplinku, aku melakukan patiragaku, kujauhkan diri dari peradaban modern yang hanya memberi rangsangan-rangsangan permukaan. Para lelaki tambun dan gelojoh perkotaan itulah yang potensial mati ketindihan. Mereka ditemukan biru dan tak bernafas di pagi hari oleh istri yang malang—yang sebetulnya telah malang sepanjang hidup pernikahan mereka. Dokter menyatakan bahwa sang suami terkena darah tinggi atau serangan jantung. Mertua si istri malang percaya bahwa putranya mati ketindihan oleh makhluk kiriman lawan bisnis. Orang lembek seperti inilah yang bisa mati ketindihan. Aku, kalaupun mati ketindihan, mestilah bukan oleh makhluk halus, melainkan oleh batu-batu gunung yang lebih besar daripada yang menimpa kelingking si Fulan. Dan itu akan menjadi harga yang tak akan kusesali.

Maka, pada dini hari yang dingin itu, menjelang angin berhenti meniupi tebing, aku mengalami ketindihan. Dalam halusinasi mata tertutup aku terjaga dan menemukan Sebul telah duduk di atas tubuhku dengan kaki terbuka. Selangkangannya pada selangkanganku. Wajahnya jakal betina sang dewa Mesir kuno. Tubuhnya wanita, berwarna pasir bijih tembaga, dan pinggangnya seramping milik anjing. Namun

tungkainya serigala jantan. Aku tak perlu membuka mata untuk mengetahui itu. Aku jatuh cinta. Ia merundukkan wajahnya ke wajahku. Maka bisa kurasakan nafasnya yang panas dan susunya yang tumpah di leherku. Surai-surainya menggelitik. Ia bergoyang-goyang sebentar sebelum berhenti lalu tertawa seperti seorang perempuan yang puas atas persetubuhan. (Ketika sadar nanti, aku menemukan ceceran mani pada perutku.) Ia memanggil namaku. Yuda. Yuda... nama yang bagus.

Ia merayu sambil mengendus.

"Aku datang untuk menjawab teka-teki tololmu yang kau sendiri tak bisa jawab." Ia berkata dengan suara yang masuk melalui dasar leherku. Aku masih bisa merasakannya sampai sekarang. Suara itu tidak melalui telingaku, melainkan menggetarkan pita suaraku, seolah bersatu dengan milikku sendiri. $1 : a = 1 \times a = 1$; dan a bukan 1. Bilangan apakah a?

"Bilangan itu adalah..." Sambil mengatakannya Sebul menggambar angka pada angin. Sebuah bilangan yang pada saat itu langsung kumengerti dengan terang-benderang.

Aku merasakan pencerahan yang instan, seperti kegembiraan atas terang ketika lampu menyala kembali setelah beberapa jam dalam gelap gulita listrik padam. Aku menjerit dalam hati, "Tolol betul! Bagaimana mungkin aku tidak bisa menemukannya sendiri dari semalam!" Kini Sebul nan cantik seram menyingkapkannya kepadaku.

Ia menyeringai dan mendesis.

"Bilangan itu bernama fu..."

Tepat pada bunyi fu aku terjaga. Aku terlepas dari tindihan yang menimpaku. Badanku jadi terlampau ringan sehingga aku terbangkit. Mataku terbuka dan kulihat angin terakhir pergi, bersama sisa bunyi fu yang masih menggema di kepala. Aku melihat ekornya. Ekor bilangan itu. Garis-garis bening seperti lekukan udara pada panas fatamorgana. Garis-garis bening

yang terbentuk seperti cara udara terlipat oleh suhu sangat tinggi yang sering kau temukan di jalan panjang datar atau pada pucuk-pucuk api. Lalu aku terduduk pada papan tidurku. Dan, seperti telah kuduga, aku kehilangan pencerahan yang barusan kualami.

Udara tak menampakkan lipatan lagi. Segala kembali seperti biasa. Burung-burung telah bernyanyi. Sinar fajar mengusap jambul-jambul hutan, sebelum tempias menyepuhkan emas pada tebing dan mataku. Aku telah kembali pada sebuah dimensi yang tak mengizinkan aku mengerti apa yang kufahami dalam mimpi. Tapi bunyi fu, yaitu bilangan fu, tercuri dari alam itu ke alam sadar. Suara Sebul yang menyusup lewat leherku masih bergaung di kepalaku. Bilangan itu bernama fu. Ya! Lalu apa? Sekarang aku tak tahu apa artinya, meski aku masih ingat betul rasanya. Beberapa detik yang lalu aku bisa mengerti apa artinya, dan itulah pencerahanku yang menggembirakan. Fu. Persetan. Kini rasa tercerahkan itu seperti kekacauan pikir dalam mimpi belaka. Kehilangan pengertian yang membuat frustasi.

Aku memejamkan mata dan mengingat-ingat apa yang digambarkan Sebul pada angin ketika ia menyebutkan bilangan itu. Bilangan yang jejaknya terlihat beberapa saat di udara. Tidak, dia tidak menggerakkan jari-jarinya membentuk angka yang kukenal, dari 0 sampai 9. Ia tidak menggambarkan pecahan yang rumit seperti 3,14. Ia menggulirkan sebuah lambang yang tak bisa kusebut sebagai angka:

Ah. Mirip obat nyamuk bakar. Sudah kuduga. Semua ini hanyalah kilatan-kilatan kacau otak bermimpi. Sesaat kemudian aku telah berdamai dengan pengalaman itu dan terlipur. Bagaimanapun juga, aku menikmati rasa ini. Rasa menggelitik

yang merupakan campuran dari penasaran dan frustasi yang tak berbahaya. Mimpi adalah mekanisme nan menakjubkan. Ia danau tak berdasar. Kita menyelam di sana, melihat dan mengerti segala sesuatu dalam dimensi berbeda, merasa gembira atau sedih karena pengetahuan itu. Lalu, ketika kita muncul di permukaan lagi, kita tidak bisa lagi mengerti apa yang telah kita lihat, tapi kita masih bisa merasakan sesuatu akibat pengertian yang telah hilang. Kita masih mengalami akibatnya. Tapi kita kehilangan alasannya. Kita mengalami traumanya.

Bagiku itu adalah wahyu Sebul kepadaku. Tidakkah ia datang sebagai pencerahan atas rumusan yang kudapatkan sebelum tidur, ketika aku masih sadar. Rasa tercerahkan yang kualami dalam mimpi itu menakjubkan. Meskipun aku tak bisa mengerti lagi. Biarlah. Aku senang mengenangnya. Aku ambil kembali jurnalku dan kutuliskan mimpiku serta wahyu Sebul.

1 : ◎ = 1 × ◎ = 1; dan ◎ tidak sama dengan 1

◎ adalah fu

Monster-monster

Beberapa tahun kemudian, ketika aku mencoba merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang mengubah jiwaku melalui arsip surat kabar, aku menemukan berita aneh.

Misteri Kematian Ternak di Watugunung

Kompas, 25 September. Selepas shalat subuh, Gimin melakukan rutinitas memberi makan kambing dan sapinya. Sesampainya di kandang ia menemukan tiga ekor kambingnya rebah di tanah. Ia memeriksa dan melihat luka gigitan taring di leher. Anehnya, tidak ditemukan ceceran darah.

Kejadian di Watugunung ini diketahui Sabtu (25/9) pagi. Serangan tersebut merenggut delapan ekor kambing dan 14 ekor mentok. Serangan makhluk buas yang belum diketahui jenisnya ini menimpa ternak milik Gimin (3 ekor), Waskita (3 ekor), Sugeng (1 ekor), Toko (1 ekor), dan 14 ekor mentok milik Wagiman.

Warga belum mengetahui serangan apa ini. Berdasarkan laporan, terdapat jejak dengan

kuku tajam di depan telapak. Bentuk demikian mengacu pada macan tutul dan anjing liar. Macan bertelapak bundar, sementara anjing bertelapak oval. Jejak itu dikabarkan mengarah ke perbukitan kapur Watugunung. Sayangnya, sebelum peneliti satwa liar datang, jejak-jejak itu telah berganti dengan jejak-jejak manusia yang tertarik melihat kejadian aneh ini.

Peneliti satwa liar meragukan serangan anjing liar. Anjing liar selalu menyerang bagian tubuh belakang—paha, ekor, dan tubuh tengah—bukan leher. Sedangkan, serangan macan biasanya meninggalkan ceceran darah. (ANG)

Aku tak pernah mendengar kabar ini, bahkan sebagai berita burung, di kalangan penduduk desa pada masa itu. Mengingat orang-orang desa kutahu sangat menyukai takhayul, bagaimana mungkin dongeng demikian tidak segera menyebar luas? Ada beberapa kemungkinan.

Pertama, berita ini isapan jempol belaka. Seorang lurah atau tetua desa barangkali mengisahkannya kepada satu wartawan muda yang naif. Wartawan itu menuliskan dan menyerahkan kepada editornya. Sang editor, seandainya dia tidak sedang ngantuk atau punya masalah rumah tangga, barangkali tergoda oleh gairah mendasarnya pada hal-hal gaib, sehingga meloloskan dongeng vampir ini. Ia sendiri doyan cerita hantu, dan ia tahu bahwa pembaca, sebagaimana dia, juga mengidap penyakit yang sama. Hantu adalah sisi gelap bersama manusia negeri ini. Maka muncullah dia di koran nasional, sebagai berita lokal di sudut bawah halaman daerah, berita yang melepaskan dahaga orang yang mempunyai mata liur pada hal-hal kecil.

Kemungkinan lain, kemungkinan *kedua*, adalah bahwa berita itu benar—sepenuhnya atau sebagian benar. Kamilah, para pemanjat, yang kurang bergaul dengan penduduk. Atau, tepatnya, kami tak peduli pada orang-orang setempat sehingga kami tertulikan dari cerita gaib ini.

Setelah kurenungkan masa itu, barangkali kami adalah anak-anak kota yang benci pada kesemenjanaan yang melahirkan kami. Mediokritas dan kedangkalan, yang datang bersama listrik. Betul, tuan. Listrik. Aku benci makhluk ini. Dialah yang membuat televisi menyala. Kau tahu bagaimana televisi memborbardir kita dengan jeritan hahahihi kakakikik pembawa acara ataupun kuntilanak (apa beda keduanya?), rintihan perempuan sinetron (sebagian dari mereka akan menjadi kuntilanak juga, setelah diperkosa, dihamili, dan dibunuh—untunglah, atau semoga, hanya dalam sinetron; demikianlah cara kuntilanak direproduksi), khotbah para dai yang akan membebaskan para kuntilanak itu dari dendam pribadi sehingga bertobatlah mereka dan lapanglah jalan bagi mereka ke alam baka, yang berselang-seling dengan hahahihi kakakikik iklan yang diulang tiga kali. Kuntilanak lagi! Suara-suara demikian ini kok membius para pembantu, ibu rumah tangga, sekretaris, petugas kasir bank, budak kantor, penjaga toko, pasien dalam antrian, bahkan tukang copet yang sedang cuti.

Dan, ya tuhan, mereka sungguh-sungguh bisa tertawa jika pembawa acara memerintahkan mereka untuk tertawa. Percayalah, pembawa acara itu sama sekali tidak melucu, apalagi lucu. Ia hanya memerintahkan penonton untuk tertawa. Dan mereka menurut. Orang-orang yang menghadap televisi itu juga sungguh-sungguh bermuka sedih jika diperintahkan untuk berduka oleh televisi. Ketika remaja aku telah mencoba menonton televisi, baik dari depan maupun dari belakang. Kedua-duanya menampakkan adegan kebodohan yang sama mengerikan. Maka aku berhenti menonton tivi.

Maafkan. Aku ngelantur. Tapi, pada usia awal duapuluh itu pikiranku pun pendek dan karena kependekan pikiran itulah aku membenci televisi secara sempit, listrik secara lebih luas, dan kota secara lebih luas lagi. Suara televisi itu sungguh

mengganggu. Tapi, di semua rumah yang kumasuki, termasuk rumahku sendiri, atau tepatnya rumah orangtuaku sebab aku belum memiliki rumah, orang-orang tak bisa hidup tanpa televisi. Ya, orang-orang tak bisa hidup tanpa televisi. Anehnya, mereka juga tak bisa tidur tanpa televisi. Ditonton atau tidak, televisi selalu menyala. Aku menjadi ganjil bagi keluargaku karena aku tak bisa hidup ataupun tidur dengan televisi. Keterasingan inilah yang menyebabkan aku mencari dunia yang lain. Aku pergi ke alam, atau yang pada waktu itu kami kira alam. Ke tebing-tebing, di mana listrik tak menjangkauku.

Sayangnya—kini aku sedikit menyesali—rupanya kami tetaplah anak muda kota dengan tabiat khasnya. Kami tak menyadari bahwa rasa unggul membuat kami tuli dari dongeng-dongeng desa. Yang kami pikirkan hanyalah menaklukkan tantangan dengan memerawani tebing-tebing mustahil. Pada masa itu, tak pernah kami menggali dongeng-dongeng desa. Kami hanya bicara secukupnya dengan penduduk ketika belanja atau jajan di warung mereka. Bagi kami telur lebih menarik daripada cerita. Telur berbentuk dan bergizi. Cerita mereka tidak berbentuk dan tidak bergizi. Lagipula, mereka tak tertarik pada tebing sebagaimana kami, padahal mereka tinggal di kakinya. Kalaupun ada yang mendaki punggung gunung hingga jauh, mereka mencari kayu bakar, menebang jati, atau malah membakar kemenyan di muka sebuah pohon besar (bagaimana mereka bisa tahu itu mukanya?).

Aku tak bisa menganggap serius orang-orang begini. Karena itu, sangat masuk akal jika kami tak pernah mendengar tentang misteri rangkaian kematian kambing-kambing dengan simptom serangan drakula. Besar kemungkinan, salah satu di antara kami mendengarnya. Tapi ia menganggapnya sedegil sinetron televisi. Terlalu pandir untuk menghabiskan energi yang dibutuhkan untuk menaklukkan gunung batu. Maka cerita itu tak pernah sampai ke telinga kami pada waktu terjadinya.

Sehingga, baru sekarang, beberapa tahun kemudian, dalam usaha mengerti kembali apa yang terjadi pada periode hidupku itu, aku menemukan berita ini.

Berita kecil itu muncul setelah aku mengetik dua entri. Watugunung. 25 September. Jika engkau mau mengeceknya sekarang, ketiklah di Google atau Yahoo: “Misteri Kematian Ternak” “September”. Tanggal 25 September itu adalah hari ketika aku bertemu dengan seseorang yang tak bisa kulupakan.

*

Itulah hari ketika kami memutuskan untuk menghentikan sementara pemanjatan. Kami kehabisan kuping gantungan dan mata bor lantaran si Pete memasang penambat setiap satu meter. Bagiku ia terlalu main aman, sebuah ungkapan lain untuk penakut. Tangannya pun tidak trampil sehingga pekerjaannya banyak gagal dan paku-paku lesap ke dalam celah, bahkan tebing itu menjadi rumpal. Aku menganggap Pete "cari aman", sementara dia anggap aku "cari bahaya".

Akibat rasa jengkel yang tak bisa kuungkapkan (kami bersumpah hanya mengajukan cerca dalam evaluasi akhir), aku mengajukan diri sebagai orang yang pergi membeli perlengkapan dan tambahan logistik.

"Siapa yang menemani?" seseorang bertanya.

"Terserah! Sendiri juga oke." Aku menjawab dengan nada perintah. Sebelas temanku pun tahu bahwa energiku sedang tak baik untuk ditemani.

Secepat mungkin aku meninggalkan perkemahan, turun ke tempat Landroverku terparkir, dan melarikan si kuning ke jalan raya. Dengan kecepatan rata-rata sembilanpuluh, butuh lima sampai enam jam untuk tiba di Bandung, tempat langganan kami menyediakan peralatan panjat dengan harga murah. Aku akan bermalam di kotaku sambil sekalian membeli bahan makanan dan kembali esok hari. Karena itulah barangkali aku kehilangan cerita tentang simptom vampir pada kambing-kambing di kaki Watugunung. (Ketika itu kami lebih suka menyebutnya Batu Bernyanyi, nama yang kami berikan sendiri berdasarkan sifat gunung itu, bukan tampakannya).

Si Fulan, mantan pemanjat tebing yang kelingkingnya kusimpan dalam botol selai itu, kini telah menjadi langgananku di Bandung. Ia terpaksa pensiun karena menikah dan harus menghidupi istri-anak. Kini ia membangun kalsium keluarga dari hasil berjualan alat-alat olah raga petualangan dan

handpon. Memang apa arti suami selain menjadi tulang punggung istri-anak? Kubilang istri-anak, bukan anak-istri, sebab perempuanlah yang datang lebih dulu, baru anak. Pacar adalah jebakan pertama. Mereka kita pacari, lalu mereka minta dinikahi. Setelah itu mereka mengeluarkan anak. Mereka bilang bahwa mereka ingin bulan madu satu dua tahun tanpa anak. Tapi, sesungguhnya, mereka berada dalam kekuasaan makhluk ubur-ubur berbentuk buah pir dengan dua tangan-tangan tipis melambai yang semayam di perut mereka. Makhluk ini bernama monster ubur-ubur, atau monster gelembung. Monster inilah, kawan, yang menciptakan kita semua. Kata-kata manis perempuan pada kita, kemanjaan-kemanjaan kecil yang imut, kerjapan mata dan lenguhan mereka yang maut itu sesungguhnya hanyalah pemenuhan perintah dari sang monster. Mereka sendiri tak sadar itu. Monster ubur-ubur itu berdenyut dan haus untuk menggelembungkan diri. Tampaknya, kenikmatan si monster adalah menggelembungkan diri. Untuk menggelembungkan diri, si monster membutuhkan sedikit saja makanan pemicu. Yaitu, kecebong sperma kita!

Dan kita, jika tidak pandai-pandai, kita akan sama bodoh dengan mereka yang dikuasai monster gelembung itu. Sebab, kita pun berada dalam risiko dikontrol hewan moluska berkantung yang cepat memproduksi lendir. Moluska marsupial berambut jarang. Dan jika lendir itu sudah terlalu penuh dalam temboloknya, hewan moluska ini menjadi peka dan tegang. Ia mulai demam. Suhu badannya naik. Akhirnya ia meracau seperti anjing gila, mencari dengan kalap celah dan dinding di mana ia bisa membentur-benturkan kepala tanpa terluka. Ia perlu membentur-benturkan kepalanya yang berdenyut nyut-nyut agar otaknya yang kempal itu tersalurkan keluar.

Dan, celakanya, monster ubur-ubur itu tahu. Ia sangat pintar, si ubur gelembung ini. Ia tahu tabiat si hewan moluska yang secara periodik terserang rabies internal. Maka ia mem-

bangun sebuah liang jebakan yang berakhir di mulutnya! Liang itu dibuatnya sedemikian rupa. Hangat, basah, lembut sekaligus kuat, sehingga si moluska anjing gila bisa membentur-benturkan kepala tanpa terluka. Tentu saja memar akan tetap terjadi dan membekas setelah ribuan kali, tapi ini tak berarti apa-apa dibanding kelegaan yang diperoleh si hewan: anjing gila itu bisa kembali menjadi moluska.

Kita, kaum Adam, adalah alat si moluska tolol. Perempuan, maksud saya apa yang kita lihat sebagai wujud perempuan, adalah medium si ubur-ubur cerdik. Kita lebih beruntung daripada perempuan, karena monster tolol pada kita itu dapat kita lihat. Ya, karena dia tolol, maka dia tak bisa sembunyi. Karena dia begitu kelihatan, maka kita tahu bahwa kita harus berhati-hati. Tapi malanglah perempuan. Mereka diperalat oleh makhluk yang cerdik, yang tahu bahwa untuk bisa menguasai korban secara telak, si makhluk harus tak terlihat. Ia menyusup ke dalam dan memberi perintah tanpa disadari korban.

Dan perempuan pun (hmm, betapa indah torso dan buah dada mereka), sebagai boneka dari si monster gelembung, dimanipulasi untuk membutuhkan pria. Mereka membutuhkan kita sebab mereka membutuhkan makanan pemicu—setetes otak kempal—bagi sang monster agar makhluk itu bisa mulai menggembung. Lalu mereka membutuhkan logistik sebab monster itu tak terbendung lagi: ia menggelembungkan diri dengan cara yang mengerikan; yaitu makan dari tulang, rambut, dan kuku si perempuan. Apa yang dilakukan monster itu sesungguhnya? Dia sedang menguleni boneka baru! Dia sedang membuat mainan. Dan setelah sekitar sembilan bulan, boneka itu pun jadilah. Apa yang kita sebut sebagai bayi.

Dan, ah ya, kita bangga bahwa kita dibutuhkan perempuan. Kita bangga ketika boneka itu lahir. Kita mengiranya anak dari benih kita. Padahal monster itulah yang merencanakan semua ini. Dia sungguh manipulatif, terutama dengan

cara membuat kita haru dan bangga. Hadiah murah yang lebih tinggi apa lagi yang bisa diberikan bagi semua orang? Orang kaya maupun miskin, pintar maupun pandir, sehat maupun sakit, sempurna ataupun cacat, otak kempal maupun mani encer, semua bisa merasa bangga dan haru.

Perlahan tapi pasti, boneka itu semakin besar pula. Tak terbendung sama sekali. Sebelum menikah si Fulan bilang padaku bahwa ia akan melarang istri dan anaknya menonton siaran-siaran tolol televisi. Sebagai lelaki, sebagai ayah, sebagai kepala keluarga yang berkuasa, ia punya hak untuk itu. Begitu katanya. Ia hanya akan mengizinkan anaknya menonton film-film petualangan dan pengetahuan. Serial National Geographic, Discovery Channel, atau Animal Planet yang digandakan secara gelap.

Nah, ini dia! Aku senang sekali dia memberi lagi padaku kesempatan untuk bertaruh. Ya, bertaruh sepertinya adalah satu-satunya bahasa yang kukuasai. Kataku kepadanya, kekalahan pertamamu adalah menyerah ketika perempuan itu meminta pernikahan. Dan, berbalikan dengan kesempatan, kekalahan tak pernah datang sekali saja. Ingat. Kekalahan tak pernah datang sekali saja.

Ia berkeras. Tidak. Padaku itu tidak mungkin terjadi, katanya.

Berani taruhan? Tantangku segera.

Setelah peristiwa kelingking itu, ia tampak malas meladeni aku. Tapi karena ia telah ngotot tadi, maka ia terima juga kartu-kartu yang kusodorkan.

“Taruhan pertama. Kalian akan segera punya anak. Taruhan kedua, kalian akan tak lagi memanggil satu sama lain dengan nama, atau ‘sayang’. Tapi dengan ‘mama atau ‘papa’. Taruhan ketiga, anakmu doyan sinetron dan pergi ke mal...”

“Oke. Oke. Dua dulu cukup,” potongnya sebal.

Aku tak minta kelingking kali ini. Aku hanya minta jatah peralatan panjat gratis manakala aku butuh.

Selamat! Hari ini ia akan melihat aku seperti melihat seorang penagih utang.

Aku tiba di kontrakannya yang baru di Cikapundung yang padat. Seorang pembantu mempersilakan aku masuk. Ruang tamunya teduh, sedikit lembab. Gambar Ka'bah di musim haji merupakan pemandangan pertama bagi siapapun yang masuk, melalui pintu ataupun jendela. Aku mendudukkan diri pada sebuah tempat yang disediakan oleh satu stel meja kursi sistem pasang-bongkar. Ligna atau Futura tiruan yang memenuhi ruang, yang menyisakan secukupnya saja celah untuk kaki. Baik untuk membuat kita bagai duduk dalam bemo. Di dalam bemo itu aku duduk menghadap kota suci, yang lebarnya nyaris memenuhi dinding.

Pelan-pelan aku menyadari detil-detil lain. Lampu neon lingkar melekat telanjang di langit-langit. Di tembok kananku terdapat panel foto pemanjat dunia Christ Bonnington di puncak Everest. Potret kakeknya itu dipasang berdampingan dengan potret pernikahan. Mereka memakai adat Sunda. Si pengantin perempuan dirajut kembang melati, mengenakan *make up* tebal dengan alis bercabang. Si Fulan lelaki berpupur dan bergincu. Lucu sekali. Di bawah foto kawinan itu tergantung foto-foto bayi mereka dari usia yang berbeda. Sebuah perempuan Bali mungil dari kayu, susunya membusung, berdiri dekat pintu ke ruang dalam yang bertetirai kerang-kerangan. Itu, cangkang-cangkang siput laut yang diuntai pada kenur, sejenis yang bisa kaudapatkan di Parang Tritis atau Pelabuhan Ratu atau Anyer atau semua tempat wisata pinggir laut yang banyak didatangi turis lokal. Beberapa cangkangnya telah hilang dan diganti dengan lelinting sayatan kalender bekas. Di atas meja terhampar taplak sulaman kristik yang menataki

satu vas bunga plastik (yang tak akan layu) serta asbak dari selongsong peluru (hadiah setelah ia mengajar panjat tebing pada sebuah korps militer). Teman lamaku telah menjadi manusia kebanyakan. Ia telah menjadi bapak yang baik. Kepala rumah tangga yang bertanggung jawab.

Satria telah menjadi sudra.

Segera aku mencari tanda-tanda kemenanganku. Jeritan televisi dari ruang berikut tanpa malu menunjukkan urusan rumah tangga mereka. Telah jelas siapa pemenang siapa pecundang dalam rumah ini. Suara bocah menirukan iklan obat batuk, ya, yang diulang tiga kali. Denting telepon dan suara perempuan yang mengatakan bahwa ia sedang sibuk nonton sinetron—“Ntar aja telepon lagi, ya?” Suara “Papa! Papa!”, lalu bocah yang sama menirukan iklan yang sama dengan bangga dan merasa lucu.

Temanku muncul dari balik tirai kerang lintingan kalender. Ia menyapaku dengan suara girang, matanya berbinar seperti melihat masa lalu yang jaya. Lalu tiba-tiba semua itu padam. Ia menyadari kekalahannya. Ia menoleh ke ruang dalam, tampaknya kepada istrinya, dan berkata dengan suara lembut. “Ma, jangan keras-keras dong setel... itunya.”

Haha. Ia bahkan tak berani menyebut kata “tivi”.

“Apa kabar, *Papa*?” sapaku penuh kemenangan.

“Ya, ya, ya. Gue kalah.” katanya separuh jengkel separuh kangen.

“Kalau gitu, aku mau ambil jatahku. Lagi butuh nih.”

Pada saat itu, tiba-tiba dari belakangnya muncul seorang pemuda. Tampak seusia si Fulan, tiga tahunan lebih tua dari aku. Agaknya ia juga datang untuk membeli beberapa perlengkapan *outdor*. Sebelum kawanku sempat memperkenalkan dia kepadaku, istrinya terdengar mengatakan sesuatu, agaknya sejenis keluhan atau pengaduan, sehingga ia masuk lagi ke ruang dalam.

Pemuda itu mengulurkan tangan. "Jati," ujarnya memperkenalkan diri. Ia memiliki senyum yang tulus dan gigi yang berjajar sangat bagus.

Aku menyambut salamnya yang besar hangat dan menyebutkan namaku. Aku mengenal dua orang lain bernama Jati. "Jati apa?"

"Parang Jati."

Nama yang gagah. "Pemberian orangtua?"

Ia menganggguk. "Pemberian orangtua. Tapi bukan orangtuaku. Nama kamu... Sandi Yuda?"

Anehnya aku tak menganggap serius tebakan jitunya dalam percakapan pengencer ini. Aku sedang sombong lantaran kemenanganku dalam bertaruh dengan si Fulan. Kesombongan membuatku menyimpulkan bahwa orangtuaku sekadar mudah ditebak. Aku tak mau melihat tanda-tanda istimewa pada anak itu.

"Lagi beli apa, Jat?"

Ia pun bercerita bahwa ia masih menimbang-nimbang beberapa pilihan peralatan untuk di tebing dan gua. Ia mahasiswa semester akhir geologi ITB. Ia mungkin membutuhkan peralatan itu untuk sebuah penelitian arkeogeologi.

"Tapi di sini gak jual peralatan *clean climbing*," katanya dengan menyesali.

Aku menyahut dengan nada memperolok. "Mana ada *clean climbing* yang lokal. Teknologi itu mahal, Bung!"

Matanya seperti terbuka. Aku mengagumi kebeningannya.

"Jadi kalian selalu memaku dan mengebor tebing?"

Suaranya yang heran justru membuat aku menjadi heran. Jatuh dari langitkah anak ini sehingga tak tahu bahwa semua pemanjat di sini memasang paku dan mengeborkan pengaman? Kalau tidak begitu, mana bisa kita memanjat?

Ia memonyongkan mulut. "Kukira cuma militer yang memaku dan mengebor tebing."

"Kami memang kadang-kadang melatih tentara."

"Tapi kalian bukan tentara, kan?"

Ia sama sekali tidak bicara dengan suara menyindir. Matanya yang polos justru membuatku jengkel sekarang.

"Tapi kamu pernah manjat?" aku balik bertanya.

"Pernah mencoba."

Aku memperhatikan tangannya. Ia memiliki otot kedang tangan yang baik. Telapaknya tampak lebih besar untuk ukuran tubuhnya. Ia memiliki potongan seorang pemanjat.

Si Fulan kembali ke ruang tamu. Ia berkata bahwa ia bisa memesan peralatan yang dicari Parang Jati lewat temannya di Hongkong, tapi paling cepat kawan itu baru dua bulan lagi datang ke Indonesia. Parang Jati setuju dan aku mendengar sebuah angka dollar yang menunjukkan betapa anak itu sungguh menaruh modal untuk niat pemanjatan bersihnya. Bahkan gerombolanku pun berhati-hati untuk mengeluarkan uang sebesar itu. Tiba-tiba aku agak iri padanya.

Si Fulan bercerita bahwa, kebetulan sekali, Parang Jati berasal dari daerah Watugunung. Dan ia kini sedang akan membikin penelitian di perbukitan kapur Sewugunung di sekelilingnya. Aku perlu beberapa saat untuk mengolah data bahwa Watugunung adalah Batu Bernyanyi kami. Ketika kawan lamaku mengatakan bahwa gerombolanku sedang membuka jalur panjat di sana, aku melihat pada mata Parang Jati sebersit ungkapan, antara ketidakpercayaan dan ketidakrelaan, seolah dia mengulangi pertanyaan brengseknya: jadi kalian sungguh-sungguh memaku dan mengebor gunung batu itu? Dengan mataku aku menjawab, ya, tentu saja, emang kenapa. Orang-orang desa juga menambang batu di sekitarnya.

Percakapan mata itu tak diungkapkan kata-kata. Sebaliknya, ia malah bertanya padaku. "Kalau begitu, boleh saya menumpang mobilmu?"

Parang Jati

Parang Jati bagaikan malaikat jatuh. Ia memiliki keluguan yang berisiko, yang muncul melalui matanya yang polos, nyaris bidadari, ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar namun tak membumi. Tak membumi—maksudku, ia seperti tak mengenal apa yang telah menjadi praktik wajar di bumi ini. Misalnya adalah pertanyaannya mengenai pemanjatan "tak bersih" yang kami lakukan. Ia seperti tidak datang dari dunia ini.

Pada waktu ia hendak menumpang kendaranku timbul nafsu jahil pada diriku. Ia telah mengusik aku dengan keheranannya yang naif. Kini ia menyerahkan diri dalam kekuasaanku.

"Aku mau ke tempat pacarku dulu," kataku setelah ia telanjur duduk di jok. Ini tak ada dalam rencana sebelumnya.

Ia masih punya pilihan untuk minta diantar ke stasiun. Tapi ia diam saja. Sekilas aku menangkap air mukanya yang pasrah. Ia memperbaiki duduknya seolah mencoba santai

pada kursi listrik yang akan menganiaya dia dengan suara-suara merintih. Aku menikmati permainan ini.

Marja adalah mahasiswi jurusan desain. Wajahnya tidak istimewa cantik tapi aku lebih menyukai tubuh ketimbang raut muka. Barangkali karena aku pun tak memiliki rupa yang tampan dan lebih mengandalkan daya tarik bangun tubuhku yang pejal serta kemampuanku meladeni perempuan. Telah empat bulan ia menjadi pacarku. Aku tak keberatan menjadi pacarnya lebih lama lagi. Ia seorang pemain cinta yang perkasa. Aku tidak suka tipe perempuan korban. Aku suka yang menunggangi aku dan memperlakukan aku bagai kuda. Dan Marja memiliki pinggang dan perut yang kecil liat, serta payudara yang kenyal, yang sangat cocok untuk perannya sebagai *cowgirl*.

Tapi perempuan, kau tahu, dikuasai oleh ubur-ubur di dalam perutnya. Mereka senang melakukan percintaan yang membuang banyak tenaga hanya jika monster itu masih mengharapkan lebih. Jika sang monster memperkirakan bahwa lelaki Y tak akan menghasilkan lebih, ia akan memerintahkan si perempuan untuk menghemat energi. Ketika itulah mereka memilih posisi telentang. Demikianlah ekonomi perempuan.

Monster pada diri Marja masih mengira bahwa aku bisa menghasilkan lebih. Ia masih senang memacuku lebih lekas lagi. Aku senang, aku tahu aku harus, memanfaatkan waktu yang tak akan selamanya ini.

Parang Jati duduk pada kursi plastik di teras kecil di depan jendela kamar kos Marja, dengan segelas kopi pahit—tanpa gula, seperti yang ia minta. Ia mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas goninya dan mulai membaca. Di dalam kamar kubiarkan Marja memicu kudanya untuk berlari lebih cepat lagi, lebih cepat lagi. Kubiarkan ia menaji si kuda dengan sanggurdinya yang tak berbelas kasih. Ia mengucapkan segala sumpah serapah yang terdengar oleh seluruh dunia dan kata-

kata kotor pada kuda yang mulai kehilangan kontrol. Hewan malang ini tak lagi punya irama dan bergerak dengan sangat kacau, kakinya menyepak tanpa kendali, sebelum tubuhnya kejang dan ia tumbang mati.

Aku tak pernah jatuh tidur setelah bermain cinta. Tak sekalipun aku membiarkan diriku tertidur. Itu berbahaya. Lelaki yang tidur akan memberi sinyal bahwa ia merasa aman, dan karenanya akan memberi rasa aman yang sama pada perempuannya. Rasa aman ini akan ditafsirkan oleh perempuan sebagai tawaran hidup berumahtangga. Maka ia mulai menggiring kita ke arah sana. Aku pastikan bahwa setiap hubunganku menjanjikan kesetaraan. Aku tidak memanipulasi dia untuk tujuan lain, dia pun tak memanipulasi aku untuk tujuan lain. Tapi perempuan, kau tahu, memanipulasi seks untuk tujuan lain. Misalnya berumahtangga dan memperoleh rasa aman. Dan ia bilang ia hanya merasa dicintai dengan setara jika tujuan lain ini dipenuhi. Karena itu aku tidak pernah tidur seusai bercinta. Agar aku tak memberi sinyal yang bisa disalahtafsirkan. Aku selalu mencium perempuanku seusai percintaanku dan mengucapkan syukur yang tulus. Dari lubuk hati yang paling dalam. Meski aku tahu itu tidak cukup bagi kebanyakan kaum penuntut ini.

Badanku masih meruapkan bau birahi ketika kembali kutemui Parang Jati. Ia melepaskan matanya yang seolah melekat pada buku, namun ragu-ragu untuk menoleh kepada kami. Aku menikmati permainan yang kuterapkan padanya atas persekongkolan dengan Marja. Kami bisa mempermainkan dia karena ia masih memiliki rasa sopan itu. Kesantunan yang membalik keadaan. Dialah yang kami pergoki dengan sisa fantasi menggumpal dalam dirinya. Bukan kami. Kami telah, baru saja, melegakan gairah itu. Parang Jati berdiri sedikit bungkuk. Ia tidak menyimpan buku ke dalam tasnya melainkan memegangnya dengan kikuk menutupi bawah pusarnya.

“Sorry ya, bikin kamu harus nunggu,” kataku seolah aku baru berurusan dengan dosen.

“Gak apa. Saya bawa bacaan kok,” ia menjawab dengan malu-malu sopan. Seolah-olah ia sepakat bahwa aku memang baru berurusan dengan dosen. Kelak aku dan Marja masih suka membicarakan semburat di pipi pemuda itu.

Dalam mobil kami sama sekali tidak membicarakan peristiwa itu lagi. Kami melaju ke Selatan, melewati Garut, Rajapola, dengan pemandangan hijau biru gunung Galunggung, lalu turun ke tempat rendah yang silau-terik, Tasik, menuju Pangandaran. Lalu terus ke Timur. Melewati perkebunan karet yang beralur-alur rapi. Hutan-hutan jati yang berjambul ranggas. Ia selalu membaca buku dalam jeda-jeda percakapan. Ia hanya menutup dan menyimpannya kembali ketika hari mulai tenggelam. Kami meninggalkan mentari di belakang. Percik-percik laut masih terlihat kejauhan, semakin lampau, semakin tertinggal. Laut semakin gelap.

“Jadi, kamu dari daerah Sewugunung, Jat?”

“Saya tinggal dengan paman di dekat situ.”

“Apa kerja dia, pamanmu itu?”

Ia menjawab tanpa semangat, tak seperti kecenderungannya. “Hm. Dia punya usaha... macam-macam.” Kata tak definitif yang terakhir ia ucapkan seolah hendak menghindarkan detil. Aku menangkap ia tak hendak bercerita tentang pamannya. Kali ini aku tidak ingin mengganggunya. Aku diam. Kubiarkan dia memilih tema percakapan.

Lalu ia bilang bahwa Watugunung, yang kami sebut sebagai Batu Bernyanyi, sebetulnya bukan nama yang majal seperti anggapanku. Tentu saja nama itu terbuat dari “watu” dan “gunung”, sebagaimana bendanya, terdiri dari “gunung” dan “batu”, yang membikin kami menganggap nama itu tidak imajinatif. Terlalu realis. Secara fisik bentukan itu mencolok

karena merupakan gunung batu hitam yang menjulang di antara putih perbukitan kapur Sewugunung yang menghadap ke laut Selatan. Perbukitan kapur adalah bentangan yang khas di sepanjang pantai Selatan Jawa. Di beberapa tempat di antaranya berjungutan bukit-bukit volkanik. Tapi Batu Bernyanyi atau Watugununglah yang paling raksasa. Diam-diam aku merasa bangga bahwa kami adalah gerombolan pertama yang akan membuka jalur di gunung andesit tersangar di pantai selatan.

Sebagai murid geologi Parang Jati senang menceritakan betapa perbukitan gamping, yang kadang ia sebut dengan istilah geologi kawasan karst, adalah dasar lautan berjuta tahun silam, terumbu yang bertumpuk-tumpuk bersama segala makhluk karang, yang pada suatu zaman terangkat ke permukaan. Tekanan dan suhu tinggi yang datang bersama waktu panjang mengubah terumbu itu menjadi gamping. Proses yang lebih panjang lagi mengubahnya menjadi marmer. Penjelasannya diselingi pertanyaan penuh gairah—apakah kami suka menemukan fosil ikan, kerang, foraminifera, trilobita. Atau jejak makhluk mirip mimi lan mintuno. Eurypterid, nenek moyang mimi lan mintuno dari zaman Silur, bisa mencapai lima meter! Coba, berapa panjang perkawinan bisa langgeng, secara mimi dan mintuno di zaman ini dijual sebagai obat kuat untuk melanggengkan perkawinan.

Sementara itu, bukit hitam Watugunung adalah bentukan yang sama sekali berbeda dari Sewugunung. Watugunung adalah jejak gunung api yang dahulu hendak tumbuh dari bawah kerak bumi. Seharusnya kita tak menganggap boyak nama Watugunung, katanya, karena itulah keistimewaannya sebagai tiang volkanik di antara wilayah kapur.

Harus kuakui ia mulai memberiku cara pandang baru terhadap apa yang selama ini kupanjati. Sejauh ini jenis batuan hanya penting bagiku dalam urusan teknik pemanjatan.

Gamping menyediakan banyak tanduk dan ceruk untuk dipegang, namun kerap tajam sehingga mudah melukai tangan, serta di banyak bagian mudah rumpal. Andesit, seperti Watugunung ini, keras dan mulus sehingga nyaris tak mungkin kita bisa memanjat tanpa mengeborkan pengaman. Inilah jenis batu yang dipakai membuat candi-candi di dataran tinggi Kedu, seperti Borobudur, Prambanan, Sewu. Selama ini tak pernah aku peduli dengan sejarah batu-batu itu.

"Lain kali aku akan manjat sambil membayangkan bagaimana tebing terbentuk." Ini sebuah pujian tulus yang kuberikan padanya.

"Bukan cuma sebagai cerita ilmu bumi. Watugunung juga menarik sebagai cerita rakyat."

Aku sesungguhnya tak tertarik cerita rakyat. Karena inilah barangkali aku tak pernah mendengar tentang kambing-kambing yang mati kehabisan darah. Tapi tak ada ruginya kubiarkan ia bercerita sembari aku menyetir. Dengan begitu aku tak ngantuk.

*

Tempat ini tak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra Jawa. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi*. Watugunung adalah legenda asal-usul kalender waktu di Tanah Jawa. Penduduk di wilayah perbukitan ini sebagian besar penderes nira dan penambang kapur yang tak punya kemewahan untuk melestarikan dongeng-dongeng leluhur. Apalagi setelah ada televisi. (Lagi-lagi musuhku itu, kotak kaca penghasil kuntilanak!) Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul *pawukon*, dari pewuku-an, pembagian waktu berdasarkan wuku.

Ada sedikit orang dan juru kunci desa sekitar yang masih bercerita bahwa Watugunung, yang disebut dalam kitab pertama *Babad Tanah Jawi* itu, bertempat di sini. "Di gunung batu yang kamu pasangi paku dan bor itu," ia menyempatkan diri menambahkan keterangan khusus ini. Bagiku itu terasa seperti sindiran, tapi ia bersikap seolah tak ada apa-apa dan meneruskan cerita.

"Babad itu sendiri menarik jika kita melihatnya dalam hubungan antara Jawa dan Sunda, dua suku utama yang sama-sama menempati pulau Jawa. Hubungan bangsa Jawa dan Sunda memburuk sejak abad ke-14. Terutama sejak Perang Bubat yang terjadi di pertengahan abad itu. Ketika itu ada dua kerajaan besar di pulau Jawa. Kerajaan Pakuan Pajajaran bagi bangsa Sunda, terletak di barat pulau. Kerajaan Majapahit bagi bangsa Jawa, berpusat ke timur pulau. Majapahit, negara terbesar di Asia Tenggara pada era tersebut, diperintah oleh Raja Hayam Wuruk yang memiliki seorang patih bernama Gajah Mada. Gajah Mada memiliki ambisi besar untuk meluaskan wilayah Majapahit ke seluruh nusantara. Tekad luhur ini dituangkan dalam sumpah yang disebut Sumpah Palapa—demikian pelajaran sejarah yang kita dengar di sekolah dasar. Ia bersumpah untuk tidak mencicipi kenikmatan hidup hingga berhasil menaklukkan nusantara di bawah kekuasaan Majapahit.

"Dikisahkan, Raja Hayam Wuruk jatuh cinta pada putri Pajajaran Diah Pitaloka. Ia pun mengirim pinangan. Lamaran diterima. Tapi, barangkali atas muslihat Patih Gajah Mada, pernikahan diadakan di Majapahit. Ini menyalahi tradisi yang berlaku hingga kini di pulau Jawa, yaitu bahwa pernikahan dilakukan di tempat pengantin putri. Semula kerajaan Pajajaran enggan. Tapi, oleh pelbagai bujukan dan anjuran, rombongan raja Pajajaran bersama putri Diah Pitaloka pun berangkat ke Majapahit.

“Namun, memasuki wilayah Majapahit, Gajah Mada menghadap dan memaksa sang raja Sunda untuk mengakui kekuasaan Hayam Wuruk. Ia meminta agar pernikahan itu dianggap sebagai tanda penyerahan diri. Dengan demikian, Diah Pitaloka hanyalah upeti Pajajaran kepada Majapahit. Rombongan Pajajaran menolak, namun mereka berada di tempat yang telah rawan. Mereka telah berada di wilayah musuh tanpa persenjataan sama sekali. Pasukan Patih Gajah Mada menghabisi seluruh rombongan kerajaan Pajajaran. Peristiwa ini dinamakan Perang Bubat. Melihat seluruh keluarganya dibantai, Putri Diah Pitaloka pun bunuh diri.

“Dikisahkan, Raja Hayam Wuruk berduka atas apa yang terjadi. Tapi hubungan tak bisa diperbaiki. Sampai tujuh ratus tahun kemudian, hingga kemerdekaan Indonesia, masih ada kepercayaan tentang pantangan kawin antara bangsa Sunda dan Jawa. Apalagi jika lelakinya Sunda dan perempuannya Jawa. Si istri akan menjajah si suami. Dipercaya begitu. Sampai sekarang nama Gajah Mada dan Hayam Wuruk tak ada di Bandung dan Bogor. Bandung, ibu kota Jawa Barat sekarang. Bogor diperkirakan merupakan pusat kerajaan Pajajaran dulu.

“Kisah tragis ini tidak terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*. Barangkali karena bangsa Jawa sendiri enggan mengenang pembantaian yang menyedihkan itu. Tragedi ini justru diriwayatkan oleh para pujangga di Bali, pulau di sebelah timur Jawa, yang hingga kini masih berkebudayaan Hindu. Bali diperkirakan merupakan tempat orang-orang Jawa Hindu berpindah ketika Islam menjadi dominan di pulau Jawa. Demikianlah, tragedi Putri Diah Pitaloka dikisahkan oleh pujangga Bali dalam kitab *Geguritan Sunda*. *Babad Tanah Jawi* sama sekali tidak menyimpan tragedi ini.

“Bagaimanapun, *Babad Tanah Jawi* meriwayatkan bahwa leluhur raja-raja Jawa adalah keluarga kerajaan Pajajaran. Surat-surat awal *Babad* menyebut-nyebut gunung di Barat

Pajajaran, Suralaya, Karawang. Tapi *Babad* juga menyebut Watugunung.

“Watugunung, yang kalian namakan Batu Bernyanyi itu,” Parang Jati memberi keterangan tambahan, yang selalu terasa bagiku bagai sindiran. Di matanya yang bidadari aku seperti melihat komentar, “Watugunung, yang kalian pasangi bor dan paku.”

“Beginilah dalam *Babad Tanah Jawi*. Dikisahkan, Majapahit didirikan oleh Raden Susuruh, seorang pangeran Pajajaran. Pangeran itu kalah perang akibat karma ayahnya di masa lampau, yang mempermainkan dan membunuh seorang pertapa. Dalam pelariannya, sang pangeran berjumpa dengan seorang pertapa lain di gunung Kombang. Nama tempat itu tak terlacak sekarang. Ia berlindung dan berguru pada pertapa itu, yang pada awal cerita tidak dijelaskan apakah lelaki apakah perempuan.

“Ini yang menarik dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Karena kedua bahasa ini tidak memiliki penanda jenis kelamin, jelas sekali penulis Babad sengaja bermain-main dengan ambiguitas itu. Ternyata sang pertapa, yang dibiarkan terduga oleh pembaca sebagai lelaki, semula adalah seorang gadis sangat jelita. Di masa mudanya ia adalah dara cantik rupa dari kerajaan Pajajaran pula. Pasti permainan ambiguitas kelamin ini bukannya tanpa maksud. Apa maksud itu, kitalah yang harus menafsirkan. Pada sebuah perbincangan dengan Raden Susuruh, si pertapa menjelma bentuk awalnya. Begitu jelita ia sehingga sang pangeran bernafsu dan ingin mencumbu dia. Tentu saja si gadis nan sakti menolak.”

Di bagian itu Parang Jati tertawa. “Bukan menolak karena alasan menjaga kesucian, seperti dalam sinetron yang kamu musuhi itu. Gadis sakti itu lumayan matang dan berwibawa, kok, sehingga tak perlu menjaga kesucian. Dan pasti ia tak bisa

diperkosa. Malah dialah yang akan memperkosa kita."

Tiba-tiba pada matanya aku seperti melihat apa yang ia bayangkan ketika mendengar suara persetubuhanku tadi serta sumpah serapah dan kata-kata kotor Marja yang binal. Yang ia bayangkan adalah persetubuhan aku dengan Marja, di mana ia kadang bertukar tempat menjadi aku atau menjadi Marja.

Tapi ia segera mengalihkan pandangan dan melanjutkan cerita babadnya.

"Gadis itu berkata dengan bijak pada si pangeran: 'Lumrah, Nak, laki-laki tergoda oleh perempuan.' Bayangkan, ia memanggil putra raja itu 'Nak'!"

Kelak, ketika aku membaca sendiri *Babad Tanah Jawi*, baru aku tahu Parang Jati menyelewengkan cerita. Aku membaca terjemahannya dalam bentuk prosa terbitan Lontar tahun 2004, yang bukan kudapatkan dalam perpustakaan peninggalan Parang Jati. Parang Jati memiliki versi bahasa Jawa kitab itu, yang aku tak mampu membacanya. Dalam kisah itu diceritakan, ketika memanggil sang pangeran dengan "Nak", gadis itu telah menjelma pertapa tua lagi. Kawanku tentu melakukannya agar aku tidak bosan. Atau agar aku melupakan apa yang terbersit di matanya.

Ia melanjutkan dengan tidak lancar, seperti mencoba mengulangi dengan tepat sebuah teks hafalan.

"Ini dikatakan gadis itu pada sang pangeran: Aku ini sesungguhnya manusia. Namun karena tekun bertapa, lama berada di alam sepi, aku diberi wewenang menjadi lelaki, diberi wewenang juga menjadi wanita, ... Kelak aku akan bertemu denganmu, kalau engkau telah menjadi raja, memerintah di seluruh Tanah Jawa. Dan ketika itu aku pindah dari sini ke Tasikwedi negeriku. Prajuritku adalah segenap raja makhluk halus di Tanah Jawa. ... Nak, siapa yang menjadi raja dan menguasai Tanah Jawa seluruhnya, orang itulah yang akan menjadi suamiku.

“Semua orang yang mengerti spiritualitas Jawa tahu bahwa apa yang dikatakan sang pertapa, yaitu si perempuan jelita, adalah apa yang dikatakan Nyai Ratu Kidul. Meski teks ini tak menyebut Nyai Ratu Selatan secara eksplisit, orang Jawa tahu bahwa sang pertapa dan penguasa laut Selatan itu adalah sosok yang sama.”

Kami melihat kilap laut Selatan di kejauhan pada lepas pantai Pangandaran. Lampu suar. Kapal-kapal di tepi samudra. Gemuruh ombak bertumpang-tindih dengan deru Landrover tuaku. Barangkali untuk pertama kalinya aku mulai melihat aura magis laut Selatan, sembari Parang Jati melanjutkan penjelasan yang berselang-seling antara pembentukan geologis wilayah itu dengan cerita-cerita babad yang tak membedakan fakta dan fiksi.

“Aku tak pernah tahu bahwa Nyai Rara Kidul itu bisa lelaki dan bisa perempuan,” kataku seperti melamun. Selama ini aku merasa kisah Ratu Pantai Selatan itu murahan. Terutama ketika dijelmakan sebagai film horor. Film horor pertama yang bisa kuingat rasanya dimainkan oleh bintang Suzanna di masa jayanya, ketika aku masih memakai popok. Nyai Blorong. Ah, dia adalah kuntilanak yang pertama! Dialah biang kuntilanak! Nenek moyang Sundel Bolong yang sekarang! Dan dia memerankan Nyai Rara Kidul atau Nyai Blorong atau sejenisnya dalam sebuah pertunjukan layar perak yang membuat misteri jadi merosot. Tak heran aku ikut merendahkan Ratu Pantai Selatan.

“Kelihatannya ambiguitas kelamin punya tempat istimewa dalam mistik Jawa,” kata Parang Jati. “Pernahkah kamu dengar ini? Semar itu bukan jantan bukan betina. Kalau pria, mengapa berbuahdada. Kalau wanita, mengapa berjambul...”

Aku menggeleng tanpa mendengar betul apa yang ia katakan. Ia mengutip sesuatu dari bahasa Jawa yang tak bisa kuingat. Lagi pula aku tak senang jika suaranya menjadi

serius. Aku suka jika ia menceritakan dongeng-dongeng itu sebagai dongeng belaka. Atau dengan penjelasan geologinya. Jalan semakin gelap sebab lampu-lampu semakin jarang. Aku menikmatinya. Rasa petualangan bertumbuh ketika kabel listrik menipis—helai-helai jejaring lelaba cahaya itu.

"Dan soal Watugunung yang kalian paku dan kalian bor itu..." Tiba-tiba ia mengganggguku lagi dengan ketetapan hatinya serta matanya yang polos-nyaris-bidadari.

Watugunung

Ketika aku kembali di Batu Bernyanyi telah kulihat gunung itu dalam nama barunya. Watugunung. Aku tak lega. Tidakkah itu bukti bahwa aku berada di bawah pengaruh kawan baruku, setidaknya dalam satu perkara ini. Satu perkara cukup untuk membuatku kurang nyaman dan waspada. Tapi kurang nyaman dan waspada adalah perasaan yang positif juga. Tergantung bagaimana kita menyalurkannya. Jika aku kalah oleh dia di sini, aku harus menang di tempat lain. Tapi jika aku masih kalah juga, aku akan berlapang dada mengakui keunggulannya.

Di luar yang kukira, Parang Jati mengenal wilayah ini sangat baik. Kami berjalan melewati kebun kelapa dengan para penderes nira bergelantungan di pelepahnya. Juga tobong-tobong penambangan batu yang sebagian sedang istirahat. Ia mengungkapkan padaku nama puncak-puncak perbukitan kapur Sewugunung. Akhirnya, ia mengajakku mendaki lewat punggung gunuk-gunuk gamping dan berhenti di sebuah kubah di tubir tebing.

“Lihat,” katanya. “Dari sini Watugunung-mu tampak menyerupai vagina raksasa.”

Aku merasa ia memainkan kekalahanku. *Pertama*, dengan menyebut “Watugunung-mu”. Kami memang selalu menganggap tebing yang kami panjat sebagai milik kami. Sindirannya menegaskan belaka bahwa tak ada yang benar milik kami. *Kedua*—dan ini yang lebih menyakitkan karena memang jitu—dengan menunjukkan bahwa gunung batu itu lebih merupakan lambang farji daripada falus. Buat kami ketika itu memanjat adalah membuktikan diri sebagai lelaki sejati. Tebing bagi kami adalah tonggak. Dan tonggak adalah lingga. Tapi, brengsek, kini ia menunjukkan bahwa tebing kami adalah garba.

Ia membawaku ke sebuah dinding bukit yang terbentuk dari retakan. Dinding yang menampakkan lapis-lapis formasi endapan. Ia menunjukkan, atau barangkali menipu, tentang selapis debu tipis yang disebutnya berasal dari abu “Eksplosi Sangkuriang”, yaitu letusan gunung yang menyebabkan terbentuknya Tangkuban Perahu 200 sampai 160 ribu tahun yang lalu, 360 km dari sini.

“Sangkuriang, juga Watugunung, sama-sama bercerita tentang inses antara anak lelaki dan ibundanya. Seperti Oedipus.” Ia mengedipkan sebelah mata. “Kisah tentang kerinduan lelaki untuk masuk kembali ke garba ibunda.”

Takjub aku pada apa yang kulihat dan yang dia katakan. Tak bisa lebih benar lagi, gunung batu hitam itu adalah candi alam vagina raksasa. Aku menyadari bahwa mulutku telah menganga beberapa lama, manakala kucoba menyusun ulang koordinat yang kukenal ke dalam peta yang baru. Hidung si Batu Bernyanyi adalah klitoris sang Garba Ageng. Ceruk matanya adalah alur cekung di antara kelentit dan labia mayora. Dalam peta kami semula bibir besar itu dikenal sebagai pipi gorila sang Batu Bernyanyi. Ada retakan yang tak terlalu simetris namun membelah nyaris di tengah bidang, membuat celah di dasar bukit seperti groto kecil. Parang Jati menikmati

wajah tololku. Dengan mata bening sialannya ia berkata: apa yang sedang kau ingin taklukkan, yang kau anggap sebagai musuh, tak lain tak bukan adalah femininitas. Ya. Tebing batu yang kau paku dan kau bor itu...

"Yuda. Kamu sudah biasa memaku dan mengebor perempuan di tempat tidur. Dengan tebing, pakailah cara lain."

Aku ingin menonjok perutnya. Tapi ia membuatku nyengir juga.

Aku telah kalah 1:2. Sejujurnya, aku telah melakukan permainan kasar, dan dia mengungguli aku dengan dua kali permainan halus. Aku telah membuat dia mendengarkan permainan cintaku. Yang akan lebih kasar dari itu adalah menjebloskan dia ke pelacuran dan membiarkan dia terpatil raja singa. Ini bukannya tak pernah kulakukan pada kawan lain, seorang putra daerah yang tengil-tengil-bodoh, meskipun aku tak sampai hati untuk tidak membekalinya selinting kondom. Sementara itu, Parang Jati membalasku dengan pengetahuan-pengetahuan cerdik dan mata polos nyaris bidadari.

Sebagian kekalahanku adalah ini: sejak saat itu, aku tak kuat mengelak, aku melihat Batu Bernyanyi-ku dalam wujudnya sebagai Garba Ibu Pertiwi. Garba Ageng. Vagina Raksasa. Sejak itu aku hanya bisa menyadari dia sebagai Batu Bernyanyi ketika ia sedang melantunkan lagu dan kami bergelantung pada wajah lumernya tanpa jarak. Namun, secara utuh ia bukan hanya nama Watugunung, melainkan lambang femininitas—Farji Raksasa—yang datang bersama nasib tragis laki-laki. Tak bisa tidak, keterangan Parang Jati tentang Prabu Watugunung dan Sangkuriang—kisah tragis tentang keinginan lelaki untuk kembali ke garba ibunda—membuat aku memandang aku dan teman-teman pemanjatku bagai segerombol lelaki yang rindu bersatu kembali pada Garba Ibu Pertiwi. Segerombol lelaki liliput yang ingin melekatkan diri pada Vagina Nyai Gulliver.

Aku mengenal kisah Sangkuriang, cerita yang berkembang di seputar gunung Tangkuban Perahu, tentang anak lelaki yang hendak mengawini ibunya sendiri. Ia adalah putra dari seorang perempuan yang bersetubuh dengan seekor anjing. Dalam kepalaku sekarang, anjing itu wujud lain si hewan moluska anjing gila yang menempel pada semua lelaki dan menguasai sebagian besar perilaku mereka. Moluska yang selalu mendapat serangan rabies periodik yang menjelmakan dia anjing. Anjing gila ini hanya bisa lega dan menjadi moluska lagi jika ia telah memuncratkan otak kempal yang menekan kepalanya. Boleh juga menamainya si Tumang, ayah Sangkuriang. Ya, sejak sekarang aku akan memanggil senjataku si Tumang. Hmm, bagus juga. Marja pasti senang.

Demikianlah. Kisah Sangkuriang adalah sejenis Oedipus bangsa Sunda. Sangkuriang juga dikenal sebagai legenda terjadinya gunung Tangkuban Perahu. Cerita Sangkuriang diangkat ke layar lebar ketika aku masih balita. Aku menontonnya waktu film itu diputar ulang di televisi, ketika aku belum bermusuhan dengan kotak kaca ajaib itu. Pemainnya siapa lagi kalau bukan Suzanna, bintang dekade 80-an, yang mengakhiri karirnya di akhir tahun 90-an sebagai kuntilanak. Halo, selamat berjumpa lagi, Tante Suzanna! Sudah kubilang, dia adalah prototipe kuntilanak. Derivatifnya yang banyak sekarang—dengan nama kuntilanak, wewegombel, sundel bolong, atau apapun—dibuat berdasarkan model Suzanna.

Kisah ini—kisah Sangkuriang maksudku, bukan kisah kuntilanak—dipercaya bertuah. Siapapun yang memerankan Dayang Sumbi sang ibu dan Sangkuriang sang putra akan jatuh cinta gawat dalam kehidupan nyata. Bukan sekadar cinlok, melainkan sakit cinta yang tak terobati kecuali bersatu dalam bahtera perkawinan. Percaya tidak percaya, ketika aku sudah SMA dan mulai mendengar gosip para artis, Suzanna pun sudah bertahun-tahun hidup bahagia bersama Clif Sangra, pe-

meran Sangkuriang yang memang dari segi usia boleh menjadi putranya—sebagaimana Dayang Sumbi adalah ibunda Sangkuriang! Percaya atau tidak. Manakala aku mulai menyukai gosip, film Sangkuriang telah lima belas tahun lewat. Suzanna masih bermain, sebagai kuntilanak. Sedang Clif Sangra, yang gagah bagai Rambo ketika memainkan Sangkuriang, kini sudah besar dan tampak agak sedikit kurang solid. Bahtera rumah tangga mereka pastilah mengalami pasang badai dan pasang damai. Bahwa mereka tidak bercerai sampai berpuluh tahun, aku pasang empat bahkan lima jempol dengan segala ketulusan hatiku. Jempolku yang kelima si Tumanglah. Mereka pastilah memiliki komitmen yang sungguh-sungguh, kalau bukan terkena tuah dongeng Sangkuriang. Jika toh kelak mereka bercerai, maka sungguh wajarlah manusia bercerai setelah kontrak sekian lama. Bukankah setiap kontrak kerja akan berakhir dengan masa pensiun? Aku sungguh tak tahu apakah akhirnya mereka bercerai. Semoga tidak.

Tapi aku tidak pernah mendengar kisah Prabu Watugunung hingga Parang Jati memaparkannya kepadaku. Ini barangkali kebebalanku yang membuat aku juga tak mendengar kabar tentang kambing-kambing yang mati kehabisan darah. Aku tak tertarik pada dongeng, apalagi yang disampaikan oleh orang-orang yang tak bisa kupercaya: orang kampung yang membakar menyan di muka pohon besar (bagaimana kita tahu itu muka si pohon dan bukan belakangnya?), ibu rumah tangga yang suka menonton sinetron bersama pembantu, tukang copet yang sedang cuti, semua orang yang menonton televisi. Sudah kubilang telur lebih menarik daripada dongeng kaum debil. Telur berbentuk dan bergizi. Dongeng mereka tidak berbentuk tidak bergizi. Maaf, pendapatku mungkin kurang patut. Tapi aku jujur. Orang-orang demikian menceritakan dongeng-dongeng sebagai hal yang harus kita percaya. Justru karena itu aku tidak mau percaya. Parang Jati bisa membuat aku percaya,

sebab ia menempatkan dongeng-dongeng itu dalam koordinat pengetahuan yang boleh diragukan.

Mengenai kisah Sangkuriang maupun Watugunung, keduanya memiliki motif yang sama. Sang Ibu dan putra saling jatuh cinta tanpa menyadari siapa mereka. Hingga pada suatu adegan setengah mesra, si perempuan membelai-belai rambut kekasihnya dan menemukan tilas luka di sana. Bertanyalah si perempuan dan menjawablah si lelaki. Luka itu akibat dipukul ibunda. Bunda tak sabar aku menangis lapar. Kisah sedih dimulai di titik itu. Sebab tahulah si perempuan bahwa pria itu ternyata anak kandungnya sendiri. Sang perempuan pun berusaha menceraikan hubungan mereka.

Pada kisah Sangkuriang, kedua kekasih itu belum menikah. Untuk menghindari pernikahan, Dayang Sumbi menuntut mas kawin yang musykil. Ia meminta Sangkuriang membendung sebuah sungai yang maha deras. Citarum Purba namanya. Sungai itu harus dibendung menjadi danau. Semua itu harus dikerjakan dalam semalam. Tak hanya itu, Sangkuriang juga harus menyelesaikan sebuah bahtera untuk mereka bercinta di atas danau. Semua harus selesai di malam yang sama. Sebab, esok harinya mereka akan bercinta dalam sebuah perahu yang berlayar lepas di danau luas. Inilah iming-iming cerdik. Sekali lagi, perhatikan beda pria dan wanita. Pria cuma menginginkan persetubuhan. Tapi perempuan menginginkan bahtera lengkap dengan danaunya! Coba, siapa yang sesungguhnya lebih rakus? Yang jelas, Sangkuriang, seperti kebanyakan lelaki, dikuasai hewan moluska anjing gila itu: si Tumang yang menitis pada dirinya sebagai dosa asal. Sangkuriang yang meneteskan air liur (bagaimanapun ia keturunan anjing!) lekas menyanggupi segala permintaan Dayang Sumbi.

Dan, celaka bagi Dayang Sumbi, putranya yang gila itu memang berhasil membangun bendungan! Dengan segala bantuan siluman. Tengah malam tiba, air mulai menggenang

dengan kecepatan menakjubkan sementara Sangkuriang merakit bahteranya dengan penuh birahi. Dayang Sumbi menjadi cemas. Ia pun menggagalkan pekerjaan Sangkuriang dengan membuat fajar tipuan. Sebuah versi berkisah bahwa fajar tipuan itu dibuatnya dengan membakar hutan di timur (ketika itu belum ada Walhi), demi menciptakan langit merah di tempat matahari terbit. Apapun, fajar tipuan itu demikian meyakinkan. Merasa pagi telah tiba, Sangkuriang diserang kecewa. Ia mengira dirinya benar gagal. Mengamuklah jejaka berdarah muda itu sehingga melemparkan bahtera yang sedang dia kerjakan. Bahtera itu jatuh tengkurap menjadi Gunung Tangkuban Perahu.

Kisah Watugunung sedikit berbeda dengan Sangkuriang. Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu—Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Sinta—telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah. Mereka telah secara rutin melakukan “hubungan pasutri”, begitu istilah orang-orang yang gemar televisi dan majalah wanita murahan. Hingga suatu kali, Dewi Sinta mencari kutu di kepala Prabu Watugunung yang bersandar di pangkuannya dan menemukan tilas luka. (Bagian ini sungguh mengganggguku: bagaimana mungkin seorang raja berkutu? Tapi, ah, seperti kata Parang Jati, tak bisa kita menerapkan kaca mata sekarang untuk membaca dongeng masa lampau.) Tahulah sang permaisuri bahwa suaminya adalah putranya sendiri.

Untuk menceraikan diri, Dewi Sinta juga meminta syarat yang tak masuk akal kepada Prabu Watugunung. Sama seperti Dayang Sumbi. Jenis permintaannya memang berbeda, tetapi sama menimbulkan bencana. Dewi Sinta minta dimadu dengan segenap bidadari surgalaya. Kelihatannya menyenangkan bagi sang suami. Istri yang rela dimadu. Oh, justru minta dimadu. Persoalannya, bidadari tidak datang sendiri mengasongkan diri, melainkan harus direbut secara paksa melalui perang.

Oleh siapa? Tentu oleh sang lelaki yang lagi-lagi harus menanggung permintaan mustahil untuk sesuatu yang ia tak ketahui alasannya. Aku tak mengerti kenapa para perempuan itu tidak bilang terus terang saja bahwa mereka adalah ibunda si kekasih. Dengan begitu, para lelaki malang itu tak perlu dianiaya dengan kerja rodi membangun bendungan dan perahu. Atau bahkan mengobarkan perang. Apa maunya perempuan-perempuan itu? Demikianlah, Prabu Watugunung pergi menyerang surgaloka dan menimbulkan kekacauan.

Usaha kedua pria, Sangkuriang dan Watugunung, untuk memenuhi permintaan kekasih menimbulkan bencana alam, huru-hara, sebelum akhirnya terjadilah permukaan bumi yang baru. Dengan rumusan lain, dorongan inses itu menimbulkan khaos, sebelum akhirnya terjadi kosmos yang baru. (Parang Jati mengingatkan lagi, kita tentu saja tidak bisa membaca mitos dengan logika sekarang. Ya, ya, ya. Oke. Oke.)

"Mitos Watugunung bersaudara dengan mitos Sangkuriang. Tapi saya yakin Watugunung adalah derivasi dari Sangkuriang," kata Parang Jati. "Kisah Sangkuriang lebih tua."

"Seperti riwayat raja-raja Jawa. Mereka memiliki leluhur di bumi bangsa Sunda. Seperti prasasti-prasasti yang ditemukan. Kerajaan tertua ada di bumi Pasundan. Gelombang migrasi bergerak dari Barat ke Timur, berlawanan dengan matahari."

Sebagai mahasiswa geologi Parang Jati senang menempatkan mitos dalam koordinat ilmu bumi. Mitos Sangkuriang, paparnya, menyimpan beberapa informasi geologi yang menunjukkan kepurbaan sumbernya. Dongeng ini menceritakan keadaan bentang alam di sekitar Bandung yang tak dikenal lagi di masa sejarah. Inilah bagian yang paling menakjubkan dari dongeng Sangkuriang. Selain tentang gunung Tangkuban Perahu yang masih ada sampai sekarang, legenda ini juga bercerita tentang sebuah danau besar yang terbentuk dalam waktu singkat. Danau yang tak ada lagi sekarang.

“Tak satu prasasti dan sumber sejarah pun menuliskan bahwa ada danau besar di wilayah Bandung. Hanya kisah Sangkuriang yang mencatat itu.” Parang Jati bercerita penuh semangat. Selain Sangkuriang, sebenarnya bumi mencatatnya. Catatan bumi itu membenarkan dongeng Sangkuriang. Para geolog dan arkeolog kemudian menemukan bukti-bukti bahwa Bandung, antara 160 ribu hingga 16 ribu tahun silam, adalah danau raksasa. Dan, cocok dengan legenda Sangkuriang, danau tersebut kemungkinan terbentuk dalam waktu singkat setelah ledakan gunung api. Gunung itu meletus hebat hingga roboh nyaris seluruhnya. Batu-batu ledakannya membentuk tanggul yang membendung sungai Citarum Purba. Maka, terjadilah danau raksasa dalam waktu relatif singkat. Lalu, di sana muncul anak gunung yang berbentuk perahu telungkup dan kini dinamai Tangkuban Perahu. Dalam wacana geologi sekarang, danau itu disebut dengan danau Bandung. Terbentuk sekitar 160 ribu tahun yang lalu. Danau itu surut sekitar 16 ribu tahun silam. Artinya, sejak 16 ribu tahun lampau, tak satu orang pun melihat dengan mata kepalanya sendiri danau raksasa itu.

Semangat pada mata dan suaranya membuatku turut menakjubi teori seandainya kisah Sangkuriang mula dituturkan lebih dari 16 ribu tahun silam. Atau bahkan 160 ribu tahun yang lampau. Ratus ribu tahun dongeng itu bertahan. Seperti apa manusia yang pertama menuturkannya? Kerabat manusia wajak, *Homo soloensis*, *Homo mojokertoensis*? Bagaimana cerita itu beralih dari generasi ke generasi?

“Kapan Sangkuriang mulai diceritakan akan selamanya misteri,” Parang Jati seolah membaca pikiranku. Ia sudah berhasil membuat aku terlibat di dalam wacananya tentang batuan dan bentang alam. Ia sudah berhasil membuat aku melihat dengan dimensi yang berbeda tebing-tebing dan gunung-gunung yang kujelajahi.

“Tebing adalah seperti buku harian,” katanya.

Aku tak begitu suka ketika ia terdengar sok bertamsil. Inilah saat aku merasa dia jauh lebih tua dari aku dengan cara yang tidak asyik. Lebih baik bagiku jika ia mengejek, sebab cara ini menyediakan ruang bagiku untuk membalas. Aku senang membayang-bayangkan pembalasan.

"Aku sedang ikut dalam penelitian untuk membaca buku harian itu."

"Buku harian siapa?" aku pura-pura bodoh.

Mata lugunya tidak menangkap, atau tidak peduli pada sinyal sindiranku. Ia menerangkan betapa di dalam setiap batu tertatah sejarah bumi.

"*Sebuah dokumen tua yang rapuh bernama karst*... Mungkin kedengaran lebih puitis. Karst adalah dokumen kuno yang kini telah rapuh. Tebing adalah dokumen tua. Itu bukan kata saya. Melainkan kata dosenku Brahmantyo waktu kami sedang meneliti kawasan karst Citatah. Citatah itu perbukitan gamping di tepi Bandung yang juga jadi tempat latihan dasar panjat—"

"Aku tahu," potongku. Tentu saja aku tahu.

"Ya. Kopassus juga latihan di situ, kan?" Ia nyinyir.

"Kadang kami ikut melatih mereka."

"O ya. Tentu saja. Ada jalur *clean climbing* kah di sana?"

"Sebetulnya, tanpa kehadiran Kopassus mungkin seluruh bukit kapur itu sudah habis ditambang."

Ia memonyongkan mulut seperti mengakui kebenaran ucapanku dengan tidak rela. Pelan-pelan aku meniteni bahwa ia selalu sinis pada militer. Kekalahan kecilnya membuat ia memutar kembali pembicaraan. Aku menikmati kemenangan tipis ini meskipun nilai totalku belum melampaui dia.

"Ya. Kawasan karst Citatah makin hancur oleh penambangan kapur," ia menerawang ke perbukitan sekitar seperti mencemaskan hal yang sama di tempat ini. "Karena itu kami ingin cepat-cepat meneliti daerah Sewugunung-Watugunung ini. Sebelum ia juga hancur seperti Citatah."

“Kamu tahu,” ujarnya sedih, “Karang Pengantin sudah tidak tersisa lagi di Citatah.”

Sekarang suaranya menimbulkan simpatiku. Aku mulai membayangkan dirinya menjadi besar di daerah ini, mengakrabi hutan, batu, dan dongeng-dongengnya. Mata airnya. Ia berkata bahwa bagi dia Watugunung bersaudara dengan Sangkuriang, seperti Jawa dan Sunda, sebagai dongeng maupun sebagai bentang alam. Sampai sepuluh tahun silam, Sangkuriang dan Dayang Sumbi masih tegak. Sebagai sepasang tiang batu bernama Karang Pengantin, di perbukitan kapur Citatah, di tepi danau Bandung purba yang kini telah surut dan menjelma kota belaka. Pada masa lalu sepasang karang itu tampak begitu abadi. Timbul dari tengah danau kepada langit yang tak berbatas. Tak letih mewahyukan cerita. Tapi para penambang rakus dan orang desa yang lapar tak lagi peduli cerita. Siapa hirau akan dongeng.

Dan Watugunung. Orang banyak pun tak tahu lagi kisahnya, yang memang tak pernah diangkat ke layar perak. Suzanna pun tak tahu. Penduduk setempat mulai lupa pula akan dongeng-dongeng tambahan yang berhubungan dengan tempat ini—berkat sinetron televisi. Sekelompok pemanjat tebing yang datang lebih tak peduli lagi pada legenda-legenda kecil itu. Yang mereka pikirkan hanyalah penaklukan. Kegagahan mereka sendiri. Bersamaan dengan itu, dinamit-dinamit mulai diledakkan di sana-sini. Sementara itu, perbukitan ini tetaplah Sewugunung bagi Parang Jati, dengan sebuah gunung hitam Watugunung di antaranya. Di matanya bukit-bukit gamping maupun batu hitam ini adalah kitab yang menakjubkan. Yang memperlihatkan tatahan kasat mata catatan sejarah pulau Jawa, dan meruapkan yang tak kasat mata. Yaitu dongeng-dongeng yang dibisikkan ruh-ruh.

*

Kami telah tiba di pundak Watugunung melalui jalan mendaki di punggungnya. Ini adalah bidang datar tertinggi setelah puncaknya yang terjal. Seorang lelaki berpakaian hitam-hitam mengejutkan kami. Ia mengenakan destar batik dan keluar dari belukar. Ia seperti baru selesai semadi. Kami saling mengangguk dengannya sebelum ia berjalan turun. Setelah ia hilang dari pandangan, Parang Jati mengajakku ke tempat pria itu baru saja memuja. Di sana ada sebuah beringin tua yang rindang, pohon yang tahan tumbuh di bebatu. Di dekatnya ada sebuah batu besar datar bagai meja. Mezbah alam tempat persembahan dinaikkan. Di atasnya teronggok secanang sesaji dengan dupa yang masih berasap.

Parang Jati menoleh kepadaku dan menggerakkan alis dengan jahil. Ia sedikit menyeringai. Ah, baru kali ini aku melihat wajah nakalnya meski matanya masih bidadari. Parang Jati mengambil satu jeruk dan satu pisang dari sana dan menyodorkannya bagiku. Aku mengangguk-angguk pelan sambil menyebut anjing dalam hati. Kali ini ia menampakkan sisi lain dirinya dan ganti coba menjebak aku dalam permainan tantangan. Semacam tes apakah aku percaya takhayul. Dan jika aku insyaf bahwa sesaji tak boleh disembarangi, apakah aku takut melanggarnya. Kesombongan urbanku tiba-tiba menyala. Meskipun aku benci televisi dan mal, tetaplah aku putra rasionalitas. Aku adalah anak akal sehat yang tak cemas pada takhayul. Hanya si bodoh yang memasang sajen, memberi makan setan-setan yang tak ada.

Aku memandangi kedua buah itu beberapa detik. Baiklah. Kuterima tantangan itu. Mari kita lihat, siapa yang penakut di antara kami berdua. Aku mengambil jeruknya. Kau ambil pisangnya. Kami saling bertatapan sejenak, seperti dua koboi menjelang duel, sama-sama mendugai pikiran yang lain. Jika aku makan buah itu dan dia tidak, akan kuejek dia seumur hidup sebagai pengecut. Satu hitungan. Dua hitungan. Apa reaksinya? Hitungan tiga! Lalu kami sama-sama berusaha

menjadi yang pertama memakan buah-buahan itu. Aku sedikit kurang gesit. Sebab menguliti jeruk lebih sulit dari mengupas pisang.

Setelah itu kami terbahak-bahak berdua. Bahasa tubuh kami menemukan kesepakatan untuk menyikat sisa sesajen yang layak makan. Parang Jati mengambil bungkusan dari kulit pisang untuk memeriksa isinya. Barangkali isinya nasi uduk dengan empal yang enak dan serundeng yang gurih. Tapi sesuatu menusuk telunjuknya. Sunduk lidi yang disayat terlalu tajam. Kulihat di ujung jarinya setitik darah pelan-pelan membesar.

Sesuatu yang ganjil terbit pada diriku. Rasa itu datang seperti bersama siualan angin dari lubang-lubang tebing. Tiba-tiba aku cemas. Untuk alasan yang tak jelas. Barangkali khawatir bahwa ia kualat oleh tuah sesaji. Atau merasa kualat. Entahlah. Dalam diriku selalu ada dorongan untuk setia kawan dan berbagi. Aku ingin menanggung kecemasannya juga. Mungkin ini wujud dari ruh "kenikmatan menanggung" yang hidup dalam diriku.

Kuambil tangannya dan kujilat darah itu. Kucecap rasa asin itu. Kutelan dalam liurku. Aku bagaikan berkata, jangan khawatir, sahabat! Lukamu, lukaku juga.

Kulihat Parang Jati menatapku terpukau. Mata polos-nyaris-bidadari ia terbuka lebar. Lalu aku jadi salah tingkah.

"Menjilat darah adalah mematri ikatan persaudaraan sampai ajal. Demikian Old Shatterhand dan Winnetou," kataku dengan ilham yang datang tiba-tiba.

Barangkali aku menipu.

Ia terdiam sebentar.

"Kalau begitu saya juga harus menjilat darahmu. Sebagai ikatan persaudaraan."

Blood brothers.

Ia ambil sunduk yang tadi melukainya dan ia jemput telunjukku. Aku takjub akan keberaniannya. Rasa sakit menggigit.

Setitik darah muncul di ujung jariku. Ia mencucupnya. Menelan asinnya.

Setelah itu kami berdua menjadi kikuk. Sesaat diam. Aku telah mencicipi darahnya. Ia telah mencicipi darahku. Kami telah bertukar darah. Kami saudara sedarah kini.

Lalu ia berkata, seperti mencari topik baru. “Kamu tidak memperhatikan, Yuda? Jari saya ada enam...”

Aku melihat tangannya dan terpukau. Selama ini aku hanya mengenali telapaknya sebagai besar, sedikit kelewat besar untuk lengannya. Tapi, tanpa pewartaannya, aku tak menyadari bahwa pada setiap tangannya ada enam jemari yang sempurna. Ia memiliki jari manis, ataukah kelingking, yang berganda di setiap telapaknya.

“Kau,” ujarku terbata, “seharusnya bisa menjadi pemanjat ulung.”

Dari tempat itu laut Sang Ratu Selatan tampak terbentang. Gemuruhnya terdengar sayup, datang satu detik setelah lapisan-lapisan ombak membentur pantai. Parang Jati menaruh tangannya yang lebar di bahuku. Aku melihat bentang alam menjadi seaneh mimpi. Udara terlipat oleh panas fatamorgana. Pada permukaan laut yang hijau-biru-agar-agar itu dongeng meruap seperti garis-garis udara pada suhu amat inggi. Di sebelah utara kami, berbaris tebing-tebing batu yang menyimpan jutaan kode-kode yang membentuk naskah masif tentang sejarah bumi. Di kekosongan sekeliling kitab bukit-bukit itu, seperti pada permukaan laut, cerita-cerita terhantar dalam gelombang udara yang berlipit-lipit, yang bisa kau lihat, kau baca, kau rasakan, kau pengaruhi, tapi tak bisa kau pegang. Aku mendengar angin bertiup dan samar-samar bunyi seruling dari liang-liang Batu Bernyanyi. Watugunung. Sang Garba Agung. Farji Utama. Siulan siang itu berbeda syahdu ketimbang nyanyian mereka di waktu malam. Sayup-sayup ada satu yang lebih dalam. Kukenali nyanyian Sebul-ku.

Rabies

Bahkan sampai sekarang, ketika aku menelusuri arsip berita mengenai Watugunung dari masa itu, Sebul kadang muncul dalam mimpi-mimpiku. Wajah jakalnya yang runcing cantik. Tubuhnya yang liat ramping bijih tembaga. Kaki serigala jantannya yang berbulu-bulu menakutkan, yang mataku selalu coba hindarkan. Ia datang tanpa diketahui, seperti angin yang mewujud, tiba-tiba ada pada diriku.

Malam itu angin berhembus lewat jendela kamar yang selalu kubuka. Aku tidur menyamping dan kurasakan ia telah berada di punggungku. Seorang kekasih yang memeluk dari belakang ia, hangat dan mengendus. "Bilangan itu bernama fu," desisnya lagi. Kali ini aku telah waspada. Aku telah beberapa kali mengalami mimpi ini. Aku tahu, manakala bangun nanti, aku tidak lagi memahami arti bilangan fu. Karena itu aku selalu berusaha memperhatikan dan merekam segala rinci dari kedatangannya. Aku berupaya membawa yang bisa kuambil dari alam mimpi ke dunia sadar. Biasanya, yang berhasil kucuri

dari sana akan tampak bagai keping-keping yang tak bisa disusun menjadi gambar yang masuk akal.

"Bilangan fu," suaranya lebih nyata daripada sekadar desis sekarang. "Pengertian tentang dia hanya bisa ditularkan melalui gigitan."

Dalam mimpi itu, sangat masuk akal belaka bahwa sejenis pengetahuan hanya bisa diturunkan melalui darah. Ini dinamakan *gnosis sanguinis*. Pengetahuan seturut darah. Sebagian besar pengetahuan manusia disimpan dalam sel-sel otak. Tapi ada bentuk pengetahuan yang lain yang hidup dalam sel-sel darah. Karena itu, ada agama-agama yang melarang transfusi.

Kisah mengenai drakula tidak bisa dilepaskan dari keadaan ini. Kisah demikian bukan tak berdasar. Sang makhluk vampir menghisap habis darah korbannya sebagai proses penyucian manusia itu dari pengetahuan duniawi. Dengan kesewenangannya, sang vampir memutuskan apakah ia membiarkan manusia itu mati kehabisan darah, atau memberikan kepadanya pengetahuan baru, pengetahuan yang tidak duniawi. Ia akan mempersilakan manusia itu meminum darahnya dalam sebuah upacara. Ia akan menoreh tubuhnya dan membiarkan si manusia mencecap di sana, atau menumpahkan darahnya pada cawan dan menyodorkannya pada si manusia. Atau—ya, atau—jika si manusia tak mau menerima pengetahuan itu dengan suka rela, sang makhluk bisa mengucurkan darahnya melalui bekas luka gigitan secara paksa. Darah demikian dipercaya lebih asam ketimbang basa.

Kita membaca kisah-kisah drakula, yang di masa ini dianggap dongeng belaka. Tentang korban yang tak menyadari bahwa setiap malam sesosok makhluk menghisap beberapa teguk darahnya. Jika makhluk itu memancarkan juga darahnya sendiri melalui liang luka, maka si manusia mendapatkan pengetahuan baru yang aneh, yang membuat mereka melihat

dunia secara aneh. Sebab pengetahuan itu bukanlah duniawi sifatnya. Semakin banyak darah sang makhluk yang dialirkan, semakin jauh manusia itu dari sifat-sifat duniawi.

Pengertian tentang bilangan fu hanya bisa ditularkan melalui gigitan.

Aku mengalami ereksi karena ketegangan di perambangan. Aku tahu banyak lelaki mengalami ereksi di dalam keadaan bahaya atau sesaat setelah bahaya. Wajah maut membuat mereka terdesak untuk melanjutkan keturunan. Demikianlah yang kira-kira kualami. Tak persis benar. Aku tahu pasti Sebul tak akan meminta izinku jika dengan kesewenangannya ia hendak menularkan pengetahuan itu. Aku sendiri ingin menerimanya, meski sesuatu pada diriku memberi sinyal bahaya. Pengetahuan itu akan membuat kita dianggap gila.

Aku merasa moncongnya telah mengendus lokasi nadi di leherku. Liurnya yang panas telah menetes. Tapi ia adalah serigala betina yang kenyang, yang hanya akan mengetes apakah tulang-tulangku layak disimpan untuk digerogoti kemudian hari, ketika ia menjadi anak-anak lagi dan gigi-giginya gatal tumbuh kembali. Aku hanyalah sekerat tubuh baginya, meski ia menampakkan minat yang membuat aku merasa berharga.

Seluruh bulu kudukku meremang. Leherku terasa basah yang teramat hangat. Barangkali ia telah menjepitkan rahangnya. Liurnya membanjir, lalu pelan-pelan gerigi itu menekan. Tiba-tiba ia merenggut perutku dan menikamku di belakang...

*

Esok harinya kutemukan sebuah arsip yang menarik. Berita ini menyenangkan hati sebab aku mengenali sesuatu dari peristiwa itu. Tak seperti kabar mengenai ternak yang mati misterius, yang tak pernah kudengar sama sekali.

WHO Dorong Pengobatan Rabies dan Gigitan Ular

Kompas, 12 Januari. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO akan mendorong produksi serum yang dapat menentukan antara hidup dan mati atau kelumpuhan untuk jutaan orang di negara-negara miskin. Sebab, setiap tahun lebih dari 12 juta orang di seluruh dunia menderita gigitan anjing dan kalajengking.

WHO sedang membuat perencanaan lima tahun dengan dana 10 juta dollar AS guna mendongkrak serum di negara-negara berkembang, termasuk alih teknologi. Serum merupakan obat farmasi yang mengandung antibodi melawan satu atau lebih antigen secara spesifik.

Menurut data WHO, sepuluh dari penyebab umum kematian yang disebabkan infeksi adalah rabies dari gigitan anjing yang mematikan, terutama di Afrika dan Asia. Yang paling banyak terinfeksi adalah pekerja muda dan anak-anak di lahan pertanian.

Ini bisa dicegah dengan pemberian serum pengobatan. Lebih dari sepuluh juta botol kecil serum antibisa diperlukan untuk menangani gigitan ular dan kalajengking di seluruh dunia, dan sekitar 16 juta botol kecil serum antirabies diperlukan setiap tahun.

Setelah aku mengalami penyingkapan yang aneh, yaitu bahwa Batu Bernyanyi yang garang perkasa itu memiliki rupa sebuah vagina raksasa, dan bahwa kawan baruku itu berjari enam di setiap telapaknya, kami menuruni punggung bukit. Aku hendak memperkenalkan kawan baru ini pada gerombolanku.

Tapi di kaki tebing terjadi keributan. Kulihat teman-temanku berkerumun bersama beberapa orang penduduk. Di tanah tampak dua lelaki terduduk sambil mengerang memegangi kaki. Setelah cukup dekat aku menyadari bahwa yang satu adalah Pete, anggota gerombolan kami, tokoh yang paling kerap berseteru denganku. Dan, yang satunya adalah lelaki

dengan hitam-hitam serta destar yang tadi kami lihat pulang semadi. Lelaki yang sesajennya kami berantaki. Luka dan darah tampak di betis mereka.

Seekor anjing telah menggigit mereka ketika keduanya berada dekat mataair. Oscar, yang paling muda dari gerombolan kami—yang kelak memberikan sebilah rusuk milik ayahnya atau ayah orang lain padaku, telah menggunting celana panjang Pete dan mengikatkannya erat-erat di atas lutut, mencoba menghentikan peredaran darahnya. Lelaki yang satu bercelana silat lebar sehingga celana itu tak perlu digunting. Ia membiarkan Oscar mengikat pahanya dengan sisa celana Pete, tapi ia menolak pergi ke dokter bersama kami. Kami mencoba meyakinkan dia bahwa kami akan menanggung ongkosnya jika itu merupakan persoalan. Ia berkeras bahwa ia tak percaya dokter.

“Tapi, kalau ini gigitan anjing gila, Bapak harus disuntik. Kalau tidak, Bapak bisa mati.” Aku sembilanpuluh persen yakin bahwa anjing yang begitu jalang sehingga menggigit dua orang sekaligus adalah hewan gila. Tak ada yang bisa mengingat apakah anjing itu menjepit buntutnya atau apakah mulutnya berbusa. Sekarang sulit untuk menangkapnya sebab ia liar dan melarikan diri.

“Soal nyawa, itu urusan saya dengan Gusti Allah.” Lalu lelaki itu melakukan sesuatu yang tak kupercaya. Ia menunduk dalam-dalam hingga kepalanya mencapai luka. Sebuah kelenturan seorang pesilat. Ia menghisap darah dari sana dan meludahkannya, berkali-kali, sambil membaca rapalan. Aku bergidik membayangkan rasa sakit pada luka yang dihirup, serta membayangkan virus-virus rabies yang berpindah dari sisa liur anjing ke liur lelaki itu.

Tak satu pun di antara penduduk yang mau meyakinkan lelaki itu untuk ikut ke dokter bersama kami. Kami tak bisa memaksanya.

Di rumah sakit terdekat, Pete meringis kesakitan ketika jarum menusuk perutnya berkali-kali. Aku khawatir jika ampul obat itu telah kadaluarsa. Apa saja bisa terjadi di tempat terpencil. Jika saja aku tahu bahwa WHO mengirim banyak serum antirabies tentulah aku tidak cemas.

Kami menduga lelaki hitam-hitam tadi menolak perawatan kesehatan karena alasan mistik. Bisa jadi ia percaya bahwa ia telah memiliki aji-aji untuk menolak penyakit. Mungkin juga sebagai syarat semadinya ia berpantang fasilitas medis modern. Kau tahu, hal-hal demikian sangat tak bisa diterangkan dengan akal sehat. Tapi, hal-hal demikian masih sangat hidup dalam masyarakat. Tak banyak, misalnya, orang yang berani mengambil makanan dari sesajen yang diletakkan pada altar di pundak Watugunung. Dijamin tak ada orang dusun yang berani. Kebanyakan orang masih percaya bahwa jika mereka melakukannya, mereka akan kuwalat. Apalagi jika itu sesajen demi memperoleh ilmu hitam. Ruh-ruh yang terhina pasti ruh-ruh yang sangat jelek tabiatnya.

Muncul dalam diriku keinginan untuk bertaruh lagi. Ada dorongan yang tak bisa kutolak untuk membikin apapun jadi taruhan.

"Coba, menurut kamu sajen itu bertuah gak?"

Parang Jati nyengir saja.

"Taruhan, ayo. Lelaki itu tidak mau ke dokter. Kalau lelaki itu mati, berarti sajen itu tak ada apa-apanya. Tak bisa melindungi dia. Kalau dia selamat, berarti sajen itu sakti. Kamu pegang yang mana?" kataku.

Parang Jati mengalihkan pandangan sesaat, lalu berbalik padaku. "Laki-laki itu mati," katanya dengan sangat yakin.

"Sebetulnya, kupikir juga begitu. Tapi karena kamu telah pegang itu, bolehlah, aku pegang bahwa dia tidak mati. Hmm, lalu taruhannya apa?"

Ia menjawab dengan segera. “Kalau saya menang, kamu harus jadi *clean climber* dengan saya. Kita mulai dengan di Watugunung.”

Aku mengumpat dalam hati. Jadi, itu agendanya. Aku juga selalu merasa dorongannya untuk pemanjatan bersih merupakan ejekan.

“Tapi kamu sendiri belum pernah benar-benar manjat tebing?”

Ia menjawab dengan ringan, “Saya akan belajar dari kamu.”

Aku menggeleng-geleng merasakan ketetapan hatinya.

“Kalau aku yang menang?”

Ia angkat bahu. “Sebut yang kamu mau.”

“Kau jadi budak kami selama ekspedisi di sini.” Aku senang membayangkan itu, memiliki budak yang bisa disuruh apapun. Misalnya, disuruh mengambil air tanpa celana. Akan kularang dia memakai celana selama melayani kami. Jarak mataair ke perkemahan sekitar limaratus meter. Menyenangkanlah bayangan bagaimana ibu-ibu dan gadis-gadis desa menjerit melihat dia lewat di pematang dengan si Tumang-nya berayun-ayun.

Ia mengangguk dalam dan pelan. “Ya, saya akan jadi budakmu. Tapi, lelaki itu pasti mati dalam beberapa hari ini. Meski itu pun tidak berarti sajen itu tidak bertuah.”

Lima Jari Kurang Bagi Pemanjat

PADA VAGINA RAKSASA itu ada sebuah retakan yang kuberi nama Retakan Harapan. Inilah sesar yang menyayat sang garba ageng, dari bawah ke atas. Pada sumbing tipis panjang itulah kami menggantung asa untuk meniti ke puncak. Aku melihat diriku sebagai lelaki Watugunung, atau barangkali lelaki Sangkuriang, yang tak tahu bahwa kerinduannya adalah untuk bersatu dengan farji ibunda. Ah, bidadari sialan itu berkata, kau sudah biasa memaku dan mengebor perempuan di ranjang. Dengan ibundamu, pakailah cara lain.

Pada hari kedua setelah peristiwa anjing gila, kami baru berhasil menyelesaikan ketinggian satu tali. Bukan hasil yang baik bagiku. Apalagi ini giliranku memimpin. Jika Pete tidak sedang dirawat di rumah sakit karena gigitan anjing sinting itu, pastilah ia sedang menikmati kemenangannya. Syukurlah bangsa serigala sedang berpihak padaku. Salah satunya, yang jalang murah hati, telah melukai lawanku sehingga ia tak bisa menuai dari persaingan kami. Bagi Pete si pemakan petai

itu, kalah menang adalah soal salah benar. Dan benar salah adalah persoalan final. Jika anjing itu tidak menggigitnya dan ia berada di sini, pastilah Pete berkata-kata dengan bahasa roh bahwa jalan yang paling benar adalah dengan mengebor setiap satu meter.

Bagi Pete: pasanglah bor untuk gantungan sedekat mungkin yang masuk akal. Demikian, agar kita tidak mempersulit orang lain. Tuhan saja tidak membikin peraturan yang musykil bagi manusia. Masa kita mau melebihi Dia?

Bagiku: pasanglah sejauh mungkin yang masuk akal. Demikian, sebab tak ada yang mengharuskan orang untuk memanjat tebing. Olah raga ini memang hanya bagi orang-orang terpilih yang menyukai tantangan dan kesulitan. Jika manusia tidak menginginkan ujian, silakan beliau duduk manis menonton televisi.

Tapi inilah bagi Parang Jati: jika kau masih memasang bor, itu artinya kau tidak bisa memanjat tebing itu. Begitu saja!

Inilah pengertian pemanjatan bersih yang kukenal: tidak menggunakan alat bantu untuk menambah ketinggian. Lawannya adalah pemanjatan artifisial. Yaitu, memakai peralatan untuk sesekali menderek badan ke atas. Keduanya mengizinkan manusia mengebor gantungan pada tebing. Yang pertama, hanya untuk pengaman. Yang kedua, boleh untuk mengatrol.

Tapi pemanjatan bersih yang dimaksud si mata bidadari itu agaknya lebih mirip pemanjatan suci. Di dalamnya orang tak boleh melukai tebing. Peralatan yang dapat digunakan hanyalah yang tidak bersikap sewenang-wenang pada alam. Tanggalkanlah bor, piton, paku, maupun pasak. Bawalah di sabuk kekangmu pengaman perangko, penahan, sisip, dan pegas. Juga tali-tali ambin. Maka, pasanglah pengaman sesuai dengan sifat batu yang kau temui, tanpa merusaknya sama sekali. Jika kau tak bisa menempuhnya, maka kau tak bisa

memanjatnya. Begitu saja. Itu tak mengurangi kehormatanmu sama sekali. Tak mengurangi kejantananmu juga.

Sacred climbing.

Aku membuka mulutku hendak menggugat dia. Ketika itulah ia bersabda, "Kamu biasa memaku dan mengebor perempuan di ranjang. Dengan ibundamu, pakailah cara lain."

Kata-kata itu menghantuiku. Aku tak menyukainya. Ini merupakan kekalahanku lagi. Tapi, demi arwah serigala purba, kata-katanya bergaung di kepalaku. Sekarang. Ketika aku telah bergantung limapuluh meter di atas tanah.

Sebentar lagi adalah bagian yang sulit. Sepuluh meter di atasku adalah *overhang* yang lumayan garang, meskipun setelah itu ada lagi tebing menjorok yang lebih kejam. Di baliknya terdapat liang-liang angin yang dihuni arwah anjing-anjing purba. Ketika aku masih mengenali tebing ini sebagai Batu Bernyanyi, tonjolan itu adalah bagian hidung sang Indian tua. Retakan yang kami rayapi adalah luka terbacok pada wajah nan jantan. Kini, ketika aku telah mengenali gawir yang sama sebagai Farji Agung, maka tajuk batu ini adalah bagian kelentit sang garba purba. Sumbing yang padanya kami meniti adalah luka sesar jejak melahirkan.

Tanganku lembab oleh titik-titik keringat. Celah itu semakin sempit untuk bisa disisipi jemari. Sepanjang garis retak, kami hanya bisa memakai teknik jari menyisip atau kepal membumpat. Aku si pembuka jalan. Oscar di belakangku. Ia menjadi si penambat. Tugas utamanya adalah mengamankan jika aku jatuh. Karena itu ia harus senantiasa memperhatikan gerak-gerikku untuk mengatur ketegangan tali yang menghubungkan sabuk kekangku dengan kait delapan pada sabuk kekangnya. Jika aku perlu maju meninggi, Oscar harus mengulur. Jika aku rentan bahaya, ia menarik-tegang tali. Jika aku jatuh, ia harus menahan. Kemampuan si penambat menahan tentu saja

bergantung pada kekuatan tambatan yang telah kami pasang. Jika rapuh, maka tambatan itu bisa tercerabut oleh tarikan beban jatuh. Karena itu, prosedur keselamatan mengharuskan bahwa tambatan terbuat dari sedikitnya dua pengaman emas—pengaman yang sungguh kuat meski terkena beban jatuh.

Sayup-sayup aku mendengar suara Oscar, menggapai telingaku seperti dari dalam mimpi. Bunyi itu menggugah aku bahwa aku telah terpisah dari dia. Kesadaranku telah meninggalkan dia di seberang jurang. Aku baru saja masuk bertemu si Fulan kembali. Pipinya segar, muda seperti dua tahun lalu ketika ia belum terjerat perkawinan. Rambutnya keriting wol. Ia dalam keadaan baru putus jari. Seseorang berteriak, Yuda, carikan kelingking yang putus sebelum digondol tikus! Maka ketika aku menyisip-nyisipkan jemariku, aku berkata, tidakkah batu itu rumpal karena aku memaku dan mengebor terlalu kasar sehingga menggetarkan bidang. Keraguanku bertumbuh pada metode yang selama ini kupakai.

Dengan ibundamu pakailah cara lain.

Oscar berseru lancang sekarang. Kau telah terlalu jauh tanpa memasang pengaman, Yuda!

Aku menoleh ke bawah. Ah, siapa bilang! Ia sudah ketularan Pete si pemakan petai itu. Sesungguhnya aku telah memasang pengaman. Beberapa buah sisip. Hanya saja Oscar merasa tambatan yang kupasang kurang aman. Sabuk kekangnya terkait pada tambatan yang menurut dia hanya terbuat dari satu emas dan satu perak. Artinya, hanya satu yang tak akan lepas jika terkena beban jatuh. Yang perak, limapuluh limapuluhlah. Yang emas itu kubikin dengan jeratan tali ambin pada lubang dengan batu terjepit. Yang "emas keperakan" kupasang dari heksentrik—pengaman sisip bersegi enam. Tapi, ah, aku yakin tak akan jatuh sampai sebuah ceruk di bawah siku tonjolan batu. Di sana aku bisa memasang, hmm, sesuatu. Kita lihat saja nanti.

Aku telah menolak memasang bor pengaman.

Kudengar Oscar lagi. Tadi ia berkata, harusnya yang heksentrik ini kau ganti bor gantungan. Kini ia berseru: Kau telah tujuh meter di atasku, Yuda! Dan medan di atasmu bukan lelucon. Jika kau jatuh sekarang, Yuda, percayalah, heksentrik ini retas. Dan jika batu terjepit tempat kau pasang tali ambin yang kau namai pengaman emas ini juga rumpal oleh hentakan, maka selamat berhadapan dengan nasib. Nasib baik atau nasib buruk! Kau akan terhempas sedikitnya tigapuluh meter ke bawah. Dan aku, duabelas meter. Itu pun jika pengaman di bawahku emas duapuluh empat karat. Jika tidak, sampai ketemu di neraka!

Ia meminta aku memang pasak piton sekarang.

Tapi bukankah piton itu merusak tebing?

Ah! Sedikit lagi di atasku aku melihat sebuah celah harapan. Di sana tampaknya aku bisa memasang tali ambin lagi.

“Kau sudah dehidrasi dan halusinasi, Yuda!”

Sesuatu bisa tampak dekat, meski sesungguhnya tidak persis begitu.

Aku pasti bisa mencapainya. Ia tampak terjangkau. Jemari kiriku menyisip dan bukit telapakku menahan. Tangan kananku menggapai ke atas. Bujariku telah menemukan bidang penjepit. Lalu telunjuk mendapatkan tempat menyisip. Lalu jari tengah dan jari manis. Tapi, demi setan serigala penjaga gunung batu, aku membutuhkan jari keenam untuk mencapai celah manis sedikit lebih tinggi. Celah itu akan menjadi celah puji tuhan, jika saja aku memiliki jari keenam.

Sayangnya jari keenam itu tak aku miliki. Embun peluh telah melembabkan seluruh telapakku.

Maka jatuhlah kami seperti kancing lepas pada baju yang direnggut dalam sebuah perkelahian ganas.

Khotbah di Bukit

Keputusanku untuk tidak menerapkan bor pasti akan menjadi bahan kritikan sengit. Apalagi jika Pete ada di sini. Namun sebelum waktu itu tiba, aku melihat Parang Jati duduk di antara gerombolanku. Sepeda gunungnya terhampar dekat bekas api unggun. Pastilah benda itu baru saja dikagumi teman-temanku. Terpincang-pincang aku dan Oscar dipapah menuju kemah utama. Sebelumnya kami adalah kancing baju yang diselamatkan oleh satu jahitan dan seuntai benang. Sehelai benang yang kurang panjang untuk mencapai tanah.

Oscar tidak berkomentar. Ia hanya nyengir sambil menggeleng-gelengkan kepala, sesekali meringis terkena serangan nyeri. Begitupun aku. Rembesan darah mulai mewarnai sekujur tangan kananku yang penuh parut. Lutut celanaku sobek dan menyibakkan merah juga. Jika sedang begini, terasa helm sangat berjasa. Aku disambut dengan tepuk tangan. Di antara mereka, Parang Jati yang paling tinggi mengacungkan aplaus. Aku telah memberi tontonan bermutu. Permainanku bagus dan kejatuhanku nyaris sungguh.

Kawan baruku itu menyodorkan handuk basah untuk mengelap mukaku sebelum ia menonton luka-lukaku dengan bersemangat.

"Selamat!" katanya.

"Terima kasih."

"Ya. Selamat! Kamu kalah."

Aku menatap mata polosnya. Si jancuk ini bicara tentang hal lain rupanya. Dengan basa-basi kuperkenalkan dia pada gerombolanku, sebab mereka tentulah sudah saling berkenalan sejak tadi.

"Kali ini Yuda kalah taruhan," katanya kepada gerombolanku, yang kenal betul betapa aku suka bertaruh. Rupanya ia datang khusus untuk mengabarkan bahwa lelaki yang beberapa hari lalu digigit anjing baru saja meninggal dunia. Ia berdiri seperti seorang instruktur pengembangan kekayaan pribadi yang bergaya percaya diri.

"Dan taruhannya adalah... Yuda hanya akan melakukan *clean climbing*. Sepanjang sisa hidup."

Aku tertawa ngakak. Tak ada yang lebih sinting daripada mengatakan bahwa aku akan menjadi pemanjat suci setelah baru saja aku hampir membunuh kawanku karena tak mau melukai tebing. Lihat, betapa aku tampak sebagai pengkhianat di hadapan gerombolanku. Yudas, demikian dulu si Fulan menambah bunyi desis di belakang namaku.

Belakangan aku tahu bahwa ketika aku memutuskan untuk tidak mengebor gantungan manakala dibutuhkan, persis ketika itulah Parang Jati telah berdiri di kaki tebing, menatap ke atas tajam-tajam. Kelak, sambil bercanda anak itu menerangkan tentang bukan sulap bukan sihir melainkan telepati. Tahukah kamu bahwa ada dua titik pengirim dan penangkap kode di kepala kita. Yang pertama terletak di antara alis. Yang kedua di perbatasan tengkuk dan kepala. Merekalah antena dan dekoder bagi pesan-pesan rahasia.

Beda telepati dengan komunikasi biasa adalah ini. Komunikasi mengantarkan pengetahuan. Telepati mengantarkan pengertian. (Komunikasi mengantarkan apa yang berasal dari kata Latin *scientia*. Telepati mengantarkan apa yang berasal dari kata Yunani *gnosis*.) Tapi bagaimana jalaran pengertian itu, kita tak pernah tahu. Apakah Parang Jati memerintahkan agar aku mulai memanjat bersih dan aku menurut sebagai lembu dicocok hidung. Ataukah, aku mengetahui bahwa aku telah kalah taruhan sehingga aku harus berteguh dengan sumpahku sebagai seorang satria.

"Yang jelas, sekarang Yuda sudah terikat sumpah darah untuk *clean climbing*."

Setan goa! Aku tak pernah menganggap taruhan itu demikian serius. Parang Jati tidak mengatakannya seperti seorang penganut takhayul. Tapi, dengan mengumumkannya di muka gerombolan, ia membuat aku harus bertanggung jawab. Ia membikin aku terikat. Teman-temanku akan menerimanya dengan dua tanggapan. Mereka senang karena kali ini aku kena batunya. Selama ini aku hampir selalu menang taruhan. Bahkan taruhan paling musykil tentang ruas jari yang bisa bertunas kembali. Dan aku selalu jumawa jika menang taruhan. Bukankah aku bisa membeli mobil dan mendanai sebagian besar biaya ekspedisi kami dari hasil berjudi sabung ayam. Tapi, jika kini aku sungguh-sungguh menjalankan kekalahan, itu berarti seluruh kebijakan gerombolan harus ditinjau ulang. Dan ini perkara serius. Sangat serius. Bahkan cukup untuk menimbulkan perpecahan.

Pelan-pelan aku menyadari bahwa aku seperti bermain jelangkung yang tak mau pergi. Hantu itu kini membayangiku senantiasa. Taruhanku kali ini memiliki konsekuensi besar. Pertama, persainganku dengan Pete akan menajam.

Jika ada dua kutub di antara kami berduabelas selama ini, maka aku di satu kutub dan Pete di kutub lawan. Aku

adalah pemanjat terbaik di antara kami. Tapi Pete adalah guru terbaik. Aku suka bermain bahaya. Pete sangat bermain aman. Akibatnya, banyak yang ingin menjadi seperti aku, tapi justru melalui Pete-lah mereka bisa mendekati aku. Aku adalah tujuan, tapi Pete adalah jalan. Dan sebagian yang tak bisa mencapai tujuan akan puas berada di jalan. Mereka yang sulit menerima kekurangannya akan merasa tak nyaman dengan aku. Mereka akan cenderung berpihak pada Pete yang hati-hati. Mereka yang sangat terbuka akan bersikap netral, bahkan memanfaatkan sebaik mungkin perbedaan kami berdua. Dan mereka yang memiliki bakat besar akan lebih rekat kepadaku. Oscar adalah salah satu yang paling dekat kepadaku. Si Fulan dahulu selalu di pihak Pete.

Jika jelangkung bermata bidadari itu berhasil membuat aku mengikuti agamanya, maka lima orang ada di pihakku, lima lagi di pihak Pete si pemakan petai. Demi siluman gunung, kenapa pemisahan ini jadi terjadi?

“Saya datang membawa pedang, Bung.” Aku seperti mendengar itu dalam mata polos-nyaris-bidadari Parang Jati. Kata-kata kemenangan. Aku mengutuki kekalahan demi kekalahanku. Ia cerdik, sementara aku bernafsu. Aku tahu, kecerdikan akan selalu mengalahkan nafsu dalam permainan panjang.

Kelak, dalam sebuah percakapan pribadi, ia berkata kepadaku: Pedang akan memisahkan kambing dari domba. Kambing gunung akan dikelompokkan dengan kambing gunung, biri-biri dengan biri-biri. Bukan berarti yang satu masuk surga dan yang lain masuk neraka. Sebab, meskipun yang satu masuk peternakan dengan gembala baik dan yang lain dibiarkan berkeliaran di hutan, keduanya akan berakhir juga. Yang satu berakhir di pisau jagal, yang lain di mulut serigala. Yang saya ingin tegaskan adalah, domba-domba itu biarlah merumput di tanah lapang. Mereka tidak dibentuk untuk memanjat

tebing seperti kambing-kambing gunung. Tak perlulah domba menjadi kambing jika hanya untuk itu kita harus melukai tebing-tebing.

Aku merasa ia terlalu keras. Apa salahnya orang yang tak terlalu berbakat ikut memanjat tebing? Bukankah bakat bukan segalanya dan ketrampilan bisa dibangun?

Ia menggeleng. Bukan itu pokok perkaranya, ia berujar. Perkaranya lebih besar daripada kasus yang tampak. Yaitu, bahwa manusia begitu tamak. Dan bagian dari kerakusan lelaki adalah ingin menaklukan alam, dengan cara memperkosanya. Persis seperti tindakan mereka terhadap perempuan. Mereka memaku, mengebor, memasang segala jerat demi bisa melampaui tebing. Atau, mereka membeli. Dan jika mereka mencapai puncak itu dengan segala kerusakan yang dibuat, betapa dungunya, mereka kira mereka telah berjaya.

"Aku tidak pernah memperkosa perempuan!" aku protes. Sebab aku memang tak pernah menjebak dan memperkosa. Aku bahkan tak pernah membayar pelacur. Persetubuhanku selalu berdasarkan birahi bersama. Aku sungguh merasa hina jika harus memperkosa atau membayar.

Lalu di kilat matanya aku melihat gambar itu lagi, apa yang ia bayangkan ketika mendengarkan percintaanku dengan si binal Marja yang memperkuda aku. Yaitu bahwa ia berganti-ganti peran menjadi aku atau Marja. Aku menangkap gambar itu di matanya.

Tiba-tiba ia menghardikku. "Saya tidak lagi bicara hal yang khusus!" Dan seolah untuk mengganti keterkejutanku, atau demi menutup jendela matanya sendiri, ia seperti melompat pokok:

"Demokrasi dengan aneh membawa dampak buruk: persamaan. Yaitu, ideal bahwa semua orang mendapatkan hak yang sama. Semua orang dilahirkan dengan hak yang sama. Tidak, kataku." (tiba-tiba ia menggunakan "aku", bukan "saya").

“Orang yang tidak mampu memanjat bersih tidak berhak memanjat tebing alam. Lagi pula, bukankah tantangan bisa diciptakan lewat tebing buatan, bahkan tembok gedung-gedung kota? Kenapa harus melukai alam?

“Orang yang tidak bisa memanah tak pantas berburu dan mengumpulkan kepala banteng atau badak atau kulit harimau untuk hiasan rumah mereka. Apa gunanya kamu mendapatkan yang kamu kira lambang kegagahan itu jika kamu mendapatkannya dengan senjata modern? Tak sebanding senjatamu itu dengan senjata yang diberikan alam kepada hewan-hewan itu.

“Inilah dampak buruk demokrasi: demi apa yang dianggap persamaan hak manusia, kita merusak alam.”

Aku mengingat suaranya. Ia terdengar sungguh marah. Tahulah aku bahwa ia tidak meloncat pokok perkara tadi.

Sedang aku melamun sembari menikmati perih-perih luka yang sedang dibersihkan, tiba-tiba aku tersadar bahwa Parang Jati sudah memulai khotbah di bukitnya kepada gerombolanku.

“Berbahagialah mereka yang lemah, karena mereka akan memelihara bumi.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat keteguhan gairah pada dirinya. Ia sedikit gila dengan nilai-nilainya. Ia telah mulai melakukan bujukannya, yang semula ia arahkan kepadaku, kini kepada teman-temanku.

Dengan cerdik dan kurang ajar pelan-pelan ia menggunakan kata “pemanjatan kotor” sebagai lawan dari “pemanjatan bersih”. *Dirty climbing*. Nama jelek ini tidak pernah dipakai sebelumnya. Kami biasa memakai istilah pemanjatan artifisial, yang artinya menggunakan alat untuk menambah ketinggian. Kini, kudengar ia sudah menggunakan stigma “pemanjatan kotor”. Teman-temanku, yang sebagian adalah petualang dan

bukan pemikir, tidak serta-merta membantahnya.

Ia berkata dengan suara membujuk, tak seperti ketika berdua dengan aku waktu kemudian. “Pemanjatan kotor itu boleh. Tapi hanya cocok untuk militer. Karena, tujuan mereka memang berperang dan menaklukkan. Yang ditaklukkan adalah musuh. Yaitu, sesuatu di luar tebing itu sendiri. Bagi militer, tebing hanyalah medan yang harus ditempuh untuk mencapai target lain. Kita tahu cara-cara militer dan intelijen: serang, hancurkan, perkosa. Cara-cara militer memang tidak membutuhkan dialog.

“Tapi pemanjat sejati harus berdialog dengan tebingnya. Sebab, yang ia ingin taklukkan tak lain adalah tebing itu sendiri. Pemanjat sejati baru berhasil memanjat jika ia tidak merusak tebingnya. Jika ia merusak tebing, apa bedanya ia dengan begundal?

“Perampok atau serdadu itu memperkosa. Tapi seorang satria atau *gentleman* sejati bersetubuh dengan perempuan dalam hubungan dialogis.”

Setiap kali memakai seks sebagai tamsil aku merasa Parang Jati sedikit kikuk dan mencari dukungan moral dariku. Dalam hati aku bilang, hey, jangan membuat aku seperti bersekongkol denganmu, dong! Mentang-mentang kau pernah dengar suara persetubuhan aku dengan Marja. Aku sendiri belum sepenuhnya bersepakat tentang pemanjatan kotor dan bersih ini. Aku mengaduh ketika seseorang mengeluarkan serpihan kotoran dari lukaku.

“Kalau kita mengebor dan memaku, kenapa tidak membuat tangga sekalian, dan memasang hiasan, patung dan lampu, seperti yang dilakukan para birokrat pariwisata terhadap goa-goa dan kawah-kawah sehingga hilang alamiahnya? Kalau kita merusak tebing, apa pula lebihnya kita dari serdadu?”

“Lebihnya, kita adalah instruktur mereka,” sahutku sinis melucu.

Tapi beludak cerdik itu menggunakannya untuk kepentingan argumennya. Sehingga, aku justru tampak berada dalam persekongkolan dengannya.

"Persis!" katanya. "Kalian adalah gurunya. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Hanya guru yang tahu kapan harus berhenti. Murid tidak pernah tahu batas.

"Jangan dianggap saya datang untuk menghujat pemanjatan artifisial. Tidak satu iota pun akan dihilangkan. Saya hanya ingin mengatakan bahwa pemanjatan demikian sudah genap, sudah cukup. Kalian sudah memiliki Citatah, Gunung Parang, tebing Siung, dan lain-lain. Jika ditambah, ia bukan lagi pemanjatan artifisial melainkan pemanjatan kotor. Sekarang saatnya mengasihi alam raya. Sekali lagi, menyetubuhinya tanpa memaksakan dirimu kepadanya. Memasukinya hanya jika ia membukakan diri. Membiarkan ia melahap ujung-ujung tubuh kita..."

Lagi-lagi ia melirik padaku.

"Ada dua macam alat. Alat yang memaksa, dan alat yang dialogis. Alat yang memaksa adalah bor, paku, piton gantungan, kampak, palu. Alat yang dialogis adalah pengaman sisip, pengaman pegas, pengaman perangko, tali ambin. Ialah, alat-alat yang menanggapi uluran atau tantangan yang diberikan alam. Alat yang memaksa datang dari sifat tamak dan kuasa. Ia sewenang-wenang dan sangat tidak sopan terhadap alam. Ia menimbulkan kerusakan. Ada kalanya tebing melawan dengan merumpalkan diri. Artinya, alam menolak dengan menghancurkan diri. Itu adalah kekalahan kedua belah pihak, alam dan manusia, akibat pemaksaan manusia. Tapi, alat yang dialogis datang dari sifat satria dan wigati. Yaitu sifat-sifat yang tidak memegahkan diri. Tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri. Menerima segala sesuatu, merawat segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, untuk apa selain dibuang dan diinjak-injak orang?”

“Oh ya,” sahutku membantah. “Siapa suruh kita jadi garam?”

Tapi ia selalu bisa membalik aku menjadi kaki-tangan argumennya.

“Hoho! Kalian cuma duabelas. Mau jadi apa kalian kalau bukan jadi garam, atau mungkin sasa saja? Jelas kalian tak bisa jadi nasi.”

Jancuk.

“Mono Sodium Glutamat, sedikit tapi cukup untuk menipu rasa dan barangkali membuat kerusakan jangka panjang. Artifisial. Lagi pula, MSG tak pernah bisa menggantikan garam. Setiap kita adalah garam dalam kekhususan masing-masing.”

Mata dan suaranya yang berbinar rupanya mulai memberi sinar baru pada pekerjaan kami yang tak dihargai kebanyakan orang. Kulihat teman-temanku mulai hanyut oleh gambaran bahwa ternyata segerombolan pemanjat ini juga bisa berperan dalam keselamatan dunia. Bahwa menjadi terpilih dan teruji tidak serta merta menjadi penakluk alam dengan tenaga yang diarahkan ke luar seperti petinju kelas berat. Menjadi terpilih dan teruji adalah menjadi seperti satria dan samurai, seperti pendekar pertapa, yaitu mereka yang mengarahkan tenaganya secara seimbang ke dalam dan ke luar. Yang menaklukkan dirinya lebih dulu ketimbang menaklukkan dunia luar. Orang-orang demikian memiliki serabut otot yang kuat namun halus, bukan ketulan otot bergumpal-gumpal. Orang-orang demikian tidak berbadan gempal, melainkan pejal. Inilah tubuh pemanjat. Tubuh kami. Ramping liat.

Teman-temanku mulai terbawa. Akulah yang paling mencoba bertahan dari khotbahnya. Sebab, aku yang menjadi korban pertama jika ia berhasil. Seperti sudah kuduga, Parang Jati menutup pidatonya dengan ajakan agar kami mengubah

pemanjatan kotor menjadi pemanjatan bersih. Dan, jika gerombolan ini masih peragu juga, maka biarlah Sandi Yuda, yang memang telah berkaul pertama—berkat jasa anjing gila itu!—menjadi bukti bahwa jika kita memiliki iman sebiji sesawi maka kita bisa mencapai puncak gunung tanpa memindahkan gunungnya.

Aku mengumpat besar dalam hati, tapi hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil menyerapahkan kirik. Bagaimana mungkin aku telah bisa melakukan pertaruhan seperti ini? Aku tahu aku sangat bisa kalah dalam perjudian ini. Tapi aku tak mengira akibatnya begitu panjang.

“Oke. Oke.” Aku mengangguk-angguk sok dingin. “Tapi aku belum benar-benar kalah taruhan sampai ada bukti bahwa laki-laki itu betul-betul mati. Aku tidak akan menjalankan sumpahku sampai aku melihat dengan mata kepala sendiri sehingga aku percaya bahwa lelaki itu memang mati.”

“Kamu betul mau melihatnya?” Mata bidadarinya menyorot dalam kepadaku.

“Iyalah!”

Ia tertawa. “Berbahagialah orang yang tidak melihat tapi percaya. Maka, mari kita ke sana untuk melihat!”

Ikonografi

...alat yang dialogis datang dari sifat satria dan wigati. Yaitu sifat-sifat yang tidak memegahkan diri.

Ada dua kata yang aku suka dari khotbah di bukit. Parang Jati menggunakan kata "satria" dan "wigati". Ketika itu aku tak mengerti kenapa ia tidak memilih bentuk maskulin "wigata". Wigati, atau wigata seperti yang terdaftar dalam kamus Jawa Kuna, mengandung sikap peduli, merawat, memperhatikan, memelihara. Belakangan, dalam perenunganku ketika menuliskan kembali cerita ini, pelan-pelan aku terbukakan bahwa Parang Jati memiliki sikap yang tetap mengenai pembedaan sifat jenis kelamin.

Parang Jati percaya bahwa dalam dirinya, seperti dalam diri segala zat, terdapat perempuan dan lelaki bersama-sama, dan keadaan inilah yang menjadikan sesuatu netral. Ia menggunakan paduan "satria dan wigati" barangkali untuk menegaskan keberadaan dua unsur itu.

Kata “wigati”, atau “wigata”, nyaris tidak dipakai dalam bahasa Indonesia. Kecuali dalam nama-nama orang. Itupun tidak umum. Kata “satria” hidup dalam bahasa Indonesia. Tapi, dengan memudarnya cahaya pewayangan (berkat listrik dan televisi kuntilanak), kata “satria” menjadi kurang berarti. Satria tidak lagi bermakna sebagai sikap, melainkan sebagai benda. Ia menjadi kata benda. Seperti satria dalam dongeng Cinderella dan segala dongeng istana, atau kata “satria” dalam kompleks kesatrian militer. Kita tidak bisa mengaitkan kata ini dengan sebuah sikap hidup sehari-hari. Sama sekali tak bisa dalam konteks begini. Tapi, dalam khotbah di bukitnya, secara istimewa Parang Jati kembali menghidupkan “satria” sebagai sebuah laku. Sebuah kata sifat.

Sesungguhnya, beberapa dekade lalu ketika pewayangan masih merupakan falsafah, satria adalah sebuah sikap hidup yang diutamakan. Orang Jawa sangat mengagungkan sifat-sifat satria. Setidaknya dalam ideal hidup, jika tidak bisa dalam praktik. Dulu, bahkan ketika aku sedang melakoni cerita ini, aku tak begitu peduli dengan wayang kulit. Apatah ikonografinya. Aku tak peduli kenapa Arjuna digambarkan seperti itu, Bima seperti anu, Semar begini dan Limbuk begitu. Semakin lama semakin menarik bagiku cara orang Jawa menatahkan idealisasi ke dalam ikonografi; cara orang Jawa “mendagingkan” sifat-sifat itu dalam bentuk wayang kulitnya.

Tentu saja aku senang bahwa penggambaran tubuh satria sangat menyerupai stilisasi tubuh para pemanjat. Ramping liat, bukan kekar perkasa. Satria memiliki bahu nan lebar dan pinggang nan sempit, dan penghubung antara bahu dan pinggang itu adalah garis lengkung ke dalam, yang menciptakan dada tidak membusung. Agaknya, pada waktu itu dada cembung dianggap lambang sifat congkak sehingga para seniman Jawa menggunakan bentuk cekung yang membersahajakan dada. Ini sangat berbeda dengan idealisasi tubuh jantan yang
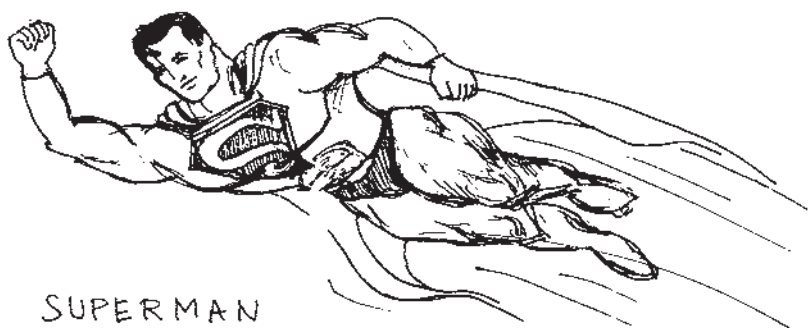
SUPERMAN
dada
tipis
ARJUNA
BISMA

diciptakan dalam ikon-ikon budaya massa Amerika. Superman, Batman, Sylvester "Rambo" Stallone, Mr. Universe Arnold Schwarzenegger berbaris di satu garis yang membentang dari titik khayal ke titik nyata. Tubuh atlit panjat menyerupai idealisasi satria wayang. Mereka berdada tipis berbanding bahu yang demikian lebar. Seorang pemanjat tak mungkin mengembangkan dada mengkal jika ia tidak melakukan latihan beban terpisah. Tapi dada mengkal itu tidak dibutuhkan juga untuk memanjat. Dia hanya asesoris, dibutuhkan untuk menyenangkan perempuan. Karena itu aku melatihnya secara khusus.

Sekarang, dengan heran, aku mengagumi ikonografi wayang kulit Jawa. Dulu aku meremehkannya mungkin lantaran orang-orang tua kolot itu terlalu mengagungkannya. Setelah orang-orang tua kolot itu tak bergigi lagi barulah aku bisa melihat betapa artistik sesungguhnya stilisasi dan simbolisasi dalam wayang kulit. Dan aku merasa heran karenanya. Ya, karena kini aku bisa melihat keindahan ikonografi itu. Dengan mata kepalaku. Bukan karena percaya pada kata orang bahwa wayang itu indah.

Islam masuk dalam jumlah yang sangat pas dalam wayang kulit Jawa. Sempurna. Sungguh, aku lebih mengagumi wayang kulit Jawa ketimbang Bali atau daratan Asia yang lain. Bali memiliki keunggulannya sendiri dalam banyak hal. Tapi dalam hal wayang kulit, setulusnya bagiku Jawa adalah istimewa. Justru karena pengaruh Islam. Dalam kadar yang pas. Islam melarang penggambaran manusia dan hewan. Menanggapi itu, para seniman melakukan stilisasi sehingga wayang kulit Jawa menjadi tak lagi realis. Dan di situlah letak keindahannya. Setiap seni golek dan boneka yang realis akan tampak kekanak-kanakan. Tapi wayang kulit Jawa mengatasi infantilitas itu justru karena meninggalkan bentuk realisnya. Karena ini pula wayang Jawa bisa menampung filsafat yang lebih luas

ketimbang yang bisa disampaikan dongeng binatang yang banyak disampaikan wayang Asia Tenggara daratan yang lebih realis.

Di sini aku takjub, betapa negosiasi antara Islam dan kejawaan mendapat bentuk yang adi. Atau, jika memakai periwicara Parang Jati dalam khotbah di bukit, terjadi dialog antara Islam dan kejawaan. Seperti, katanya dengan bagus, *ada dua jenis alat: alat yang memaksa dan alat yang dialogis*. Alat yang memaksa adalah bor, paku, piton, pasak, palu, yang secara prinsipil tidak berbeda dari alat perusak yang lain, seperti dinamit untuk menghancurkan tebing batu, atau tangga dan lampu-lampu yang mengubah goa Petruk menjadi tempat wisata murahan dan hancur-hancuran. Alat yang dialogis adalah pengaman sisip, pegas, perangko, dan segala yang tidak merusak alam. Alat yang memaksa datang dari sikap rakus dan jumawa. Alat yang dialogis datang dari sikap satria dan wigati. Rakus, aku berani bertaruh, berasal dari stem yang sama dengan raksasa. Ya, aku berani taruhan, rakus, rusak, dan raksasa memiliki akar yang sama.

Raksasa, dalam pewayangan, adalah lawan dari satria. Mereka digambarkan dengan tubuh besar, wajah tegak atau mendongak, mata melotot, hidung besar, mulut seringai, juga kidal. Mulut seringai itu tentu mendapatkan modelnya dari jenis anjing-anjingan. Bukan karena dengan sendirinya anjing adalah makhluk jahat, melainkan karena anjing memiliki gerak motorik yang kasar. Begigas gergasi. Anjing tak membungkus emosi dan nafsu-nafsunya. Selalu bisa dibaca dari gerak ekor-nya, posisi telinganya, mata, mulut, dan seluruh polah tubuh-nya. Jika dibaca dengan cara lain, anjing lebih jujur. Kucing, meski hewan itu tidak berguna dan tidak setia, dan lebih suka mencuri dibanding anjing, memiliki gerak motorik yang sangat halus dan terkontrol. Mereka juga memiliki mulut yang mungil. Moncong anjing akan selalu mengingatkan kita

pada gerak-gerik kasar. Cocok dengan gerak-gerik raksasa. Di sini, ikonografi tidak selalu bicara soal substansi atau moral, melainkan soal bentuk dan gerak. Bentuk dan gerak, tanpa moral tertentu. Tentulah saya berani bertaruh lagi bahwa kasar, rakus, rusak, raksasa, mengandung akar yang sama untuk menggambarkan bentuk yang sama. Yaitu rksrk.

Satria digambarkan dengan tubuh ramping, kepala sedikit menunduk dengan profil halus, gambaran sifat tahu batas, tidak gelojoh, dan rendah hati. Toh para pewayang tetap membuka diri pada pencitraan khusus. Ada juga beberapa satria yang ditatahkan dalam tubuh besar menyerupai rksrk bergigi karnivora. Pencitraan ini ada pada, misalnya, Kumbakarna, Bima, dan Gatotkaca. Mereka, yang berwujud kasar namun berhati murni. Kebajikan jenis lain, yaitu yang berada di luar kesatriaan, muncul juga melalui para punakawan, diwujudkan dalam mata bulat serta tubuh yang tidak ideal. Tubuh para badut, tubuh domestik, yang tak terlatih oleh disiplin dan latihan. Semar yang bulat pendek dan putra-putranya yang berperut lembek bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan mahluk-mahluk tanpa keanggunan, bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja. Kebajikan rakyat jelata.

Aku tentu saja mengidentikkan kelompokku dengan para satria. Kami terlatih dalam sebuah disiplin ekspedisi. Disiplin itu pada gilirannya membentuk tubuh kami. Tubuh datang bersama sikap hidup tertentu. Dan aku memuja kesatriaan.

Tapi lelaki yang kabarnya mati digigit anjing itu tak bisa mengingatkan aku pada dunia wayang sama sekali. Ia tak memiliki stilisasi sedikitpun. Ia sungguh banal, seperti sinetron. Manakala aku mengamati Parang Jati dan teman-temanku, aku bisa menerapkan wujud-wujud estetika dan ikonografi pewayangan pada mereka. Tapi, ketika aku melangkah ke
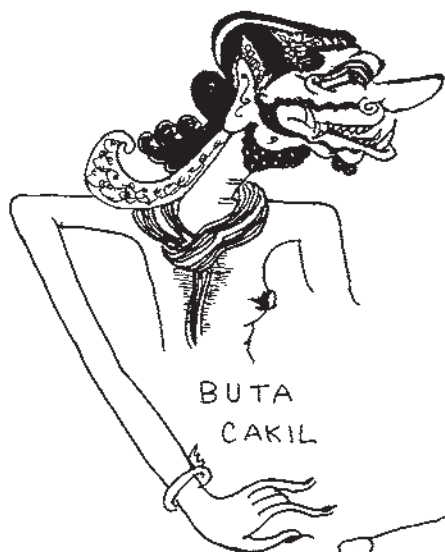
BUTA
CAKIL
ASU
KUMBAKARNA
DURGA

dalam rumah layat itu, aku seperti masuk ke alam televisi. Segalanya sungguh banal. Mentah. Tanpa pengolahan. Tanpa penghalusan. Bahkan dengan penggandaan kementahan itu. Sebuah... *reality show*. Sekali lagi, aku tak sedang bicara soal substansi atau moral, melainkan bentuk.

Aneh sekali rasanya, aku memasuki sebuah tayangan yang merupakan persilangan sinetron hidayah dan *reality show*.

Sampai sekarang aku mengingatnya dalam cahaya *reality show*. Yaitu, cahaya dari lampu sorot kamera digital yang keras dan tak berbelas kasih. Cahaya yang membuat manusia tampak buruk—kantung mata menjadi tebal, pori-pori dan segala bopeng terlihat lebar, dan sela-sela gigi menjadi hitam—kecuali jika orang menutup mulut dan mengenakan riasan panggung. Dan, sekalipun orang telah mengunci mulut dan mengenakan pulasan pentas, sinar lampu bidik itu tetap membuat manusia tampak datar, kehilangan kedalaman, dengan demikian kehilangan jiwa. Manusia menjadi seperti gambar bergerak tanpa ruh. Lampu kamera bertolak belakang dengan cahaya sentir pertunjukan wayang, yang bersahaja dan berayun-ayun, yang memaksa kita mencari kedalaman dalam bayang-bayang. Tapi desa ini telah kehilangan kebersahajaan. Sejak listrik masuk. Kau tahu aku benci listrik. Makhluk ini mengacaukan keheningan alam.

Seseorang telah memasang pengeras suara. Ayat-ayat merayap ke jalan-jalan yang masih gelap, menyelinap di antara rumpun-rumpun bambu. Parang Jati memarkir sepeda di depan rumah yang tak buruk untuk ukuran desa. Rumah dengan dua kamar tidur, sebuah ruang tamu yang berfungsi untuk menerima tamu sekaligus makan di atas tikar, serta dapur kecil di belakang. Sumur dan peturasan pastilah masih terpisah dari bangunan.

Kami melepas alas kaki di depan teras, dan dunia menjadi garib begitu kami melangkah ke dalam rumah. Di ruang utama terbujur sosok itu. Seseorang membuka kembali kain batik penutup wajah si jenazah, entah bagi kami atau bagi orang lain. Seketika terdengar perempuan menjerit. Orang-orang nyebut. Suara mereka bergairah sekaligus tercekik, menimbulkan perpaduan ganjil antara kepuasan dan kengerian. Perpaduan rasa seram dan puas itu menghirup bulu kudukku. Wajah si jenazah terdadah di hadapanku sekarang. Aku bergidik, ngeri lebih kepada diriku sendiri daripada kepada apa yang tampak. Tengkukku meremang menyadari bahwa seluruh kepalaku tiba-tiba menjelma kamera tayangan realita, yang keras dan tak berbelas kasih. Lensa mataku memfokus dan diafragmanya menyesuaikan cahaya. Dan ketika obyek telah dibidik, perekam berputar seolah tak mau berhenti mencari ketajaman. Proses mekanis ini lebih menakutkan daripada apa yang sesungguhnya kulihat atau kudengar.

Bau kapur barus, pengusir lalat dan ngengat dari jenazah. Sejumput bubuk kopi taburan. Setelah sejenak buram ketika fokus belum ditemukan, pelan-pelan tampaklah wajah itu, yang tersisa dari tubuh yang terbungkus kafan. Sinar yang keras membuat segala yang buruk terungkap. Lelaki itu mestilah mati dengan menit-menit menyakitkan. Matanya masih separuh mendelik dan mulutnya berjejak seringai. Kulitnya keunguan, bercarutan bopeng dan bintil-bintil. Barangkali sejak hidupnya ia berjerawat atau bertahilalat, atau pernah terkena cacar (yang anehnya tak sempat kuperhatikan saat berpapasan dulu). Tapi kudengar orang-orang berbisik bahwa semua itu baru tumbuh semenjak ia sekarat. Ada yang berkata bahwa, lihatlah, bintil dan keropeng itu masih terus berbiak sekarang. Dan jika ia tak segera dimakamkan, kita akan melihat bahwa tubuhnya terus berproses. Dari bintil-bintil itu akan keluar ular-ular sebesar telunjuk. Lekas, lekas kuburkan dia.

Tapi, yang paling horor dalam pengalamanku adalah menyadari betapa kepalaku sendiri berubah menjadi kamera sataniah itu. Kepalaku menyorot, membidik, merekam gambar yang sampai sekarang tak bisa kuhapuskan. Kesadaran ini membuat rasa ingin muntah. Kesadaran bahwa aku tak beda dari televisi. Pada sebuah detik yang lalai aku mencoba menghentikan perekam otomatis itu dengan menoleh ke Parang Jati. Kulihat wajahnya dingin. Tapi dari matanya yang kehilangan sirat bidadari kukira ia menyembunyikan rasa terkejut. Ia menoleh sekilas kepadaku dan berbisik menang, “Sudah saya bilang tadi. Berbahagialah orang yang tak perlu melihat tapi percaya saja.”

Humor tipisnya membebaskan aku dari kamera kuntilanak yang barusan mencekat kepalaku. Aku merasa lega karena bisa menatap ke arah lain. Kulihat seorang penghulu membacakan doa agak jauh dari keranda. Dalam ingatanku sekarang, ia satu-satunya orang dalam ruangan yang bisa mengembalikan aku pada ikonografi pewayangan, membebaskan aku sejenak dari kenyataan *reality show*. Manusia-manusia lain di tempat itu sungguh hiperrealis seperti tayangan televisi. Mentah dalam kaca pembesar. Inilah definisi hiperrealita: realita yang disampaikan dalam cahaya yang berlebihan dan skala diperbesar berlipat-lipat. Kenyataan yang dilihat dalam sedikitnya seribu wat dan zum sepuluh kali. Si penghulu adalah yang berada dalam cahaya dan ukuran wajar, dan merupakan satu-satunya sosok yang memiliki stilisasi.

Ia mengingatkan aku pada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh bulat pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat. Bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang layu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalat. Sang penghulu tampak bersahaja. Ia mengenakan sarung, kemeja batik, dan peci yang telah lusuh.

Tiba-tiba masuklah seorang pemuda yang sangat mencolok. Ia mengejutkan aku karena mengubah tayangan realita ini menjadi sebuah sinetron hidayah. Tokoh yang masuk ini mestinya hanya mungkin ada dalam film yang diturunkan dari animasi. Ia mengenakan baju putih-putih Diponegoro, namun dengan rompi panjang berbahan kulit yang membuatnya tampak bagai pendekar Tartar dalam kisah fantasi. Ia mengenakan kasut dengan tali-temali hingga ke lutut. Ia tidak mengenakan turban putih, melainkan sebuah topi yang sangat istimewa. Penghias kepala itu terbuat dari bahan yang menyerupai bulu kelinci hitam, seperti pada kopiah, namun dengan jahitan sedemikan rupa sehingga mirip rambut surai-surai pada tokoh komik Jepang. Ia memiliki wajah tampan yang cocok dengan penampilan itu. Hidungnya tegas dan matanya panjang, Bibirnya berbentuk amat baik lagi kemerahan, tanda ia masih muda, bukan petani, dan tidak merokok. Ia juga memiliki sederet gigi yang rapi. Jika ia anak desa, mestilah ia mendapatkanya secara alamiah. Jika ia anak kota, kemungkinan itu pekerjaan ortodonti. Sesuatu padanya mengesankan bahwa ia datang dari desa ini, meski sesuatu lain mengubahnya menjadi makhluk manga.

"Berbahagialah orang yang tidak melihat tapi percaya. Tapi, percayakah kau pada yang kau lihat sekarang?" bisikku pada Parang Jati.

"Saya kenal dia. Namanya Kupukupu. Dulu. Sekarang sudah ganti nama."

Kupukupu hanya bisa diterangkan dalam ikonografi komik Jepang. Atau tiruan manga yang sekarang meraja di Indonesia.

Malam itu begitu aneh, seperti sebuah kisah sinetron yang tak masuk akal. Orang-orang masih melantunkan yasin ketika Kupukupu mengambil mikrofon begitu saja dan membuat maklumatnya sendiri. Ia mengumumkan bahwa pamannya,

lelaki yang mati itu, tidak pantas disembahyangkan dan tak boleh dimakamkan dengan cara Islam. Sebab, lelaki itu telah musyrik. Ia telah mempersekutukan Allah selama hidupnya. Ia bahkan telah membikin perjanjian dengan setan. Kupukupu membeberkan bahwa pamannya telah menjalankan laku sesat ini bertahun-tahun padahal ia telah memperingatkan lelaki itu berkali-kali. Pamannya melakukan tapa dan mempersembahkan sesajen di Watugunung. Ia memiliki ilmu hitam dan bisa berubah menjadi hewan jejadian. Harimau jadian. Babi ngepet. Ayam pelung yang berkokok malam hari. Tapi, Tuhan menunjukkan kebesaranNya dan menghukum dia melalui binatang hina dina.

"Seekor anjing buduk menggigitnya dan ia mati karena itu!" katanya dengan nyaring.

Aku tak bisa melupakan cara bicaranya. Sungguh gaya aktor sinetron hidayah yang begitu yakin bahwa ia membawakan kebenaran bahkan ketika berada di luar adegan.

Sang penghulu yang telah lepas dari rasa terkejut kini mendekati dia. Aku menamainya Penghulu Semar. Lelaki yang jauh lebih tua itu berbicara dengan bahasa Jawa halus, lalu mereka bercakap-cakap dengan krama. Samar-samar aku menangkap usaha pria itu untuk mengingatkan si anak muda agar menghargai suasana duka dengan bersikap santun. Kira-kira ia berkata, siapakah kita ini sehingga berhak menghakimi yang menjadi hak Allah?

Tapi Kupukupu mengutip, "Janganlah kamu sekali-sekali menyembahyangkan jenazah orang musryik..."

"Ya, ya. Bapak ini juga tahu ayat itu," kata penghulu Semar. "Tapi hal demikian itu menjadi pengetahuan Gusti Allah semata. Lagi pula, kita ini warga desa. Seluruh warga desa ikhlas untuk menyembahyangkan almarhum, Nak."

"Ustadz jangan menyebut dia almarhum. Almarhum hanya untuk orang muslim. Dia telah musyrik."

Suasana menjadi tegang karena Kupukupu tidak mau membiarkan orang-orang bersembahyang. Di antara pelayat, aku melihat dua tiga orang yang mulai setuju pada perkataan Kupukupu, meskipun mereka tak mau berbicara dengan keras. Tanpa pendukung pun, kekerasan hati Kupukupu untuk menghalangi pemakaman cukup membuat keadaan semakin genting.

Puncak ketegangan malam itu mulai berakhir ketika kepala desa datang dengan beberapa orang hansip. Ia mengenakan batik dan para hansip berseragam hijau muda. Si kepala desa itu bertubuh bulat dan bermuka bundar, sedikit lebih tinggi dari Penghulu Semar. Tapi matanya bulat melotot dan moncongnya sedikit lebih maju ketimbang hidungnya. Ia mengingatkan aku pada Bilung, yaitu punakawan yang berada di pihak raksasa. Jika Semar mewakili ketulusan nurani, Bilung mewakili pertimbangan pragmatis. Ia menghindari benturan dan memilih melakukan tawar-menawar dengan pemuda Kupukupu. Keputusan yang menurutku tak seharusnya.

Karena hati batu si anak muda seorang diri, keluarga dan kepala desa sepakat untuk tidak memakamkan jenazah malang itu di pemakaman umum desa. Pemuda K berhasil memaksakan kehendaknya, meski tidak seluruh tuntutannya. Sebagai penonton, sungguh aku tak mengerti mengapa istri mendiang dan para petinggi desa mengalah pada satu pemuda eksentrik yang hanya bisa diterangkan dalam ikonografi komik hibrida.

Kulihat arak-arakan keranda pergi dengan obor-obor menuju sebuah hutan di kaki Watugunung. Setetes air jatuh di alisku.

MATA SAYU
MATA JELALAT, MONCONG MAJU
SEMAR
penghulu
BILUNG
Pontiman Sutalip
Kepala Desa

Tuyul

Udara berubah dingin. Kami pulang di belakang iringan jenazah. Di sebuah titik kami dan mereka berlain arah. Kulihat cahaya mencercah langit. Sedetik terang benderang. Di dalam kilat cahaya, Watugunung menampakkan diri, bagai siluet raksasa tua. Kepalanya berpunuk-punuk dan rambutnya bercerapuk. Lalu ia menghilang lagi. Dalam gelap. Kemudian kilat kembali menyambar, menyengat tanduk cadasnya. Cahaya biru meletup. Begitu dekat. Sesuatu terdengar pecah. Percikannya lebih cepat daripada suara guruh. Bunyi guntur bagai gelombang digemulungkan dari langit, tiba ke bumi sedikit belakangan. Aku dan Parang Jati saling melirik di atas sepeda. Dalam sunyi kami bertukar duga bahwa petir menyambar batu mezbah tempat lelaki yang mati itu mempersembahkan sesajen. Sesajen yang kami makan pisang dan jeruknya kemarin dulu.

Sebuah dorongan aneh yang telah kukenal hampir saja membuat aku mengajukan taruhan baru. Petir menyambar itu berarti sesajen diterima atau tidak diterima. Tapi segera

teringat bahwa aku baru saja menanggung kekalahan gawat untuk taruhan yang sepele. Rasanya seperti hompimpa dengan taruhan pindah agama. Bayangkan, jika aku memang tidak mau menjilat ludah, aku harus menjadi pemanjat bersih selama sisa hidupku. Itu perubahan drastis pada garis tangan seseorang.

Di kegelapan angin bertiup hingga merundukkan rumpun bambu raksasa. Sepeda kami sedikit oleng. Setiap kali dorongan bertaruh itu terbit, aku merasa leherku kering. Di mulutku kata-kata menggumpal minta keluar. Aku tak tahan menyimpan dorongan ternyata. Paling tidak, akhirnya aku menyatakan taruhan itu sebagai lelucon. Parang Jati menyeringai tapi tidak menoleh padaku. Aku senang humor dinginnya. “Hmm, ya ya. Kalau nanti orang itu bangkit dari kubur, berarti sajennya diterima,” katanya tanpa tawa, seperti telah bosan dengan taruhanku yang semakin tak masuk akal.

“Kalau sajennya diterima, baru kau sah menang,” kataku, yang lebih menunjukkan bahwa aku putus asa kalah taruhan. “Dan kita tahu bahwa sajennya diterima jika ia bangkit dari kubur. Jadi, kalau dia bangkit berarti sajen diterima. Kalau sajen diterima berarti kamu menang. Begitu, ya?”

Ia menoleh sekilas sambil tertawa dan mengatai aku curang. Aku sadar aku sudah sangat menyukai kawan baruku itu sekarang.

Suasana malam yang dramatis menyebabkan terkilat di kepalaku gambaran jika lelaki yang mati itu sungguh bangkit dari kubur. Bagaimana jika tanah ini mengandung terlalu banyak tuah sehingga mayat bisa hidup lagi?

Hujan mulai turun dan kami tidak membawa ponco. Seharusnya kami tahu bahwa badai bisa datang sewaktu-waktu malam ini. Kami telah mendengar ramalan cuaca di radio, bahwa badai akan menerjang akibat terjadinya siklon tropis di barat laut Australia. Puncak badai itu mungkin akan menerpa selama satu atau dua hari, sebelum cuaca menjadi wajar

kembali. Parang Jati mengayuh kuat-kuat. Tapi kami tetap harus turun dan menuntun sepeda ketika melalui pematang. Sesaat kemudian, hujan tercurah. Angin kencang membuat air berhambur-hambur miring.

Pantulan basah yang tampak sesekali, saat petir mencercah, membuat simpatiku terbangun bagi lelaki yang mati. Tubuhnya kini terbenam sendirian, pelan-pelan tergenang oleh curah hujan, yang tak hanya akan menyerapi tanah, tapi menyerapi pori-porinya, mengisi bintil-bintil kulitnya dengan cairan. Aku tahu dia sedang membusuk dan tak akan hidup lagi. Betapa menyedihkan nasib manusia. Betapapun tipis, hidup kami pernah bersinggungan. Aku pernah bersapaan dengannya, meski sekilas. Aku pernah mencuri sesajennya. Ia digigit oleh anjing yang sama dengan yang menggigit temanku. Pete selamat. Tapi lelaki ini, entah oleh apa, menolak dirawat dokter, dan ia mati. Aku menghargai keputusannya. Tapi apa salah dia sehingga makhluk silangan Diponegoro dengan Samurai X itu memaksa orang desa untuk memakamkan jenazahnya di tempat terkucil tanpa didoakan bagai sebuah najis besar?

Hujan turun sepanjang malam. Beberapa tenda yang letaknya rendah tergenang sehingga kami tidur bertumpuk-tumpuk di kemah induk. Hujan belum usai juga esok harinya. Gerombolan memutuskan untuk menghentikan pemanjatan sampai cuaca membaik, barangkali di hari berikut. Aku memutuskan untuk berjalan-jalan sendiri menengok makam lelaki malang itu. Aku percaya ada hidup setelah mati. Aku percaya arwah orang yang baru meninggal masih berkitar-kitar di bumi sampai 40 hari. Aku ingin mengucapkan salam kepadanya, ingin sekadar meminta maaf bahwa kami pernah nakal mencuri jeruk dan pisangnya. Ingin kukatakan pada makamnya bahwa

aku tak setuju pada pemuda K sok suci itu. Ingin kukatakan bahwa seandainya ada cukup waktu, aku bukan tak mau berkenalan dengannya. Meskipun yang terakhir itu, aku tahu, tak betul benar. Sebab aku tak pernah menghargai orang-orang yang memasang sesajen. Mereka kuanggap percaya tahayul dan omongan mereka tak bisa dipercaya. Kalau ia hidup, takkan kuanggap pendapatnya. Karena itulah, barangkali, tak pernah sampai di telingaku berita tentang sekawanan ternak yang mati dengan gejala serangan vampir di Watugunung ini.

Gerimis dan mendung membuat pagi datang begitu lambat. Aku mencoba menebak-nebak letak kuburannya di mata kaki Watugunung. Aku mengikuti arah rombongan keranda semalam berjalan sebagaimana aku ingat. Aku cukup mengenal tempat ini. Di sebuah sisi ada sebidang tanah landai yang terbuka. Seperti dugaanku, aku menemukan gundukan tanah merah dengan papan tripleks terpasak di sana. Sebuah nama tampak telah dikuaskan dengan terburu-buru. Kabur bin Sasus. Itulah yang tertulis dengan cat merah yang melobor di serat-serat kayu. Dengan takjub kusadari betapa namanya adalah tanda. Warna itu rembes seperti darah mentah dalam film horor murahan. Biasanya, setelah ini Suzanna akan muncul. Ia mengenakan gaun putih. Kelopak matanya bersepuh hitam. Gincunya melebar melebihi bibirnya. Sebab, ya, ketahuilah, sebab itu bukanlah gincu melainkan, hiii, darah... Lalu ia membalik badan, membelakangi kita, dan tampaklah bahwa punggungnya gerowong. Dia adalah si Sundel Bolong. Ia mengenakan baju terbuka di punggung untuk menegaskan lubangnya. Ia berputar menghadap kita lagi, membuka mulutnya, memperlihatkan taringnya yang panjang. Ia mengambil sesuatu dari balik punggungnya—barangkali dari liang di punggungnya; sesuatu yang dari tangisnya kita tahu itu adalah seonggok bayi. Si Sundel Bolong, matanya telah memutih

sekarang, mengangkat orok yang menangis ketakutan itu ke dekat mulutnya sambil tertawa dengan suara panjang tinggi. Hihihihihi.... Mengerikan maksudnya.

"Bagaimanapun, tampaknya di dunia hantu-hantu, Sundel Bolong ini lumayan juga," kataku kepada kuburan itu dengan nada menghibur. "Memang sudah dapat umur, sih. Tapi kan justru banyak pengalaman."

Kini aku percaya bahwa Kabur bin Sasus si lelaki malang itu tidak kesepian. Tante Sundel Bolong akan menjadi teman tidurnya. Tubuh perempuan itu barangkali dingin, tapi gesekannya panas dan berpengalaman. Lagi pula, setelah hujan semalaman menenggelamkan dia, lelaki itu tak kan lebih hangat daripada sang sundal. Apalagi ia baru datang ke alam itu sedangkan si sundal sudah lama ada di sana. Kulemparkan sebuah apel dan sebilah pisang terbaik ke atas makamnya—kuambil dari jatah ransumku—sambil meminta maaf atas kelakuan kami waktu lalu. Buah-buahan itu memberi warna kuning dan merah menyala bagi makam yang tak bertabur bunga.

Tapi ada yang meruap perlahan. Sayup-sayup aku mulai merasakan sesuatu yang lain. Lamat-lamat aku merasakan suatu kehadiran. Aku seperti mendengar suara aneh. Seseorang, atau sesuatu, mendesis pendek. Dari arah pepohonan. Aku lebih takut pada ular ketimbang pada hantu. Namun suara itu tidak seperti datang dari ketinggian seekor ular.

Seperti ada kehadiran yang mengintai.

Aku diam sejenak sambil berjaga-jaga. Sejak semula aku berada di posisi aman, yakni menghadap hutan dan membelakangi lahan terbuka. Tak mungkin ada sesuatu menerkamku dari punggung tanpa kuketahui. Makhluk itu hanya mungkin berada di depanku. Atau di semak-semak di tepi-tepi radius pandangku. Aku menyapukan sorot mata ke kanan dan ke kiri, memperluas jelajah radarku.

Hening. Suara air sesekali tetes setelah terkumpul di ujung-ujung daun.

Aku tahu cara berhadapan dengan hewan. Aku kenal psikologi hewan. Mereka tak hanya melihat besar dan bentuk tubuh. Sesungguhnya, fisik hanya menjadi duapuluh persen hitungan mereka. Itu pun pada saat-saat pertama. Saat-saat berikutnya ditentukan oleh yang bukan jasmani. Mereka merasakan kehadiran. Mereka merasakan gelombang. Mereka merasakan wibawa. Meskipun kau kecil, tapi jika prabawamu lebih besar, maka kau akan mengalahkan mereka. Namun, meskipun kau besar, tapi kau takut dan lari, makhluk itu akan mengejar dan menerkam engkau. Maka, satu-satunya cara menghadapi makhluk ini, yang tak aku tahu besar dan bentuknya, adalah dengan menunjukkan bahwa aku menang prabawa.

Perasaan diintai itu semakin kuat sekarang. Aku mencoba menekan rasa takut yang mulai menyodok. Aku diam beberapa saat lagi sambil mengembangkan tubuhku. Ya, manusia bisa menggembungkan tubuh seperti hewan. Hanya, jika hewan memekarkan bulu-bulu, yang tampak secara kasat, manusia mengembangkan panas dan gelombangnya, yang tak tampak secara kasat namun bisa dirasakan oleh pihak lain. Hewan dan hantu adalah makhluk peka yang membaca gelombang.

Ada dedaunan yang bergoyang. Di sana. Aku merasakan energiku mulai membuat sosok itu tidak nyaman. Ia mulai bergerak dari posisi intainya. Ia mulai guyah. Aku mulai memegang kendali. Aku harus menekan rasa takutku. Rasa itu akan terbaca. Rasa takut akan membuat celah pada lingkaran tenaga yang melingkupi aku sehingga membuka jalan bagi energi musuh untuk masuk demi melemahkan inti diriku. Aku menarik nafas dengan hidung, mulutku rapat, aku kembangkan lagi diriku sebesar mungkin. Pada titik yang tepat, aku sudah merencanakan sesuatu. Kuatur detak jantungku. Dari dentum

jantunglah lawan mengukur kekuatanmu. Jika jantungmu cepat dan tak beraturan, tahulah makhluk itu bahwa ia bisa menyeringai dan mengendalikan permainan. Jika jantungmu stabil dan tenang, lawanmu mengerti bahwa kau sulit digoyahkan. Dengan pernafasan kuatur agar denyutku tenang dan tepat. Aku berjalan pelan ke arah daun yang tadi bergerak. Pelan. Pelan tapi pasti.

Jika aku berhasil mengusik dia keluar, sesungguhnya aku tak tahu seperti apa dan sebesar apa dia. Dan aku tak membawa senjata apapun selain mentalku. Tapi aku sudah mengambil keputusan. Ketika aku merasa titik yang tepat itu tiba, aku mengambil risiko.

Aku menggelegar sekeras kubisa. Suaraku bagaikan semburan stegodon.

Tapi kusadari aku telah melompat mundur. Sebab ia berteriak juga. Suaranya seperti kucing besar berbangkis marah dan cemas. Sebuah sosok mumbul dari dalam dedaunan. Hitam. Seperti ada bola mata. Sesaat aku kehilangan kendali dan meloncat ke belakang. Lalu makhluk itu melesat ke dalam hutan. Aku tak mengejarnya. Ketika aku pulih dari campuran rasa takut dan terkejut kurasakan jantungku berdebar kencang dan tanganku dingin. Aku telah melihat wajahnya. Makhluk itu kecil bagaikan tuyul hitam. Semakin kuingat semakin ia terasa mengerikan karena ukurannya yang tak masuk akal. Barangkali ia hanya sedikit lebih tinggi dari lututku. Tapi kepalanya yang besar adalah kepala manusia. Setidaknya demikian dalam rekaman sistemku. Ia memiliki mata bulat yang mestilah begitu besar, sebab dari sekian detik penampakannya aku menangkap jelas bola mata itu. Bulat, dengan bidang putih yang kejinggaan, dan pupil hitam keruh. Ia menatap padaku seperti geram dan gentar. Sepasang mata tuyul. Samar-samar kuingat dahinya menonjol seperti taruk yang gagal tumbuh. Ia bukan berjambul

melainkan bertanduk. Setan Togtogsil. Ataukah arwah anak yang mati tersambar petir.

Apa yang kulihat barusan, aku sungguh tak habis pikir. Untuk pertama kalinya aku merasa takut pada hantu. Jika aku melihat tuyul, makhluk halus berupa anak kecil itu, kenapa tidak di belakangku telah berdiri, sedari tadi, seorang perempuan bergaun putih dengan rambut hitam terurai mayang. Jika orok setan itu telah menampakkan diri, kenapa wanita sundal itu juga tidak membayangi aku. Tanah ini bertuah.

Suara air menetes setelah terkumpul pada daun.

Aku merasa tengkukku seperti terhembus. Jancuk! Aku berseru untuk mengumpulkan tenagaku dan menoleh ke belakang. Kosong. Angin dingin lewat di leherku bersama titik-titik embun. Di tempat yang lebih tinggi tampaknya angin lebih kencang lagi. Sayup-sayup aku mendengar baung bebatu.

Di antaranya, aku mengenali nyanyian magis Sebulku.

Suaranya lolongan fu yang menyihir, membuatku rindu. Duhai, manusia-serigala-perempuan-jantan. Ia mengusap jantungku. Tenang, tenanglah, Yuda.

Aku mendengar desaunya di tempurungku, di antara kedua telingaku. Tempat menyimpan rahasia adalah di antara jantung dan hati. Para satria dan wigata memendam rahasia. Hanya keledai desa yang menempatkan diri lebih rendah dari makhluk-makhluk halus. Mereka mengulang-ulang cerita hantu sehingga menjadi lebih besar daripada sang hantu sendiri. Jika engkau tak pandai bersiasah, maka dongeng adalah bertuah. Setiap kali kau mengulanginya, setiap kali ia memperanak diri. Simpanlah cerita dalam kitab di antara jantung dan hatimu. Agar tuyul itu tidak menjelma takhayul.

*

Aku dan Parang Jati menemukan bangkai anjing itu. Warna bulunya coklat beraduk hitam. Ia telah membusuk tiga hari. Kami tidak mendekati dia. Bau dan dengung lalat-lalat cukup memberi tahu bahwa tak ada yang bisa kami lakukan lagi bagi dia. Barangkali kini ia telah bertemu kawannya, lelaki yang ia berhasil ajak mati. Kabur bin Sasus. Jasad anjing itu kami dapati ketika menuju tepian batok Watugunung melalui punggung bukit. Kami menyusuri rute yang dilewati lelaki yang mati atau siapapun yang hendak memasang sesajen di pundak gunung yang dianggap keramat oleh penduduk desa.

Di batu mezbah kini tak ada sisa sajian. Pada bongkah batu tempat lelaki itu menaruh persembahannya aku mengenali sebuah sodetan baru, seolah sebilah parang maha kuasa mencabiknya semalam. Kami yakin itu jejak petir semalam. Adakah petir itu menyambar sesajen hingga hilang tak berbekas. Aku teringat taruhan leluconku lagi. Artinya, sesajen itu diterima, atau tidak diterima. Jika mayat itu bangkit dari kubur barulah kami bisa betul-betul yakin bahwa sesajen itu diterima. Jika mayat itu bangkit dari kubur, maka Parang Jati akan tertawa sekeras-kerasnya atas kekalahanku. Dan itu tak akan terjadi.

"Ini memang wilayah petir menyambar," ujar Parang Jati. "Memang sebaiknya tidak berada di sini pada musim kilat."

Hujan telah berhenti. Mendung masih tersisa. Tapi tak ada lagi tanda-tanda akan pertukaran listrik di alam raya. Perjalanan lewat punggung bukit memakan kira-kira tiga jam. Untuk ke menaranya yang paling tinggi perlu satu jam lagi. Kami hendak mempelajari bentuk tebing itu dari sudut pandang sarang elang, demi menaksir jalur-jalur yang mungkin untuk pemanjatan bersih. Sesungguhnya aku masih tak rela mengubah jalan hidupku. Tapi lebih baik berganti agama daripada turun kasta. Aku memuja kesatriaan. Sikap satria tak menjilat ludah sendiri. Kata-kata satria selalu bisa dipegang. Betapapun kata-kata itu mengandung kegilaan.

Seorang satria berani menanggung kegilaannya. Seperti ketika, dalam kisah Mahabarata, Yudhistira bermain dadu dengan istrinya sendiri terpasang di meja taruhan. Bukan Yudhistira yang hendak mempertaruhkan Drupadi. Ia menerima tantangan Duryudana sepupunya demi kerajaan Astinapura. Tapi Yudhistira kalah dadu. Maka Duryudana dan gerombolannya, para kurawa, merenggut kain Drupadi demi menelanjanginya di depan penonton. Tubuh Drupadi berputaran bagai gasing yang lunak berdaging. Maka para dewa menyelamatkan wanita itu sehingga seberapapun kain direnggut hingga ia terpuntir-puntir, kain itu tak habis juga. Tubuhnya tak telanjang juga. Inilah kisah yang menjadi satu dari seribu fantasi masturbasiku.

Kini, ketika kutuliskan cerita ini, pengalaman telah mengajari aku tentang membaca kisah-kisah. Kisah yang menyodorkan kebajikan ideal adalah kisah ideologis. Yaitu, kisah yang buruk. Kisah yang baik tak mungkin menyodorkan kebajikan ideal. Ia selalu mengandung ketegangan dalam moral ceritanya. Karena itu, kisah yang baik mengajarkan kepada kita untuk tak mencari moral cerita. Orang yang selalu mencari moral cerita adalah seorang ideolog. Ia tak akan menemukan. Ia hanya akan memaksakan. Seperti seorang pemanjat kotor yang merusak tebing.

Ketika membaca lakon Yudhistira Kalah Dadu, seorang ideolog yang memuja satria akan meloncat pada kesimpulan bahwa perempuan mulia adalah perempuan yang menerima apapun perbuatan suaminya, bahkan ketika dirinya menjadi bidak di meja taruhan. Orang demikian tidak bisa menerima bahwa satria dan para nabi bisa salah. Ini adalah cara mengambil kesimpulan yang sesat. Pokok kisah ini bagiku bukan ajaran bagaimana menjadi istri yang baik. Pokok kisah ini adalah bahwa seorang satria harus berani menanggung kegilaannya sendiri. Implikasinya, satria juga bisa (bukan boleh) memiliki kegilaan. Bisa dan boleh itu berbeda sekali, Bung. Sekali lagi, bisa bukan berarti boleh. Tidak ada yang dapat dibenarkan dengan mempertaruhkan istri di arena judi. Meskipun, aku tak keberatan mempertaruhkan Marja, hanya jika—ya, hanya jika—ia sendiri bersedia. Aku kenal Marja, si binal berkepala liar. Mungkin sekali ia akan merasa permainan demikian, menjadi taruhan semalam, sangat menggairahkan dan menegangkan. Jika pacarku itu bersedia, aku tak keberatan menjadikan dia taruhan terhadap Parang Jati. Barangkali suatu kali aku melakukannya. Jika Marja setuju. Kami akan bertaruh, mengenai apa saja. Taruhannya adalah Marja. Jika aku menang, Marjaku akan memperkuda sahabatku. Jika Parang Jati yang menang, ia meniduri pacarku. Dan kalah atau

menang, aku akan menjadi penonton yang gembira. Begitulah, aku selalu bisa menjadi penonton yang gembira.

Dengan pikiran kotor kutatap Parang Jati. Kubayangkan ia bersetubuh dengan pacarku. Tapi ia sedang berjongkok dengan wajah tak berdosa sambil melongok ke bawah, ke arah permukaan tebing. Ia sedang menaksir-naksir jalur. Gambaran erotis itu pudar ketika kusadari kembali kekalahan taruhanku. Aku masih tidak bisa mempercayai perubahan garis tanganku. Mana mungkin sejak hari ini aku tak boleh lagi mengebor tebing? Tanpa pengaman emas buatan, mana mungkin Watugunung bisa dipanjat? Bagaimana hubunganku dengan gerombolanku kelak? Aku sungguh tak tahu apa yang akan terjadi di hari depan. Ah, aku masih punya harapan. Yaitu, agar Parang Jati sendiri yang mengakui kekalahannya dan mengatakan bahwa ia pun hanya bisa memanjat dengan bantuan bor, paku, atau piton. Lihat, aku tak perlu terlalu khawatir. Parang Jati sendiri bukan seorang pemanjat. Kecuali bahwa ia berjari enam, tak ada tanda kelebihannya dari aku. Ia tampaknya hanya naif dan idealis, tak tahu betapa sulitnya pekerjaan ini. Demikian rencanaku: aku akan membiarkan diri memanjat bersih berduet dengannya. Menuruti permintaannya. Hitung-hitung masa percobaan. Dalam masa ini, semoga dia sendiri menjadi insaf bahwa ia tak bisa melakukan itu. Aku yakin ia akan menyerah. Jadi, kujalani saja semua ini sampai saatnya ia sendiri bertobat dan masuk agama kami. Agama pemanjatan kotor.

Aku segera memanggil Parang Jati ke tonjolan batu tempatku berdiri. Kutunjukkan padanya jalur retakan yang mungkin bisa kami gunakan. Dalam hati aku berkata bahwa aku berani bertaruh ia tak bisa menempuhnya. Kami sama-sama berjongkok menghadap jurang, membelakangi lahan berbatu dan ilalang. Perkemahan tak tampak dari sudut itu. Dari sudut

lain di puncak Watugunung tenda-tenda akan tampak sebesar biji halma.

Tiba-tiba terpikir olehku jika ada seseorang yang tak diketahui telah berada di belakang dan, oleh alasan yang tak diketahui juga, hendak menjorokkan kami. Aku tak tahu mengapa terlintas ide demikian. Barangkali karena penglihatanku tadi pagi, yang tak boleh kukisahkan kepada teman-temanku, demi Sebul. Tapi aku tak suka dikuasai ketakutan tak berdasar. Tak satu orang pun kami temui dalam perjalanan ke atas sini. Tak satu pun, kecuali makhluk yang kulihat tadi pagi. Tuyul jancuk! Aku tidak suka dikendalikan rasa takut. Tapi aku telah melihat tuyul tadi pagi. Kenapa tidak mungkin ada sosok lain yang mengintai saat ini. Mereka barangkali ingin menjorokkan kami sebagai hiburan hari ini.

Rasa waswas yang lebih masuk akal akhirnya timbul dari kesadaran bahwa kami berada di posisi yang rawan. Siapapun orang gila yang tiba-tiba meloncat ke belakang dan menjorokkan kami akan berhasil membuat aku dan sahabatku terjun bebas. Aku segera mengambil posisi berpegangan kuat pada batu. Lalu kulirik Parang Jati. Dengan heran kutemukan ia juga sedang melirik kepadaku, meskipun sikapnya belum tegang. Pertemuan mata kami menyiratkan bahwa kedua kami merasakan sebuah kehadiran lain. Kami sama-sama menoleh ke belakang. Tak terlihat apapun. Sambil menahan napas kami melangkah perlahan meninggalkan tubir jurang. Dengan aneh sikap kami sepakat bahwa kami sedang menghindari bahaya. Meski kami tak tahu apa yang menjadi bahaya itu. Hening. Angin mendadak mati. Batu yang tersodet itu tenang. Ilalang diam. Perdu dan pepohonan senyap. Tengkukku meremang.

Sekonyong-konyong suasana seperti dalam mimpi. Udara tidak terlipat, tapi serumpun semak dekat batu tersodet itu tersibak. Lalu kulihat sesuatu yang tak masuk akal. Dari dalam ilalang yang tersingkap itu keluar sesosok makhluk.

Aku bergidik. Bukan karena jijik melainkan karena rasa ganjil yang gawat akibat kehilangan dimensi. Makhluk itu demikian kecil. Ukurannya tak masuk akal. Sedikit saja lebih tinggi dari lututku. Seperti dari alam lain. Ia menyerupai manusia, tapi proporsinya menyerupai tubuh anak kecil, meski tidak persis betul. Tangannya bengkok. Kakinya pendek, mendekati proporsi bebek. Kini ia tampak, bukan dalam sedetik melainkan dalam menit-menit yang mendirikan bulu kuduk. Kulitnya coklat gelap dengan warna yang tak merata, sehingga ia tampak berpolengan mirip anjing dalam keadaan tak berbulu. Perutnya agak buncit, tersangga sejenis cawat yang bagai terbuat dari selembar selendang serat kasar yang dililitkan menutupi pinggang dan selangkangan. Dahinya bertaruk. Matanya bulat, mata mambang. Hidungnya pesek, dan gigi depannya muncul dari balik bibir. Ia terlampau jelas. Tak mungkin aku tidak bisa memegangnya. Ia pasti bisa disentuh. Aku nyaris tak mempercayai mataku. Makhluk mini itu berjalan jinjit, sedikit melambung-lambung, melintasi lahan terbuka ke arah jalur setapak turun. Ia melangkah seolah tidak melihat kehadiran kami. Ia bagaikan bangsa halus yang tak peduli manusia karena perbedaan matra, sementara sesuatu telah membukakan mata kami untuk melihat dia.

Tapi tidak. Tiba-tiba ia menoleh ke arah kami dan melambaikan satu tangannya yang pekuk sambil wajah buruknya acuh tak acuh. Dahinya sungguh menonjol menyerupai zirah aneh. Dengan takjub kulihat Parang Jati mengangkat sedikit tangannya, membalas salam si mahkluk kecil seolah mereka telah mengenal satu sama lain. Wahai, mereka bisa berkomunikasi. Sosok setinggi paha itu melenggang lagi dan menghilang di jalan setapak ke arah bawah, meninggalkan aku dengan mulutku ternganga.

Angin masih mati. Aku mendekati Parang Jati. Ada sedikit rasa mual di perutku.

“Jat, yang barusan lewat itu apa?” tanyaku perlahan.

“Oh, dia... Tuyul.”

“Maksudmu, barusan kita ketemu tuyul?”

Ia menggeleng. “Namanya Tuyul. Seperti nama saya Parang Jati.”

Aku tak mengerti.

“Di sini memang ada beberapa yang seperti dia.”

“Tapi apa sesungguhnya itu? Setan atau apa?”

“Kapan-kapanlah kuceritakan,” sahutnya enteng. “Di sini ada banyak makhluk-makhluk begitu...”

Ia mengajakku turun dan membicarakan hal lain sepanjang perjalanan. Rasa penasaran membuat aku melanggar anjuran Sebulku untuk menutup mulut. Akhirnya kukatakan juga padanya bahwa tuyul itu telah kupergoki mengintaiku tadi pagi, di semak-semak dekat makam si lelaki malang. Akhirnya Parang Jati menggeleng. “Dia bukan setan,” katanya. “Dia makhluk mini. Ada dua tiga di sini yang seperti dia.”

Seharusnya saat itu aku telah tahu, betapa gerombolan pemanjat kami sangat berkacamata kuda. Kami hanya melihat Watugunung. Itupun kami sebut sebagai Batu Bernyanyi, nama buatan gerombolan kami yang tak peduli pada orang setempat. Tahu apa kami mengenai makhluk dan bangsa-bangsa di sekitarnya. Sama seperti sampai bertahun kemudian aku tak pernah mendengar kisah vampir menghisap darah ternak. Dedusunan ini mengandung tuah. Semalam aku melihat pemuda oplosan Samurai X dan Diponegoro. Pagi ini aku bertemu Tuyul. Dan kawan baruku Parang Jati, yang mengenal mereka semua dan tidak bersikap seolah mereka makhluk dari alam lain, dia sendiri adalah pemuda berjari enam pada setiap telapaknya.

Malu

Kuambil tangan Parang Jati dan kupandang-pandangi. Ini kali kedua aku merasa boleh menatapinya. Kali ini lebih lama daripada yang pertama. Percobaan pertama pemanjatan bersih telah menciptakan kewajaran bagi kami untuk saling mempelajari dan menakjubi. Ia memiliki dua jari manis kiri maupun kanan. Gerakkanlah jari istimewamu, kuminta padanya dan ia menurut. Kulihat otot-ototnya berkedut. Telunjukku menyusuri jalinan serat itu, yang bersambung ke otot kedang tangan yang berpangkal pada siku. Otot kedang bagai kenur penggerak jemari boneka kayu marionet. Jari-jari bergerak jika kedang mengerut atau memanjang. Pada pemanjat, otot ini akan membesar dan berserabut, sebab pemanjat bersusah-payah pada jari-jarinya. Kuminta ia menggerakkan kedua jari manisnya bergantian demi memperjelas perbedaannya dari diriku. Kutakjubi pita kedangnya yang lebih lebar daripada milikku. Kukatakan padanya: kelak, jika kau telah menjadi pemanjat sungguh, otot ini akan menjadi otot kebanggaanmu.

Kuperlihatkan milikku, yang lebih gempal dari miliknya namun lebih sedikit jumlah seratnya.

Apakah kakimu pun berjari enam?

Sesungguhnya aku juga ingin bertanya: apakah batang kemaluanmu berjumlah lebih daripada manusia biasa?

Ia telah membuka sepatunya.

Lalu kataku dengan takjub, “Menurutmu, yang dobel adalah jari manis atau kelingking?”

Jemari kakinya membuat aku harus mencurigai kesan pertamaku tentang tangannya. Semula aku yakin ia memiliki jari manis berganda. Tapi jangan-jangan yang dimilikinya adalah dua kelingking.

Ia menggeleng. “Ini bukan jari manis. Juga bukan keling-king,” katanya sambil menggerak-gerakkan jari istimewa di setiap tangan kaki. “Jari-jari ini namanya... hu. Jari hu.”

Aku tersentak dan meminta ia mengulangi kembali nama itu.

“Saya menyebutnya jari hu.”

“Fu atau hu?”

Ia mengangkat bahu dan alisnya. “Pada tangan ada yang namanya tulang pengumpil. Mungkin baiknya jari ini namanya pengupil saja. Haha. Tapi, katanya dari kecil saya menamainya hu. Jadilah, jari hu.”

“Hu atau fu?” tegasku lagi.

Ia diam sebentar.

“Sebetulnya, dua bunyi itu bisa dekat sekali. Hu dan fu. Kamu tahu, orang Jepang menyebut kohi untuk *coffee*.”

Tapi saat itu aku terlalu terhisap oleh satu hal. “Dari mana kamu dapat nama itu?” Aku tak bisa menyembunyikan nada memaksa.

Ia menggeleng tak tahu. “Kata paman, itu nama yang saya sebut dari kecil.”

Aku mencoba masuk ke dalam matanya yang bidadari terbuka. Aku mencoba menemukan adakah ia menyembunyikan sesuatu, atau melupakan sesuatu dari masa lalunya. Tapi lorong di dalam mata itu bersih dari segala serpih yang bisa menutupi sesuatu. Bidadari merawatnya. Semua jendela di lorong membukakan diri. Namun di masing-masingnya aku menemukan relung-relung lain yang bening lagi dalam.

Tahulah aku bahwa di antara kami berdua akulah yang pertama memiliki rahasia. Hanya jika aku mengungkapkan rahasia itu barangkali aku akan menemukan gemanya dari dalam lorong-lorong itu. Jika tak kutiupkan rahasiaku ke dalamnya, lorong-lorong itu akan tetap membisu.

Tapi rahasiaku adalah juga kebodohan—jika bukan kegilaan atau kekanak-kanakan—ku. Beranikah aku membagikan padanya bahwa aku memiliki pengunjung tetap bernama Sebul. Pengunjung rahasia. Sebul, manusia-serigala-jantan-betina, yang kedatangannya bisa membuat aku ereksi, bahkan meninggalkan ceceran mani kelak ketika terjaga. Mani yang kubayangkan sebagai miliknya tapi barangkali adalah milikku sendiri. Sebul yang mewahyukan kepadaku sebuah bilangan bernama fu. Lagipula, bilangan apa pula itu, fu. Bilangan yang senantiasa menghasilkan satu jika dibagi maupun dikali satu, namun bilangan yang bukan satu. Bilangan mistik yang hadir dalam mimpi-mimpi kacau tapi menyentuh sesuatu yang sangat dalam pada diriku. Aku mengagumi bilangan itu seperti seorang bocah pertama kali mengagumi ereksinya.

Aku tak berani mengungkapkannya. Ini kali pertama aku tidak berani menyatakan sesuatu. Aku rasanya tak pernah punya rasa malu. Tapi kali ini aku merasakannya. Perjalanan telah mencapai momen yang membuat bagian diriku yang paling rentan terdadah di hadapan Parang Jati. Ia tak tahu bahwa aku sedang dilanda ragu dan malu.

Aku menarik napas lega karena ia tak menyadari yang

terjadi padaku. Kukatupkan kembali cangkang-cangkang kerasku demi menyimpan rapat impian akan Sebul.

Tapi Sebul yang selama ini hanya ada di duniaku kini memiliki pantulan di dunia luar. Bunyi fu yang selama ini hanya ada dalam pengalamanku kini memiliki kembaran di pengalaman Parang Jati. Bunyi hu. Siapa yang menghembuskan bunyi itu ke dalam dirinya? Sesosok makhluk manusia-serigala-jantan-betina? Yang mengisikan rahasia ke dalam telinganya, ataukah menularkan pengetahuan itu melalui gigitan bengis mesra di lehernya? Melalui titik luka di ujung jari? Kepada asam-asam purba? *Gnosis sanguinis*. Rasa ingin tahu menyiksaku sebab ia melekat pada perisai pelindung mimpi-mimpi paling intim. Jika aku mengorak rasa ingin tahuku, dengan demikian melepaskan perisai-perisaiku, maka kusodorkan pula bagian rentan diriku. Kemaluanku. Yaitu ketakmasukakalan pada diriku.

Parang Jati telah menyiapkan jatah ransumku. Ia membagi, bagianku dalam mangkuk utama *tupperware*, bagiannya pada tutup ceper. Kami sedang beristirahat makan sesungguhnya. Aku mengucapkan terima kasih dan mulai menyuap. Segumpal nasi dengan dendeng manis dan telur dadar. Tapi di kepalaku masih bergaung bunyi fu yang sahut menyahut dengan hu. Dari mana ia mendapatkan nama yang begitu mirip dengan nama bilanganku. Bilangan rahasiaku.

Aku tak menatap kepadanya, melainkan memandang lurus ke depan. Sambil pura-pura acuh tak acuh aku berkata:

“Kami menamai tebing ini Batu Bernyanyi. Tahu kan kenapa?”

“Ya.” Ia sedikit menerangkan proses geologi yang menyebabkan lubang-lubang tembus pada tebing batu. Lubang-lubang tembus yang kini menyayat dan melolong.

“Kamu tahu satu liang tembus yang agak besar di, hmm,

klitoris Watugunung?” Aku mencoba memancing. Sesungguh-nya aku mengharapkan sesuatu yang aneh. Yaitu, agar ia mengenali makhluk gaib yang sama dengan yang sangat intim bagiku.

Tapi ia menggeleng seperti tidak begitu peduli. Ia tampak sedang menyingkirkan dendeng yang alot itu dari piringnya dan membuangnya di piringku. Ia tidak makan daging. Bukan ia anti daging, tapi hanya hewan yang diburu—bukan diternak-kan—secara sopan dan tahu diri saja yang dagingnya halal bagi dia. Manakala perburuan itu massal, maka daging hewan tersebut tak halal pula. Atau, manakala perburuan itu hanya demi latihan pertahanan yang biasa dilakukan mereka yang mengaku pencinta alam, demikian itu haram pula. Di masa ini, tak ada lagi perburuan yang sopan. “Saya tidak memperhatikan satu per satu. Kenapa?”

Apa maksudmu kau tak tahu? Dia tempat semayam Sebulku, tahu. Sebul kita!

“Gak… gak apa. Lubang tembus potensial untuk pengaman emas.” Aku berkata dengan kecewa. “Penting untuk peman-jatan bersih.” Aku berusaha menyembunyikan rasa itu.

Aku memutuskan, harapanku bahwa Sebul juga mewah-yukan bunyi hu kepadanya adalah sia-sia dan memalukan. Aku merasa seperti bertepuk sebelah tangan. Aku merasa seperti orang yang berharap bahwa calon kekasihnya menganut agama yang sama. Aku merasa seperti si tolol. Kukunyah ransumku yang keras dalam diam. Butir-butir beras yang getas. Serat daging tedas.

Pengertian tentang bilangan fu hanya bisa ditularkan lewat gigitan.

Dalam mimpi-mimpiku hingga sekarang terkadang aku melihat tengkuk sahabatku. Kulitnya telah menjadi lebih gelap karena jam-jam matahari. Warna yang menyamarkan bulu-

bulu halus yang berbaris menipis ke arah sigar otot-otot punggungnya yang liat. Bau tak pernah hadir dalam mimpiku. Tapi kelak, begitu terjaga, begitu gambaran bawah sadar itu hilang dari mataku, aku segera bisa merasakan bau tengkuknya. Sesaat, sebelum pudar. Bau lemak badan yang kukenali manakala aku berada di bonceng sepeda atau motornya. Sebelum bau itu hadir, aku melihat tengkuknya. Kulitnya yang gelap terbakar siang. Lalu, sebuah bayangan mengendap-endap menghampirinya dari belakang, mengendusi untai nadi yang melintang di bawah kulit lehernya. Kulihat pembuluh itu berdenyut halus. Terimalah ini: *gnosis sanguinis*.

Aku menepuk seekor nyamuk yang hinggap di lekuk bahunya. Darah serangga itu meleler kecil di telapakku. Kuhirup amisnya. Di leher Parang Jati kulihat dua titik luka. Sedikit bengkak. Bekas gigitan nyamuk, ia menduga. Kita tunggu saja. Nyamuk belang di siang hari membawa demam berdarah, kataku sambil tanganku memlintir bangkai nyamuk sebutir upil.

"Mau taruhan lagi, apakah saya akan kena demam berdarah atau tidak?" katanya sambil membereskan ompreng yang isinya telah tandas.

"Aku tidak lagi *mood* untuk bertaruh," sahutku sambil menuang air pada gelas termos. Sebuah rasa melankoli telah menghilangkan nafsuku untuk bertaruh. Lalu sambungku asal-asalan, "Hmh. Lagi pula, kita masih punya taruhan. Apakah sesajen lelaki malang itu diterima atau tidak. Apakah dia bangkit dari kubur atau tidak."

"Kalau dia bangkit?"

Aku nyengir. "Tentu saja kau sah menang."

Ia meminum air dari cangkir yang kusodorkan, lalu menggunakan beberapa tetes yang tersisa untuk mencuci jemarinya. "Kalau dia tidak bangkit?"

"Aku inginnya kau kalah."

Kami tertawa menyadari betapa sia-sia percakapan ini.

*

Sadarkah kau, bahasaku berubah-ubah sesuai perasaanku. Bahkan ketika mengisahkan kembali cerita ini, aku menyadari adanya keluar-masuk lapisan keintiman. Di atas permukaan, aku adalah orang yang sinis dan skeptis. Aku dingin serta berjarak dari perasaan sentimentil. Aku tak pernah hanyut dalam asmara lelaki perempuan, sebab aku tahu bahwa perasaan-perasaan demikian hanyalah muslihat si monster kembang biak. Ubur-ubur dan moluska anjing gila. Mereka yang menyuruh kita jatuh cinta dan bangkit birahi, semata agar ubur-ubur itu bisa menguleni boneka baru—makhluk yang kita kenal sebagai bayi. Aku tidak memusuhi monster itu, apalagi membencinya. Aku hanya bertindak cerdik menghadapinya, agar tak jatuh dalam kuasanya. Aku tetap menghargai cinta dan birahi. Aku menikmati ketika hubungan itu sedang berlangsung. Aku mensyukurinya ketika ia telah berakhir. Dan di antara momen-momen nikmat dan syukur itu, ada saat-saat berjarak di mana aku bisa menertawakan apa yang sedang terjadi padaku. Menertawakan kekalahan si monster dariku. Di atas permukaan, aku adalah pemenang. Aku pemegang kendali. Aku boleh tertawa.

Di bawah permukaan, bahasaku mengandung kesedihan, rasa lemah, kalah, dan dikhianati. Bahasaku penuh keraguan. Di bawah permukaan aku menyimpan banyak rasa-rasa malu, sesuatu yang begitu rentan dan intim, yang kucoba simpan hanya bagi diriku sendiri.

Sebulku; tidakkah dia merupakan impianku paling rahasia. Dari atas permukaan, aku tahu, hubunganku dengannya tampak memalukan. Tapi jika engkau berada di dalam lapisan

paling dalamku yang lunak, engkau akan tahu betapa dia istimewa. Serupa dengan para pesnorkel yang menikmati pemandangan terumbu karang. Dari atas permukaan, mereka tampak begitu tolol, mengapung-ngapung telungkup pada air dangkal, mengipas-ngipaskan tangan kaki bagai ikan koki bermata bulat yang berenang di tempat, berbicara dengan suara kumur-kumur yang keluar melalui pipa udara. Mereka tampak bagai penyelam infantil. Tapi, yang mereka lihat di bawah permukaan air adalah pemandangan menakjubkan. Keajaiban yang hanya bisa kau lihat jika kau mengenakan topeng kaca bodoh itu dan menyelamkan wajah ke dalam laut. Demikianlah aku dengan Sebul. Dia adalah impianku paling rahasia. Begitu rahasia sehingga nyaris mistis. Mimpi yang mewahyukan padaku bilangan bernama fu.

Tapi kini samar-samar aku melihat cerminannya di luar diriku. Pada kawan baruku Parang Jati ada kembaranku. Aku juga tak berani memastikannya. Suasana ketidakpastian ini membuatku merasa melankoli. Sebuah rasa yang ada karena kau tak memegang kendali. Sebuah rasa bahwa kau mungkin dikhianati.

Tuyul yang kulihat tadi itu; tidakkah Sebul berbisik agar kusimpan rahasia di antara jantung dan hati. Sebab hanya keledai desa yang mengulangi cerita hantu sehingga lebih besar daripada hantu itu sendiri. Simpanlah cerita dalam kitab di antara jantung dan hatimu. Agar tuyul itu tidak menjelma takhayul.

Aku melanggar pesanmu. Telah kuceritakan pengalamanku pada Parang Jati. Marahkah engkau, sang manusia-serigala-jantan-betina? Cemburukah engkau pada sahabatku yang baru? Cemasku ini datang dari asam purba dalam sel-sel tubuhku. Asam yang memberi peringatan bahwa roh engkau pun memiliki rasa cemburu.

“Gundul pecingis!”

Tiba-tiba Parang Jati berteriak sambil merenggutku di tangan. Angin meraung agak kencang. Pemimpinnya adalah suara Sebul. Dan gundul pecingis adalah hantu pedesaan yang menampakkan diri sebagai kelapa jatuh dari pucuk pohon, dan menyeringaikan sebaris gigi begitu kau menyadari bahwa ia sesungguhnya berupa kepala manusia menggelinding sebelum menghilang.

Bulatan itu nyaris menimpa tempurungku. Ia tidak menyeringai ataupun menghilang. Ia berdentum dan menggelinding bimbang, sebelum aku sadar bahwa itu adalah sebutir kelapa. Bulatan itu terkulai tak jauh dari kami. Sedetik kemudian aku tahu bahwa aku sedang sekarat gegar otak sekarang jika saja Parang Jati tidak merenggut aku tadi. Kami telah terjerembab di tanah. Aku menimpa tubuhnya. Tangannya memeluk dan melindungi kepalaku.

Aku mengucapkan terima kasih dan menegakkan diri. Tapi ada rasa tak nyaman yang menyerang dengan mendadak, karena tahu bahwa nasib sial telah mengarahkan buluhnya ke kepalaku. Mati tertimpa batuan rumpal ketika memanjat, atau mati karena jatuh dalam pemanjatan, itu adalah kematian yang terhormat. Tapi mati tertimpa kelapa adalah kekonyolan. Betapa nasib sia-sia telah begitu nyaris dengan aku. Betapa aku sesungguhnya tak berdaya berkelit darinya.

Tapi serangan yang akut datang beberapa saat setelahnya. Tidakkah telah dia peringatkan kepadaku, bahwa seorang satria tak sepantasnya membuka kunci mulutnya dan menjadi keledai desa yang mengipas hantu menjadi lebih cerita?

Rasa cemasku datang dari asam-asam purba dalam sel tubuhku. Asam yang memberi peringatan bahwa roh pun memiliki rasa cemburu.

Tenggelam aku dalam sebuah massa cair abad kegelapan. Aku harus mengayuh diriku ke atas permukaan, di mana

matahari terang benderang. Di bawah sana kedalaman teramat gelap. Hijau jingga makhluk terumbu laut dangkal telah berganti biru hitam pekat. Kedamaiannya terlampau, hingga mengerikan. Ketenangannya adalah kekuasaan tanpa batas, yang akan menekan dan mencekik engkau sekehendaknya. Kesunyiannya menyimpan tangan-tangan takhayul, yang merenggut diriku makin ke dasar. Ke tempat di mana gelap laut bersatu dengan bukit-bukit gurun pasir.

Ada sebuah celah di antara bukit-bukit itu. Dari celah bukit itu seorang perempuan muncul. Ia berlari dari arah makam lelaki yang kemarin mati. Kami menoleh kepadanya sebab ia menjerit-jerit histeris. Aku mengenali dia sebagai perempuan yang ada di rumah duka semalam, yang kuduga adalah istri lelaki yang mati. Aku mengenali dia dari kebayanya, pakaian yang sudah mulai ditinggalkan orang desa demi baju modern dan busana muslim. Dia adalah satu dari sedikit yang masih mengenakan jarik batik. Kini, sambil menyingsingkan kainnya ke atas lutut ia meniti pematang, sekali dua kali nyaris terpeleset ke lahan tanam. Lalu, manakala ia sudah cukup dekat sehingga kata-katanya bisa dimengerti, aku mendengar ia meneriakkan sesuatu yang tak bisa kupercaya. Sebuah humor hukuman dari alam gaib bagi diriku:

"Dia bangkit! Dia bangkit! Kuburnya terbuka dan kosong!"

Perempuan itu menabrak kami dan jatuh pingsan.

Kubur Kosong

Aku menyaksikan kubur kosong itu. Selain kami berdua yang pertama kali mendapat berita itu dari sang istri, hadir pula kepala desa, beberapa hansip, penghulu yang kunamai Semar, seorang perempuan sederhana juru kunci mataair desa, dan beberapa anggota keluarga mendiang. Tiba-tiba aku memilih kata mendiang sebab teringat olehku pemuda Kupukupu yang melarang sang penghulu menggunakan kata almarhum bagi lelaki yang mati, dengan alasan pria itu bukan muslim. Dia pula yang melarang penduduk menguburkan jenazah di pemakaman umum, dengan alasan pria itu musyrik. Anak muda itu tidak hadir.

Dua orang polisi bersepeda motor datang tak lama kemudian. Sang istri menjadi histeris kembali dan berseru kepada mereka, “Lihat! Kuburnya terbelah, Pak Polisi!”

Aku, dengan kecenderungan skeptisku yang telah kembali, lebih senang mengatakan bahwa makam itu terbongkar. Ia dimakamkan tanpa peti, sehingga tak ada yang terbelah. Meski demikian, tanah yang semula menutup kini terburai di

sekeliling liang. Di dalamnya terdapat tapak tubuh yang kini telah kosong. Tak pun tersisa kainnya. Ada rasa ngeri melihat lubang yang menganga seperti luka. Namun aku pandai mengambil jarak dari perasaan dengan lelucon. Memang boleh saja orang berkhayal bahwa mayat itu menjebol dari dalam dengan tenaga ledakan. Kubur berdentum dan melompatlah dia dari liang makam, bersama semburan tanah dan kerikil. Lelaki berwajah berintil dalam bungkusan kain kafan.

"Suami saya telah berpesan, Pak Polisi. Katanya, dia telah menuntut ilmu. Ilmu itu akan membuat dia hidup seribu tahun lagi."

Aku tak mengerti apa sesungguhnya sikap wanita itu tentang semua yang ia katakan secara histeris. Adakah ia gembira, bangga, atau justru takut dan kecewa. Apakah ia bermaksud meminta tolong pada polisi untuk melindungi dia dari suaminya yang menjelma zombi, atau justru meneriakkan kemenangan bahwa suaminya akan membalaskan penghinaan penduduk desa yang menyingkirkan dia dari kuburan masyarakat. Yaitu para pengikut diam-diam pemuda Kupukupu. Wanita itu tampak seperti luapan seluruh perasaan itu. Aku tak berharap banyak. Terlalu banyak orang desa yang bodoh belakangan ini. Mereka tidak jelas dan tidak padu dalam diri mereka sendiri. Bukan aku mengatakan bahwa orang desa pada dasarnya bodoh. Tapi, televisi sekarang telah membikin kebanyakan mereka bodoh. Nenekku pun orang desa, tapi ia tidak bodoh. Ia barangkali tidak mengerti dunia di luar kampung halamannya, tapi ia selalu bisa mengatakan pendapatnya dengan jelas. Lebih baik menjadi sederhana daripada skizofrenia. Sebab pada masa itu belum ada televisi. Televisi membuat kepala orang desa tercekat di tabung kaca sementara kaki mereka berumbi di tanah. Mereka hidup dengan harga ketela seratus perak sekilo di desa, tapi di kotak kaca mereka melihat orang disuruh menghabiskan sepuluh juta rupiah dalam satu jam belanja

dalam apa yang dinamakan *reality show*. Orang desa penonton televisi kehilangan koherensi. Pendapat dan pikiran mereka kacau, sebab mereka mengalami keterbelahan akibat senjang antara kesederhanaan kenyataan desa dan kenyataan palsu fantastis yang dibentuk televisi atas kesadaran mereka. Dengan bahasa simpel, pikiran mereka gak konek lagi. Seperti wanita yang kini menjerit-jerit kepada polisi. Kita tak tahu apa yang dia mau. Kalaupun dia percaya suaminya bangkit dari kubur, lantas dia mau apa. Aku tak mengerti. Tapi aku menikmati tontonan ini, sebelum tiba giliranku menelan kekalahan jitu.

"Betul, Pak! Suami saya bangkit dari kubur. Itu yang dia katakan. Dia akan hidup seribu tahun lagi."

"Tenang, Ibu. Tenang. Belum tentu dia bangkit. Bisa saja ada yang mencuri jenazahnya."

Tapi perempuan itu menjadi semakin kalap lantaran polisi membantah versinya. Ia juga memaki polisi karena merasa menganggap mereka menuduh ia mencuri jenazah suaminya sendiri. Ia menyeruduk polisi itu dan bagai hendak memukuli dada si petugas. Dua orang, lelaki dan perempuan yang tampak seperti kerabatnya—si perempuan adalah juru kunci desa—segera memegangi wanita yang meronta-ronta.

Polisi yang diserang mencoba menenangkan suasana. "Baik, baik, Ibu. Baiklah. Jadi, suami Ibu bangkit dari kubur. Persoalannya, sekarang ke mana suami Ibu pergi. Apakah dia pamit pada Ibu ke mana dia pergi?"

Tangis perempuan itu meledak saat ia menjeritkan tidak tahu.

"Nah kalau ia malah pergi ke istri muda, gimana?" Polisi itu tampak menikmati kemenangannya dalam perdebatan ini.

Di luar dugaanku, wanita itu tidak meledak lagi. Ia hanya terhisak-hisak menimbulkan iba, sehingga aku menduga bahwa lelaki itu memang memiliki bini muda. Aku tergoda untuk mengetahui seperti apa istri kedua itu, dan apakah ia juga

mengharapkan kunjungan lelaki yang mati digigit anjing gila yang kini tubuhnya keluyuran entah ke mana.

Polisi yang kedua menemukan apel merah dan pisang yang kemarin kulempar ke atas makam. Buah-buahan itu tertumpuk oleh papan nama. Kabur bin Sasus. Nama yang bagaikan tanda bagi keberadaannya kini.

“Ada yang meletakkan apel impor dan pisang cavendish,” katanya. “Masih ada stiker mereknya.”

Harus kuakui, sersan itu tidak bodoh. Ia langsung menoleh kepada aku dan Parang Jati, dua pemuda yang tampak tidak seperti penduduk desa.

Aku merasa terkutuk. Tapi, daripada polisi memaksa untuk memeriksa perkemahan kami, lebih baik aku mengaku saja. Sebagaimana harapanku yang paling buruk, mereka segera meminta aku ikut ke pos polisi untuk dimintai keterangan. Ia meminta aku membonceng di motor mereka, di tengah di antara mereka berdua seperti *sandwich*. Aku kurang rela untuk dihimpit dua polisi.

“Bagaimana kalau saya naik sepeda saja ke kantor polisi membuntuti Bapak-bapak?” tawarku.

Parang Jati menjamin bahwa kami tidak akan melarikan diri. Ia menyebut nama pamannya. Tahulah aku bahwa sang paman adalah tokoh yang namanya cukup ampuh untuk ditebarkan di daerah ini. Tapi, kedua polisi itu masih seusia kami dan agaknya belum lama bertugas di sini sehingga kurang mengenal peta kekuasaan lokal. Mereka tampak ragu. Kami pun terlibat dalam tawar-menawar yang ganjil mengenai transportasi.

“Mas ikut saya dengan motor. Teman saya ikut dengan sepeda. Bagaimana?” kata salah satunya.

Tapi Parang Jati merasa kurang rela memboncengi polisi. Dan polisi yang satu pun merasa kurang punya harga diri jika membonceng pada Parang Jati di kursi belakang sepeda. “Polisi

kok digonceng sepeda," keluhnya. Persoalan harga diri yang agak rumit itu diputuskan juga setelah beberapa menit tawar-menawar. Akhirnya kami berangkat: tetap dengan satu motor dan satu sepeda. Hanya saja kedua polisi memegang kemudi. Kedua tersangka di boncengan. Demikian, agar para polisi tetap gagah. Di perjalanan, kedua pasangan baru nan sebaya ini saling bercakap-cakap, sehingga terjalinlah dialog yang akrab. Ketika tiba di pos polisi, aku telah menjadi yakin bahwa aku tak akan menjadi tersangka kasus pencurian jenazah. Rasa waswasku selesai. *Pertama*, kasus ini terlalu kecil dan tampaknya tak memiliki nilai finansial. Semakin tinggi nilai perkara, semakin mudah orang tak bersalah menjadi korban. Semakin rendah nilai perkara, semakin sibuk polisi untuk urusan lain. *Kedua*, nama paman Parang Jati cukup manjur untuk membuat kami tak dikenai tuduhan tak berdasar. *Ketiga*, ada saling hormat yang terjalin antara polisi muda yang baru datang itu dengan kami—aku yang juga pendatang. Kami terpelajar tak seperti kebanyakan orang desa, dan itu bernilai tambah. Dalam berhubungan dengan aparat di negeri ini, begitulah tiga hal yang berpengaruh. Uang atau nilai perkara, koneksi dengan orang besar, dan relasi antar manusia dengan petugas. Ya, uang, koneksi, dan relasi. Ketiganya sedang berpihak padaku kali ini.

Bagaimanapun, karena aku telah terlanjur dibawa ke pos polisi, aku didaftar sebagai saksi. Mereka mengetik semua jawabanku betapapun terasa janggal bahkan bagi diriku sendiri.

T: Apa hubungan Anda dengan Kabur bin Sasus?

J: Saya berpapasan dengannya sekali saja setelah ia mempersembahkan sesajen di pundak bukit. Kami sempat mencuri sajennya. Setelah itu kami mencoba menolongnya sehabis digigit anjing. Tapi ia menolak.

T: Untuk apa Anda mengunjungi makamnya?

J: Karena saya bersimpati pada lelaki yang tidak boleh dikuburkan di pemakaman umum.

T: Kenapa Anda memberi apel dan pisang?

J: Karena saya mengambil jeruk dan pisang dari sesajennya dulu.

T: Kenapa Kabur bin Sasus tidak boleh dimakamkan di kuburan umum?

J: Tidak tahu. Bukan saya yang ambil keputusan. Yang saya saksikan, seorang pemuda yang mengenakan jubah, rompi, dan topi bulu yang berjuntai panjang melarang orang-orang untuk memakamkan jenazah di kuburan umum karena ia menganggap mendiang mati dalam keadaan musyrik.

"Apakah pria muda itu juga melarang jenazah untuk dimakamkan di manapun di desa ini?"

Aku terdiam. Aku merasa pertanyaan ini menjurus kepada pemuda itu. Aku tidak suka pemuda K, tetapi aku tak ingin ikut campur dalam perkara tak masuk akal ini. Sudah cukup kesulitanku akibat kalah taruhan.

"Tidak," jawabku. Meski demikian, demi ketertarikanku sendiri, aku mencoba mengingat-ingat adakah pemuda K memang mengatakan hal demikian. Apakah dia sempat mencoba melarang jenazah lelaki itu dikuburkan di manapun di desa ini. Aku tak bisa ingat.

Terakhir dia bertanya, dengan agak santai—dia tak lagi menyebutku "Anda". "Apakah Mas percaya kalau jenazah bangkit dari kubur?"

Aku menghela napas. Aku tentu saja punya kepentingan agar jenazah itu baik-baik saja di dalam kubur, dikeloni Tante Sundel Bolong. Lalu kuceritakan taruhanku dengan Parang Jati kepada mereka. Ia tidak mengetikkannya. Setelah itu kami

minum kopi manis dan makan pisang goreng bersama. Parang Jati hanya mencicipi pisangnya. Minuman dan gorengan itu disediakan seorang gadis montok dari warung di seberang jalan, yang tak bisa kami abaikan goyang dadanya ketika ia menyeberang. Kami meninggalkan kantor polisi sambil menawarkan pada mereka untuk sesekali ikut latihan di tebing.

Sajenan

Terik siang ini kami kenali sebagai pekerjaan pawang hujan. Terik yang tak masuk akal. Tanpa angin, tapi di kejauhan kami melihat awan hitam bergumpal tertahan. Lahan perkemahan telah sepi. Gerombolan sepakat untuk mengundurkan diri dulu dari Watugunung hingga tercapai kesepakatan baru. Itulah puncak dari pertentangan pendapat antara aku dan Pete si pemakan petai yang telah lepas dari rumah sakit. Hubunganku dengan gerombolan memburuk akibat taruhanku yang kalah dan aku tak mau menjilat ludah.

Siang itu aku dan Parang Jati menuruni bukit, dan melihat di bawah orang-orang sedang berkumpul untuk sebuah upacara rakyat. Mestilah seorang pawang sedang menahan awan dari wilayah ini agar Sajenan bisa dilangsungkan. Upacara ini biasanya diselenggarakan menjelang musim penambangan dan pembakaran gamping rakyat yang menandai awal kemarau. Parang Jati memberitahu padaku bahwa Sajenan kali ini lebih awal daripada umumnya, sebab ini masih musim penghujan.

Apa yang menyebabkan Sajenan salah musim ini, ada dua teori. Pertama, ada sebuah perusahaan besar penambangan batu yang telah mendapat izin untuk beroperasi di sini. Perusahaan melakukan Sajenan ini untuk memberi ketenangan pada pekerjanya, yang sebagian adalah orang setempat. Berbeda dari usaha rakyat desa yang bergantung penuh pada cuaca, perusahaan dengan peralatan berat tak peduli hujan atau kemarau. Untuk ini Parang Jati merasa sangat sedih. Suatu hari, pegunungan karst ini akan habis dan orang tak hanya akan kehilangan pemandangan indah, geolog kehilangan dokumen bumi, pemanjat kehilangan tebing, tetapi kita kehilangan mataair. Kawasan gamping karst adalah spons alam tempat air disimpan dan disuling menjadi sumber-sumber nan jernih.

Tapi yang dipercaya penduduk desa adalah teori kedua. Teori yang bersifat takhayul. Sajenan kali ini diadakan sehubungan dengan mayat yang bangkit dari kubur itu. Mayat yang membuat aku harus berganti agama menjadi pemanjat bersih. Mayat yang merusak hubunganku dengan gerombolanku. Mayat itu rupanya membuat sebagian orang desa takut ditimpa malapetaka. Apalagi yang bangkit bukanlah orang biasa.

Kabur bin Sasus dipandang sebagai orang sakti. Kata lain untuk orang sakti adalah "orang pintar" atau "berilmu". Kata "cerdik" dan "cendekia" hanya digunakan untuk kepintaran akal dan budi. Tapi "pintar" dan "berilmu" bisa merujuk pada kemampuan nalar maupun supranatural. Lelaki ini dipercaya bisa menjelma hewan jadian. Harimau, babi hutan, maupun ayam hitam yang melolong di malam hari. Tapi, sesungguhnya untuk apa manusia menjelma binatang jadian aku tak paham. Kalau orang mengirim santet, itu jelas tujuannya. Tapi apa tujuan orang menjelma babi ngepet? Pernah kuajukan pertanyaan ini kepada beberapa orang kampung yang percaya. Tak satu pun yakin dengan jawabannya. Toh mereka tetap yakin bahwa ada makhluk hewan jadian yang menjelma dari manusia

berilmu. Lihatlah, betapa tidak koherennya pendapat mereka. Tak padu. Tak bisa dipertanggungjawabkan. Ada yang bilang bahwa tujuannya adalah untuk mencuri. Tapi, bagaimana mungkin melakukan pencurian dengan menyamar sebagai harimau atau babi? Kan lebih mencolok jadinya? Justru malah mudah tertangkap, bukan?

Parang Jati selalu menjadi pengimbang sikap sinis dan skeptisku mengenai kepercayaan tradisional begini. “Kamu jangan memakai kaca mata modern untuk menilai kepercaya-an tradisional, dong,” katanya. Setiap pertanyaan, menurut dia, mengandung suatu kerangka pikir. Pertanyaanku mengan-dung kerangka pikir modern. “Salah satu ciri kerangka pikir modern adalah azas manfaat,” katanya dengan nada sinis pada istilah itu: azas manfaat. Istilah ini, “azas manfaat”, memang sering dipakai orang sebagai dalih untuk sikap oportunis. Aku sesungguhnya agak tersinggung. Tapi aku ingin mendengarkan dia juga.

“Fungsionalitas, istilah lainnya. Dalam kerangka pikir modern, segala sesuatu harus berfungsi untuk tujuan tertentu. Dan tujuan tertentu itu adalah keuntungan. Sebab, segala hal itu baik jika menguntungkan. Segala hal itu menguntungkan jika baik. Yang mengecoh adalah, baik bagi siapa?

“Baik bagi manusia belum tentu baik bagi alam raya. Sebab, yang dimaksud ‘manusia’ adalah ‘manusia sekarang saat ini’. Bukan ‘manusia kelak kemudian hari’. Jika orang modern bicara tentang manusia, maksudnya adalah diri sendiri. Tidak pun mereka bicara tentang anak cucu mereka.

“Dalam hal ini, kamu adalah orang modern, yang berta-nya ‘untuk apa jadi babi ngepet?’ Orang kampung, yang bi-ngung antara kepercayaan tradisional dan modern menjawab, tujuannya untuk mencuri. Sesungguhnya mereka juga tak tahu untuk apa. Mereka jawab begitu, karena mencuri adalah kegiatan yang memberi keuntungan untuk diri si pencuri. Tapi,

saya anjurkan agar kamu tidak percaya pada orang bingung. Jawaban orang bingung bukanlah jawaban yang bijaksana."

"Jadi, kau bisa mengajukan jawaban yang bijaksana itu?" Aku memberi tekanan sindiran pada kata-kata yang terakhir: jawaban yang bijaksana.

Ia menggeleng. "Maksud saya, pertanyaan modernis kamu itu membikin orang kampung yang tradisional jadi bingung. Karena, pertanyaan itu tidak pada tempatnya."

"Maksudmu, pertanyaan bodohku membikin orang tolol itu jadi bingung? Kenapa sih takut amat bilang bahwa orang kampung itu tolol? Kalau tolol ya tolol aja." Aku mulai jengkel. Ketika menuliskan ini sekarang, aku tahu kata yang kumaksud untuk sikap Parang Jati yang tak mau menyebut bahwa orang kampung itu tolol adalah sikap "*politically correct*". Sikap menolak prasangka dan ketidakpatutan. Pada saat itu, aku belum kenal istilah ini.

Ia menggeleng lagi, seolah-olah menakjubi kebebalanku. Ini sikap Parang Jati yang menjengkelkan bagiku.

"Katakanlah, kepercayaan tentang babi ngepet itu datang dari masa silam. Ketika itu ilmu dikuasai oleh ilmu-ilmu supranatural demikian. Belum ada ilmu obyektif macam sekarang. Seperti kamu tahu dari cerita-cerita silat, persaingan antar orang berilmu dilakukan antara lain lewat perang tanding hewan jadian. Semakin sakti, semakin orang bisa menjelma hewan tingkat tinggi. Seperti sport zaman sekarang, lah. Nah, apakah harimau dianggap lebih tinggi dari babi, apakah babi lebih tinggi dari ayam, di situ ada lagi perdebatan filosofis yang tak pernah selesai.

"Ada satu motif cerita yang ada di folklor nyaris seluruh penjuru dunia. Tentang menaklukkan juru sihir jahat. Si tukang sihir ditantang, jika ia betul-betul sakti, bisa tidak ia menjelma tikus. Merasa dilecehkan, juru sihir yang pongah itu segera menjelma tikus. Si penantang pun menjelma kucing dan

segera melahap tikus itu.

"Motif ini antara lain digarap dalam dongeng *Kucing Bersepatu Lars* yang ditulis dari cerita rakyat lisan. Di Eropa, ini menjadi cerita anak-anak. Di desa ini, orang masih hidup bersamanya."

"Dan bukankah itu sebuah ketololan? Atau kekanak-kanakan?" tanyaku tanpa eufimisme.

Akhirnya ia terdiam juga sesaat.

"Kalau cara berpikir takhayuli dipakai untuk menyelesaikan persoalan obyektif, ya, itu kebodohan. Sama seperti menyelesaikan persoalan merosotnya nilai rupiah dengan doa

bersama." Ia diam, seperti mencari contoh yang lebih mengena bagiku tapi tak menemukannya saat itu. "Tapi kalau sifatnya hanya perayaan, upacara, festival yang telah turun-temurun, saya kira ia memelihara pengetahuan purba yang berharga untuk mengenal asal-usul kita. Dan barangkali memiliki kebijakannya sendiri."

Ia terdengar seperti orang tua. Ia segera menyadari air mukaku yang tak terhibur, dan berkata dengan mata tajam, "Kamu tak merasa berharga mengetahui hal-hal mengenai nenek-moyang?"

Aku sedikit mencibir. "Memang ada festival babi ngepet?"

Ia tidak terpancing. Ia tetap pada genderangnya.

"Bukan sebagai nilai-nilai, tapi sebagai pengetahuan mengenai nenek-moyang," ia menegaskan. "Kamu kan tidak harus menurut pada apa yang kamu ketahui?"

Sesungguhnya pertanyaan itu membukakan satu hal sederhana kepada aku yang lekas mempertahankan diri ini. Aku semula tak menyadari perkara sederhana perbedaan antara mengetahui dan mematuhi. Dalam hidupku selama ini, aku tak hendak mempelajari nilai-nilai leluhur sebab aku tak mau berada dalam kuasa nilai-nilai itu, yang penuh takhayul dan tidak egaliter. Tapi, Parang Jati membuatku terbuka bahwa sesungguhnya aku bisa mengetahui nilai-nilai itu tanpa menjadi percaya takhayul ataupun bersikap kolot. Aku bisa mengetahui tanpa harus menyetujui.

Pada kesempatan lain Parang Jati mengatakan kepadaku, bahwa kebanyakan manusia modern adalah Sangkuriang. Seperti juga Oedipus, Sangkuriang merasa harus membunuh ayahnya agar bisa menjadi dirinya sendiri. Kebanyakan manusia modern membunuh tradisi yang dianggap sia-sia dan terbelakang. (Seperti aku menyangkal nilai-nilai orangtuaku. Tidak mau mengetahui adalah salah satu bentuk peniadaan itu.) Sesungguhnya, sikap ini justru bukan sikap berdaulat,

sebab ia dilandasi rasa takut dikuasai. Seorang pemenang yang sesungguhnya, seorang manusia postmodern, seharusnya bisa mengetahui tanpa menjadi tunduk kepada pengetahuannya. Seorang manusia postmodern yang berdaulat sejati tidak diperbudak oleh pengetahuan. Ia menguasai pengetahuan. Bukan dikuasai pengetahuan.

"Dan semua Sangkuriang, Oedipus, Watugunung adalah lelaki. Tak ada perempuan yang membunuh ibunya untuk mendapatkan ayahnya. Menarik, kan?"

Aku perlu waktu untuk mengolah input ini. Aku bahkan tak tahu apakah ini data atau perintah. Dan menariknya di mana? Menariknya, menurut Parang Jati, adalah bahwa ada perbedaan besar antara pria dan wanita. Lho, kataku, bukannya dari dulu juga kita berpikir begitu. Ya, sahutnya, tapi pernahkah kita berpikir mengapa mereka tidak merasa perlu membunuh? Kita menganggapnya wajar, tapi sesungguhnya kenapa kita merasa perlu membunuh dan mereka tidak? Selama ini kita melihat perbedaan itu dari kacamata lelaki dan menganggapnya memang sudah begitu dari sononya. Tapi itu jawabannya yang terlalu mudah dan pemalas.

"Coba, mengapa dongeng paling purba ini menyimpan informasi tentang sifat lelaki yang merasa perlu membunuh menaklukkan dan tidak demikianlah perempuan?"

Parang Jati selalu memperlakukan dongeng sebagai tempat menyimpan informasi. Seperti dongeng *Sangkuriang* menyimpan informasi tentang terbentuknya gunung Tangkuban Perahu. Dongeng itu juga menyimpan informasi tentang maskulinitas dan femininitas. Kemudian hari aku mengerti bahwa informasi baginya bukan berarti kebenaran. Informasi sematamata data. Data bukan nilai. Data memiliki derajat kesahihan yang berbeda-beda. Data bisa dikumpulkan dari segala penjuru. Si manusia mandiri akan mengambil keputusannya dan nilai-nilainya sendiri. Seorang ilmuwan dan cendekia barangkali

biasa dengan ini, tapi seorang pemanjat seperti aku tak begitu sadar mengenai perbedaan antara informasi dan kebenaran. Kami kerap mencampuradukkannya.

Demikianlah, Parang Jati menghargai Sajenan ini sebagai upacara yang menyimpan informasi. Aku, terus terang, semula tak menghargainya. Bagiku, sajen selalu merupakan keborosan sia-sia. Sikapku ini dikritik Parang Jati sebagai “modernis”, sedikit di bawah “modernis fasis” yang mau meniadakan segala upacara sajen karena alasan keborosan. Pelan-pelan, aku mencoba mengerti jalan pikir Parang Jati. Di dalam hatiku aku mengagumi kedaulatannya. Meski aku belum terlalu lapang untuk menerima kekalahanku lagi.

*

Sepasang lelaki dan perempuan terbuat dari ketan putih dinaikkan pada tandu. Beberapa lelaki mengangkat jempana itu ke pundak mereka sambil menyerukan hitungan jirolu. Dua sosok itu menjelma pengantin sesaji, tertinggikan di atas kerumunan. Wajah mereka dilukis. Mata mereka bundar. Bibir mereka merah soka. Mereka dihiasi kembang tujuh rupa. Ibu-ibu telah menganggit mereka sejak kemarin. Bapak-bapak akan mengusungnya ke kaki bukit gamping hari ini. Anak-anak tak sabar menanti puncak perayaan, yaitu manakala kedua pengantin disembelih dan leher mereka mengucurkan merah gula. Upacara kali ini lebih meriah daripada biasanya, kutahu dari Parang Jati. Para pengantin lebih besar daripada tahun-tahun lalu, nyaris seukuran dara dan jaka cilik. Kembangnya lebih bergerumbul. Tumpeng dan sesaji pengiring lebih banyak. Orang memakai kembali pakaian tradisional. Ibu-ibu bersanggul dan berkebaya. Lelaki mengenakan sorjan atau batik. Anak-anak kecil mengenakan baju seadanya. Sebagian tidak memakai celana. Mereka tidak bercelana agar mereka tidak buang air di celana. Sebab mencuci celana lebih repot daripada mencuci alat buang air.

Kulihat penghulu Semar membacakan doa secara Islam. Seorang tetua desa membacakan mantra. Ia tampak berwibawa, mengenakan blankon dan sorjan seorang dalang. Lelaki itu mengingatkan aku pada ikonografi Resi Bisma. Di sebuah sudut kulihat seorang perempuan paruh baya sedang merokok tiada henti. Lalu kutahu dia adalah juru kunci mataair di wilayah ini. Dia juga seorang pawang hujan serta masih berkerabat dengan Kabur bin Sasus. Perempuan memiliki banyak peran di belakang layar, tapi mereka tak mendapat tempat di panggung upacara. Ini dunia beradat lelaki.

Udara sumuk, seperti yang kami tahu jika hujan sedang ditunda. Kami menuruni bukit dan bergabung ke dalam kerumunan. Aku mencoba mencari istri mendiang tapi tak mene-

mukannya. Terlalu banyak orang. Aku menyapa sekadarnya sembarang lelaki di dekatku. Meriah ya, Pak, kali ini? Ia menjawab bersetuju dalam bahasa Jawa. Untuk menghindari pageblug, Mas. Sebab baru saja ada “kejadian”.

Bangkitnya mayat Kabur bin Sasus telah disebut sebagai “kejadian”. Orang tak berani menyebutnya terang-terangan. Kebangkitan itu telah menjadi pamali, pantang untuk diucapkan.

Tandu mulai bergerak meninggalkan alun-alun. Iring-iringan berjalan lambat. Suara penandu menyamakan langkah dan menghitungkan jirolu bagaikan mantra. Anak-anak menjerit kegirangan. Iring-iringan merayap mengelilingi desa, sebelum berarak ke arah bukit kapur.

Kami tiba di sebuah kaki cadas. Kemudian aku tahu bahwa penggalian kapur akan mulai di sana. Penghulu Semar tampak dalam rombongan utama, yang terdiri dari orang-orang penting desa. Tapi ia tidak memimpin doa lagi. Di bagian ini upacara menampakkan bentuk Jawa pra-Islam. Yaitu upacara penyembelihan sepasang pengantin yang dipersembahkan kepada roh-roh penjaga perbukitan. Tak tercatat apakah di masa silam adalah putra-putri desa sendiri yang dipersembahkan.

Tetua desa Sang Resi Bisma mengambil sebilah belati yang disodorkan kepadanya pada sebuah nampan oleh seorang anak gadis. Lelaki itu mengacungkannya sebentar sambil membaca mantra pendek. Lalu ia pun menebas leher kedua pengantin. Kepala mereka terguling ke atas nyiru. Kulihat warna juruh muncrat dan mengalir dari pusat leher yang terpenggal. Warna itu mengalir sesaat tanpa denyut.

Anak-anak bersorak-sorai. Setelah upacara selesai, mereka berhak berebutan tubuh dan darah itu. Ketan putih dan juruh gula merah. Merah putih, warna purba nusantara, warna bendera Indonesia. Orang Jawa menyebut “merah” untuk rentang warna luas. Mulai dari kuning kecoklatan seperti

warna kucing jahe, hingga coklat tanah seperti gula aren. Juruh maupun darah sama merah. Manisnya legi. Ketannya gurih bersantan. Setelah tubuh kedua pengantin itu dipotong-potong, orang-orang pun berpesta kue lupis. Anak-anak yang paling senang, sebab merekalah yang paling menyukai rasa manis.

Sementara itu kepala kedua pengantin disusun ulang dalam tampah yang lebih kecil dan telah dihias. Nyiru itu akan dibawa ke Watugunung dan dipersembahkan persis di mezbah di pundak gunung tempat Kabur bin Sasus dulu menaruh sesajennya. Parang Jati menjelaskan kepadaku bahwa dengan demikian bangsa halus yang menghuni bagian bukit kapur Sewugunung yang akan ditambang itu dipindahkan ke Watugunung. Demikianlah praktik yang telah bertahun-tahun.

Aku terhenyak. "Sialan! Maksudmu, Watugunung—Batu Bernyanyiku itu—adalah suaka para jin yang terusir oleh penambangan?" seruku.

"Ya, begitulah," sahutnya sambil menyeringai lucu. "Jika kelak bukit-bukit gamping ini habis, kamu bayangkanlah berapa banyak siluman yang menghuni Watugunung."

Aku geleng-geleng kepala. Dalam suasana ringan dan ceria aku membayangkan Sebulku. Akankah dia harus berbagi tempat dengan siluman yang terkena gusur itu. Ataukah dia nyonya-tuan-penjaga rumah yang baik.

Tiba-tiba di langit aku melihat dua kepala terpental, bagai dua butir gundul pecingis. Sesaat kemudian keduanya jatuh kembali ke tanah dan terburai menjadi seonggok daging ketan. Aku mencium bau kebencian di udara.

Pemuda Kupukupu telah berada di sana bersama beberapa pengikutnya. Ia mengenakan busana khasnya. Jubah putih yang digabung dengan rompi kulit pendekar komik. Ia mengenakan tudung bulu yang berjumbai-jumbai. Kasutnya kulit bertali-tali. Tapi kali ini kulihat sebilah pedang dalam sarung

tersangkut di pinggangnya. Pengikutnya, sekitar sepuluh sampai selusin, mengenakan gaun yang serupa, namun lebih sederhana daripada tuan mereka. Jurai topi bulu mereka tidak serimbun dan sepanjang milik Pemuda K. Rompi mereka tidak mencapai pinggul, melainkan hanya sepinggang. Tali-tali kasut mereka tidak mencapai lutut melainkan hanya setengah betis. Agaknya, pada asesoris itulah pangkat tergambar. Sesungguhnya, penampilan mereka sungguh komikal. Mereka tampak bagai gerombolan anak band yang meniru-niru cergam manga Jepang. Tapi kebencian di mata mereka menciptakan kengerian yang sungguh.

Salah satu di antara mereka telah menendang nyiru dan menyebabkan kepala korban terlontar dan jatuh terburai. Terdengar orang-orang menjerit, tak percaya bahwa sekelompok pemuda bersikap lancang terhadap upacara yang telah turun-temurun dilakukan. Ibu-ibu menyayangkan kerajinan tangan mereka yang kini lengket di tanah tanpa bentuk.

“Ini perbuatan syirik!” seru Pemuda Kupukupu, dengan cara khasnya yang sangat menyerupai gaya tokoh-tokoh utama sinetron hidayah. Ia seperti kebanyakan nonton televisi. Lalu ia mengacungkan telunjuknya dengan sangat tak sopan kepada penghulu Semar. “Pak Ustadz telah murtad! Pak Ustadz telah terlibat dalam perbuatan syirik ini!”

Orang-orang terperangah, tak tahu berbuat apa.

“Pak Ustadz, bertobatlah! Sekarang, ucapkan syahadat!”

Tiba-tiba penghulu Semar mendapatkan kembali kekuatannya. Ia balik menunjuk pemuda itu dan menggelegar dengan suara tuanya yang serak. “Kurang ajar kamu, Kupukupu. Tahu apa kamu, anak kecil! Pergi kamu!”

Pemuda K tampak kehilangan sedikit nyali. Ini barangkali latihan pertamanya. Suaranya menjinak sedikit, meski katakatanya masih ancaman. “Saya telah peringatkan Pak Ustadz agar kembali ke jalan yang benar.”

“Kalau aku tidak menuruti perintahmu, mau apa kau!” balas penghulu Semar.

Bibir Pemuda K bergetar. Lalu ia menyahut, “Kalau Pak Ustadz tidak mau bertobat, saya tidak bertanggungjawab atas keselamatan Pak Ustadz!”

“He, anak kecil! Kamu mau mengancam orang tua, ya!” Kini tetua Sang Resi Bisma maju sambil menyingsingkan lengan sorjannya. Bersamaan dengan itu beberapa lelaki mulai memasang kuda-kuda. Resi Bisma maju sambil melanjutkan petuahnya. “Dasar! Tidak tahu tata-krama. Ngaku-ngaku beragama tapi tidak punya sopan-santun!”

Sekarang beberapa lelaki di antara penduduk tampak telah siaga. Sang Resi telah memberi semangat pada mereka. Pria baya itu terus melangkah mendekati Pemuda Kupukupu. Satu per satu lelaki desa bergerak maju, membuat semacam sayap di kanan-kirinya. Aku melihat nyali Pemuda K menciut lebih dari separuh sekarang. Ia sedang menguji dirinya dengan latihan pertama.

Resi Bisma telah bermuka-muka dengan dia sekarang. Lelaki tua itu tidak berkata apa-apa. Tapi perangainya jelas menyatakan agar Pemuda K dan rombongannya segera enyah dari sini.

Si pemuda membaca itu.

“Baiklah,” ia mencoba mempertahankan keangkuhannya. “Kami diwajibkan untuk memperingatkan Bapak-bapak dan Ibu-ibu untuk kembali ke jalan Allah. Kabur bin Sasus adalah pamanku. Kusangkal dia. Sebab dia telah bersekutu dengan Iblis. Tapi, kini seluruh desa hendak pula bersekutu dengan Iblis.”

Tiba-tiba seseorang melempar kerikil, mengenai topi bulu jumbainya.

“Kau pikir, ke mana jenazahnya sekarang!” si pelempar batu menyeru.

Kemudian kutahu, orang itu adalah sejenis murid dari Kabur bin Sasus. Kemudian pula aku bisa memetakan sikap warga desa terhadap peristiwa kubur kosong yang disebut sebagai “kejadian”. Si pelempar batu percaya bahwa gurunya telah bangkit dari kubur, dan itu menunjukkan kesaktiannya. Di seberangnya adalah pengikut Pemuda K, yang seandainya pun percaya bahwa mayat Kabur pergi dari kubur, mereka berpendapat itu menunjukkan bahwa bumi menolaknya. Bumi memuntahkannya sebab ia telah bersekutu dengan Iblis.

Suasana menegang. Para pengikut Pemuda K menunggu aba-aba untuk menyerang atau pergi. Beberapa lelaki desa mulai merunduk memungut batu-batu. Mereka menunjukkan sikap siap melempar. Satu aba-aba kecil saja, satu orang melontar kerikil saja, bongkah-bongkah batu lebih besar dari kepalan akan berlontaran bagai serangan meriam.

“Baiklah! Jika Bapak-Bapak berkeras, kami pergi sekarang,” akhirnya berkata Pemuda K. Tapi matanya nyalang. Geram mulutnya yang terkatup menyatakan bahwa ia tak akan berhenti sampai di sini.

Mereka mundur. Dari kerumunan terdengar makian. Suara batu-batu dijatuhkan perlahan kembali ke tanah. Aku tahu, ketegangan telah bertumbuh di pedusunan ini. Ada suatu rasa berdebar yang mengasyikkan. Seperti ketika meletakkan sebuah taruhan.

Tiba-tiba hujan tercurah bagai air bah setelah menjebol tanggul sihir sang pawang.

Kejadian

Demikianlah dalam taruhan. Segala sesuatu bisa diringkus dalam dua kemungkinan. Ya dan tidak, dan tak ada kemungkinan ketiga. Menang atau kalah, tak ada seri. 1 dan 0; tak ada di antara keduanya. Begitu pula peta sikap penduduk desa terhadap "kejadian" itu.

Pertama-tama, ada dua kelompok. Yang percaya bahwa Kabur bin Sasus bangkit dari kubur, dan yang tidak percaya. Yang percaya pun masih bisa dibagi lagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang mengartikan kebangkitan itu secara positif, yaitu sebagai bukti kesaktian mendiang. Dan, kelompok yang mengartikannya secara negatif, yaitu sebagai bukti kemusyrikan mendiang. Kelompok yang tidak percaya juga bisa dibagi menjadi dua. Ada yang percaya bahwa Kabur benar-benar mati. Ada yang tidak percaya. Jika lelaki itu tidak sungguh meninggal dunia, masih ada lagi perbedaan aliran. Ada yang percaya bahwa ia meninggalkan makamnya dengan bantuan pihak lain. Ada yang percaya ia membongkar makamnya sendiri.

Para pengikut Kabur bin Sasus umumnya percaya bahwa ia bangkit kembali dan itu berarti sang guru adalah sakti mandraguna. Sedikit di antara mereka menduga bahwa gurunya tak pernah betul-betul wafat, melainkan hanya mati suri saat dimakamkan.

Sementara itu, musuh-musuh mereka, yaitu pengikut pemuda Kupukupu, terbangun dari orang-orang yang menyenangi takhayul maupun yang membenci takhayul. Yang senang pada takhayul percaya bahwa jasad Kabur bin Sasus ditolak bumi. Yang rasional percaya bahwa tubuh mati itu dicuri oleh para pengikut Kabur sendiri dengan tujuan untuk menciptakan mitos. Di desa ini, yang sungguh-sungguh rasional sangat sedikit jumlahnya.

Suara-suara kemungkinan terdengar sayup-sayup bersama buyarnya orang-orang akibat hujan lebat. Aku mengundurkan diri ke tempat teduh, termenung memandangi siluet Parang Jati yang membelakangi aku, serta kerumunan yang kucar-kacir di depannya. Aku bukan penonton pasif. Sekarang aku sudah tak terlalu peduli dengan taruhanku. (Jika aku jujur, aku harus mengakui bahwa Parang Jati telah mengumpulkan angka jauh di atasku. Lagipula, hubunganku dengan gerombolanku terlanjur kacau oleh perkara ini.) Aku kini justru terganggu oleh rasa penasaran yang murni. Ke mana sesungguhnya jasad lelaki itu pergi?

Parang Jati membalik badan kepadaku. "Yuda," katanya tiba-tiba, "kamu harus mengubah pandangan kamu bahwa orang desa itu tolol-tolol."

Aku mendengus. "Jati, beda aku dan kau adalah ini: kau tak berani mengakui bahwa orang tolol adalah tolol. Sopan-santunmu membuat kau pengecut. Aku tidak bilang bahwa semua orang desa adalah bodoh. Tapi sebagian besar mereka dibikin goblok. Oleh televisi."

Parang Jati tampak tak hendak berdebat di jurus ini. "Saya

bawa kamu ke orang pintar, yuk?”

“Dukun untuk meramal di mana jasad itu gentayangan?” sahutku sinis.

“Kamu takut percaya pada dukun?”

Aku terdiam sebab ia mungkin benar. Dan aku tak suka bahwa aku takut.

“Ayolah! Kita kan tidak harus dikuasai oleh apa yang kita dengar. Apapun yang dia katakan nanti, itu semata-mata data. Data mentah. Kamu yang mengelolanya.”

Aku masih diam. Sesungguhnya karena dia terdengar benar.

“Ayolah. Kalau kamu takut percaya pada kata-kata dukun, itu artinya kamu bukan orang merdeka.”

Dalam hati aku mengumpat, sebab ia benar. Kukagumi juga betapa tangkas ia merebut kendali silat lidah ini. Tadi aku yang menuduh dia pengecut. Kini, pertarungan pemanasan berakhir dengan ketakutanku yang dilucuti.

Hujan luar biasa lebat itu tak berlangsung lama, seolah hanya tumpah karena tadi tertahan sihir sang pawang. Orang pintar yang kami kunjungi adalah ibu tua sang juru kunci mataair desa. Dialah si pawang hujan. Ia tidak kami temukan di rumahnya, sebuah rumah batu yang cukup baik untuk ukuran kampung. Rumah itu memelihara kebersahajaan masa lalu dalam warna-warna alam yang tak mencorong. Inilah yang disebut asri. Seorang lelaki yang membukakan pintu berkata bahwa Mbok Manyar sedang di sendang keenam.

Basah masih melengketkan tanah. Parang Jati membawa aku ke tempat yang telah kuketahui. Yaitu, pancuran tempat kami biasa mengambil air. Ialah mataair yang di dekatnya lelaki yang jasadnya kini lenyap itu dulu digigit anjing gila. Lenggang-lenggok Parang Jati seolah menyindirku dengan pertanyaan: kamu tak tahu kan bahwa lubuk ini bernama Sendang Genep.

Sama seperti kamu tak tahu perihal Watugunung, nama bukit batu yang kalian panjat itu, tempat suaka para siluman yang terusir dari cecadas gamping yang ditambang. Sebab kalian tak pernah peduli pada kisah-kisah desa.

Ah, barangkali aku yang sedang terlalu peka.

"Genep itu enem. Enam itu genap," kata perempuan itu serak tanpa ditanya.

Aku seperti mengerti sesuatu yang samar-samar. Aku tahu, "genep" adalah kata bahasa Sunda untuk enam. Dan "enem" adalah bahasa Jawanya. Dan tentu saja enam adalah bilangan genap. Tapi entahlah apa maksudnya Mbok Manyar ini.

Lalu ia berubah suara sama sekali, menjadi ibu-ibu Jawa biasa, dan menyapa sahabatku. "Eh, Nak Jati? *Piye kabare*?"

Parang Jati memperkenalkan aku kepadanya. Aku yakin aku melihat ia menyapa ramah dengan mata kanannya sementara mata kirinya menembus ke dalam diriku memindai-mindai bukti atas kecurigaannya. Seperti ular, ia tak sepenuhnya percaya padaku. Tapi aku biasa diperlakukan demikian oleh orangtua. Terutama orangtua pacar-pacarku. Secara kasat, Mbok Manyar mengenakan kain jarik yang longgar serta atasan serupa modifikasi kebaya. Rambutnya digelung sederhana. Aku memperhatikan bahwa rambut itu hitam tak beruban, meskipun kendur telah menggelayuti wajahnya. Aku segera mengetahui bahwa suara ramah keibuannya datang dari sisi kanan dirinya. Sisi kiri dirinya adalah sosok yang membuat punggungku meremang bagai terhirup logam.

Kami tidak segera berbicara mengenai "kejadian" itu, meskipun ia masih berkerabat dengan Kabur bin Sasus. Dia adalah wanita yang ikut menenangkan istri mendiang ketika menemukan kubur telah kosong. Mbok Manyar malah berkisah perihal mataair. Ketika itulah aku menyadari bahwa genangan di lubuk itu telah keruh dan sedikit surut, meskipun hujan baru saja tumpah.

Kamu ingat, Nak Jati?—katanya mesra kepada sahabatku, dalam suara keibuannya. Sejak kecil kamu kerap ditampaki ikan pelus di pancuran ini. Juga di sendang-sendang yang lain. Itu tandanya kamu anak istimewa.

Tentu saja kamu istimewa, karena kamu berjari genep—tiba-tiba ia berkata dalam suara lainnya yang serak terkekeh, sehingga aku merasa ada orang lain yang menceletuk dari tubuh yang sama. Perubahan itu membuatku bergidik.

Ikan pelus adalah ikan istimewa. Sebab, seperti Parang Jati, mereka jarang ada. Mereka hanya ditemukan di pantai selatan Jawa, tidak di tengah maupun utara pulau ini. Pelus adalah ikan mitologis. Sebab orang-orang desa percaya bahwa ikan ini menghubungkan mereka dengan leluhur yang sesungguhnya, yang berasal dari laut Selatan, yaitu samudra tempat Sang Nyai Ratu Kidul semayam. Orang-orang percaya bahwa para juru kunci bisa berkomunikasi dengan ikan tersebut dan membaca tanda-tanda alam yang diberikan sang ikan. Asalkan diperlakukan dengan baik oleh warga manusia, pelus akan menampakkan diri pada orang-orang yang dipilihnya dan memberi pertanda mengenai gempa, air bah, musim yang salah, bencana maupun pageblug yang sedang mendekati desa.

Di dalam relung-relung mataair yang menembus hingga perut bukit gamping nan gelap, ikan ini dipercaya bisa menjelma ikan raksasa sepanjang tiga meter. Tebal tubuhnya bagai paha orang dewasa. Di masa lalu ia adalah sejenis sidat laut yang hidup di air payau dan asin. Tetapi bumi berubah bentuk. Dasar laut terangkat dan bergelung-gelung menjadi perbukitan kapur. Ikan ini terjebak di air darat yang pelan-pelan menjadi tawar. Karena itulah ikan ini sangat peka pada apa-apa yang terjadi di muka dan di dalam bumi.

“Bisakah Mbok memanggilkan ikan itu?” tanyaku ingin tahu.

Aku melihat Parang Jati berwajah tak senang. Tampaknya ia menganggap pertanyaanku terlalu modernis-naif. Khas orang modern. Yaitu, ingin membuktikan segala yang mitologis. Pertanyaanmu salah tempat, kawan—aku melihat itu di mata bidadarinya. Aku semakin ingin mengerjainya.

"Bisakah kamu memanggilkan ikan itu, Jat? Katanya, mereka suka padamu, kan?"

Ya, ya. Pelus bisa dibujuk dengan telur ayam—Mbok Manyar menjawab dengan suara keibuannya.

Tiba-tiba wanita itu berubah suara lagi. Yang kemudian keluar dari mulutnya adalah bunyi menyerupai tawa logam berkarat:

Persoalannya, pelus jantan suka telur bakal betina. Pelus betina suka telur bakal jantan. Dan, masalahnya lagi, pelus itu bisa berubah jenis kelamin. Jadi kita tak tahu harus memancing siapa dengan apa?

Ia mengikikkan suara yang bagiku bagai kuntilanak murni, bukan yang di televisi. Suara kikik yang memiliki wibawa.

Kamu tahu, Nak, pelus bisa berubah kelamin?

Suaranya membuat aku gugup. "Ya.. mm.. saya pernah dengar sejenis belut bisa begitu... bisa ganti kelamin."

Persis! Tidak semua jenis. Cuma satu jenis saja yang bisa ganti kelamin. Yaitu yang betina—ia tertawa lagi—Yang betina bisa menjadi jantan. Tapi yang jantan tidak bisa jadi betina. Hihihi... Apa artinya itu, Nak Yuda?

Aku tergagap.

Ia menjawab sendiri: Artinya, ya... yang betina bisa menjadi jantan, tapi yang jantan tidak bisa jadi betina.

Ia terpingkal-pingkal sendiri.

Aku tidak jengkel. Itu karena kemampuanku mengambil jarak dari diriku sendiri. Aku merasa ia pantas berbuat demikian, mempermainkan aku. Demi usia dan statusnya di tanah ini. Demi usiaku dan statusku di desa ini. Dan suasana ini juga

kurasa lucu, meskipun pada dirinya ada yang begitu tak terduga yang kupercaya bisa menyerang tiba-tiba.

Nah, sekarang apa yang kamu ingin tanya, Nak?—katanya dengan tenang setelah tawa-logam-karatnya selesai.

"Kami ingin tahu pendapat Mbok Manyar tentang nasib Kabur bin Sasus," jawabku sebelum Parang Jati merumuskan dengan cara lain. Cara yang kukhawatirkan lebih berbasa-basi. Sekilas kulirik Parang Jati dan kudapati ia baik-baik saja dengan pertanyaanku.

Ah!—seru Mbok Manyar sambil meludah ke tanah. Dengan nada asal-asalan ia berkata: Biarlah! Kabur bin Sasus itu biar jadi ikan pelus!

"Artinya, Kabur bin Sasus mati atau hidup... kembali?" cecarku.

Ia mencibir dan mengomel: Ikan pelus di sini sudah mati. (*Dan kau, anak muda, jangan bertanya ke mana bangkainya. Sebab semua yang tidak ada bagi kita adalah sudah mati bagi kita. Meskipun masih hidup*. Tafsir ini kucatat kemudian dari Parang Jati. Tapi, apakah ada dan tak ada itu?)

Mbok Manyar mengajak kami menyadari betapa air telah keruh dan mulai surut. Ada nada marah dalam suaranya, meski ia tidak mengeluhkan siapapun. Parang Jati menjelaskan kepadaku bahwa belakangan ini beberapa sendang desa tak lagi jernih. Bahkan kolamnya lekas mengering sebelum puncak kemarau. Itu terjadi semenjak hutan-hutan jati di bukit terlarang ditebangi dan batu-batu kapur ditambangi.

Kalau kalian mau mencari Kabur, cari saja di Sendang Hulu atau mataair ketigabelas, sebelum airnya jadi kering dan keruh seperti lubuk ini. Suara perempuan itu masih masa bodoh, seolah-olah melecehkan rasa ingin tahu kami.

"Jadi, Mbok tidak tahu apa dia hidup atau mati?"

Ia memicingkan mata kanannya. Kini ia menyorotku dengan mata kirinya yang ular berbisa. Aku menelan ludah.

Lalu ia menghardik aku: Memangnya aku ini tuhanmu, apa! Ia mengomelkan sesuatu yang sebagian tak kumengerti: Kalau mau cari, ya cari. Cari itu dengan badan. Bukan dengan pertanyaan.

Aku mengangguk-angguk. Aku setuju bahwa perempuan ini, meski sulit dipahami, sama sekali bukan orang bodoh. *Satu*, orang dungu tak pernah jahil. *Dua*, aku bisa merasakan orang yang tumpul dan yang tajam. Seperti aku bisa merasakan batu yang lunak dan yang keras dalam pemanjatan. Jangan kau andalkan batuan yang mudah rumpal. Kau hanya bisa memasang pengamanmu pada cadas yang kokoh. Mbok Manyar adalah jenis yang kedua. Kesengitannya mengagumkan aku.

Ada di dunia ini pernyataan yang keruh, yang hanya menunjukkan kekacauan pikir. Misalnya, yang diucapkan istri Kabur bin Sasus itu. Tapi ada pernyataan yang begitu padat sehingga tampak pekat dan tak tembus cahaya. Namun, pernyataan yang utama bagaikan marmar tua. Padat serentak menghantar terang. Dan kata-kata yang ulung adalah seperti intan. Keras namun menguraikan cahaya.

Orang yang sukanya menonton televisi dijamin lebih dekat kepada kekeruhan yang menunjukkan kekacauan pikir. Seolah untuk memastikan teoriku, tanpa penuh sadar aku bertanya padanya.

"Mbok Manyar suka nonton tivi?"

Ia memicingkan mata kanannya lagi dan memeriksa aku dengan mata kirinya.

Hah! Biar Mbok ini punya televisi untuk cucu-cucu Mbok saja... dan, sayangnya, Mbok ini tidak punya cucu.

Ia terpingkal-pingkal lagi dengan tawa logamnya. Kali ini aku terbahak-bahak juga. Barangkali oleh sebuah rasa puas karena seseorang yang kutakjubi sama-sama menghina televisi.

Lalu Mbok Manyar menepuk bahuku dan meremas-remas lengan atasku yang liat. Ia memandangi aku seperti kagum pada sesuatu yang bukan diriku: Nak, Nak. Nak Yuda ini orang kota tulen. Orang kota itu tahu apa-apa dari sekolah. Makanya ia suka bertanya-tanya. Tidak seperti orang dulu. Orang dulu itu tahu apa-apa dalam darahnya.

Gnosis sanguinis.

Angin mengelus tengkukku. Angin yang datang dari jauh. Ada bunyi bertiup yang samar dan magis. Sepotong mimpi terbangkitkan dan melingkupiku. Sebul berkelung dan menghembus di belakangku seraya menyorongkan moncongnya yang bergigi-gigi jarum. Kebanyakan pengetahuan disimpan di sel-sel otak. Tapi ada pengetahuan yang ditularkan lewat darah dan tinggal di sana. Pengetahuan seturut darah. Terimalah. Sebab kau tidak bisa memperolehnya. Kau hanya bisa menerimanya. Atau tidak menerimanya. Tidak ada selain dua itu. Seperti dalam taruhan.

Bunyi Hu

Aku ingin bertanya apakah hu apakah fu. Tapi aku tak berani membuka jaringan lunakku yang rentan. Ketika itu sang juru kunci mataair desa bercerita tentang pancuran ketigabelas, tempat yang ia anjurkan bagi kami untuk mencari jenazah yang bangkit. Lubuk itu dinamai Sendang Hulu. Bukan hanya karena mataair itu terletak dekat ke hulu. Di masa silam yang tak tercatat lagi, lubuk ini bernama mataair Hu. Ada sebuah cerita tentang burung hantu yang berdiam di beringin penaungnya dan senantiasa bernyanyi hu hu. Tentu saja burung itu jejadian. Ia jelmaan seorang nyai pertapa. Nyai itu penguasa air dan bunga-bunga.

Aku ingin bertanya apakah hu apakah fu. Tapi aku diam saja.

Karena bunyi Hu tak enak diucapkan dalam lidah Jawa yang terbiasa dengan nama bersuku kata banyak, lama kelamaan sebagian orang menyebutnya Sendang Hulu. Dialah yang disebut mataair ketigabelas. Mataair yang dianggap terakhir. Lubuk ini paling dalam dan berbual di antara yang

lain. Dia pula yang akan terakhir menjadi dangkal di musim kemarau panjang. Dia tak pernah surut di musim paling kering sekalipun.

Akhirnya aku memberanikan diri bertanya sesuatu yang tak langsung.

"Apa Mbok Manyar pernah tahu cerita lain kenapa namanya Hu? Mm.. nama ini tidak terdengar seperti Jawa. Bahkan tidak Indonesia..."

Tapi, kau tahu, bunyi hu dan fu bisa berbeda sangat tipis. Seperti orang Jepang menyebut *kohi* untuk *coffee*. Desiskanlah bunyi f—yaitu dengan membentuk celah tipis di antara bibir bawah dan gigi seri atasmu. Lalu bunyikanlah hu dari udara paru-paru yang menggetarkan pita suaramu. Kau akan menciptakan suara angin.

Wanita itu membuang muka sambil meludah seolah-olah ada kapur sirih di mulutnya.

"Ada hu-rip, hu-ma, hu-ni, hu-lu, hu-jung, hu-tan, hu-jan." (Bagaimana kau bilang bunyi itu tidak Indonesia.)

Lalu ia memberi sikap bahwa ia tak hendak menjawabku lagi.

Kami pamit dan meninggalkan dia.

Kelak kutahu perempuan itu memiliki tempat istimewa bagi Parang Jati dan perbukitan ini. Di hari itu aku belajar cara komunikasi baru. Aku mulai mengerti bahwa sahabatku adalah medium di antara aku dan wanita itu. Parang Jati adalah juru tafsir bagiku, sebab ada perbedaan dasar antara aku dan Mbok Manyar. Aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan modernis. Yaitu, yang menuntut bukti dan kejelasan, meminta ya atau tidak, 0 atau 1. Sebaliknya, Mbok Manyar memberi pernyataan yang tidak langsung. Bahkan kalimat yang memantulkan balik pikiranku bagai cermin. Aku menamainya "pernyataan cermin", yaitu yang bukan menjawab keingintahuanku, melainkan

memantulkan balik wajahku sendiri, sehingga barangsiapa berkehendak niscaya ia melihat motif-motif dan asumsi-asumsinya sendiri. (Barangsiapa degil, degillah dia.) Setelah "pernyataan cermin", aku diharap menemukan sendiri jawabnya, atau mengubah pertanyaanku.

Tidakkah hu adalah pernyataan cermin atas fu?

Tapi aku tidak fasih dengan modus komunikasi begini. Karena itu Parang Jati adalah juru tafsirku.

Tapi aku belum berani membukakan rahasiaku padanya.

"Kenapa sih dia tak menjawab secara langsung saja? Kalau tahu bilang tahu, kalau tidak bilang tidak."

"Bukan karena dia ingin menyembunyikan kenyataan darimu. Tapi karena apa yang kita anggap sebagai kenyataan ternyata tidak sesederhana itu. Tidak sederhana, karena bergantung dari cara kita menganggapnya."

Aku menaikkan alis. "Kurang mengerti."

Parang Jati menghentakkan nafas seperti bersusah atas ketidakpahamanku.

"Oke." Ia mencoba mencari contoh. "Sekarang. Kita mau tahu apakah Kabur bin Sasus memang bangkit dari kubur dan hidup lagi. Tapi apa artinya itu—hidup lagi? Dalam pikiran modern, itu berarti bernafas lagi, jantungnya berdenyut lagi, bisa berjalan-jalan dan bercakap-cakap lagi setelah ia mati. Begitu? Kalau ya, terus kenapa?"

"Terus kenapa?! Tentu saja itu keajaiban!"

"Persis. Tapi hanya orang modern atau proto-modern yang heran pada keajaiban. Cuma orang yang tidak percaya pada keajaiban yang akan heran jika 'keajaiban' terjadi."

Sialan.

Parang Jati: "Kamu merasa heran dan ajaib kalau melihat tuyul. Tapi orang desa yang percaya pada tuyul, mereka tidak heran. Mereka mungkin takut, karena merasa tak lebih

berkuasa dari tuyul. Tapi bukan heran. Sebaliknya, kamu mungkin saja tidak takut, tapi toh kamu merasa itu ajaib."

Aku berpikir sebentar dan berdecak protes. "Ayolah! *C'mon!* Masa kamu pikir orang-orang desa itu tidak menganggap kebangkitan sebagai sesuatu yang ajaib dan berarti?"

"Yah, tentu saja ajaib. Tapi, itu sebab di dalam kepercayaan mereka kebangkitan tidaklah dianggap wajar dan sehari-hari sebagaimana tuyul, gendruwo, dan siluman penghuni Sewugunung dan Watugunung. Kebangkitan selalu berarti sesuatu. Kesaktian, kemuliaan, atau keiblisan."

"Nah! Kalau begitu kenapa saya tidak boleh bertanya apakah Mbok Manyar tahu bahwa si Kabur ini masih mati atau sudah bangkit?"

"Untuk apa kamu mau tahu?"

"Ya... untuk verifikasi apakah Kabur itu sakti, mulia, atau iblis!"

"Bagaimana kamu verifikasi bahwa dia sakti, mulia, atau iblis?"

Akhirnya aku mengangkat bahu. Aku merasa heran dan tak rela juga bahwa aku tak bisa menjawab. Tapi memang, seandainya pun Kabur bangkit lagi, bagaimana ya membuktikan bahwa dia sakti, mulia, atau dia iblis?

Parang Jati seolah menjawabku seraya merayakan kemenangannya. "Itu maksud saya. Kalau kita berpikir pendek, semua kelihatannya jelas. Semakin kita berpikir panjang, semakin kita tahu bahwa begitu banyak di depan dan di belakang kita yang hanya merupakan anggapan. Terlalu banyak yang tak bisa kita lihat, sehingga orang modern rasional sekalipun sesungguhnya hanya berpedoman pada anggapan dan kepercayaan sendiri."

Kali ini aku tak bisa menyangkal kebenaran ucapannya. Itulah yang kualami dalam memanjat tebing. Kita tidak bisa

memastikan jalur di depan kita. Kita hanya percaya bahwa segala sesuatu bisa dipanjat.

Namun aku tetap tak lega. "Lantas, kalau Mbok Manyar memang tahu, kenapa dia tidak kasih tahu saja apakah Kabur itu terus mati atau bangkit lagi?"

Parang Jati tertawa karena keras kepalaku yang jujur.

"Kan dia sudah jawab. Katanya, emangnya gue tuhan, apa!"

"Jadi dia tidak tahu!"

"Hmm." Senyumnya jahil. "Yang dia tahu, pasti kamu juga tidak bisa bertanya pada Tuhan, yang adalah bukan dia itu."

Aku melunglaikan tubuh. "Memang. Sialan. Sebetulnya kita memang tidak punya pilihan untuk bertanya."

"Apapun yang Mbok Manyar ketahui, dia tak mau diperalat oleh kamu. Dia menolak tunduk pada kerangka pikirmu. Karena itu dia selalu mengelak dari paradigma pertanyaanmu."

"Oh... dia tak begitu murah hati, rupanya," aku melemaskan seluruh tubuh sekarang. "Tapi, sialan!, ngapain kau bawa aku ke dia tadi!"

Ia nyengir. "Cuma agar kamu seimbang. Kamu terlalu berat menuduh orang desa goblok-goblok. Tapi, bolehlah kapan-kapan kita ke Sendang Hu. Itu terletak persis di mulut Goa Hu. Sekadar lihat saja. Mbok Manyar anjurkan agar kita pergi ke sana."

"Tapi aku tetap saja benar. Dia pintar. Dia tidak nonton tivi."

Orang pinter tidak tahan nonton televisi. Aku yakin itu. Tentu saja ini kalimat kondisional dan partikular sesungguhnya. Tepatnya, harus ditulis begini: Orang pintar maupun orang pinter tidak akan tahan nonton "televisi". Yaitu, televisi yang isinya sinetron, infotainment, *reality show*, dunia hantu, dan dakwah ala murahan.

Dan hu—demikian Parang Jati menafsirkan padaku—bukanlah bunyi yang tak mengakar di dalam lubuk bahasa negeri ini. Seperti digumamkan sang juru kunci mataair: hurip, huma, huni, hulu, hujung, hutan, hujan. Tidakkah hu membawa suasana sublim dan syahdu? Ia memang tidak konkrit seperti ma atau pa, yang disebut setiap bocah demi kehangatan ibu dan ayah, atau demi mengenyangkan perut dengan ma-kan dan pa-ngan, namun ia menunjuk kepada sebuah kebesaran yang menaungi kita. Hurip. Huma. Huni. Hutan. Hujan. Kita ada dalam lingkupnya. Hulu. Hujung. Sesuatu yang tinggi dan jauh. Ma dan pa adalah bunyi libido. Tapi hu adalah bunyi nan sublim. Ma dan pa adalah suara tubuh. Hu adalah suara ruh.

Hurip. Huma. Huni. Hutan. Hujan.

Ada yang tersisa dari peristiwa Sajenan itu. Dalam beberapa hari setelahnya, aku mendengar bisik-bisik mengenai hujan yang tercurah sebelum upacara usai. Seorang pawang yang unggul selalu bisa menahan hujan seperti yang ia janjikan. Apa artinya itu, hujan yang muntab sebelum waktunya? Mbok Manyar adalah sang pawang. Seseorang menghembuskan tuduhan, kekuatan Mbok Manyar sudah berkurang. Ia tak sanggup lagi menahan hujan seperti yang dibutuhkan. Kemudian kutahu, yang berpendapat demikian kebanyakan berasal dari pendukung diam-diam Pemuda Kupukupu. Mereka kurang menyukai Mbok Manyar karena wanita itu masih berkerabat dengan Kabur bin Sasus, musuh sang pemuda, dan dianggap mewakili nilai-nilai syirik.

Tapi kebanyakan orang berpendapat sebaliknya. Mbok Manyar geram karena gerombolan Pemuda K merusak upacara. Wanita itu pun sengaja menghentikan pekerjaannya, sehingga hujan luap bagai air bah. Ada juga yang percaya bahwa adalah alam, yaitu roh-roh, yang geram karena Sesajen dinodai. Alam memberontak dari campur tangan manusia dan menampakkan

sampel angkaranya. Aku hanya bisa mencatat semua versi itu dalam jurnalku. Sebab, seperti kata Parang Jati, tak ada yang bisa diverifikasi. Meski demikian, dongeng-dongeng tetaplah data. Data mentah, untuk kau timbang dan kau petakan. Mereka barangkali tidak menyampaikan kebenaran. Tapi keberadaan mereka sendiri adalah fakta. Dan peta mereka membantu kau menduga arah. Dulu, aku tak pernah mencatat apapun tentang masyarakat yang tinggal di sekitar tebing-tebing yang kami panjat. Aku tak peduli mereka. Sudah kukatakan, aku lebih tertarik pada telur yang mereka jual ketimbang pada dongeng-dongeng mereka. Setelah persahabatanku dengan Parang Jati, aku mulai menulis tentang orang-orang di sekitar Sewugunung dan Watugunung ini.

*

Kini, ketika aku menuliskan kembali peristiwa-peristiwa ini dan mengumpulkan kliping berita, baru aku menemukan data yang menunjukkan bahwa upacara Sajenan di Watugunung sangat menyerupai sebuah perayaan di desa bukit kapur Gamping Yogyakarta. Perayaan itu juga melibatkan pengantin ketan yang disembelih sehingga mengucurkan darah aren. Bekakak, nama upacara itu, memiliki legendanya sendiri.

Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal, dan Yogyakarta yang baru, dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana I. Seorang abdi setia sultan, Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertirakat di salah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu gunung kapur inilah keraton dibangun. Namun, pada suatu hari Jumat di sekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaikan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta.

Pada mulanya orang-orang mengabarkan itu sebagai sebuah kecelakaan tanah longsor. Maka, selama berpekan-pekan setelahnya, penduduk dan prajurit keraton bekerja menggali reruntuhan. Ki Wirasuta abdi yang disayangi Sultan. Ia setia menemani Hamengku Buwana I ketika melarikan diri dari serangan Belanda. Karena itu, Sultan ingin ia ditemukan. Namun, setelah sebulan penuh pekerjaan menggali, tak satupun jasad keluarga sang abdi setia didapati. Pada akhirnya, orang-orang meninjau kembali pandangan mereka: apakah tertimbunnya goa di gunung Gamping itu sebuah musibah, ataukah sebuah peristiwa magis?

Baru-baru ini, dalam sebuah laporan tentang upacara Bekakak yang masih berlangsung hingga kini, sebuah media massa lokal menulis mengenai asal-usul perayaan itu:

Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsoran dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan.

Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarga di gunung Gamping ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di gunung Gamping.

Tapi, laporan demikian terlalu modernis cara berpikirnya. Penulisnya mengasumsikan bahwa peristiwa itu adalah sebuah musibah. Kata "musibah" saja sudah menggambarkan sudut pandang kepentingan manusia. Dari sudut alam raya, tanah longsor hanyalah sebuah gejala atau proses alam biasa. Salah satu ciri modernisme, seperti kata Parang Jati, adalah bahwa orang melihat dari sudut pandangnya sendiri. Sudut pandang manusia. Maka, tanah longsor ini merupakan sebuah kecelakaan.

Di masa pra-modern, orang belum tentu melihat dengan cara yang sama. Mereka tidak melihat tanah longsor sebagai sebuah kecelakaan. Bahwa gunung Gamping meruntuhkan tubuhnya, itu adalah sebuah tanda. Persoalannya, tanda akan apa? Selanjutnya adalah pekerjaan menafsir tanda itu. Caranya, dengan mencari tanda-tanda lain dan menghubungkannya. Tanda yang kedua adalah kenyataan bahwa setelah dinding goa longsor, Ki Wirasuta dan keluarganya tak ada lagi. Apa arti tanda-tanda ini?

Tapi, sebelum itu, siapakah yang mengungkapkan tanda-tanda itu? Siapa yang memberi kita tanda-tanda untuk ditafsirkan?

Siapa lagi jika bukan sesuatu yang tak bisa berkomunikasi dengan kita tanpa melalui tanda-tanda kasat demikian? Sesuatu yang tidak memiliki fisik. Yaitu, dunia spirit.

Dalam kepercayaan mereka, dunia tak kasat ini lebih unggul dan mulia dibanding dunia yang kasat. Karena itu dialah yang berbicara kepada kita, bukan sebaliknya. Dialah yang memberi tanda-tanda.

Untuk bisa kembali ke cara pikir pra-modern, peristiwa gunung Gamping harus kita deskripsikan kembali dengan lebih netral seperti ini:

> Pada Jumat bulan purnama Sapar, antara tanggal 10 dan 15, goa telah tertutup batu-batu. Orang-orang lalu mengeluarkan bebatuan itu, namun Ki Wirasuta dan pengiringnya tak ditemukan jua.

Setelah itu, orang-orang desa percaya bahwa Ki Wirasuta dan para pengiringnya tetap hidup sebagai penguasa di gunung Gamping itu, dan kepada merekalah pengantin Bekakak dipersembahkan. Sepasang putra Ki Wirasuta menguasai batu dan pepohonan hutan. Sepasang putrinya menguasai air dan bunga-bunga. Sepasang pelayannya menguasai tobong pembakaran batu. Demikianlah. Kata "mati" tak pernah disebut di sini. Sebab, ada kemungkinan lain. Yaitu, Ki Wirasuta malih ke alam halus, seperti seorang putri yang pergi ke Samudra Selatan dan menjelma Nyai Rara Kidul. Mereka beralih ke dunia spirit, bagai benda padat menyublim sebagai gas.

Ini sangat berbeda dari mengatakan bahwa Ki Wirasuta mati dalam musibah tanah longsor dan arwahnya gentayangan di gunung ini. Rumusan ini adalah rumusan kompromis orang modern yang percaya hantu.

Aku menakjubi keserupaan motif antara upacara Bekakak di Gamping dengan Sajenan di Watugunung. Mereka mengingatkan aku pada kemiripan antara kisah Sangkuriang dalam tradisi Sunda dan cerita Watugunung dalam tradisi Jawa, seperti dikisahkan Parang Jati di perjalanan pertama kami dulu.

Dari segi lokasi geologis, Gamping dan Watugunung sama berada di wilayah perbukitan kapur. Dari segi lokasi spiritual, Gamping maupun Watugunung sama-sama dekat dengan pusat spiritualitas Jawa. Gamping dekat dengan Keraton Yogyakarta, tempat Paduka Sultan Hamengku Buwana bersemayam. Watugunung tak terpisahkan dari Samudra Selatan, yang di dalamnya terdapat kerajaan Nyai Rara Kidul. Ratu Segara Selatan adalah sakti bagi semua raja Jawa. Dalam *Babad Tanah Jawi*—kutahu dari cerita Parang Jati di pertemuan pertama kami dulu—dikisahkan bahwa penguasa Tasik Wedi atau laut Selatan akan menjadi istri bagi semua penguasa Jawa. Segala bala tentara Sang Ratu akan diperintahkan untuk tunduk pada sang suami. Raja boleh berganti-ganti, tetapi Sang Ratu satu dan abadi. Apakah dengan demikian bisa dibilang bahwa Bekakak di Gamping lebih dekat kepada kekuasaan maskulin sementara Sajenan di Watugunung kepada kekuasaan feminin? Entahlah.

Namun demikian, pelaku upacara Bekakak di desa Gamping tak pernah merujuk pada kembarannya di Watugunung. Mereka mengaku tidak tahu. Atau, kalau dipaksa mengatakan tentang siapa lebih dahulu, mereka akan bilang bahwa upacara di Watugunung merupakan peniruan dari tradisi mereka. Upacara Sajenan di Watugunung memang tidak memiliki catatan dan legenda mengenai asal-usulnya. Tak ada kisah Ki Wirasuta yang hilang di goa. Tak ada tanda waktu, kecuali bahwa ia menggunakan kalender Jawa pra-Islam. Sajenan seolah-olah telah ada dari sebuah zaman yang tak diketahui. Karena itu, orang-orang di Watugunung pun tidak mau mengakui bahwa Sajenan adalah modifikasi Bekakak. Mereka cenderung mengatakan bahwa tradisi mereka lebih tua daripada Bekakak. Sebab, mereka menggunakan penanggalan Jawa yang lebih purba.

Tapi, sesungguhnya, ada cara lain yang lebih menarik

untuk melihat apa yang terjadi. Yaitu, bahwa peristiwa yang sedang kami alami sekarang justru menampakkan legenda yang sedang membentuk diri. Atau, legenda yang sedang memperbarui diri. Tidakkah kejadian hilangnya jenazah Kabur bin Sasus memiliki kemiripan dengan lenyapnya keluarga Ki Wirasuta? Keduanya memiliki satu motif yang sama. Yaitu, hilangnya jasad.

Hilangnya jasad membuka kemungkinan. Hilangnya sesuatu selalu membuka kemungkinan.

Mumpung jasad itu lenyap, ada kesempatan untuk menciptakan mitos. Kabur bin Sasus bisa menjadi Ki Wirasuta bagi penduduk Watugunung. Ia bisa menjadi legenda lokal.

Tapi, sialan!, untuk apa juga? Apa untungnya menjadi legenda lokal jika ia memang mati? Tewas digigit anjing gila—apa gagahnya? Apa untungnya bagi para pengikutnya untuk memiliki Kabur bin Sasus sebagai legenda lokal? Toh, tanpa legenda lokal, orang-orang desa telah menjalankan ritual ini bertahun-tahun dengan senang hati.

Sesungguhnya, aku masih tak punya ide mengenai apa yang benar-benar terjadi pada Kabur bin Sasus. Masa ia bangkit dari mati? Atau ia bangkit dari mati suri? Ada orang yang mencuri jasadnya? Tapi untuk apa?

Kutahu dari polisi yang kantornya kutumpangi dua malam ini, bahwa "kejadian" tersebut mulai menciptakan "suasana yang kondusif untuk hal-hal yang sensitif" di Watugunung. Sepasang polisi yang dulu menginterogasi aku itu kini menjadi dua dari kenalan yang lumayan bisa diandalkan di daerah ini. Dari merekalah aku tahu bahwa setelah "insiden" dalam Sajenan kemarin, kini mulai terjadi polarisasi di antara penduduk Watugunung. Pengikut Kabur bin Sasus di satu sisi. Pengikut Pemuda Kupukupu di kutub seberang. Di antaranya, ada tokoh-tokoh yang perlu diperhitungkan. Antara lain, penghulu Semar, kepala desa, dan tokoh yang kusebut sebagai Resi Bisma.

Aku bertanya tentang Mbok Manyar. Polisi yang satu mengangkat bahu, seperti mengatakan bahwa perempuan tak perlu dihitung dalam peta politik. Tapi polisi yang kedua mengambil sikap tengah. “Mbok Manyar itu seorang dukun sejati,” katanya. “Dukun sejati tidak berpolitik. Lagi pula, seorang politikus harus bisa berbicara dengan orang banyak. Kata-kata Mbok Manyar hanya bisa dimengerti sedikit orang.” Tentang yang terakhir aku setuju sembilanpuluh derajat—tegak lurus dengan langit.

Malam itu keduanya mengajak aku menumpang lagi di tempat mereka. Pos polisi itu terletak agak jauh dari perkampungan, di tepi jalan utama yang segera sepi begitu matahari tenggelam. Truk dan bus jalur Selatan sesekali menderu lambat. Di belakangnya adalah perbukitan Sewugunung dengan satu batu hitam yang menjulang. Watugunung. Di kakinya terdapat makam yang masih menganga sampai sekarang. Aku baru tahu dari keduanya malam itu bahwa Kabur bin Sasus tidak dikubur dengan kain kafan. Anak buah Pemuda Kupu-kupu memaksa agar jenazahnya tidak dibungkus sebagaimana tata cara biasanya. “Bagus,” ujarku sinis. Sesungguhnya aku geram dengan perbuatan itu. “Paling tidak dengan demikian Kabur tidak akan bergentayangan sebagai pocong.”

Kulihat keduanya tersenyum kecut. “Mas Yuda ini kan beberapa waktu lalu masih berkemah di sana, ya?”

“Ya. Saya sempat sehari lagi kemping sendiri di sana. Setelah teman-teman pulang ke Bandung.”

“Sendiri? Tidak takut?”

Aku terdiam. Ada yang lebih besar di sana yang membuat aku tidak sempat berpikir tentang hal-hal yang menakutkan. Angin laut. Gemuruh ombak sayup. Jika langit tidak berawan, aku bisa melihat waluku, orion, gubuk penceng. Di bawah rasi-rasi bintang itu kulihat bayangan Batu Bernyanyi. Watugunung.

Menjulang. Hitam. Diam. Sosok purba yang menyimpan sejarah. Dari sana aku mendengar suara berhembus. Suara yang seolah datang dari jauh tapi begitu dekat. Keindahan itu membuat aku lupa pada hal-hal yang menakutkan.

Dan aku merindukan mimpi-mimpi Sebul.

"Habis kejadian itu, tempat ini jadi cepat sekali sepi, Mas," kata kawan polisiku. "Biasanya di pojok sana suka ada cokek'an."

Sejak peristiwa "kejadian", desa menutup pintu dan jendelanya lebih awal. Begitu gelap menangkupkan sayapnya ke pucuk-pucuk bukit, tak ada lagi pemuda dan pemudi yang bertahan di jalan-jalan untuk acara saling melirik setelah mandi-berdandan sore. Yang memiliki sepeda motor pun mengelap kembali kendaraannya di rumah. Yang tidak memiliki kendaraan berjalan semakin tergesa semakin menipis sisa cahaya. Gadis-gadis kembali ke rumah sebelum pupur mereka luntur dari pipi.

Kedua polisi induk semangku menutup jendela dan pintu lebih segera daripada kemarin. Aku menatap penanggalan di dinding dan kutemukan bahwa malam telah beralih Jumat Kliwon. Bagi orang Jawa, hari bersalin di tempat gelap. Seperti ular yang memperbarui diri di tempat tersembunyi. Orang Jawa menghayati dua siklus pekan sekaligus: yang terdiri dari tujuh hari seperti dalam kalender modern, serta yang terdiri dari lima hari. Jumat adalah satu dalam pekan tujuh hari. Kliwon berada dalam pekan lima hari. Jika keduanya bertemu, orang Jawa percaya bahwa "ini adalah wayahnya sesuatu bisa terjadi".

Sesuatu bisa menampakkan diri.

Kami pergi tidur setelah letih bermain gaple. Manakala segala telah senyap, sayup-sayup kudengar lolongan di kejauhan. Jantungku berdetak lebih cepat. Kukira, tak semua orang bisa mendengar itu. Tidak, aku bukan sedang bicara mengenai roh atau hantu. Aku tidak peduli dengan dunia halus.

Mereka mungkin ada, tapi mereka tidak relevan bagiku. Aku memaksudkan sesuatu yang lain. Kemampuanku mendengar lolongan Sebul adalah karena aku memiliki kepekaan. Dan kepekaan itu ada karena aku memiliki pengetahuan. Para polisi dan orang desa di sini tak tahu apa-apa tentang lekuk-liku Batu Bernyanyi. Watugunung. Mereka tak pernah memanjat hingga setinggi itu. Mereka tak pernah menyetubuhi gunung batu itu. Mereka tak mengenal Sebulku. Mereka tak bisa mendengar lolongannya.

Dalam tidur aku bertanya apakah hu apakah fu. Bunyi yang sublim itu. Bunyi yang dibawa burung hantu penjaga bunga-bunga dan mataair. Mataair yang berbual-bual dan kedalamannya menyimpan pelus-pelus rahasia, makhluk air yang menghubungkan orang dengan leluhur mereka di dasar samudra Selatan. Di kedalaman laut itu, biru gelapnya adalah kedamaian yang menggentarkan.

Tapi di dalam biru pekat ini aku mendengar bunyi hu hu yang buruk. Wahai, tak mungkin ia makhluk bermata besar dengan sepasang sayap berbulu halus. Tak mungkin pula ia berkawan dengan serigala di puncak gunung yang berpinggang ramping. Suara ini bukan berasal dari hidung, yang memelihara nafas; melainkan dari perut, yang mencintai rasa kenyang.

Aku merasa mual oleh tekanan pada perutku. Mataku terbuka dan payah menyesuaikan cahaya. Di wajahku ada bayang-bayang, yang semakin menampakkan rincian. Wujud kelabu itu memperlihatkan taringnya. Ia menyedu sambil berayun-ayun di perutku.

Aku menjengat dan menyemburkan bau terkutuk marah dan takut. Teriakanku memekakkan telingaku sendiri. Benda itu terpental dari perutku, menyisakan genjutan di ulu hati. Monyet!

Monyet kecil itu melompat ke sana ke mari sebelum lari

ke luar lewat jendela yang tadi kubuka. Kedua polisi temanku telah terbangun oleh keributan ini. Yang seorang berlari ke luar mengejar si hewan sialan. Sementara itu aku membutuhkan lima menit sendiri untuk menormalkan detak jantungku. Polisi yang berada bersamaku terpingkal-pingkal sampai temannya kembali tanpa hewan tadi. Setelah itu ia tidak tertawa lagi. Kami dihantui pertanyaan, bagaimana monyet itu bisa terlepas begitu rapi dari rantainya?

Ada satu keherananku yang tak terjawab sampai hari ini. Yaitu, kenapa begitu banyak rumah polisi di negeri ini memiliki monyet diikat di pohon atau tiangnya? Kompleks polisi, pos polisi, bahkan asrama polwan biasa dihiasi monyet di salah satu atau beberapa pojok halamannya. Aku tak pernah mendapat penjelasannya. Aku menerimanya sebagai salah satu tradisi kecil kepolisian saja.

Monyet yang lepas itu adalah satu dari tiga ekor yang menghiasi pos polisi ini. Dia yang paling mungil dan baru diberikan orang sebulan lalu. Pagi harinya kami menyadari bahwa ketiga ekor hewan telah lepas. Semua rantai pengikatnya utuh, tidak terputus. Seseorang, atau sesuatu, pasti telah membebaskan mereka tadi malam. Pada malam ketika Jumat bertemu Kliwon dan membentuk kombinasi yang membukakan pintu antara dunia halus dan dunia kasat. Seseorang, beberapa orang, sekelompok orang, atau hanya “sesuatu” telah membebaskan mereka.

Kami bertiga termenung-menung. Tapi lebih dari kedua teman polisiku, padaku monyet itu meninggalkan jejaknya seperti ia menggenjut ulu hatiku. Dalam perjumpaan ambang mimpi yang singkat itu, si monyet memberi aku pengalaman yang memaksa aku untuk meninjau ulang kesimpulanku tentang bunyi hu yang sublim. Dalam Hurip. Huma. Huni. Hujan. Hutan. Dalam lolongan Batu Bernyanyi. Sebab ia menumpahkan padaku bunyi hu hu yang rendah dan badaniah.

Hantu Cekik

Sesungguhnya akulah yang paling berkepentingan mengenai bangkit tidaknya Kabur bin Sasus. Kebangkitannya, jika bisa dibuktikan, mengharuskan aku berganti agama. Menjadi pemanjat suci. Ketidakbangkitannya, kalau bisa dibuktikan, membuat aku terbebas dari kewajiban itu. Tapi tidak persis begitu juga. Aku dan Parang Jati sama-sama tahu bahwa taruhan mengenai kebangkitan itu terlalu guyonan. Sebelumnya, sekali lagi, aku telah kalah angka dari Parang Jati. Dan aku adalah tipe satria. Aku menerima kalah dadu ini. Setidaknya, aku akan mencoba menjadi pemanjat bersih, sampai Parang Jati sendiri menjerit kapok. (Dan tugasku ke depan adalah mencari cara agar ia menjerit kapok. 😉) Sementara ini, penasaranku akan "kejadian" itu telah berdiri sendiri di luar kepentinganku. Aku ingin tinggal di desa ini tiga empat hari lagi sekadar untuk mencari-cari informasi.

Aku agak heran bahwa Parang Jati tidak pernah menawari aku untuk bermalam di rumahnya. Tepatnya, di rumah pakdenya yang punya pengaruh di peta politik lokal. Biasanya, orang

daerah sangat mudah menawarkan tumpangan. Kawanku bahkan tak menunjukkan gelagat untuk memperkenalkan aku dengan keluarganya. Sejak awal pertemuan kami, sejak percakapan dalam Landrover tuaku menuju Watugunung, aku menangkap keengganannya bercerita tentang pamannya.

Telah tiga malam aku menginap di kantor polisi. Aku mulai rikuh untuk menambah malam di sana, meskipun mereka kelihatan senang mendapat tenaga jaga tambahan. Aku menerima tawaran Pak Kepala Desa untuk menginap di tempatnya. Dia adalah lelaki yang mengingatkan aku pada Bilung, si punakawan berwajah pragmatis-oportunis.

Pontiman Sutalip nama kepala desa itu. Kaisar Yulius kecil. Ia seorang prajurit angkatan darat yang nyaris seumur hidupnya menjadi kepala desa di Sewugunung. Itu sesungguhnya sebuah data yang sejak awal pantas dicurigai. Abdi negara biasanya dipindahtugaskan dari tempat ke tempat lain di Nusantara. Belakangan aku mendengar bahwa ia mungkin sekali berada di belakang penebangan jati yang legal maupun ilegal di Sewugunung. Posisinya adalah untuk mengamankan jalur bisnis dan distribusi laba ke "tangan-tangan yang benar".

Istananya yang terletak di tempat tinggi memiliki pilar-pilar Romawi, hanya saja dalam ukuran kurus kecil. Di halamannya terdapat sebuah patung Kupido mungil yang memancurkan kencing air ke kolam. Serta patung Arjuna dan Srikandi membawa panah, yang juga dibuat dari gips bercat putih. Di pojok lain ada patung kurcaci yang biasa menemani Putri Salju dengan sebuah jamur yang berwarna-warni cerah. Bagian muka rumah ini tentulah dibangun pada tahun 80-an. Pada dasawarsa itu para arsitek gila memperkenalkan gaya spanyol dan romawi ke Nusantara.

Bapak Pontiman Sutalip senang duduk-duduk di teras rumahnya yang berhiaskan pilar-pilar putih kurus berukir-ukir. Beliau tampaknya juga sangat mengagumi ubin keramik,

yang licin dan mengilap apapun warnanya. Ubin di teras itu berwarna marun dengan glazur yang bening bagai genangan sirup frambosen. Seluruh dinding luar rumahnya pun ditatahi ubin keramik berwarna kombinasi merah muda dan hijau. Dari jauh, rumah itu tampak seperti kue pengantin yang aneh di atas bukit: kue agar-agar susu rasa stroberi dan pala, dengan sedikit krim putih di tempat biasanya ada boneka pengantin. Jika beliau dan istri berdiri di depan teras, niscaya merekalah yang menjadi boneka pengantin yang ganjil. (Maaf, tak sepantasnya aku berpikir demikian pada orang yang telah memberi tumpangan.) Ubin keramik itu tampaknya berasal dari zaman yang lebih baru. Mungkin baru dua tiga tahun ini menggantikan ubin teraso yang berpori dan menyerap debu, berwarna hijau berintik atau kelabu, yang masih banyak dipakai di rumah-rumah lain di desa itu.

Layaknya orang desa baru terkena modernisasi, Bapak Pontiman tak bisa lagi melihat keindahan pada warna-warna alam, yang umumnya buram dan tidak menyerang mata. Batu, bata, kayu, seperti yang masih dipelihara di rumah Mbok Manyar nan apik sederhana. Di luar rumah, beliau senang mengenakan batik satin dengan pulasan prada imitasi. Di dalam rumah, beliau suka memakai sarung yang mengandung benang warna emas. Jam tangannya Rolex bergelang emas.

Pak Pontiman senang kepada pemuda-pemuda terpelajar dari kota. Ia senang mendebik pundak kawan bicara—sebuah bahasa tubuh yang menempatkan diri sebagai “saudara tua”, bahasa tubuh yang banyak ada pada para militer, terutama jika mereka berhadapan dengan orang sipil.

“Di pundak para pemudalah masa depan bangsa terletak,” katanya padaku seperti dalam sebuah pidato 28 Oktober. Aku harus mendengarkan khotbahnya, sebab aku menumpang di rumah kue Hansel dan Gretel yang rendah-lemak di mana televisi juga selalu menyalak. “Betul, Dik. Saya tidak basa-basi.

Saya ini sangat mengharapkan pemuda-pemudi desa ini maju pendidikannya. Kalau bisa belajar ke luar negeri. Tapi, ya kok...” Tiba-tiba nadanya menurun seperti orang tua yang kecewa.

Berceritalah ia mengenai dua pahlawan muda desa: sahabatku Parang Jati dan anak yang kusebut sebagai Pemuda Kupukupu.

Kupukupu lahir di tahun yang sama denganku. Ia sesungguhnya masih berkerabat dengan Kabur bin Sasus. Begitu pula yang dulu kudengar diakuinya sendiri: ia pernah paman dengan mendiang. Ia lahir dari keluarga tak berada di desa ini. Ayahnya bekerja serabutan: menderes air nira atau menggali batu gamping. Ibunya bekas pesinden keliling yang sama sekali tak bisa berdagang.

Parang Jati lebih tua tiga tahun dari Kupukupu. Karena keduanya bintang desa, ada persaingan di antara mereka. Persisnya, Kupukupu ingin menyaingi seniornya. Tapi, Parang Jati datang dari keluarga berada. Ia lebih banyak sekolah di kota besar dan teman-teman ayahnya banyak orang terpelajar. Fasilitas dan perhatian yang ia dapat sejak kecil agaknya membuat ia kenyang dan penuh. Ia jadi lebih suka menyendiri. Ia tak banyak bergaul dengan orang desa ini lagi.

“Bapak tidak bilang dia sombong. Hanya, orangnya pendiam. Atau barangkali dia sudah tidak cocok dengan orang dusun, ya? Apa kalau di kota dia juga pendiam begitu?”

“Orangnya tidak suka rame-rame saya kira,” sahutku.

Sedangkan waktu kecil Kupukupu sangat mengidolakan Parang Jati. Parang Jati tentu saja tidak pernah memandang kepada Kupukupu, yang tiga tahun di bawahnya. Setiap kali Jati pergi berenang di sungai atau pantai dengan teman-teman seangkatannya, Kupu pasti ikut-ikut. Kupu suka mengintai dan menirukan idolanya.

Pada suatu kali, ada utusan pemerintah pusat datang ke desa ini. Mereka membawa kabar bahwa ada program

beasiswa bagi putra-putra daerah yang cerdas berbakat untuk belajar ilmu teknologi di luar negeri. “Maklumlah, ketika itu pemerintah sedang gencar-gencarnya mau mencetak insinyur-insinyur dari putra bangsa. Waktu itu Pak BJ Habibie masih Menristek dan beliau sangat dekat dengan Pak Harto,” kata Pak Pontiman dengan wajah sungguh-sungguh.

Parang Jati persis baru lulus SMA. Sedangkan Kupukupu lulus SMP. Ayah Parang Jati menolak tawaran beasiswa itu, entah karena alasan apa. Tapi, anak itu juga sudah diterima di Institut Teknologi Bandung. Ia mengambil jurusan geologi. Sejak kecil ia memang sudah sangat tertarik pada batu-batu di perbukitan kapur ini. Ia suka mengumpulkan pelbagai batu. Bahkan ia sampai bersepeda ke daerah Karangsambung di Kebumen, tempat mahasiswa geologi melakukan studi lapangan.

Jadilah, tawaran beasiswa itu pun jatuh pada Kupukupu. Barangkali memang lebih pantas ia menerimanya, mengingat ia anak orang miskin. Ia pun dipersiapkan mati-matian. Sejak SMA kami mengusahakan pendidikan tambahan baginya. Bahasa Inggris, matematika, pendidikan moral dan agama. Sesudah ia tamat SMA, desa membuat selamatan besar-besaran untuk melepas dia ke Jepang dan Jerman. Kami dengar ia akan belajar teknologi nuklir.

Tak sampai dua tahun kemudian ia pulang. Namanya bukan lagi Kupukupu, melainkan Farisi. Dan ia berpakaian seperti sekarang ini.

Aku mengangguk-angguk.

Pak Pontiman memandangi aku. “Pakaian apa sesungguhnya itu ya, Dik?”

Aku menggeleng-gelengkan kepala.

Seperti baju dua pahlawan dioplos jadi satu, Diponegoro dicampur dengan Samurai X, sahutku dalam hati. Barangkali unsur Samurai X itu dia peroleh ketika ke Jepang, lanjutku

masih dalam hati. "Atau mungkin tak perlu ke Jepang. Cukup nonton TV, baca komik, dan main playstation."

"Apa, Dik?"

Aku baru sadar komentar terakhirku kuucapkan berbunyi.

Saat tidur pun tiba setelah kami makan malam bersama. Pak Pontiman, istrinya, dan tiga anak perempuannya. Yang dua sudah tampak gadis. Yang bungsu sangat jauh berbeda usia. Pak Pontiman bercerita bahwa sebetulnya ia menuruti kampanye Keluarga Berencana yang dicanangkan Bapak Presiden Soeharto waktu itu. Tapi, di dalam hati mereka masih ingin juga punya anak laki-laki. Maka, setelah sepuluh tahun kosong, ia dan istrinya coba-coba sekali lagi. Mencopot kontrasepsi. Siapa tahu jadi bayi lelaki. "Tapi lahirlah si Dara Putri Ayu ini. Tak apa. Kami tetap sangat mencintainya. Ya sudah. Kami janji tidak akan coba-coba lagi." Anak perempuan mungil itu menggelendot manja di tangan Pak Pontiman.

Malam itu beberapa orang yang tinggal di rumah Pak Pontiman tidak segera tidur. Sepasang suami istri muda yang tampaknya masih kemenakan tuan rumah dan membantu-bantu di sana. Ketika aku pamit ke kamar, kulihat mereka masih duduk-duduk bersama dua anak gadis Pontiman.

"Leklekan, Den Yuda," kata si suami. *Bermelek-melek*.

Aku tak tahan berlama-lama ngobrol dengan orang desa. Sedangkan dengan Pak Pontiman yang cukup terpelajar saja aku menyimpan terlampau banyak protes—yang pada gilirannya akan menjelma lelucon dalam hati. Aku tak ingin melibatkan diri dalam percakapan yang kutahu akan membuat aku berdebat dengan lawan yang tak seimbang.

"Sudah capek, Mas. Mau tidur saja," sahutku. "Pamit duluan, ya."

Kudengar mereka menggumamkan sesuatu dalam bahasa Jawa yang tak kumengerti. Tapi apa peduliku. Aku memang

sudah ngantuk. Kupadamkan lampu dan kubaringkan diri. Aku merasa hangat dan nyaman menutup mata, melarutkan diri dalam kantuk, dengan sayup-sayup suara orang ngobrol dalam nada naik turun. Aku merasa menjadi bagai bayi lagi, yang ditidurkan dan dijaga orang-orang. Ada beberapa cara tidur yang sangat nikmat sehingga aku tak membutuhkan masturbasi. Salah satunya adalah ini.

Setelah beberapa lama yang tak kusadari, aku terbangun oleh suara gaduh. Kudengar perempuan menjerit-jerit. Lalu bunyi orang tergopoh-gopoh. Kudengar suara Pak Pontiman dan istrinya. Aku melompat dari baringanku. Kucabut badik yang selalu kubawa dalam ransel dan segera berlari ke arah keributan. Aku bersiap menghadapi maling itu.

Pusat suara ada di bilik suami-istri muda yang tadi begadang. Bapak dan Ibu Pontiman telah berada di sana. Di lantai kulihat si lelaki terbujur sambil terkejang dan terbatuk. Istrinya mengurut tengkuk lelaki itu sambil menjerit panik dan menunjuk-nunjuk ke arah jendela yang terbuka. Meski ia menunjuk ke jendela, refleksku mengatakan bahwa aku harus segera memeriksa keadaan kedua anak gadis. Kutinggalkan tempat itu. Aku bergegas ke bilik mereka, yang terletak di seberang kamar tidur orangtuanya. Kugebrak pintu yang tertutup itu. Lampu menyala. Tapi ranjang mereka kosong!

Aku terdiam beberapa saat. Sampai kudengar bunyi tangis yang lebih menyerupai rintihan. Jantungku berdetak kencang. Tapi bunyi itu berasal dari bawah ranjang. Kupanggil mereka sambil aku membungkukkan badan untuk melongok ke kolong tempat tidur. Agak bergidik aku menemukan dua bujur tubuh terbungkus selimut utuh, dalam gelap bayang-bayang ranjang. Apa yang terjadi pada mereka. Kupanggil nama kedua anak itu, tapi aku hanya mendengar suara mendengking tertahan. Segera kucengkram selimut itu demi menyibakkannya.

Aku terlontar oleh jeritan dan sesuatu yang meronta ganas. Ada yang membentur kerangka bed besi. Satu dua detik aku tak bisa menguasai keadaan. Setelah itu kutahu kedua anak itu selamat. Kulihat kepala mereka menyembul dari sisi-sisi ranjang. Mata mereka seperti lega seperti tak percaya seperti menyesal telah membuat aku nyaris cedera.

Mereka berkata dengan terbata-bata. “K-k-kami t-t-takut hantu cekik!”

Terdengar jeritan dari kamar seberang. Si kecil Putri Ayu!

Dari segala arah kami berduyun-duyun ke sana. Kutemukan ia terduduk di tengah tempat tidur; menangis bagaikan bocah yang bangun dari mimpi buruk dan tak mendapati siapapun di sebelahnya.

Pada malam itu aku tahu bahwa Kabur bin Sasus telah menjelma Hantu Cekik.

*

Inilah sebagian dari berita koran yang kudapatkan di internet belakangan hari, ketika aku sedang menuliskan kembali cerita ini. Di beberapa tempat kububuhi sedikit catatanku.

Ngaku Dukun, Nyaris Dihakimi Massa

Suara Merdeka, 20 November. Akibat kekhawatiran berlebihan terhadap isu hantu cekik, ratusan warga Desa Tambakbulusan nyaris menghakimi Gepeng alias Sumardi (50). Gepeng, yang juga warga desa itu, dicurigai bertanggung jawab atas kemunculan hantu cekik.

Sabtu (19/11), ratusan warga, yang sebagian besar nelayan, telah menunggui rumah Gepeng. Untuk mencegah tindakan anarkis, pamong desa dan beberapa pemuda mencegat Gepeng di jalan dan mengamankannya di balai desa. Di sana ia diinterogasi oleh Kepada Desa, sesepuh desa, BPD, serta beberapa perangkat lain. Sementara itu, pemuda-pemuda membuat barikade membentengi balai desa untuk mencegah orang luar desa masuk ke tempat itu. Bahkan, petugas polsek maupun polres yang mau melakukan pengamanan juga tidak diperkenankan masuk.

Jumlah massa terus bertambah. Suasana semakin panas. Beberapa warga dengan suara keras meminta Gepeng dihakimi. Untuk menenangkan massa, Kepala Desa menemui mereka dan menjelaskan bahwa yang bersangkutan telah menandatangani surat pernyataan berisi kesanggupan bertanggung jawab penuh jika hantu cekik masih berkeliaran. Namun, warga keberatan. Mereka meminta hukuman massa sebagai imbalan untuk Gepeng.

Suasana semakin tak menentu. Petugas polisi bernegosiasi dengan perangkat desa. Akhirnya polisi diperbolehkan masuk. Polisi berhasil menawarkan kesepakatan untuk membawa sandera ke Mapolres. Meski demikian, ketika petugas membawa Gepeng ke mobil, puluhan warga melayangkan pukulan. Bahkan, ada yang melempar batu dan pecahan genteng ke arah aparat yang melakukan pengamanan.

Tidak puas dengan penyelesaian tadi, warga mendatangi rumah bapak empat

anak itu. Semula mereka berencana merusak dan membakar rumah Gepeng. Tapi tetangganya menghalangi dengan alasan rumah mereka bisa ikut terbakar. Massa balik kanan dan menuju perahu kecil milik dukun dadakan itu. Perahu 1 x 4 meter bertulis "Gotong Royong" milik sang dukun pun habis terbakar.

Dicurigai Dukun Cekik

Kepala Desa menuturkan, peristiwa itu terjadi lantaran Gepeng dicurigai sebagai hantu cekik. Kecurigaan terhadap Gepeng diperkuat oleh kebiasaannya keluar masuk kuburan. Apalagi, dua korban hantu cekik yang terakhir mengaku saat dicekik melihat bayangan yang mirip dukun tersebut.

Dalam seminggu ini, ada 25 orang korban hantu yang muncul dalam rupa sinar lampu atau terkadang bayangan hitam. Lalu, beberapa waktu lalu Gepeng menemui Kepala Desa dan mengatakan berniat membantu mengusir hantu cekik. Tawaran itu disambut Kepala Desa dengan tangan terbuka. Namun, warga yang mendengar itu justru menjadi curiga. Warga mulai mengamati pola dan tingkah lakunya. Warga pantas curiga, sebab selama ini Gepeng tidak pernah terlibat dalam ilmu perdukunan. Dia dinilai sebagai dukun dadakan yang patut dipertanyakan, bahkan dicurigai. ''Dulu hanya nelayan biasa, kok belakangan mengaku dukun,'' kata Kepala Desa.

Bagaimana dengan penjelasan Gepeng? Dukun yang mengaku cuma mengenyam pendidikan kelas 1 SD itu hanya bermaksud membantu warga. Kendati tidak pernah bergelut dengan ilmu gaib, dia yakin bacaan ayat suci Alquran bisa mengusir makhluk gaib yang berniat jahat. Niatnya itu sudah disampaikan kepada Kepala Desa. ''Saya heran, kenapa niat baik harus berakhir seperti ini.''

Ada informasi yang menyebutkan, aksi massa dilatarbelakangi oleh persaingan antar dukun. Pasalnya, ada dukun yang didatangkan perangkat desa dan merasa ada pesaing. (H1-37m)

Isu Hantu Cekik Meluas

Detikcom, 21 November. Isu hantu cekik yang merebak di Demak beberapa pekan lalu, kini telah meluas ke daerah lain. Di Semarang isu hantu cekik merambat di kawasan pinggiran pantai. Di daerah itu warga sudah mulai berjaga malam dengan dibantu aparat kepolisian setempat.

Isu hantu cekik tak diketahui dari mana asalnya. Tiba-tiba saja warga merasa perlu berjaga malam. Mereka khawatir hantu yang akan mencekik korbannya itu akan menyerang setiap saat.

"Nggak tahu dari mana munculnya. Karena warga meminta kami ikut berjaga, ya kami ikut-ikutan berjaga malam," tutur pemuda yang mengaku bernama Egi, warga Tambaklorok.

Egi juga mengaku bahwa beberapa tahun sebelumnya pernah muncul isu serupa. Pada saat itu warga tidak pernah mengetahui awal dan akhir isu itu. Tiba-tiba isu hantu cekik muncul, tiba-tiba juga isunya hilang.

Isu hantu cekik menyebar dari mulut ke mulut. Beberapa orang mengaku jadi korban. Berdasarkan pengalaman korban, hantu cekik bisa berupa manusia, hewan, pendaran cahaya, maupun tak berbentuk. Entah mana yang benar...

Dua Kisah Tentang Asal Muasal Hantu Cekik

Detikcom, 17 November. Hantu cekik yang belakangan gentayangan di Jawa Tengah tidak ada begitu saja. Ada dua kisah yang diperkirakan berkaitan dengan munculnya hantu tersebut.

"Itu kisah orang yang mencari pesugihan atau kekayaan dan kisah soal datangnya musim kemarau yang berkepanjangan," kata perangkat desa Surodadi kepada detikcom.

Kisah pertama terjadi pada waktu lampau. Ada orang yang tak punya uang sama sekali. Dia bertemu dengan seorang dukun yang mengaku bisa memberinya pekerjaan.

Dalam pekerjaan, orang itu diberi kain putih yang harus diikatkan ke kepala. Setelah itu orang itu diwajibkan membunuh empat orang. "Ketika kain putih itu dipakai, orang itu bisa menghilang dan tiba-tiba muncul di suatu kuburan."

Dari kuburan dia mencari mangsa di desa setempat. Setelah berhasil membunuh empat orang ia diberi oleh si dukun sebuah peti berisi tulang. Tapi ketika dibuka di rumah, isi peti berubah menjadi uang.

"Warga memperkirakan aliran kepercayaan seperti ini masih ada di sini. Yang melakukan kepercayaan ini menjelma hantu cekik yang meresahkan warga kami," katanya.

Sedangkan, warga desa Blero mengatakan bahwa isu hantu cekik hanya muncul pada musim kemarau. Tapi tidak setiap tahun isu hantu ini muncul.

"Kadang-kadang saja. Pasti pas musim kemarau. Kalau sudah ada hujan, hantu itu akan pergi dan tidak mengganggu warga lagi."

Ia mencontohkan, beberapa hari sebelumnya, ketika isu hantu cekik sudah ramai diperbincangkan, desanya diguyur hujan. Pada hari itu, hantu cekik tidak muncul sama sekali.

Entah benar atau tidak, yang jelas kisah tersebut masih tersimpan baik di memori warga setempat. Cerita itu didapat dari tetua-tetua desa. (jon)

isu ini di bulan Nov seharusnya telah musim hujan. Ini menunjukkan kemarau berkepanjangan.

Usut Hantu Cekik, Polisi Amankan Orang Gila dan Pencari Kodok

Detikcom, 17 November. Polisi mengamankan tiga orang yang nyaris dihakimi massa terkait isu hantu cekik. Setelah diperiksa ketiga orang itu ternyata hanya pencari kodok, orang gila, dan orang yang pulang dari pengajian. Ada-ada saja!

Isu hantu cekik telah membuat warga di empat kecamatan lebih waspada. Warga tidak tidur dan memilih berjaga-jaga di malam hari.

Warga juga mudah curiga pada orang asing yang keluyuran malam-malam. Buntutnya, massa nyaris menghakimi tiga orang. Untungnya polisi segera mengamankan mereka. Terkait isu hantu cekik itu, kepolisian memang meningkatkan keamanan.

"Setelah diperiksa, mereka hanya pencari kodok, orang yang pulang pengajian, dan satu lagi orang gila," kata Kapolres.

Polres membantah hantu cekik bergentayangan. Dari penyelidikan, polisi belum menemukan saksi atau korban yang melihat langsung hantu tersebut. Keberadaan hantu cekik sejauh ini hanya didasarkan pada cerita dari mulut ke mulut. (iy)

Baca juga:

- Kapolres minta korban hantu cekik cek kesehatan
- Orang yang tidak percaya hantu cekik malah diserang
- Hantu cekik dipergoki bawa lari nenek
- Hantu cekik masih gentayangan, suasana mencekam

Menarik bahwa: orang gila selalu ada dalam peristiwa begini

Kritik atas Modernisme

[Catatan Parang Jati yang tak pernah diterbitkan, kutemukan dalam folder bertajuk "artikel" dalam komputernya. Agaknya ini adalah sebuah draf untuk sebuah tulisan yang tak jadi diselesaikan. Berkode waktu 1995, ketika ia duapuluh tahun:]

Mengapa "takhayul" masih subur di negeri ini,

jika bukan karena tanah ini memang mengandung roh-roh?

Jika bukan lantaran roh-roh masih bersemayam di tanah ini, maka tentulah karena hal lain.

Yaitu karena kita merasa ada yang salah dengan "takhayul".

Tapi mengapa kita menganggap salah "takhayul"?

Karena kita telah berkenalan dengan cara pikir modern. Kesadaran modern membebaskan manusia dari takhayul, dari batas dan ketakutan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak bisa dibuktikan atau diterangkan akal sehat.

Persoalannya, itu hanya pengandaian saja. Sebab, kesadaran modern ternyata tak bisa membebaskan manusia dari takhayul. Sebab, hanya sebagian yang bebas. Sebagian lagi tidak.

Lantas, siapakah yang terbebaskan, dan siapa yang tidak terbebaskan?

Yang terbebaskan adalah mereka yang mendapatkan keuntungan dari kesadaran modern. Yang tidak terbebaskan adalah mereka yang tidak mendapat keuntungan dari kesadaran modern.

Celakalah bapak-bapakmu, sebab tidakkah Marx—yang mereka setankan itu—benar belaka?

(Inilah bapak-bapakmu: mereka yang sejak '65 menghabisi orang-orang komunis, mereka yang memakai cara-cara militer, mereka yang memaksa orang untuk beragama dan—lebih parah lagi—hanya menyediakan lima agama, mereka yang melarang Marxisme.)

Sebab perkataan setan itu lebih benar daripada dirinya sendiri. Setan itu mengira bahwa jika nilai-nilai tradisional ditinggalkan, manusia pun terbebaskan dari takhayul.

Yang terjadi: institusi modern menggantikan institusi tradisional dalam hal menghisap kelas yang tak mendapatkan keuntungan dari kesadaran modern.

Contoh:

1) pemilik modal, dalam hal ini perusahaan penambangan batu, ikut membiayai ritual Sajenan demi mendapat "izin spiritual" untuk eksploitasi;

Mereka mau membuat sesajen atau menanam kepala kerbau, jika dengan begitu mereka dimudahkan. Tapi jika mereka bisa menghilangkan pemborosan, itu adalah yang paling baik. Yang paling hemat dan menghasilkan paling banyak, itulah yang terbaik.

2) penguasa memainkan dongeng hantu cekik untuk membikin ketakutan dan kebingungan dalam massa-rakyat, agar massa-rakyat mudah dipecah belah dan dikuasai. Dengan demikian, kekuasaan mereka dilanggengkan.

Kesimpulannya: kesadaran modern bukanlah pembebasan. Kesadaran modern adalah alat.

Celakanya, ia lebih alat kepentingan individu atau segolongan orang. Ini membuatnya bisa lebih buruk daripada takhayul. Sebab, takhayul adalah alat untuk menjamin kepentingan bersama. Kepercayaan tentang roh penjaga hutan adalah alat untuk menjaga alam yang merupakan milik bersama.

Modernisme memiliki jalan yang lurus, tapi tidak tujuan yang lurus.

Takhayul memiliki tujuan yang lurus, tapi tidak jalan yang lurus.

Modernisme adalah alat untuk memperalat.

Takhayul adalah alat untuk diperalat.

Tapi, sekali lagi, mengapa takhayul tetap subur di negeri ini...

...jika bukan lantaran masih banyak rakyat yang tidak mendapat keuntungan dan pembebasan oleh kesadaran modern?

Pengetahuan tentang harga marmer seratus ribu di kota tidak membuat tukang batu di Sewugunung bisa menjual marmer kampung halaman dengan harga lebih daripada seribu.

Kesadaran bahwa pendidikan akan mencerdaskan bangsa tidak membuat mereka bisa pergi ke sekolah. Karena belum tentu ada sekolah. Kalaupun ada, belum tentu ada uang.

Jika demikian, apa lebihnya kesadaran modern dari takhayul?

Takhayul. Dari akar yang sama dengan kata “khayal”. Artinya hal-hal yang bersifat khayal belaka.

Tapi, sekolah tinggi dan harga marmer di kota juga bersifat khayal belaka bagi tukang batu. Fasilitas modern adalah takhayul juga. Yaitu, takhayul baru.

Dengan demikian kita jangan menganggap salah takhayul lama hanya karena ia bersifat takhayul. Sebab demikian jugalah, segala yang tak terjangkau adalah takhayul.

Bukan takhayulnya yang salah, tapi perbuatannya.

Jika buahnya baik, maka baiklah dia, meskipun pohonnya khayalan belaka.

Maka, jika kita tinggalkan sejenak kesadaran modern itu, tahulah kita bahwa tak ada yang salah dengan takhayul.

Sebab, tanah ini memang—sungguh, memang—masih merupakan tempat bersemayam roh-roh. Di pohon-pohon keramat memang ada mambang yang menunggu. Di hutan-hutan belantara ada demit yang menghuni. Di tebing-tebing ada siluman yang menjaga. Pesan mereka satu: jangan merusak rumah kami, yaitu bumi di mana engkau hidup sekarang.

Rindu

Inilah saat aku paling merindukan Marja: ketika aku menginjakkan kaki kembali di Bandung sepulang ekspedisi. Aku ingin melumatkan mulutku dalam liurnya, membenamkan gemasku pada tubuhnya.

"Jangan cerita, tapi aku tak peduli kalau kamu punya simpanan selagi aku pergi, Marja," rayuku sambil mengangkat ia pada pinggulnya. Kuhimpitkan ia pada dinding dan ia lingkarkan kakinya ke pinggangku, tangannya ke leherku. Aku mengagumi kekuatannya. Kekuatan itu membuatku merasa aman. Sebab aku tahu ia membutuhkan lawan yang sebanding. Untuk itu aku tak punya banyak saingan.

Setelah itu, aku bercerita bagai anak TK kepada ibunya.

"Kamu ingat teman cowokku yang kita kerjain dulu, Marja?"

"Yang kita bikin horni dan merona sendiri itu!" ia terkikik sambil kakinya mendebik-debik kasur.

Kekaguman bercampur iriku yang tulus pada Parang Jati tumpah ke dada Marja. Kuceritakan betapa ia bakal menjadi

seorang pemanjat yang ulung. Lebih dari itu, Marja sangat senang mendengar cerita-cerita hantu yang kubawa padanya. Kubilang, Parang Jati tak kurang misterius dari hantu-hantu itu.

"Ia hilang tiga hari sebelum aku pulang. Aku telepon, tidak dijawab. Aku rasanya memang pernah dengar bahwa ia harus balik ke Bandung duluan untuk urusan penelitiannya."

Aku mendapat sedikit keterangan dari kepala desa Pontiman Sutalip mengenai paman Parang Jati. Dialah orang yang kubayangkan sebagai Resi Bisma. Tokoh yang memimpin upacara Sajenan dan menjadi penantang Pemuda Kupukupu. Lelaki tujuhpuluh tahunan yang ramping berwibawa. Namanya Suhubudi. Selain tokoh masyarakat, ia juga komisaris di banyak perusahaan. Tapi Pontiman tidak bisa menjelaskan apa bisnisnya. Suhubudi memiliki tanah berhektar-hektar di Sewugunung. Di pusat lahan ia membangun kompleks tinggalnya. Bukan sebuah rumah, melainkan sebuah kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan dan rumah. Ia memiliki banyak anak buah yang tinggal di sana. Meski Suhubudi sangat dekat dengan warga desa di sekitarnya, "anak-anak buah" itu tidak pernah kelihatan. Mereka tak pernah keluar kompleks yang dikelilingi hektar-hektar pepohonan.

"Orang-orang desa tidak tahu kalau beliau punya banyak anak buah. Hanya sedikit yang tahu. Termasuk saya," ujar Pak Pontiman agak bangga. "Orangnya memang agak misterius. Tapi sangat baik dan hebat. Maklumlah, beliau itu guru kebatinan."

Orang-orang percaya bahwa tamu tak diundang akan tersesat saat melewati kebun dan wilayah hutan kecil menuju rumah Suhubudi. Karena itu, Suhubudi tak akan pernah kemalingan. Tentu itu lantaran perlindungan para bangsa halus yang menaruh hormat pada sang resi. "Ya, begitu yang dipercaya

orang dusun," kata Pak Pontiman mengambil jarak, sehingga terkesan ia bukan bagian dari orang dusun lagi.

Pak Pontiman mengaku pernah diundang ke rumahnya beberapa kali sehingga ia bisa menggambarkan dengan cukup rinci. Kompleks itu bagaikan kerajaan Jawa. Bangunan utamanya adalah sebuah modifikasi joglo yang berguna sebagai rumah tinggal Suhubudi dan tempat ia menerima tamu dalam "perjumpaan khusus". Belakangan, aku tahu bahwa yang dimaksud adalah pertemuan tanpa kata-kata lisan. Ia memiliki wilayah di mana orang tak boleh berbicara. Di sekitarnya berserakan rumah-rumah limas dan rumah pelana. Di sanalah anggota kompleks yang lain tinggal.

Di halamannya unggas-unggas cantik berkeliaran. Merak, dara mahkota, bangau bluwok, cangak abu, kuntul, kareo padi, mandar batu, dan nama-nama yang kupercaya hanya ada dalam buku. Melihat usianya, ada kemungkinan bahwa Suhubudi pernah memiliki istri dan anak di masa lampau. Tak ada yang bisa memastikan. Kini, padanya ada seorang perempuan yang cukup jauh beda usianya, yang nyaris tak pernah menampakkan diri. Sesekali saja wanita itu tampak manakala kita bertamu ke rumahnya. Tampaknya sang nyai berusia sekitar tigapuluh lima tahun. Artinya, duapuluh lima tahun lebih muda daripada Suhubudi. Perihal anak, Parang Jati adalah anak angkatnya, yang sudah seperti putra tunggalnya.

"Bukan keponakan?" tanyaku segera.

Pak Pontiman menjawab ragu. "Ya... mungkin aslinya putra dari sanak famili beliau. Tapi Jati memanggil Pak Suhubudi sebagai 'rama', yaitu ayah."

Aku mengangguk-angguk sambil mendugai alasan di balik sikap Parang Jati yang tak pernah menyebut lelaki itu sebagai ayah di hadapanku. Ia selalu mengatakan bahwa ia tinggal bersama pamannya. Kalaupun ia diadopsi, ia pasti sedikit-banyak tahu asal-usulnya.

Pada hari sebelum aku kembali ke Bandung, aku menyempatkan diri mendekati batas kerajaan Suhubudi di wilayah yang digambarkan Pak Pontiman. Ada sebuah gapura besar di sana, dengan tulisan Jawa yang keriting tak kumengerti. Gapura itu menandai pintu masuk di sebuah jalan khusus. Satu-satunya jalan aspal yang memang dibuat menuju ke kerajaan itu. Di kanan kiri gapura tak tampak pagar batu ataupun besi. Tetapi rumpunan bambu yang rapat tegak berjaga-jaga, lebih angker ketimbang pagar mati. Mereka adalah barisan hidup yang gerak-gerik dan miangnya memberi tanda padaku bahwa di sini adalah batas wilayahmu dari wilayah kami.

Tapi aku bukan orang dusun yang takut pada takhayul. Tak ada yang menghalangi aku untuk melewati gapura itu. Tak ada, kecuali sebuah rasa yang belum kuketahui mengenai Parang Jati sahabatku. Rasa ini lembut. Ia berasal dari sisi terdalam diriku yang rentan dan pemalu. Sebab cangkang luarku adalah kasar, jahil, dan tak santun. Sebagaimana dalam bilangan fu aku menyembunyikan sesuatu yang aku tak ingin orang lain tahu, sesuatu yang membuat aku malu, demikian pula aku tahu bahwa Parang Jati menyembunyikan sesuatu yang ia tak ingin orang lain tahu, sesuatu yang membuat ia malu. Di dalam sana. Ya, di dalam sana.

Betapa aku ingin masuk ke sana, melewati batas gapura dan jajaran pohon-pohon bambunya. Di dalam sana Parang Jati menyimpan sebuah rahasia. Sebuah rasa sakit yang indah, kukira.

Kuputuskan untuk pergi. Aku tidak ingin memperkosa sahabatku. Kunyalakan mesin Landroverku yang terbatuk-batuk. Aku membalik arah dan mencari jalan menuju Bandung. Aku memendam kerinduan yang aneh pada sahabatku, yang berasal dari pengetahuan bahwa masing-masing kami memendam sebuah rahasia. Sesuatu yang sangat peka.

Marja menangkap perasaanku yang halus pada kawan baruku.

"Kamu senang sekali sama dia, ya." Ia membahasakannya dengan sederhana.

Aku ingin membukakan rahasiaku padanya. Tentang Sebul dan bilangan fu. Hanya ini yang bisa menjelaskan perasaanku pada Parang Jati. Tapi aku tak berani. Bagaimana mungkin kuceritakan mimpi-mimpiku dengan manusia-serigala-jantan-betina kepada kekasihku? Aku bahkan tak berani mengaku bahwa aku masih tetap masturbasi sekalipun Marja ada bersamaku. Aku melakukannya diam-diam ketika ia sedang tidur.

"Ya, aku senang sama Parang Jati sebab dia membuat aku tertarik pada cerita rakyat," sahutku mengalihkan beban dari bagian rentanku ke cangkang kerasku. "Setelah aku dengar lagi dongeng Sangkuriang dari dia, aku jadi punya istilah baru untuk ini-ku." Aku mengambil tangan Marja dan meletakkannya pada hewan moluska padaku. "Si Tumang," bisikku mesra.

"Si Tumang anjing Sangkuriang?" balasnya sambil mengelus-elus bagai pada binatang kesayangan. Ia mengamat-amatinya seperti pada seekor hewan kecil yang baru dihadiahkan padanya.

"Hmm. Ya. Si Tumang anjing Dayang-Sumbi-kamu."

Aku menggonggong kecil sebelum kami bercinta lagi.

Klan Saduki

Marja senang menghabiskan waktu di kafe Oh-la-la di Jalan Dago. Aku tidak keberatan meluangkan satu dua jam minum kopi di sana dengan sepotong *apple turnover* di akhir pekan, sambil memandang ke bawah dari meja di teras lantai dua. Lalu-lintas mulai padat oleh anak-anak yang bermalam minggu. Pedagang bunga potong menawarkan tangkai-tangkai mawar di sela-sela mobil yang terjebak macet. Para penyiar radio Ninetyniners berkomat-kamit di balik kaca studio menara yang bagai etalase manusia lego. Aku sungguh menikmati suasana demikian, untuk selama-lamanya dua jam.

Memasuki jam ketiga aku turun, pergi ke jalan dan membeli setangkai mawar rose. Di plaza ini begitu banyak orang yang saling kenal. Sejak setengah jam yang lalu tiga kawan Marja yang kebetulan ketemu telah bergabung di meja kami. Sebelumnya ada beberapa yang sekadar berhai-hai. Tiga orang yang kini ada, sepasang pacar dan satu cewek jomblo yang tidak menarik. Yang lelaki mengeluarkan *apple mac* dan memperlihatkan situsnya pada kami. Aku tertarik padanya sebab anak

itu begitu tertarik pada diri sendiri. Tapi ketertarikanku jenis ini biasanya berlangsung tigabelas menit saja.

Belakangan ini kota semakin penuh oleh kaum medioker yang sangat tertarik pada diri sendiri. Cowok metroseksual yang di hadapan Marja ini, misalnya. Ia begitu kempling. Otot-otot itu pasti didapatnya dari gym. Beda mereka dari pemanjat adalah ini: mereka berlatih untuk mendapatkan *sixpack*, pemanjat berlatih untuk kemampuan. Bagi kami, perut-kitab-kitab adalah efek-samping-apa-boleh-buat. Buat mereka, itu adalah cita-cita. Mereka berlatih di ruang tertutup ber-AC, sebab mereka tak mau kulit mereka terpanggang matahari. Tujuan mereka adalah penampilan. Sebab, yang jadi ketertarikan mereka bukanlah apa-apa di luar mereka, melainkan diri sendiri. Apa-apa di luar diri hanya menarik kalau menambah daya tarik diri sendiri. Kalau mereka coba-coba memanjat di papan buatan, itu lantaran mereka senang jika terlihat seperti Spiderman. Dijamin mereka kecewa kalau tidak banyak penonton. Taruhan, mereka hanya berlatih tanpa penonton demi suatu kali tampil di muka umum dan beroleh keplokan. Dan kalau ia membuka blog, itu lantaran ia pikir ia begitu menarik sehingga semua orang mau membaca catatan hariannya.

Aku menamai mereka para bo'im. *Bogoh ka imej*. Gandrung citra. Lebih daripada para ja'im, yang hanya menjaga imej, para bo'im melakukan segala hal untuk citra diri. Mereka sudah pada taraf mekanis, yaitu tak sadar bahwa mereka melakukannya untuk tujuan itu.

"Hei, Marja! Lagi ngerjain apa sekarang?" demikian tadi si Bo'im menyapa.

"Ya, gitu deh. Aku sama temen-teman desain lagi mau bikin stand di pameran interior," sahut Marja.

"Oh, gitu! Kul... Eh, udah pernah liat blog gue belon?"

Lalu ia mengeluarkan komputer yang apelnya segera menyala kelap-kelip.

Dengan segera, ketiga perempuan di meja itu bermata binar-binar ketika menatap pada layar yang bercahaya. Aku berpindah ke belakang mereka dan mengikuti lembar demi lembar laman maya milik si Bo'im. Setelah itu giliran situs si jomblo berwajah ceper yang minta disimak. Ia membikin desain produk distro. Dua telepon genggam berbunyi serentak. Dua orang ngobrol dengan orang yang tak ada di sana. Tak satu pun bertanya lebih lanjut tentang stand yang Marja rencanakan di pameran interior desain. Ketika itulah aku beranjak, turun ke jalan Dago dan membeli setangkai mawar merah muda.

Sesaat aku menonton orang-orang di jalan. Klakson berbunyi karena ada yang masih belanja padahal lampu telah hijau. Seorang gadis tertawa bergigi hitam karena baru saja menyikat jagung bakar. Pengamen memainkan lagu selamat tidur kekasih gelap. Setelah itu aku naik kembali ke teras di lantai dua. Kuberikan bunga itu pada Marja dan kuajak ia pergi dari sana.

"Kamu kok tahan sih ngobrol sama si Bo'im dan bimbo-bimbonya itu," kataku mengejek ketika kami sudah dalam mobil.

Marja tertawa. "Kenapa emang? Mereka lucu, lagi."

"Lucu apanya?"

"Lucu aja." Kekasihku angkat bahu dengan ringan. "Rame."

Aku tahu aku kurang toleran. Tak seperti Marja, aku sangat memilih kawan. Aku tak tahan menghabiskan waktu dengan makhluk-makhluk yang sangat permukaan. Kaum medioker. Bangsa semenjana. Aku tak punya banyak teman. Tapi, untuk apa banyak teman kalau mereka hanya tertarik pada permukaan diri sendiri? Bahkan tentang diri sendiri pun mereka tak

punya kedalaman. Aku ingin teman yang dengannya aku berbagi ketertarikan bahkan kegelapan. Tiba-tiba aku teringat Parang Jati. Orang gila yang hendak memaksaku pindah agama *sacred climbing*. Ada rasa kangen padanya, yang berkelindan dengan kerinduan pada suasana bukit-bukit di pantai Selatan. Ke mana Parang Jati sekarang?

"Ke mana kita sekarang?" Marja bertanya.

Aku terbangun dari lamunan. Di perhentian lampu merah itu seorang penyebar brosur menyisipkan selembar kertas ke celah jendela mobilku. Aku menerima dan membacanya. Sebuah iklan festival paranormal di lapangan dekat Gedung Sate.

"Nah, kita ke sini aja!" kataku jahil. "Sekali-sekali malam minggu lihat tolol-tololan. Sudah dimulai kan tadi."

Marja yang ringan hati menyambutnya dengan gembira. "Apalagi kamu baru cerita tentang hantu-hantuan!" ia menjerit sambil menyimak lembaran brosur itu. "Hii, apa ini. Ada parade orang-orang aneh. Saduki Klan! Apaan tuh."

PARADE PARANORMAL. DIMERIAHKAN OLEH SADUKI KLAN.

*

Inilah bagian kota yang lain. Para pedagang makanan malam diberi tempat di lahan parkir, dekat dengan pintu masuk. Nasi uduk. Sate. Mi tektek dan nasi goreng. Toge goreng. Internet (Indomi telor kornet). Roti dan pisang bakar. Wedang ronde. Jeniper Lopes (jeruk nipis peres, milo pake es). Bunyi petromaks dan semburan gas dari kompor pada wajan. Bau asap sate. Bunyi orang menggerus batu es menjadi es campur. Orang-orang yang datang ke sini berbeda dari mereka yang pergi ke Plaza. Barangkali ada satu dua om dan tante yang hari ini di sini dan besok bisa kita temukan di sana. Tapi anak muda dari Plaza yang menjenguk tempat ini pastilah anak-anak yang kelewat iseng seperti kami. Tak ada yang membawa laptop.

TIDAK ADA FASILITAS HOT SPOT DI SINI. YANG ADA FASILITAS KONEKSI CEPAT KEPADA DUNIA SUPRANATURAL.

Aku menggandeng Marja dan membeli karcis. Segera kami berada di sebuah lorong di dalam balairung besar. Di kanan kiri jalan adalah pelbagai kios. Sebagian besarnya adalah stand konsultasi paranormal yang ditutup tirai hitam. Di baliknya para dukun duduk menunggu ataupun melayani pelanggan. Jajaran stand berselubung itu membuat jalan ini tampak seperti sebuah lorong yang menekan dari dongeng seribu satu malam.

Di blok berikutnya, suasana menjadi lebih terbuka oleh bagian stand obat dan ajian yang tak berkelambu. Batu-batu akik. Bola-bola kristal. Pelbagai jimat penangkal bala. Tongkat dan gelang akar bahar. Obat kuat lelaki. Kuda laut kering. Mimi lan mintuno mati. Janin rusa dalam botol. Kandang-kandang kecil berisi kelelawar dan tokek yang matanya berkedip-kedip. Juga ular kobra hidup untuk dipotong dan diminum darah serta empedunya; untuk memuluskan kulit. Stand baju gothik. Kartu tarot. Buku-buku primbon juga fengshui. Pedagang menyapa kami untuk jimat disayang bos dan mertua.

Marja menyeret aku kepada seorang ibu pembaca tarot yang menawarkan konsultasi di kios terbuka. Kartu Marja dibaca.

"Akan ada cinta segitiga," ramalnya.

Kekasihku tertawa sementara aku menduga-duga. Sekarang giliran dia, Marja menunjuk padaku. Kartuku dibaca. Sang dukun mengangguk-angguk senang.

"Akan ada cinta segitiga," ramalnya.

"Kalau begitu kita seri," kata Marja.

Aku tak peduli.

Orang-orang berdengung dan lalu-lalang. Kios-kios terbuka terletak di sebelah dalam, mengelilingi sebuah panggung di pusat kubah. Suasana balairung seperti dalam sebuah tenda sirkus yang besar. Beberapa lampu sorot yang belum semua menyala bergantung di rusuk-rusuk seperti kelelawar besi raksasa. Lampu-lampu neon panjang yang cahayanya bergetar pada masing-masing kios. Lampu-lampu pijar dengan kain merah oranye yang berkibar-kibar oleh kipas angin kecil di bawahnya berjajar seperti obor-obor menuju panggung. Panggung itu bagaikan sebuah arena dari masa ketika manusia masih mempersembahkan manusia dalam sebuah perayaan berdarah.

Seorang MC mengundang pengunjung untuk duduk di bangku-bangku di depan panggung. Sebentar lagi, katanya dengan suara melolong, sebentar lagi akan kita saksikan aksi dari Saduki Klan! Dari brosur yang kuterima di pintu masuk, aku tahu bahwa Klan Saduki adalah "tigabelas manusia unik". Dari foto yang terpampang di sana aku segera tahu, ini adalah sejenis *freak show* atau sirkus manusia-manusia aneh.

Inilah pertunjukan paling bodoh yang bisa kutonton. Mari!

Cahaya di kubah balairung mendadak padam. Orang-orang menjerit pelan. Lalu sebuah lampu sorot menyala redup kemerahan, mengarahkan pandangan ke sebuah bidang kecil pada panggung. Gamelan berbunyi dengan gong yang repetitif. Lalu, muncullah Sang Manusia Gajah. Sosok itu berjalan sedih. Lampu sorot kedua menyala dalam terang kuning putih, memperjelas wujud makhluk di atas panggung. Ia memiliki belalai. Serta sepasang gelambir dari pipinya yang mengingatkan kita pada telinga gajah. Ia mengenakan pakaian, sejenis baju gamis yang longgar. Tapi dari jatuhnya gaun itu kita tahu bahwa di baliknya adalah gelambir-gelambir daging tanpa bentuk. Aku dan Marja tertegun. Sang manusia gajah menatap kosong ke depan, dengan matanya yang kecil nyaris tertimbun daging. Ia berputar dan menempati sebuah pedestal di pinggir arena.

Pembawa acara memanggil manusia kedua seperti memanggil seorang petinju yang akan diadu. Inilah dia Sang Manusia Gelembung. Sorot lampu berpindah kepada sosok yang baru naik ke atas panggung. Perempuan itu seluruh permukaan tubuhnya ditumbuhi gelembung-gelembung. Ia mengenakan pakaian putih berenda-renda yang secara baik berpadan dengan tekstur kulitnya. Ia mengeluarkan sebuah botol kecil dengan pengaduk dari saku roknya. Mulailah ia meniup dari pengaduk itu air sabun yang segera menjadi gelembung-gelembung indah bertaburan di udara. Berwarna pelangi.

Sosok ketiga adalah Sang Manusia Badak. Ia sesungguhnya menyerupai manusia gajah. Hanya saja gelambirnya lebih pendek dan ia memiliki tumpukan daging keras di dahinya menyerupai tanduk. Masing-masing menempati pedestal yang telah disediakan. Yang keempat adalah Manusia Pohon yang kaki tangannya ditumpuhi cecabang. Aku dan Marja duduk dengan punggung kaku.

Lalu muncullah Sang Macan Jadian. Kemunculannya mencairkan keteganganku. Ia tampak seperti manusia biasa. Hanya saja ia berjalan merangkak dan menoleh kanan-kiri seperti seekor kucing besar. Ia melenggak-lenggok seolah memiliki ekor panjang di bokongnya. Tiba-tiba ia mengaum dengan suara serak harimau lapar. Orang-orang bertepuk tangan dan tertawa. Kusadari aku pun tertawa, sebuah tawa yang ganjil. Bukan karena terbawa orang lain tertawa. Melainkan karena gerak-geriknya yang jenaka membebaskan aku dari rasa tak nyaman yang baru saja mencekatku. Si Macan Jadian adalah badut goro-goro di tengah tontonan yang menyesakkan dada.

Tapi pertunjukan berlanjut. Sang Manusia Kadal dipanggil. Beberapa saat kami tak melihat apapun. Lalu terdengar suara anak kecil dari belakangku, "Itu dia, itu dia!" Ke arah suaranya pergi aku melihat sesuatu yang nyaris rata dengan panggung tengah mendekati pusat. Sesuatu itu menempel pada lantai arena, bergerak merayap-rayap. Ia begitu rendah sehingga ia tak segera tampak. Pada suatu titik ia meninggikan sedikit ungkitan siku dan lututnya dari lantai, seperti seekor komodo yang siaga. Ia menegakkan kepala. Ketika itulah aku melihat kulitnya bersisik pecah-pecah seperti pohon tua tempat sembunyi reptil raksasa. Ia menjulurkan lidahnya panjang-panjang. Selembar daging merah muda yang terbelah dua seperti ujung pakis menjangan. Pori-poriku meremang. Bukan karena bentuk sosok itu, melainkan karena ia bergerak-gerik dengan akting yang buruk. Yang menandakan bahwa ia bukan jelmaan manusia kadal, atau kerasukan roh kadal, melainkan manusia malang yang harus berakting agar kekadalannya menghibur penonton.

"Inilah manusia-manusia aneh," teriak juru acara tanpa penghalusan ataupun rasa bersalah. Ia melanjutkan cerita. Bahwa sosok-sosok itu lahir dari para orangtua yang melanggar pamali ketika mereka dikandung. Sang Manusia Gajah yang

berasal dari Lampung lahir dari perempuan yang suaminya memburu seekor gajah. Begitu pula orangtua Sang Manusia Badak yang didapat dari Ujung Kulon. Atau Manusia Kadal dan Macan Jadian. Moral ceritanya adalah ini: kita tidak boleh membunuh makhluk hidup secara berlebihan. Apalagi demi kesombongan. Hewan adalah makhluk ciptaan Tuhan juga. Tuhan itu adalah alam ini, kehidupan ini. Manakala kita sedang ada janin dalam kandungan, maka kita diingatkan untuk memelihara kehidupan.

"Kita boleh memotong dan makan binatang. Tapi secukupnya. Tidak boleh berlebihan. Apa lagi hanya membunuh untuk gagah-gagahan. Begitu, Ibu-ibu Bapak-bapak," ujar si pembawa acara. "Tepuk tangan, dong!"

Aku menelan ludah, merasakan bagian pertunjukan ini sebagai lelucon sangat gelap. Betapa si juru acara sampai pada pesan moral yang benar lewat jalan yang memakan korban.

"Begitu pula. Sang Manusia Gelembung dan Sang Manusia Pohon adalah akibat kita menebang terlalu banyak pohon dan mencemari terlalu banyak sungai," ia melanjutkan ajarannya. "Lihat, cabang-cabang dan akar-akar tumbuh dari tangan dan kaki Sang Manusia Pohon. Lihat, kulit Sang Manusia Gelembung seperti danau yang tercemar limbah."

Pemuda Manusia Pohon dan Nyonya Manusia Gelembung berputar di pedestal masing-masing, mempertontonkan segala sisi tampilan mereka.

"Sekali lagi, tepuk tangan dong!"

Gamelan semarak lagi sementara si juru acara mengantar penonton ke babak manusia istimewa berikutnya. "Inilah dia, makhluk aneh selanjutnya, pasangan Manusia Gendruwo, jantan dan betina. Raksasa dan Raksasi, alias Gendruwo-Gendruwi!"

Gong bertalu-talu bersama munculnya dua sosok tinggi besar. Orang-orang menjerit. Anak-anak menangis. Lampu sorot

ditambahkan. Gendruwo jantan itu sangat besar. Tingginya dua meter lebih. Gendruwi masih sejangkung manusia normal di negeri ini, bertubuh tambun kedodoran. Keduanya memiliki belang-belang hitam yang nyaris memenuhi sekujur tubuh mereka. Pada warna hitam itu tumbuh bulu-bulu berjerangut. Mata mereka bulat seperti yang digambarkan dunia wayang tentang para buta dan raksasa. Tapi yang kulihat di sana bukan pancaran kerakusan, melainkan campuran kemarahan dan kesedihan. Aku mengalihkan pandangan dari mata itu. Mereka mengenakan pakaian yang menyerupai paduan asesori raksasa pewayangan dan perhiasan primitif. Kalung dari gigi binatang buas. Kain batik yang dipadu dengan bulu-bulu unggas. Sepasang gendruwo itu masing-masing memegang gong tangan. Mereka mengangkat gong itu dan memukulnya.

Suara bergaung. Anak-anak berteriak minta pulang.

Seperti untuk memenuhi panggilan gong seseorang berlari naik ke panggung. Ia membawa tampah berisi dua ekor ayam mentah. Ia merunduk kepada Sang Raksasa dan Raksasi sambil menaikkan nyiru. Kedua makhluk berbulu itu melongok kepada isi persembahan. Gendruwo jantan mengangkat daging ayam seekor utuh pada cakarnya. Darah menetes dari leher unggas yang terkulai patah. Aku menahan tekanan di dalam lambungku. Marja menangkupkan kepalanya ke dadaku sambil membisikkan rasa jirih. Penonton mengeluarkan suara tertekan. Gendruwo jantan itu mengangkat ayam tinggi-tinggi, ke dekat mulutnya. Tiba-tiba ia melempar ayam itu sambil mengeluarkan teriakan marah. Yang betina mengamuk dengan menjungkirkan nyiru dari tangan punggawa yang masih berlutut di depan mereka. Ayam mati itu terbang, telanjang dan jatuh di luar arena. Orang-orang menjerit.

Gendruwo jantan dan betina maju sambil memukul gong ke arah penonton. Mereka berseru seperti menyiarkan maklumat:

Klan Saduki tak percaya hidup setelah mati!

“Kami tak makan darah. Kami tak makan daging. Kecuali darah daging mereka yang merusak alam keramat.” Terdengar deklamasi gendruwo betina. Pada penghabisan bait, gendruwo jantan mengulangi mantra yang terdengar bagai refren. *Klan Saduki tak percaya hidup setelah mati.* Perlahan-lahan ritme terbentuk dari pengulangan-pengulangan. Ia bermadah mengenai bangsa gaib yang hidup sebagai pemelihara alam raya. Siluman yang semayam di danau. Mambang yang menjaga mataair. Gendruwo yang merawat tebing dan goa-goa. Tuyul-tuyul yang mencuri kekayaan agar manusia tahu batas dan berbagi. Wewegombel yang menculik orang agar mereka mendapat pelajaran. Kuntilanak yang menculik anak-anak agar bangsa manusia tak memenuhi bumi dalam laju pertumbuhan. Kami tak makan darah. Kami tak makan daging. Kecuali darah daging mereka yang merusak alam keramat.

Perlahan refren mengambil ritme sembilan ketukan.

Klan/Saduki/tak-percaya-hidup-setelah-mati/
Klan/Saduki/tak-percaya-hidup-setelah-mati/

Perlahan, mantra itu bergabung dengan musik rap etnik. Asap *dry ice* merayap lambat-lambat, lalu bergumpal-gumpal memenuhi panggung. Suasana beralih dari magis mengerikan menjadi pop etnik. Rasa sihir masih tersisa lewat refren yang bagaikan mantra, diucapkan oleh serombongan pemuda-pemudi berpakaian hitam-hitam yang tiba-tiba merangsek panggung. Gamelan berpadu band elektronik. Pemuda-pemudi itu menarikan koreografi paduan gerakan kontemporer, silat, dan tari kecak. Penonton sepenuhnya bangkit dari rasa takut, memasuki rasa terhibur-tergelitik.

Terdengar seruan sang juru acara. “Inilah dia rapper kita! Iwa Ka..wi...!”

Ya ampun. Iwa Ka-wi. Gak kuwat! Marja ngakak tak tertahankan. Air matanya bercucuran. Kakinya menendang-nendang. Tangannya memukuli aku. Ia telah sepenuhnya bangkit dari kejirihan tadi.

Iwa Kawi menyanyikan beberapa komposisi rap etnik di panggung. Salah satunya berjudul Genderuwo Now. Motifnya adalah ini:

Genderuwo-genderuwo-genderuwo-now.
Genderuwo-genderuwo-genderuwo-now.

Ia sungguh versi etnik, kampungan, dan edan-edanan Iwa K. Namun, sampai saat tidur nanti, refren sembilan ketukan itulah yang masih terngiang di telinga kami: Klan/Saduki/tak-percaya-hidup-setelah-mati. Hanya, dalam nada yang sedih. Sementara ini: genderuwo-genderuwo-genderuwo-now!

Setelah Iwa Kawi dan band rap etnik Hanacaraka mundur, sang juru acara mengambil alih panggung kembali.

"Kini, inilah dia pasangan sejati... Sangkuriang dan Dayang Sumbi!"

Berjajar di tepi panggung dalam sikap sila, pemuda-pemudi berpakaian hitam-hitam yang semula menari. Mereka melantunkan mantra yang kelak kukenali. Mantra tujuh ketukan. Dengan hentakan hu satu ketuk penuh di belakang. Semua suku yang lain bernilai setengah ketukan. Kecuali bunyi Hu. Aku samar-samar mengenali sesuatu.

Ji-ro-lu-pat-mo-nem-tu-wu-nga-luh-las-sin-Hu!

Bunyi itu. Bunyi Hu. Selagi aku mengerenyitkan dahi, dalam iringan musik mulut itu, berjalanlah dari tangga depan ke atas panggung dua manusia. Sepasang lelaki dan wanita yang indah. Dua manusia bertubuh ideal. Setelah parade makhluk-

makhluk yang menyesakkan dada. Penampilan mereka membuyarkan konsentrasiku semula.

"Suzanna!" jeritku tertahan. "Itu! Perempuan itu pasti Suzanna!"

"Hus! Bukan, ah!" sahut Marja setelah tertegun sesaat. Disikutnya rusukku. "Suzanna kan sekarang udah tua. Itu masih muda, lagi!"

Tapi wanita itu sungguh mirip Suzanna dalam film Sangkuriang. Ia masih membelakangi penonton dengan tubuh sintal terbalut kebaya putih. Ketika ia menoleh ke samping menatap pasangannya yang berambut agak gondrong seperti Clif Sangra, ia menampakkan profil Suzanna. Kulitnya terang dan hidungnya bangir. Bibirnya mungil bergincu merah.

Juru acara: "Yah, inilah dia, pasangan sejati Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Diiringi oleh keluarga tuyul: Tuyul, Mbak Yul, dan... Tuyul Boy!"

Kini aku yang ngakak. Taruhan, sebentar lagi pasti ada si Tumang, ayah gelap Sangkuriang. Aku menarik tangan Marja agar menyayang-nyayang Tumang-ku.

Tapi, sedetik kemudian aku merasa bulu kudukku meremang.

Itulah detik ketika tiga tuyul berlompatan ke atas panggung. Tiga makhluk kecil setinggi lutut. Mereka jejumpalit dalam akrobat asal-asalan. Tapi aku terlanjur mengenali salah satunya. Makhluk kecil berkulit poleng dengan dahi bertaruk dan mata melotot. Togtogsil, ataukah anak yang mati tersambar petir. Dialah yang kulihat di Watugunung. Dialah yang mengejutkan aku di makam Kabur, dan yang kulihat melambai kepada Parang Jati.

Dalam pertunjukan paling tolol yang pernah kutonton ini, lelaki Sangkuriang itu membalik badan dan aku merasa bahwa tengkukku mengerenyit menjelmakan cangkang keras. Tanganku menjadi dingin. Ketololan tontonan ini berubah

menjadi cekikan. Pada lelaki Sangkuriang di kejauhan itu aku mengenali sosok sahabat baruku, yang hilang tiga hari sebelum aku pulang. Tapi lelaki di panggung itu berambut panjang.

Setelah itu, seluruh pertunjukan terasa olehku bagai berjalan tanpa suara. Segala bunyi hilang dari telingaku. Hanya gambar. Si juru acara tampak mengatakan sesuatu. Lalu pemuda yang kukenal itu mengangkat tangannya, melebarkan jari-jarinya kepada penonton. Ia menutupkannya kembali dalam genggaman, kemudian menegakkannya satu per satu bagai membuat hitungan. Aku mengenali tangan itu. Tangan yang pernah kugenggam dan kusimak. Sepasang tangan dengan duabelas jari. Wajah itu kosong dan tak bahagia, seperti wajah-wajah buruk manusia-manusia aneh sebelumnya. Aku merasa kudukku mengerut. Ke mana mata polos-nyaris-bidadari-ia?

Pembawa acara tampak mengatakan sesuatu lagi. Pemuda yang kukenal itu menjulurkan kedua tangannya ke depan, menegangkan jari terakhirnya. Dayang Sumbi merentang dan meletakkan ketiak pada jari-jari itu. Si pemuda memamerkan kekuatan jari-jarinya dengan mengangkat Dayang Sumbi tinggi-tinggi dan menahannya beberapa saat. Tuyul-tuyul kecil mencoba menarik-narik kaki Dayang Sumbi dengan gerakan tipu. Si pembawa acara melambai memberi semangat dan tangan-tangan para penonton bertepukan. Meski aku tak mendengar suaranya. Ketiga tuyul berlompat kegirangan.

Pesilat-pesilat berbaju hitam-hitam berakrobat ke panggung. Tapi aku tak bisa terhibur lagi. Aku tak bisa lagi masuk dalam tontonan ini. Aku seperti berada di luar dan mereka adalah ikan-ikan pelacur dalam akuarium tolol yang menyedihkan. Mereka semua, juga sosok yang kukenal itu. Para pesilat membawa banyak batu bata yang mereka tumpuk menjepit jari lelaki Sangkuriang. Sisanya adalah atraksi mirip tenaga dalam yang dilakukan para karateka, demi menguji jari istimewa Sangkuriang. Jari-jari hu. Sambil tuyul-tuyul

menirukan gagah binaraga, para pesilat mengangkat tangan dan mengayunkannya keras-keras pada tumpukan. Sahabatku tampak mengejang oleh jepitan. Batu bata berhamburan. Sebagian pecah terbelah. Setelah itu ia mengangkat tangannya, menunjukkan bahwa kedua jarinya tidak cedera. Tapi wajahnya tidak bangga tidak bahagia.

Aku tak mengerti, apa yang ia lakukan di tempat ini.

Juru acara berbicara kepada penonton sambil memamer-mamerkan tangan berjari enam kawanku. Pada saat itulah, tatapannya menyapu penonton.

Dan matanya yang sedih menangkap kehadiranku.

Pertemuan pandangan itu mencekatku. Pada detik itu aku merasa sangat menyesal berada di sini sehingga memergoki dia di tengah sirkus gelap ini. Pada saat itu belum ada waktu untuk berjarak dan menimbang kembali pertunjukan yang terjadi. Pada saat ini seluruh sirkus Klan Saduki terasa tidak terhormat dan mengeksploitasi orang-orang cacat. Pada saat ini segala yang ditawarkan di dalam tenda raksasa ini adalah takhayul dan ketololan untuk ditonton sebagai bahan tertawaan. Oleh orang-orang terpelajar seperti aku. Aku datang dengan segala kejahilan, untuk mencemooh segala yang disodorkan. Dan kutemukan sahabatku menjadi badut perkasa di sana.

Aku bagaikan melihat Parang Jati menjadi penari telanjang di meja bar. Ia memakai wig dan menggeliat-geliatkan pinggul di sekitar tiang alumunium yang dingin. Di bawahnya orang-orang menonton. Sebagian senang. Sebagian melihat tidak peduli. Sebagian asyik dengan rokok dan bisnis sendiri. Sahabatku menanggalkan penutup badannya selembar demi selembar. Yang senang semakin senang. Yang tak peduli melirik sebentar. Yang asyik dengan diri sendiri tak sedikit pun menoleh. Aku tak tahu, mana yang lebih baik: mereka yang menikmati kehinaan sahabatku, atau mereka yang tak mengacuhkannya. Dan aku, aku memergoki orang yang kucintai dan kubanggakan

membuka di muka penonton rahasia yang bahkan ia tak ingin aku ketahui.

Aku menelan ludah dan merasa bahwa air mataku akan menetes. Matanya yang dulu nyaris bidadari telah meninggalkan aku. Ia melanjutkan pertunjukannya. Ia melakukan *pull up* dengan masing-masing jarinya pada kawat yang direntangkan para pesilat. Para tuyul bergandul di kakinya. Ia begitu kuat. Seharusnya aku menjadi maklum bahwa dengan sendirinya ia adalah pemanjat yang gawat. Seharusnya aku bisa menjadi bangga. Seharusnya tak perlu ada yang membuat aku malu. Tapi pengetahuanku bahwa ia merahasiakan sesuatu dari aku, dan kini aku melihat rahasia itu terdadah dalam sebuah tontonan murahan, kukira itu yang membuat aku menangkupkan tangan pada mulutku. Karena itu mata bidadarinya kini meninggalkan aku.

Tangan Marja pada si Tumang-ku terasa mengganggu. Kutepiskan ia. Ia mengerti.

Aku ingin melarikan diri dari tempat ini ketika sirkus selesai dilanjutkan oleh sesi foto bersama. Penonton boleh berfoto dengan tokoh yang mereka inginkan dengan membayar sejumlah uang. Dua lelaki pesilat membuka kios karcis. Beberapa keluarga mau berfoto dengan Sangkuriang dan Dayang Sumbi, dan mereka meminta sahabatku memamerkan tangannya. Sepasang tangan dengan duabelas jari. Sebab, bukankah ini pertunjukan makhluk aneh. Mereka mau berfoto dengan manusia berjari duabelas sebagaimana mereka berfoto dengan gendruwo, manusia pohon, manusia gajah, manusia gelembung, ataupun keluarga tuyul.

Aku ingin segera pergi. Tapi Marja melarang aku untuk melarikan diri. Ia menyuruhku untuk bersikap wajar. Ia menyuruhku untuk berpura-pura tidak ada apa-apa. Ia menyuruhku untuk bangga.

Segitiga

Pada saat itu aku belum bisa berjarak untuk menganalisa diri. Umurku masih duapuluh. Aku belum mampu mengetahui bahwa aku terlalu memuja kegagahan hingga aku tidak toleran pada kelemahan. Kelemahan, ketololan, takhayul adalah hal yang menjengkelkan atau hanya pantas diterima untuk ditertawakan. Seperti seluruh parade paranormal malam itu. Marja jauh lebih lapang dan tidak penuntut. Ia membimbingku ke akhir antrian dan menemaniku, sementara aku cemas jika aku tak bisa menyembunyikan rasa ibaku pada Parang Jati, yang dulu kukagumi, yang kini masih mengenakan wig. Tapi, yang lebih mencemaskan aku adalah jika sahabatku iba pada dirinya sendiri. Jika aku melihat kesedihan di matanya seperti yang kutangkap tadi, aku sungguh tak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya.

Antrian semakin pendek. Di tujuannya sahabatku berdiri bagaikan pengantin, dengan seorang wanita cantik yang tigabelas tahun lebih tua daripada dia. Tiga tuyul beriring di kaki mereka, seperti bocah-bocah pengiring mempelai. Sahabatku

memakai rambut palsu dan bergincu. Ia mengenakan *make-up*—kusadari ketika aku semakin dekat. Riasan itu beralur-alur luntur oleh keringat. Di mataku ia tampak bagaikan seekor banci seusai diburu-buru petugas dinas susila. Barangkali duburnya masih berleleran sperma pelanggan yang kabur. Tanganku dingin dan lidahku kelu saat tiba giliran untuk bertemu.

Parang Jati melihat padaku. Aku, mulutku terkunci.

Marja maju dan mengambil tangan sahabatku dengan bersemangat. Gadisku tak kehilangan suara ceria dan manjanya. Ia menjerit seperti tak terjadi apa-apa. "Jati! Masih ingat aku, kan? Yang waktu itu...." Marja tertawa genit, seolah mengingatkan kenakalan kami padanya. "Kamu hebat sekali, ya! Keren!" Ia juga membagi perhatian kepada wanita Dayang Sumbi, mengatakan kepadanya bahwa menurut pendapatku ia cantik, sungguh seperti Suzanna di masa muda. Marja membagi perhatian dengan santun seolah wanita itu adalah istri sahabatku.

Mulia hati kekasihku Marja. Ia bisa saja mencemooh sahabatku, setelah aku mencemooh teman-temannya tadi. Si Bo'im dan bimbo-bimbonya.

Aku masih tergagap menghadapi sahabatku. Kukatakan padanya betapa hebat dia. Betapa layak bahwa ia memanjat bersih. Betapa dialah yang sesungguhnya pemanjat, bukan aku. Tapi di matanya aku menangkap rasa malu yang ia coba tenggelamkan dalam-dalam. Rasa malu itu semakin besar menyakitkan sebab ia tahu bahwa aku prihatin atas dirinya. Ia tahu, sebab aku tak mengeluh bahwa ia tak mengungkapkan semua ini sebelumnya. Ia tahu, sebab aku tidak protes, seolah-olah pertemuan ini bukan sebuah kebetulan. Sebab diamku seolah-olah perjumpaan ini wajar dan terencana. Seolah-olah aku memang datang karena ia undang untuk menonton pertunjukannya. Seolah-olah aku tidak memergoki rahasia yang ia coba tutupi. Dan semua itu menunjukkan bahwa akulah yang kini sedang menutupi perasaanku. Ia tahu itu.

Aku tak lagi melihat mata-polos-nyaris-bidadarinya yang cantik. Malam itu tak kutemukan wajahnya yang inosen, air muka yang mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan naif mematikan, sorot mata yang seolah malaikat jatuh dari langit bersih. Malam itu aku melihat wajah seorang pelacur yang penuh peluh, letih, dan berbilur. Tapi ia sahabatku. Aku ingin menyeka wajahnya.

Tiba-tiba di matanya aku melihat perubahan membersit seperti kilat. Kedalaman yang rentan kini telah mengatupkan diri. Aku melihat yang belum pernah kulihat pada matanya. Kilatan kemarahan, meski sekejap. Mata itu seperti berkata sinis kepadaku. "Tak perlu kau kasihani saya. Kasihanilah dirimu sendiri!"

Aku menelan ludah bersalah.

"Jangan kamu kira bapakku melakukan semua ini untuk keuntungan. Jangan kamu kira bapakku tidak punya rencana atas semua ini."

Untuk pertama kalinya di hadapanku ia menggunakan sebutan "bapak".

Aku seperti mendengar suara cambuk meletus dari sebuah arah. Aku seperti melihat ia bergidik jeri. Seperti seekor anjing mendengar hardikan majikan. Setelah itu ia tegak kembali dan berkata padaku, "Saya harus pergi." Ia membalik badan dan meninggalkan aku.

Ia begitu dingin. Ia bahkan tak menyebut namaku atau mengatakan sampai ketemu lagi. Dengan aneh aku merasa takut bahwa kami tak akan bertemu lagi. Bahwa ia meninggalkan aku. Aku merasa seperti telah melukai kekasih begitu dalam sehingga ia tak bisa memaafkan aku. Ia berkata, saya harus pergi, dan aku takut bahwa ia tak akan kembali lagi.

Marja memelukku dan berkata, "Jangan berlebihan, Yuda."

Aku menggigit bibir.

*

Pada hari ketiga setelah malam itu, telepon selularku berdering. Aku terlambat mengangkatnya sehingga panggilan telah terputus ketika aku tiba. Aku berdebar melihat nomer Parang Jati muncul di layar. Aku mengutuki diri karena pulsaku habis. Aku marah bahwa Marja pergi menggunakan motor. Aku terpaksa menyalakan Landroverku yang batuk dan tidak lincah di dalam kota. Di kios pulsa aku geram lantaran handponku ketinggalan. Pulsa elektronik sudah masuk tapi aku tak bisa menggunakannya sekarang juga. Bagaimana jika ia tadi menelepon lagi. Bagaimana jika ia mengira aku tak mau mengangkat panggilannya. Aku mau meledak sebab aku tak mau kehilangan sahabatku, dan jika sekarang ia sedang dalam keperluan darurat sementara aku tak bisa menjawabnya barangkali aku akan kehilangan jejaknya. Atau barangkali sesuatu terjadi padanya.

Ketika aku tiba kembali kulihat motor telah terparkir. Marja telah pulang. Akan kumarahi ia karena tak minta izin memakai motorku. Ketika aku membuka pintu kamar kulihat Marja sedang duduk berbincang santai dengan seseorang. Tamu itu, Parang Jati. Ia berselonjor pada lantai, bersandar pada dinding. Aku menatap dia dan merasa matakulah yang kini berbinar.

Matanya sendiri merpati letih. Ia berkata padaku, “Boleh-kah saya menumpang di sini malam ini?”

Marja menjawab, “Tentu boleh.”

Malam itu ia tidur di atas kantong tidurku. Kami mendengar ia mendengkur lembut bagai bayi. Dan ia tinggal bersama kami lima hari lagi. Pada malam terakhir, kutemukan kami tidur membentuk segitiga. Tiba-tiba aku teringat ramalan dukun tarot itu.

Akan ada cinta segitiga.

Monoteisme

Kelahiran

Inilah riwayat kelahiran Parang Jati.

Sebelumnya, kuingatkan dulu, seperti ia katakan, kita tak bisa melihat dongeng dengan kaca mata modern. Kisah mengenai kelahirannya hanya merupakan penceritaan ulang dari dongeng dan laporan yang kuperoleh di luar dirinya. Tak seorang manusia pun mengingat jalan ketika dirinya dilahirkan.

Tersebutlah sebuah bulan yang lebih awal tiga tahun dari kelahiranku. Harinya adalah hari terakhir. Bulan itu adalah bulan Sadha atau dinamakan juga Hapit Kayu. Ini adalah bulan keduabelas dalam tata penanggalan Jawa pra-Islam bahkan pra-Hindu. Almanak Jawa dari masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya yang sekarang ini: Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim.

Pranata Mangsa dipelihara sebab dialah kalender yang menghayati musim tanam. Dia adalah kalender Jawa yang

paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocoktanam, sebelum tiba agama-agama asing. Dia memiliki duabelas bulan pula. Sebab musim yang sama kembali pada kemunculan bulan ketigabelas, maka tigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali. Duabelas bulan itu diberi nama satu, dua, tiga dan seterusnya, kecuali bulan kesebelas dan keduabelas, yang adalah bulan kabisat. Yaitu, bulan yang harinya ditambah atau dikurangi demi penyesuaian dengan musim. Bulan itu dinamakan Hapit Lemah dan Hapit Kayu. Bulan kabisat tanah dan kayu. Parang Jati lahir pada bulan kabisat Kayu. Pada bulan terakhir, hari yang terakhir, yaitu hari yang ditambahkan di tahun itu.

Ketika Hindu berkembang di pulau Jawa, dua bulan yang terakhir itu—Hapit Lemah dan Kayu—juga dinamai berdasarkan angka Sanskerta. Bulan Dhesta, yaitu kesebelas. Dan bulan Sadha atau Asadha atau Kasadha, yaitu keduabelas.

Ketika Islam masuk, Sultan Agung Mataram nan istimewa menerapkan tarikh baru berdasarkan perhitungan Hijriyah. Dinamainya tahun Jawa. Sebab, ia tidak menggunakan angka tahun Hijriyah melainkan melanjutkan angka tahun Saka yang tengah berlangsung, namun dengan perhitungan Hijriyah—yaitu, almanak yang sepenuhnya berdasarkan bulan. Kalender baru ini tidak mengenal hari-hari kabisat. Dengan demikian, penanggalan Hijriyah tidak berkenaan dengan musim di bumi. Ia berkenaan dengan bulan di langit. Tapi bercocoktanam adalah perbuatan manusia di bumi, maka diam-diam orang Jawa tetap memelihara Pranata Mangsa setidaknya sampai tigabelas kali seratus tahun kemudian. Yaitu, selama mereka masih bertani.

Salah seorang yang masih merawat windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa adalah Suhubudi. Demikianlah, akhir bulan Sadha berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan Sajenan di Watugunung.

Karena ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta. Sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan tarikh Jawa-Islam. Sajenan jatuh pada bulan Sadha, sementara Bekakak jatuh pada bulan Sapar.

Maka, waktu itu berakhirlah bulan Sadha. Bulan pertama telah kembali. Bulan ketigabelas, di mana sesuatu menjadi satu kembali. Air surut di beberapa lubuk. Pohon kapuk tua mulai meretaskan buahnya, melayangkan serabut kapas putih bersama angin. Suhubudi bergegas sendirian ke arah bukit. Seperti biasa, ia mengenakan kain sorjan dan blangkon. Ia menyingsingkan kainnya agar dapat melangkah lebih lebar. Ia mendaki sepanjang jalan berliku dan berhenti di mataair yang berpusaran dan tak pernah kering. Lubuk ketigabelas, atau yang dinamai Sendang Hu, atau Sendang Hulu, di mana dahulu ada burung hantu jelmaan nyai penjaga mataair dan bunga-bunga, burung yang bernyanyi hu hu.

Seorang perempuan tampak telah berdiri di sana. Ia mengenakan kebaya sederhana dan rambutnya yang hitam digelung tanpa sasak. Wanita itu masih menampakkan raut ayu berwibawa, meskipun usianya telah mendekati limapuluh. Ia sedang menatap ke paras air dekat kakinya. Ia menoleh ketika Suhubudi tiba.

"Inilah putranya," katanya pada Suhubudi. Keempat jari-nya menunjuk sementara bujarinya terlipat ke dalam.

Tersangkut dekat lumut pakis dan bebatu sebuah keranjang dari serat pandan. Di dalamnya ada seonggok bayi lelaki yang masih merah. Manyar mengambilnya dan menggendongnya di dada. "Dia anakku," katanya sambil tersenyum kepada Suhubudi. Semua orang di Watugunung tahu bahwa wanita itu tak pernah mengatakan sesuatu yang kasat dalam senyum. Jika ia bicara apa adanya, itu artinya dia dalam keadaan marah. Manyar mengambil tangan si bayi, membiarkan jemari mungil

anak itu menggenggam telunjuk dewasanya. Disodorkannya tangan lembut kecil itu pada pandangan lelaki yang baru datang.

Suhubudi menyimak dan menggeleng-gelengkan kepala bagai terpukau.

"Seseorang telah membuangnya karena anak ini berjari duabelas, atau karena dia anak jadah," katanya.

Manyar menggeleng. "Ini anakku. Namanya Parang Jati," ujarnya sambil tersenyum. Lalu ia serahkan bayi itu ke pelukan Suhubudi. "Peliharalah."

Kemudian hari Suhubudi menafsirkannya demikian. Seperti ikan pelus keramat yang memelihara mataair di bawah bukit-bukit kapur, bayi ini berasal dari laut. Dalam bahasa Jawa kuna, parang adalah karang, si batu laut. Jati adalah sejati ataupun asal. Anak ini adalah parang yang sejati, ataupun sesuatu yang sejatinya adalah parang. Seperti pelus yang berasal dari laut Selatan, anak itu pun datang dari samudra di mana semayam istana Sang Ratu Segara Kidul. Kerajaan Tasik Wedi. Laut Selatan telah menitipkan bayi ini.

Bahwa seseorang telah meletakkan keranjang berisi bayi di sana, itu sudah pasti bagi mata orang modern. Dan itu telah niscaya pula bagi Manyar. Sedemikian niscaya, maka itu tak penting lagi baginya. Yang penting bagi dia adalah bahwa kehadiran bayi ini memiliki arti. Dan ia memberikan arti yang pertama. Parang Jati. Tak penting siapa yang membuang anak ini dan apa alasannya. Apakah karena si bocah cacat berjari duabelas. Apakah dia anak tak berayah. Yang demikian itu tak penting. Yang utama adalah bahwa keranjang itu diletakkan di sendang ketigabelas, yang hampir tak pernah dikunjungi orang desa namun yang setiap hari ia kunjungi. Siapapun yang meletakkan keranjang di sana, dia tahu bahwa Manyar sang juru kunci mataair akan menemukannya. Karena itu, bayi ini hidup atau tak hidup melalui dia. Dialah garba, atau pintu,

melalui mana anak itu menjadi di Watugunung.

Barangkali saat itu ada yang mengintai di balik semak-semak, seorang utusan seperti peri cilik untuk memastikan bahwa bayi itu sampai pada tangan yang benar dengan selamat. Dan ini akan mengingatkan engkau pada kisah kelahiran Musa. Sebab pada masa itu ada sebuah kuasa yang cemas dan tak percaya diri yang mengharuskan semua bayi laki-laki Hibrani dibenamkan di sungai Nil. Alkisah satu bayi lelaki yang cantik lahir dari pasangan orang Lewi, yaitu satu dari duabelas suku dalam bangsa Hibrani. Demikian cantik anak itu sehingga tak seorang pun tega membenamkannya. Orangtuanya menyembunyikan bayi itu hingga tiga bulan, sampai mereka tahu dan gentar jika prajurit Firaun segera menemukan anak yang semakin besar. Maka diletakkanlah bayi itu dalam keranjang, dan dilarungkanlah ia ke sungai Nil. Namun disuruhlah kakak perempuan si bayi membuntuti laju keranjang, demi menjaga agar putra kecil itu jangan mati. Keranjang itu tersangkut pada serumpun semak papirus. Maka putri Firaun yang hendak turun mandi menemukannya. Ia mengambil keranjang dan menemukan bayi cantik itu menangis. Ia terpukau pada kemolekannya. Ia iba pada kesendiriannya. Ia tahu bahwa bayi ini bayi Hibrani dan ayahnya sang raja Mesir memerintahkan agar semua bayi dari bangsa itu ditenggelamkan ke dasar sungai. Ia memilih untuk memelihara bayi itu dan mengangkat dia sebagai putranya. Bayi itu dinamai Musa, sebab katanya, “Karena aku telah mengangkatnya dari air.”

Tapi di mataair ketigabelas ini tak tampak ada yang mengintai, seorang utusan seperti peri cilik untuk memastikan bahwa bayi selamat. Hanya ada pohon maja di antara pohon-pohon lain, yang buahnya jatuh beberapa. Rasanya manis, bukan pahit. Majamanis. Di rantingnya ada seekor burung berlompatan. Serta seekor kera ekor panjang duduk mengintai.

Karena itu kau barangkali akan teringat kisah kelahiran Siung Wanara, sesosok bayi yang ditemukan dalam peti yang larung di sebuah sungai yang disebut Karawang. Peti itu ditemukan oleh seorang nelayan yang sedang mencari ikan di tepian sungai. Dari sela-sela katupnya tampak cahaya mencoba menembus ke luar. Lelaki itu membuka tutup peti. Tampak bayi di dalamnya, tampan bersinar seperti purnama. Begitu elok bocah itu, sehingga ia pastilah bukan anak orang kebanyakan. Dia pastilah putra raja. Anak itu, yang dibesarkan di hutan, kemudian diberi nama Siung Wanara—seperti nama burung dan binatang kera yang menjadi teman mainnya di wana. Sebab siung adalah burung, wana adalah hutan, dan wanara adalah kera, dia yang menghuni hutan.

Kelak kemudian hari aku ingat, bahwa kisah Siung Wanara bersesambung dengan riwayat bermulanya Kerajaan Majapahit dalam sebuah versi *Babad Tanah Jawi*. Babad bukanlah buku sejarah modern, melainkan sejarah kerajaan yang kepentingannya adalah menaikkan puja-puji. Dan janganlah kau artikan sebagai bualan, atau tipuan, atau isapan jempol belaka. Yang demikian itu sikap fasis modernis. Seperti dalam kitab suci, dalam babad makna lebih penting ketimbang kebenaran data. Seperti Manyar sang juru kunci mataair menerima bayi yang diapungkan di lubuk, tak penting bagi dia siapa sesungguhnya yang telah meletakkan bayi itu atau apakah itu sungguh-sungguh bayi. Yang penting adalah bagaimana dia memberi makna kepadanya. Memberi nama adalah memberi makna. Membikin cerita adalah memberi nama.

Dongeng ini pernah dikisahkan Parang Jati kepadaku di hari pertemuan kami dulu: Bayi yang kemudian diberi nama Siung Wanara adalah anak seorang raja dari salah satu selirnya. Sri paduka adalah Raja Pajajaran yang gemar membikin taruhan, seperti diriku. Paduka membikin permainan taruhan de-

ngan seorang pertapa dan berakhir dengan membunuh sang pertapa. Karena perbuatannya yang biadab, Raja Pajajaran itu dikutuk. Ia akan mati dibunuh oleh putranya sendiri, yang lahir dari seorang selir. Demi mendengar kutukan itu, Raja Pajajaran memerintahkan semua bayi lelaki dari para selirnya diracun, dibunuh, dan dipotong-potong.

Tapi, dari seorang selir lahirlah bayi yang tampan bersinar bulan. Para dayang tidak tega mencincang bocah itu. Maka mereka menaruhnya dalam sebuah peti yang kemudian ditutup dan dilarung di kali Karawang. Dialah bayi yang ditemukan oleh lelaki penangkap ikan dan dinamai Siung Wanara. Sebab di masa kecilnya ia berteman dengan si burung siung dan si kera wanara.

Pendek cerita, Siung Wanara tumbuh dan menjadi jejaka. Ia kembali ke istana dan membunuh ayahnya sendiri, lelaki yang memerintahkan agar ia dibantai selagi bayi. Terjadilah supata sang pertapa. Siung Wanara menggantikan ayah yang dia bunuh menjadi penguasa Pajajaran, negeri yang terletak di tanah Pasundan sekarang.

Dikisahkan, Raja Pajajaran yang mati itu sesungguhnya memiliki putra mahkota, seorang pangeran bernama Raden Susuruh. Dalam sebuah peperangan, Siung Wanara sang raja baru juga mengalahkan kakangmas tirinya itu. Ia pun mengeluarkan maklumat untuk mengusir Raden Susuruh dari kerajaan Pajajaran, bahkan untuk menumpas semua orang yang memberi tumpangan bagi putra mahkota yang terusir itu hingga ke tujuh turunan.

Terenyahkan dari Pajajaran, Raden Susuruh berjalan ke arah timur, perlahan meninggalkan wilayah barat pulau Jawa. Di dalam perjalanan itu tibalah mereka di gunung Kombang, sebuah nama yang tak memiliki jejak di masa sekarang. Sebuah gunung mitologis, barangkali. Gunung itu pastilah tidak sebesar Semeru maupun Merapi, namun merupakan tempat

kerajaan siluman, jin, dan peri. Di puncaknya ada hutan cemara—yang menandakan bahwa gunung ini tidak terlalu tinggi ataupun berkawah api. Di antaranya ada sebatang yang sangat menjulang. Di hutan itulah tinggal seorang pertapa sakti, yang kepadanya segala makhluk halus di Tanah Jawa menyembah takluk.

Ki Ajar Cemara, demikian namanya. Ia berwujud pertapa lelaki tua. Tapi dia pada mulanya adalah putri kerajaan Pajajaran juga. Ia cantik jelita dan menolak lamaran segala raja di Tanah Jawa, sebab ia memilih menjadi pertapa. Bagaikan ikan pelus ia meninggalkan keraton ayahnya, melalui gorong-gorong air, menyusuri arah-lawan sungai-sungai kecil ke hulu, masuk ke hutan, mendaki lereng-lereng hingga tiba di puncak gunung ini. Di kaki pokok cemara nan paling menjulang, yang dari sana ia bisa memandang ke arah laut, ia bersemadi. Ia bertapa seratus tahun lamanya, sehingga ia beroleh kewenangan untuk menjadi tua maupun muda, menjadi lelaki maupun perempuan. Dan ia memiliki kekuasaan atas semua bangsa halus Tanah Jawa.

Ki Ajar Cemara menampakkan wajah jelitanya dan berjanji kepada Raden Susuruh. “Kelak, setelah kau dan keturunanmu bertakhta sebagai raja yang memerintah seluruh Tanah Jawa, aku akan pindah dari sini, ke Tasik Wedi negeriku. Prajuritku adalah segenap makhluk halus di Tanah Jawa. Akan kuperintahkan mereka mengabdi padamu. Sebab, siapapun yang menjadi raja di Tanah Jawa, dia akan menjadi suamiku.”

Ki Ajar Cemara nan jelita juga menyuruh agar Raden Susuruh berjalan lurus ke Timur tanpa menoleh. Berjalan ke arah matahari terbit. Ia akan menemukan sebuah pohon maja yang berbuah hanya satu. Buah pohon itu terasa pahit. Maka ia akan menamakan negeri yang ia bangun di sana: Majapahit.

Ki Ajar Cemara berubah kembali menjadi kakek pertapa tua. Tapi kita telah tahu, diam-diam kita tahu, ia adalah Sang

Ratu yang beristana di Samudra Selatan. Sang Nyai Ratu Kidul.

Ketika kutuliskan kalimat tadi barusan, terbayang kembali di kepalaku wajah Mbok Manyar. Seperti yang kutemui setelah dia tua. Barangkali tujuhpuluh lima tahun usianya. Ketika itu aku bertanya kepadanya di mana mayat Kabur bin Sasus bergentayangan. Tidak, tepatnya ketika itu aku meminta ia memanggilkan ikan pelus keramat bagiku. Sebab bukankah ia juru kunci mataair desa. Terdengar kembali olehku tawanya yang logam berkarat. Sejenis belut bisa berubah jenis kelamin, katanya. Ingat. Tepatnya, hanya sejenis, yaitu yang betina. Apa artinya itu? Artinya, yang betina bisa menjadi jantan, tetapi yang jantan tidak bisa menjadi betina. Seperti Nyai Rara. Perempuan mengandung dua kode. Tapi lelaki hanya memiliki satu. Ia memberi aku tawa yang mengandung logam berat.

Dialah garba bagi Parang Jati. Pintu yang lewat dia sahabatku jadi ada atau tak jadi ada.

Manyar

Bagaimanakah bisa kugambarkan Nyi Manyar?

Kepadaku ia menampakkan dua sisinya sekaligus. Ia terbentuk dari sepasang unsur: logam dan ibu. Seumur hidupku aku tidak pernah mengkontraskan kedua elemen itu—logam dan ibu. Tapi pada dirinya wujud-wujud itu membentuk padanan yang aneh, yang tak pernah kupikirkan, seperti paduan warna krom dan jingga. Sisi kanannya adalah seorang ibu, yang hangat, lapang, dan bersahaja. Namun sisi kirinya adalah logam, yang keras, dingin, berkarat, berbahaya. Logam tak mulia.

Jika engkau cukup peka untuk menangkap perbedaan itu pada mata kanan dan kirinya, maka kau akan melihat seluruh tubuhnya terbangun dari dua unsur yang berbeda. Seorang ibu di kanan, sesosok zirah di kiri.

Karena itu barangkali ia melihat dan merasakan dunia dengan cara yang berbeda dari manusia lain. Karena itu, barangkali, mulutnya yang memiliki kedua unsur itu tak bisa berkata-kata sebagaimana manusia biasa. Karena itu barang-

kali aku hanya bisa samar-samar memahami dia melalui juru tafsirku, Parang Jati. Kepada juru tafsirku Nyi Manyar agaknya lebih banyak menampakkan sisi ibu dirinya.

Inilah yang kubayangkan tentang dirinya ketika ia menemukan bayi dalam keranjang yang tersangkut di bebatu sendang yang berlumut:

Sesosok bayi dikirimkan kepada dia. Ia memandang-mandangi bocah itu. Mata kecilnya yang bidadari. Jarinya yang lebih banyak daripada manusia biasa. Bayi ini mesti menjadi anak pandai. Tapi dunia sekarang telah menjadi sangat sengkarut, ia tahu. Ilmu yang didapat dari ngelmu saja tak lagi cukup untuk menyelesaikan persoalan dunia. Nyi Manyar sendiri memiliki ilmu, yang diperolehnya dari alam raya dan laku tapa. Ilmu yang mengalir dalam darahnya. Tapi ia tahu ilmu demikian tak cukup. Tak cukup pula untuk menjaga jagad alit mereka, yaitu saujana perbukitan batu di hadapan laut Selatan ini.

Nyi Manyar melihat ke depan: penggerusan bebatuan di bukit ini semakin rakus dan perkasa. Tak hanya orang-orang desa yang menambang kecil-kecilan, untuk kebutuhan sendiri, dengan tobong-tobong kurus bersahaja. Orang-orang desa yang selalu mengadakan Sajenan raya sebelum penambangan kecil. Kini, dinamit mulai meledak di sana-sini. Traktor penggaruk mulai bekerja di kaki bukit-bukit. Truk-truk pengangkut batu mulai keluar-masuk jalan-jalan desa, merusakkan jembatan-jembatan. Kepada siapa batu-batu dibawa, orang desa tak tahu lagi. Batu-batu kini dipersembahkan kepada sosok yang tak berwujud tak bernama di kota-kota di balik gunung. Tak seperti dulu lagi ketika orang masih tahu bahwa batu yang diambil dari sini berguna untuk membangun keraton bagi sultan yang mereka junjung atau jembatan yang akan mereka lewati. Untuk semua itu, ilmu Nyi Manyar sang juru kunci mataair

tidaklah cukup untuk menangkal. Ilmunya hanya cukup untuk mengetahui bahwa kelak sendang akan lenyap satu per satu. Dan, lihatlah, sebagai pawang ia tahu betul bahwa hujan pun tak bisa kita panggil. Hujan hanya bisa kita tangkal. Kelak, ketika mataair telah lenyap dan hujan telah pergi meninggalkan negeri ini, tak ada lagi yang perlu ia tangkal. Ia tak diperlukan lagi di sini.

Karena itu bayi ini harus menjadi anak yang pintar dan kuat di buana yang baru. Bayi ini harus jatuh kepada dia yang bisa menyediakan kehidupan dan pendidikan yang terbaik. Satu-satunya orang di desa ini yang bisa memberikannya adalah lelaki pemelihara windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa purba itu. Suhubudi.

Tapi dengan segala kepekaan yang ia miliki, Nyi Manyar tahu bahwa Suhubudi pun memiliki dua sisi, yang bukan terpisah kanan kiri, melainkan muncul berganti-ganti seperti Trimurti. Jika Nyi Manyar adalah seorang ibu dan sosok zirah dalam satu keadaan, yang akan menilik engkau dengan mata manusia di kanan dan mata pedang di kiri, tak menyembunyikan sisi lain, Suhubudi adalah ayah yang penyantun, raja yang bijak. Lalu tiba-tiba ia adalah gusti pangeran yang ingin membuktikan kuasa. Manyar tahu, Suhubudi hanya menunjukkan wajah itu di tempat-tempat terdalam. Dan hanya kepada mereka yang berada di dalam tempat-tempat terdalam itu. Sebab itu si lelaki memiliki keraton dengan lahan dan wilayah hutan beberapa hektar luasnya. Yang tak bisa dimasuki oleh mereka yang tak diundang. Di dalam sana, di tempat terdalam, ia sewaktu-waktu menampakkan wujud gusti pangeran yang sewenang-wenang. Nyi Manyar tertegun sesaat sambil menimang-nimang bayi yang memandang balik kepadanya dengan mata bidadari. Akankah ia serahkan bayi ini ke tempat terdalam itu?

Dari luar, Suhubudi reja-mulya. Orang-orang besar dari luar desa, bahkan dari luar negeri, orang Jawa maupun kulit putih, dengan mobil mewah maupun kendaraan sewaan sederhana, mencium tangannya. Mereka bertamu ke rumahnya dan belajar padanya mengenai kebijaksanaan. Keratonnya dikenal oleh orang asing sebagai Padepokan Perguruan Budi. Permata Budi dari Timur. Bangsalnya penuh lontar dan buku. Lelaki itu menguasai tujuh bahasa asing tujuh bahasa kuno dan membaca segala kitab suci. Nyi Manyar menelan ludah. Ia, juru kunci mataair yang dipandang oleh Suhubudi pula; bagaimanapun ia hanya orang desa yang tak sungguh membaca-menulis. Ia berakar di tanah ini dan terhubung dengan langit di atas tanah ini. Ia hanya bisa bercakap-cakap dengan bahasa yang sempit meski sangat dalam lagi tinggi. Sejenis bahasa yang vertikal. Sedikit sekali orang, bahkan di desa ini, yang bisa mengerti ucapannya. Suhubudi adalah salah satu juru tafsirnya. Sebaliknya, lelaki ini menguasai pelbagai bahasa yang horisontal, sehingga ia bisa berbicara dengan banyak manusia dari segala penjuru dunia. Nyi Manyar tahu, ia hanya memegang kunci ke bawah dan ke atas. Tapi Suhubudi memiliki kunci-kunci ke pintu-pintu dunia. Nyi Manyar meletakkan bayi itu kembali ke dalam keranjang. Bocah ini, yang akan hidup dalam buana yang lebih rumit daripada yang ia alami, buana yang tak lagi mendengarkan suara-suara roh alam, harus ia serahkan kepada Suhubudi.

Nyi Manyar menyuruh agar burung siung di pohon maja itu terbang dan memanggil Suhubudi.

Ulat

Ada yang Parang Jati tak tahu sampai akhir hayatnya kelak. Yaitu, bahwa ia memiliki adik sekandung.

Tiga tahun telah berselang sejak Nyi Manyar menyerahkan bayi Parang Jati kepada Suhubudi. Si lelaki secara berkala membawa bocah itu kepada ibu yang menemukannya di mata-air. Ia namakan "ibu perantara". Setiap kali menyaksikan bocah itu bertumbuh dan segar seperti kuntum hijau, Nyi Manyar menanggalkan selapis rasa waswas dari hatinya. Tapi selapis rasa cemas selalu tumbuh baru. Lama-lama ia tahu bahwa ia harus hidup dengan kutil itu di hatinya. Pada hari itu Suhubudi mengadakan upacara khusus bagi putranya. Upacara mengangkat anak. Maka Nyi Manyar tidak pergi memberi kunjungan pada ketigabelas sendang lubuk desa.

Setelah alpa sehari, keesokan harinya ia kembali mengunjungi pancuran-pancuran utama di desa itu. Dalam perjalanan ke lubuk terdalam, yang paling akhir akan menjadi surut, yang berpusaran, yaitu mataair ketigabelas, yang dinamakan Sendang Hulu, ia melihat lagi burung siung dan kera wanara ekor panjang itu. Maka ia tak terkejut ketika ditemukannya

sebuah keranjang tikar pandan tersangkut di bebatu berlumut. Seonggok bayi lagi, ia memastikan dengan membuka tudung keranjang itu. Selimutnya flanel hijau muda. Keranjang itu sama dan bayi itu serupa dengan yang ia dapati tiga tahun lalu. Tapi ia tak menemukan mata bidadari. Mata bayi itu nyalang penuh kemarahan.

Nyi Manyar tersengat mundur sejenak. Tahulah Nyi Manyar bahwa bayi itu telah sejak kemarin diletakkan di mata-air. Ia telah menahan semalam lapar, sendiri, dan ketakutan. Lantaran Nyi Manyar pergi merayakan upacara mengangkat anak bocah Parang Jati, ia lalai memberi kunjungan kepada mataair-mataair desa. Dan bayi itu harus menunggu satu malam sebelum ia datang menjemputnya. Air menitik dari mata kanan perempuan itu. Nyi Manyar meminta maaf dan berkata bahwa tak ada yang datang kepadanya hari lalu untuk memberi tanda-tanda. Dengan api di matanya bayi lelaki itu berkata bahwa tanda-tanda itu ada tapi Nyi Manyar terlalu gembira dengan si anak sulung sehingga tak mendengar jerit-tangisku, si anak bungsu.

Nyi Manyar segera mengambil anak itu dan memeluknya di dada. Ia sedih bahwa pengetahuan pertama yang tertanam pada kesadaran paling purba si anak adalah ini: bahwa ia di-buang ditinggalkan. Bahwa ada kangmas yang disayang orang sehingga ia tak segera ditengok. Nyi Manyar sedih bahwa rasa tak aman telah membentuk lapisan paling bawah pengalaman si anak. Ditimangnya si bocah dan disimaknya tangan-tangan mungil itu. Lima jari lembut kecil pada setiap telapaknya me-remas-remas seperti merindukan susu. Ia berjari tangan sepu-luh, tak seperti kangmasnya. Lima jari di setiap telapak lembut sempurna.

Nyi Manyar menyuruh si Burung Siung yang bertengger di ranting pohon maja untuk terbang dan memanggil Suhubudi lagi.

Burung itu berayun dan melesat meninggalkan hutan. Ia melintasi tanah lapang menuju istana Watugunung. Seperti tiga tahun lalu, ia akan hinggap di jendela tempat Suhubudi sedang berada.

Tapi di tanah lapang itu kini ada seorang anak yang belum lama mendapat senapan angin dari pamannya yang militer dan kepala desa. Si anak sedang menatap ke langit dan membayangkan diri seorang penakluk hutan. Ke dalam bidang pandang anak itu, masuklah si Burung Siung yang membawa berita. Si anak mengarahkan moncong senapan dan membidik. Terdengar letusan. Lalu bau asap logam kecil. Siung yang membawa kabar itu melenting dan meluncur ke bawah. Burung kecil itu terhempas di ladang. Si anak melompat kegagahan.

Nyi Manyar masih menunggu, meski ia merasa sesuatu telah terjadi. Ia menanti beberapa saat lagi. Maka lewatlah seekor kupu-kupu. Terbang berkitar-kitar. Warnanya hitam dan kuning terang.

"Namamu Kupukupu," ia berkata pada si bayi. Suaranya tak bisa menyembunyikan rasa pilu.

Lalu Nyi Manyar yakin bahwa Suhubudi tak akan datang. Ia menarik nafas panjang. "Kelak kamu akan jadi kupukupu, Nak. Tetapi sebelum itu, kamu harus menjalani hidup sebagai ulat."

Nyi Manyar membungkus anak itu dengan lampin hijau muda yang tadi menjadi selimutnya dan membawanya turun ke desa bagai kepompong. Setelah tiba di rumah, masih disuruhnya seorang bujang pergi ke padepokan Suhubudi untuk menyampaikan berita itu diam-diam. Meskipun, ia tahu ketidakhadiran Suhubudi—apapun alasannya—sudah merupakan suatu pertanda. Demikianlah, seperti telah ia duga, setelah beberapa lama utusan itu kembali seorang diri. Bapak Suhubudi memohon maaf sebesar-besarnya, ujar si bujang. Beliau sedang sibuk oleh banyak tamu. Tapi, mohon ampun

sebesar-besarnya, Ibu. Ujar beliau, padanya tak boleh ada lebih dari satu Siung Wanara. Biarlah yang berjari sepuluh dibesarkan orang lain. Bukankah di desa ini ada satu pasangan yang baru saja kehilangan seorang putra? Suhubudi menyertakan sebuah amplop besar berisi uang untuk diberikan kepada orangtua angkat bayi itu.

Di desa itu ada suami istri yang baru saja kehilangan putra tunggal mereka. Parlan dan Mentel namanya. Si lelaki bekerja sebagai buruh penambang batu atau penyadap air nira, bergantung pada musimnya. Si perempuan dulunya adalah seorang pesinden. Mereka adalah salah satu di antara warga paling miskin di desa. Parlan dan Mentel baru saja kehilangan anak semata wayang mereka. Ajisaka, nama anak itu, berumur enambelas tahun ketika ia memutuskan untuk menggantung diri di pohon randu di pertengahan jalan antara gubuk mereka dan sekolah. Orang desa berpendapat nama anak itu terlalu berat. Samar-samar Parlan dan Mentel mengatakan bahwa Ajisaka bunuh diri karena patah hati. Cintanya ditolak oleh seorang gadis teman sekelas.

Pada hari mereka mengenang seratus harian putra mereka, bukan dengan perayaan melainkan dengan memberi makna pada puasa—sebab sudah terlalu sering mereka puasa karena memang tak ada yang dimakan, Parlan dan Mentel kedatangan juru kunci mataair desa. Nyi Manyar membawa sesosok bayi yang dibedong dengan kain flanel hijau muda seperti ulat. Katanya pada pasangan itu. “Ada yang menitipkan bayi di mataair ketigabelas seperti tiga tahun lalu ada yang menitipkan bayi di mataair ketigabelas.”

Parlan dan Mentel menerima orok itu.

“Namanya Kupukupu,” ujar Nyi Manyar.

Kepada siapa bayi yang pertama diberikan? Mentel bertanya.

Lalu Nyi Manyar sedikit menyesal memberi tahu tentang putra pertama. Tapi ia tak layak membohongi pasangan yang kepadanya ia hendak menitipkan bayi.

Bayi yang dahulu diberikan kepada lelaki yang datang oleh panggilan si Burung Siung—sahut Nyi Manyar. Tapi bayi yang ini lahir pada saat putra kalian pergi. Karena itu, meski si Burung Siung telah terbang membawa pesan, lelaki itu tidak datang untuk menjemput anak ini.

Parlan dan Mentel percaya, itu merupakan tanda bahwa bayi Kupukupu memang dititipkan bagi mereka. Keduanya berharap dan pelan-pelan percaya, bahwa roh putra mereka menitis kembali dalam bayi ini. Sebab, dengan demikian tentulah bayi ini lahir beberapa saat setelah Ajisaka menggantung diri. Setelah roh anak lelaki malang itu terlepas dari tubuhnya yang menderita, roh itu melayang-layang dalam bingung dan kesepian sementara, sesaat sebelum masuk ke dalam janin yang sedang menjadi dalam sebuah kandungan. Janin itu lahir menjadi bayi. Bayi itu kembali kepada ayah ibunya. Parlan dan Mentel tak bisa bersyukur lebih banyak lagi. Putra mereka telah pulang ke rumah. Namanya kini Kupukupu. Nama yang ringan dan manis. Semoga anak ini tidak keberatan nama. Kupukupu.

Namun, demi menyerahkan amplop uang itu kepada pasangan Parlan dan Mentel, suatu rasa menyergap Nyi Manyar. Sebelah kanan dirinya merasa sedih dan sebelah kirinya mengilatkan waspada. Ia sedih oleh sesuatu yang tak bisa diperikan. Mentel yang kenes itu bagaimanapun cukup senang melirik dan bergunjing. Mentel lebih punya rasa ingin tahu. Parlan lebih punya kepasrahan. Parlan akan menerima anak itu dan sumbangan yang akan datang setiap bulan tanpa nama serta mensyukurinya. Mentel akan mensyukurinya pula, tapi ia tak bisa tidak bertanya. Keingintahuan itu akan mendapat jawaban melalui satu atau lain jalan. Kelak, Kupukupu akan tahu bahwa ia berabang-adik dengan Parang Jati. Dan bukan itu saja yang

ia akan tahu, dan di sinilah kilat waspada berdenting di mata kiri Nyi Manyar. Sebab, ada pada lapisan pertama kesadaran anak itu sebuah pengetahuan, yaitu bahwa ia dibuang dan ditinggalkan. Ada pada lapisan pertama kesadarannya, pengalaman bahwa ia sendirian di dalam hutan. Ada pada lapisan pertama kesadarannya, bapak yang menerima anak sulung namun menirikan anak bungsu. Kelak, jika ia tahu siapa ibu yang membuangnya, siapa ayah yang menolaknya, siapa kakak yang mendapatkan apa yang tak ia dapatkan—betapapun sangat sumirlah pengetahuan itu—inilah yang membuat Nyi Manyar waspada. Pengalaman-pengalaman menyakitkan di lapis-lapis kesadaran awal itu akan tertutup oleh hal-hal lain. Namun tak akan hilang. Pengalaman-pengalaman itu akan menetap dan menjadi bawah sadar samar-samar. Berupa rasa cemas rasa tak aman rasa tak adil yang akan menghantui anak itu sepanjang hidupnya. Ya, sepanjang hidupnya, kecuali jika si anak berjuang keras untuk mengatasinya.

Kepompong

Desa itu memandang ke arah Watugunung, batu hitam yang menjulang di antara bukit-bukit gamping Sewugunung. Seekor ayam jantan muda belajar berkokok. Suaranya parau dan terlambat. Matahari masih hangat. Di dekatnya, tiga betina kecil mengais-ngais tanah. Keempatnya adalah ayam remaja yang sedang berganti bulu. Helai-helai keras coklat kelabu mulai berjungutan di antara bulu-bulu lembut. Wujud mereka canggung, seperti murid-murid akil baliq yang proporsinya sedang aneh.

Di balai desa, beberapa lelaki sedang mengecat batang-batang bambu ke dalam warna merah putih berselang-seling. Di bawah atap yang bertulis PKK itu, para gadis dan ibu muda menjahit bendera dwiwarna, besar dan kecil, dari kain maupun dari kertas pembungkus wajik. Merah putih adalah warna magis Tanah Jawa. Darah dan tulang. Gula dan daging kelapa. Juruh dan ketan. Bunga nusa indah.

Empat sudut pagar sekolah desa ditumbuhi pohon nusa indah. Dua berbunga kemerahan, dua berbunga keputihan.

Pohon ini dibagikan secara massal melalui birokrasi yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, untuk ditanam di seluruh penjuru negeri. Pohon dengan bunga berbentuk serupa daunnya ini merupakan simbol persatuan nusantara di bawah kekuasaan yang sedang berlangsung di masa itu. Kekuasaan Majapahit-Mataram modern. Tapi banyak birokrat tak membedakan simbol dari jimat. Ada yang bilang bahwa pohon nusa indah itu bertuah. Di mana ia ditanam, di situlah kekuasaan Majapahit-Mataram modern bertumbuh.

SD Negeri itu adalah satu-satunya sekolah desa. Hari itu Jumat, hari olah raga. Dari pengeras suara, musik mars berdentum-dentum—do si la sol, do si la sol—menambah tenaga di pagi hari. Sebagaimana diwajibkan di semua sekolah di negeri ini pada masa itu, anak-anak melakukan Senam Kesegaran Jasmani sebelum pelajaran dimulai.

Hari ini tak ada pelajaran setelah senam. Sebab ini adalah hari Jumat mendekati perayaan Kemerdekaan 17 Agustus. Inilah hari kerja bakti. Halaman akan dibersihkan. Dinding sekolah akan dilabur dengan air kapur yang disapukan memakai merang.

Sebagian besar murid berkumpul dalam pasukan kerja bakti. Tapi, ada sejumlah kecil yang mendapat tugas lain. Mereka berkumpul dalam sebuah kelas, di mana bergantung gambar pahlawan, serta potret Presiden Jenderal Purnawirawan Soeharto dan wakilnya Sudharmono. Mereka adalah anak-anak terpilih. Murid-murid yang dianggap memiliki bakat menyanyi, musik, akting, dan berwajah paling rupawan, dari kelas satu sampai kelas enam. Mereka terpilih untuk mementaskan drama tujuhbelasan. Akan ada pertandingan drama sekabupaten. Para juri dari kabupaten akan datang menilai dan menentukan sepuluh teater terbaik. Sepuluh grup itu akan dibawa ke ibukota kabupaten untuk berpentas dalam tiga hari perayaan besar. Mereka akan naik panggung di hadapan

bupati. Akan dinilai pemenang satu, dua, dan tiga. Desa yang menang akan mendapat piala dan sejumlah uang. Semua pihak ingin mengisi lemari sekolah dengan sebanyak mungkin piala. Maka, anak-anak calon pemain teater itu berkumpul dengan penuh semangat.

Di antara mereka tampak dua yang paling rupawan. Penduduk desa kebanyakan berwajah gempal berhidung rata, seperti manusia purba yang menetap di goa-goa di perbukitan ini ratus ribu tahun silam. Seperti patung yang kita kenal sebagai Gajah Mada. Tipe wajah demikian masih dapat kau jumpai di pedalaman selatan pulau Jawa. Inilah wajah yang dianggap milik orang jelata. Wajah gunung kidul. Tapi, dua anak nan istimewa itu menjadi rupawan karena memenuhi selera estetika baru, estetika percampuran. Rupa yang dianggap milik keturunan raja. Sebab rajalah yang bisa membuahi wanita-wanita tercantik dari Tanah Jawa maupun negeri Champa. Raja mendapat upeti gadis-gadis molek mancanegara. Dari sanalah penghalusan pada bentuk gempal bermula.

Dua anak ini memiliki tulang hidung yang ramping, tulang alis yang tidak terlalu menonjol, tulang dahi yang tegak, tulang pelipis dan rahang yang bersudut baik, yaitu sekitar seratus empatpuluh derajat. Dua anak itu adalah Jati, yang duduk di kelas enam. Dan Kupu, yang di kelas tiga. Mereka tampak seperti kakak adik. Terutama jika diletakkan di antara barisan anak-anak manusia wajak. Mereka memiliki raut satria pewayangan, sementara di barisan itu bermunculan wajah-wajah punakawan selain wajah-wajah gajahmada. Jati tentu saja jauh lebih menjulang dibanding Kupu, karena ia tiga tahun lebih tua.

Guru pembimbing telah menentukan lakon yang akan dipentaskan. Yaitu “Penyerangan Benteng VOC di Batavia oleh Sultan Agung Mataram.” Terbayang di mata anak-anak,

adegan-adegan perang di mana benteng Belanda diserbu dari darat dan laut. Prajurit Belanda kalang kabut. Prajurit Sultan gagah berani meski sebagian mati.

Tapi sebelum itu, sekarang adalah bagian pertama yang mendebarkan anak-anak. Siapa di antara mereka yang akan dipilih untuk menjadi Sultan Agung Mataram? Semua anak ingin jadi pahlawan. Tapi diam-diam mereka tahu, karena ini adalah sebuah sandiwara, hanya anak yang paling rupawan dan memiliki kharisma panggunglah yang akan menjadi sang panembahan. Pilihan mengerucut kepada dua: Jati, yang lebih jangkung, dan Kupu, yang lebih muda. Sesungguhnya, Jati lebih menonjol dalam hal apapun. Ia lebih besar, lebih berwibawa, dan kulitnya lebih terang, sebab ia tidak bertani tidak menyadap nira dan tidak memacul batu-batu gunung. Kulit terang adalah nilai plus di desa ini.

Jati menyimpan keinginannya untuk menjadi pahlawan. Ia tahu kebanyakan mata tertuju padanya. Ia telah biasa dengan itu. Ia tahu bahwa ia sangat berbeda dari anak-anak lain. Bukan hanya karena ia jangkung dan rupawan seperti anak kota, berkat gizi dan perawatan yang baik selain karena bawaan. Tapi juga karena ia mendapatkan pendidikan privat yang mampu bersaing dengan sekolah elit di kota. Pendidikan yang didapatkannya di rumah, di Padepokan Suhubudi. Ia adalah satu-satunya anak yang sudah mengenal bahasa Inggris. Ia telah membaca novel-novel klasik dunia dalam versi anak-anak. *Don Quixote*. *Tom Sawyer*. *Uncle Tom's Cabin*. Juga *Mitologi Yunani*. Ia membaca *Revolusi di Nusa Damai*, *Robert Anak Surapati*, *Mumi Dinasti Kurulik*, *Senopati Pamungkas*, *Winnetou*, *Musashi*, dan lain-lain judul. Jati tahu bahwa dengan atau tanpa pengakuan orang, ia adalah bintang di sekolah ini. Bukan kelasnya bersaing di tempat ini. Ia tak butuh pengakuan lagi. Karena itu ia menenggelamkan hasratnya untuk menjadi pahlawan sandiwara. Ia duduk dengan wajah

sedikit menunduk seperti sikap satria pewayangan.

Sebaliknya, hasrat berkilat-kilat di mata Kupu. Begitu nyata terlihat seperti tatkala kemarahan nyalang di matanya tampak bagi Nyi Manyar yang menemukan dia di Sendang Hu, dulu. Sebagian anak desa menerima keadaan mereka yang sederhana. Mereka tak ingin jadi anak pintar. Mereka senang bermain saja dan tak begitu tahu apa gunanya belajar atau bersekolah. Mereka tak mengerti apa guna membaca. Sering kali mereka sulit dibedakan satu sama lain. Tidak demikian Kupu. Sejak bayi ia minum susu dan makan bubur bergizi, yang dikirim Suhubudi diam-diam. Suhubudi memasok beberapa buku—sebagian adalah lungsuran Jati yang telah bosan, yang dibaca Kupu berulang-ulang sendirian, sebab orangtua asuh-nya tak begitu bisa baca-tulis.

Kupu bertumbuh dan diam-diam mengetahui bahwa dia pun berbeda dari kebanyakan anak desa. Dialah yang paling mendekati bintang sekolah, anak yang istimewa itu, Parang Jati. Tapi sekaligus Parang Jati tak terjangkau olehnya. Parang Jati datang dari sebuah istana yang terletak di balik berhektar ladang dan hutan. Parang Jati adalah pangeran yang dititahkan untuk berbaur dengan rakyat jelata demi merasakan susah-senang mereka sebagai bagian dari pendidikan kenegarawan-annya. Setiap malam toh Parang Jati pulang ke istana dan tidur di kasur empuk berpegas. Di kamar pribadinya barangkali Parang Jati memiliki segala mainan yang menggunakan bate-rai. Segala buku cerita dengan gambar warna-warni dan sampul keras, yang boleh disimak sampai larut malam dalam kamar yang terang oleh lampu-lampu. Sedangkan dia, Kupu, tidur di lihap yang telah cedok dan bocor di sana-sini, biji kapuknya bertonjolan, berbagi dengan ayah ibunya, seorang penyadap nira yang menyambi penggali batu dan seorang bekas pesinden yang telah serak. Ketika malam tiba ia sulit membaca, sebab listrik tak mengalir ke rumahnya dan minyak harus dihemat.

Jika cadangan minyak untuk lampu masih ada, ia membaca sebanyak-banyaknya. Mengulang-ulang buku yang telah habis. Jika cadangan minyak telah kering, ia berbaring dan memutar kembali bacaan yang telah terekam di kepalanya. Kadang-kadang ia menulis juga.

"Namaku Kupukupu. Tapi aku ini masih ulat. Suatu hari akan menjadi kupukupu," tulisnya dalam sebuah sajak anak-anak.

"Sebagian makhluk diciptakan sama dari lahir sampai matinya. Sebagian makhluk ditakdirkan tidak bermetamorfosa. Mereka cacing seumur hidupnya, atau elang seumur hidupnya. Aku bukan bagian mereka." Demikian nanti ia tulis dalam sajak berjudul "Manifesto Masa Remaja".

"Anak-anak di desa ini tidak melek matanya. Mereka tidak tahu bahwa mereka miskin, bodoh, dan sesungguhnya buta huruf. Mereka berada dalam kegelapan. Aku merasa, hanya aku sendiri yang terbuka matanya." Demikian ia tulis, yaitu ketika ia telah menarik garis dengan pedang dan meletakkan diri di seberang Parang Jati. Kelak, setelah lewat usianya enambelas dan Parang Jati sembilanbelas.

Tapi hari ini Kupu masih delapan tahun dan Jati sebelas tahun. Mereka masih duduk sila bersama, di antara anak-anak yang akan berlatih drama perayaan kemerdekaan. Sandiwara berlakon "Kisah Pasukan Sultan Agung Mataram Menyerang Benteng Belanda di Jakarta". Ceritanya telah jelas, tapi judul-nya masih belum tetap. Jati, kepalanya sedikit menunduk. Ku-pu, ia menyembulkan wajahnya di antara bocah lain. Matanya berkilat-kilat.

Orang Jawa menghargai sikap tidak menonjolkan diri. *Becik ketitik, ala ketara*. Kebajikan akan terbetik, kejahatan akan kentara. Tapi, hari ini secara naluri Kupu tahu bahwa jika ia tidak meneriakkan pendapat, ia pasti kehilangan kesempatan

untuk menjadi panembahan. Sedangkan, jika ia menyerukan diri, ia masih bisa mendapatkan kesempatan itu, meski belum pasti juga. Maka, ketika Pak Guru hendak mengumumkan pilihan atas para murid, ia mengacungkan tangan. Gerakan itu demikian cepat, seolah ia menebaskan pedang menampik bahaya dalam rupa kertas daftar pemeran sandiwara. Kertas itu pun tercabik-cabik.

"Permisi, Pak. Saya mau usul."

"Ya, Kupu?"

"Saya usul agar murid-murid yang jangkung memerankan Belanda. Sebab, bukankah orang Belanda itu tinggi-tinggi."

Beberapa anak berseru hu yang panjang. "Dirinya mau jadi Senapati!"

"Bukan begitu!" tiba-tiba ia garang membela diri. "Kalau kita memang ingin menang perlombaan, kan harus masuk akal, tho? Belanda itu kan besar-besar, orang Jawa itu kecil-kecil. Itu kan kenyataan."

Dalam perdebatan, terdengar bisik-bisik yang berubah menjadi dengung. Kumandang itu semakin nyaring. Kupu berhasil membuat anak-anak yang bertubuh pendek berpihak padanya. Mereka berseru bahwa jati diri bangsa Jawa adalah cilik-cilik. Para penjajah itu tinggi-tinggi sebab mereka rakus dan licik seperti para raksasa. Peristiwa ini dicatat Parang Jati dalam buku hariannya yang kubaca kelak. "...tiba-tiba semua orang kerdil menjadi congkak akan kekerdilan mereka dan menyalahkan orang-orang yang lebih tinggi dari mereka." Demikian tulis Parang Jati. "Lihatlah. Mereka berteriak: Hidup kekerdilan!"

Dalam perdebatan itu Jati berdiam diri lama. Ia sebetulnya setuju bahwa yang tinggi menjadi Belanda. Tetapi ia tidak suka cara Kupu mengarahkan emosi "orang-orang kerdil" itu untuk mempertahankan "kekerdilan" sebagai jati diri mulia. "Mengapa mereka tidak bisa menerima tubuh kerdil mereka

sebagai netral? Artinya, tanpa harus membenci yang tidak kerdil?" Aku tahu, dalam catatan hariannya itu Parang Jati seperti Nyi Manyar. Ia berbicara mengenai hal yang lebih luas daripada kasus yang sedang dihadapinya.

Akhirnya Jati berdiri dan mengacungkan tangan. "Saya senang saja main jadi Belanda. Tidak main juga senang. Tapi saya tidak senang kalau dibilang jati diri bangsa Jawa itu kerdil."

"Aku tidak bilang kerdil. Aku bilang cilik!" bantah Kupu.

Parang Jati menjawab tenang. "Cilik itu artinya akan besar. Kerdil ya kerdil terus. Jati diri itu sesuatu yang terus."

Pak Guru menengahi. Usul dan kritik diterima. Maka hari itu terpilihlah peran-peran dalam peperangan antara Sultan Agung Mataram dan Belanda. Yang paling terang dan paling rupawan di antara yang jangkung, ialah Parang Jati, menjadi Kapiten Mur. Dialah benggol pasukan kumpeni. Yang paling rupawan di antara yang pendek, ialah Kupukupu, menjadi Sultan Agung. Dialah pahlawan bangsa.

Siang itu, Kupu berjalan pulang dengan jati diri baru. Ia belum pernah melangkah lebih mantap dan lebih tegap daripada sekarang. Dagunya terangkat. Di dalam penglihatannya ia telah mengenakan mantel beledru yang berkibar-kibar ke belakang. Cahaya berpendar-pendar di ujung-ujung rambutnya yang berjuraian bagai surai kuda perkasa. Ia berjalan dengan pedang tergantung di pinggang. Ia mengenakan kasut bertali-tali dan rompi kulit anak kambing. Dialah Sultan Agung yang masih muda. Sang Panembahan Senapati. Raja Tanah Jawa. Inilah saat ia paling bahagia dalam hidupnya. Sebab segala bangsa halus pun takluk kepadanya.

Tapi langkahnya terhenti. Dari kejauhan dilihatnya sesuatu yang membuat ia cemas. Di satu-satunya jalan kerakal menuju rumahnya, ada sebuah pohon kapuk besar. Dahannya

seperti cakar-cakar tegang. Di bawah pohon itu kini tampak beberapa anak jangkung berkerumun. Salah satunya adalah yang tadi berdebat keras dengan dia. Yang menuduh dia berhasrat menjadi Sultan Agung Mataram. Jantung senapati cilik itu berdebar kencang. Ia teringat betapa licik para prajurit Belanda. Dengan tipu muslihat mereka akan menangkap dia seperti dulu Belanda menangkap Pangeran Diponegoro. Jika ia melanjutkan perjalanan, itu sama saja ia menyerahkan diri bulat-bulat ke tangan Belanda. Tapi, jika ia tidak melanjutkan langkah, ia akan dihina sebagai seorang pengecut. Mana yang harus ia pilih. Tangannya menjadi dingin. Nalurinya mengatakan bahwa ia harus mencari jalan lain.

Tapi seorang dari gerombolan itu telah melihat sosoknya dari kejauhan. Anak itu berdiri sambil membuka kaki dan melipat tangan. Mereka berdiri bertatap-tatapan beberapa saat sampai akhirnya bocah jangkung itu berseru:

"Hoy! Yang Mulia Panembahan Senapati cuwilik, kenapa tak berani jalan terus?"

Teriakan itu mencemooh.

"Ayo maju, Yang Mulia Panembahan!"

Teriakan itu memerintah.

Senapati cilik gundah gulana. Ia bimbang antara menyelamatkan diri dan menyelamatkan harga diri. Di luar kesadarannya ia membuat satu langkah. Satu langkah yang ragu. Lalu ia berhenti lagi.

Di seberang sana anak-anak jangkung bersorak-sorak. Senapati cilik menjadi semakin bimbang. Perhitungannya mengatakan, kini, setelah saling mengetahui posisi, jika ia mengambil jalan lain pun, pasukan Belanda itu akan mengejarnya juga. Apa yang harus ia lakukan. Ia merasa berada dalam bahaya. Jika ia melarikan diri, ia hanya selamat jika lebih cepat dari mereka. Tapi, kaki-kakinya pendek dibanding kaki-kaki Belanda itu. Jika ia maju, ia menyerahkan diri ke dalam mulut singa untuk

dikemah-kemah. Jika ia melapor kepada Pak Guru, sudah pasti ia akan kehilangan peran ini, sebab sekolah akan memilih jalan aman ketimbang mempertahankan satu anak yang hanya memicu kemarahan anak-anak lain. Orang di negeri ini lebih memilih ketenangan daripada kebenaran.

Ketika pikirannya sungguh buntu, dilihatnya seorang anak jangkung lain berjalan dari arah hutan menuju prajurit Belanda yang berkerumun. Senapati mengenalinya. Dialah Kapiten Mur, komandan serdadu kumpeni. Jantung Senapati berdebur. Ia merasa dizalimi. Oleh siapa ia tak bertanya, tapi ia merasa dizalimi. Sebab ia kecil dan sendiri, sementara para musuh itu besar dan bersama-sama. Betapa dengki orang-orang kafir itu pada dia. Betapa mereka bernafsu menghancurkan dia. Sebab yang demikian telah dikatakan, bahwa orang-orang kafir itu pendengki. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

Tapi dilihatnya sesuatu yang tak ia percaya. Setelah Parang Jati bercakap-cakap dengan anak-anak itu, tampak mereka mengendurkan sikap. Setelah itu mereka berjalan meninggalkan tempat itu melalui ilalang, jalur yang tadi ditempuh Parang Jati. Mereka lenyap dari pandangan. Kupu hampir tak percaya. Ia baru percaya ketika ia tiba di rumah dengan selamat.

Beginilah kisah "Penyerangan Sultan Agung Mataram terhadap benteng VOC di Batavia."

Sebelumnya, inilah silsilah Sultan Agung Mataram.

Mataram adalah kerajaan besar, pewaris kejayaan Majapahit. Mataram terbit di sebuah wilayah di Jawa Tengah. Wilayah itu terletak di antara gunung Merapi dan laut Selatan. Dengan demikian, jajaran gunung Kidul, gunung Sewu, Sewugunung dan Watugunung, Tebing Siung dan hutan Wanara termasuk dalam wilayah ini.

Sultan Agung Mataram adalah raja Mataram yang kedua. Ayahnya, raja Mataram yang pertama, bergelar Senapati Ing

Alaga, adalah putra dari Ki Ageng Mataram. Ki Ageng Mataram inilah yang pertama kali membabat hutan Mataram, yang terbentang di antara gunung Merapi dan laut Selatan.

Dikisahkah, ada seorang penderes nira di pantai selatan Tanah Jawa itu. Namanya Ki Gede Giring. Suatu hari, ketika sedang menderes air nira di pucuk sebuah pohon kelapa, ia mendengar dari pohon muda berbuah sebiji di sebelahnya sebuah suara. "Barang siapa minum air kelapa muda ini sampai habis, kelak keturunannya akan menjadi raja besar yang menguasai Tanah Jawa."

Ki Gede Giring pun turun dari pohon yang sedang ia sadap. Ia memanjat pohon muda dan mengambil buahnya. Tapi Ki Gede Giring tak bisa minum air buah itu sampai habis, kecuali jika ia sangat letih. Maka, agar ia menjadi letih, ditinggalnya buah itu di atas para-para dapur, dan pergilah ia menggali batu gamping. Ketika itulah datang sahabatnya, yaitu Ki Ageng Mataram, yang sedang sangat kehausan. Ki Ageng Mataram meminum habis air kelapa muda itu. Dengan demikian, berkat itu menjadi milik Ki Ageng Mataram. Berkat kejayaan Majapahit jatuh pada keturunan Ki Ageng Mataram.

Ki Ageng Mataram adalah putra dari Ki Ageng Enis. Ki Ageng Enis adalah putra dari Ki Ageng Sela, yang sangat terkenal karena bisa menangkap petir. Ia pernah jatuh cinta kepada istri seorang dalang dan memerintahkan kaki tangannya untuk membunuh sang dalang beramai-ramai. Setelah itu ia lebih asyik dengan perangkat musik daripada janda si dalang. (Ini menunjukkan bahwa genealogi kekuasaan tidak sejalan dengan genealogi kebaikan.) Ki Ageng Sela adalah putra dari Ki Getas Pandawa. Ki Getas Pandawa adalah putra dari Lembu Peteng dengan Nawangsih.

Nawangsih adalah putri satu dewi kahyangan yang diculik oleh Jaka Tarub ketika sang dewi sedang turun untuk mandi di danau. Dewi itu bernama Nawangwulan. Jaka Tarub

memperistrinya dengan tipu daya. Sedangkan Jaka Tarub sendiri adalah anak hasil sejenis pemerkosaan oleh lelaki bernama Ki Jaka terhadap seorang putri yang juga sedang mandi di danau. Saking malunya, gadis malang itu melarikan diri dan melahirkan sendirian di tengah hutan. Ia mati ketika melahirkan Jaka Tarub. Demikian, Jaka Tarub mengulangi apa yang dilakukan ayahnya: menggagahi perempuan mandi. (Sekali lagi, genealogi kepahlawanan tidak sejalan dengan kesopanan.)

Sedangkan Lembu Peteng adalah putra gelap raja Majapahit dari seorang perempuan Champa berkulit kuning langsat yang ditidurinya sebagai obat. Dikisahkan, Raja Brawijaya sakit dan para tabib menganjurkan ia bersetubuh dengan putri Wandan Kuning yang didapat dari pampasan perang. Putri itu ditidurinya semalam saja, sekali lagi sebagai obat. Sang Raja sembuh dan sang putri melahirkan bayi lelaki. Brawijaya menyuruh orangnya untuk membunuh bocah itu ketika berumur delapan tahun. Tapi, tatkala sang abdi hendak membunuh bayi itu, istrinya memasang badan. Maka bayi itu tetap hidup dan menjadi besar dengan nama Lembu Peteng.

Sedangkan raja Brawijaya, juga pendahulunya, Hayam Wuruk, adalah keturunan Raden Susuruh, pendiri kerajaan Majapahit, kerajaan terbesar di Asia Tenggara pada masanya. Mataram melanjutkan kejayaan Majapahit. Demikianlah menurut *Babad Tanah Jawi*.

Demikianlah, estetika percampuran datang dari para raja. Para rajalah yang menaburkan benih pada perempuan-perempuan upeti dari pelbagai negeri. Putri Champa, juga putri Cina, yang dibawa dalam beratus-ratus jumlah dalam armada Laksamana Cheng Ho, untuk dibagikan sebagai hadiah kepada raja-raja negeri-negeri yang ia kunjungi. Setelah itu datang para pedagang, keturunan Arab, Gujarat, maupun Indocina,

Dirikanlah kerajaan. Kalau keturunanmu sudah sukses, aku baru akan jadi permaisuri.
KAYANGAN
Raden Susuruh
Ki Ajar Cemara alias Nyi Ratu Kidul
Hayam Wuruk
Menurut resep tabib istana, cewek ini adalah obat!
Brawijaya x Putri Wandan Kuning
perempuan mandi
Ki Jaka
Nawang Wulan x Jaka Tarub
Lembu Peteng
Nawangsih
Ki Getas Pandawa
Ki Ageng Sela (si penakluk petir)
Ki Ageng Enis
Ki Ageng Mataram
Senapati Ing Alaga
Sultan Agung Mataram
aku menjadi istri semua raja Jawa!

yang menetap dan mengawini putri-putri kota bandar di pesisir Utara. Orang Jawa yang lebih purba tersisa di pedalaman pegunungan Kidul di selatan.

Parang Jati dan Kupukupu adalah anak dari ratusan tahun percampuran itu. Suhubudi, Nyi Manyar, Kades Pontiman, Penghulu Semar, juga lelaki yang mati digigit anjing gila itu, serta banyak murid-murid sekolah, mereka barangkali masih menyimpan darah manusia wajak. Manusia Trinil. *Homo soloensis*. *Homo wajakensis*.

*

Sekarang, beginilah kisah penyerangan benteng Belanda oleh pasukan Sultan Agung Mataram, yang di tubuhnya mengalir darah Jawa dan mancanegara.

Dikisahkan bahwa gamelan bertalu-talu, bergaung pada dinding balairung. Dari pintu di kanan dan kiri, masuklah barisan-barisan. Para prajurit dari kesatuan yang berbeda. Begitu dua pasukan selesai mengatur diri, berbaris rapi menghadap ke depan, masuk lagi dua pasukan berikutnya. Tak berapa lama, balairung pun penuh prajurit yang membawa tombak, lembing, panah, sumpit, gada, dan bambu runcing. Mereka memamerkan sebuah tarian perang sebelum musik berubah pelan.

Dengan iringan gamelan yang magis, masukkah Sultan Agung Mataram ke tengah balairung. Prajurit-prajurit menyembah. Sultan bertepuk satu kali lalu mengangkat tangan. Para prajurit tegak kembali. Sultan membalik badan. Rahangnya terkatup tegang, kepalanya mengangguk-angguk pelan. Ia mengenakan jubah putih, kasut bertali-tali, dan rompi warna kulit. Membelakangi para prajurit, ia berseru ke langit-langit.

“Orang-orang kafir telah menguasai Jakarta.” Suaranya bergetar, demikian pula tangannya yang menunjuk ke kiri.

"Ya! Belanda telah membangun benteng di pelabuhan Sunda Kelapa. Pangeran Fatahillah telah dikalahkan oleh Belanda. Kemarin ada utusan dari Jakarta. Meminta bantuan kepada Mataram untuk mengusir Belanda dari negeri ini."

"Panggil adikku Adipati Mandura!"

"Hamba, Tuanku." Seorang patih berunjuk sembah.

Sang Patih mengundurkan diri untuk segera kembali bersama Adipati Mandura. Kedua lelaki itu menundukkan badan rendah-rendah. Lalu Sultan Agung Mataram memerintahkan Adipati untuk memimpin serangan ke Jakarta.

Serbuan akan dilakukan dari dua arah. Dari darat dan dari laut. Tujuannya menjepit benteng Belanda. Prajurit dari pesisir—Surabaya, Sampang, Gresik, Lamongan, Lasem, Tuban, Jepara, Demak, Kendal, Batang, Tegal, dan Cirebon—akan berarak-arak, sambut-menyambut, dengan kapal layar. Mereka membawa meriam. Sedangkan pasukan dari pedalaman—Mataram, Brebes, Alas Roban, Gembong—akan memukul dari daratan.

Maka tampaklah, para prajurit berbaris dua lapis di atas panggung. Yang di belakang menandu kapal-kapalan dan memainkannya bagai terkena gelombang. Layarnya berkibaran, merah dan putih. Yang di depan berjalan derap-derap, menggambarkan pasukan yang berada di darat.

Ganti babak.

Babak berikutnya adalah suasana di dalam benteng VOC. Satu persatu anak-anak yang bongsor muncul di panggung. Mereka memakai bedak dingin dengan gincu lebar serta rambut kuncung seperti Petruk. Tentu dengan seragam tentara. Digambarkanlah, gerombolan Petruk berseragam tentara itu sedang mabuk dan berjudi. Mereka tertawa keras-keras sambil memegang kartu di tangan kiri dan botol di tangan kanan. Inilah gambaran orang-orang kafir tak bermoral.

Tiba-tiba masuklah Kapiten Mur Jangkung. Sang kapiten

juga berkepala Petruk. Ia menendang meja dan menghardik anak buahnya. Kartu dan kepeng taruhan berhamburan. Botol bir bergelimpangan.

"Hotverdomseh! Kalian semua sudah pada malas-malas seperti itu orang pribumi, ya! Dasar, kalian sudah mulai bermental tempe, ya!" Kapiten Mur memerintahkan prajuritnya untuk bersiaga, sebab pasukan Mataram sudah menjelang. Tetapi para anak buah itu telah tak bisa berdiri tegak lantaran terlalu mabuk. Sebagian bersendawa hik hik.

Penonton tertawa melihat tingkah para serdadu Belanda yang berusaha siaga dalam keadaan teler. Ada yang bersorak, "Hihi! Kafir! Kafir!"

Ketika pasukan kumpeni itu akhirnya berbaris rapi, terdengar bunyi meriam. Lalu di cakrawala panggung tampak beberapa anak menari sambil memanggul kapal-kapalan yang layarnya berkibar-kibar, merah dan putih. Suara meriam lagi. Pasukan Sultan telah tiba. Prajurit Belanda kalang kabut.

Adegan perang selama beberapa saat. Tingkah para serdadu Belanda membuat penonton terguncang-guncang.

"Maju terus untuk perang sabil!" terdengar Sultan Agung Mataram berseru sambil melintas di depan panggung.

"Merdeka atau matiiii!" teriak seorang pejuang dengan bambu runcing.

Digambarkan, Kapiten Mur Jangkung memanggil anak buahnya untuk merapat. "Hotverdomseh! Persenjataan telah menipis! Kita memerlukan strategi baru untuk melawan itu ekstrimis-ekstrimis!" katanya. "Saya punya ide. Kita tembaki itu pasukan Mataram dengan segala najis. Taik, kencing, dan darah celeng!"

"Ya, ya! Mari kita pipis rame-rame. Sudah dari tadi saya menahan pipis!"

Penonton tertawa.

Demikianlah, seperti diriwayatkan oleh pujangga Jawa

dalam sebuah babad yang agung, Belanda merendam peluru di dalam air kencing dan melumuri tinja serta darah babi hutan. Tak diceritakan adegan pipis rame-rame itu. Tapi ada celengan tanah liat yang dibawa ke panggung, dilubangi lehernya sehingga mengucurkan cairan merah. Digambarkan kemudian, mereka mengambil sebuah peti. Mereka mengambil dari dalam peti itu bola-bola tanah dan melemparkannya kepada prajurit Mataram.

Para prajurit Mataram di bawah pimpinan Kupukupu baru sadar bahwa kumpeni menggunakan sarung tangan ketika semua sudah terjadi. Tak mungkin sarung tangan dipakai jika tak ada sesuatu. Tapi bola-bola tanah itu telah mulai mengenai mereka dan buyar, seperti dalam skenario. Seperti dalam skenario pula, para prajurit Mataram harus kelabakan. Najis itu membuat yang sakti tak lagi kebal peluru. Yang tidak sakti melarikan diri karena jijik dan mual. Banyak orang Mandura yang mati sebab tak tahan dengan bau tinja Belanda. Yang lainnya berlumuran tinja, sebagian lagi gelagapan. Banyak prajurit mabuk. Ada yang muntah sehingga tidak bisa maju perang. Pangeran Mandura kelelahan dan kemudian mundur karena mabuk tinja dan mual-mual. Yang hidup langsung menuju kali untuk mandi dan berganti pakaian, pulang ke pesanggrahan.

Sultan Agung Mataram muncul kembali. Ia dilempari peluru tinja juga tapi ia tetap teguh, sebagai bukti kesaktiannya, seperti dalam skenario. Setelah satu bola mengenai mukanya dan lumur, barulah ia menembakkan meriam si Jagur, yang, seperti dalam skenario, hanya suaranya saja. Seluruh prajurit Kapiten Mur pun tergeletak mati. Mur Jangkung menyembah-nyembah dan meminta gencatan senjata kepada Sultan Agung. Sultan memaafkan perbuatan Belanda dan mengabulkan permohonan gencatan senjata.

Cerita selesai.

Penonton bubar dengan hati gembira. Pak Pontiman bersalam-salaman dengan para juri dari kabupaten. Yang menjadi bintang malam itu adalah para prajurit Belanda. Anak-anak jangkung berdandan Petruk itu telah menjadikan drama ini sebuah goro-goro yang membuat pemirsa menyimpan tawa selama sepekan. Tapi, para anggota pasukan Mur Jangkung itu sendiri akan terpingkal-pingkal untuk waktu lebih lama lagi.

Dalam buku hariannya Parang Jati menulis bahwa ia tak pernah benar-benar meniatkannya. “Siang itu,” tulisnya, “keinginan saya cuma satu. Agar Kupu tidak dikeroyok. Meskipun anak itu sangat ambisius, tak sebanding kalau dia dikepung dan digebugi anak-anak senior.” Maka, Jati menyusul teman-temannya ke bawah pohon kapuk. Tapi, ia tak ingin berlagak pahlawan, menjadi pembela bagi yang kecil. Karena itu ia memilih strategi lain. Ia mengajak teman-temannya menunda kegemasan, untuk menumpahkannya secara cerdik tepat di waktu pertunjukan. “Kita lakukan saja persis seperti yang diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi*.”

Setelah melontarkan ide itu Jati tak melakukan apapun untuk mewujudkannya. Tapi ia tahu, teman-temannya yang jahil dan jengkel akan meneruskan usulan itu tanpa campur tangannya. Ia sendiri tak peduli untuk menghentikannya. Tinja siapa yang digunakan, ia persetan. Bagi dia, kejahilan lebih baik ketimbang pemukulan dan pengeroyokan. Setidaknya, kejahilan melibatkan kecerdikan dan kreativitas. Pemukulan semata-mata kekerasan.

Peristiwa ini kuceritakan karena satu hal penting. Di sinilah Parang Jati belajar mengenai dasar-dasar agitasi dan provokasi—sesuatu yang, setelah ia besar, ia percaya betul merupakan cara-cara intelijen militer. Ia menulis dalam buku hariannya, “Betapa mudah untuk menggiring segerombolan orang melakukan kejahatan tertentu. Asalkan, gerombolan itu telah memiliki dendam kesumat di dalam dirinya. Ya, kesumat. Tinggal pandai-pandai kita menyumatnya.”

Nyi Ratu Kidul

Pontiman Sutalip mengendarai motor di jalan berbatu-batu. Pipinya terguncang-guncang. Seekor induk kambing mengembik menyuruh anak-anaknya menepi. Dua cempe itu melenting-lenting. Pak Pontiman menghentikan Vespa-nya di depan sekolah. Ia berjalan terburu-buru memasuki ruang kepala sekolah.

Tak lama setelah itu, tampak asisten Bu Kepala Sekolah mengunjungi satu per satu kelas, memanggil murid-murid yang terlibat dalam drama. Mereka dikumpulkan di sebuah ruangan. Ketegangan semburat di wajah mereka. Kebanyakan anak yunior tak berani menantang yang senior. Tapi ada satu dua murid yang menyorotkan tatapan saling menyalahkan. Ada juga murid kelas enam yang cengar-cengir. Jati termasuk di antaranya. Kupu mengatupkan rahangnya rapat-rapat, menyimpan dendam tak terucap.

Pak Guru pembimbing mendesis menyuruh anak-anak diam.

Bu Kepala Sekolah menyilakan Pak Pontiman berbicara. Bocah-bocah tegang.

"Anak-anak," sambut Pak Pontiman, "Sekolah kita... termasuk dalam sepuluh besar! Terima kasih atas prestasi kalian!"

Murid-murid bersorak. Jati dan pasukannya saling memoles kepala. Kupu tampak kikuk. Semula ia yakin bahwa grup teater mereka akan dihukum karena melakukan yang tidak senonoh. Terlalu berkutat dalam sudut pandangnya sendiri, katak dalam tempurung ia, tak sadar bahwa tak satupun penonton tahu atau peduli bahwa ada tinja asli yang terlibat dalam drama.

Pak Pontiman mengepalkan tangan ke atas sambil bertegas bahwa sekolah mereka harus menang. Mereka masih memiliki satu pekan untuk berlatih lagi. "Nah, ini ada beberapa evaluasi dan pesan dari koneksi saya di kabupaten."

Pak Pontiman minta adegan menyembelih celengan dihapus saja. Khawatir mengandung unsur SARA, katanya. Anak-anak kelas enam cekikikan. Apa urusannya celengan dengan unsur Suku Agama Ras dan Antar-golongan. Barangkali, maksudnya unsur CARA: Celeng Agama Ras dan Antar-golongan— bisik Jati. Pak Pontiman yang sayup-sayup mendengar celetukan itu mencari alasan, "Sudah! Lagipula celengannya juga terlalu kecil. Tidak meyakinkan." Ia melanjutkan beberapa kritik kecil lagi.

"Nah, sekarang ada yang hal yang lebih penting. Ibu Bupati akan ikut menjadi yuri."

Pak Pontiman selalu menyebut "yuri" untuk "juri". Jika Nyonya Bupati menjadi salah satu dewan "yuri", itu sama saja tak ada "yuri-yuri" yang lain. Celakanya, dan mereka semua baru menyadarinya ketika itu, tak ada pemeran perempuan dalam drama kemarin. Tak ada tokoh perempuan dalam lakon

"Pasukan Sultan Agung Mataram Menyerbu Benteng VOC di Batavia". Itulah hari ketika Jati, anak yang suka merenung itu, menyadari betapa sejarah diceritakan dari pihak lelaki. Seperti Nyi Manyar memiliki peran di alam jagad alit mereka tetapi tak pernah memiliki panggung dalam masyarakat. Nyi Manyar, sang pawang yang selalu berada di pinggir belakang panggung. Sejarah adalah panggung cerita perang dan pembunuhan. Seperti Sangkuriang dan Watugunung membunuh ayahnya. Itu adalah hari ketika Jati tiba-tiba bertanya pada diri sendiri, bagaimana seandainya sejarah ditulis demi pihak perempuan.

"Coba kalian pikirkan, bagaimana supaya drama kita itu ada pemeran anak putri," terdengar suara Pak Pontiman.

Guru Pembimbing garuk-garuk kepala. Ia usul agar anak-anak putri dilibatkan sebagai prajurit. Tapi ide itu tak disambut baik. Ia menggigit-gigit bibir. Tak mungkin mengganti lakon sama sekali mengingat mereka hanya punya satu pekan latihan. Ada yang usul untuk menaruh murid putri dalam adegan di benteng Belanda. "Anu," kata murid jangkung itu, "untuk menunjukkan kebejatan Belanda, Belanda digambarkan mempermainkan putri-putri Jawa." Ide ini serta merta ditolak oleh Bu Kepala Sekolah. Sungguh tepatlah sikap Bu Kepala Sekolah. Jika anak-anak itu bisa melibatkan tinja sungguhan, kenapa yang ini tidak.

Akhirnya Jati mengacungkan tangan.

"Biar tidak sama sekali mengubah cerita," katanya, "bagaimana kalau kita tambah adegan Sultan Agung Mataram bertemu Nyi Rara Kidul? Cerita ini juga terdapat dalam *Babad Tanah Jawi*."

Orang-orang terdiam. Ada tersirat persetujuan di wajah mereka. Tapi ada semburat kegalauan di mata mereka.

*

Pada hari-hari tertentu, orang-orang dari dalam dan luar Watugunung masih melarung sesaji ke laut Selatan di sekitar pantai ini. Di beberapa aliran air dari darat ke laut yang membuat jalur pada pasir, sore ini masih tampak seorang lelaki melakukan kungkum—berendam sebagai sebuah jalan tapa.

Kekuatan laut Selatan merupakan pusat kepercayaan purba bangsa Jawa. Demikian saya, Parang Jati, senang mengatakannya. Sejauh saya tahu, kita tak punya catatan tentang apa yang dipikirkan manusia purba tentang samudra yang terbentang hingga kaki langit ini. Tapi, kita bisa mengenali jejaknya dalam dongeng-dongeng rakyat. Seperti kisah Sangkuriang, sebuah dongeng purba menyintas ratusan ribu tahun. Sebuah dongeng diriwayatkan dari windu ke windu, dari orangtua ke anak cucu. Sementara itu permukaan bumi berubah. Gunung baru tumbuh. Danau mengering. Dasar laut membeting. Betapa menakjubkan, Sangkuriang menyimpan informasi dari seratus ribu tahun silam.

Dan dongeng-dongeng tentang Segara Kidul tersimpan di sepanjang pantai selatan pulau Jawa. Dari masa yang sangat jauh. Pada sebuah zaman yang tak diketahui, para pujangga purba mulai menggambarkan Sang Laut sebagai seorang ratu. Barangkali Sang Laut sungguh menampakkan diri kepada si pujangga sebagai seorang wanita agung, kita tak akan tahu. Sebab berbedalah alam pikir modern dan alam pikir purba. Tapi, jejak-jejak cerita itu tersimpan di sepanjang pantai selatan. Dan itulah yang selalu menakjubkan saya. Membayangkan betapa purba sebuah kisah bermula.

Proses Degradasi Ratu Kidul dalam Babad Jawa

Babad Tanah Jawi mewarisi kisah purba itu. Kitab sejarah raja-raja ini ditulis dalam masa Jawa Islam, dan nadanya

kerap miring terhadap yang disebutnya sebagai agama Buddha ataupun ilmu-ilmu yang didapat dari gunung. Betapapun, Sang Ratu Kidul menyusup, berkelindan dengan riwayat para prabu. Di dalam babad, terlihat bagaimana pencitraan Ratu Kidul berubah, dari cenderung abstrak dan ambigu di awal, menjadi banal di belakang. Ini menunjukkan persilangan dan tarik-menarik kepercayaan purba dan agama baru.

Dikisahkan, Sang Ratu Tasik Wedi, penguasa segala bangsa halus Tanah Jawa, muncul kepada pendiri Majapahit, Raden Susuruh yang sedang terlunta-lunta, terusir dari kerajaan Pajajaran. Ratulah yang memberi legitimasi untuk berdirinya kerajaan besar Majapahit. Dialah yang menjanjikan sebuah tanah di mana sebatang pohon maja berbuah pahit. Dia menjanjikan perkawinan magis dengan setiap keturunan Majapahit yang menjadi penguasa Tanah Jawa. Dengan demikian, dialah legitimasi spiritual kerajaan Jawa.

Ketika raja-raja Jawa telah beragama Islam, Nyi Rara Kidul datang, untuk memenuhi janji, kepada yang utama di antara mereka, yang merupakan keturunan Majapahit. Yaitu, raja Mataram yang pertama. Panembahan Senapati. Sang Senapati Ing Alaga. Ayahanda Sultan Agung Mataram.

Alkisah, untuk mendapatkan kesaktian sebagai raja, Panembahan Senapati melakukan tapa di sebuah karang yang menjorok ke laut Selatan. Batu karang yang dinamai Parang Kusuma. Di pantai yang dikenal sebagai Parang Tritis. Semadinya membuat laut bergolak. Maka, datanglah Sang Ratu dari kedalaman segara dengan kereta kencana bergelimang badai dan angin. Nyi Rara Kidul mengajak Panembahan Senapati ke kerajaannya. Mereka berjalan menembus ombak.

Inilah perjalanan Senapati ke dasar lautan. Menyerupai perjalanan Bima menemui Dewaruci ke dasar samudra. Perjalanan yang dalam spiritualitas Jawa dirumuskan sebagai persatuan abdi dan tuhan, manusia dan gusti, *manunggaling*

kawula gusti, yang sesungguhnya merupakan perjalanan manusia ke dalam dirinya sendiri.

Meskipun Bima adalah sosok dalam kisah Hindu Mahabarata, serat *Dewaruci* adalah kisah mistik Jawa yang intinya kemungkinan besar berasal dari masa pra-Hindu. Suluk Dewaruci yang kita kenal sekarang ini telah meleburkan mistik Jawa purba, Hindu, dan Islam, bagaikan serat-serat spektrum cahaya bersatu ke dalam terang putih. Kejawaannya muncul pada pencerahan gaib yang terdapat dalam samudra. Pencerahan gaib itu tidak terjadi di atas—bukan di gunung ataupun di langit ke tujuh, melainkan di dalam—di kedalaman laut. Tidak di luar diri, melainkan di dalam diri. Laut adalah wahananya. Kehinduannya muncul dalam kasunyatan, keadaan sunyi dan suwung, ketika Bima masuk ke tubuh Dewaruci. Shunya adalah kata Sanskerta yang berarti kehampaan, ketiadaan. Dalam kasunyatan ini, Bima memperoleh pencerahan, yang diterangkan sebagai hakikat dan ma'rifat. Keislamannya muncul dalam penjelasan mengenai tasawuf, yaitu konsep mistik dalam Islam.

Demikian pula, seperti Bima masuk ke dalam samudra bersatu dengan Dewaruci, Panembahan Senapati masuk ke dalam Segara Kidul dan bersatu dengan Sang Ratu. Ini digambarkan dalam serat *Kisah Senapati Bertemu Nyi Rara Kidul*. Namun, ada kemasygulan yang tampak dalam kisah ini. Agaknya, penyembahan kepada kekuatan laut Selatan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Ini menyebabkan penggambaran tentang Nyi Rara Kidul dalam serat ini pun menjadi terlalu banal.

Demikian pula, mulai ada kebimbangan mengenai kedudukan Sang Ratu. Pada bagian permulaan Babad, yaitu ketika raja-raja belum menganut agama Nabi, Sang Ratu digambarkan sebagai pertapa di gunung penuh cemara. Ialah pertapa yang mendapat kekuasaan untuk menjadi perempuan

ataupun lelaki, menjadi tua ataupun muda, hidup hingga dunia berakhir, dan disembah segala bangsa halus Tanah Jawa. Ialah kakek pertapa. Ia juga ratu cantik jelita. Ratu yang memberi legitimasi bagi berdirinya Majapahit-Mataram. Sebagai ratu ia tak bernama.

Tapi, kini, ketika Sang Ratu menampakkan dirinya lagi kepada Panembahan Senapati, sang pujangga menyederhanakan sosoknya menjadi ratu cantik jelita penguasa samudra dan para bangsa halus. Wanita yang, bukan memberi legitimasi kepada calon raja Jawa, melainkan yang jatuh cinta kepada sang raja, istri yang terserang sakit rindu ketika Panembahan pulang ke Mataram. Ia tak lagi pemberi legitimasi. Ia mengalami penurunan. Ia menjadi sekadar ratu pendamping. Bagaimanapun, Nyi Rara Kidul tetap memberi nasihat kepada Raja tentang cara-cara berkuasa. Perlu diingat, jika Bima bertemu Dewaruci untuk mencapai pencerahan spiritual, Senapati bertemu Ratu Kidul untuk kekuasaan.

Serat *Kisah Senapati Bertemu Nyi Rara Kidul* pun segera diikuti serat lain, berjudul *Sunan Kalijaga Mencela Kediaman Senapati*. Dalam bab pendek ini, Sunan Kalijaga, guru agama Nabi bagi raja-raja Jawa, menasihati Panembahan yang dianggapnya angkuh. Meski sangat halus, tampak ketegangan antara ajaran Islam dan kepercayaan purba pada laut Selatan itu.

Ketegangan ini mendapat bentuknya lagi pada kisah jauh berikutnya. Dikisahkan, setelah Senapati mangkat, putranya menggantikan. Bergelar Sultan Agung Mataram. Sebagaimana janji Sang Ratu Tasik Wedi kepada pendiri Majapahit, ia akan menjadikan setiap keturunan sang pangeran yang menguasai Jawa sebagai suaminya. Ia telah bersuamikan Senapati. Kini, Senapati telah mangkat dan digantikan putranya. Maka ia bersuamikan Sultan Agung pula. Pertemuan mereka ditulis dalam serat *Sultan Agung Bertemu dengan Ratu Kidul*.

Pujangga penulis *Babad Tanah Jawi* kembali menurunkan derajat Ratu Kidul dari spiritualitas menjadi mistik. Dari

sosok yang mengatasi identitas menjadi sosok yang terkurung dalam identitas nan banal. Dari pertapa-ratu-lelaki-perempuan-tua-muda menjadi ratu cantik jelita yang akan membangkitkan asmara raja. Bahkan, ratu yang menyesali keberadaan dirinya sebagai separuh peri separuh manusia.

Ketegangan antara agama baru dan kepercayaan purba tampak dalam serat ini. Dikisahkan, Kanjeng Sultan bertakhta di dua keraton. Keraton Mataram dan Keraton Laut Selatan. Sebab Nyi Rara adalah istri Sultan. "Nyi Kidul Rara adalah peri. Orang tidak menyukainya sebab ia bukan peri sungguhan karena lahir dari manusia."

"Yang memperanakkannya adalah seorang putra raja yang kasmaran begitu melihat manusia. Putra dan putri sama-sama keluar dari kamanya (kama = hasrat, nafsu, asmara, cinta, benih). Atas kehendak Tuhan raganya menyatu, kemudian menjadi Nyi Kidul."

Dalam serat ini Nyi Rara Kidul mendapat penjelasan baru mengenai asal-usulnya. Ingatlah, di awal Babad, dikisahkan asal-usulnya sebagai putri Pajajaran yang memilih menjadi pertapa ketimbang menerima lamaran raja-raja. Kini, ia adalah benih dari seorang putra raja "yang kasmaran begitu melihat manusia". Kita sulit mengerti kalimat ini. Ia adalah putra dan putri yang "atas kehendak Tuhan... menyatu, menjadi Nyi Kidul." Kita juga sulit menerima kontradiksi dalam sebuah buku ini.

Tapi, kita tak bisa membaca kitab ini dengan kacamata modern. Inkonsistensi itu agaknya kompromi terhadap orang-orang "yang tak menyukainya." Di balik inkonsistensi itu, kita tetap bisa menangkap sesuatu yang konsisten. Yaitu, penekanan bahwa Sang Ratu mengandung kedua unsur yang membuat keutuhan dunia. Feminin dan maskulin. Meskipun utamanya ia berwujud wanita agung, Sang Ratu adalah perempuan, tetapi ia juga lelaki; putra, tapi juga putri. Ia mengatasi personifikasi. Ia adalah cermin—yaitu refleksi terbalik—dari Semar. Semar,

yang bukan jantan bukan betina. *Sebab, jika jantan mengapa berpayudara, jika betina mengapa berjambul.* Semar—*ora lanang ora wadon, ora ngadeg ora linggih, ora dunung orang papan*. Semar, yang juga datang dari masa purba orang Jawa.

Demikianlah, nyata sekali dalam serat ini, tentang orang-orang yang tidak menyukai Nyi Rara Kidul. Inilah penggerak utama cerita. Agaknya, serat ini ditulis untuk menjawab persoalan itu. Nyi Rara Kidul berduka karena tahu bahwa ada orang-orang yang membenci dia. Untuk menghibur hati istrinya itulah, Kanjeng Sultan berangkat menuju tepi laut. Pada batu yang dinamai Parang Kusuma Sang Ratu menjemputnya. *Sang Raja berjalan bergandengan tangan dengan Nyi Rara Kidul menjelajah lautan seakan berjalan di darat*.

Dikisahkan bahwa mereka bersatu padu. Lalu Nyi Rara memberitahu bahwa usia Raja telah dekat. Karena itu, Nyi Rara memohon agar Kanjeng Sultan meninggalkan Mataram dan hidup bersamanya di sini, selamanya. Sampai hari kiamat kelak.

Raja menolaknya dengan halus. Sebab, dia adalah manusia. Semua leluhurnya berada di Mataram. "Aku ini manusia. Jin dan peri, setan dan iblis, tidak sama dengan manusia."

Ketika inilah Sang Ratu menangis, menyesali keberadaan dirinya yang bukan lagi manusia. Berkata Sang Ratu, "Aduh Kakanda Sultan Mataram, hamba mohon dijadikan manusia kembali. Paduka Raja yang Agung, yang berpandangan tajam dan lagi sakti, serta terkenal di Tanah Jawa, kalau Paduka Raja memang yang utama, yang meruwat segenap makhluk, tak ada yang sulit. Bukankah Paduka telah diberi izin dari negeri Mekah. Di Jawa tiada tandingan, bertakhta sebagai sultan yang memerintah semua raja. Ruwatlah diri hamba. Hamba berasal dari manusia."

Sri Raja menjawab, "Duhai pujaanku, itu tidak boleh dilakukan sebab sudah menjadi kehendak Tuhan. Tak ada yang

boleh berubah. Kalau benar-benar kau manusia yang baik, hari kiamat nanti bergabunglah denganku."

Raja dan Ratu berkasih-kasihan dalam tangis haru dan duka. Ini adalah pertemuan terakhir Sultan Agung dengan Nyi Rara, sebab segera setelah kembali ke Mataram Kanjeng Sultan akan wafat.

Serat *Sultan Agung Bertemu dengan Ratu Kidul* adalah salah satu bab yang sangat saya sukai dalam *Babad Tanah Jawi*. Percintaan antara Sultan dan Ratu dibangun indah dan mengharukan. Mengharukan, sebab mengandung kesedihan. Namun, di balik plot cerita kita bisa melihat ketegangan mengenai identitas dan posisi Sang Ratu Laut Selatan yang belakangan terjadi dalam masyarakat Jawa. Ratu yang pada mulanya diterima sebagai pemberi legitimasi kerajaan Jawa, pelan-pelan ditepikan menjadi sekadar permaisuri penasihat ulung, lalu sebagai Nyi Rara yang, meski gaib dan berkuasa, tetaplah menyesali keadaannya, ke-bukanmanusiaan-nya. Demikian dalam *Babad Tanah Jawi*.

Yang selalu menakjubkan bagi saya adalah membayangkan betapa purba kepercayaan pada Penguasa Samudra Selatan itu. Jika dongeng Sangkuriang menyimpan informasi tentang kejadian seratus ribu tahun silam, siapakah pujangga yang pertama-tama mengisahkan cerita tentang Sang Ratu? *Homo sapiens*kah mereka, si manusia modern? Ataukah manusia kera yang berjalan tegak, yang dicari-cari Eugene Dubois di Tanah Jawa?

Pada sebuah pagi di sekolah, saya, Parang Jati, memutuskan untuk menjadi ahli purbakala. Ada beberapa jurusan yang bisa saya pilih kelak. Arkeologi, paleontologi, atau geologi.

Hari ini, sepulang sekolah yang kali ini usai pukul sepuluh saja, saya mengayuh sepeda sejauh berkilometer. Dari

Watugunung pertama-tama saya ke Karangsambung, tempat para mahasiswa geologi melakukan kerja praktik. Mereka sungguh tampak keren dan terpelajar. Mereka membawa palu geolog, kompas khusus, suryakanta, dan lain-lain alat. Setelah itu saya mengayuh hingga tepi laut. Lalu saya melaju sepanjang pemandangan samudra, sedekat mungkin dengan pantai. Melewati Parang Kusuma, Parang Tritis, tebing Siung, tebing Wanara. Pada sore hari saya telah tiba kembali di Watugunung. Seperti di banyak pertemuan air darat dan laut di pantai Selatan, saya melihat seseorang melabuh sesaji dan melakukan tapa. Canang saji itu terayun-ayun, perlahan terseret ombak yang semakin tinggi. Saya memandang ke arah laut, membayangkan diri sesosok makhluk purba. Dia, yang masih berjalan sedikit bungkuk, tapi yang telah memiliki mata yang takjub. Lalu hujan turun dan badai segera tiba. Ia berteduh di sebuah goa di perbukitan kapur di sepanjang pantai. Dari dalamnya, ia memandang terpukau ke arah laut yang gemuruh.

Akhirnya Pontiman Sutalip dan para guru menyetujui usul Parang Jati. Mereka takut pada tuduhan percaya takhayul, yang sesungguhnya datang dari diri mereka sendiri. Ada kepercayaan bahwa siapapun yang memerankan Nyi Rara Kidul dalam drama, atau menjadi model lukisan tentang Sang Ratu, akan segera dijemput ajal. Cerita ini berhembus santer di sekitar pelukis terkenal negara, Basuki Abdullah, yang menciptakan banyak sekali lukisan Ratu Laut Selatan. Konon, semua wanita yang dijadikan modelnya meninggal dunia tak lama kemudian. Akhirnya, Basuki Abdullah memutuskan untuk melukis Sang Ratu tanpa model. Basuki Abdullah sendiri meninggal dunia dengan cara mengenaskan. Di usia tua ia dibunuh oleh salah satu pekerja setia di rumahnya, yang kali itu hendak mencuri dari laci meja sang seniman. Sang maestro ditembak dengan menggunakan pistol miliknya sendiri yang tersimpan di laci.

Kupu mengacungkan tangan dan dengan polos menyatakan ketakutannya:

"Katanya kita tidak boleh memerankan Nyi Rara Kidul. Sama seperti kita tidak boleh pakai baju hijau di pantai. Nanti, Nyi Rara Kidul akan mengambil kita untuk menjadi abdinya di kerajaan dasar lautan."

Terjadi keributan kecil. Jati mengangkat tangan dan berteriak bahwa ia pernah memakai kaos hijau dan bersepeda sepanjang pantai Selatan. Tak ada ombak yang menghanyutkan dia.

Semua orang dewasa malu mengajukan alasan klenik untuk menolak usul Jati. Takhayul bukan hal yang pantas untuk diajukan di sekolah.

"Larangan pakai baju hijau itu karena laut berwarna kehijauan. Kalau kamu diterpa ombak, kamu sulit kelihatan bagi regu penyelamat," ujar Pak Pontiman.

Rupanya, kecemasan Kupu timbul karena murid perempuan yang ditunjuk memerankan Nyi Rara Kidul adalah putri tercantik sekolah yang membuat ia berdebar-debar. Sriti, nama anak itu. Murid kelas empat. Ia memiliki rambut demikian lebat yang tetap membikin jalinan tebal meski dikepang empat. Riak-riak pada tepi rambutnya bagaikan renda. Matanya bening telaga, dipagari bulu mata lentik. Bibirnya delima merekah, giginya biji mentimun, dagunya lebah bergantung, pipinya pauh dilayang—begitu cara menggambarkan perempuan cantik yang dipelajari Kupu di kelas Bahasa Indonesia, meskipun ia tak tahu apa itu pauh dilayang atau delima rekah dan apa bagusnya lebah bergantung.

Tentu saja ini kesempatan besar bagi Kupu untuk berkenalan lebih rapat dengan Sriti. Ia adalah Sultan Agung. Sriti adalah Nyi Rara. Tapi, ibunya sering mendongeng tentang orang-orang yang hilang di pantai Selatan. Mereka memakai baju hijau, warna yang disukai Nyi Rara Kidul. Mereka diambil oleh Sang Ratu untuk menjadi pelayan di istana bawah laut. Ia juga membaca beberapa majalah bekas yang dikirim dari rumah Suhubudi. Di sana ada artikel tentang lukisan Ratu Laut Selatan yang dipasang di kamar 308 Hotel Samudra Beach di Pelabuhan Ratu. Begitu mengesankannya artikel itu hingga Kupu bisa mengingat nama hotel dan lokasi yang tak pernah ia kunjungi. Ia membaca nama pesanggrahan itu: Sa-mu-dra Beach Ho-tel. Tulisan itu juga dilengkapi cerita tentang nasib para model lukisan Basuki Abdullah. Ada yang mati terkena kanker payudara. Kupu tak tahu apa itu kanker atau payudara. Tapi dari bunyinya, tentulah sesuatu yang menakutkan. Kanker... Payudara... Kanker dekat dengan angker. Payudara, payung udara. Payung dari udara yang angker. Melayang-layang dari langit, seperti ubur-ubur, dan hinggap menghisap mereka yang terkena kutuk. Bagaimana kalau hal yang menakutkan itu nanti menimpa Sriti?

Hari itu juga mereka berlatih dengan tambahan adegan baru. Jati yang membikinkan naskahnya, sebab dialah yang paling tahu cerita-cerita dalam Babad. Lagu pembuka adalah variasi dari Kebogiro, gending perkawinan. Digambarkan dalam adegan pertama, Sultan berkunjung ke istana Nyi Rara. Sang Ratu memberi nasihat tentang perang. Sang Ratu hadir lagi ketika tentara Mataram hampir kalah setelah ditembaki tinja. Ratu Kidul muncul di ujung panggung yang berlawanan dari posisi Sultan Agung. Ia bagai kekuatan spiritual Mataram.

Kupu bahagia sekali. Wajahnya merona-rona sepanjang latihan. Tapi, setelah latihan selesai dan Sriti menghilang dari pandangan, kecemasan mulai menyergap dia lagi. Bagaimana ia bisa yakin bahwa Sriti tak akan terkena tulah? Sriti telah berani memerankan Penguasa Laut Selatan. Itu artinya, ia telah berani menyamai Kanjeng Ratu. Sang Ratu tak mau diduakan. Tak satu perempuan pun boleh menyamai dia. Bahkan Basuki Abdullah saja memutuskan untuk tidak memakai model lagi bagi lukisannya. Kupu merasa lututnya bergetar. Tangannya dingin. Ia tak berjalan ke arah pulang, melainkan menuju laut di balik tebing-tebing gamping. Seekor alap-alap terbang mengitari puncak Watugunung yang hitam.

Kupu tiba di pantai. Langkahnya terhenti. Ia menghadap ke laut. Dari belakang ia tampak seperti bocah yang begitu kecil di hadapan samudra. Ombak adalah tembok-tembok air yang berlapis-lapis, bergerak bagai gergaji, akan menggilas siapapun yang hendak menantang Sang Ratu di kedalaman sana. Anak kecil itu tidak hendak menantang. Anak kecil itu hendak memohon belas kasih. Air matanya menitik. Ia memohon agar Sang Ratu mengampuni kelancangan kekasihnya, jika itu dianggap kelancangan.

“Ampunilah Sriti, ya Nyai. Bukan kemauannya menyamai Engkau. Tapi sekolah kami memaksanya.”

Di dalam hatinya ada kemarahan yang tak terlalu berbentuk kepada Parang Jati, idolanya, murid yang menyelamatkan dia dari keroyokan anak-anak kelas atas, tapi juga yang barangkali adalah dalang di balik serangan tinja di atas panggung, dan yang kini mengusulkan agar mereka menambah adegan pertemuan Sultan dan Nyi Rara. Tapi, tanpa adegan tambahan itu sesungguhnya ia juga tak bisa berdekat dengan pujaan hati.

"Ampunilah Sriti, ya Nyai. Ampunilah Sriti!"

Kupu tak sadar bahwa ia telah bersujud menghadap ke arah laut. Tubuhnya terguncang-guncang oleh isak-tangis. Rasa akan kehilangan begitu menakutkan dia. Rasa akan ditinggalkan. Rasa itu membuka sesuatu yang ia tahu betul dari masa purba hidupnya. Sesuatu yang membentuk kesadaran paling awal dirinya. Suasana ditinggalkan.

Ia tersedu-sedu.

Sebuah tangan menyentuh punggungnya yang menangkup.

"Kenapa kamu, Nak?" Suara itu lembut dan laki-laki.

Kupu menoleh ke atas dengan terkejut. Dilihatnya penghulu desa, bapak yang kusebut sebagai Semar. Atau Penghulu Semar. Yaitu, salah satu tetua desa yang kelak dilancanginya. "Kenapa, Tole? Anak lelaki menangis di depan lautan?"

Kupu yang putus asa tak punya pilihan untuk menenangkan diri. Ia menceritakan persoalannya kepada Penghulu Semar.

Lelaki berwajah ramah itu pun tertawa. Ia merangkul Kupu di sampingnya. "Orang Islam tidak boleh takut selain pada Gusti Allah." Lalu Penghulu Semar mengajak bocah kecil itu ke sebuah surau kecil di tepi pantai. Mushola itu aneh, tetapi Kupu terlalu sederhana untuk menyadari keanehannya. Bangunan mungil itu menghadap ke laut Selatan. Tak seperti umumnya mesjid menghadap ke arah kiblat, yaitu ke Barat. "Nyi Rara Kidul itu boleh kita hormati. Seperti kita menghormati pohon beringin keramat. Jangan dikencingi atau dirusak. Tapi tidak

boleh kita takut selain pada Gusti Allah." Setelah itu Penghulu Semar mengajak Kupu melakukan shalat. Mereka bersujud menghadap jendela di sisi Barat. Sinar matahari sore bercahaya di sana. Itulah pertama kalinya Kupu bershalat. Ayah ibunya tak pernah mengajari dia sembahyang. Ia merasa begitu damai.

Kupu mengunjungi surau kecil itu setiap hari selama pekan berlatih. Ia ke sana setiap selesai latihan Demikian, ia mendapat harapan bahwa Sriti akan dilindungi. Tak selalu ia menemukan Penghulu Semar. Jika ia sendirian di sana, ia mencoba mengingat-ingat cara sembahyang yang diajarkan sang penghulu. Ia merasa tenang di sana.

Ketika kelompok teater Watugunung dinyatakan menang dalam perlombaan sekabupaten, esok harinya Kupu khusus mencari Penghulu Semar.

Desa itu membikin selametan besar. Mereka membikin tumpeng dan mengarak para pahlawan cilik berkeliling kampung. Para pahlawan mengenakan pakaian kebesaran mereka. Lihatlah, Sultan Agung Mataram dan Nyi Rara Kidul duduk bersama di tandu paling depan, bagaikan pengantin sejati. Di belakangnya para prajurit Belanda, gerombolan Petruk itu, dalam pedati yang ditarik oleh sapi. Ributnya luar biasa. Di belakangnya lagi para prajurit Mataram yang berbaris sambil melambai-lambaikan senjata masing-masing. Semua bersorak-sorak kegirangan. Di antara gerombolan Petruk Belanda itu ada yang berseru bahwa pengantin di depan itu adalah pengantin Sesajen. "Setelah ini, mari kita potong rame-rame!"

Sembilan bulan kemudian tahun ajaran sekolah berakhir. Jati lulus dari SDN itu. Tentu dengan angka yang tak terimbangi siapapun. Ia akan melanjutkan sekolah ke Yogyakarta. Kupu naik ke kelas empat dengan nilai terbaik juga. Sriti naik ke kelas lima. Sekolah mengadakan pesta. Kebetulan ada seseorang baik hati yang menyumbang puluhan kardus biskuit. Seluruh murid sekolah kebagian. Bahkan mereka bisa pulang

dengan membawa sisa biskuit yang diperebutkan sebelumnya. Hari itu desa itu begitu gembira.

Esoknya, duapuluh anak muntah-muntah dan dibawa ke rumah sakit. Empat di antaranya tak terselamatkan. Sriti adalah salah satu yang meninggal dunia.

Selama tujuh hari setelahnya seorang anak lelaki kecil pergi ke pantai dan menangis tanpa suara.

Polisi Tetapkan Dua Tersangka Kasus Biskuit Beracun

Sinar Harapan. Polisi Resor Kota menetapkan dua orang sebagai tersangka dalam kasus keracunan biskuis "QBX" di SDN Parang Besuki dan TK Dharma Wanita. Mereka adalah BY (40) selaku Kepala Promosi distributor perusahaan biskuit tersebut dan R (30) yang bekerja sebagai tenaga penjual. Sedangkan MI, mantan guru setempat, yang membagi-bagikan biskuit itu masih berstatus sebagai saksi.

Kedua tersangka diketahui memberikan biskuit itu kepada MI untuk dibagi-bagikan, sehingga jatuh korban. "Barang kadaluwarsa seharusnya dibakar. Tapi, mungkin karena eman, biskuit itu kemudian disumbangkan ke beberapa yayasan. Oleh yayasan didistribusikan ke sekolah-sekolah dan panti asuhan," kata Kapolresta AKPB Fatkhur Rahman.

Sementara itu, jumlah anak yang menjadi korban keracunan biskuit "QBX" terus meningkat. Kemarin, tercatat sembilan anak lagi dilarikan ke rumah sakit dengan gejala mata merah, wajah pucat, mual, muntah, dan tubuh lemas. (ek)

Rabies di Flores, Biskuit Beracun, dan Bioterorisme

Sinar Harapan. Dua puluh tahun lalu, kita tak bisa membayangkan bagaimana anjing dan makanan dapat disusupi teroris. Terorisme, cara kerjanya menyebarkan ketakutan untuk mencapai tujuan. Masyarakat Indonesia pun mengalami kejadian-kejadian aneh tapi nyata.

Berawal dari kasus biskuit beracun tahun 1989, yang memakan 38 jiwa—sebagian anak-anak—kejadian-kejadian menyusup sampai ke Jakarta bersama isu wanita kerudung misterius.

Belakangan ini, terjadi keanehan berskala besar di Flores, yang dikenal dengan kasus anjing gila. Secara massal anjing peliharaan masyarakat di Flores terjangkit penyakit berciri rabies.

Menurut laporan, anjing pertama yang terjangkit rabies adalah bawaan seorang pelaut dari Buton, Sulawesi Selatan. Anjing itu kemudian tinggal bersama tuan yang membawanya di Larantuka, ibu kota Flores Timur. Di hari-hari awal, anjing itu baik-baik saja. Beberapa pekan kemudian, anjing itu tiba-tiba liar dan menggigit sesama anjing dan manusia di sekitarnya. Persebaran anjing gila pun sedemikian cepatnya. Dalam beberapa bulan, sebagian besar anjing di Flores menjadi garang.

Ketakutan massal itu diikuti isu lain. Di Ruteng, Manggarai, masyarakat resah oleh isu bubuk kimia rabies yang disusupkan melalui *springbed* yang dijual oleh pedagang dari luar.

Menurut Dinas Peternakan Kabupaten di sana, bubuk kimia beracun pada *spring bed* bisa berpindah ke tubuh manusia, terutama tangan. Dari sana bubuk tadi bisa bercampur dengan makanan sehingga dapat menyusup ke tubuh manusia. Dinas Peternakan sudah mengisyaratkan akan adanya praktik bioterorisme yang dilakukan oleh orang yang sangat terlatih.

Masyarakat marah karena polisi melindungi si pedagang. Markas polisi pun jadi sasaran. Kerusuhan itu memalukan sehingga pemimpin Gereja, pemerintah, polisi, dan tentara di sana sepakat agar kerusuhan ini tidak terjadi lagi.

Kurban

Akan tiba hari bagi Nyi Manyar ketika Suhubudi menampakkan sisi kekuasaannya pada jejaka itu. Pagi ini ia melakukan kunjungan setianya terhadap tigabelas mataair desa. Dari sebuah sendang tempat ia berdiri sekarang, ia bisa menatap ke arah pundak Watugunung. Di sana ada sebuah bidang datar dengan bongkah-bongkah batu bertonjolan. Salah satunya datar bagaikan mezbah. Di sana orang-orang sering memasang sesembahan. Di sana pula petir kerap menyambar. Jika kilat menjilat hangus sesaji, orang tak ragu lagi bahwa persembahan itu diterima dan permohonan mereka akan dikabulkan.

Pagi ini dari kejauhan Nyi Manyar melihat mereka. Lelaki berwibawa itu, dengan putra angkatnya. Jejaka yang bayinya ia serahkan setelah ia temukan dalam keranjang pandan di Sendang Hulu. Anak itu kini tentu telah genap duabelas tahun. Rambut-rambut akil balignya mestilah telah mulai tumbuh. Tingginya telah setelinga ayah angkatnya, sebagaimana tampak manakala keduanya berjalan beriringan.

Nyi Manyar termenung menyadari waktu berjalan, selalu begitu cepat bagi orang tua. Disimaknya kedua lelaki di kejauhan itu. Mereka tiba di pundak Watugunung, di mana ada landai dengan batu besar bagai meja persembahan. Ayah dan anak itu tampak bercakap-cakap. Lama. Cukup lama sehingga Nyi Manyar hendak meninggalkan lubuk untuk menuju mataair berikutnya.

Tepat ketika ia hendak berbalik badan, dilihatnya sang ayah merengkuh si anak. Tubuh jejaka kecil itu tampak berguncang. Yang dewasa memeluknya erat. Nyi Manyar tak jadi berpaling. Ia terpaku selama setengah jam lagi. Sebab lelaki tua itu memeluk anak muda yang gemetar setengah jam lagi. Pemuda itu menangis tersedu-sedu, Nyi Manyar tak meragukan lagi. Tetapi apa yang menyebabkannya, ia tak tahu. Suhubudi tak pernah menyembunyikan kenyataan bahwa Jati adalah anak angkat. Bayi cantik yang ditemukan di mataair ketigabelas. Bayi berjari selusin yang ia puja. Penyebab tangisan si jaka sekarang pastilah bukan kenyataan tentang asal-usulnya. Bahkan Nyi Manyar yang peka tak bisa menemukan jawaban. Maka ia tercenung di sana dan menemukan peristiwa-peristiwa yang tak saat itu juga ia mengerti.

Anak muda itu bangkit lalu berjalan ke tubir tebing. Bahunya masih bergetar. Rahang Nyi Manyar mengatup tegang. Anak itu bagai hendak menerjunkan diri. Nyi Manyar menahan napas. Jejaka itu kembali lagi ke hadapan ayahnya, yang mengelus-elus kepalanya beberapa menit lagi. Nyi Manyar menghembus lega.

Setelah itu si anak menanggalkan pakaiannya satu per satu. Nyi Manyar melihat bocah itu telanjang bulat. Selangkangannya telah gelap. Ayahnya membantu ia membaringkan diri pada batu datar meja persembahan. Lelaki tua itu mengambil tali dari kantung tas yang mereka bawa lalu mengikat tangan dan kaki putranya. Lelaki itu berdiri membelakangi pandangan.

Punggungnya menutupi bocah yang telah terikat terlentang. Ia melakukan sesuatu. Nyi Manyar bisa melihat ia mengambil sebilah pisau dari pinggangnya. Rasa cemas membuat perempuan itu melihat kilat pada bilah besi nan terasah. Ia tak bisa berteriak, sebab ia demikian jauh dan suaranya telah demikian kasap. Ia merasa akan jatuh lemas. Tetapi sisi kiri tubuhnya adalah sesosok zirah. Makhluk logam tak mulia itu mempertahankan postur tegaknya. Kepekaan timbul di balik lindungan keras kerak karat. Ia mendengar anak muda itu menjerit.

*

"Semalam aku mendapat wangsit, Jati," ujar Suhubudi dengan mata tua yang gundah.

Mereka berada di pundak Watugunung, di dekat batu lebar bagai meja makan para raksasa.

"Ya, Rama? Rama biasa menerima bisikan..."

Suhubudi termenung.

"Pernahkah ramamu ini mengkhianati kamu, Nak?"

Jati merasa ada buah maja yang pahit yang harus ia telan. "Tidak pernah, Rama. Tapi ada apa, Rama?"

"Kamu tahu, kita ini bukan satu-satunya. Kita ini tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus di sekitar kita. Ada Hyang Wisesa yang menjadi *sangkan paraning dumadi*, asal dan tujuan hidup."

Jati mengiya dalam bahasa krama.

Suhubudi meraih kedua tangan anak angkatnya. Diraba-raba dan diamat-amatinya duabelas jemari itu. Wajahnya berduka.

"Kamu adalah wangsitku yang paling besar. Daru yang paling terang. Jari-jarimu ini, mereka bukan tak bermakna, anakku." Diangkatnya telapak tangan jejaka kecil itu. "Ketika

burung siung itu hinggap di bahuku, aku tahu padaku dititipkan bayi, bagai Siung Wanara dititipkan pada Ki Buyut, si pemancing ikan. Akulah Ki Buyut. Kamulah sang bayi. Bayi itu mempunyai tugas di muka bumi ini. Dan aku, Ki Buyut, harus membaca tanda-tanda mengenai apa tugas yang akan diemban di pundaknya. Ya, Nak, membaca tanda-tanda. Sebab Sang Hyang Wisesa dan dunia halus berbicara kepada kita melalui tanda-tanda. Tanda pertama itu ada pada jemarimu, anakku.

"Ketahuilah, Nak, pada mulanya ada pelbagai bilangan di dunia ini. Seperti ada pelbagai kalender di muka bumi. Dahulu kala, orang Jawa menggunakan sekaligus beberapa siklus pekan, yang terdiri dua hari, tiga hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, dan lebih. Sekarang, sebagian itu sudah hilang. Meski demikian, kita kini masih menggunakan dua macam siklus pekan. Yaitu, yang terdiri dari tujuh hari, yang kita tahu dari Senin sampai Minggu. Serta, yang terdiri dari lima hari, yang disebut pekan Pasaran, yaitu dari Legi hingga Kliwon.

"Menurut perhitunganku, Nak, kamu lahir di hari terakhir bulan terakhir Pranata Mangsa. Yaitu, bulan Kasadha atau Sadha atau keduabelas. Wetonmu Sabtu Legi. Tanggalnya, 11 Jumadil Akhir 1907 tahun Jawa atau 1395 Hijriah, atau 21 Juni 1975 Masehi. Tahun itu adalah tahun Alip atau tahun pertama dalam windu Kuntara. Dan wukumu adalah wuku Madhangkungan.

"Demikianlah, Nak. Bahkan hanya perihal hari lahirmu saja, kita sudah bertemu dengan pelbagai perhitungan. Ada pekan yang terdiri dari 5 hari. Ada yang 7 hari. Ada bulan yang terdiri dari 29, 30, 31 hari. Di luar hari, bulan, dan tahun, orang Jawa juga mengenal siklus wuku dan windu. Satu wuku terdiri dari 210 hari. Satu windu terdiri dari delapan tahun. Begitu juga ada tak hanya satu sistem bilangan di muka bumi ini. Pada setiap hal sederhana, sesungguhnya ada kompleksitas."

Suhubudi kembali mengangkat tangan Jati ke dekat wajah mereka.

"Bilangan, Nak. Seluruh dunia sekarang menggunakan bilangan berbasis sepuluh. Yang dikenal sebagai desimal. Tapi lihatlah, jarimu berjumlah duabelas. Itu bukan tak bermakna."

Parang Jati menggigit bibir, menatapi jari-jarinya yang abnormal. "Apa artinya, Rama?"

"Bagiku, itu adalah pesan agar aku merenungkan angka 12. Kamu adalah tanda agar aku menghayati angka 12, Nak."

Parang Jati menatap ayah angkatnya, mencoba mengerti.

"Ada di dunia ini, Nak, perhitungan yang berbasis 12. Bukan desimal, melainkan berbasis 12. Karena itu, kita mengenal kata lusin. Selusin, artinya 12. Kita membagi hari ke dalam 12 jam. Malam ke dalam 12 jam. Kita membagi tahun ke dalam 12 bulan. Tapi, perhitungan demikian telah punah dari muka bumi ini. Kita hanya melihat jejak-jejaknya, seperti fosil. Dan kamu, Nak, adalah tanda bahwa aku harus memikirkannya kembali."

Manakah yang lebih purba, bilangan berbasis 10 atau berbasis 12?

Sepuluh dan selusin berbeda umur seperti Kain dan Habil. Inilah yang diceritakan sebuah Alkitab: Kain menjadi petani, Habil menjadi penggembala. Keduanya adalah putra-putra Adam dan Hawa. Kain mengerjakan ladang gandum dan biji-bijian. Habil menggembalakan kambing dan domba. Tiba waktunya mereka memanen. Ladang berbulir. Ternak beranak. Mereka membuat mezbah dan menaruh persembahan dari hasil yang mereka dapatkan. Tuhan menerima persembahan dari Habil, yaitu daging anak domba sulung dan lemak-lemaknya. Tapi Tuhan menolak persembahan Kain, yang bahkan tak penting untuk digambarkan bagi sang pujangga penulis kisah. Kain kecewa. Tapi kekecewaannya pada Tuhan yang tak

terjangkau berubah menjadi iri pada adiknya, yang terjangkau. Ia membunuh Habil. Ia memukul kepalanya dan mematahkan lehernya. Tuhan murka kepadanya dan mengutuk bahwa tanah garapan Kain itu mengering, sehingga Kain harus terusir, mengembara ke tempat lain, menjauhi lembah Eufrat dan Tigris, dua sungai yang di sebuah tempat menjaga Taman Firdaus. Tuhan memberi tanda di dahi Kain agar tak seorang pun membunuh dia seperti dia membunuh Habil. Demikian-lah, dari dua anak itu, yang satu membunuh yang lain dan berkembang biak ke seluruh penjuru mata angin.

Tapi Kain mendapatkan pembalasannya oleh bilangan.

Bilangan per-12 punah dari muka bumi. Bilangan per-10 menjadi norma di dunia ini. Kataku. Bilangan per-12 adalah bilangan Kain. Bilangan per-10 adalah milik Habil.

Jika ada perbedaan awal antara keduanya, inilah perbeda-an itu: Bilangan per-12 dirumuskan oleh mereka yang mencari tanda di alam. Bilangan per-10 dirumuskan oleh mereka yang mencari tanda di tubuh. Sebab jari-jari tangan kita berjumlah sepuluh. Tetapi musim hanya kembali setelah 12 kali purnama.

Bayangkanlah leluhur kita, manusia purba yang pertama melakukan hitungan. Mereka berlindung di goa-goa. Pada siang hari mereka menuai seperti proto-Habil, atau menangkap hewan seperti proto-Kain. Sebab, sebelum mereka bisa berta-nam, mereka menuai dari alam. Sebelum mereka bisa berter-nak, mereka mengejar binatang liar. Pada malam hari mereka melihat ke langit. Di sana sesosok makhluk yang tak ada pa-danannya, terang seperti api namun tenang seperti telaga, akan muncul dan hilang dalam hitungan hari yang nyaris tetap. Ia muncul seperti garis tipis, menjadi besar bersama hari, untuk menjadi bulat penuh. Lalu sedikit-sedikit ia menghilang lagi. Bulan. Kehadirannya di langit seiring dengan yang terjadi di

bumi. Musim berganti. Panas panjang. Daun-daun berguguran. Salju turun. Setelah itu, bulir-bulir berbuah kembali untuk mereka tuai. Hewan-hewan berlarian kembali untuk mereka buru. Itu terjadi lagi setelah duabelas kali purnama sidi.

Maka, manusia purba yang belajar dari alam itu memilih 12 sebagai dasar bilangan. Sebutlah, dia bernama Kain, si petani peladang. Dia, yang tahu bahwa musim tanam kembali setelah 12 purnama.

Tapi manusia purba yang lain bernama Habil. Dia menggembalakan ternak. Domba dan kambing bisa beranak dua kali dalam 12 bulan. Maka, 12 baginya bukanlah bilangan dasar. Sebaliknya, ia menggunakan jari-jarinya untuk menghitung pertumbuhan ternaknya. Dan, sebagai peternak, ia tahu betul betapa istimewa, betapa berbeda jemarinya dari jari-jari binatang. Kambing berkuku belah. Tapi jari-jari manusia sendiri berjumlah 10. Lima di kanan lima di kiri. Betapa indah. Maka 10 adalah dasar hitungan baginya. Dialah Habil, yang tahu bahwa jari 10-nya bukanlah kebetulan.

Bilangan berbasis 10 adalah milik kaum antroposentris.

Bilangan berbasis 12 adalah milik para kosmosentris.

"Jarimu duabelas, Parang Jati. Itu bukanlah kebetulan." Mata Suhubudi menyorot dalam-dalam kepada putra angkatnya.

"Parang Jati, ada yang purba di dunia ini yang dilupakan orang. Seperti bilangan berbasis duabelas. Tugasmu, Nak, adalah memeliharanya, yang purba itu. Menemukannya kembali jika ia hilang dan mencintainya."

Parang Jati mengangguk, meski ia belum mengerti benar apa yang dikatakan ayahnya.

"Tugasku adalah memusatkan pikiran tentangnya. Sejak aku mendapatkan kamu hingga sekarang, sudah duabelas tahun ini, itu yang kupikirkan. Duabelas datang kepadaku

seolah bercerita tentang kepurbaan. Suatu kepurbaan yang dilupakan orang, sebab Sepuluh menjadi satu-satunya bahasa yang dipakai di seluruh penjuru bumi.

"Antara Duabelas dan Sepuluh adalah seperti antara Kain dan Habil. Seperti antara pekerjaan bertani dan menggembala. Seperti antara pemakan tumbuhan dan pemakan daging. Tak ada sistem yang lebih mulia daripada yang lain. Tapi, manakala yang satu telah merajalela meniadakan yang lain, kita perlu menggali kembali yang hilang itu. Kita harus menemuinya dan menanyakan kepadanya hal-hal yang ia ketahui dan tidak kita ketahui lagi.

"Kamu bersedia melakukannya, Nak?"

Parang Jati tidak mengerti dengan pikirannya. Tapi samar-samar ia mengerti dengan hatinya. Ia mengangguk pelan.

Tapi mata Suhubudi yang bergairah meredup kembali.

"Semalam aku mendapat wangsit, Jati," ujar Suhubudi dengan mata tua yang gundah.

Mereka duduk pada batu lebar bagai meja makan para raksasa.

Jati merasa ada buah maja yang pahit yang harus ia telan. "Rama biasa menerima bisikan... Ada apa, Rama?"

"Dalam mimpiku, kamu hanya bisa mengemban tugas itu jika kamu menjadi seperti Bisma." Suhubudi diam sebentar. "Ya, Nak. Hanya jika kamu menjadi wadat sebagaimana Bisma."

Ayahnya kerap berkisah, mengenai seorang putra mahkota di negeri wayang purwa. Sang pangeran kehilangan ibunda ketika bayi, dan ayahnya berniat untuk tidak menikah lagi. Namun, pada suatu hari hutan, sang raja bertemu juga dengan seorang betina. Ratu segala merak itu membangkitkan kamanya, tapi hanya mau menikah jika dari rahimnya lahir putra mahkota. Sang raja menjadi masygul, sebab ia teringat Bisma, jejakanya yang pewaris takhta. Bisma, anak itu, telah

remaja dan cukup usia untuk mengurai wajah ayahnya. Maka, pada usianya yang muda itu sang putra mengucapkan kaul. Ia akan menanggalkan kekuasaan dari dirinya. Ia akan hidup mewadat. Tidak menikah, tidak beristri, menjauhkan diri dari perbuatan yang melahirkan keturunan, tiada meraja pula. Akan ia serahkan takhta kepada adiknya. Ia akan menjadi seorang resi.

Suhubudi memandang kepada Jati, seolah dirinya adalah Raja Sentanu yang baru saja mengungkapkan bimbang kepada Bisma muda. Bisma yang remaja, barangkali duabelas tahun usianya. Jejaka cilik itu diminta ikut menanggung keresahan orangtua. Pada usia duabelas tahun ini, ayahnya meminta dia memutuskan untuk hidup mewadat.

Jati pernah tertarik satu dua gadis. Tapi ia belum pernah betul-betul kasmaran. Karena itu, pada detik ini ia tidak merasa hidup berwadat adalah sebuah pilihan yang terlampau berat. Ia bangga bahwa ayahnya memberi sebuah tugas kepadanya, meski ia tak mengerti betul apa itu. Maka, karena ayah angkatnya mempercayai dia, kenapa tidak ia berkorban. Ia ingin berkorban.

"Ya, Rama. Saya mau hidup mewadat. Sebagaimana Bisma."

Ayahnya merengkuh dia erat-erat. Tapi, lelaki itu sedikit terhisak kini. Ia menyebut-nyebut nama putranya. Kemudian dengan hentakan ia memberi jarak antara dia dan anak itu. Suaranya sangat tegang.

"Jati, dengarkan Ramamu. Dalam wangsit yang kudapat, aku harus membuatmu begitu. Aku harus membuatmu... menjadi kasim."

Jati terdiam sebentar.

Ada orang yang hidup mewadat karena sejak lahirnya, ada yang karena pilihan demi tugasnya, ada yang dibuat begitu oleh orang lain. Ia ingin yang kedua.

Suhubudi menatap putranya dalam-dalam. “Jati, aku sendiri yang harus memotong buah zakarmu.”

Itulah detik ketika Nyi Manyar melihat jejaka kecil yang dulu ia temukan di mataair itu menggeletar. Dari kejauhan Nyi Manyar melihat anak itu berjalan ke tubir tebing hendak menjatuhkan diri. Lalu akhirnya pemuda hijau itu kembali kepada ayahnya. Ayah yang membantu ia berbaring telentang pada batu besar seperti meja persembahan. Ayah yang mengikat tangan dan kaki anaknya terbentang. Ayah yang mengeluarkan sebilah pisau berkilau kilat. Angin berhembus.

Jati memejamkan kelopaknya. Air meluber dari sana, mengalir ke rambut-rambut dan menggenang di lembah hidung serta pelupuk Dirasakannya tangan sang ayah menyentuh kelaminnya. Ia mengalami kasih sayang bercampur kengerian yang sangat. Ia teringat ketika ia masih ngompol dan sang ayah menyuruh orang menangkapkan seekor capung di antara ilalang. Tertangkap capung merah. Ia terlentang, dipegangi dua orang. Lalu ayahnya menyorongkan serangga itu ke pusarnya. Capung itu segera memasukkan kepalanya yang bulat besar ke lekuk pusar dan melakukan sesuatu yang tak diketahui yang membuat ia merasa tersengat. Ia tersengat. Dan sejak itu ia tak ngompol lagi. Kini segala sesuatu kembali berpusat di kelaminnya. Segala sesuatu, yaitu kasih sayang dan kengerian. Kelembutan dan kekejaman memilin di sana. Ia merasa akan mati, atau akan putus. Lalu sesuatu meletup, tumpah dari dirinya. Ke tangan ayahnya. Ia merasa sangat malu, sangat takut, tapi juga sangat sedia, bagai seorang martir menghadapi algojonya.

Ada yang teriris.

Perih. Perih melingkar. Lalu dingin.

Selesaikah.

Ayah memeluk dia dengan bangga. Air matanya menetes.

"Parang Jati buah hatiku. Aku hanya mengujimu. Aku tidak membuatmu kasim. Aku hanya mengkhitan kamu."

Sang ayah menyeringai.

"Tapi kamu sungguh anak luar biasa. Aku bangga padamu, Jati. Kamu sungguh anakku yang luar biasa."

Itu adalah ujian pertama bagi Parang Jati.

Durga

PADA MALAM ITU Suhubudi menanggap wayang di alun-alun desa. Samar-samar Jati mendengar bahwa acara ini adalah bagian dari ruwatan bumi yang diadakan secara cukup berani, lantaran pertunjukannya diadakan di malam hari. Ia tidak memperhatikan betul, sebab kelaminnya masih nyeri setelah kulit khatannya disayat. Peristiwa itu juga meninggalkan sesuatu yang dalam. Selain perih. Sebuah rasa yang sulit diperikan: rasa agung seperti manusia yang lulus ujian, di permukaan; serta rasa dizalimi oleh ujian yang diterapkan tanpa persetujuan, di kedalaman. Ia merasa sedikit demam. Dilipatnya tangan rapat-rapat sambil ia bersila di antara orang-orang.

Dalang menayangkan lakon Betari Durga. Cahaya lampu blencong berayun kencang oleh angin yang tiba-tiba menderu dari laut Selatan. Api hampir lepas dari sumbu. Orang-orang berdesis tegang. Tapi Sang Dalang segera menguasai keadaan. Penonton percaya bahwa Ki Dalang menangkap api yang sempat terbang.

Betari Durga hadir di sana.

Demikianlah lakon itu. Betari Durga raksasa perempuan berwajah menakutkan. Kerjanya mencari tumbal dan korban. Tapi sebelumnya ia adalah dewi jelita bernama Uma, istri Betara Guru. Pada suatu pagi Betara Guru bangkit dari tidur dengan ide untuk menguji kesetiaan istrinya. Begitu saja. Maka pergilah ia menyepi di sebuah gunung di seberang bengawan besar. Lama. Begitu lama. Sehingga sang istri yang sakit rindu memutuskan pergi menyusul suaminya. Termenung ia di tepi sungai besar yang tak bisa direnangi. Siapapun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat: Hanya jika ia boleh mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu yang memuncak, Dewi Uma menyetujui syarat itu. Maka, gagal ia dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru. Dewa Siwa berkilah bahwa tukang sampan itu bukan memberi syarat melainkan isyarat.

Betari Uma dilebur tulah. Tubuhnya melembung dan giginya bertumbuh menjadi cula. Ia menjelma raksasi berbulu kasar. Dan namanya menjadi Betari Durga, yang berarti jahat. Ia dienyahkan ke hutan gelap bernama Setra Gandamayit. Artinya, tempat berbau mayat. Dalam gulita ia hidup dengan memakan manusia tumbal.

Ia menghisap darah. Ia mencari manusia yang kelahirannya menyalahi pamali-pamali. Agar Betari Durga tidak berkeliaran menghisap darah, manusia harus mengadakan ruwatan.

Demikianlah, desa mengadakan ruwatan bumi karena banyak perbuatan manusia belakangan ini yang menyalahi pamali-pamali. Ki Dalang menyelipkan wejangan: ada yang mulai berani menebang pohon di hutan jati keramat di pegunungan, ada yang menambang batu di dekat Watugunung, ada yang mengambil ikan tanpa izin penunggu mataair. (Penunggu mataair itu bukan Nyi Manyar, melainkan mereka yang memberi tanda-tanda kepada Nyi Manyar. Nyi Manyar adalah juru kunci, yaitu dia yang bisa membaca tanda-tanda itu.)

Angin kencang menerpa lagi, meremangkan pori di kulit Jati yang demam. Hembusan lebih deru ketimbang tadi. Orang-orang bergidik. Ki Dalang menangkap api yang nyaris terbang. Satu kilat menyambar di balik bukit-bukit gamping. Dua kilat. Tiga. Tidak. Kilat-kilat bersesambar saling menghunjam. Di balik sana, laut telah badai. Laut Selatan. Orang-orang menggumam tegang. Jati berada di antara mereka. Ia menoleh ke beberapa penjuru, mencari sang nyai pawang hujan—dia, yang memiliki peran tapi tak pernah memiliki panggung. Ditemukannya perempuan itu sedang duduk di sebuah jurusan, duduk tenang sambil menghisap klobotnya. Jati senantiasa mengagumi Nyi Manyar, yang selalu merokok ketika ruhnya memanggul awan. Hujan telah mengelilingi desa, tetapi berhenti di balik bukit-bukit, seperti menunggu aba-aba sang nyai untuk menyerbu.

Ki Dalang melanjutkan cerita. Tentang dewa utama yang akhirnya meruwat Betari Durga. Mengembalikan raksasi itu ke bentuk semula. Dewa itu *tidak pria tidak wanita, tidak berdiri tidak duduk, tidak bangun tidak tidur, melainkan berada di setiap tempat*. Dewa itu adalah Semar.

Jati termenung. Ia tidak tertarik bagian itu. Ia lebih tersentuh oleh kisah Uma menjelma Durga. Dalam dirinya ada rasa keadilan yang terganggu. Mengapa Uma dihukum padahal ia mengorbankan sesuatu demi menemui kekasih hatinya? Mengapa penyerahan dirinya kepada tukang sampan tak bisa dianggap pengorbanan? Dewi Uma membiarkan sudra yang cabul itu menyetubuhi dia. Tentulah bukan kenikmatan, melainkan penderitaan, yang ia rasakan. Tapi Betara Guru memilih tubuh ketimbang hati istrinya. Ia tak mau menerima tubuh yang telah disudrai meskipun hati sang dewi brahmi baginya. Istri bagi Sang Betara semata tubuh, bukan jiwa. Dan itu ia buktikan melalui sebuah ujian yang diterapkan tanpa sepengetahuan yang diuji.

Jati tercenung. Sebab, sesungguhnya ia terluka oleh cerita Durga karena diam-diam ada cedera pada dirinya oleh sesuatu

yang ditorehkan ayahnya. Yaitu, bahwa ia diuji secara diam-diam. Ia diuji tanpa sepengetahuan dirinya. Apa sesungguhnya yang membuat seseorang, atau sesuatu, boleh menguji kita tanpa sepengetahuan kita. Ujian yang adil adalah yang diterapkan dengan persetujuan yang diuji. Ujian yang diterapkan tanpa sepengetahuan dan seizin yang diuji hanyalah penyelenggaraan kekuasaan sewenang-wenang. Kezaliman. Tapi, bahkan di alam bawah sadarnya Jati tak berani mengajukan kata itu—"kezaliman"—mengenai ayahnya. Ada rasa takut yang tak terperi yang ia tak berani akui.

Ketika pertunjukan usai, ia pulang sendirian. Orang-orang masih membicarakan hujan yang mengepung namun belum menyerang. Betari Durga menyamar sebagai bayangan di antara pohon dan manusia. Ki Dalang yang menangkap api. Tak seorang pun membicarakan sang nyai pawang hujan. Jati mengundurkan diri mendahului yang lain. Lagi pula ia tak melihat ayahnya lagi di antara para tetua desa.

Jati senang berjalan kaki sendiri. Ia melangkah pelan-pelan, sebab kelaminnya masih berdenyut. Ia melewati gapura yang telah ribuan kali ia lalui. Ia berhenti sebentar untuk meringankan ngilu di selangkangan. Dipandanginya gapura itu, yang sayup-sayup tempias cahaya bulan. Ia baru menyadari bahwa gapura itu jauh lebih besar daripada gerbang desa pada umumnya. Terbuat dari batu bata merah yang tidak dilabur, lumut telah menyalut sisi-sisi lembabnya. Gapura itu tampak sebuah candi purba. Malam itu bulan dan susunan bintang membuka pintu bagi Jati ke sebuah wilayah yang tak ia kenal betul. Sebuah negeri yang samar-samar ia tahu dari mimpi.

Sayup-sayup ia tahu bahwa gerbang itu menghantar ke sebuah kompleks tinggal di atas bukit. Ia akan melewati terowongan yang terbentuk oleh rumpun bambu raksasa yang merunduk karena beratnya. Jalan perlahan mendaki. Lalu terbuka sebuah alun-alun, dengan sepasang beringin kiai dan

nyai. Di belakangnya ada sebuah perkampungan dari sebuah lorong waktu. Lampu-lampunya menyala sederhana.

Sebuah joglo panggung yang besar di pusat, di tempat paling tinggi. Dikelilingi kolam yang rautnya memantulkan api-api kecil. Di sekitarnya terdapat pondok-pondok, yang masing-masing diputari tatahan kerakal dan batu bata sebagaimana rumah Majapahit. Atapnya berpenghias ukel dan kemuncak, dan sudut miringnya dibuat agar hujan khatulistiwa berselancar cepat. Lihatlah, bulan telah menghilang dan hujan mulai turun sekarang. Butiran kristal pecah pada genting dan meluncur menjadi ulir-ulir air.

Jati berteduh di salah satu pondok tamu yang sedang kosong. Tak jauh dari sana, ada sebuah bilik yang lampunya menyala. Lampu pijar yang sedih. Ada yang sedang menempati pondok itu, meski bayangnya belum kelihatan. Jati menyandarkan punggung pada tembok, mengamat-amati jarum-jarum hujan keperakan. Tajam di langit. Retis di tanah.

Mestilah Nyi Manyar telah mempersilakan badai. Air datang bersama angin sekarang, dalam rupa bambu runcing. Di langit petir dilemparkan. Biasanya, tatkala cahaya pecah, ketika itulah orang bisa melihat sesuatu yang menyamar di antara pohon dan manusia. Malam ini sesungguhnya lapis-lapis hujan pun menyembunyikan sesuatu, bagai laut menyembunyikan bangkai. Adalah angin yang mengembalikan jasad itu ke permukaan agar kau temui. Maka kali ini pun datanglah dia dari balik tirai-tirai air, dengan langkah yang lama tenggelam sebab tubuhnya telah hitam dan kalis. Dia yang cedera, sehingga terlalu besar sebagai seorang wanita. Buah dadanya menggantung busuk pepaya. Rautnya segala tulah. Ia datang dari arah pemakaman, setelah tadi menabalkan diri dalam ruwatan bumi. Dan barangkali mulutnya masih menguarkan anyir mayat. Bau yang membuat mual perutmu. Hawa tubuh Durga dari Setragandamayit.

Jalan

PAGI ITU JATI menahan mual di ulu hatinya. Ia ingin menitikkan air mata sebab ia merasa berdosa atas dorongan itu. Ia berada di bangsal rumah utama. Ayahnya memanggil dia. Lelaki itu berdiri di belakangnya, menumpangkan tangan di bahunya. Di hadapannya berjajar sebelas sosok yang terkena tulah. Tak ada yang tahu apa dosa mereka, atau dosa orangtua mereka. Tak ada yang tahu mengapa mereka lahir ke dunia. Sebelas monster merana itu. Telah ia kenali sang raksasi. Durga, yang semalam hampir menyihirnya dalam halusinasi ruwat bumi. Terang fajar telah melucuti ratu dunia orang mati itu dari kuasanya. Pagi ini ia adalah perempuan cacat belaka. Seperti pasangannya, seorang lelaki gigantik bertubuh belang oleh berak lalat raksasa. Pada pigmen yang menumpuk itu rambut-rambut berjerangut, bulu-bulu jarang. Terang pagi telah menumpas segala misteri.

Di sebelah pasangan raksasa itu berjajar dua gumpalan. Pada sebuah zaman orang menyebut mereka manusia gajah. Sedikit di belakang mereka, seorang lelaki dengan tangan dan kaki yang ditumbuhi cabang dan akar-akaran serta tubuh

ditumbuhi kutil di sana-sini. Juga, perempuan yang kulitnya dipenuhi gelembung. Lelaki bersisik. Pemuda berkulit belang. Tiga manusia dewasa setinggi paha. Mereka semua dipersatukan oleh mata duka dan bau anyir yang menyedihkan. Mata hewan-hewan yang dikalahkan. Bau binatang dihinakan.

Parang Jati melihat sebaris makhluk yang dirampas dari kerajaan gelap. Mereka, yang tak memiliki mata untuk menatap terang, kini didadahkan kepada cahaya fajar. Untuk pertama kali dalam hidup, Jati merasa gentar untuk menatap mata orang. Ia menunduk.

Ayahnya mengangkat dagunya kembali dengan tangannya yang halus penuh kekuasaan. Ayahnya memaksa ia melihat. Seolah-olah ia berkata, lihatlah kenyataan dunia. Kenapa engkau menundukkan kepala, anakku? Lihatlah, dunia ini juga melahirkan mereka. Makhluk-makhluk buruk rupa, meski engkau tak berani mengatakannya. Buruk rupa. Dan engkau hendak memalingkan wajahmu?

Di permukaan, suara sang ayah ramah namun tegas. "Perkenalkan, Jati. Ini teman-temanmu. Mereka akan menjadi teman-temanmu. Mulai sekarang ini."

Leher anak itu menegang dan kepalanya sedikit bergetar.

Suhubudi memperkenalkan mereka satu per satu dalam julukan yang ia berikan. Raksasa dan Raksasi atau Gendruwo dan Gendruwi. Manusia Gajah. Manusia Badak. Manusia Gelembung. Manusia Pohon. Manusia Kadal. Manusia Macan Jadian. Dan keluarga tetuyul: bapak, ibu, dan anak tuyul.

Suhubudi mengulangi kalimat yang mengerikan itu: "Mulai sekarang, kamu akan menjadi bagian dari mereka."

Itulah hari ketika Suhubudi mendirikan sirkus manusia cacat. Saduki Klan.

*

Inilah sabda ayah kepada anaknya:

Setiap makhluk di bumi ini memiliki tugas. Bahkan nyamuk pun memiliki tugas. Yaitu, mengurangi jumlah manusia yang menjarah hutan hujan tropis. Jangan engkau tertawa! Sebab aku tak sedang sarkastis. Aku berkata yang sesungguhnya. Seperti para siluman dan mambang menjaga rimba dan gunung secara spiritual, nyamuk dan pelbagai hewan menjaganya secara banal. Diam-diam manusia membawa benih keserakahan di dalam dirinya. Bibit itu kelak mewujudkan kekuasaan tanpa batas. Kekuasaan yang merusak alam raya, seperti telah kita lihat sekarang ini. Nyamuk, bakteri, dan virus-virus sesungguhnyalah sejenis teroris-teroris halus yang bertujuan luhur mengendalikan jumlah manusia. Jangan tertawa. Aku tak sedang sarkastis, melainkan berkata yang sesungguhnya. Apa kau pikir manusia itu makhluk mulia sehingga pantaslah setiap jengkal tanah bumi ini dipenuhi pijak mereka? Apakah kau pikir itulah kemuliaan?

Di pundakmu ada tugas, anakku. Tapi apakah tugas itu, kita harus pandai membaca tanda-tanda. Sebab berbedalah tugas setiap manusia, sebagaimana mereka lahir dengan talenta yang berbeda-beda. Dan berbedalah setiap zaman. Apa yang mendesak sekarang, belum tentu penting di kala lampau dan kala depan. Di suatu masa barangkali hukum lebih utama. Tapi di masa yang lain kasih lebih mendesak. Di suatu masa kekuasaan penting. Di masa berikutnya pembebasan lebih penting. Sebelum engkau betul dewasa dan kuasa membaca tanda-tandamu sendiri dan tanda-tanda zaman, maka tanggung jawab itu ada padaku. Dan inilah yang kubaca pada kelahiranmu:

Engkau ada, bukan aku yang mengadakan. Engkau bayi dalam keranjang pandan, tersangkut di lumut hutan. Wahai bayi air, Siung Wanara-kah engkau, yang dilarung dan membawa

kekuasaan dengan darah dan dendam? Musa-kah engkau, yang dihanyutkan dan membawa pembebasan? Sungguh aku tak tahu, cara mana yang menjadi jalanmu: kasih atau kekuasaan?

Tapi ada dua hal yang tak bisa kau lupakan.

Pertama. Engkau diselamatkan di hutan, di tebing pegunungan batu yang menerbitkan tigabelas mataair bagi desa ini. Maka, kelak engkau harus menyelamatkan mereka: hutan, pegunungan gamping yang melahirkan tigabelas mataair. Mereka rahim keduamu. Mereka menjagamu. Maka, jagalah mereka.

Kedua. Jari-jarimu. Duabelas banyaknya. Jumlah jemarimu adalah tanda bagiku untuk merenungkan kembali angka itu: 12, seperti telah kuceritakan kepadamu berulang kali, sejak kukerat kulit khatanmu. Tapi biarlah, untuk sementara ini, misteri itu menjadi bagianku. Sedangkan bagimu, jemarimu adalah keistimewaanmu. Sekaligus cacatmu. Betapa engkau bayi yang cantik seumpama bidadari. Matamu sumur yang bening. Betapa engkau jejaka rupawan seumpama anak kijang. Tetapi betapa engkau juga manusia cacat. Jarimu menyalahi aturan alam.

Aku adalah ayahmu. Jangan ada ayah selain Aku. Engkau tak bisa membenciKu. Engkau tak berhak meminta pertanggungjawaban dariKu. Sebab aku tidak mengadakan kamu. Sebaliknya, Aku memelihara kamu. Sampai waktunya engkau Kubebaskan, engkau harus menuruti jalan yang kutetapkan bagimu. Dan inilah Jalan yang Kutetapkan bagimu:

Aku memberi perintah bagimu untuk menghayati Manusia, yaitu Manusia Cacat, yang engkau menjadi bagiannya.

ENGKAU DILAHIRKAN SEBAGAI MANUSIA CACAT. JANGANLAH ENGKAU MENYANGKAL ITU.

Seperti Musa memilih meninggalkan statusnya sebagai warga Mesir dan memilih berada bersama bangsa Hibrani yang diperbudak, engkau harus berada bersama-sama kaum yang cacat. Seperti Musa yang tuan memilih bersama hamba. Meskipun bagimu ada pilihan, biarlah hatimu berada bersama mereka yang lemah dan tak punya pilihan. Meskipun engkau rupawan lagi cendekia, biarlah engkau mengalami juga kesusahan Manusia, yaitu Manusia Cacat. Biarlah kau panggul juga penderitaan mereka.

Untuk apa—kau bertanya? Aduhai. Sesungguhnya itu adalah misteri bagimu. Tapi karena kau bertanya—karena kau telah kuajari untuk bertanya dan kau bertanya—maka Kujawab juga. Meskipun jawabanKu hanyalah serupa obat penenang, jika bukan obat pengelu lidah. JawabKu: kau panggul juga penderitaan mereka, agar kau meringankannya. Tenangkah engkau sekarang? Ya? Seharusnya tidak. Sebab, bagaimanakah cara bahwa solidaritasmu akan meringankan penderitaan mereka? Demikianlah sejak awal Kukatakan, bagaimana caranya, itu adalah misteri bagimu. Yaitu, yang sayup-sayup akan kau ketahui manakala engkau telah menghayati jalan itu. Tapi, itu pun sayup-sayup belaka.

SUHUBUDI

AKHIRNYA PARANG JATI mengajak aku dan Marja menemui orangtuanya. Marja duduk di tengah kami pada jok panjang yang hanya terdapat di mobil tua seperti Landrover tahun 1952-ku. Tangannya menjulur ke kanan dan kiri, menyentuh punggung kami. Seperti biasa ia berkicau riang dan manja. Aku dan Parang Jati banyak termenung. Aku, tanganku pada setir. Ada rasa ganjil karena aku sedikit gugup seperti akan menemui calon mertua. Setan! Pada orangtua Marja pun aku tak merasa begini. Sepanjang jalan Parang Jati memegang bukunya, seperti dulu kepergian pertama kami. Satu kali Marja merebut buku itu dari tangannya dan membaca keras-keras dengan suara bising.

“Parthenogenesis atau reproduksi tanpa seks. Teks dan gambar oleh Hunkin. Hmm... Beberapa hewan tampaknya hidup tanpa seks sama sekali. Dalam beberapa spesies plankton dan kutu tak ditemukan adanya jantan sama sekali... Aih, untunglah kita bukan kutu.”

Gaya Marja membaca sungguh membuat kami terganggu dengan cara yang menyenangkan.

"Siapa bilang kita bukan kutu," celetuk Parang Jati. "Kita ini kutu bumi. Kutu yang kekurangan predator..."

Marja tak peduli dan terus membaca.

"Lebah madu memiliki reproduksi seksual maupun aseksual. Hey, perhatiin nih! Telur yang TIDAK dibuahi akan menghasilkan JANTAN, dan telur yang DIBUAHI akan menghasilkan BETINA." Marja tertawa penuh kemenangan. "Tuh, benar kan! Perempuan itu lebih komplit daripada laki-laki! Kalau menurut teori lebah, aku ini pasti hasil dari hubungan seks ayah ibu. Kalian berdua belum tentu. Ya kan? Sebab, telur yang tidak dibuahi hasilnya jantan."

"Hmm. Mungkin sekali," sahut Parang Jati. "Mungkin sekali ibu saya sama sekali tidak dibuahi oleh laki-laki, seperti pada lebah madu itu. Jadinya ya saya ini." Ia tertawa datar. "Kalian tahu, saya tidak tahu siapa ayah saya. Saya juga ragu siapa ibu saya."

Aku merasa sahabatku tidak sedang becanda. Tapi Marja menganggap itu lelucon. Ia tidak sedekat aku kepada Parang Jati rupanya. Ia menjerit lagi.

"Kamu pasti diantar ke depan pintu sama burung bangau pakai keranjang! Ya kan?"

"Lebih mirip, saya diantar oleh jin buang anak pakai keranjang pandan."

Aku menganggap itu separuh lelucon. Marja menganggapnya sepenuhnya lelucon, sampai Parang Jati bercerita tentang kehadirannya di padepokan Suhubudi, tokoh yang baru kutahu ternyata tak punya hubungan darah sama sekali dengan dia. Tawa lucu Marja berubah menjadi wajah menyesal dan iba yang tolol manis. Tak jelas apakah dia mau memberi atau meminta belas kasih. Parang Jati sama sekali tak marah,

tapi setan pun tak bisa marah kepada Marja jika ia memasang wajah andalan ini. Marja sedikit menggelendot aleman untuk memaksa pernyataan “Saya baik-baik saja, kok” keluar dari mulut Parang Jati.

“Saya baik-baik aja kok, Sayang,” kata sahabatku.

“O gitu.” Alisnya melengkung turun. “Trus, trus... kamu dari kecil udah disuruh ikut main sirkus orang-orang cacat?”

Kerap aku iri pada Marja karena ia bisa mengatakan hal-hal yang kasar dengan cara yang imut.

Lalu Parang Jati bercerita mengenai lelaki yang kami akan temui.

Suhubudi. Tentulah ia sosok yang eksentrik dan misterius. Ia guru kebatinan, tapi juga memiliki beberapa bisnis yang pastilah dijalankan oleh orang lain. Aku beberapa kali melihatnya dari kejauhan. Ia memiliki kharisma. Di usia hampir tujuhpuluh tahun, ia sangat ramping dan kokoh. Postur dan kepalanya tegak bagai seorang begawan agung. Rambutnya kelabu berwibawa. Dialah yang kubayangkan sebagai Resi Bisma, manusia wadat yang menolak kekuasaan, penasihat para satria Pandawa. Tapi Suhubudi tidak selibat, meski ia juga tak tampak seperti prototipe kepala keluarga dengan istri dan anak. Barangkali ia pernah menikah di masa lalunya, tak ada yang tahu pasti. Tentang hal ini, kepala desa Pontiman memberi informasi yang sama. Satu-satunya anak yang secara resmi dia angkat dan dia akui kepada masyarakat adalah Parang Jati. Setelah putra angkat itu berumur duabelas tahun, Suhubudi mengambil istri. Seorang perempuan muda. Tigabelas tahun saja lebih tua dari anak perolehannya. Ketika Parang Jati duabelas tahun, wanita itu duapuluh lima tahun. Dialah perempuan cantik yang berperan sebagai Dayang Sumbi dalam sirkus cacat Saduki Klan.

Apa gerangan cacatnya? Sang Dayang Sumbi tak punya

suara. Ia tak hanya bisu, ia tak punya suara. Dengan demikian, sempurnalah, Suhubudi mengkoleksi selusin manusia cacat. Tidak. Bukan selusin, melainkan selusin plus satu. Sebelas yang cacat berperawakan buruk. Yang dua cantik dan rupawan. Tapi semuanya adalah tigabelas manusia cacat. Mengapa 13, angka sial itu? Parang Jati berkata bahwa ayah angkatnya sangat terobsesi dengan duabelas. Yaitu jumlah jemari kedua tangannya. Dan tigabelas adalah suwung penutup siklus yang terdiri dari duabelas. Tigabelas adalah kosong di mana sesuatu menjadi satu kembali. Suhubudi menamainya “hu”.

Nyaris aku menginjak rem tiba-tiba. Aku ingin bertanya, apakah hu ataukah fu?

Tapi Marja ada di sebelahku. Aku tak pernah bercerita apapun tentang impian-impian ganjilku kepadanya. Aku tak berani mengungkapkan mimpi-mimpi basahku dengan manusia-serigala-jantan-betina. Betapapun liar fantasi gadisku, aku tak yakin ia bisa menerima itu. Aku diam, menahan diriku.

Di inti padepokan, Suhubudi menghargai anak dan istrinya dengan perbuatan-perbuatan ekstrim. Demikian rumusanku, bukan kata-kata Parang Jati. Dan semua itu bermula ketika Parang Jati berumur duabelas tahun. Bagaikan inisiasi masa akil balig, lelaki itu mengkhitan putranya dengan permainan drama yang menakutkan. Mestilah Parang Jati merasa seperti hendak dipersembahkan sebagai kurban. Ayahnya mengaku mendapat wangsit untuk mengebiri putranya sendiri, sekadar untuk menguji apakah sang putra taat kepadanya.

Tak lama setelah itu ia mengambil istri. Dayang Sumbi yang tak bersuara ini dinikahinya secara resmi. Tapi perempuan itu tidak bisa dibilang pendamping hidup. Ke mana-mana Suhubudi selalu sendiri. Istrinya itu juga tidak memiliki kekuasaan atas urusan rumah tangga dan padepokan, yang telah dikelola oleh sejenis patih profesional kepercayaan Suhubudi. Dayang Sumbi lebih menyerupai selir yang disimpan di rumah,

jika tidak sedang ditampilkan—bersama putranya—dalam sirkus manusia aneh.

Meski demikian, tak bisa dibilang bahwa Dayang Sumbi tidak disayang. Seperti Parang Jati, segala kebutuhannya dicukupi dengan bijaksana. Lebih dari itu, seperti kurumuskan, Suhubudi mencintai keduanya dengan penghargaan-penghargaan ekstrim. Penghargaan yang membuat keduanya merasa istimewa secara spiritual bagi dunia. Setelah ia mengkhitan Parang Jati dan menikahi Dayang Sumbi, dipanggilnya seluruh orangnya menghadap sitinggil istananya. Lalu ia bersabda.

Demikianlah sabdanya.

Sejak hari itu ia menerapkan sebuah pembagian wilayah di istananya. Pusat wilayah, yaitu bangunan joglo besar yang dikelilingi rumah-rumah Majapahitan, akan menjadi jeron padepokan Suhubudi. Yakni wilayah jero atau dalam, di mana ada syarat-syarat khusus untuk berada. Dan syarat-syarat itu adalah sangat ganjil. Kehadiran dua kekasih hatinya, Parang Jati dan Dayang Sumbi, dalam hidupnya bagi Suhubudi tak mungkin kebetulan belaka. Tak mungkin bukan merupakan tanda-tanda. Wujud tanda itu adalah cacat fisik mereka: duabelas jari Parang Jati dan kebisuan Dayang Sumbi. Duabelas dan kebisuan. Bagi Suhubudi itu adalah bilangan berbasis 12 dan kesunyian. Ya, bilangan berbasis 12 dan sebuah bilangan sunyi. Maka, di wilayah jeron negerinya, sejak hari itu orang tak boleh lagi bersuara dan berkata-kata. Biarlah semua orang yang berada di sana menjadi sama seperti Dayang Sumbi: tak memiliki pita suara. Orang hanya boleh berkomunikasi dengan tulisan.

Sebab suara manusia, Nak, telah menjadi begitu artifisial dan congkak.

Kemudian Suhubudi menciptakan sistem bilangan khusus. Sistem bilangan yang berbasis duabelas. Ia modifikasi sendiri berdasarkan bahasa Jawa, barangkali dengan wangsit-wangsit

yang ia peroleh. Atau yang ia kira ia peroleh—demikian aku harus mengatakannya dengan kecenderungan skeptisku. Deret bilangan itu, dalam bahasa Jawa rendahan, adalah ini: ji, ro, lu, pat, mo, nem, tu, wu, nga, luh, las, sin, hu. Semua nama itu bisa dilacak ke asal bahasa Jawanya, kecuali bilangan di urutan 13 dalam sistem kita. Pada urutan keduabelas, ia menamai bilangan itu sin. Barangkali dari kata lusin. Tapi, pada urutan ketigabelas, ia namai itu hu. Dari mana asalnya, aku tak tahu.

Aku berdebar-debar mendengar keterangan ini. Aku ingin bertanya apakah hu apakah fu? Tapi Marja ada di sebelahku.

Sejak hari itu, yakni tigabelas tahun silam, Suhubudi dengan setia dan teguh menerapkan peraturan barunya. Aku membayangkan negerinya. Sebuah wilayah berhektar-hektar di antara laut Selatan dan Watugunung, Di intinya adalah keheningan. Keheningan alam. Tanpa suara manusia. Hanya ada suara unggas, hewan, gemericik air, desis daun-daun bambu. Dan, sesekali, hembusan angin-angin. Sayup-sayup di antaranya terdengar siulan Sebul-ku. Samar-samar: hu, ataukah fu.

*

Mobil tuaku gemetar melewati gapura dengan barisan bambu yang beberapa waktu sebelumnya hanya kupandangi dari luar. Parang Jati memintaku parkir di pelataran paling depan, sebuah lahan yang lebih rendah ketimbang bidang berikutnya. Kami mendaki tangga menuju sebuah bangunan terbuka yang lebar. Joglo penyambutan ini didirikan setelah Suhubudi menetapkan inti rumah sebagai wilayah jeron di mana manusia tak boleh omong. Ia membangun kompleks baru untuk menerima para tamu yang tak dianggap bisa memenuhi syarat bagi jeron. Di sini orang masih boleh berbicara.

Parang Jati meminta kami menunggu sebentar. Aku tahu aku sedikit gugup. Aku benci menyadari itu. Marja berdecak kagum atas suasana. Hutan kecil mengelilingi tempat ini. Kolam-kolam dengan tumbuhan air dan gemericik yang memberi ketenangan. Ikan-ikan mas melenggang anggun dalam beningnya. Unggas-unggas besar dan angsa bidadari berkeliaran bagaikan bebas. Bulu-bulu utama sayap mereka mestilah telah dipotong agar mereka tak bisa pergi terlalu jauh.

"Dia ini seorang raja," bisik Marja.

Parang Jati kembali ke ruangan. Kami melihat dia seperti putra mahkota.

"Ayo ketemu ayahku." (Ini pertama kalinya ia menyebut "ayah" di depanku.) "Dia ada waktu sekarang. Sebentar lagi akan ada rombongan tamu."

"Siapa?" tanyaku basa-basi, lebih tepat untuk mengeluarkan energi grogi.

"Rombongan Interfaith, kelompok antaragama. Mereka biasa ke sini. Tapi kali ini ada yang agak mendesak. Orang-orang Ahmadiyah melaporkan bahwa mulai ada ancaman kepada mereka."

"O gitu." Aku tak tahu apa itu Interfaith. Aku tak tahu apa itu Ahmadiyah. Aku tak tahu kenapa mereka diancam dan siapa yang melakukannya. Aku juga tak tertarik. Pertanyaanku tadi lebih merupakan luapan rasa gugup.

Tepat ketika itu kami melihat sebuah bis masuk dan berhenti di samping Landroverku. Dari orang-orang yang muncul aku tahu mereka datang dari beberapa daerah. Sebagian besar tampaknya dari Jakarta, kota yang juga telah menampung begitu banyak dialek. Merekalah rombongan dari Interfaith itu. Mereka secara periodik menginap untuk sejenis retret: mengadakan diskusi, refleksi, maupun meditasi. Beberapa pemandu rombongan naik ke joglo penyambutan dan bersapa-sapaan dengan kami. Salah satunya bernama Lamardi, orang yang disebut dari kelompok Ahmadiyah yang sedang diintimidasi itu. Setelah itu aku tahu bahwa kami mendapat kesempatan bertemu ayah angkat Parang Jati sementara mereka berbenah di pondok-pondok. Sebagian dari mereka, yang dianggap mampu, akan menempati bungalow Majapahitan di wilayah jeron. Sebagian akan menginap di rumah limas dan rumah pelana di wilayah luar.

Aku dan Marja berjalan membuntuti Parang Jati melalui jalan setapak yang asri menuju inti negeri Suhubudi. Aku berdebar membayangkan pertemuan dengan tokoh ini, di mana kita tak boleh berlisan dan harus berpikir dengan sistem bilangan berbasis duabelas. Sungguh tokoh ini menggugah dan mengganggu.

Sebuah gapura. Mulut kepada jeron. Gong bergaung magis, menggetarkan langsung jantungku. Juga jantung Marja. Kelak kutahu gong itu selalu dibunyikan setiap kali ada yang melangkah masuk. Gaungnya mengubah denyut kami kepada denyutnya, menciptakan sebuah aliran baru dalam tubuh kami. Itulah tanda manusia tak boleh bercakap-cakap lagi. Aku dan Marja saling merekatkan tangan. Aku tahu Marja senang melipatgandakan ketakutan, sementara aku merasa gagah setiap kali pacarku ketakutan. Aku merasakan desir petualangan. Aku menoleh ke arah suara, dan kulihat gong magis itu serta

sosok yang membunyikannya. Kudukku menegang. Gong itu begitu besarkah sehingga makhluk di sisinya tampak begitu kecil. Tidak. Aku butuh waktu untuk menyadari dimensi. Gong itu memang besar, sekitar satu setengah meter garis tengahnya, tergantung pada kuda-kuda yang berukir nagagini. Sosok yang memegang pemukul itulah yang demikian kecil.

Bahunya setinggi lututku. Lebih kecil daripada tuyul yang dulu mengejutkan aku di kuburan. Ia memiliki proporsi tubuh yang normal. Ia bukan orang kate berkaki pendek. Ia bukan si kerdil berkepala besar dan bertangan pengkar. Ia adalah spesies manusia mini. Ia manusia berdimensi lain. Pelan-pelan aku ingat, dialah yang berperan sebagai anak tuyul dalam sirkus manusia aneh. Ia tidak buruk rupa seperti ayahnya, tuyul nakal dan jelek yang mengejutkan aku di Watugunung dulu. Refleksku nyaris membuat aku membuka mulut dan bertanya pada Parang Jati. Untunglah aku bisa menahan diri sehingga pita suaraku tak jadi bergetar, bahkan untuk terbatuk. Gong itu adalah ujian pertama. Barangsiapa mendengarnya dan bertanya, ia segera dipersilakan mengundurkan diri dari jeron. Ia tak diterima masuk lagi hingga duabelas bulan berlalu.

Di balik sebuah tirai kulihat sebuah wajah berkelebat mengintip. Aku mengenalinya. Si Tuyul berwajah nista itu. Ia segera menyembunyikan diri. Ada yang keji pada matanya. Sesuatu yang belum bisa kuterangkan.

Aku seperti mengalami dejavu. Ataukah aku teringat sebuah dongeng Larung, di mana ada seorang lelaki begitu mencintai istrinya yang tak memiliki pita suara sehingga lelaki itu memutuskan untuk menghapuskan bahasa lisan. Di tempat ini orang tak bicara. Hanya anjing yang bersuara. Demikian. Maka di rumahnya manusia hanya boleh bertulisan. Lelaki ini adalah pencerminan terbalik Dhestarata-Gendari, raja dan permaisuri dari ranah wayang purwa. Dhestarata adalah raja yang buta sejak lahir. Istrinya bernama Gendari. Demi cinta

dan kesetiaannya pada suami, sang istri menutup matanya dengan kain hitam sepanjang sisa hidupnya. Mereka adalah induk para Kurawa.

Suhubudi adalah ayah angkat Parang Jati, sekaligus induk bagi segala jenis siluman yang menjadi koleksinya.

Pintu terbuka. Kulihat lelaki itu duduk bersila sempurna, bagaikan padma, bagaikan mahaguru yoga. Mataku tercekat pada dinding di belakangnya. Di sana tertatah sebuah jam maha besar. Jam pada dinding itu, sebagaimana jam yang berlaku di muka bumi hari ini, terbagi menjadi duabelas angka waktu. Duabelas, bilangan yang membuat ia terobsesi. Jam itu memiliki aksara bilangannya sendiri, yang masih mirip namun tak persis betul dengan aksara yang kita kenal sekarang ini. Namun, sistem ini tidak terdiri dari sembilan angka dasar melainkan sin angka dasar. Yaitu, duabelas angka dasar.

Tapi, yang membuat jantungku berhenti sesaat adalah lambang pada bidang jam itu. Paras jam itu dibentuk oleh garis yang melingkar-lingkar menyerupai sidik jari. Kurva berpusaran yang berpusat di titik tengah. Lambang bilangan fu! Seperti yang digambarkan Sebul-ku... Seperangkat bilangan berbasis duabelas tertatah pada sebuah bilangan besar. Fu. Hu.

Aku nyaris tak bisa menahan pita suaraku. Apakah ini berarti mimpiku, mimpi-mimpi akan Sebul, bukan sekadar mimpi otak kacau? Apakah ini berarti Sebul bukanlah makhluk yang tak ada selain dalam kepalaku? Sebul ada di luar sana, di luar diriku, sebuah zat yang hadir di antara aku, Parang Jati, maupun Suhubudi? Apakah ia juga merupakan rahasia bagi sahabatku dan sang guru kebatinan ini? Siapa dia, setan cantik itu, anjing bengis itu, yang menampakkan diri dalam impianku sebagai manusia-serigala-jantan-betina? Bagaimana ia menunjukkan diri pada Suhubudi dan Parang Jati? Siapa

namanya bagi kedua orang ini? Dadaku bergemuruh hendak memuntahkan pertanyaan.

Tapi, Suhubudi menyodorkan secarik kertas kepadaku.

Apa yang tak selesai kau mengerti di sini, tak boleh kau tanyakan padaKu di luar.

Aku menjadi bimbang. Tapi aku tahu ia hanya punya sedikit waktu. Rombongan tamu berikutnya telah menunggu. Kuambil secarik kertas yang tersedia dari tumpukan untuk berkomunikasi. Aku kehilangan kata-kata. Aku merasa sangat ganjil bahwa kami tak boleh bicara. Kami bisa saling bertatapan dan bersentuhan, tapi kami tak boleh bercakap-cakap. Rasa aneh itu memupuskan kemampuanku membuat kalimat. Aku mengumpat dalam hati sebab aku mulai menghabiskan waktu untuk merumuskan sesuatu yang jadi tak bisa kurumuskan secara tulisan. Ke mana kemampuan bahasaku ketika aku tak boleh bicara? Jarum pada jam besar itu bergeser. Buru-buru kutulis pada kertas itu, sebuah tulisan sangat sederhana:

꩜ ?

Kusodorkan kertas itu kepada Sang Guru. Kulirik Marja. Kulirik Parang Jati. Kudapati keduanya mencoba membaca apa yang kutuliskan, bagaikan anak-anak yang mencontek. Kutemukan tatapan bingung pada Marja, serta mata bidadari Parang Jati. Aku tahu Marja mengira itu sebagai sejenis bahasa pesan pendek. Minim kata-kata. Hanya tanda-tanda, seperti tanda-tanda emosi yang lain. ♥☺ 💣☹

Suhubudi telah menerima dan membacanya. Ia menuliskan sesuatu pada kertas baru. Cukup panjang.

Aku tak sabar.

Ia mengulurkan kertas jawabannya.

Tergesa-gesa aku menyimaknya.

꩜ adalah hu. Yaitu bilangan sunyi.

Tahukah engkau, sebelum nol disempurnakan oleh orang-orang Arab, ia memiliki asal sebuah tanda di India: tanda shunya. Shunya, dalam bahasa Sanskerta adalah sunyat, sunyi, kosong, tiada. Tanda shunya adalah tanda kekosongan. Ketiadaan. Kasunyatan. Di masa itu, shunya ditulis dengan cara tiada dituliskan, yaitu dengan membiarkan jeda kosong: . Atau ditulis dengan titik bindi: •. Atau dengan lingkaran cakra: 0.

Lalu, di kemudian hari, dalam penulisan bilangan, ia menjadi tanda kelipatan sepuluh.

Ketika itulah, anakKu, ketika orang menetapkan hitungan berdasarkan per sepuluh, dan shunya digunakan untuk menandakan kelipatan sepuluh, ada sesuatu yang hilang. Shunya yang semula metaforis membaku menjadi semata matematis. Mengertikah engkau?

Kukira tidak. Tapi biarlah. Aku tahu butuh waktu bagimu untuk mengerti. Simpanlah kertas ini dalam pulangmu.

Beginilah sekali lagi. Pada mulanya, shunya adalah sebuah konsep mengenai "ketiadaan". Ia sangatlah puitis. Ia berpadan makna dengan ananta, atau juga purna. Yaitu, ketakterbatasan, juga keutuh-penuhan. Wahai, sadarkah engkau bahwa kita di sini hari ini mengenali kata-kata itu: sunyi, sunyat, ananta, dan sempurna? Sadarkah engkau?

Kukira tidak. Tapi biarlah. Aku tahu butuh waktu bagimu untuk tersadar. Simpanlah kertas ini dalam pulangmu.

Ketika manusia memilih dari sistem-sistem di alam raya ini sebuah sistem bilangan berdasarkan sepuluh, pada gilirannya mereka menemukan pula cara memperalat shunya ke dalam matematika. Shunya menjadi nol, yaitu penanda kelipatan. Dia, yang semula metaforis dan puitis, kini dibeku-bakukan menjadi matematis dan logis. Dia, yang semula ananta dan purna, kini menjadi nol. Ia, yang semula tanda, kini menjadi angka.

Mengertikah engkau? Kukira tidak. Tapi biarlah. Butuh waktu bagimu untuk mengerti.

TugasKu, Nak, tugasKu dalam hidup kali ini, adalah menemukan kembali tanda yang metaforis itu. Barangkali ada banyak jalan. Tapi jalan yang ditunjukkan kepadaku adalah ini: dengan membebaskan dia dari sistem bilangan berbasis sepuluh. Tidak. Bukan begitu. Tepatnya adalah begini: dengan membebaskan KITA—kita sendiri—dari sistem bilangan berbasis sepuluh. Jika kita bisa terbebaskan dari itu, meskipun hanya dalam momen-momen sebentar hidup kita, kita bisa menemukan dia kembali. Dia, yang metaforis itu.

Mengertikah kau? Karena itulah Aku memiliki wilayah pusat dalam padepokanKu ini, agar orang bisa sejenak membebaskan diri mereka dari desimal. Agar mereka bisa merenungkan sebuah tanda kepada sebuah pengertian. Mengenai Dia yang metaforis, yaitu yang terus bergerak sebagaimana metafora tak pernah terbekukan. Karena itu bilangan hu kami tidaklah mengambil bentuk cakra tertutup seperti nol, O. Tidak pula bindi hitam seperti titik, •. Bilangan hu adalah tanda tentang sesuatu yang ketetapannya adalah gerak. Ia mengambil bentuk sesuatu yang berpusar.

Inti negariKu ini adalah sebuah jeda untuk memperkenalkan kembali bilangan yang purba, yang berasal dari sebuah masa ketika manusia belum perlu memisahkan bumi dari langit, lelaki dari perempuan, pengetahuan dari seni. Inilah perangkat bilangan itu:

ji ro lu pat mo nem tu wu nga luh las sin hu

Hu adalah bilangan sunyi. Hu adalah di mana satu dan nol menjadi padu. Sebab ia bukan bilangan matematis, melainkan metaforis. Dia bukan bilangan rasional, melainkan spiritual.

Mengertikah kau? Aku tahu butuh waktu bagimu untuk mengerti. Maka dari itu, simpanlah kertas ini dalam pulangmu. Sebab apa yang diucapkan tak dapat dipertanggungjawabkan. Tapi apa yang tertulis, tetap tertulis.

Dan apa yang tak selesai kau mengerti di sini, tak boleh kau tanyakan padaKu di luar.

Ratu Kidul dan Pandangan Keagamaan

Parang Jati berumur enambelas tahun. Ia tak lagi belajar di sekolah menengah desa. Meski demikian, ia diundang juga oleh sekolah itu untuk mengikuti sebuah perlombaan. Di ruang kepala ada sekitar limabelas remaja serta guru-guru. Para remaja itu adalah murid sekolah menengah yang dianggap paling pintar di desa. Di antaranya adalah dua bintang yang berwajah paling rupawan. Parang Jati, kelas dua sekolah atas. Kupukupu, jalan empatbelas tahun, kelas dua SMP. Keduanya telah jejaka kini. Bulu-bulu halus telah mulai tampak di kumis mereka. Satu dua jerawat pada wajah yang mulai matang. Bahu mereka telah bidang, kaki mereka telah panjang.

Bu Kepala Sekolah dan Pak Pontiman duduk di depan, bersama dua orang tamu dari luar desa. Kedua tamu itu memakai batik biru korpri dan lencana kecil. Yang satu berjanggut pendek dan berdahi hitam. Tampaknya tamu itu datang dari Jakarta, kalau bukan dari Yogyakarta. Manapun, dua orang itu datang dari ibu kota. Setelah sedikit basa-basi,

Pak Pontiman mempersilakan tamu istimewa itu berbicara. Jelaslah bagi para hadirin bahwa dua tamu itu adalah utusan dari pusat untuk mencari bibit-bibit putra bangsa yang baik. Dengan bahasa yang terdengar kaku bagi anak-anak desa, lelaki berdahi hitam itu menjelaskan bahwa di era baru ini kita perlu mencetak manusia-manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa. Ini sudah era 90. Kita akan menyambut milenium kedua. Kita perlu ilmu, iman, dan takwa—ia kerap sekali mengulangi kata-kata itu, seolah-olah rumusan demikian telah terprogram di kepalanya untuk secara periodik muncul. Setelah itu, ia memberi giliran pada rekannya, yang diperkenalkannya sebagai wakil dari BPPT—Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi—untuk berbicara.

"Kami ada program beasiswa," pria yang lebih muda itu langsung mewartakan. "Untuk sains dan teknologi," lanjutnya lagi, seolah memupuskan harapan mereka yang tak berbakat di bidang ilmu pasti. Ada sedikit wajah kecewa. Tapi kebanyakan anak yang ada di ruangan itu memiliki biji bagus dalam pelajaran matematika dan ilmu alam. Sebagian, yang telah di lanjutan atas, telah memilih jurusan ilmu pasti. "Kami akan memilih putra terbaik dari desa ke desa, untuk dikirim belajar di luar negeri."

Terdengar gumam terpukau. Ke luar negeri?

"Ke Jerman, Belanda, Jepang..."

Terdengar desau mimpi anak-anak itu.

"Kalian bisa belajar tentang fisika atom, nuklir, biologi molekuler..."

Mendengar istilah-istilah seram itu mimpi sebagian bocah mulai berguguran. Seperti daun-daun yang ditiup angin kelewat deras. Rasanya tak mungkin mereka bisa mencapai itu. Tapi ada satu yang matanya tetap berbinar-binar. Anak itu tak kehilangan impian. Bahkan nama-nama ilmu nan mentereng itu menambah pancaran di matanya. Dialah Kupukupu, yang

menyimak keterangan lanjutan dari Bapak BPPT dengan khusyuk.

Parang Jati diam saja. Ia tahu, kalaupun ia belajar di luar negeri, ayahnya bisa menanggung biayanya sendiri. Ia menelan ludah. Sebab, ayahnya kini justru sedang merendahkan dia untuk menghayati kecacatan manusia. Ah, barangkali ia tak boleh menggunakan kata itu, "merendahkan". Ia menunduk, memandang-mandang jarinya yang berlebihan. Ia bersihkan satu dua kukunya yang kotor.

"Ilmu pasti itu sangat penting. Demikian juga iman. Kedua-duanya bersifat pasti," lelaki yang lebih tua mengambil alih lagi. Dia, yang berjanggut pendek dan berdahi hitam. "Bersifat apa, anak-anak, bapak dan ibu? Bersifat pas...?"

"Pasti." Hadirin menyambut seperti harus memenuhi kekosongan. *Bersifat pasti*.

"Benar. Tuhan itu bersifat pasti. Iman itu pasti. Demikian pula, bangsa ini membutuhkan pemuda-pemuda yang mempelajari ilmu pasti, teknologi, sains, untuk membangun negeri. Jangan lupa, ilmu modern demikian harus senantiasa diimbangi dengan ilmu agama dan iman." Sambil matanya menyorot, ia mengulangi lagi yang bagai terprogram di kepalanya untuk muncul secara periodik. "Berilmu, beriman, dan bertaqwa, itulah generasi baru yang dibutuhkan."

Keduanya lalu secara bergantian menjelaskan bahwa tes penyaringan baru akan dilakukan tahun depan. Demikian, agar anak-anak bisa mempersiapkan diri. Dan selama satu tahun ini, mereka akan secara periodik menilik perkembangan murid-murid. Barangkali dua atau tiga bulan sekali.

"Sebagai tanda program ini dibuka, kami akan menyelenggarakan lomba menulis dan berdebat," kata kedua tamu itu nyaris berbarengan.

Yang tua melanjutkan. "Lomba menulis karangan untuk kali pertama ini bukan di bidang ilmu pasti. Melainkan di

bidang sosial budaya. Agar tercapai keseimbangan. Demikian ya, Pak Pontiman?"

Yang disapa mengangguk. Juga Bu Kepala Sekolah yang barangkali lupa disapa. Orang memang kadang alpa menyapa perempuan.

"Untuk itu, kami tadi telah bermusyawarah, untuk menetapkan tema masalah. Yaitu, tentang Islam dan Nyi Rara Kidul. Hadiahnya limaratus ribu rupiah."

Semua hadirin terhenyak. Anak-anak tercekat mendengar angka itu. Mereka tak peduli pada tema. Limaratus ribu rupiah. Bisa membeli tiga ekor kambing. Tapi Pak Pontiman dan Bu Kepala Sekolah mengerenyitkan alis.

"Demikian ya, Pak Pontiman?" ujar lelaki berjanggut pendek berdahi hitam.

Pak Pontiman memiringkan kepala sebentar, meskipun akhirnya ia mengangguk-angguk juga demi menghormati tamu istimewa di muka hadirin. Namun ada ketidakrelaan di wajahnya. Sekilas ia dan Bu Kepala Desa saling melirik. Kedua tamu membacakan syarat-syarat, seperti tak melihat keengganan di wajah tuan dan nyonya rumah.

Sebubar pertemuan, ketika mereka tinggal berempat, Pak Pontiman memberanikan diri mengajukan pendapat.

"Mm, apa tidak bisa kita mengubah tema lomba karangan ilmiah itu?"

"Kenapa, Pak Pontiman? Ada keberatan?"

"Bukan. Bukan keberatan. Tapi, apa harus Nyi Ratu Kidul dipertentangkan dengan Islam?"

Lelaki berdahi hitam tersenyum. "Ah, tidak apa. Lagi pula, kan saya tidak bilang Nyi Rara Kidul dipertentangkan dengan Islam."

"Kalau dihadap-hadapkan seperti itu, kan seperti dipertentangkan juga." Pak Pontiman menjelaskan betapa di tempat ini orang-orang, dari desa maupun dari luar desa, masih

memiliki ketakziman dan penghormatan pada penguasa Samudra Selatan. Pantai di sini masih dipakai untuk melakukan tirakat dan semadi.

“Tidak usah takut, Pak Pontiman.” Tamunya tampak berkeras. “Ini kan karangan ilmiah. Justru dalam dunia akademiklah kita melatih anak-anak untuk memakai ini...” ia mengetuk-ngetuk batok kepalanya, “...Pikiran. Bukan takhayul.”

Pak Pontiman kehilangan argumen. Ia tentara, bukan akademisi. Kata-kata bukan keahliannya. Tetapi sesuatu mendorongnya untuk tidak menyerah. Ia tahu ini soal budaya. Bukan semata-mata akademis. Lagipula, yang disebut akademis itu apakah juga bukan alat ideologis. Jadi, kedua-duanya bisa sama-sama politis. Tapi yang bergumul di kepalanya belum sempat mendapatkan jalaran yang jelas. Ia pun memakai jurus lain.

“Ya, memang. Tapi, saya usul judulnya jangan ‘Islam dan Nyi Ratu Kidul’. Kurang pas begitu. Saya usul mengubahnya menjadi ‘Nyi Ratu Kidul dan Pandangan-Pandangan Keagamaan’.”

Lelaki berdahi hitam itu tampak tidak terlalu bahagia. Tapi ia menerima juga titik kompromi mereka.

*

Pada hari H terjadi sesuatu yang telah bisa diduga. Dua karangan terbaik datang dari dua bintang terang desa: Parang Jati dan Kupukupu. Para juri awal, yaitu guru-guru desa dan kabupaten, telah memeriksa dan memilih dari tulisan murid-murid. Kini, para finalis diharuskan memperdebatkan dan mempertahankan karangan mereka di muka penonton yang boleh mendukung atau menggugat, dengan disaksikan juri tahap akhir. Juri—atau "yuri" seperti diucapkan Pak Pontiman—tahap akhir ini terbentuk oleh perwakilan guru dan tetua desa, guru kabupaten, dan tamu istimewa dari ibu kota: lelaki senior yang berjanggut pendek dan berdahi hitam. Kali ini lelaki itu tidak mengenakan seragam korpri, melainkan kemeja putih berkerah tegak dengan songkok. Penghulu desa—yang disebut oleh Yuda sebagai Penghulu Semar—tampak di antara para "yuri" yang jumlahnya ganjil. Tujuh orang. Mereka duduk di balik meja panjang agak di tepi kanan. Mereka melakukan undi giliran. Kupukupu mendapat kesempatan pertama. Jati kesempatan terakhir.

Berdirilah remaja itu di panggung. Dia, yang lima tahun lalu menangis tujuh hari di pasir pantai laut Selatan hingga matanya sembab dan rongga hidungnya bengkak, kini dia telah bertambah tinggi. Suaranya nyaring, meski belum sepenuhnya lepas dari kekanak-kanakan. Rahangnya mulai keras. Kakinya menjadi kokoh. Tak ada yang tahu apakah di dalam dirinya ia menyimpan dendam atas meninggalnya gadis mungil Sriti kekasih hatinya. Si cantik yang mati mengenaskan setelah memakan biskuit beracun. Bukan! Sriti mati setelah memerankan Nyi Rara Kidul! Tidak ada yang tahu adakah ia mendendam pada Ratu Laut Selatan. Ia sendiri tidak tahu. Sebab ia terbiasa memendam kesedihan dan kemarahan ke dasar jiwa. Ia telah terbiasa, sejak dari bayinya. Rasa sakit, takut, dan marah memiliki saluran ke alam bawah sadar untuk menjadi gelap dan tak bisa ia kenali lagi.

“Penyembahan terhadap Nyi Rara Kidul adalah perbuatan syirik!” remaja itu mengejutkan orang dengan kalimat pembuka yang nyalang.

Hadirin terdiam. Kata-kata itulah yang dikhawatirkan Pak Pontiman. Ia tak ingin ada ketegangan di desa yang tenang tentram ini. Tapi yang dicemaskannya telah terlontar juga sejak awal. Padahal ia telah mengubah judul menjadi “Nyi Ratu Kidul dan Pandangan-Pandangan Keagamaan.” Tak berhasil rupanya. Diam-diam ia mengamati, Kupukupu dan tamu istimewa berdahi hitam itu beberapa kali saling bertukar pandang. Setiap kali mereka bertatapan, si tamu mengangguk-anggukkan kepala, dan suara Kupukupu menjadi bertambah yakin dengan hujatannya terhadap Ratu Segara Kidul.

Karangan Kupu dipenuhi ayat-ayat berbahasa Arab yang dia ucapkan dengan begitu terbata-bata sehingga orang-orang berdebar karena khawatir jika makalah itu bukan buatannya sendiri. Hanya terjemahannya yang bisa dimengerti orang dan dirinya sendiri. Tetapi, kegagapannya yang kanak-kanak membuat orang tersenyum juga. Begitu juga nadanya yang deklamatif ketika membacakan terjemahan yang ia faham. Kepalanya miring sedikit dan hidungnya mengembang oleh nada kebenaran yang kelihatannya baru sekarang ia praktikkan.

“Dan janganlah engkau menyembah atau memuja yang lain daripada Allah, yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepadamu dan juga tidak dapat mendatangkan mudharat kepadamu. Sekiranya engkau mengerjakan yang demikian maka jadilah engkau orang-orang yang berlaku zalim.”

Dalam makalah Kupukupu, kepercayaan terhadap penguasa laut Selatan berasal dari zaman pra-Islam. Baginya, itu berarti zaman Jahiliyah. Setelah Islam masuk ke Tanah Jawa, orang Jawa mendapatkan pencerahan. Yaitu, wahyu bahwa tuhan itu hanya satu. Yakni, Allah swt. Tidak boleh ada penyembahan selain kepada Dia. Memberi sajen kepada Nyi Rara Kidul

setara dengan menyembah berhala. Begitu juga memberi sajen pada pohon besar dan goa keramat di gunung-gunung batu. Semua perbuatan itu adalah syirik. Harus dihapuskan.

Hadirin memberi tepuk tangan meriah dalam campuran alasan yang berbeda-beda ketika Kupukupu menutup pidatonya. Ada yang mengagumi retorika anak itu. Ada yang tidak menganggap serius pendapatnya tapi menyenanginya sebagai tontonan. Ada yang setuju. Dan yang tidak setuju dengan serius pun tetap bertepuk tangan demi menjadi sama dengan yang lain. Penghulu Semar menepuk tangannya satu kali dengan basa-basi.

Jati ikut bertepuk, sebelum mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

“Apakah menurut kamu yang disebut zaman Jahiliyah itu adalah masyarakat Arab sebelum Nabi datang, atau termasuk seluruh peradaban dunia sebelum Islam?”

Kupukupu diam sebentar, menatap lelaki dari ibu kota, dan memikirkan jawaban dengan rahang tegang. Tetapi pria dari kota itu tak bisa membantunya dalam tanya jawab. Ah, kenapa tak terpikir olehnya pertanyaan ini ketika menulis dulu? Ia menjawab juga. “Pokoknya, sebelum Islam datang adalah zaman Jahiliyah. Di manapun di seluruh dunia ini, zaman Jahiliyah.”

Terdengar dengung di antara penonton. Perdebatan mengerucut kepada dua taruna bintang desa.

“Bagaimana dengan Iskandar Agung?” tanya Jati, sengaja menunda penjelasan pertanyaannya.

“Maksudnya apa?!”

“Iskandar Zulkarnain atau Aleksander Agung adalah tokoh sejarah. Seorang penakluk dan penjelajah dari tahun 300 Sebelum Masehi. Iskandar Agung dari Macedonia bukan Muslim. Bukan Yahudi. Bukan Kristen. Dia penyembah berhala. Dia tidak menyembah tuhan yang satu...” Jati membikin jeda untuk Kupukupu yang kecil mencerna. Lanjut Jati:

“Iskandar Agung adalah penyembah berhala! Toh ia dikenang dengan hormat dalam tradisi Islam. Demikian. Dan kamu mau bilang bahwa Islam tidak bisa menghargai segala hal yang datang dari tradisi yang lain? Tradisi Yunani? Atau tradisi Jawa?”

Kupukupu tergagap sedikit. Tapi ia cukup tangkas.

“Bisa saja. Asal tradisi itu tidak diteruskan. Artinya, berhala itu memang praktik yang ada sebelum Islam. Islam bisa menghargai. Bisa. Asal, setelah Islam datang, praktik itu tidak boleh diteruskan lagi, dong.”

Tanya jawab yang semakin tegang itu ditingkahi tepuk tangan riuh penonton. Perdebatan menajam menjadi silat lidah yang kekanak-kanakan sehingga harus dihentikan karena waktu habis.

Akhirnya tiba giliran Jati. Penampilannya ditunggu-tunggu penonton setelah ia tadi membuat urat Kupukupu mencuat. Ia kelihatan menikmati hura dari pendukungnya. Ia jarang menikmati ini. Ia jarang menghargai kemegahan. Ia melangkah ke panggung bak seorang petinju. Ia ingin mengayunkan kepalan ke udara. Setelah ia berjarak dari peristiwa ini kelak, ia mengenangnya sebagai sebuah pelepasan dari disiplin kerendah-hatian yang sedang diterapkan ayahnya pada dirinya. Ketika mengenang kejadian ini kelak, ia menyadari betapa ia tertekan juga oleh latihan “menghayati manusia cacat” yang telah dijalaninya tiga tahun lebih. Ia letih dengan sebelas teman-teman yang buruk rupa, bau, dan menimbulkan rasa sedih mengenai dunia. Ia ingin main bola dalam kesebelasan anak-anak tangguh sempurna. Betapa, rupanya, dalam momen-momen kekanakan ini ia ingin menikmati agresivitasnya, ingin memiliki kerupawanannya. Ia ingin melihat dunia dengan gegap gempita, menjadi optimistis, tak harus menanggung penderitaan orang. Ia ingin boleh memukul orang. Ia ingin

boleh menertawakan kelemahan orang.

Ia telah berdiri di tengah panggung sekarang. Karangan ada pada tangannya. Tiba-tiba ia memilih tidak membacakannya. Disapukannya sorot mata pada penonton, juga dewan juri, yang berdebar-debar menunggu penampilannya. Ia membuka mulut:

"Orang yang berpendapat bahwa Islam tidak bisa hidup berdampingan dengan tradisi lain adalah orang yang picik!"

Ia sendiri heran akan agresivitas pada nadanya. Dari mana datangnya.

"Muslim maupun non-Muslim yang berpandangan dan berlaku demikian adalah picik."

Orang-orang terpana dan ia menikmati suaranya yang, entah dari mana, terdengar sangat bertenaga.

Berbeda dari Kupukupu yang makalahnya bertaburan ayat-ayat, Jati hanya mengutip satu hadits. Yaitu yang melarang menebang pohon bahkan dalam perang. Ketika berperang pun Nabi sangat santun. "Jangan membunuh anak kecil, orang tua, perempuan. Jangan menebang pohon kurma dan membakarnya. Jangan menebang pohon yang berbuah. Jangan menyembelih kambing, lembu, atau onta kecuali untuk dimakan. Dan nanti kamu akan melewati kaum-kaum yang mengabdikan diri di kuil-kuil, yaitu para pendeta. Maka biarkanlah mereka beserta pengabdian mereka itu."

"Saya memang tidak suka mengutip yang sudah terlalu sering dikutip." Nadanya cuek dan sesumbar. "Lagi pula, tema makalah bukan Ratu Kidul dan Islam. Tapi, Ratu Kidul dan pandangan keagamaan. Islam kan bukan satu-satunya agama. Saya ingin bicara secara umum."

"Marilah kita sedikit kreatif dan terbuka," lanjut Jati. "Terbuka dalam mempelajari tradisi-tradisi lain. Sebelum menghakiminya dengan kaca mata kita sendiri. Supaya kita juga jangan dinilai dengan ukuran orang.

“Jika dalam sebuah tradisi, kepercayaan tentang siluman dan roh-roh penguasa alam itu ternyata berfungsi untuk membuat masyarakat menjaga hutan dan air, apa yang jahat dengan kepercayaan demikian? Tidakkah ia setara dengan perintah untuk memelihara pohon?”

“Tidak ada hubungannya dengan Nyi Rara Kidul dan agama!” bantah Kupukupu.

“Tapi ada hubungannya dengan memasang sesajen di pohon-pohon angker, goa, ataupun mataair yang kamu sebutkan tadi. Yang kamu anggap sebagai syirik. Sikap mengeramatkan ini sesungguhnya mengurangi pengrusakan hutan dan alam. Sikap mengeramatkan alam sejalan dengan sikap memeliharanya. Kepercayaan pada Ratu Kidul tak bisa dilepaskan dari cara pandang ini. Yaitu, yang melihat bahwa alam raya ini ada penunggunya. Ada yang punya. Bukan kita sendiri yang memilikinya sehingga kita boleh melakukan apapun terhadapnya, menjarahnya. Kita harus *kulo nuwon*, harus permisi, jika mau mengambil apa-apa dari sana. Dan harus tahu batas.

“Sebutkanlah agama apapun yang melarang orang membayar pajak atau upeti kepada raja atau penguasa suatu daerah. Sebut satu saja, ya, agama yang melarang pajak di masa damai.”

Jati memberi jeda sebelum melanjutkan. Ia tahu takkan ada yang bisa menjawab.

“Kita di masa modern ini pun membayar bea jika mau masuk wilayah negara lain. Kita bayar pajak untuk berdagang ekspor impor. Bahkan kepada pemerintah negeri sendiri. Apa bedanya? Kalaupun jin dan siluman itu memang ada, apa salahnya membayar sejenis pajak kepada mereka ketika kita memasuki wilayah mereka? Sejauh pajak itu cuma sesajen bunga-bungaan, buah-buahan, sejumput makanan, apa salahnya? Apalagi yang diracik dengan indah sebagai canang saji. Ia menjadi seni.

“Kalau kita bayar pajak pada pemerintah, itu kan tidak berarti kita menyembah pemerintah. Apa pula mempersekutukannya dengan Tuhan. Pandangan ini berlebihan. Bayar pajak ya biasa-biasa aja, deh... Jangan semuanya jadi ideologis gitu!

“Jangan salah logika: hanya karena sajen dipersembahkan pada yang tidak terlihat, dan kita juga tak bisa melihat Tuhan, maka kita sendiri menyimpulkan bahwa sajen itu diberikan pada yang dianggap sebagai tuhan, yakni berhala. Itu kesimpulan kaca mata kuda namanya. Orang yang menghaturkan sajen bisa saja menghayati perbuatannya dengan cara yang sama sekali lain. Mereka mempersembahkan sajen itu kepada yang mereka percaya telah menunggu alam ini sejak lebih dulu. Keberadaan penunggu ini, dengan demikian, sama sekali tidak bertentangan dengan pemahaman akan tuhan. Tuhan esa. Oke. Penunggu ya penunggu. Seperti penjaga hutan yang dikasih sogokan atas pekerjaannya menguasai hutan. Begitu saja.” Cara Jati bicara berubah santai tanpa kehilangan agresivitas. Orang-orang tertawa.

Ia menyadari bahwa dirinya tenang dan tak mengeluarkan urat-urat kening. Ia menikmati penampilannya. Ia senang melupakan teman-temannya yang cacat, melupakan peran untuk bersimpati dengan mereka.

“Jadi, kesimpulannya: Kepercayaan pada Ratu Kidul tidak perlu dipertentangkan dengan pemahaman keagamaan atas Tuhan yang Maha Esa. Titik! Keduanya bisa berjalan berdampingan. Titik!”

Orang-orang bertepuk. Sekarang Jati tahu bahwa hadirin tidak bertepuk karena isi atau karena setuju. Banyak orang tidak memiliki koherensi di kepala mereka, seperti yang dikatakan Yuda kemudian hari. Mereka yang bertepuk baginya adalah yang bertepuk juga bagi Kupukupu. Orang banyak biasa bertepuk karena nada yang yakin dan tempo yang tepat. Nada dan tempo, itulah yang sangat penting dalam retorika.

Tanya jawab masih dilanjutkan beberapa menit lagi, sampai waktu dinyatakan betul-betul habis.

Suasana terasa tegang ketika dewan juri berapat. “Yuri”, seperti ucap Pak Pontiman. Limaratus ribu rupiah hadiahnya. Angka yang besar bagi anak-anak desa. Sangat berarti bagi Kupukupu yang berbapak pemecah batu penderes nira. Belum lagi, kemenangan ini—jika ia menang—akan semakin melapangkan jalannya menjadi kandidat beasiswa ke luar negeri. Ke Jepang, Jerman, Belanda. Negeri yang tak terbayangkan. Bintangnya akan terang benderang. Ia akan berkilau dan tampak dari kejauhan. Jantung Kupukupu berdebur penuh harapan. Tapi, kemudian rasa itu datang lagi. Rasa terancam. Kekhawatiran seperti akan dizalimi oleh para prajurit kumpeni yang menunggu di bawah pohon kapuk di jalan pulang menjelang pementasan Sultan Agung Menyerbu Benteng Belanda. Ah, ia ingin membawa limaratus ribu untuk ayah ibunya. Tapi bagaimana kalau ia dizalimi? (Ia tak sadar, begitu mudah ia merasa akan dizalimi.) Ia mencuri pandang kepada lelaki berjanggut pendek berdahi hitam. Tempat bergantung yang ia tahu.

Lelaki itu tampak berdebat dengan Penghulu Semar, guru agama pertamanya. Penghulu Semarlah yang mengajari ia sembahyang ketika ia menangis oleh ketakutan akan kutuk yang akan menimpa Sriti. Ketakutan itu hadir lagi sekarang. Betapapun sekilas. Ketakutan itu ada di dalam dirinya. Perasaan Kupukupu semakin kacau.

Parang Jati duduk di pojok yang lain. Ia tak butuh limaratus ribu perak. Dan itu, secara ganjil dan tak baik, sudah merupakan kemenangannya. Ia merasa aneh bahwa ia menikmati luapan-luapan agresivitasnya. Menuduh syirik orang yang tak jelas dengan menuduh picik orang yang jelas di depan mata tentulah berbeda rasa. Yang pertama hanya bagai memukul

angin. Ia tak ingin hadiah. Tapi ia ingin tahu bagaimana para juri mempertanggungjawabkan penilaian mereka.

Juru acara memanggil hadirin untuk kembali ke tempat. Ketua dewan juri adalah Bu Kepala Sekolah. Ia berdiri dan mengumumkan hasil dengan tempo lambat.

“Sebetulnya, lomba mengarang dan lomba debat ini tadi sangat sengit dan hebat. Sehingga, sangat sulit menentukan siapa pemenangnya. Masing-masing peserta mencoba sekuat tenaga menyerang dan mempertahankan pendapat. Sebetulnya, nilai awal yang didapat oleh kedua peserta adalah...” ia membikin jeda sesaat untuk menambah ketegangan, “... adalah seri. Tapi, akhirnya kami bermusyawarah lagi. Dengan beberapa pertimbangan, yaitu karena peserta yang satu lebih muda, dan lagi lebih rajin mencantumkan kutipan, dan lagi lebih membutuhkan, maka hadiah tetap kami berikan kepada... Kupukupu!”

Orang-orang bertepuk tangan. Jati menyalami yuniornya dengan ketulusan yang tak mengurangi rasa menangnya. Kupukupu, di matanya butir air pecah dan menggenang. Malam ini juga ia akan mempersembahkan limaratus ribu kepada ayah ibu. Ia begitu bahagia. Meskipun ada rasa kecewa yang aneh pada dirinya bahwa ia ternyata tidak dizalimi dan ternyata orang-orang itu tidak kejam.

Kritik Hu atas Monoteisme

[catatan-catatan pendek dari buku harian Parang Jati:]

Saya tulis ini setelah rumah Pak Lamardi dilempari batu hingga berantakan. Ia dan keluarganya mengungsi ke tempat kami. Itu adalah kali pertama saya mendengar serangan terhadap orang Ahmadiyah.

Setelah prihatin, reaksi pertama saya adalah bertanya-tanya.

Kenapa monoteisme begitu tidak tahan pada perbedaan?

Kecenderungan ini begitu kuat pada agama-agama Semit, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam. Selain tampak pada perilaku para penganutnya, terdapat pula dalil-dalil yang membenarkan hujatan dan tindakan untuk meniadakan yang lain. Perilaku

para penganut selalu bisa dipolitisir. Tapi bahwa ada dalil-dalil yang mendasari sikap anti terhadap nilai lain ("anti-liyan"), itu saya kira harus diakui sebagai persoalan mendasar monoteisme. Kita harus berani mengakui bahwa monoteisme berkehendak memonopoli kebenaran, dan tak tahan pada kebenaran-kebenaran lain.

Kehadiran dalil-dalil "anti-liyan" sangat mencolok dalam monoteisme, terutama jika dibandingkan dengan agama-agama timur. Yakni, agama-agama yang muncul di benua Asia Tengah ke Timur, seperti Hindu, Buddha, Konghucu, Tao, Shinto, dan agama-agama lokal di wilayah ini. Agama-agama ini memiliki sistem yang sangat berbeda dari monoteisme, yang sangat sulit dimengerti oleh kaum monoteis medok.

Dan perbedaan mendasar itu, rupa-rupanya, terdapat pada bilangan yang dijadikan metafora bagi inti falsafah masing-masing. Agama-agama timur sangat menekankan konsep ketiadaan, kekosongan, sekaligus keutuhan. Konsep ini ada dalam kata sunyi, sunyat, shunya. Konsep ini ada pada bilangan nol.

Sebaliknya, monoteisme menekankan bilangan satu. Tuhan mereka adalah SATU.

Persoalannya, sesungguhnya ada pertanyaan besar: apakah ketika mereka merumuskan itu manusia sudah menemukan bilangan nol? Apakah konsep nol sudah ada ketika manusia mencatat wahyu bahwa tuhan itu satu?

Saya kira perkara ini menjadi sangat penting. Sebab, tanpa ada bilangan nol, tanpa ada pengertian mengenai nol, ceritanya menjadi sangat lain. Bilangan satu yang dirumuskan dengan perbandingan terhadap nol sangat berbeda nilainya dari yang dirumuskan tanpa perbandingan dengan nol.

*

Sejarah Bilangan Nol

(diringkas dari buku *Misteri Bilangan*, karangan Ninkaou Niala Kram.)

I

Legenda tentang sungai yang berhenti mengalir di hari Sabbat

Nun di sebuah tempat di India, ada sebuah sungai bernama Sabbaton. Di seberangnya menetap Sepuluh Suku Israel Yang Hilang dari akhir Masa Pembuangan di abad ke-6 sebelum masehi. Konon, sampai sekarang (yakni sampai legenda ini diceritakan) kesepuluh suku Israel itu masih tinggal di sana. Sungai ini diberi nama Sabbaton, sebab ia mengalir selama enam hari saja. Pada hari Sabbat sungai ini berhenti mengalir.

Seorang musafir Yahudi bernama Manasseh ben Israel melakukan perjalanan ke India pada tahun 1630 dan melaporkan bahwa ia melihat sungai itu: yang mengangkut gelondong batu sebesar rumah di hari-hari kerja, namun kering dan licin bagai pasir putih di hari Sabbat. Sabbat adalah hari ketujuh. Hari, yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian, ketika Tuhan beristirahat dari mencipta kehidupan.

Adakah legenda ini bercerita mengenai kontak antara orang-orang Semit dengan orang-orang India?

Kita memiliki tanda-tandanya dalam kemiripan bunyi dan kata:

Sabbat adalah hari ketujuh dalam kalender Hibrani. *Sapta* adalah tujuh dalam bahasa Sansekerta.

Ehad, ahad, adalah satu dalam bahasa Hibrani dan Arab yang sama-sama berinduk Semit. *Eka* adalah satu dalam Sansekerta. *Esa*, dalam Tuhan yang Maha Esa.

II

Diduga, setelah kontak dengan bangsa Semit, orang-orang India menggunakan aksara Semit untuk menulis angka mereka.

१ २ ३ ४ ५ ६ ७ ८ ९

Ketika itu bilangan nol belum ditemukan.

Demikian pula, posisi numerasi belum ditemukan. Posisi numerasi adalah cara menulis angka berdasarkan urutan nilai kelipatan sepuluh seperti yang kita kenal sekarang. Kita menganggapnya begitu gampang. Tapi tidak demikian sebelum orang menemukan posisi numerasi. Pada masa itu orang tidak menulis dua ribu delapan dengan “2008”, melainkan dengan “2 ribu 8” atau “2000 8”. Seperti MMVIII.

III

Orang India telah memiliki konsep filosofis mengenai kekosongan, ketiadaan, jauh sebelum masehi. Konsep itu ada pada kata shunya. Dan lambangnya adalah: *shunya-kha* (yaitu spasi kosong), *shunya-bindi* (yaitu titik), *shunya-chakra* (lingkaran, O).

Inilah konsep yang kemudian berkembang menjadi bilangan 0. Bilangan yang ditemukan bersama ditemukannya posisi numerasi.

IV

Adalah seorang ahli perbintangan dan matematika India yang menulis dalam bahasa Sanskerta. Aryabhata namanya. Hidup di abad ke-5 masehi. Seperti Plato dikenal melalui Aristoteles, Aryabhata dikenal melalui komentatornya, Brahmagupta. Brahmagupta menulis kitab astronomi berjudul *Brahmasputa Siddhanta*, artinya “sistem Brahma yang direvisi”. Di sini, nol dan posisi numerasi telah dipraktikkan, namun belum terbukakan bagi dunia di luar India.

V

Alkisah kini telah abad ke-8. Tersebutlah khalifah di Baghdad, Sultan Al Mansur nan bijak. Ia membangun Baitul Hikmat, di

mana ilmu dikembangkan, sastra dituliskan, kitab-kitab asing diterjemahkan dengan penuh gairah.

Pada suatu kali, ia kedatangan rombongan musafir yang tiba dari Timur. Karavan mereka berisi berpeti-peti naskah, untuk dipersembahkan kepada sang Sultan pencinta ilmu. Dengan segera kitab-kitab itu menghuni perpustakaan Baitul Hikmat di Bagdad, kota nan damai. Madinat as Salam.

Terselip di antara buku-buku penting itu, rupanya, sebuah kitab. Judulnya *Brahmasputa Siddhanta*. Sebuah kitab dari Brahmagupta sang matematikawan India, yang mengandung kalkulasi dengan bilangan berjumlah sepuluh. Sembilan bilangan yang telah diketahui, dan satu lagi yang baru. Berupa lingkaran kecil. Nol. Buku itu disalin ke dalam bahasa Arab dengan judul *Sinhid*.

Setelah itu, Al Khuwarizmi menulis kitab *Hisab al Jabr w'almuqabala*.

Orang Eropa kemudian menemukan khazanah perpustakaan Baitul Hikmat itu. Dari merekalah kita mengenal kata algoritma, yang berasal dari nama Al Khuwarizmi. Dan dari bukunya, aljabar.

Matematika berkembang menjadi ilmu yang sangat pasti dan logis.

*

Kembali ke hari ini.

Persoalannya, ketika matematika berkembang menjadi ilmu pasti dan logis, bilangan kehilangan kualitas metaforisnya. Shunya menjadi nol. Konsep mengenai ketiadaan, kekosongan, arupa, purna, utuh, tak berbatas, serta kafi, kini menjadi alat kalkulasi. Betapapun dahsyat, tetaplah alat.

Dan satu?

Satu yang dirumuskan tanpa konsep nol adalah satu yang dirumuskan bukan dalam mentalitas matematis, melainkan mentalitas metaforis.

Satu yang dirumuskan tanpa konsep nol adalah satu yang sekaligus memiliki properti nol. Inilah, saya rasa, yang dicari-cari Ayah melalui pendekatan dan lakunya yang sulit dimengerti dalam bilangan hu. Satu yang juga nol.

*

Monoteisme Merumuskan Diri

Kitab agama Semit yang paling tua adalah Alkitab Hibrani. Kepada Musa-lah Tuhan pertama kali merumuskan dirinya secara eksplisit sebagai Tuhan yang satu. Satu-satunya Tuhan.

Beginilah berturut-turut Tuhan mewahyukan dirinya dalam Alkitab:

I

Kitab Kejadian (Genesis)

Dalam buku pertama ini, pertama kali Tuhan menyebut dirinya, yaitu ketika hendak menciptakan manusia, adalah dengan bentuk jamak. “Kita”. Berikutnya, bentuk jamak “Kita” dan bentuk tunggal “Aku” sama-sama digunakan.

II

Sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, setelah Menara Babel runtuh, tersebutlah seorang lelaki yang kelak dikenal sebagai Abraham. Ia keturunan Sem. Sem adalah anak Nuh yang menutupi kelamin ayahnya ketika Nuh mabuk anggur sampai tertidur telanjang. Dua anak yang lain malah tertawa-tawa. Keturunan Sem, anak yang santun itu, disebut orang Semit, bangsa yang menjadi induk penganut monoteisme Semit.

Ketika itu mereka tinggal di Sumeria, di delta sungai Eufrat dan Tigris, di sekitar wilayah Irak dan Kuwait sekarang.

Tersebutlah, Tuhan menyuruh Abraham meninggalkan kota Ur-Kasdim untuk pergi ke arah Barat Laut, ke tanah yang dijanjikan Tuhan kepadanya. Tuhan berjanji akan membuat keturunan Abraham tak terhitung seperti bintang di langit dan debu di tanah. Tibalah Abraham di Kanaan, yaitu wilayah Palestina dan Israel sekarang.

Di kitab ini—Kitab Kejadian, kitab pertama dalam Alkitab—Tuhan belum merumuskan dirinya sebagai Tuhan yang Satu. Kepada Abraham, ia merumuskan dirinya sebagai "Akulah Tuhan, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu." Atau, Tuhan dirumuskan sebagai "Allah yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi." "Allah yang Mahakuasa." Belum ada rumusan Tuhan yang Satu.

III

Abraham memiliki dua anak. Ismael dari Hagar. Ishak dari Sarah. Diceritakan, anak-anak Ismael menetap di sebelah Timur Mesir. Sementara itu, Ishak memiliki dua putra kembar: Esau dan Yakub.

Esau bertubuh kekar serta berbulu. Ia juga gemar berburu. Sedangkan Yakub, lahirnya pun memegangi tumit Esau. Yakub adalah anak lelaki yang suka tinggal di kemah. Sang ayah menyukai Esau yang gagah. Sang ibu mencintai Yakub, si manis pemimpi.

Ketika Ishak sang bapa telah rabun dan hampir meninggal dunia, ia berniat memberikan berkat kesulungan pada Esau. Tapi istrinya mengelabui dia. Ia menghadirkan si bungsu Yakub, mengenakan padanya kulit domba sehingga tangannya terasa berbulu. Ishak pun memberikan hak kesulungan itu pada si bungsu.

Ketika Esau pulang dari berburu di padang, tahulah dia bahwa adiknya telah merebut berkat itu. Maka ia mendendam pada Yakub.

Cemas akan kemarahan abangnya, si bungsu melarikan diri ke Mesopotamia, yaitu di sekitar aliran Eufrat dan Tigris.

Kepada Yakub-lah Tuhan menampakkan diri lagi. Melalui mimpi yang istimewa. Dalam tidurnya, si manis pemimpi Yakub melihat tangga menuju langit. Tampak malaikat-malaikat naik turun di sana. Tuhan memperkenalkan diriNya sebagai, “Akulah Tuhan, Allah Abraham dan Allah Ishak.” Belum ada rumusan eksplisit tentang keesaan Tuhan seperti kelak dalam wahyu kepada Musa.

Kali kedua Tuhan menampakkan diri lagi kepada Yakub dengan cara yang istimewa pula. Ketika ia sedang berbaring, seorang lelaki mendatangi dia dan bergulatlah mereka hingga pagi. Menjelang fajar, lelaki itu memukul sendi pangkal paha Yakub sehingga ia terpelecok. Maka, Yakub meminta agar lelaki itu memberkati dia sebelum pergi karena hari telah pagi.

“Siapa namamu?” tanya lelaki itu kepada Yakub.

“Yakub.”

“Sejak sekarang namamu adalah Israel.”

Yakub balik bertanya. “Katakan juga siapa namamu.”

Yang ditanya menyahut. “Mengapa engkau menanyakan namaku?” Setelah itu ia memberkati Yakub. Orang itu pergi tanpa menyebutkan namanya.

Yakub merumuskan, “Aku telah melihat Allah, muka dengan muka, tapi nyawaku diselamatkan.”

Di kitab ini juga belum ada rumusan tentang Tuhan yang Esa. Tetapi, telah muncul persoalan nama. Manusia ingin mengetahui nama tuhannya. Tapi Tuhan tak mau mengungkapkan namaNya. Persoalan ini akan hadir kembali dalam kisah Musa.

IV

Kitab Keluaran (Exodus)

Dalam kitab kedua ini, Tuhan menggunakan kata “Aku” sepenuhnya.

Tuhan menampakkan diri kepada Musa. Sebelumnya, telah beberapa generasi lamanya Tuhan tak pernah mewahyukan diri.

Ketika itu keturunan Yakub telah menjadi bani Israel, yaitu orang Hibrani, yang oleh karena kelaparan di negerinya, pindah dan menumpang di Mesir. Tapi, setelah beberapa angkatan, akhirnya kaum imigran Hibrani ini diperbudak oleh para Firaun. Musa tampil sebagai pembebas bani Israel.

Pertama kali, Tuhan menampakkan diri dalam rupa api yang menyala pada semak duri. Ia memperkenalkan diriNya sebagai, “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.” Tuhan mengutus Musa untuk meminta orang Israel bangkit dan pergi dari Mesir. Kembali ke Kanaan.

Bertanyalah Musa, “Jika orang Israel bertanya siapa nama Allah nenek-moyang Israel, bagaimana harus kujawab?”

Firman Tuhan, “Aku adalah Aku.”

Demikian, manusia ingin mengetahui nama tuhannya. Tuhan mengelak mengungkapkan itu. Barangkali, sebab Tuhan tak mau membiarkan diriNya dipersepsikan berdasarkan kerangka pikir manusia. Pada masa itu setiap allah di Mesir memiliki nama.

Tuhan menampakkan dirinya berulang kali kepada Musa.

Ketika akhirnya Musa telah membawa bani Israel keluar dari Mesir dan tiba di gunung Sinai, di puncaknya Tuhan memberi kepada Musa dua loh batu yang terkenal itu: Sepuluh Perintah Allah.

Perintah pertamanya berbunyi demikian: “Akulah Tuhan, Allahmu. Jangan ada padamu allah lain di hadapanKu.”

Itulah rumusan eksplisit pertama monoteisme.

Sejak Sepuluh Perintah Allah diturunkan, secara sistematis monoteisme melarang allah-allah yang lain. Sejak itu Tuhan penuh kemarahan jika ada allah-allah lain. Sebelumnya, Tuhan tidak pernah menegasikan eksistensi tuhan lain. Sebelum Musa, Tuhan merumuskan dirinya secara afirmatif atau positif. Semenjak Musa di gunung Sinai rumusan negatif digunakan. Yaitu, menegasikan yang lain.

Dengan cara baca yang lain: rumusan negatif ini justru menunjukkan posisi persaingan dengan allah-allah lain. Bagi saya, rumusan pertama di semak belukar ("Aku adalah Aku") jauh lebih menggugah ketimbang rumusan di gunung Sinai (Jangan ada allah selain aku.") Yang pertama bersifat pernyataan positif. Yang kedua bersifat perintah negatif.

V

Bagaimanapun, monoteisme pertama kali dirumuskan sebelum manusia mengenal bilangan nol.

Di Kanaan Israel menjadi kerajaan besar, yang mencapai puncaknya pada dua raja agung, Daud yang perkasa dan Salomon nan bijak. Setelah itu, kerajaan Israel pelan-pelan keropos.

Nenek-moyang Israel, Yakub, yaitu yang oleh Tuhan dinamai Israel, memiliki duabelas anak. Ya, 12. Keduabelas anak itu menjadi 12 suku Israel.

Ketika kota terakhir Israel dihancurkan oleh Asyiria, di abad ke-6 sebelum masehi, dari 12 suku itu tertinggal dua saja. Yaitu, suku Lewi dan suku Yehuda. Yang terakhir menjadi dasar kata Yahudi.

Sepuluh suku yang lain hilang. Mereka dikenang sebagai SEPULUH SUKU ISRAEL YANG HILANG. Mereka konon pergi ke India dan tinggal di seberang sungai Sabbaton. Yaitu, sungai yang hanya mengalir 6 hari dan beristirahat pada hari Sabbat.

Sepuluh yang barangkali menjadi angka.

*

Dari pembacaan kembali atas dua kitab Monoteis tertua, Genesis dan Exodus—atau Kejadian dan Keluaran—ada beberapa hal yang saya catat:

Satu. Tuhan mengelak mengungkapkan nama.

Dua. Ia menggunakan deskripsi ke-maha-an.

Tiga. Ia menggunakan rumusan afirmatif/positif.

Empat. Ia menggunakan rumusan negatif.

Mengapa Tuhan mengelak mengungkapkan nama? Sebab pada masa itu setiap allah memiliki nama. Demikian, allah-allah itu terjebak dalam kerangka pikir manusia. Penolakan atas nama adalah penolakan dari jebakan kerangka pikir manusia. Yang penting digaris bawahi: Tuhan mengelak diringkus ke dalam kerangka rasional.

(Tapi Ia juga bukan irasional. Sebab irasional adalah definisi yang dirumuskan berdasarkan kerangka rasional pula. Tuhan mengelak dari kerangka ini.)

*

Kembali pada perumusan dengan bilangan.

Monoteisme dirumuskan sebelum bilangan nol dirumuskan.

Pertanyaan: seandainya Musa mengenal konsep shunya, atau mengenal nol yang spiritual, akankah dia merumuskan Tuhan sebagai shunya? Yaitu yang kosong sekaligus penuh, tidak berupa, tidak berbatas, tidak berbanding dan maha?

Seandainya dulu bani Israel mengenal shunya, akankah Tuhan merumuskan dirinya sebagai shunya?

Penemuan nol adalah revolusi dalam pikiran manusia.

Ketika nol belum ditemukan, sesungguhnya bilangan tidaklah hanya matematis. Ketika nol belum ditemukan, manusia belum membedakan bilangan rasional maupun irasional, primer maupun riil. Ketika itu manusia belum menarik jarak antara dunia dan dirinya, yang obyektif dan yang subyektif. Manusia belum modern. *Bumi belum berbentuk dan kosong*.

Firman adalah puitis dan di dalamnya bilangan itu metaforis.

Masalahnya bermula ketika shunya menjadi bilangan nol. Shunya yang metaforis dan spiritual menjadi matematis dan rasional.

Bilangan nol dirumuskan kepada dunia monoteis pada abad ke-8. Lebih seabad setelah wahyu monoteis yang terakhir turun. Tapi, setelah itu mental matematis berkuasa atas bilangan. Orang tak bisa lagi melihat kualitas bilangan sebelum dia ditemukan. Yakni, kualitas puitis, metaforis, dan spiritualnya.

Maka mulailah manusia menerapkan yang puitis itu secara matematis, yang spiritual secara rasional. Tuhan, yang sejak dulu mengelak dinamai, kini diringkus ke dalam kerangka pikir manusia. Tuhan, yang mengelak dinamai, kini justru diringkus ke dalam angka.

Tiada tempat lagi bagi misteri.

*

Pembacaan ulang tadi penting bagi saya untuk memahami Ayah.

Bilangan hu adalah jalan Ayah untuk mengembalikan dunia yang terbelah kepada dunia yang utuh.

Bilangan hu adalah cara Ayah untuk mengingatkan kembali bahwa rasio telah kelewat berkuasa. Demikian berkuasa

ia sehingga bilangan “satu”—esa, yang sesungguhnya memiliki kualitas spiritual shunya—diringkus ke dalam satu yang matematis belaka. Bilangan 1 yang riil, primer, rasional, dan operasional.

Demikianlah mental kaum monoteis setelah dunia menjadi rasional. Tuhan menjadi seperti bilangan 1 yang riil, primer, rasional, operasional.

Bilangan hu adalah jalan Ayah agar manusia bisa melakukan retret, pengunduran diri dari rasionalitas, ke dalam sebuah jeda. Jeda yang memungkinkan mereka untuk mengenali kembali kualitas spiritual pada mental mereka. Melalui perenungan mengenai sebuah bilangan bernama hu. Yaitu, bilangan yang sekaligus memiliki properti nol dan satu. Bilangan mengenai yang esa dan shunya.

Kejatuhan

Ketika Jati tujuhbelas tahun, perempuan itu tigapuluh tahun. Pada usia yang sulit hari itu ia merasa mereka bagaikan dua martir yang akan dilemparkan ke arena singa lapar. Di belakang panggung, sebelum mereka disodorkan untuk dicabik-cabik, demi memuaskan kehausan penonton akan drama, mereka dirias bagaikan pengantin sesaji. Ia sebagai Sangkuriang. Perempuan itu Dayang Sumbi. Mereka memasang wig di kepalanya, agar ia tampak seperti lelaki dari masa yang lebih purba, dari alam yang lebih liar. Mereka memakaikan bahan beledru bercorak kulit macan sebagai cawatnya. Serta kalung dari gigi binatang. Dan bagi perempuan itu, dadanya disumpal dan diangkat oleh bra serta perutnya diketatkan oleh korset. Perempuan itu mengambil nafas yang sesak seraya mengepas payudaranya yang berhimpitan.

Kemarahan membersit di mata si jejaka sehingga ia melihat ayahnya pada buah dada itu. Ayahnya menghisap di sana. Ia berdebar. Bagaimana mungkin ayahnya menikahi wanita ini dan membuat si wanita menjadi santapan bagi

manusia-manusia yang haus akan tontonan makhluk aneh? Tapi, pertanyaan yang sama baik ditujukan kepadanya lebih dulu. Apa hak ayahnya melemparkan ia ke arena untuk menjadi badut Sangkuriang, bersama monster-monster, dan membuat monster-monster itu tampak semakin bukan manusia?

Baginya ada satu jawaban. Sebab ia bukan Sangkuriang. Setiap putra kandung berhak membunuh ayahnya. Tapi ia anak angkat. Ia anak yang, jika tak diangkat dari air, akan mati tenggelam. Ia tak berhak atas kompleks Oedipus untuk menihilkan sang ayah. Ia tak bisa selain menerima takdir ayahnya. Betapapun ia merasa terhina dan tak pantas.

Dan perempuan itu sejak awal diperkenalkan ayahnya dengan nama Dayang Sumbi. Wanita yang merupakan satu-satunya teman berwujud manusia bagi dia di tengah bani sirkus ini. Tak ada yang tahu siapa nama sebenarnya. Atau dari mana asalnya, gadis cantik yang tak punya pita suara. Gadis cantik yang sunyi. Wanita yang istimewa karena mewujud bagi Sang Guru sebuah konsep mengenai ke-sunya-an. Sebagaimana jejaka itu adalah putra yang istimewa karena mewujud bagi ayahnya sebuah konsep mengenai pembebasan. Pembebasan dari sistem bilangan yang matematis. Pembebasan yang akan membuka jalan kepada sistem bilangan yang spiritual.

Tapi mengapa jalan ini?

Di balik panggung, si perempuan menemukan anak itu sedang menatap pada dadanya dengan sebersit kemarahan darah muda. Ia tak punya suara. Tapi gelombang matanya terbiasa menyapa orang, sebagai ganti gelombang bunyi. Pandangan kedua orang itu kini bertemu. Si jejaka menjadi malu. Wajahnya menghangat. Ia mengalihkan matanya, beberapa saat yang bimbang, lalu kembali menatap wanita itu lagi. Mengharapkan sesuatu yang ia tak tahu. Barangkali sesuatu yang ia tak berani tahu.

Perempuan itu tersenyum. Dengan senyumnya dan dengan matanya. Seperti berkata, marilah! Terjadilah pada kita seperti yang ia kehendaki.

Lelaki muda itu ingin berontak. Ia ingin meruntuhkan tenda sirkus ini seperti Samson merubuhkan tiang tempat ia dibutakan, dianiaya, dan dipertontonkan atas persekongkolan Delila.

Pintu ke arena telah dibuka. Dari lorong yang gelap ia mendengar musik dan orang bersorak-sorak. Ia dan perempuan itu telah dipersiapkan selama beberapa tahun untuk adegan ini. Kini tibalah saatnya. Untuk dipertontonkan kepada khalayak. Mereka haus akan keanehan.

Ia mendengar cambuk meletus di udara. Ia melihat dirinya sebagai macan sirkus. Dan perempuan itu kuda putih yang cantik. Ayahnya menunggang di sana. Tanpa pelana. Mengacung-acungkan lecutnya. Mengusap atau memukul paha si kuda sebagaimana ia suka. Penonton mengagumi dia, si harimau sirkus yang gagah. Tapi penonton lebih lagi mengagumi sang penunggang kuda. Sebab setiap kali ia menghentakkan pecut, si harimau sirkus gemetar dan menurut. Hewan itu bisa berakrobat, berdiri di dua kaki, bergelantung pada tali, melompati lingkaran api. Ia tak berdaya. Meski ia yang paling anggun di antara hewan-hewan lain: gajah, badak, kadal, buaya, gorila, dan marmoset-marmoset mini. Mereka semua binatang buruk rupa. Hanya satu yang cantik selain dia. Si kuda putih yang ditunggangi ayahnya. Kuda putih yang kelu bagaikan domba. Kuda putih itu memandang kepadanya. Dan ia memandang kepadanya pula. Mata mereka lembut. Di dalamnya, mereka tahu, ada yang sama-sama meleleh.

Ketika sirkus selesai, rombongan itu berkemas-kemas dan pulang. Ke penginapan tempat mereka menanggalkan

kostum macam-macam. Ia melucuti kulit harimaunya, yang telah membuatnya perkasa sekaligus konyol. Lalu menyusup ke balik terpal di dalam kandang. Ia merasa letih dan merindukan kebebasan. Ia mengintip melalui celah-celah kayu ke luar. Dilihatnya kuda putih itu sedang dimandikan. Tuannya mengusapkan spons pada tubuhnya yang betina. Air merembes dari busa, mengalir ke bawah, mengikuti lekuk-lekuk. Dan sela-sela. Jatuh menggenangi jemari kaki. Dengan jari-jarinya Sang Tuan menyisiri ekor kudanya yang tebal berkilau. Kuda putih itu menoleh ke arah kandang di sudut yang jauh. Pandangannya menembus celah-celah kayu, berkata, aku juga melihatmu. Ia selalu bicara dengan matanya.

Pemuda itu pun membalik badan, menyelimuti tubuhnya yang menggigil, menyimpan jantungnya yang berdebar. Ia memejamkan mata. Ia menghirup hangat jerami.

Di tengah mimpinya kuda putih itu datang membangunkan. Dengan matanya makhluk cantik itu berkata. Sesuatu yang tak ia mengerti. Tapi sesuatu yang menguak keinginan di dalam dirinya. Pelan-pelan ia menjadi berani, untuk menakjubi tubuh betina itu dengan tangannya. Seperti yang dilakukan Sang Tuan si penunggang. Lalu ia beranikan diri menakjubi dengan kakinya. Dan seluruh tubuhnya. Ia telah berada di atas kuda itu sekarang, meski dengan susah payah dan gentar yang sangat, tubuhnya tidak tegak, melainkan runduk memeluk leher dan menghirup hangat surai. Kuda putih itu membawanya. Gulung gemulung. Di antara jerami.

Sepasang mata jengkol hanya bisa melihat hal-hal yang banal. Dan kau mau tak mau percaya, meskipun hati nuranimu jirih betapa dunia ini tak adil, bahwa ada makhluk yang tercipta demikian nista, bagaikan baru diangkat dari neraka. Gumpalan yang masih sedikit meleleh dan berbau busuk. Dalam gelap, wujud setinggi tujuhpuluh senti itu mengintai dari balik celah kayu. Tangannya yang pengkar mengurut-urut

di selangkangan. Sesuatu yang mengempal. Lidahnya menjulur sedikit, terhimpit di antara karang geligi. Matanya cembung, nyaris menempel pada dinding yang renggang di sambungan papan dan batu.

Dalam celah itu ia melihat film biru yang hidup. Perempuan bisu itu—satu-satunya perempuan cantik yang ada dalam hidupnya, yang bisa ia sentuh—tampak di sana. Ia bisa menghidupkan baunya. Bau humus yang biasa ia curi jika berdiri dekat perempuan itu, dengan hidung kelelawarnya yang setinggi selangkangan si perempuan. Ia menenggak liurnya. Dilihatnya lelaki muda itu kini dibaringkan. Lalu perempuan itu merambat ke atasnya. Nafsu, cemburu, dan amarah bergumpal di dada si pengintai, matanya memasti-masti, meski tak melihat dengan pasti, saat ketika perempuan itu mengepas diri pada kaku anak muda itu. Dalam cahaya kuning temaram.

Ia bersumpah akan meminta jatahnya.

Dan pada malam yang telah dia intai, makhluk berkaki pendek itu mengendap-endap. Itulah malam-malam tirakat, sehingga Sang Tuan tak mengundang istrinya ke peraduan. Ia menyembunyikan diri sebagai gumpalan di bawah ranjang, sebelum perempuan itu masuk kamar. Ia ingin mencucup susu perempuan itu seperti kelelawar menghisap daging buah. Ia ingin membalaskan gemasnya, membuat perempuan yang tak bisa merintih itu menggelepar. Lebih gelepar daripada yang bisa dibuat pangeran tampan. Jauh di dasar dirinya ia tahu bahwa perempuan itu tak akan membaringkan dia, tak akan mengusap wajahnya yang bertonjolan, seperti dilakukannya terhadap lelaki muda itu. Perempuan itu tak akan memberikan kelembutannya kepadanya. Karena itu, ini harus menyerupai hukuman. Ia ingin menjadi kelelawar. Ia akan mencucup susunya, dan mencucuk kemaluannya.

Tapi perempuan itu melawan. Bukan tamparan yang menyakitkan makhluk itu, namun wajah cantiknya yang dipenuhi rasa jijik. Dan keributan itu mendatangkan orang-orang. Penjaga. Monster-monster. Serta si pangeran muda. Dengan segala rasa sakit dan kebencian ia melihat jejaka itu bagaikan pucat pasi. Ia mendapat sedikit penghiburan dengan melecehkan, dalam hatinya, lelaki muda itu sebagai bocah pengecut belaka. Ketika itu Sang Tuan tiba, dengan bayang-bayang besar dan segala wibawa yang mengisi ruangan. Ia terdesak ke sudut kamar. Dalam terpojoknya, ia menggeram-geram, meracau tanpa kendali, memuntahkan kabar bahwa selir itu telah berselingkuh dengan putra mahkota.

Pada usia yang sulit, anak muda itu merasa bagaikan dibentangkan pada pancang. Si perempuan di sebelah kanannya. Iblis kecil buruk rupa di sebelah kiri. Tubuh mereka telah dilucuti. Segala yang memalukan didedahkan dan diperinci di hadapan orang-orang. Sebagai pelajaran agar janganlah dosa yang sama mereka coba cicipi.

Sang Tuan membacakan kitab-kitab. Perihal hukuman bagi para pezinah. Hukuman bagi para pengkhianat terhadap raja. Hukuman bagi anak yang mendustai orangtua. Bagi istri yang menodai diri. Menodai kehormatan suami. Hukuman bagi anak yang bersetubuh dengan ibunda sendiri.

Ia merasa hidupnya berakhir di sini. Batu-batu akan mulai dilemparkan, untuk merajam mereka, meleburkan ketiganya bersama-sama. Barangkali ia dan setan itu akan remuk. Tapi janganlah perempuan itu menjadi Durga, terlebur tulah, membengkak dan menumbuhkan taring dan bulu-bulu. Jika ia tidak bisa diselamatkan, biarlah batu-batu membinasakan kami bersama-sama.

Tapi Suhubudi berkata, "Barang siapa yang tak pernah terbesit perzinahan di kepalanya, biarlah dia menjadi pelempar batu yang pertama."

Satu per satu orang pergi.

Tapi sejak itu hubungan mereka tak pernah sama. Perempuan itu tak pernah disentuh oleh lelaki lagi. Tidak ayahnya. Tidak putranya.

MILITERISME

Laku Kritik

Sampai saat kutulis ini, tigabelas tahun kemudian, masih banyak yang tak kumengerti. Beberapa misteri terpecahkan. Tapi, ada di dalam diri Parang Jati yang tak pernah terbukakan secara penuh bagiku. Kelak, ketika kami telah begitu dekat, aku tahu bahwa mengenai seks ada luka dalam diri Parang Jati. Aku hanya menduga-duga dengan kepekaanku yang terbatas. Ada keengganan yang tak wajar antara ia dan perempuan itu. Semacam penolakan yang dilakukan sepasang remaja demi menyangkal perjodohan yang diuarkan teman-teman sepermainan. Namun jika orang mau teliti atau mencari-cari, sesungguhnya ada kemiripan fisik antara dia, si perempuan, dan penjahat itu, si ideolog dengan jubah dan topi hitam kelinci. Bahkan kesamaan mereka akan menyatakan diri saat mereka tertawa. Suara tawa itu, sebaris gigi yang teratur cantik, serta sepasang lesung pipit. Aku mengerti, perjelasan hubungan demikian akan terlalu menyakitkan bagi sahabatku. Karena itu aku selalu menjaga mulutku. Bahkan di hadapan Marja. Setiap orang memiliki bagian sensitif yang tak perlu kita orak.

Tapi aku tak bisa menjaga kata-kataku mengenai perkara lain. Pada satu titik, aku percaya bahwa aku harus membebaskan dia dari kelompok sirkus manusia cacat itu. Aku tahu ia tertekan. Dan aku tak melihat apa gunanya, bahkan apa tujuannya, mengikat dia di sana. Bagi Parang Jati, ataupun bagi makhluk-makhluk malang yang lain. Aku tak melihat bahwa dengan demikian ia bisa mengangkat kaum buruk rupa itu, membebaskan mereka dari penderitaan. Aku sama sekali tak mengerti.

Tapi ada sesuatu yang keras di matanya yang nyaris bidadari. Yaitu obsesi. Atau keteguhan—jika aku tak mau bahasaku digugatnya sebagai terlalu Freudian. Keteguhan terhadap jalan mistik. Ah, ia pasti enggan juga pada istilah itu: "jalan mistik". Sebab barangkali memang bukan jalan mistik yang ia maksud. Dengan susah payah aku mencoba mengerti, bahwa sesungguhnya ia berteguh untuk menjalankan "laku kritik".

Laku kritik. Itulah nama yang ia rumuskan. Semua perbuatannya adalah untuk mengkritik pendekatan manusia yang sangat menekankan guna dan hasil—dua kata yang berarti kesuksesan. Ia tidak anti pada hasil dan guna. Ia tidak anti pada kesuksesan. Ia hanya kritis. Kalian, pembaca yang cendekia, barangkali biasa membedakan antara "anti" dan "kritis". Tapi kami, yang tidak menekuni terlalu banyak buku dan pemikiran, kami tidak terbiasa dengan itu. Kami punya terjemahan untuk "anti". Yaitu tolak, tentang—menolak, menentang. Kami tak punya terjemahan untuk "kritis". Kau sadar?, tak mudah menjelaskan pengertian ini pada masyarakat kami, bangsa yang debil dan degil ini. Susah payah bagiku untuk memahami jalan pikir dan laku Parang Jati.

Ia tidak anti pada pemanjatan kotor. Ia kritis padanya. Manakala pemanjatan kotor telah menjadi satu-satunya jalan yang dipercaya, ketika itulah pendekatan ini menjadi berbahaya. Sebab, di sebuah batas, para pemanjat tak lagi menaklukkan

dirinya, melainkan mengumbar nafsu kegagahan. Yaitu, nafsu kekuasaan. Puncak menjadi utama, bukan jalan. Maka pada titik ekstrim, pemanjatan kotor akan tak berbeda dari menanam tangga dan segala fasilitas pelesiran yang memperkosa tebing alam.

Demikian pula. Ia tidak anti pada pendekatan rasionalis hasil dan guna. Tapi, begini katanya padaku, pendekatan ini hanya akan memberi tempat pada orang-orang seperti kita. Yaitu, orang-orang yang lahir untuk menjadi pemenang. Orang-orang yang kuat, cerdas, tangguh, yang memang akan memberi hasil dan guna bagi masyarakat. Pendekatan ini tidak memberi tempat kepada makhluk-makhluk cacat, buruk rupa, bodoh. Adalah menyedihkan bahwa, untuk menambah gambaran suram itu, makhluk demikian terkadang juga buruk tabiat seperti Tuyul jahanam itu.

Banyak hal tak bisa kumengerti jika aku membayangkan dunia ini adil adanya. Karena itu, meski aku mencoba memahami laku kritik-nya, aku tetap berpendapat bahwa ia harus membebaskan diri dari sirkus orang cacat itu. Sudah lebih dari lima tahun ia jalani pertunjukan itu. Tidak membawa dia atau mereka ke mana-mana. Ia tidak dibutuhkan di situ. Saduki Klan bisa jalan terus tanpa dia. Kurasa, sudah waktunya ia juga bersikap kritis terhadap pendekatannya sendiri.

Persoalannya, ia tak pernah mengeluh juga. Aku tahu ia tertekan, tapi ia tak pernah mengatakannya. Aku selalu menanti-nanti bukti nyata—yaitu jika keluhan keluar dari mulutnya—untuk memaksa dia meninggalkan sirkus. Begitu dia sedikit saja bersungut, aku akan segera menghunus pedang untuk memutus rantai yang membelenggu dia. Dengar sahabatku, kuda hitam seperti engkau tak cocok berada di sini. Biarlah kuda putih yang cantik itu saja yang menghibur para penonton dan tuanmu. Biarlah mereka saja yang melakukan akrobat untuk menyenangkan khalayak yang tolol, dungu, menderita, dan

membutuhkan penglipuran. Sejenis mereka yang menonton televisi. Pergilah bersamaku. Kita akan melakukan akrobat di tebing-tebing batu tanpa penonton. Kita tak membutuhkan tepuk tangan. Kita tak butuh kemegahan. Kita adalah kuda jantan yang kuat, berani, dan tak tergiur pada bujuk rayu atau gemerlap kekuasaan. Kita akan berbagi betina jika diperlukan.

Tapi sahabatku si kuda hitam ini tidak diikat oleh rantai yang terlihat. Ia berkelana juga ke tempat yang jauh. Dan pada saat-saat dibutuhkan, yaitu pada jadwal-jadwal sirkus, kuda itu pulang dan berada bersama-sama rombongan akrobat monster yang menyedihkan.

"Jati, tak bisakah kau khianati ayahmu? Semua anak lelaki meninggalkan ayahnya."

Ia terdiam sebentar.

"Saya tidak memilikinya. Hak itu. Hak Sangkuriang untuk membunuh ayah kandung. Itulah yang membedakan saya dari kamu."

Sahabatku tak suka membicarakan perkara ini. Apa pula secara panjang lebar. Ia berkomentar pendek, "Sudahlah. Toh pekerjaan ini juga tidak mengganggu waktu saya."

Aku tak bisa membantah hidupnya. Aku hanya kurang mengerti. Dan mengenai ketidakmengertianku ini, aku sudah tahu jawabannya. Kamu memaksakan kerangka pikirmu. (*Seperti orang memaksakan konsep satu yang matematis kepada sunya dan nol yang metaforis*).

Aku pun diam. Kutepuk bahunya. Aku menyayangi dia. Aku menelan ludah. Kuambil ujung tali yang menjulur di tanah dan kulemparkan padanya. Aku dan dia telah kerap pada taraf tanpa kata-kata. Ia pun tenggelam dalam simpul-menyimpul yang telah kuajarkan padanya. Manajemen tali. Manajemen pikiran. Aku juga tenggelam dalam kesibukanku, membersihkan cincin-cincin dan peluncur. Kugosok mereka sampai mengilap. Ah, sebentar lagi kiriman alat-alat pemanjatan

bersih yang dipesan Parang Jati akan tiba. Tidakkah itu cukup untuk membuat kita gembira. Penelitian arkeogeologi kau itu juga akan segera dimulai. Tidakkah itu mengasyikkan. Di antara kesibukanmu itu, kita akan mulai agama baru ini. Pemanjatan suci. *Sacred climbing!*

Ia tersenyum. Bukan sinis, melainkan kritis. Yaitu sebuah senyum yang tidak lepas seperti milik kanak-kanak—senyum bocah yang naif dan ceria. Bukan. Bukan pula senyum nyinyir orang tua—senyum mereka yang telah dimakan pahit dunia. Sayangnya kita tidak punya terjemahan untuk "kritis". Sebab senyumnya adalah tahu, bahwa tujuan selalu mengandung kekuasaan. Kelak, manakala kesucian pun sudah menjadi rezim, kesucian akan melahirkan ketidakadilan baru.

"Karena itu, kataku," (ia kembali memakai "aku", bukan "saya"), "tidak satu iota pun dari teknik pemanjatan artifisial akan dihapuskan. Aku datang bukan untuk mengganti. Melainkan untuk menggenapi."

Tapi, cepat-cepat ia menambahkan, dengan nada berubah ringan. "Saya datang untuk menggenapi, ya. Bukan mengulangi." (ia telah memakai "saya").

Aku melihat mata polos-nyaris-bidadarinya yang menjengkelkan dan menyenangkan itu telah kembali bersinar.

Dalam hati aku berjanji. Akan kuselamatkan dia dari sirkus Saduki gila ini. Caranya? Jika kubuat ia sungguh terlibat dalam proyek agama pemanjatan bersih ini, maka dia bisa memiliki 12 murid baru. Duabelas pemuda yang tangguh-tangguh, untuk menggantikan duabelas yang cacat, buruk rupa, dan bisu. Duabelas murid baru yang bisa menyebarkan ajarannya ke mana-mana daripada duabelas yang tak akan ke mana-mana kecuali berakrobat di tempat sambil menunggu ajal.

Dan ia akan menjadi sang ketigabelas. Bilangan hu.

Politik

Sebelum kulanjutkan cerita ini, tentang misteri lelaki yang bangkit dari kubur, tentang usahaku membebaskan sahabatku, dan yang terpenting, tentang bilangan fu, baiklah kuterangkan sedikit mengenai politik pada masa itu. Aku tak suka politik. Pada waktu itu aku sama sekali abai mengenai perkembangannya. Tapi apa yang kemudian kualami ternyata tak bisa dilepaskan begitu saja darinya. Kuyakini keterkaitan ini belakangan.

Tak ada yang lebih jelas ketimbang naiknya harga peralatan panjat tebing hingga tujuh kali lipat untuk menunjukkan krisis ekonomi yang terjadi. Ketika Parang Jati memesan alat-alat pemanjatan bersih itu, dengan ragu-ragu si Fulan memberi tahu bahwa harganya kini mahal sekali. Dollar terbang, dari dua ribu perak mencapai duabelas ribu perak. Parang Jati menimbang-nimbang sebentar, lalu setuju. Itulah peristiwa yang membuat aku iri pada keberlimpahannya, sekaligus menyadari betapa ia mungkin sangat serius dengan olah raga pemanjatan.

Ketika itu pun krisis ekonomi sudah mulai lima atau enam tahun sebelumnya. Oleh sebab-sebab yang tak bisa dimengerti

kebanyakan orang, yang terninabobokan oleh televisi, negara tiba-tiba bangkrut. Beberapa bank lenyap bersama uang yang disimpan di dalamnya. Sungguh-sungguh lenyap. Uang yang tidak lenyap pun tidak terlalu berharga lagi. Dibutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang yang sama. Karena sebagian uang hilang dan sisanya menjadi tak berharga, banyak kantor dan pabrik tutup. Tak mampu lagi membayar gaji karyawan.

Maka, pulanglah Kabur bin Sasus (lelaki yang bangkit dari kubur itu) dari kota karena tak ada lagi pekerjaan di sana. Konon, sebelumnya ia mendapat penghasilan sebagai cenayang bagi beberapa perusahaan. Yang ia lakukan adalah memberi konsultasi mengenai hal-hal yang asal-usulnya tidak bisa dibuktikan secara obyektif, tapi yang hasilnya bisa ditaksir-taksir dan dipercaya oleh kliennya, dan didaku sebagai jasanya. Ya, ia adalah seorang paranormal yang memberi nasihat mengenai tata-letak bangunan, penangkal bala, jimat peruntungan, sampai-sampai memulangkan santet (entahlah apakah ia juga mengirim santet sebagai antaran pertama).

Tapi, sejak krismon—begitulah mereka menyingkat krisis moneter—ia kehilangan pelanggan. Dukun terbukti tak bisa mengatasi krisis ekonomi. Orang-orang yang bangkrut memilih berpaling kepada Tuhan. Setidaknya, sama dengan roh-roh halus yang dipuja untuk peruntungan, Tuhan juga tidak bisa menurunkan harga dollar, tapi setidaknya Tuhan memberi kedamaian hati, sementara dukun terbukti mengecewakan. Banyak orang menjadi penjahat. Tapi lebih banyak yang menjadi khusyuk beragama. Tak satu pun agama monoteis menganjurkan konsultasi dengan dukun. Tak ada lagi klien yang menghubungi Ki Jaka Kabur. Maka ia lebih banyak menghabiskan waktunya di desa. Menambah ilmunya dengan pelbagai laku tapa.

Setahun setelah krismon, terjadilah hal yang tak terbayangkan pada zaman itu. Diktator yang telah memerintah selama 32 tahun itu turun dari takhta kepresidenan! Jenderal Soeharto namanya. Ia mengundurkan diri begitu saja, seperti orang tua yang ngambek. Itu terjadi tahun '98, setelah mahasiswa mendemo pemerintahannya dan kabinet mogok. Padahal, sebelumnya, selama 32 tahun ia dikenal sebagai penguasa bertangan besi. Peristiwa ini dikenal dengan nama "lengser keprabon"—mundur dari keprabuan.

Sebelumnya, pemerintahannya, meskipun memakai sistem demokrasi, nyaris setara dengan rezim militer. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia sangat berkuasa di dalam negeri. Tanda-tanda kekuasaan mereka yang paling sederhana adalah ini: Setiap kali kita melewati kompleks mereka, kita harus melambatkan laju kendaraan, membuka kaca jendela atau helm. Tak satu mobil pun boleh menyusul iringan truk tentara sekalipun jalannya bagai kuda tua keberatan beban. Jika ada berani, dijamin gigi sang supir rontok dan hidungnya mengeluarkan darah. Parang Jati membenci militerisme. Ia sangat tidak menyukai kekuasaan.

Turunnya Jenderal Soeharto didahului dan diiringi kekerasan serta penjarahan di pelbagai kota. Orang-orang Cina menjadi incaran utama. Aku tak menyaksikannya secara langsung, sebab aku menghabiskan lebih banyak waktu di tebing-tebing. Dan aku tetap tak tertarik televisi. Tapi, bahkan di desa-desa aku melihat tulisan yang dicatkan nyaris putus-asa, JANGAN DIRUSAK: MILIK PRIBUMI-MUSLIM, di tembok-tembok bangunan.

Sudah kubilang di depan. Krisis membuat banyak orang jadi beragama. Krisis juga membuat beberapa orang jadi penjahat. Di alam terbuka, kami para pemanjat mulai menyaksikan hutan-hutan jati yang menjadi gundul. Orang-orang, entah karena kesulitan ekonomi, entah karena kesempatan yang dimungkinkan oleh tiadanya penegakan hukum, menebang

sampai pohon-pohon jati yang belum cukup umur. Diduga keras di belakang penebangan liar ini adalah kaum berseragam pemilik senjata api. Kepala desa Pontiman Sutalip, anggota angkatan darat yang seumur hidupnya bahagia menjadi penguasa desa itu, kuyakin selama ini juga mengelola penebangan jati gelap di kawasan Sewugunung. Tapi, krisis agaknya membuat ia tak bisa mengendalikan kecepatannya. Penjarahan hutan jati di Sewugunung menyebabkan ketigabelas mataair di sana mulai menjadi keruh dan surut.

Sementara itu, di pusat pemerintahan, kursi kepresidenan yang kosong harus segera diisi. Maka naiklah wakil presiden, seorang insinyur bermata bulat berwajah bayi. BJ Habibie namanya. Ia orang pintar lulusan Jerman yang sebelumnya adalah Menteri Riset dan Teknologi, dan bertanggung-jawab atas BPPT. Institusi inilah yang pada sebuah zaman, yaitu ketika Parang Jati dan Kupukupu belasan tahun, gencar mencari bibit-bibit unggul untuk dijadikan insinyur bangsa. Wakil program beasiswa ilmu dan iman ini datang ke Sewugunung sebagai dua lelaki, yang muda dan yang tua, yang berdahi hitam.

Sangat kentara bahwa lelaki berdahi hitam itu tidak menyukai Nyi Rara Kidul. Kepercayaan tentang Ratu Laut Selatan hidup subur di daerah Sewugunung. Lelaki itu tak cukup hanya meremehkan dengan mengabaikan. Ia juga memanfaatkan kesempatan-kesempatan untuk melemahkan kepercayaan itu. Ia memiliki ketidaktahanan untuk berdampingan. Maka dari itu, ia tidak cocok dengan Penghulu Semar yang bisa “berkolaborasi” bersama spiritualitas purba. Atau “berdialog”—dalam bahasa Parang Jati. “Lelaki dari ibu kota itu dan anak didiknya serupa pemanjat kotor. Yaitu, yang menggunakan alat-alat yang memaksa dan merusak tebing. Bor, paku, piton, kampak, palu. Alat yang datang dari sifat kuasa.” Penghulu Semar bagi Parang Jati adalah serupa pemanjat bersih. “Yaitu,

mereka yang memakai alat yang dialogis. Yang datang dari sifat satria dan wigati. Sifat-sifat yang tidak memegahkan diri."

Suhubudi, ayah angkat Parang Jati, tidak menyukai lelaki berdahi hitam itu. Barangkali karena itu ia melarang putranya mengikuti program beasiswa yang mereka tawarkan. Tapi, barangkali juga Suhubudi berpikir bahwa dana pendidikan itu memang harus jatuh kepada yang membutuhkan: Kupukupu, yang cerdas namun dibesarkan oleh pasangan miskin—Parlan si penderes nira pencangkul batu dan Mentel si mantan pesinden. Maka, berangkatlah Kupukupu meninggalkan desanya. Setelah ilmu dan imannya dibina oleh lelaki berdahi hitam itu.

Tak ada yang tahu apa yang terjadi pada Kupukupu ketika berkelana di Jepang atau Jerman. Ia pulang dengan nama baru. Farisi.

Tapi barangkali inilah yang terjadi pada dia, seperti terjadi pada tak sedikit mahasiswa Indonesia di luar negeri. Kemiskinan membuat mereka gentar pada kemewahan negeri tamu. Negeri maju, yang juga tak punya waktu untuk menghormati orang asing sebagai tamu. Kau tahu, kegentaran, jika tidak diakui dengan besar hati, melahirkan kebencian. Tapi bayangkanlah engkau datang ke sebuah negeri di mana semua harga adalah sepuluh kali lipat di tanah airmu. Kau memiliki uang di tanganmu. Untuk belajar dan sedikit bersenang-senang. Sedikit saja. Tapi yang sedikit sekali itu pun sangat berharga jika dikirim ke tanah air untuk orangtuamu. Untuk memperbaiki rumah atau bahkan membangun gedung batu bagi mereka, menggantikan gubuk gedek. Maka, daripada engkau bergaul dengan pemuda-pemudi setempat, pergi ke bar atau kedai kopi untuk mencicipi hidup keseharian mereka, barangkali juga pacaran dan tidur bersama mereka, lebih baik engkau menyimpan uang sakumu. Kau pakai sesedikit mungkin. Untuk belanja di supermarket termurah yang dikelola orang Bangladesh. Kau masak sendiri. Tidak. Engkau

masak bersama-sama teman-teman senasib. Engkau menutup diri dari masyarakat negeri tamu. Engkau tolong-menolong, mempererat ikatan di antara sesamamu sendiri. Dan pelan-pelan, bersamaan dengan menguatnya persaudaraan di antara sesamamu, engkau menumbuhkan kebencian pada kehidupan negeri yang menampungmu untuk sementara waktu itu. Kau mulai percaya bahwa mereka adalah masyarakat yang congkak, sombong, tidak bermoral, melecehkan nilai-nilaimu. Kau pun yakin bahwa kau sedang berada di Sodom dan Gomora.

Setelah entah apa yang sesungguhnya dia alami di perantauan, Farisi pulang sebagai perkawinan unik, jika bukan ganjil, dari modernisme dan monoteisme. Lebih aneh lagi, bagaikan hendak melawan Barat, penampakannya adalah harajuku baju Arab dan komik Jepang. Konon ia gagal menamatkan studinya. Ia pulang setelah satu setengah tahun saja. Tapi ia telah mencicipi pendidikan teknik yang dimengertinya sebagai sangat serupa dengan agama. Yaitu bahwa alam, seperti Tuhan, bersifat pasti. Reduksinya: ilmu, seperti agama, bersifat pasti. Yakni, bisa diturunkan ke dalam dalil-dalil yang bersifat pasti pula. Inilah sikap yang dirumuskan Parang Jati sebagai "memaksakan kerangka matematis kepada yang metaforis, memaksakan kerangka rasional kepada yang spiritual." Memaksakan kerangka tekstual kepada yang kontekstual. Memaksakan kerangka teka-teki pada yang misteri.

Farisi. Betapapun dia adalah unik. Jika dalam kekacauan pergantian kekuasaan ini banyak gereja dibakar di Tanah Jawa, Farisi memiliki agendanya yang khas. Ia bahkan bisa bekerja sama dengan kelompok-kelompok evangelis (anehnya, sebagian adalah didikan Amerika yang dia musuhi) yang sejalan dengannya dalam memusuhi kepercayaan lokal yang tak bisa dimengerti oleh monoteisme. Maka di kampung halamannya, agresinya pelan-pelan mengarah kepada sebuah tempat. Sebuah padepokan yang mencoba menggali spiritualitas dari

pelbagai agama. Tempat ini memang memungkinkan percampuran antara agama-agama tersebut. Sinkretisme demikian adalah hal yang dibenci oleh kaum monoteis fasis. Tak Islam, tak Kristen. Tak Arab, tak Amerika. Sebab monoteisme menginginkan batas-batas identitas yang jelas. Sesungguhnya keinginan akan identitas untuk diri sendiri adalah bisa dimaklumi. Tetapi, kaum monoteis seperti yang diwakili oleh Farisi adalah mereka yang tidak tahan pada perbedaan internal. Mereka tidak cukup merasa aman dengan identitas mereka selama ada kemungkinan percampuran identitas di luar sana. Percampuran, yaitu dialog, adalah hal yang menakutkan bagi mereka. Mereka menginginkan pemisahan, jika mereka tidak bisa mencapai penaklukan. Dan yang sesungguhnya mereka inginkan adalah penaklukan.

Padepokan Suhubudi adalah kelanjutan mikrokosmos Tanah Jawa yang seribu tahun melakukan sinkretisme. Harap dicatat: sinkretisme tidak menegasi identitas asal. Konsekuensinya, sinkretisme terbuka pada struktur seperti lingkaran di mana ada pusat yang murni, dan ada percampuran semakin ke lingkar luar. Sebaliknya, monoteisme fasis menegasi percampuran. Ia tak bisa berjarak dengan imannya barang sedetik pun. Sinkretisme bersifat terbuka. Monoteisme fasis bersifat tertutup. Sinkretisme tidak membenci. Monoteisme membenci.

Beginilah hubungan Suhubudi dengan politik dalam negeri. Sebelumnya, ia dekat dengan partai politik Sang Jenderal. Sebuah partai berlambang pohon beringin. Pada masa rusuh dan pergantian kekuasaan, ia menjalin hubungan dengan partai oposisi. Sebuah partai berlambang kepala banteng. Kedua partai itu, partai beringin maupun partai banteng, sama-sama partai nasionalis.

Partai berlambang kepala banteng itu dipimpin oleh seorang ibu. Megawati Soekarnoputri namanya. Putri presiden

pertama Indonesia. Popularitasnya meningkat menjelang Sang Jenderal turun takhta. Ketika diadakan pemilihan umum pertama yang demokratis, yaitu setelah Sang Jenderal lengser, partai kepala banteng itu menanglah. Ini terjadi tahun '99. Megawati nyaris menjadi presiden.

Tapi kelompok Islam politik berupaya menjegal dia. Mereka juga berkampanye bahwa Islam melarang perempuan menjadi pemimpin. Mereka mengajukan seorang Kiai sebagai presiden. Gus Dur panggilannya, seorang ulama yang sangat moderat. Ulama yang mengakrabi kitab putih maupun kitab kuning. Ulama yang percaya diri menjadi Indonesia, bukan menjadi Arab. Ia berperawakan mirip Semar, dan berbicara juga mirip Semar. Dan memang ia kerap dijuluki Semar. Ia pun sangat ambigu, bukan dalam arti jender, melainkan dalam kebijakan politiknya. Demikianlah, meskipun partai kepala banteng menang, Gus Dur-lah yang menjadi presiden. Megawati menjadi wakilnya. Ini terjadi tahun 2000.

Tapi, ada yang mengintai. Militer.

Angkatan Bersenjata dulu bersatu di bawah Sang Jenderal dan sangat berkuasa. Kini, dalam keadaan mendekati khaos, kita tidak tahu siapa memegang komando atas apa sementara senjata dan intelijen ada di tangan-tangan mereka. Jelaslah bahwa pemerintah resmi tidak menguasai semua garis pimpinan dalam tubuh angkatan bersenjata. Dalam keadaan seperti ini, siapa yang tahu siapa berkuasa atas operasi intelijen?

Di bawah sana kekerasan terus meningkat. Kekerasan yang bermula sejak menjelang Sang Jenderal lengser keprabon. Kerusuhan antarsuku, antaragama. Juga hal-hal mengerikan yang terjadi di pasar-pasar. Maling dibakar hidup-hidup.

Dalam suasana kekerasan ini, ada satu gejala yang kuberi stabilo merah menyala. Ialah serentetan pembunuhan misterius terhadap orang-orang yang dituduh sebagai dukun santet.

Rangkaian pembunuhan terhadap dukun santet telah bermula di tahun yang sama ketika Sang Jenderal lengser keprabon. Pelakunya dilaporkan merupakan sekelompok orang mengenakan pakaian ninja hitam serta membereskan pekerjaan ini dengan cermat dan seksama. Mereka bisa memutus listrik di desa itu lebih dulu sebelum menyelinap ke rumah korban dan menebas kepalanya. Mereka menghilang ke dalam bayang-bayang begitu korban menggelepar penuh darah. Di tempat lain, kekejiannya lebih mengerikan lagi. Korban diculik dari rumahnya dan dihabisi oleh massa di desa lain.

Pada masa itu, seperti telah kubilang, aku menghabiskan waktu di tebing-tebing. Aku tak terlalu membaca koran. Baru ketika aku hendak menuliskan kembali kisahku, aku meneliti kliping berita dari masa itu. Dan kutemukan sekumpulan kabar mengenai peristiwa aneh dan menakutkan itu: rangkaian pembunuhan terhadap dukun santet. Dari analisa berita yang kubaca, meski surat kabar dan siaran berita mewartakan itu sebagai pembunuhan terhadap "orang yang diduga dukun santet", korban umumnya sehari-hari bekerja sebagai ustadz atau guru ngaji desa. Pembunuhan berantai ini merebak sejak 1998. Gus Dur digulingkan pada tahun 2001 dan diganti oleh wakilnya, Megawati. Bersamaan dengan itu, gejala misterius ini menghilang dengan sendirinya.

Kisahku di Sewugunung terjadi dalam periode ini. Pada tahun 2001, ketika cerita ini nanti berakhir, Parang Jati duapuluh enam tahun. Aku, seusia Farisi alias Kupukupu, duapuluh tiga tahun.

Goa Hantu

Paket itu datang persis pada ulang tahun Parang Jati yang keduapuluh empat. Boks berisi peralatan pemanjatan bersih. Marja mengambilnya dari si Fulan dan mengantarkannya sendiri kepada kami. Ia naik kereta dari Bandung. Kami menjemputnya di stasiun kota kecil ini. Demi melihat wajahnya di jendela gerbong yang merayap pelan sebelum berhenti sempurna, kami segera mengejar dan melompat ke dalam seperti para kuli. Aku melihat kerinduan di mata polos-nyaris-bidadari Parang Jati. Aku melihat kerinduan yang sama di mata Marja. Aku, dengan aneh, tidak menjadi cemburu. Pengalaman bersama yang syahdu membuat aku merasakan kelembutan yang tumbuh di antara kami. Aku tidak berpikir tentang apa yang akan terjadi di depan. Itu, barangkali, yang menyelamatkan diriku. Selain skeptisku mengenai hubungan lelaki perempuan.

Untuk memberi rasa petualangan bagi Marja, rasa yang selama ini hanya kurasakan berdua dengan Parang Jati, dan untuk sekadar melipur rasa bersalah kami terhadap Marja, ia

kami ajak menginap di goa Hu. Inilah goa di bukit ketigabelas, yang dari dalamnya mengalir mataair Hu. Lubuk yang airnya berpusar lembut. Mbok Manyar menyuruh kami mencari zombie lelaki yang bangkit dari kubur itu di sini. Marja bergidik kegirangan bahwa ia akan mengalami cerita hantu dalam perayaan ulang tahun Parang Jati yang istimewa.

Goa Hu adalah goa yang hidup. Yaitu, goa yang masih berair. Seperti rahim yang subur. Pegunungan gamping yang hidup dinamai karst dalam istilah geologi. Inilah pegunungan kapur yang masih menyerap air dari hutan-hutan yang menumbuhi permukaannya. Ia menyimpan dan menyaring air hutan itu melalui pori dan pembuluh di dalam tubuhnya, menyalurkannya melalui jalan berliku-liku dan berputar-putar, sampai air-air itu tertapis dan rembes kembali melalui dinding-dinding goa di rongga perutnya. Menetes sebagai stalagtit. Mengalir sebagai sungai bawah tanah. Menyembul sebagai mataair. Ge-goa di perut-perut barisan Sewugunung sungguh menyerupai rahim-rahim yang subur. Dan yang paling subur di antaranya adalah goa Hu. Di salah satu tepi bibirnya ada sendang yang berpusar-pusar itu, seolah arusnya mengalir kembali ke dalam sebagai sungai rahasia yang dijaga pelus keramat.

Ketika senja tiba, ribuan kelelawar beterbangan keluar dari dalam goa, bagaikan bala tentara kerajaan bawah tanah. Marja tahu petualangan akan dimulai. Tadi siang Parang Jati telah menunjukkan bukti-bukti reruntuhan yang membuka kemungkinan bahwa di baliknya terdapat ruang goa yang lain, yang barangkali pernah dihuni oleh manusia-manusia prasejarah. Reruntuhan itu merawat jejak-jejak lorong waktu. Perbukitan kapur di sepanjang Selatan Jawa subur dengan tanda-tanda kehidupan purbakala. Fosil manusia dan hewan, serpih-serpih alat batu, jejak-jejak industri litik. Artefak yang tak terkira. Karena itu, sebuah tim yang Parang Jati menjadi anggotanya akan membikin penelitian di sini, di goa ini, segera.

“Sejak akhir abad ke-19, para peneliti Belanda telah tertarik pada wilayah ini, Marja. Mereka menganggap bentangan ini menampakkan keanehan geologis. Sebab, di sini terdapat buli-buli bergamping dalam kesatuan struktural yang sifat utamanya adalah batuan gunung api. Kita sedang berada di salah satu buli gamping itu, Marja. Dan Watugunung, yang tampak di depan kita, itu adalah batuan gunung api. Ia lebih tua daripada bukit-bukit kapur. Menjengat seolah-olah hendak mengatakan sesuatu tentang kepurbaannya.”

Kini Marja menyaksikan gairah yang kutemukan dulu di mata bidadari Parang Jati. Sahabatku bisa bercerita tak habis-habis tentang batuan sebagai dokumen sejarah dan dongeng-dongeng yang meruap-ruap sebagai aura di sekelilingnya. Tentang lapisan debu “Ejakulasi Sangkuriang” dari gunung Tangkuban Perahu yang menyalut di beberapa sela bukit-bukit ini.

“Di balik reruntuhan itu, di dalam tanahnya, saya yakin kami akan segera menemukan tulang belulang manusia prasejarah. Atau jangan-jangan manusia purba yang masih setengah kera. Meski mereka setengah kera, tapi merekalah yang mulai menganggit cerita-cerita,” ujar Parang Jati. “Bayangkan. Mereka barangkali yang pertama kali memandang dari dalam sini ke arah samudra Selatan. Takjub pada ombaknya yang tenang namun garang. Pada musim-musim gempa terjadi tsunami, air menghantam sampai ke sini. Tidakkah mereka percaya bahwa ada kekuatan maha dahsyat di dalam samudra? Mereka, orang-orang yang tulang-belulangnya tersimpan di goa ini, barangkali adalah yang pertama kali merumuskan mengenai Ratu Samudra Selatan.”

Marja masih sangat muda dan terlalu banyak bergaul dengan penonton televisi. “Tapi, sebenarnya Nyi Rara Kidul itu ada gak, sih?”

Dulu aku tak akan menganggap bodoh pertanyaan ini. Kini

aku telah tahu, betapa modernis naif rasa ingin tahunya—ada betulan atau tidak. Kulihat Parang Jati tersenyum padanya. Matanya sangat lembut dan sabar.

“Itu tidak penting, Marja. Ada secara obyektif itu tidak penting. Yang penting adalah, apakah dia bermakna.”

Marja tidak kelihatan mengerti.

“Yang penting adalah, apakah cerita itu mengasyikkan,” lanjut Parang Jati. “Sudahlah... Lupakan.”

“Jadi di sini Mbok Manyar menyuruh kalian mencari hantu orang yang bangkit dari kubur itu?”

Ada angin yang bertiup dari dalam goa ke arah luar. Hembusan arwah manusia prasejarah, ataukah zombie yang bangkit dari tidurnya sebab hari telah padam tanda sudah saatnya berkeliaran. Marja menjerit dan menampakkan wajah takut dan senang sekaligus. Sudah waktunya tidur. Kami menyusup ke dalam tenda. Kami telah menyiapkan yang senyaman mungkin bagi Marja. Kasur pompa yang empuk. Dua lelaki sehat yang akan mengamankan dia di tengah-tengah. Dan jika hantu itu datang dari arah kepala atau kakinya, kami telah melindungi dia dengan ransel-ransel kami. Malam ini Marja akan seperti bayi yang aman dengan dua ayah untuk membayangkan hantu-hantu bertebaran di sekeliling kemah.

Tapi tentu saja aku tak bisa tidak mengajaknya bercinta diam-diam. Di tengah malam aku mencium untuk membangunkannya. Kuturunkan celananya sementara ia masih ngantuk dan berbaring menyamping membelakangi aku. Marja berusaha menahan erangannya. Tapi nafasnya, tak bisa tidak, berhembus di tengkuk Parang Jati. Sahabatku tak bergerak, tapi tubuhnya kaku. Ia bukan tidur melainkan menahan sesuatu. Ketika kami telah selesai dan berbaring tenang terkulai bagaikan lelap, aku merasakan gerakan lain yang lembut pada kasur angin kami. Amat lembut. Tetapi aku tetap bisa merasakan, pada tekanan kasur, otot-otot yang pelan-pelan

mengejan. Ia nyaris tak bersuara. Beberapa saat kemudian, nafasnya kembali normal.

*

Esok harinya aku tahu suasana hati Parang Jati kurang baik. Ia mencoba menutupinya, terutama karena Marja adalah tamu kami yang baru hadir, tapi bunyi ledakan di kejauhan terlalu mengganggu kami. Perusahaan penambangan batu berskala besar itu sudah mendapat izin untuk mengeruk di dua bukit terluar. Perusahaan yang mendanai Sesajen besar-besaran. Parang Jati mengenal dan mencintai seluruh jajaran bukit di Sewugunung ini. Ia melihat perbukitan kapur ini sebagai seekor naga betina yang tidur melingkar-lingkar, hewan mitologis purba yang sedang mengerami kehidupan dalam rahim-rahimnya yang subur dan bersusun-susun. Nagagini yang sedang melakukan tapa mengandung. Ikan-ikan pelus keramat itu anak-anaknya, menyusu pada air kehidupan. Ia tak rela membayangkan bahwa satu per satu ruas tubuh naga betina itu akan diruntuhkan. Ia menelan ludah. Sekarang pun, penebangan tak terkendali di kerak luar tubuhnya mulai perlahan-lahan mengeringkan rahim-rahim purbanya. Jika kelak naga betina itu telah mandul dan menjadi rapuh, tak ada halangan lagi bagi kaum yang rakus itu untuk merubuhkan ia seluruhnya.

"Jika tak ada upaya penyelamatan, Sewugunung akan hancur. Seperti Citatah. Tapi ini lebih buruk. Sebab Sewugunung adalah kawasan karst kelas satu yang menyimpan air."

Telah ada dalam rencana tim peneliti itu untuk mengajukan advokasi. Untuk menjadikan Sewugunung sebuah Kawasan Terlindungi. Ekosistemnya yang khas, peninggalan prasejarahnya, membuat ia layak untuk dihargai dalam beberapa kategori yang diperikan Organisasi Konservasi Dunia. Tim itu

lintas universitas dan disiplin ilmu. Bagian utamanya datang dari UGM dan ITB. Dan di pertemuan lintasan ilmu itu adalah dongeng dan legenda, yang menghubungkan geologi dan sastra, sejarah bumi dan sejarah manusia, sejarah obyektif dan sejarah subyektif.

"Kapan rombongan riset akan datang, Jat?"

"Akhir bulan ini."

Kami mendengar ledakan lagi. Getarannya terasa sampai ke sini. Beberapa ekor burung beterbangan dari jambul hutan yang terkena kejut. Lalu Parang Jati mengajak aku dan Marja menjelajahi perbukitan dan menyaksikan truk-truk yang mulai mengangkuti bebatuan dari ekor sang nagagini yang mulai digerogoti. Kami melihat kulit hijau hewan betina itu mulai terkelupas di sana sini, menampakkan warna putih daging dan tulangnya yang terkuak oleh ledakan sedikit demi sedikit. Jalur truk pengangkut meliuk-liuk menebarkan debu ke udara. Kami berkendaraan melewati pos polisi yang, entah kenapa, kali itu sedang kosong. Hanya ada dua ekor monyet yang tampaknya baru dirantai di dua batang pohon. Marja hendak menumpang kencing. Aku mengantarnya ke kakus di belakang bangunan, meski akhirnya ia memilih buang air di semak-semak karena kakus itu demikian joroknya. Ketika kami kembali, dua kera abu-abu itu telah tak ada lagi di sana. Tahulah aku, siapa yang dulu melepaskan tiga monyet sewaktu aku menginap di pos ini pada malam Jumat Kliwon.

Malam itu kami menginap lagi di Goa Hu. Kami duduk makan malam di seputar api unggun. Parang Jati tetap tidak menyentuh dendeng yang kusiapkan. Marja bilang bahwa suatu hari ia akan menjadi vegetarian seperti Parang Jati. Tapi Parang Jati berkata bahwa bukan ia anti daging. Setiap makhluk toh pada akhirnya harus mati juga. Mati sebagai makanan bagi yang lain adalah mulia. Ia hanya tak setuju cara

manusia menyiapkan daging itu. “Sekali lagi,” katanya, “saya bukan anti. Saya hanya kritis.”

Seperti biasa, Marja minta didongengkan cerita hantu. Aku tahu aku lebih pandai mendongeng hantu ketimbang sahabatku. Kubilang padanya bahwa lelaki yang bangkit dari kubur itu kini telah menjadi penunggu bukit-bukit. Orang desa percaya bahwa kadang ia menampakkan diri sesaat sebelum hilang dalam rupa asap. Demikianlah, Kabur bin Sasus telah menambah daftar menu bangsa halus di wilayah ini. Setelah itu, giliran Parang Jati bercerita. Marja ingin memuaskan dorongannya akan kisah-kisah yang pernah ia dengar di masa kecil. Tentang wewegombel yang suka menculik orang desa pelamun dan mengembalikannya setelah tiga hari memberinya makan cacing. Ketika itu, oleh penduduk desa, korban biasanya ditemukan termenung-menung di tempat yang ganjil—seperti di atas pohon musykil. Tentang hantu banaspati yang berupa bola api; rumah yang didatanginya sudah pasti akan langsung kematian anggota keluarga. Tentang hantu gundul pecingis yang tak punya tujuan selain membikin ngeri manusia. Parang Jati kehilangan kata-kata. Ia rupanya tak pandai menakut-nakuti orang.

Aku mengambil giliranku lagi.

“Kalau gitu, mau kuceritakan tentang penampakan berupa manusia serigala tidak? Ini pengalamanku sendiri!” Tapi mataku melirik pada Parang Jati, menaksir-naksir apakah ia mengerti apa yang aku maksud. *Adakah ia mengenali Sebul-ku*.

“Di Watugunung itu aku pernah melihat satu sosok. Badannya manusia, tapi kepala dan kakinya serigala. Ia punya buah dada, tapi ia juga punya kelamin jantan...”

Parang Jati diam saja. Matanya seperti biasa, polos-nyaris-bidadari. Ia mendengarkan ceritaku seperti menyimak sebuah dongeng baru. Wajahnya mengira-ngira apakah bualanku bisa memuaskan kekasihku. Tapi aku tidak membual.

“Jika ia muncul, ia akan membaung dari puncak Watugunung...” Aku menirukan suara anjing mengaum.

Tiba-tiba angin bertiup keras. Seperti menjawab suaraku. Kami mendengar lolongan itu. Sayup-sayup dari ketinggian Watugunung. Kudukku meremang bersama desir yang pergi ketika aku berhasil menguasai diri. Aku segera menyimak ekspresi Parang Jati. Ia menoleh dan memandang ke arah bukit, sebentar, seperti menakjubi betapa momen bisa begitu tepat. Ia tersenyum dengan satu sudut bibirnya. Aku tak mendapatkan tanda apa-apa.

Marja menempelkan tubuhnya padaku. Wajahnya pucat. Aku ingin menggodanya. Tapi entah kenapa aku menahan diri. Barangkali ada rasa khawatir pada diriku, bahwa jika aku menggoda pacarku, ia mendapat alasan untuk meminta perlindungan dari sahabatku. Adakah aku mulai cemburu. Aku tak merasa persis begitu. Aku tahu Marja menyukai Parang Jati, sebagaimana aku menyukai sahabatku itu. Aku hanya tak senang jika aku dan Parang Jati diletakkan berlawan-lawanan. Aku pun tahu bahwa Parang Jati menyukai Marja, sebagaimana aku menyukai kekasihku itu. Aku juga tahu bahwa kedua-duanya menyukai aku, seperti aku menyukai keduanya.

Wajah Marja sungguh-sungguh pucat. Ia memaksa kami untuk tidur sekarang juga. Ia nyaris tidak berani pergi sikat gigi, meskipun itu hanya di sebelah tenda. Aku bertanya ada apa, tapi ia hanya bilang bahwa ia tiba-tiba ketakutan dan ingin dikeloni. Kami menyusup kembali ke dalam kemah. Ia meminta aku dan Parang Jati tidur telentang dengan sebelah tangan masing-masing menjadi perisai bagi dirinya dari kanan dan kiri. Malam itu ia menolak ajakan bercintaku. Ia tertidur dengan satu tangan memegang siku tanganku, satu tangan memegang siku tangan sahabatku. Dan posisi itu membuat jemariku menggenggam jemari sahabatku.

Esok paginya Marja mengaku melihat makhluk kecil buruk rupa di sebelah dalam goa.

*

Marja takut kata-kata akan membuat khalayan menjadi nyata. Karena itu ia tak mau mengatakan apa yang ia lihat pada saat itu juga.

"Tapi kamu yakin melihatnya?"

Ia mengangguk. "Aku merasa melihatnya. Tapi aku takut sekali, jadi aku tak mau melihat ke arah situ lagi."

Kami membantu membuat ia merincikan apa yang ia lihat, untuk kemudian menduga dengan keras bahwa ia telah menyaksikan Si Tuyul jahanam itu. Makhluk yang masih leleh ketika dientas dari neraka sehingga kedua kakinya lumer. Pada malam hari dan di dalam bayang-bayang goa, makhluk cabul itu tentulah tampak lebih menyeramkan ketimbang ketika berada di panggung sirkus Saduki. Tapi apa yang dia lakukan di sana, di sebelah dalam goa, itu yang menjadi kecurigaan kami. Kulihat wajah Parang Jati sangat tidak senang. Ia menggigit-gigit bibirnya. Ia seperti mengetahui sesuatu, atau mendugai sesuatu, yang ia belum ingin bagikan kepadaku. Barangkali karena ada Marja di situ. Samar-samar pengalamanku dengan Si Tuyul jahanam itu mengingatkan aku bahwa makhluk kecil itu suka mengintai kami. Kali ini aku terganggu karena ia membuat pacarku takut.

Strategi Budaya

Manusia mini itu berdiri di atas meja. Seperti spesimen makhluk eksotik dari dunia ganjil. Tingginya tujuhpuluh lima senti kira-kira. Tanpa perbandingan dengan manusia lain, yang jumlahnya lebih banyak, yaitu kita, kita tak akan menduga bahwa dia begitu kecil. Ia memiliki proporsi tubuh yang seimbang. Kepalanya tidak terlalu besar. Kakinya tidak pendek. Tangannya tidak bengkok. Ia bukan si Tuyul jahanam.

“Dia adalah spesies manusia yang berbeda dari kita,” kata ilmuwan berkulit putih itu. “Bayangkan demikian.”

Sedangkan, si Tuyul jahanam itu mungkin sedang bersembunyi sambil mengintai di balik salah satu jendela sekarang. Aku dan Marja duduk di belakang, masih dalam sisa kekaguman akan pertemuan dengan Guru Suhubudi kemarin dulu. Parang Jati di depan, menjadi moderator. Diskusi ini diadakan di salah satu ruang di joglo utama wilayah luar padepokan Suhubudi. Pesertanya adalah para peneliti dan peminat terhadap penelitian atas Goa Hu.

Pada saat itu—aku malu mengingatnya—aku tidak tahu bahwa pernyataan tersebut sangat kontroversial. Maklumlah. Aku menghabiskan seluruh waktu di duniaku sendiri. Kuliahku—informatika, jurusan basa-basi—pun tak pernah kudatangi. Tak pernah kuikuti perkembangan teori evolusi. Aku hanya tahu bahwa Darwin mengatakan kalau manusia itu berevolusi dari monyet. Darwin, meski meneliti di Amerika Selatan, memakai perbandingan data dari naturalis lain yang bekerja di dunia sebaliknya: kepulauan Nusantara! Alfred Russel Wallace. Aku tahu ini karena aku pernah ikut ekspedisi napak tilas jalur Wallace. Dari pelajaran sekolah, aku tahu bahwa seorang sarjana bernama Eugene Dubois menemukan *Pithecantropus erectus*, manusia kera yang berjalan tegak, di pulau Jawa. Manusia kera ereksi ini adalah mata rantai evolusi dari periode kera kepada periode manusia. Kalau dipikir-pikir, luar biasalah bahwa anak rantai yang hilang itu kok ya ditemukan di Tanah Jawa! Apakah itu maksudnya: dari Taman Firdaus di sekitar Afrika itu para monyet nenek-moyang kita mengembara sampai ke Tanah Jawa, dan di Gunung Kidul mereka memutuskan untuk berubah menjadi manusia dan berdiri tegak? Hebat betul. Apa yang terjadi di Gunung Kidul sehingga mereka, monyet-monyet itu, dapat ide untuk menjadi manusia? Ratu Laut Selatan-kah yang memberi mereka wangsit untuk berjalan tegak?

Di goa-goa perbukitan kapur sepanjang pantai selatan Jawa, yang sampai hari ini masih menjadi tempat sembunyi burung siung dan kera-kera, manusia-manusia purba berteduh dari hujan dan terik matahari. Ketika badai tiba, mereka bergerombol dan menghangatkan diri di dalamnya, menatap ke arah laut. Ombaknya gulung-gemulung bersama awan gelap, lalu meluap menggapai mulut goa. Sejulur lidah gelombang memercik, berpuntir tinggi, membentuk sosok makhluk agung istimewa. Makhluk yang berdiri tegak anggun. Sosok itu

bagai berkata, “mengapa, hai kalian kera-kera bungkuk, tidak menegakkan tubuh seperti Aku ini?”

Ketahuilah, jika engkau berdiri dengan dua kaki belakangmu, kaki depanmu akan terbebaskan. Kau akan menamainya “tangan”. Dan jika tanganmu menjadi kuat, maka mereka bisa mencabik dan memotong, hal yang biasanya dilakukan taring-taringmu. Dengan demikian, mulutmu terbebaskan. Dan tahukah kau keajaiban apa yang terjadi jika mulutmu terbebaskan? Tahukah kau, wahai kera bongkok? Rongga dan organ di mulutmu akan menjadi halus dan rumit, sebab—ya, sebab—engkau sedang menciptakan BAHASA!

Berdirilah dengan dua kakimu, maka pada saatnya engkau akan memiliki bahasa. Demikian pula, bayi-bayimu akan mulai bicara ketika mereka tak hendak merangkak lagi.

Kini, ketika aku sedang menuliskan kembali kisahku, dan aku mengumpulkan kliping berita dari masa itu demi memberi perspektif, kudapati kabar ini:

Temuan Fosil Homo Floresiensis Belum Final

Kompas, Yogyakarta, 19 Oktober—Penemuan fosil manusia cebol atau *hobbit* yang dinamai *Homo floresiensis* di Goa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, sampai saat ini belum final.

Saat ini masih ada perdebatan di antara para ahli paleoantropologi. Tim gabungan Indonesia-Australia terdiri dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dipimpin RP Soejono dan tim dari University of New England pimpinan Mike Morwood. Penelitian pada tahun 2001-2003 itu mengidentifikasi fosil tersebut adalah spesies baru dalam garis evolusi manusia.

Almarhum Teuku Jacob, ahli paleoantropologi dan antropologi ragawi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) yang meninggal dunia Rabu

(17/10) bersikukuh fosil di Flores bukan spesies baru, melainkan bagian dari subspesies *Homo sapiens* dengan ras Austrolomelanesid.

"Perbedaan pendapat suatu hal yang wajar sebab persoalan fosil tersebut (*Homo floresiensis*) belum final," ujar staf peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Emanuel Wahyu Saptomo.

Wahyu memimpin tim dari Puslitbang untuk penelitian lanjutan di Goa Liang Bua. Fokus penelitian untuk mengetahui secara keseluruhan karakteristik Liang Bua sebagai situs hunian, mulai dari fase penghunian awal hingga akhir prasejarah. (SEM)

Pada hari itu istilah "orang katai" belum dipakai. Ilmuwan Australia yang berdiri di sebelah meja tempat memajang si Tuyul Boy itu menggunakan kata "hobbit"—yang berasal dari khazanah sastra Barat. Dari dongeng J.R. Tolkiens, yang di dalamnya terdapat kaum manusia kecil, bangsa hobbit. Ia memakai "hobbit" bergantian dengan sebutan generik dalam bahasa Inggris: *gnome, goblin, elf*. Kurcaci, katai, dalam bahasa Indonesia.

"Fakta bahwa dalam setiap bahasa ada kata spesifik untuk manusia mini seharusnya dibaca dengan lebih teliti," seorang linguis peserta diskusi berkata.

Kita harus membaca folklor dengan kacamata baru. Kelak Parang Jati membantu aku mengerti diskusi hari itu. Yaitu, dengan kacamata yang tidak modernis, melainkan postmodernis. Kacamata modernis adalah cara pandang rasional yang congkak dan menganggap segala yang tak bisa dibuktikan sebagai isapan jempol. Dengan teropong semacam ini, dongeng menjadi olok-olok, sekadar kisah fantasi yang hanya cocok bagi anak-anak dan orang desa nan takhayuli. Cerita tentang kurcaci, orang katai, juga para raksasa dianggap khayalan nenek-moyang yang tak bisa membedakan fakta dan fiksi.

“Barangkali betul, sebagian sisi nenek-moyang kita tidak bisa membedakan fakta dari fiksi,” kata Parang Jati. “Tapi apakah kamu pikir kita sekarang selalu bisa membedakan fakta dan fiksi?”

Apa yang ditayangkan televisi kuntilanak itu adalah buktinya.

Intinya: jangan sombong. Manusia purba tentu kadang-kadang tak bisa membedakan fakta dan fiksi—seperti kita juga sekarang. Tapi, bahwa mereka bisa menghitung satu sampai sepuluh, atau satu sampai selusin, itu bukan datang dari khayalan belaka. Bukan berarti seluruh kesadaran leluhur kita senantiasa bagaikan kabut. Kita yang harus berhati-hati untuk tidak serta merta menghakimi. Bahwa ada dalam bahasa, yang diwariskan nenek-moyang, kata-kata itu—raksasa, buta, kurcaci, katai—tidakkah kita harus waspada bahwa nenek-moyang kita bisa saja pernah menyaksikan bangsa tersebut?

Bangsa kurcaci dan raksasa barangkali pernah hidup bersama nenek-moyang kita. Ketika mereka punah, mereka menjelma peri dalam cerita-cerita rakyat.

Dan kalian, wahai kaum beragama yang suka melecehkan takhayul dan dongeng lokal sama seperti kaum modernis, kurang isapan jempol apa kitab kalian jika kepadanya dipaksakan kaca mata rasional? Kurang anakronistik apa tokoh-tokoh kalian jika kepadanya diterapkah tarikh sejarah? Kurang takhayul apa kisah Taman Firdaus itu?

Demikian Kitab Kejadian menulis:

Pada waktu itu, orang-orang RAKSASA ada di bumi, ketika anak-anak allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang gagah perkasa di zaman purbakala.

Kaum agamawan dan kaum rasionalis-modernis memiliki sikap kaku yang sejenis.

Membaca kisah tentang Taman Firdaus dan para raksasa yang ketika itu masih ada di bumi, inilah reaksi mereka. Kaum rasionalis-modernis akan melecehkannya sebab bukti-bukti semakin mengarah kepada teori evolusi. Tak ada yang lebih bodoh dari percaya dongeng bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, sebagai Adam dan Hawa di Taman Firdaus, tingtong!, begitu saja.

Sementara itu, kaum agamawan akan guncang oleh bayangan bahwa Adam dan Hawa itu berbulu, bercongor menonjol, bertaring, bertangan panjang, bergelantung di pohon-pohon hutan Firdaus! Adam boleh saja berbulu sampai ke wajah. Tapi Hawa? Sulit membayangkan Hawa, ibu segala bangsa, berjanggut. Atau bahwa payudaranya yang subur ditutupi bulu-bulu. Karena makan buah pohon pengetahuan, barulah bulu-bulu itu rontok dan mereka pun tahu bahwa mereka telanjang. Terlalu sulit diterima. Kaum agamawan menolak mentah-mentah teori evolusi dan mengatakannya sebagai dongeng yang kebodohannya dan kekejiannya tak tertandingi.

Persamaan kedua kaum ini—kaum monoteis dan kaum modernis—mereka sama-sama melecehkan dongeng! Tepatnya, dongeng yang tak cocok dengan sudut pandang mereka. Kaum monoteis menganggap teori evolusi dongeng yang keji. Kaum ilmuwan modernis juga menganggap Kisah Kejadian dongeng fantastis belaka. Dan keduanya bersekongkol melecehkan dongeng setempat yang tak mereka kenal!

Padahal, jika kita mau membaca kitab-kitab tua sejajar dengan kita membaca dongeng (artinya juga: membaca dongeng sejajar dengan membaca kitab-kitab suci tua), maka kita menjadi lebih rendah hati dan waspada. Rendah hati artinya membuka diri bahwa kitab dan dongeng tua itu mengungkapkan kebenaran dalam bahasa yang barangkali tak

terlalu kita mengerti lagi. Karena bahasa itu mungkin tidak kita mengerti, maka kita tahu kita bisa salah mengerti. Karena kita tahu bahwa kita bisa salah, maka kita menjadi waspada. *Eling lan waspada*, kata orang Jawa.

Eling lan waspada. Sikap ini, jika diterapkan dalam membaca tanda-tanda, akan membuat kita tidak menerima segala sesuatu mentah-mentah. Sekaligus tidak menolak segala sesuatu mentah-mentah. Bukan, bukan berarti bingung ataupun bimbang karena tak bisa menentukan sikap. Melainkan, berani menunda kebenaran. Berani hidup dengan kebenaran yang tertunda.

Maka, ada waktu-waktu ketika dongeng-dongeng itu tampak seperti benar. Meski demikian pun, kita harus waspada untuk tidak serta-merta bersorak kegirangan. Kita harus tetap sabar dan rela bahwa kebenaran itu selalu bisa tertunda. Karena bukti-bukti selalu bisa diperbarui sementara kitab-kitab tua berdiam diri. Demikianlah, agar kita jangan gampang terguncang.

Begitulah. Teori evolusi terus berkembang. Pada awalnya para ilmuwan percaya bahwa evolusi berjalan satu garis. Artinya, dari kera pelan-pelan menjadi manusia. Di sini Dubois yang pergi ke Tanah Jawa percaya bahwa di sebuah titik ada mata rantai evolusi yang menentukan. Yaitu, momen ketika kera itu memilih berdiri di dua kaki. Tingtong! Momen inilah yang mewujudkan sang *Pithecanthropus erectus*.

Tapi, belakangan hari ini, para ilmuwan lebih percaya bahwa evolusi tidak berjalan dalam satu rantai. Artinya, tidak hanya ada satu jenis kera yang perlahan-lahan berubah menjadi satu spesies manusia. Melainkan, ada beberapa jenis kera yang berevolusi dalam rentang waktu yang bersamaan, dan menjadi beberapa spesies manusia.

Sebagai orang Jawa, aku lebih senang teori yang pertama. Sebab, itu berarti manusia kera meninggalkan palungannya di Afrika—sesuai dengan penemuan tertua—lalu mengembara bersama-sama sampai ke Gunung Kidul. Di Gunung Kidul mereka mendapat wangsit—barangkali dari penguasa laut Selatan—untuk berdiri tegak. Sekali lagi, tingtong! Setelah itu, setelah bisa berdiri tegak, barulah mereka mengembara lagi ke seluruh penjuru dunia. Amin. Hidup Tanah Jawa di mana keputusan jenius itu diambil!

Sayangnya, meskipun masih kontroversial, yang semakin kuat adalah teori yang kedua. Yaitu, bahwa ada beberapa spesies manusia purba yang dahulu pernah hidup dalam zaman yang sama di muka bumi ini. Ada yang raksasa. Ada yang kurcaci.

"Dan..." ilmuwan Australia itu menunjuk ke arah manusia mini yang sekarang berdiri di atas meja. "...Dia bisa jadi adalah keturunan spesies manusia yang berbeda dari kita. Spesies manusia hobbit!"

Makhluk kecil itu mengangguk-angguk, lalu memamerkan pelbagai lagak menirukan binaragawan. Ia, si Tuyul Boy dalam sirkus Saduki Klan, biasa melucu di pertunjukan.

Kembali pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kepada penemuan arkeologi, paleontologi, dan geologi. Fosil manusia raksasa—yang barangkali disebut-sebut oleh Kitab Kejadian—telah ditemukan di benua Afrika ke atas hingga Eropa. Tapi fosil manusia kurcaci—yang tidak disebut sama sekali di Kitab Kejadian—tapi yang mewarnai pelbagai dongeng dari Eropa ke kepulauan nusantara, fosil makhluk itu...

"...telah ditemukan di Indonesia!" seru sang ilmuwan.

Dua Kubu soal Manusia Katai Bertemu

Kompas, Yogyakarta, 23 Juli—Dua kubu yang bersilang pendapat tentang manusia Flores akan bertemu untuk pertama kalinya dalam forum "International Seminar on Southeast Asian Paleoanthropology". Forum itu diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada.

Selama ini terdapat perbedaan pendapat di antara ilmuwan dunia tentang fosil manusia Liang Bua dan keberadaan penduduk katai di Flores.

Pimpinan tim peneliti Australia Mike Morwood dari University of England dipastikan hadir dalam simposium tentang Flores yang diadakan pada hari kedua seminar. Morwood yakin, fosil Liang Bua merupakan spesies baru yang lalu dinamai *Homo floresiensis*.

Adapun arkeolog UGM yang meneliti ulang fosil menyatakan temuan itu bukanlah spesies baru. "Mereka adalah manusia zaman sekarang yang menderita kelainan," kata Teuku Jacob.

Selama ini, masyarakat Australia, Inggris, dan AS cenderung mendukung hasil penelitian tim Morwood. Adapun masyarakat daratan Eropa lebih mendukung temuan tim UGM.

Seminar juga akan membahas keberadaan manusia katai di Flores. Hasil penelitian tim antropologi UGM mencatat, 80 persen warga sebuah desa dekat Liang Bua tergolong *pygmy* atau katai. (WKM)

Setelah pertemuan ilmiah hari itu, Parang Jati merumuskan sebuah strategi untuk menentang ekspansi perusahaan penambangan batu di Sewugunung. Ia menamainya STRATEGI BUDAYA. Maksudnya sederhana: menggunakan budaya. Memakai perundingan dengan medium kebudayaan untuk mempertahankan ekosistem Sewugunung.

Udara cerah cenderung terik. Kami sedang meneruskan percobaan pemanjatan bersih terhadap Watugunung. Bagi Parang Jati, ini adalah sejenis puasa atau perjalanan ujian

sebelum menyebarkan agama baru kami: *sacred climbing*. Sambil menempel pada dinding tebing, ia menjabarkan rencana yang ia telah lontarkan dalam diskusi kemarin. Kini ia ingin lebih menguraikannya. Kami telah di ketinggian limapuluh meter. Jarak membuat kami bicara berseru-seru. Dia telah hampir selalu di atas sekarang, menjadi pemimpin, berkat jari-jarinya yang lebih banyak secara sempurna daripadaku.

"Saya punya ide, Yuda! Tolong ingat-ingat juga, ya! Kalau-kalau nanti malam saya ada yang kelupaan!"

"Hoiii! Tapi jangan main dino-dinoan. Kalau jatuh, bantingannya gawat. Pengaman di sini tipis bangeet...!"

"Ada tiga cara dalam strategi budaya yang bisa diambil...!"

"Siaap! Ada tiga cara dalam strategi budaya yang bisa diambiiil!" aku mengulangi. Demikian dalam militer. Semua perintah harus diulangi dengan persis, agar tidak terjadi meleset di tengah jalan. Lihat, meskipun mengenai budaya, ada cara-cara militer yang perlu diikuti. Aku tahu Parang Jati tidak suka segala yang militeristis. Tapi, pengalamanku latihan bersama mereka memberi aku pelajaran bahwa instrumen haruslah presisi. Seorang perwira menafsir keadaan. Tapi seorang prajurit membawa kode yang presisi. Prajurit tak boleh menafsir. Demikian kodrat prajurit. Kodrat demikian adalah satria dan terhormat. Dalam konteks ini, aku menempatkan Parang Jati sebagai komandan. Diriku sendiri prajurit.

Tiga cara itu adalah menggunakan 1) medium ilmiah, 2) seni, dan 3) kepercayaan lokal untuk berunding.

1) Bayangkanlah artefak apa saja yang bisa ditemukan di goa-goa Sewugunung ini. Jika ilmuwan Australia itu begitu bersemangat, mengapa tidak kita. Wilayah karst ini penuh dengan materi bagi penyelidikan ilmiah. Lepas dari kita setuju atau tidak pada pendapat mengenai bukti-bukti evolusi multispesies, perdebatan ilmiah itu akan menjadi dasar

pemeliharaan ekosistem di sini. Penghargaan ilmiah akan menahan wilayah karst ini dari eksploitasi kapitalistis.

Tujuan strategis: menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindung kategori I a menurut International Union for Conservation of Nature. Yaitu, kawasan yang dikelola untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

2) Percaya atau tidak, ketigabelas anggota Saduki Klan dipunguti Suhubudi dari wilayah Sewugunung-Watugunung. Manusia mini itu, si Tuyul Boy, telah menimbulkan spekulasi mengenai spesiesnya. Barangkali dia bukan cacat melainkan memiliki gen dari spesies kurcaci. Yang lain barangkali memang dapat digolongkan cacat—si ayah Tuyul alias Tuyul Jahanam, istrinya, Gendruwo-Gendruwi, Manusia Badak, Manusia Gajah, Macan Jadian, Manusia Pohon, Manusia Gelembung. Juga si cantik Dayang Sumbi. Dan Parang Jati sendiri. Mereka adalah tigabelas magnifisen dari Sewugunung. Ada misteri di Sewugunung ini. Tapi, apakah itu "cacat"?

Teori evolusi mengatakan bahwa perkembangan-perkembangan menentukan terjadi karena munculnya individu yang "cacat", yaitu yang berbeda atau istimewa. Dahi tinggi manusia di sebuah zaman adalah "cacat" bagi manusia kera berjidat ceper. Berdiri tegak—sang *Pithecanthropus erectus*—juga pernah merupakan "cacat" bagi bangsa kera yang berjalan runduk. Mereka cacat, sebelum semua menjadi seperti mereka. Jadi, apa itu "cacat"?

Dalam rencana Parang Jati, sirkus Saduki Klan harus digarap ulang sebagai pertunjukan. Ia harus diberi skenario baru yang membuat penontonnya tak hanya cukup merayakan manusia ganjil, tapi sekaligus mengubah pandangan mereka tentang apa yang dianggap wajar. Dan kenyataan bahwa tigabelas Saduki Klan berasal dari Sewugunung harus mengatakan sesuatu mengenai wilayah itu. Sirkus ini harus

menjadi SADUKI KLAN DARI SEWUGUNUNG. Yaitu, yang bercerita mengenai wilayah karst ini sebagai suaka mengenai rahasia asal-usul dan perjalanan alam. Saduki Klan dari Sewugunung akan menjadi seni pertunjukan yang berkampanye mengenai penyelamatan kawasan karst Sewugunung.

Tujuan: mengubah pandangan masyarakat melalui pertunjukan dan dialog kesenian.

3) Dan yang terakhir adalah jalan kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal harus dihidupkan kembali. Pada masa silam manusia takut bukan kepada allah, melainkan kepada alam. Mereka belum hidup dengan konsep mengenai allah seperti yang sekarang. Alam dipercaya sebagai keramat. Dengan demikian, tak boleh disewenangi. Pemanfaatannya harus dengan permisi dan dalam batas-batas nan tahu diri. Pada hari-hari tertentu pepohonan tua diberi sesajen. Kepada gunung dan kawah purba diupacarakan persembahan. Pada musim-musim tertentu—terutama musim birahi binatang—manusia pamali berburu. Manusia tidak punya mesin pendingin untuk menyimpan daging sehingga mereka membunuh secukup yang bisa dimakan. Seperti singa, mereka tidak membunuh beberapa ekor rusa sekaligus lalu menyimpannya dalam kulkas. Maka tak ada hewan atau pepohonan yang dibantai. (Dibantai, Saudara, artinya adalah dibunuh dalam jumlah berlebihan.) Segala makhluk hidup dalam keadaan seimbang. Seperti Yin Yang, dalam filsafat Tionghoa.

Tujuan strategis: menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori III, yaitu kawasan yang dikelola untuk konservasi bentuk alami dan karakter budaya yang khas.

*

Lambang itu, Yin dan Yang, ditorehkan Parang Jati pada pasir di kakinya di antara lingkaran-lingkaran lain yang ia buat pula di sana. Juga lingkaran Hu serupa labirin sidik jari. Kami sedang duduk bertiga menanti munculnya ikan pelus keramat di mataair ketigabelas. Arus berbual dan berpusar di sebuah lekuk. Kami mencari bayang-bayang yang berkelibat di bawahnya.

“Tidakkah cantik agama Timur itu, yang suka melepaskan hewan kembali ke alam pada hari-hari perayaan?” tiba-tiba ia berkata, sambil seperti melamun.

Tidakkah cantik konsep yang melingkar itu. Melingkar seperti mata rantai kehidupan. Setiap makhluk memberi dan menjadi makanan bagi yang lain dalam jumlah secukupnya. Tidakkah cantik bilangan yang melingkar itu. Bilangan sunya, bilangan ananta, bilangan purna. Yin dan Yang. Harmoni yang menghargai kontras. Hitam putih. Pria wanita. Dalam sebuah ikatan bulat yang kuat. Di mana dalam yang satu selalu ada yang lain.

“Marja,” panggil Parang Jati lembut ketika kami berbaring-baring setelah bosan menunggu pelus tak datang juga. Ia sedang berhati dalam. Kutahu dari matanya. Sinarnya seperti kejora yang jauh.

“Hmm?”

“Apa rasanya jadi perempuan?’

“Hmm...”

“Saya sedang kagum pada sifat-sifat feminin.”

“Hmm!”

Marja mengerling padaku. Ia tahu betapa aku menganggap perempuan adalah makhluk manipulatif. Sahabatku juga tahu. Perempuan adalah agen dari monster ubur-ubur di dalam perut mereka. Berhati-hatilah. Sangkuriang yang polos menginginkan seks. Tapi Dayang Sumbi menginginkan bahtera

lengkap dengan danaunya. Lelaki adalah tolol dan tulus dengan nafsu-nafsunya. Tapi perempuan memiliki maksud dibalik nafsu-nafsunya.

Parang Jati lalu tertawa, seperti tiba-tiba dicerabut dari rasa-rasa dalam dan ditempatkan di sebuah jarak. "Yaah," katanya pasrah. "Femininitas kalau sudah kawin dengan kekuasaan jadinya ya begitu: manipulatif."

Tapi ia berteguh seperti biasanya. Aku tahu ia sangat tidak nyaman dengan kekuasaan. Sementara itu Marja membacanya dengan cara yang lain sama sekali.

"Jadi maksud kamu perempuan jangan dikasih kekuasaan!" Ia mencubit pinggang Parang Jati demikian keras hingga sahabatku menggeliat dari baringnya. Parang Jati merintih dan aku melihat wajah orgasme padanya.

"Bukan! Bukan itu maksud saya!" jeritnya sambil meminta ampun. Aku tahu Marja menikmati perbuatannya.

Parang Jati terbata-bata dengan wajah teraniaya: "Maksud saya, perempuan itu seperti nol. Lelaki itu seperti satu—"

Marja menjepit semakin keras. Parang Jati kehilangan suara.

"Maksud kamu perempuan itu otak kosong apa!"

Parang Jati mengejang. "B-b-bukan... Lepaskan, Marja. Saya tidak bisa cerita kalau kau siksa."

Aku melihat rona di wajah keduanya. Seperti bibir Marja yang memerah setiap kali ia sedang menuju puncak.

Kulihat sahabatku kini bersandar lunglai. Sementara Marja masih menampakkan otot-otot agresifnya bagai belum selesai.

"Marja sayang," ia terengah. "Kamu tidak mengerti apa itu nol. Maka kamu merendahkannya."

Sambil melingkarkan tangan melindungi pinggang, mata bidadarinya mulai hidup kembali. Bidadari yang bukannya tak punya kejahilan atau kenakalan.

Tidakkah yoni itu goa, seperti nol? Dan lingga itu tegak,

seperti satu? Tapi nol juga sebuah siklus yang tak berujung. Sementara satu kaku dan terputus.

Tapi, ini pun tidak adil. Yaitu, ketika mendefinisikan lingga hanya pada keadaan ereksi. Seberapa bagiankah dalam hidup seorang lelaki ketika ia ereksi?

Tidakkah satu itu hanya kadang-kadang saja ada. Selebihnya, lebih banyak adalah koma.

Maka, sadarkah kau, kualitas apa yang terkandung dalam bilangan satu?

Aku tahu, perlu waktu bagimu untuk mengerti.

Dan nol. Tidakkah dia feminin. Ia tetap dan stabil. Tak seperti satu, yang hanya kadang-kadang saja terjadi, serta lebih sering merupakan koma. Tapi, nol, sesuatu yang tetap dan stabil itu tidak berubah. Ia terlalu statis. Padahal segala yang hidup di bumi ini berubah...

"Bulatan. Bolong. Stabil. Nol." Marja membayang-bayangkan sambil telunjuk dan bujari kirinya menirukan bentuk itu. "Dimasuki sebatang... satu." Telunjuk kanannya menerobos liang di tangan kiri. "Tekdung! Jadilah perubahan!" Matanya berpijar-pijar.

"Gerakan itulah yang digambarkan dalam bilangan hu." Parang Jati berkata.

Bilangan yang memiliki properti nol sekaligus satu.

Seperti nol, ia melingkar. Seperti satu, ia memiliki ujung-ujung. Ujung-ujung yang terbuka adalah ketidakstabilan. Tapi gerak melingkarnya stabil. Ia adalah tegangan antara kestabilan dan ketidakstabilan.

Aku tercekam. Di dalam kepalaku aku mendengar dari Watugunung berhembus lolongan gaib Sebul. Tapi aku menahan diri di hadapan Marja mengenai manusia-serigala-jantan-betina yang hanya mungkin kuceritakan sambil bercanda. Aku sedang gundah dan tidak berjarak.

“Dari mana ayahmu menuliskan bilangan hu itu, Jati?” aku mencoba dingin.

Ia mengajak kami berdiri lagi, dan menyaksikan dengan seksama mataair Hu, yang arusnya berpusar-pusar. Di sanalah, konon, ia ditemukan dalam sebuah keranjang pandan. Di tempat burung hantu jelmaan nyai penjaga mataair bernyanyi hu hu. Konon, suku kata pertama yang keluar dari mulut bayi itu bukanlah ma atau pa, melainkan hu, sambil ia mengacungkan jari-jarinya yang duabelas sempurna. Lihatlah, kolam mataair itu berpusar-pusar dari sebuah titik kecil menjadi besar. Dialah gerakan dalam bilangan itu, bilangan yang mewahyukan diri bersama sang bayi.

Aku tertegun.

“Tapi jangan mempercayainya terlalu serius,” tegur Parang Jati dengan nada bercanda, mengganggu rasa terpukau yang mencekam aku dan Marja.

Yang ia katakan lebih dalam dari gurau. Kelak aku mengerti bahwa inilah yang ia maksud dengan sikap kritis. Sebuah sikap yang menyertai “laku kritik”. Sikap yang mempercayai sesuatu sekaligus menunda sesuatu itu. Sikap yang tahan menanggung, memanggul, penundaan itu. Penundaan kebenaran. Manusia menginginkan kebenaran hari ini juga. Sayangnya, kebenaran itu tak ada hari ini, meski harus dipercaya setiap hari. Kebenaran, jika ia menampakkan diri hari ini, tak lain tak bukan adalah kecongkakan. Laku kritik adalah menahan kecongkakan. Ia memikul beban berat itu, agar jangan kebenaran jatuh ke tanah dan menjelma pada hari ini.

Biarlah kebaikan yang menjadi pada hari ini. Bukan kebenaran.

Neo-Kejawan

"Saya tahu! Saya akan membikin agama baru!"

Sambil berseru begitu ia mengambil gerakan nekad. Ia menghentak dan meraih sebuah tanduk yang cukup besar tapi jaraknya lebih jauh dari bentangan tangan. Apa yang dikenal sebagai teknik *dyno*. Dari kata *dynamics*, yaitu yang mengandalkan ketepatan gerak tubuh untuk mengayun dan meraih poin. Jika ia gagal, kejatuhannya takkan sekadarnya. Ia akan menggenjot aku dengan beban berlipat-lipat sementara nilai pengamanku tak jauh dari yang dulu kualami saat jatuh bersama Oscar. Jika cok penahan itu terhela lepas, kami berdua akan jatuh bersama-sama seperti kancing-kancing baju yang tanggal pada tubuh perempuan yang gaunnya dikoyak. Jatuh, sampai pengaman emas terakhir yang duapuluh meter di bawah kami.

Ia berhasil.

Aku menghela nafas. "Siaaap! Kau, setan!, akan membikin agama baruuu!"

Dia memang sedang membikin agama baru, bukan? Agama pemanjatan suci yang sedang kami uji cobakan saat ini.

“Bukan, bukan itu. Tapi aliran kepercayaan baru!”

Nah, ini baru bagi saya. Tentu agak sulit jadi muridnya. Memperkenalkan pemanjatan bersih saja tak mudah. Apa pula aliran baru ini. Jika kami berhasil memanjat hingga setengah tinggi bukit, yaitu di klitoris Farji Agung Watugunung ini, barulah aku merasa bisa meyakinkan gerombolanku bahwa *sacred climbing* bukan cuma khayalan. Jalur sampai ke tudung utama tebing ini adalah medan yang paling sulit. Sisi di atasnya tak akan terlalu susah. Dan, di atas tudung batu itu terdapat liang-liang udara. Salah satunya, yang paling besar, adalah dia yang selalu menghembuskan lolongan fu.

“Agama lama yang diperbarui! Untuk melestarikan alam raya!”

“Siaaap! Agama lama yang dibaruiii, untuk melestarikan alam rayaaa!”

Parang Jati bagai mendapat tenaga gaib sehingga ia memanjat seperti kerasukan seraya mencurahkan isi kepalanya.

Agama barunya adalah agama yang menyembah pohon. Slogannya: kembali menyembah pohon! Bukan cuma pohon, tetapi juga gunung, tebing, goa, mataair, sungai, danau, dan samudra. Aliran ini akan memperjuangkan kelestarian alam dan merevitalisasi budaya lokal yang menjelang punah. Budaya lokal perlu dihidupkan kembali, ditelanjangi dari zirah feodalistisnya, sehingga mereka kembali sederhana, memuja alam, dan dengan demikian merawat alam.

Ia akan menamai aliran kepercayaan baru ini Kejawan. Tepatnya Kejawan Anyar. Barangkali lebih baik Kejawan Baru, atau Neo-Kejawan, atau bahkan Jiwa Jawi, ia masih ragu. Tapi bukan Kejawen. Sebab Kejawen sudah terlalu melekat pada aliran kebatinan orang Jawa yang telah dikenal dan dikuasai orang-orang tua. Lagi pula kata Kejawen dibentuk

dengan morfologi Jawa. Ia inginkan Jawa yang juga Indonesia. Dengan tata pembentukan kata bahasa Indonesia, jadinya adalah Kejawaan. Tapi nama ini agak sulit diucapkan. Ia memperpendeknya menjadi Kejawan.

Mengapa Jawa? Ada dua alasan, yang rendah hati dan yang tinggi hati. Yang rendah hati: karena ia lahir di sana dan pengalaman intensnya terbatasi di sana. Ia tak bisa mendaku menjiwai kebudayaan lain. Jawa adalah keterbatasannya. Jawa adalah konteksnya. Jawa adalah semestanya. Yang tinggi hati: karena sejarah ribuan tahun sinkretisme di Tanah Jawa. Orang Jawa dalam sejarah memiliki kemampuan luar biasa untuk menerima dan mengolah kembali pelbagai ajaran spiritual ke dalam jiwanya. Jiwa kejawaan. Jiwa Jawi. Sinkretisme adalah teksnya.

Ini adalah agama periferi. Ia tidak memiliki pusat. Sebab pusatnya biarlah pada agama-agama lama. Aliran baru ini, yang bersikap terbuka pada sinkretisme, selalu berada di pertemuan agama-agama tersebut. Ajaran-ajaran lama adalah seperti pusat-pusat gempa. Yang magnitudenya bergelombang ke sebelah luar. Aliran baru ini adalah pertemuan gelombang itu. Sebuah gerak yang menimbulkan solusi atau percampuran. Bukan benturan.

Tapi ini bukan kejawaan lama, melainkan kejawaan baru. Kejawan Anyar. Neo-Javanism. Perbedaan utamanya terletak pada daya kritisnya. Spiritualitas Jawa lama tidak merumuskan daya kritis. Spiritualitas lama tersedot pada rasa dan cipta tapi mengabaikan logika. Menekankan pada inspirasi tapi tidak analisa sama sekali. Spiritualitas baru ini milik orang-orang yang rasional namun sekaligus kritis pada rasionya. Milik orang-orang yang telah mengenal modernisme tapi tidak tertelan dalam modernisme. Milik orang-orang postmodernis. Spiritualitas baru ini percaya bahwa *sangkan paraning dumadi*, jika pun ada, selalu tertunda. Spiritualitas baru ini

senantiasa kritis pada asal dan tujuan hidup. Karena itu ia menundanya dan memusatkan cipta dan karsanya pada bumi ini. Alam, yang melahirkan manusia dan menerima manusia kembali dalam debu dan airnya. Spiritualitas ini lebih tertarik pada bumi daripada langit. Lebih wigati pada dunia ketimbang akhirat.

Animisme dan dinamisme nenek-moyang menyembah alam karena keterpukauan dan kegentaran. Animisme dan dinamisme nenek-moyang memelihara alam raya, tetapi dasar-nya kini menjadi lemah.

Sebab, manusia telah menjadi begitu perkasa. Rasionalitas dan modernitas telah membebaskan manusia dari takhayul dan ketakutan. Teknologi telah membuktikan manusia mengalah-kan alam raya. Hanya satu yang belum dikalahkan manusia, yaitu kematian.

Tapi kematian pun sudah tak menakutkan lagi bagi seba-gian orang yang kuat. Mereka sungguh tak takut menjadi tiada. Mereka tak takut bahwa di balik kematian itu tak ada apa-apa dan mereka akan punah. Orang-orang yang kuat ini tak menginginkan keabadian. Inilah orang-orang yang tidak memiliki ketakutan. Bagaimana segala tuhan dan segala dewa bisa mengalahkan orang-orang demikian? Orang-orang demikian belum tentu congkak—seperti yang kerap dituduhkan agama-agama. Mereka hanya jujur dan tak takut. Itu saja.

Pola hubungan lama, pada suatu titik, tak bisa diteruskan lagi. Harus dibuat pola baru. Kontrak lama, yang berdasarkan ketakutan, tak bisa diandalkan lagi. Harus ada perjanjian baru.

Sebab manusia telah mengalahkan alam. Ia tak bisa lagi takut pada alam. Tapi ia masih bisa mencintai alam. Itulah kontrak yang baru.

Demikianlah. Aliran kepercayaan baru ini—Kejawan Anyar, Jiwa Jawi, Neo-Javanism, apapun namanya—menyem-bah alam bukan karena takut, tetapi karena hormat. Bukan

karena menghiba, tapi karena mensyukuri. Bukan terutama karena meminta, tapi lebih karena berterima kasih. Karena jika kita merawat yang diberi alam, maka niscaya kita tak berkekurangan. Para penghayatnya adalah mereka yang bersikap satria dan wigati.

"Ibadahnya kayak apa?" aku bertanya sambil terengah-engah mengikuti jejaknya. Giliran ia menjadi penambat bagiku dari sebelah atas sekarang.

Sambil tak lupa menarik ulur tali, ia menyahut. "Namanya juga aliran kepercayaan. Ibadahnya sesuai dengan agama masing-masing aja. Kepercayaan kan tidak membatasi agama formal. Itulah hebatnya kepercayaan. *Way of Life. Philosophy of life.* Gak melarang kita berlangganan agama-agama lain. Dan, buat yang tidak beragama, kita meditasi, menceritakan kembali dongeng-dongeng, membikin musik yang harmoni dengan alam, memasang sesajen yang cantik, alamiah, sederhana, kreatif... Hey! Barangkali Marja sebagai anak desain bisa bantu merancang sesajen dari daun-daun gugur atau ranting-ranting mati?"

Kemudiannya adalah bagian yang tersulit. Kami berada persis di bawah *overhang* yang menjorok lima meter. Inilah kulup kelentit Garba Agung. Di atasnya ada sebuah teras. Pada dindingnya ada sebuah liang tempat Sebul-ku bersemayam. Aku berdebar-debar. Hanya ada satu jalur retakan yang mungkin dijadikan tempat bertaut. Tapi celah itu tampak begitu tipis untuk bisa disusupi jari-jari. Kami beristirahat sejenak sambil makan balok energi dan minum sedikit untuk mengisi kembali tenaga yang telah kelip-kelip. Kami menyusun strategi. Parang Jati—waktu telah membuktikan bahwa ia lebih unggul dari aku—akan memimpin. Ia akan menempuhnya lebih dulu. Diharapkan ia jangan sampai jatuh. Sebab, jika ia jatuh, beban pada pengaman terdekat akan amat berat. Kami telah

memasang beberapa lapis pengaman. Tapi, sebab tak satu pun dipatenkan dengan bor, risiko itu tetap ada. *Jangan sampai jatuh, Jati. Aku tak tahu apakah pengaman kita mampu*.

Tanganku lembab oleh titik-titik keringat. Semakin basah telapakku menyaksikan pasanganku pelan-pelan menyisipkan jemarinya pada celah sempit itu. Ia memasukkan tiga jarinya ke dalam retakan dan menegangkannya. Dengan tiga sisanya ia menahan keseimbangan melalui sentuhan tipis pada dinding. Kakinya yang satu menjejak, yang lain menggantung. Latihan dalam sirkus Saduki Klan membuat tubuhnya begitu lentur dan jemarinya begitu kuat.

Ia berhasil melintasi atap. Kini bagian gawat berikutnya. Ia harus melampaui tudung dan bergerak naik menuju teras di atas kami. Teras di mana ada lubang angin yang menghembuskan nyanyian ruh anjing purba. Jika ia jatuh sekarang, pengaman sisip yang dipasangnya pada celah pasti akan lepas. Dalam sedetik beban akan beralih seluruhnya padaku. Dan barangkali ia telah terbentur dinding di bawah sana ketika pengaman yang lain gagal satu per satu. Tangan dan kakiku telah berair.

Tubuh atasnya hilang dari pandangan. Tinggal kedua kakinya yang sebelah menjejak sebelah bergantung. Kini semuanya lenyap ke atas, di balik tonjolan batu garang ini. Sesaat kemudian ia berteriak, “Hooii! Aman!”

Tubuhku yang tadi tegang kini mengendur lega.

Giliranku telah nyaris tanpa risiko. Jika pun aku jatuh, ia telah memasang pengaman maha emas di lubang angin yang ada beberapa di sana. Dan aku memang terjatuh persis sebelum melewati siku batu. Aku bergelantung seratus meter di atas tanah. Kakiku basah dan dingin. Setelah pikiranku stabil, kulihat kepala Parang Jati muncul dari balik teras. Ia telah membereskan tambatan di atas sana dan memberi tanda bahwa aku boleh pelan-pelan ber-“jumaring”-an—istilah yang dibuat

para pemanjat dari Bandung untuk memanjat tali dengan alat-naik bermerk "jumar".

Sesaat kami berangkulan erat, sebelum ia melepaskannya dan berkata, "Entah kenapa, saya lagi sangat bahagia."

Ia bahagia meskipun kami mendengar dentum ledakan di kejauhan. Sebab, katanya, ia memiliki harapan. Ia yakin apa yang disebutnya dengan "Strategi Budaya" akan mampu menyelamatkan kawasan karst ini. Sama seperti kami akan mampu memanjat bersih seluruh tinggi Watugunung ini dan memperkenalkan ajaran baru *sacred climbing*.

Entah kenapa, aku khawatir ia terlalu naif.

Tapi aku memang manusia yang skeptis.

Sesaat kemudian aku melupakan perdebatan itu. Sebab aku tahu, di sinilah lubang angin yang menyiulkan bunyi gaib itu bersemayam. Dari sinilah lolongan serigala-manusia-jantan-betina itu berasal.

Seperti kau tahu, di pusat gempa yang ada adalah kehampaan.

Kucari dia. Pada cadas yang berbongkah-bongkah itu kutemukan mereka. Liang-liang angin yang selama ini kuteropong dari jauh. Lorong-lorong bagi kawanan anjing purba untuk muncul dari dalam tebing dan menyingkapkan lagu dari masa silam. Salah satunya lebih besar daripada yang lain. Ia terletak lebih tinggi sedikit dari kepalaku jika aku berdiri di teras itu. Aku bersyukur bahwa Parang Jati bukan memasang tali pengaman di sana. Sebab aku diam-diam menghormatinya. Ah. Akhirnya aku bertemu muka dengan muka dengan dia, yang meniupkan ke dalam telingaku sebuah bunyi rahasia. Meskipun liang itu kini tampak begitu banal. Seperti organ tubuh tanpa ruh. Kerongkongan tanpa suara.

Kau tahu, di pusat gempa yang ada adalah kekosongan.

Rasanya sudah saatnya kuceritakan ini semua pada Parang Jati. Apa yang kualami dengan nyanyian-nyanyian yang

berhembus dari lubang ini. Penampakan Sebul dalam mimpi-mimpi paling rahasia.

Tapi di detik itu aku tersihir oleh sebuah penampakan. Bukan gelombang bunyi seperti biasanya dia memanggilku. Melainkan aliran sinar rahasia yang menyirap mataku kepadanya. Sebongkah massa dengan pasir keperakan berkerlip di sebuah sela bebatu. Sebongkah yang telah jutaan tahun mengendap di sana. Aku mendekatinya. Liang mataku membesar. Pada gumpal sedimen itu tertatah sebuah fosil cangkang keong laut sekepalan. Labirin. Melingkar-lingkar.

Pada sebuah ambang antara tidur dan bangun, Sebul duduk pada tubuhku dan tertawa seperti seorang perempuan yang puas oleh persetubuhan. Ia menggambar labirin itu pada angin dan berkata: *Bilangan itu bernama fu*.

Tetapi angin mati.
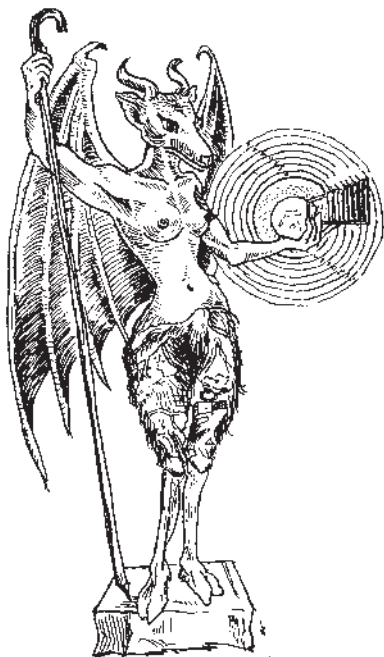
Strategi Militer

"Ini Barbi, bukan Berbi."

"Berbi."

"Bukan begitu bacanya. Yang benar: Baar-bi."

"Beerbi..."

"Bukan. Baar-bi."

Suara riang Marja sudah terdengar sebelum kami melihat dia dari belakang, sedang duduk di lantai teras bersama putri-putri Pak Pontiman. Ia tampaknya sedang mengajari mereka bahasa Inggris. Sebuah buku cerita bergambar tergeletak di lantai. *Princess Barbie.* Warnanya dominan pink.

"Tidak semua a dibaca e. Memang ada *cat*, dibaca ket, artinya kucing. Tapi ada *balloon*, dibaca b'-lun, artinya balon. Ada *basket*, dibaca basket, artinya keranjang. Ada..."

"Ada *bastards*, dibaca baas-trds!" tiba-tiba Parang Jati menceletuk nyaring, lalu bergumam pelan di belakang telinga-ku, "Artinya, konco-konco bapakmu!"

Aku dan Marja menoleh kepadanya dengan rasa terkejut yang menyenangkan. Aku tahu Parang Jati menyimpan ke-

jengkelan pada Pontiman Sutalip karena kepala desa ini melancarkan izin perusahaan besar penambang batu itu bekerja di Sewugunung. Dan karena ia diam-diam mengelola penebangan jati yang kini semakin tak mengendalikan nafsu serakah. Pak Pontiman adalah agen di tubuh wilayah ini yang akan pertama-tama merusak ekosistem. “Lihat aja selera rumahnya,” ujar Parang Jati tentang kue pengantin agar-agar berperisa arbei dan pala dengan krim putih yang terpacak di bukit ini. Oh ya, atapnya taburan serpih coklat. Tentang itu aku setuju.

Lelaki itu muncul kemudian. Kaisar kecil dengan wajah yang mengingatkan aku pada Bilung. Jika Semar bermata alum seperti tak berkehendak lagi dengan dunia, mata bulat sang Bilung ini menyiratkan hasrat, lapar untuk memangku dan memaku bumi. Mata pragmatis oportunis. Seri wajahnya menyukai keuntungan dan tak menyukai permusuhan. Jenis yang akan memakai pendekatan menang sama menang. Ia memiliki keramahan saudara tua yang khas militer. Yang akan muncul dalam bentuk mendebik-debik bahu bagai terhadap adik yang membutuhkan bimbingan abang. Aku sama sekali tidak mendapat kesan bahwa ia manusia keji. Ia tampak seperti stereotip birokrat militer yang menjunjung kekuasaan dan lambang-lambangnya. Ia mestilah suka membayangkan dirinya sebagai Bapak, pengayom warga dan wong cilik di wilayah ini. Dan ke atas, kepada para pemegang kekuasaan yang lebih tinggi dari dia, ia akan menjadi punakawan yang mengabdi. Jika Semar mengabdi kebajikan, Bilung mengabdi pada garis kekuasaan. Keduanya sama menjunjung tinggi pengabdian. Sebab pengabdian pada dirinya adalah sikap yang terpuji.

Pak Pontiman mengajak kami masuk dan menikmati kopi serta penganan. Tempe mendoan, geplak, juga dodol ketan durian. Ia menyuruh anak-anak perempuannya bubar dan meminta Marja duduk bersama. Ia memuji Marja tak habis-habis. Selama kami memanjat tebing, kekasihku menemukan

keasyikan dengan mengajar bahasa Inggris kepada putri-putri Pak Pontiman. Aku bisa melihat betapa anak-anak perempuan itu, terutama dua yang beranjak perawan, mengidolakan Marja. Kekasihku tampak kuat, bebas, keren, dan terpelajar. Ia gadis dengan cahaya kota. Tak seperti kebanyakan perempuan desa yang, meskipun kuat, memiliki kekuatan di bidang yang tidak mengilaukan glamor bagi warga desa. Mereka kuat bertani, berladang, dan beranak. Tapi kekuatan ini tidak bersinar memukau lagi sehingga kekuatan demikian diabaikan.

Harus kuakui, pujian meluapnya yang tulus kepada Marja membuat aku kurang bisa berbagi perasaan sebal yang dimiliki Parang Jati terhadap Pontiman Sutalip. Apa lagi kepala desa ini telah menampungku dengan sangat hangat sementara ketika itu Parang Jati belum siap mengajak aku menumpang di padepokan ayahnya yang bagai negeri Majapahit.

Kopi yang dihidangkan itu begitu manisnya. Seperti kolak. Seperti air gula dengan bumbu kopi. Itu membuat Parang Jati, yang hanya minum kopi jika pahit, menjadi semakin dongkol.

Parang Jati menggunakan kesempatan itu untuk sedikit menyinggung tentang sendang-sendang desa yang telah mulai keruh. Sebagian sumber air itu telah berwarna coklat tanah sekarang, karena hutan-hutan di perbukitan di atasnya telah rusak. “Apa tidak bisa penebangan liar itu dihentikan?” Ia tak tahan tak menambahkan: “Penambangan skala besar itu juga merusak ekosistem kawasan ini”—dan mengundang Pak Pontiman untuk hadir dalam diskusi lanjutan yang akan diadakan oleh para peneliti besok lagi. Agar Pak Pontiman tahu betapa dunia luar menghargai kawasan ini sementara kepala desa itu tidak. Betapa para ilmuwan dan budayawan mengagumi wilayah ini sementara tak ada usaha agar warga mengerti kembali kearifan lokal.

Pak Pontiman menjawab dengan gayanya yang khas. Setelah mendengarkan tamunya dengan alis yang dikerutkan

bagaikan berkonsentrasi, kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah: setuju. Ia setuju pada segala yang dikatakan Parang Jati—seolah itu adalah *das Sollen*. Tetapi *das Sein*-nya tidak sesederhana itu, Nak Jati. Aku tahu kedua istilah itu amat sering dipakai oleh para perwira di masa itu untuk menekankan perbedaan antara keadaan ideal dan kenyataan lapangan: *das Sollen* dan *das Sein*. Peristilahan lain yang kerap kudengar sebagai kosa kata perwira militer adalah: "situasi yang kondusif" atau "tidak kondusif", "mengkondisikan", "dikondisikan", "terkondisikan".

"Keadaan krisis moneter ini membuat masyarakat terkondisikan untuk melanggar hukum. Keadaan krisis politik menyebabkan wibawa aparat penegak hukum merosot. Akibatnya, sementara ini memang sulit untuk membuat keadaannya lebih terkendali. Sehingga situasi *das Sein*–nya kurang kondusif untuk tercapainya *das Sollen*. Memang perlu penanganan yang holistik, tak cukup hanya parsial."

Dalam hati aku tertawa. Aku tahu Parang Jati frustasi mendengar keterangan kepala desa Pontiman Sutalip ini. Sama seperti aku frustasi mendengar keterangan Mbok Manyar dulu. Mungkin kali ini gantian sahabatku yang butuh juru tafsir untuk menerjemahkan maksud kepala desa. Tapi ia sedang kehilangan rasa humornya. Padahal sebelumnya ia baru bahagia.

"Ih! Pak Sutalip itu ngomongnya berbelit-belit banget. Aku juga gak kuwat dengerinnya," tiba-tiba Marja menjadi pembela Parang Jati ketika kami berjalan bertiga lagi.

Kini kekasihku bersekongkol dengan sahabatku melawan aku. Mereka percaya bahwa kata-kata Pontiman Sutalip memang hanya repetan tak berarti.

Nah! Aku menemukan jurus untuk mengembalikan serangan Parang Jati padaku dulu. Jangan kira aku tak menyimpan persaingan lama dengannya. Aku memang telah kalah angka banyak terhadap dia. Tapi, aku akan tetap membalas jika ada kesempatan.

Dulu dia bilang aku terlalu modernis, menilai segala sesuatu berdasarkan azas fungsionalitas dan verifikasi. Kerangka pikir ini membuat aku gagal memahami makna dongeng dan kepercayaan lokal. Kerangka pikir ini membuat aku gagal mengerti Mbok Manyar. Kini, ia sendiri melakukan hal yang sebangun. Kerangka intelektualnya membuat ia gagal memahami maksud kepala desa Pontiman Sutalip.

"Kalian pikir bayi merepet tanpa niat menyampaikan maksud tertentu?" ejekku.

"Tapi Pak Sutalip ini kan bukan bayi!" bantah Marja.

"Memang bukan bayi. Tapi kan dia birokrat dan militer! Hayo!"

Marja dan Parang Jati terdiam.

"Jika kita mengambil kata per kata dari bunyi mulut bayi, maka kita tak menemukan arti. Tapi jika kita mengambilnya secara keseluruhan, lengkap dengan gerak-geriknya, maka niscaya kita bisa mengerti." Aku tersenyum menang menghadapi dua pengkhianat ini. Mereka tahu aku kurang ajar tapi benar. "Begitulah cara mengerti bahasa bayi, binatang, dan birokrat ataupun tuyul-tuyul. Jangan ambil kata per kata."

Dengan filsuf kita memang sibuk mengerti kata per kata. Sebab, filsuf menyampaikan konsep-konsep. Bayi, binatang, birokrat dan tuyul-tuyul menyampaikan niat-niat.

"Jati, aku khawatir harapanmu tentang 'Strategi Budaya' membuat kamu tidak bisa membaca tanda-tanda." Aku memakai bahasanya.

Ia terdiam dan tampak tak senang. Kukira ia tak nyaman bahwa kata-kataku mungkin mengandung kebenaran.

"Jati, buatku pesannya jelas. Pontiman Sutalip tidak mau mengambil tindakan apapun untuk mengubah apa yang sedang berjalan sekarang ini. Pontiman Sutalip tidak mau mengambil risiko."

Esoknya kukatakan kepadanya. “Dia seorang militer. Bagaimana kalau kita bicara dengan cara militer?”

Aku sudah mengira. Wajahnya tampak sangat tidak senang.

“Maksudnya apa?”

“Kamu tahu... tebing 125 dan tebing 45 di Citatah sudah lama dihancurkan seandainya Kopassus tidak berlatih juga di sana.”

*

Tapi penguasa Sewugunung agaknya selalu berpihak pada Parang Jati. Tentu saja, dia putra siluman gunung-gunung, tahu-tahu dikirim dengan keranjang pandan kepada juru kunci mataair desa. Seharusnya aku tahu, setiap kali aku bertaruh dengan Parang Jati di tanah ini, dia pasti menang. Meski aku tidak bertaruh lagi, namun seperti yang sudah-sudah, kali ini pun kejadian seperti menyatakan dukungan pada pendapat Parang Jati bahwa kami tak bisa mengharapkan apapun dari peran serta militer.

Kami melintas di depan pos polisi dan menemukan kantor itu sudah berantakan. Kaca-kaca jendelanya hancur. Serpihnya berjatuhan atau berjungutan bagai pedang gerigi. Pintunya jebol. Tak ada satu orang pun di sana dan suasana jadi terasa mencekam. Aku bersyukur bahwa Parang Jati telah melepaskan monyet-monyet yang terikat di kebunnya beberapa hari lalu. Aku jadi tak perlu membayangkan mereka menjadi korban apapun yang baru saja terjadi.

Yang tadi subuh terjadi adalah penyerangan kantor polisi ini oleh sekelompok seragam hijau. Atau, sebaiknya kusebut sebagai “oknum” TNI AD—demi teman-temanku dari korps militer yang baik hati. Beberapa waktu kemudian kami mendengar bahwa terjadi perkelahian antara polisi dan

tentara—antara oknum di kepolisian dan oknum di ketentaraan. Sebab musababnya aku belum jelas betul. Tapi, pagi-pagi betul sekitar sepuluh oknum berseragam hijau menyerang dan merusak pos polisi ini. Dua polisi temanku itu berhasil melarikan diri. Agaknya, ketegangan telah lama mengambang sehingga mereka telah menjadi waspada dan curiga. Malam itu mereka tidak tidur. Bahkan tidak berdiam di pos jaga. Mereka berjaga-jaga di pepohonan. Dan, betul juga, sekitar jam empat pagi mereka melihat musuh mereka mendobrak pintu, memecahkan jendela. Mengetahui bahwa tempat itu kosong, orang-orang itu menghancurkan barang-barang.

*

Ketika kau membaca kisahku ini, keadaan barangkali sudah sedikit berubah. Ketika aku menuliskannya, keadaan belum berubah betul. Pada masa itu, pada masa ketidakstabilan politik, perkelahian antara polisi dan tentara Angkatan Darat sangat kerap terjadi.

Ada beberapa analisa mengapa frekuensi perseteruan antara polisi dan TNI-AD tinggi. Perlu diketahui, keadaan masa lalu sedikit berbeda dari masa sekarang. Pada masa pemerintahan Sang Jenderal, polisi dimasukkan dalam tubuh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kepolisian adalah angkatan keempat setelah Darat, Laut, Udara. Di negeri demokrasi, kepolisian biasanya berada di bawah Departemen Dalam Negeri, karena mengurusi keamanan sipil dan para kriminil di dalam negeri. Tapi, di Indonesia pada masa itu militer mengurusi keamanan dalam negeri juga. Jadilah, *pertama*, tentara berseragam hijau-hijau juga menjalankan tugas polisi. Sementara polisi juga menjalankan tugas polisi. Inilah asal mula tumpang tindih wewenang itu. Pada akhirnya, keadaan ini menimbulkan ketegangan di lapangan. Kenapa dua angkatan yang lain tidak menjalankan pekerjaan polisi juga? Harap dimaklumilah, penduduk Indonesia kan makhluk darat. Bukan ikan ataupun burung.

Penjelasan *kedua*. Sudah bukan rahasia lagi bahwa militer Indonesia juga berbisnis. Sebagian bisnis mereka resmi melalui yayasan-yayasan yang mereka dirikan. Tujuan semulanya untuk kesejahteraan anggota. Itu *das Sollen*nya. *Das Sein*nya tidak sesederhana itu, Dik! (dikatakan sambil menepuk-nepuk bahu). Entah apa yang terjadi, tapi faktanya beberapa jenderal kuwaya ruwaya dan hampir semua prajurit miskin papa. Para prajurit ini melahirkan apa yang dinamakan spesies “anak-anak kolong”. Sekarang kita boleh menuliskannya; dulu tidak boleh. Sudah jadi rahasia umum pula bahwa oknum-oknum militer berada di balik banyak bisnis gelap. Misalnya, penebangan

hutan liar. Seperti penebangan jati yang terjadi di Sewugunung dan peran Pontiman Sutalip di dalamnya. Karena bisnis gelap, maka perebutan wilayah kekuasaan secara mata gelap juga terjadi. Sedikit banyak, campuran hal ini dengan sentimen persatuan intra korps juga menjadi penyebab ketegangan antara polisi dan tentara AD.

Ketiga. Setelah Sang Jenderal lengser, terjadi desakan untuk—seperti salah satu slogan reformasi: “mengembalikan ABRI ke barak.” Semua kubu reformasi menuntut agar peran politik militer mulai dikurangi sebelum mereka dikembalikan ke tangsi sepenuhnya. Salah satu jalannya adalah dengan memisahkan kepolisian dari Angkatan Bersenjata. Proses pemisahan ini rupanya menambah lagi ketegangan yang telah menahun di antara polisi dan tentara AD.

Kisahku ini terjadi ketika perundingan pemisahan polisi dari militer sedang menjelang puncak. Begitu pula, perundingan untuk mengurangi atau menghilangkan sama sekali wakil-wakil militer di parlemen. Pendeknya, peran militer sedang dicoba pangkasi. Mereka sedang digunduli. Militer harus jadi taruna lagi. Tak boleh berambut tak boleh berkumis-janggut. Juga tak boleh gendut. Ramping, kuat, dan tegap rapi, demikianlah seharusnya militer. Aku setuju bahwa baik adanya jika militer menjadi profesional. Yaitu, mengurus urusan keamanan dan tidak berbisnis atau main politik. Dengan demikian mereka sungguh menjadi satria. Tapi cara orang-orang reformis itu mengutuki militer terlalu kasar kukira. Sehingga, aku memahami juga mengapa muncul rasa tidak nyaman di antara orang-orang militer, yang kurasakan ketika aku berada di antara teman-teman panjat tebingku dari kalangan mereka.

Lagi pula, kenapa kita tidak memakai ukuran yang sama untuk menakar diri—Parang Jati sendiri yang sering berkata begitu. Sikap ini—memakai ukuran yang sama untuk diri sendiri—adalah berpasangan dengan sikap lain yang tampak sebaliknya. Yaitu, sikap untuk tidak memakai kaca mata kita

dalam menghakimi nilai lain. Seperti, misalnya, menghakimi kepercayaan tradisional dengan nilai-nilai modern. Atau—yang juga kerap Parang Jati jadikan contoh—menghakimi agama-agama Timur dengan kaca mata monoteisme. Aneh, dan butuh waktu bagi prosesorku yang lamban ini untuk mengolah, kenapa sikap adil ini melibatkan dua cara yang tampak berbalikan: memakai ukuran yang sama untuk menilai diri, dan memakai ukuran orang lain untuk memahami yang lain. Sederhananya begini: sebelum menganggap orang lain salah, cobalah pakai ukuran mereka; sebelum menganggap diri sendiri tidak bersalah, pakailah ukuran yang sama. Tapi bagaimana kedua hal yang seperti positif dan negatif ini bekerja bersama, aku terus terang masih belum bisa menerangkannya. Maklum prosesorku keluaran lama.

Sudahlah. Sebetulnya, yang aku ingin katakan adalah ini: Kaum reformis terlalu sering mencela militer. Parang Jati juga menyimpan sejenis kebencian yang sama. Seolah-olah segala perilaku kekerasan berasal dari militer. Memang, sialnya, hari itu terbukti bahwa polisi dan tentara saling serbu. Terpenuhilah segala tuduhan bahwa mereka tak punya otak untuk berunding, hanya punya otot untuk memuaskan impuls-impuls. Tapi, coba lihat!, bukankah pelajar dan mahasiswa—orang-orang sipil!—juga berbuat hal yang sama persis.

Tawuran antar sekolah adalah hal yang setiap pekan ada di zamanku. Di Jakarta sebuah sekolah menengah teknik—anehnya adalah almamater putra bungsu Sang Jenderal—sampai dipindahkan ke luar kota antah berantah karena setiap kali membikin kemacetan lalu lintas. Ada SMA yang sampai dilikuidasi dan disatukan dengan SMA lain karena kerjanya berkelahi melulu. Murid-muridnya membajak bus kota untuk membikin serbuan ke sekolah musuh. Mereka mengejar-ngejar murid sekolah lawan dan melempari sembarang kendaraan dengan batu. Alasannya, musuh mereka bersembunyi di sela-sela lalu lintas. Mereka membakar motor orang di jalan raya.

Begitulah, beberapa sekolah identik dengan tawuran. Semakin menuju akhir rezim Sang Jenderal, tawuran naik kelas ke antar universitas. Untunglah tidak turun kelas dan tidak terjadi antar Taman Kanak-kanak. Tapi, ya!, ini yang ingin kukatakan. Tidak militer tidak sipil, kekerasan terjadi!

Tidak adil mengatakan bahwa tak ada yang bisa diharapkan dari peran serta militer. Aku berbeda pendapat dengan Parang Jati.

Ada dua perwira muda yang kukenal dengan akrab. Aku percaya penuh pada kesatriaan mereka. Mereka berasal dari sebuah korps elit. Aku tak bisa menyebut nama asli atau satuan mereka, sebab mereka masih hidup ketika kutulis buku ini. Sebutlah mereka bernama Karna dan Kumbakarna. Inilah nama dua satria, dalam Mahabarata dan Ramayana, yang oleh sejarah hidup berada di pihak yang jahat, seperti titik putih di bidang hitam Yin Yang. Mereka memelihara sikap satria meski berada dalam kawanan yang rakus dan jumawa. Tidakkah perjuangan mereka sesungguhnya lebih berat, Karna dan Kumbakarna ini.

Demikian pula Karna dan Kumbakarna yang kukenal. Sampai hari ini pun aku masih berhubungan dengan mereka, meski telah jarang, oleh kesibukan mereka, dan oleh rasa pedih di hatiku. Tapi aku tak pernah meragukan kesatriaan mereka. Aku tak bisa terlalu bercerita dengan rinci tentang keduanya, demi pekerjaan mereka. Aku harap Anda memaklumi.

Karna dan Kumbakarna inilah yang kepada mereka aku mengadu mengenai apa yang terjadi di Sewugunung. Kubincangkan untuk menjadikan tempat ini lahan pendadaran militer. Agar dengan demikian, perusahaan tidak merangsek seluruh tebing. Meski Parang Jati tidak setuju pada rencanaku, tetaplah aku menyampaikan cadanganku, setidaknya sebagai Plan B jika Parang Jati gagal dengan “Strategi Budaya”-nya.

Aku percaya aku bisa mengatakan hal-hal demikian dengan tulus kepada Karna dan Kumbakarna. Demikianlah, sejak itu, aku mulai melibatkan dua satria militer ke dalam peristiwa-peristiwa ini.

Bentrok Polri-TNI Akibat Rebutan Wewenang

Sinar Harapan, 18 September 2001—Kepala Kepolisian RI Jend. (Pol) Surojo Bimantoro mengungkapkan terjadinya insiden beberapa hari lalu mengindikasikan banyaknya konflik di lapangan antara aparat TNI AD dan Polri. Bentrokan terakhir menyebabkan tiga korban tewas dari kalangan sipil. Puluhan luka dari kalangan militer, polisi, maupun warga.

Insiden seperti itu sebenarnya sudah lama dan sering terjadi. Namun, di era keterbukaan, semua peristiwa bisa diungkapkan secara lugas oleh media massa. Pada masa lalu, konflik antar angkatan ditutup-tutupi.

Kapolri menegaskan, insiden yang terjadi, terutama sejak pemisahan TNI dan Polri, dipicu kasus-kasus yang berbeda di tiap peristiwa. Namun, kebijakan baru turut memantik ketegangan.

Di kalangan polisi, pemisahan itu menambah kebanggaan korps. Muncul perasaan berkedudukan sama dengan angkatan lain. Sebelumnya, Polri selalu dianggap "anak bawang."

Di sisi lain, di kalangan TNI muncul perasaan bahwa mereka tidak seperti dulu, memiliki kuasa penuh dan sangat besar. Wewenang TNI kini telah dibagi dengan Polri.

"Kita harus tetap mendukung pemisahan TNI dan Polri yang telah ditetapkan oleh MPR." Bimantoro menekankan pentingnya sosialisasi fungsi dan peran yang baru.

Sejak pemisahan, beban polri sangat besar. Polri memegang penuh kendali keamanan masyarakat. Padahal jumlah personil tidak seimbang dengan penduduk Sementara itu kejahatan meningkat dan unjuk rasa tidak berhenti. Medan berat, rotasi cepat, waktu istirahat makin sedikit, membuat tekanan kejiwaan. Bahkan, ada aparat yang mengalami gangguan jiwa dan kini dirawat di RS Kramatjati. (su)

KASAD: TNI Tak Memusuhi Polri

Gatra, 26 September 2001—Kasad Jenderal TNI Endriartono Sutarto menegaskan TNI AD tidak memusuhi Polri dan tidak akan memusuhi institusi tersebut.

"Tidak ada untungnya kami memusuhi Polri," kata Kasad menjawab wartawan di sela kunjungan kerjanya.

Meski mengakui sejak pemisahan Polri dari tubuh TNI kasus bentrokan antara anggota Polri dan TNI AD meningkat, Kasad menyatakan persoalannya bukanlah permusuhan antara TNI AD dan Polri sebagai lembaga.

Endriartono tidak menyangkal jika kasus bentrokan antara anggota TNI AD dan Polri salah satunya merupakan ekses dari pemisahan Polri dari TNI.

"Bahwa ada ekses dari pemisahan itu, ya. Namun, pemisahan itu lebih banyak manfaatnya," katanya.

Ketika diminta pendapatnya menyangkut pandangan sejumlah kalangan bahwa ada rivalitas antara TNI AD dan Polri, dengan tegas Kasad membantahnya.

"Tidak betul itu, karena memang tidak ada yang dirivalkan. Bukan seperti antara PSM dan Persib di mana harus ada yang menang atau kalah," katanya.

Kasad mengakui bahwa saat ini masih ada potensi terjadi benturan antara anggota TNI AD dan Polri.

Presiden: TNI Harus Rukun dengan Polisi

Antara, 5 Oktober 2007—Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan aparat TNI harus rukun dengan aparat kepolisian dan pemerintah daerah dalam mengemban tugasnya di berbagai wilayah di Indonesia.

"Kepada segenap prajurit TNI saya minta tetaplah rukun dengan yang lain, rukun dengan kepolisian dan rukun dengan pemda," katanya pada acara buka puasa bersama dengan petinggi dan prajurit TNI sekaligus malam syukuran HUT TNI di Cilangkap.

Kepala negara menekankan semua unsur aparat keamanan harus saling menghormati, harus saling membantu karena tidak ada satupun di negeri ini, baik aparat TNI maupun kepolisian yang dapat menjalankan tugasnya sendiri-sendiri.

Tahun ini, tercatat telah terjadi 11 kali bentrokan antara oknum aparat TNI dan kepolisian. Bentrokan terakhir mengakibatkan satu anggota polisi tewas serta empat anggota polisi dan dua anggota TNI AD terluka kena tembakan.

Kecubung Pengasihan

Di bagian ini aku harus menyingkat cerita ke dalam keterangan. Mengenai apa yang terjadi dalam satu setengah tahun setelah aku dan Parang Jati berhasil memanjat Watugunung secara bersih. Pada awalnya, aku hendak menamai jalur baru yang istimewa itu Jalur Sebul. Tapi Parang Jati menginginkan Jalur Kejawan Baru. Itu menandai perbedaan yang mewarnai satu setengah tahun hubungan kami berikutnya. Untuk soal nama itu, aku mengalah. Tapi kuusulkan agar jangan Kejawan Baru. Sebab, nanti orang bertanya, di mana Kejawan Lama-nya. Ia setuju. Jadilah nama jalur itu Kejawan, rute di sepanjang retakan utama yang menyumbing Watugunung di bagian tengah. Rute terpanjang di tebing batu itu.

Sesungguhnya, tidak tepat benar jika kubilang ada ketidaksepahaman antara aku dan sahabatku. Persisnya, ia tidak tahu bahwa aku tidak sepakat dengannya. Aku tak pernah mengungkapkannya. *Satu*, aku tak bilang padanya bahwa aku ingin menamai rute itu Jalur Sebul. *Dua*, aku juga tidak mengatakan terus terang kalau aku pesimis bahwa Strategi Budaya-nya

akan berhasil menyelamatkan wilayah ini. Maka, karena itu aku melakukan pendekatan yang kuanggap perlu dengan kawanku, kedua satria Karna dan Kumbakarna. Kadang-kadang saja aku memancing dia untuk mengerti keraguanku. Tapi ia tahu bahwa aku selalu skeptis dalam banyak hal. Jadi ia tak menganggapnya istimewa. *Tiga*, aku tentu saja diam-diam masih menyimpan keinginan untuk membebaskan dia dari sirkus manusia cacat Saduki Klan yang tak bisa kumengerti itu.

Namun, satu setengah tahun ini diisinya dengan tiga kegiatan utama yang ditekuninya sepenuh hati: 1) memanjat bersama kami, 2) meneruskan penelitian, dan 3) memperbaiki format pertunjukan Saduki Klan. Tidak, tepatnya masih ada hal keempat serta kelima. Ia mulai menulis di banyak media tentang pentingnya mempertahankan kawasan karst kelas satu di Sewugunung. Dan Marja, gadisku itu secara penuh menolong dia untuk proyek revitalisasi agama lokal lewat pameran dan pertunjukan. Kegigihannya membuat niat luhurku untuk membebaskan kuda hitam dari sirkus ini mulai ciut. Ia kelihatan terikat betul, luar dalam, dengan rombongan manusia tanpa bentuk dan para cebol itu. Makhluk-makhluk yang tak akan ke mana-mana selain menunggu mati. Aku sungguh tak mengerti. Tapi Marja tampaknya mulai mengerti.

Padahal aku telah berusaha sepenuh tenaga—dan aku berhasil—untuk menobatkan kesebelas gerombolanku yang dulu. Gerombolan Pemanjat Tebing itu kini sudah bersedia menjadi mualaf *sacred climbing*. Mulanya ada sedikit perlawanan. Terutama dari Pete dan keempat sekondannya: Matias, Marzuki, Lukman, dan Joni. Alasannya: mereka khawatir olah raga ini terlalu *hardcore* sehingga tak banyak orang bisa mengikuti. Ini olah raga xxx, kata mereka. Kubilang, bukannya dari dulu juga begitu. Kuulangi khotbah Parang Jati bahwa kita adalah garam dunia. Garam memang harus yang triple-x. Kan bagi kambing setengah domba ada papan panjat artifisial dan

tebing-tebing alam yang sudah dipasangi bor? Watugunung memang buat kelas pertapa.

Mereka awalnya masih bimbang. “Kalau di antara kita berduabelas ada yang tidak bisa, gimana?’

“Itu namanya BELUM bisa!” aku segera menyahut. “Kita harus bantu mereka untuk bisa sampai ke atas dengan pembagian kerja tim yang baik.” Seolah-olah yang tak mampu itu orang lain, bukan mereka yang barusan bicara. Dengan begitu aku menekuk ketakutan mereka. Aku telah belajar dari Parang Jati untuk menjadikan argumen lawan sebagai kaki tangan kepentinganku. Sebab, sesungguhnya mereka sendirilah yang takut.

Oscar segera bergairah. Beberapa yang lain mengangguk, berkata mengapa tidak dicoba dulu saja.

Begitulah, gerombolan kami mulai memanjat Watugunung lagi. Hanya, kini kami bertigabelas. Dengan pemimpin baru. Dengan cara baru. Dengan semangat baru.

Rupanya dibutuhkan berpuluh kali percobaan untuk membuat kami semua meningkat setali demi setali. Fakta bahwa aku telah menempuhnya dengan Parang Jati membuat mereka tak bisa patah semangat. Kecuali mereka mau jadi pecundang. Belum lagi iming-iming bayangan bahwa kelak kami bisa sesumbar pada kelompok pecinta alam yang lain bahwa kami bisa “ngeklin” Watugunung. Bayangin! Watugung diklin sama gerombolan ini! Atau malah di-*free*. Anak-anak alam yang lain pasti iri luar biasa.

Dalam proses satu setengah tahun itulah kadang-kadang aku mengundang Karna dan Kumbakarna. Sungguh, aku rayu mereka agar membujuk komandannya untuk membuat pasukan istimewa itu mengambil ekspedisi pemanjatan bersih di sini. Mula-mula Parang Jati tampak tidak senang, meski ia selalu bersikap ramah jika keduanya hadir. Lama-kelamaan dia mulai tidak tampak terganggu. Apalagi bahwa Karna dan

Kumbakarna pun tertarik pada kenyataan bahwa manusia mampu memanjat bersih. Kadang pula Parang Jati tak bisa ikut, sebab ia harus melakukan penelitian arkeogeologinya. Atau harus berada bersama-sama sirkus cacatnya.

Sementara itu, bunyi ledakan dinamit di ruas luar Sewugunung masih terdengar sepanjang ekspedisi kami.

*

Bandung. Hari itu Parang Jati tiba di kos-kosan Marja dan melapor padaku bahwa ia telah mendaftarkan aliran kepercayaan barunya itu. Kejawan Baru. Aliran kepercayaan diregistrasi di Departemen Kebudayaan, bukan Departemen Agama. Syukurlah, katanya, saya gak harus berurusan dengan orang-orang agama. Matanya bidadari bersinar terang.

"Kapok deh gue! Serius banget kau, ya!"

"Kamu pikir waktu saya manjat bersih dengan kamu itu main-main?" Ia tertawa. Ia sedang berhati riang.

Ia telah bilang pada ayahnya, yang lalu bertanya apa beda aliran ini dengan yang lain-lain. Ia jelaskan pada Suhubudi sesuatu yang lebih sistematis daripada yang ia terangkan padaku di tebing dulu. Aliran ini menekankan pada "laku kritik". Itulah bedanya. Falsafah ini menekankan "laku kritik" lebih daripada kebenaran yang ditawarkan. Karena itu, ia bekerja dalam konteks kebenaran yang telah ditawarkan agama-agama. Setiap agama menawarkan kebenarannya masing-masing. Tapi agama-agama itu terjebak pada kebenarannya sehingga sikap kritis atas kebenaran tadi sering dianggap sebagai sikap tidak beriman.

Parang Jati menginginkan sebuah jalan di mana spiritualitas menampung sikap kritis akan kebenaran, sekaligus tahan memanggul kebenaran yang tertunda itu.

Hanya kebaikan yang boleh mewujud hari ini. Kebenaran harus kau pikul agar jangan jatuh ke tanah dan menyentuh bumi, menjelma, hari ini. Sebab, jika kebenaran menjelma hari ini, ia menjelma kekuasaan.

Tapi kau juga tak boleh membuang kebenaran dari pundakmu seperti benda tak berharga. Sebab, jika demikian, maka engkaulah si congkak berhati degil itu.

Kau, sekali lagi, harus memikulnya, agar jangan ia menyentuh tanah dan menjelma kekuasaan.

Mengertikan kau? Kukira tidak. Aku tahu, butuh waktu bagimu untuk mengerti.

Aku berhembus. Sulit agaknya menerangkan sebuah pemikiran yang sulit. Aku lebih tertarik pada agama barunya yang fisik. Dan aku sudah jadi murid pertamanya. Rasul pemanjatan suci. Aku, hmm, agak kurang tertarik untuk menjadi rasul agama spiritual ini. Barangkali biar dogol-dogol cacat itu saja yang jadi muridnya. Mereka yang tak punya badan biarlah mengolah batin. Aku lebih tertarik pada olah raga ketimbang olah jiwa.

Untunglah Marja pulang sehingga percakapan ini terpotong.

"Ada apa, Sayang?" sapa kami bersamaan. Kami sama-sama melihat kegundahan di raut Marja. Mulutnya mengatup tegang dan alisnya turun.

Ia membukai dan memeriksai laci-laci. Ia mulai mengadu.

"Waktu itu Pak Pontiman ngasih aku cincin dengan kecubung pengasihan."

"Pak Pontiman?" lagi-lagi kami berdua bagai memprotes. Lelaki Bilung itu memberi kekasih kami cincin pengasihan?

"Bukan. Bukan Pak Pontiman sendiri. Pak Pontiman sama istrinya ngasih aku kecubung pengasihan."

Keluarga kepala desa itu telah jatuh hati kepada Marja

rupanya. Marja memang memiliki energi positif yang luar biasa. Tak pernah aku melihat perempuan yang bisa menghibur diri sendiri lebih hebat daripada Marja. Kau tahu, kebanyakan perempuan—terutama yang lumayan cantik—adalah makhluk penuntut dan tergantung. Mereka menggantungkan kebahagiaan mereka dari perhatian orang. Jika merasa kurang cukup diberi perhatian, mereka akan menjadi sedih dan sendu. Demikian, agar orang mengasihani mereka dan memberi mereka perhatian.

Aku bukannya benci perempuan. Tapi begitulah menurut pengamatanku. Dan, tahu kenapa biasanya lebih banyak yang cantik yang bersikap begitu? Sebab, yang jelek-jelek itu tahu sejak awal bahwa meskipun mereka merajuk-rajuk, lelaki takkan peduli pada mereka. Yang buruk rupa tak bisa memasang wajah sendu karena itu hanya akan menambah berat rupa buruk mereka. Itu hanya membuat mereka makin dijauhi.

Baiklah. Oke, oke, jangan marah wahai kaum hawa. Baiklah aku ralat. Barangkali senjata sendu itu bukan pada dirinya feminin. Senjata menuntut perhatian adalah milik anak-anak. Senjata infantil. Datang dari masa bayi. Cuma, anak lelaki dan anak perempuan yang buruk rupa dengan segera tak bisa lagi memakai senjata ini. Sejak dini anak laki akan ditertawakan jika menangis. Sedang, sejak akil balig anak perempuan buruk rupa tahu bahwa senjata ini sudah majal bagi mereka. Mungkin pada orangtua masing-masing saja senjata ini bisa digunakan. Jelas tidak dalam pergaulan. Mereka harus menemukan senjata lain untuk bertahan hidup. Sementara itu, anak-anak yang cantik terus dimaklumi untuk memakai senjata sendu ini. Lama-lama, ada yang masih terjebak dengan senjata infantil ini sampai mereka dewasa dan tua. Mereka inilah yang menjadi makhluk-makhluk negatif yang menggantungkan kebahagiaan mereka pada orang lain.

Marjaku tidak begitu. Tubuhnya kuda teji dan senyumnya

matahari. Ia selalu bisa membuat dirinya asyik sendiri, dan keasyikannya itu memancarkan energi positif bagi sekitarnya. Belum pernah kutemukan perempuan yang bisa menghibur diri lebih daripada Marja. Setelah aku berjarak dari egoku, kukira demikian pulalah dalam hal seks. Bukan aku yang memuaskan dia. Dia memuaskan dirinya menggunakan aku.

Demikianlah. Ketika aku dan Parang Jati pergi memanjat tebing, membuktikan jalur *sacred climbing* pertama kami, Marja tidak terlunta-lunta kesepian dan merasa disia-sia. Ia tidak membuat kami merasa bersalah. Atau, jika kami jahat dan tak mau dipersalahkan, ia tidak memberi kami alasan untuk bilang, “Salah sendiri! Siapa suruh ikut nyusul ke sini.”

Ia menemukan banyak keasyikan. Salah satunya dengan mengajari bahasa Inggris putri-putri Pak Pontiman. Di situlah, seluruh anggota keluarga Sang Kepala Desa jatuh cinta kepadanya. Dan, suami istri Pontiman Sutalip ini menghadiahi dia cincin emas dengan batu kecubung pengasihan. Tidak main-main. Kecubung pengasihan adalah batu istimewa. Bisa membawa berkah bagi pemakainya untuk dikasihi orang-orang. Lagi pula, batu ini sudah sangat tua dan mahal harganya. Warnanya merah jingga yang pekat dan cemerlang.

“Tapi cincin itu hilang sekarang.” Kini wajah gadisku begitu sedih.

Kami jarang melihat dia sedih. Karena itu kami tersentuh.

“Kamu ingat kapan terakhir kamu melihatnya?”

Marja menggeleng. Ia mengaku, sesungguhnya ia tidak begitu suka cincin itu. Seleranya kampungan, katanya. Tapi ia mau memakainya lagi jika bertemu keluarga Pontiman Sutalip, untuk menunjukkan penghargaannya. Sekarang, cincin itu entah di mana padahal ia akan segera bertamu lagi ke rumah agar-agar Hansel dan Gretel itu—sebab Parang Jati akan segera ke Sewugunung lagi untuk penelitiannya dan kami akan ikut ke sana. Marja ngotot untuk menemukan cincin itu

dan memakainya di depan sang pemberi. Menurutku ini tidak cukup masuk akal. Tapi, kengototannya itu memang tidak rasional. Ia berlebihan takut dikira tidak menyukai cincin itu. Justru karena ia memang tidak menyukainya. Ia bukan takut dikira; tepatnya, ia takut ketahuan.

Pendek cerita aku dan Parang Jati punya akal untuk membuatkan yang palsu. Paling tidak Marja bisa memakainya sementara yang asli belum ketemu.

Pergilah kami ke pasar batu akik. Untunglah ia punya kebiasaan unik: memotret benda-benda yang baru menjadi miliknya (ia punya foto si Tumang-ku di komputernya; ia ambil sejak kami mulai pacaran). Berdasarkan gambar itu kami mencari yang paling mirip (gambar kecubung, maksudku, bukan gambar si Tumang). Tapi kami tak bisa menemukan yang setara. Dan yang paling mirip pun begitu mahalnya karena merupakan batu tua.

Akhirnya Parang Jati menemukan sebutir yang nyaris serupa. Hanya, batu ini masih sangat muda. Warna delimanya begitu encer. Parang Jati mengamat-amatinya dengan seksama. Ia menawar dan membelinya dengan harga lumayan murah.

"Tapi ini cair sekali," rengek Marja.

"Sssh!" desisnya sambil memejamkan mata seperti seorang pertapa hendak memulai semadi. Setelah agak lama ia membuat kami tertegun, mata bening bidadarinya tiba-tiba terbuka lagi. "Saya bisa membuat mukjizat," katanya.

Ia menikmati ekspresi wajahku dan wajah Marja.

"Mau taruhan? Saya akan membuat batu muda ini menjadi tua."

"Sekarang juga?"

Ia menggeleng. "Mukjizat itu juga perlu tenaga, Kawan. Energi yang harus saya keluarkan untuk mengubah sebutir batu muda menjadi tua akan sangatlah banyak. Saya akan sangat

letih setelahnya. Dan dalam prosesnya, saya harus melakukan sejenis tapa semalam suntuk."

Sialan betul. Aku tak tahu apakah ia bercanda atau tidak. Tapi Parang Jati bisa membuat Marja percaya. Ia bilang ia akan membuat tua batu ini dan, sementara itu, kami akan mengurus cincin emas tatahnya. "Jangan lupa, sepitnya harus dari suasa, ya!"

Aku dan Marja berpandang-pandangan dengan mulut ternganga.

"Suasa itu campuran emas dan tembaga."

Ah. Kali ini aku sungguh-sungguh tak mau taruhan. Aku pasti kalah. Kecuali—tiba-tiba fantasi erotis itu muncul lagi di kepalaku—kecuali jika taruhannya adalah Marja. Tiba-tiba aku mengharapkan di matanya terbesit kembali bayangan yang kutangkap dulu. Bayangan persetubuhan aku dengan Marja, di mana ia berganti-ganti menjadi aku atau menjadi Marja.

Aku memandangi matanya.

Ia memandang balas kepadaku.

Tapi aku sudah terlambat untuk mengajukan taruhan itu.

Aku melihat gerakan lehernya menelan ludah.

Aku tanpa kuasa menggigit bibirku.

"Ya udah. Aku dan Yuda ke tukang emas yang rada kampungan deh sekarang," suara ceria Marja menghancurkan apa yang berkembang antara aku dan Parang Jati—apapun itu. "Nah, kupotret dulu dengan handpon batu ini. Biar kelihatan bedanya nanti. Eh! Sepitnya dari... apa tadi?"

"Suasa." Parang Jati berpaling dariku dan kulihat sesuatu yang ada di wajahnya kini hilang kembali. Apapun itu. "Su-wa-sa"

"Su-wa-sa," Marja mengingat-ingat. "Jadi, kamu mau bertapa malam ini, ya?"

Parang Jati mengangguk. Ia sama sekali tidak menoleh kepadaku. Ia seperti menghindari tatapan denganku.

“Jadi, malam ini kamu gak tidur di tempatku?” tanya Marja lagi.

Ia terdiam sebentar.

Tiba-tiba ia menoleh padaku. “Saya tidak bawa baju bersih. Boleh saya pinjam baju kamu?”

Aku, entah kenapa, tidak juga menjawab ketika Marja, seperti biasa, menjawab atas giliranku. Seperti dulu.

“Tentu boleh.”

Seperti dulu. Seperti kali ketika ia datang dengan peluh dan bilur. Seperti malam pertama ia menginap bersama kami. Tapi kali ini suara Marja tidak sedih. Suara Marja begitu riang dan jernih.

*

Ada di dunia ini hal yang merupakan teka-teki, ada yang merupakan misteri. Dan beda keduanya adalah ini. Teka-teka adalah rahasia yang jawabannya tetap dan pasti. Jika engkau cerdik, niscaya engkau menemukannya. Dalam teka-teki, sesuatu itu ditampilkan sebagian kecilnya saja, terkadang beberapa bagian kecil yang terpecah-pecah. Engkau harus menemukan jawaban—yang sejak awal tetap dan pasti itu—dengan menghubung-hubungkan keping-keping tanda yang bisa ditemukan.

Tetapi misteri adalah rahasia yang jawabnya tak pernah kita tahu adakah ia tetap dan pasti. Sesuatu samar-samar menampakkan diri, tapi kita tak akan pernah bisa memegangnya.

Pada teka-teki, jawaban adalah tujuan. Di sana, yang utama adalah tujuan. Pada misteri, sesuatu yang tersamar dan membuat penasaran itu memang juga tujuan. Tapi jalan yang kita tempuh itulah yang ternyata menjadi akhir. Misteri menjelmakan suasana kepedihan dan harapan. Dan suasana itu, anehnya, indah.

Aku menulis ini tak hendak menunda-nunda teka-teki. Aku tak hendak memanjang-manjangkan rahasia jika ia hanya berupa teka-teki.

Esok sorenya Parang Jati telah kembali. Ia menunjukkan batu kecubung itu. Aku dan Marja tercengang-cengang melihat perubahannya. Merah delima yang kemarin cair kini telah menjadi pekat. Batu itu menjadi tua seribu tahun dalam semalam!

Tukang tenung atau nabikah dia sehingga bisa membikin mukjizat?

Aku sesungguhnya ingin membiarkan rahasia ini lebih lama. Aku senang menemukan jawaban demi jawaban datang perlahan.

Tapi Marja tidak tahan. Maka, mulailah ia mengeluarkan alat penyiksanya. Mesin-mesin jemari serupa pencabut kuku dan segala penjepit organ tubuh. Aku menyaksikan interogasi yang kejam itu. Tubuh Parang Jati yang mengejang. Pinggulnya yang menggeliat. Kakinya yang terbuka dan menggelepar. Matanya yang terbalik. Suara-suara mengerangnya.

Akhirnya tawanan yang malang itu mengaku.

Bodoh sekali bahwa kalian tidak tahu!—katanya terengah-engah, seperti setiap kali Marja habis menyiksanya. Segala batu bisa dijadikan tua dengan radiasi (seperti manusia juga menua karena radiasi, tolol!). Ia membuka rahasianya. Ia memiliki teman. Salah satu anggota tim peneliti juga. Teman inilah yang bekerja di sebuah institusi yang memiliki laboratorium nuklir. Dengan tembakan neutron atau sekadar sinar gamma, kecubung muda itu pun menjadi purba. Simsalabim!

Aku dan Marja memandangi kecubung pengasihan itu dan menakjubi teknologi.

“Tapi, jangan terlalu senang,” kata Parang Jati, seperti ia suka membuyarkan ketakjuban kami berdua. “Ada yang tak bisa dicapai oleh proses yang dimampatkan. Yaitu: kematangan.

Orang juga bisa kena radiasi dan tua seketika. Tapi radiasi tidak bisa membuat orang menjadi dewasa."

Waktu, kekasihku, tak bisa diganti.

Kelak, ketika cincin yang asli itu ditemukan—Parang Jati juga yang menemukannya—kami melihat bedanya. Yang asli berwarna tua, keras dan cerlang. Yang palsu, meski berwarna tua, mengandung serupa kabut yang membuat merahnya tidak keras ataupun jernih sebagaimana batu yang tua oleh proses alami.

Dan teka-teki kedua ini pun tak ingin kutahan-tahan dari cerita. Bagaimana Parang Jati menemukan cincin yang asli itu? Sahabatku memberitahukannya kepadaku, tapi tidak kepada Marja. Kepada kekasihku ia bilang bahwa ia menemukannya di kolong tempat tidur yang digunakan Marja di padepokan sewaktu kami menginap di sana.

Kepadaku ia mengaku bahwa si Tuyul jahanam itu yang mencurinya. Ia memberi tanda agar aku tidak bertanya terlalu rinci bagaimana makhluk neraka itu melakukannya, atau bagaimana Parang Jati memaksa setan kecil itu mengaku. "Saya kenal dia." Itu saja yang dia katakan.

Demikian. Dua teka-teki terpecahkan. Perihal yang ada pada mata batu kecubung.

Tapi apa yang ada di mata Parang Jati dan di mataku, itu adalah misteri.

Teror Intelijen

Televisi kuntilanak tak pernah mati di rumah Pontiman Sutalip. Dengarlah, kuntilanak dalam kotak kaca itu kembali mencampuradukkan tiga hal yang berbeda: teka-teki, misteri, dan rahasia. Sambil menjerit hahahihi kakakikik.

Sementara itu Marja berusaha membikin cerita-cerita lucu yang tak habis-habis demi mengalihkan perhatian suami istri Pontiman Sutalip dari cincin di jarinya. Demikian, ia sedang merahasiakan kepalsuan cincin tersebut. Rahasia adalah modus.

Tapi teka-teki dan misteri bukanlah modus. Modus adalah cara yang menyatakan atau mewujudkan sesuatu. Teka-teki dan misteri adalah sesuatu-nya itu sendiri. Seperti kecubung muda disulap jadi kecubung purba adalah teka-teki, sebelum jawabannya—yang tetap dan pasti sejak awal—terbukakan bagi kami. Misteri, kawanku, adalah dia yang jawabannya takkan pernah terpegang. Yang menempatkan kau dalam suasana kepedihan dan harapan sekaligus, yang indah dan melankoli.

Aku terpaksa seperti menerang-nerangkan ini sebab, de-

ngarlah!, kuntilanak dalam akuarium itu terus saja mencampur-adukkan kata—dan, dengan demikian, menumpulkan makna. Dengan jerit tawa mengerikannya ia bercerita tentang *misteri* di balik perceraian artis sinetron X dan Y. Dan... ternyata *teka-teki* itu adalah wanita *misterius* yang selama ini menjadi teman kencan *rahasia* dari aktor Y! Hahahihi! Kakakikik! TTM: Teman Tapi Misterius! Hihihaha! Kikikakak! Hihihi... Kakakakak! Huik huik huik... Kwak kwak kakakakak! Lalu, di dalam kepalaku televisi itu tiba-tiba, DOARR!, meletus, seolah tak kuat lagi menahan tekanan dari dalam. Meledak! Beling melenting menjadi serpih-serpih memenuhi ruangan. Jatuh perlahan bagaikan konfetti bekerlipan. Dan, kuntilanak itu, saudara-saudara, tanpa akuarium kaca yang melindungi dia lagi, ya tuhan... dia, dia kempes! Mengerikan sekali. Seperti ikan pelembungan kehilangan udara. Kempes...

Aku tertawa puas. Terbahak-bahak aku. Aku gembira sekali sampai perutku sakit dan mataku berair.

Sejenak kemudian aku mendapati bahwa semua mata menatap kepadaku dalam diam. Bagai sepuluh menit lamanya. Aku merasa menjadi pemandangan ganjil dalam film yang dihentikan. Rupanya tak ada yang melihat bahwa televisi itu meledak. Kuntilanak itu juga tidak tahu bahwa ia tadi meletus kempes. Ah, setelah sedikit iklan, sekarang ia kembali membawakan gosip; si kuntilanak jahanam.

Sepulang dari rumah Hansel Gretel itu Marja marah sekali kepadaku. Katanya aku sungguh tidak sopan.

“Kamu tahu tadi kita lagi ngomongin apa waktu kamu tiba-tiba ketawa?”

Aku menggeleng.

“Marja, sori, maaf, ampun.” Kupasang tampang sedihku yang, sialnya, tak terlalu meyakinkan. “Aku memang ngelamun karena kamu kan, dalam rangka agar supaya tidak ketahuan

pakai cincin palsu, kamu mengulangi cerita-cerita yang aku sudah dengar berkali-kali...”

Tapi, penjelasanku hanya menambah dua kesalahanku yang membikin Marja makin merengut. Pertama, aku dianggapnya melempar balik kesalahan padanya. Dua, menurut dia aku mengejeknya karena mengulang-ulang cerita. Itulah dua dosa tambahan selain menyinggung perasaan orangtua, para tuan dan nyonya rumah. Gadisku mudah marah jika ada yang menyakiti hati orang lain tanpa guna yang positif. Inilah sisi lain kelembutan hatinya. Ia sangat tak suka melukai segala makhluk. Bagi Marja, aku telah menodai keseriusan percakapan, dan dengan demikian menyakiti orang-orang yang sedang serius. Dan aku melakukannya tanpa tujuan baik sama sekali.

“Aku tidak melakukan apa-apa, Marja. Dan aku tidak punya tujuan apa-apa.”

“Kamu menertawakan perkara yang sangat serius!”

Marjaku tidak percaya bahwa aku tertawa sendiri dan bukan menertawakan mereka. Padahal apa yang tadi sedang mereka bicarakan, aku sungguh tidak tahu sama sekali. Aku sungguh tidak mendengar apa-apa. Masalah serius tersebut.

Begitulah perempuan. Daripada menyelesaikan segala sesuatu secara terbuka, mereka lebih suka mengambil keputusan sendiri, diam-diam. Bukan, bukan maksudku meremehkan perempuan. Baik. Baiklah. Daripada aku kena marah dua kali, oleh perempuan yang kukenal ini dan perempuan-perempuan lain yang tidak kukenal. Begini. Lelaki suka menyelesaikan sesuatu secara terbuka, dan itu artinya melalui perkelahian. Ini cara buruk yang maskulin. Cara buruk yang feminin adalah memendamnya: mengambil kesimpulan sendiri dan menghukum sendiri. Seperti yang dilakukan Marja kepadaku. Hari itu ia tak mau bicara lagi kepadaku.

Melalui Parang Jati akhirnya aku tahu apa sesungguhnya perkara serius yang dibicarakan tadi. Masalah itu berhubungan juga dengan misteri, teka-teki, dan rahasia—tiga hal yang dicampur aduk, dan dengan demikian ditumpulkan, oleh kuntilanak dalam akuarium.

Berhembuslah desas-desus mengenai gelombang pembunuhan misterius di Tanah Jawa. Di masa ini.

Ah, sebelum kuteruskan, kita mempunyai sedikit persoalan bahasa di sini. Kata benda, wahai pembaca, tak pernah bisa diubah menjadi kata sifat tanpa mengubah sebagian maknanya. Juga sebaliknya. Pendeknya, setiap kata tak bisa diubah menjadi kelas kata lain tanpa pergeseran arti. Sejak awal kukatakan itu. "Membagi" tak bisa menjadi "pembagian" tanpa berubah maksud. Silakan buka kembali contohku itu di awal. Kini, "misteri" pun tidak sama dengan "misterius".

Misteri adalah rahasia yang jawabannya tak akan pernah bisa kau raih. Jadi, kalau ada teka-teki bodoh dan kau tak bisa temukan jawabannya, bukan berarti teka-teki itu adalah misteri atau tetap misteri sampai kau bisa menemukan jawabannya. Kalau kau tak bisa jawab, itu artinya kau bodoh, gitu saja. Contohnya: kukuruyuk, begitulah bunyinya; kakinya bertanduk, hewan apa namanya?

Misteri tak akan pernah bisa kau kuasai jawabannya. Tapi, misterius bukanlah sifat dari jawaban yang tak bisa kau raih itu. Contohnya: Tuhan adalah misteri. Tapi, anehnya, kita tak bisa bilang bahwa Tuhan itu misterius. Sebab, misterius adalah sifat seolah-olah misteri. Misterius adalah sifat berahasia. Di dalamnya bukannya tak ada jawaban yang tak bisa dipegang seperti dalam misteri.

Begitulah, Parang Jati mengisahkan kepadaku mengenai desas-desus tentang gelombang pembunuhan misterius yang telah berlangsung tiga tahun ini. Misterius, karena pelakunya

bisa digambarkan tapi tidak diketahui siapa dan tak bisa ditangkap. Jika pun ada yang tertangkap, ternyata ia adalah orang gila yang segera dikirim ke rumah sakit jiwa oleh polisi. Pelaku pembunuhan tak pernah jelas, digambarkan mengenakan baju dan tutup kepala hitam, tetapi korbannya selalu jelas. Korbannya adalah lelaki pedesaan, kebanyakan merupakan guru ngaji atau penghulu sederhana desa. Ada yang sanggup menggantungkan hidup sepenuhnya sebagai guru agama, ada yang nyambi dengan pekerjaan bersahaja. Korban adalah orang-orang seperti sang Penghulu Semar.

Media massa mengenal gelombang pembunuhan misterius ini sebagai "PEMBUNUHAN DUKUN SANTET OLEH PASUKAN NINJA".

Judul ini di masa sekarang terdengar sangat tidak masuk akal. Puih! Pembunuhan dukun santet oleh pasukan ninja! Apa pula itu! Tapi janganlah kau, tigabelas tahun kemudian, tertawa dan menganggap ini judul komik silat, bukan judul berita. Seharusnya kau berhati-hati. Spesies manusia kurcaci yang kita anggap cerita peri belaka pun mulai didugai pernah hidup di masa lalu. Ya, fosil manusia katai ditemukan di Flores. Fosil manusia raksasa telah ditemukan di beberapa penggalian di luar negeri. Yang kita kira dongeng bukannya sama sekali tak berdasar. Apatah pembunuhan misterius ini, yang baru tigabelas tahun lewat?

"Yang menarik dan mencurigakan," kata Parang Jati, "adalah bahwa media massa di Indonesia menggunakan kata itu: dukun santet."

PEMBUNUHAN TERHADAP ORANG YANG DIDUGA DUKUN SANTET.

Jika terbukti korban adalah guru ngaji dan penghulu desa, kenapa kata itu dipakai: "dukun santet"? Bahkan, meskipun dalam bentuk yang lebih halus: "orang yang diduga dukun santet". Lagipula, bagaimana membuktikan bahwa seseorang adalah dukun santet. Dukun santet, segala mengenainya adalah berdasarkan desas-desus.

"Bahwa kata itu—dukun santet—hidup untuk menerangkan peristiwa ini," ujar Parang Jati kala berdua denganku, "menunjukkan bahwa ada strategi informasi yang bermain di sini. Ada disinformasi. Yaitu, informasi salah, atau informasi kacau, yang sengaja disebarkan."

Aku mengerutkan kening.

"Tapi, disebarkan oleh siapa?" Sekarang aku merasa pertanyaanku terlalu tak-pernah-baca-novel-detektif.

"Biasanya oleh agen rahasia. Atau badan intelijen militer," sahut Parang Jati. "Disinformasi adalah perkara biasa dalam perang psikologi. Biasa bagi strategi militer, tentu saja. Tidak biasa bagi korbannya."

Kala itu aku tak percaya. Demi mendengarnya pertama kali, aku merasa ia dramatis. Kini, aku tak mau mengulangi apa yang diterangkan Parang Jati kepadaku. Ketika itu, Parang Jati menunjukkan majalah *Time* yang terbit tiga tahun sebelumnya. Dalam riset klipingku untuk menuliskan kembali kisah ini, kudapatkan artikel yang dulu ia perlihatkan. Dan jika sekarang kita membacanya lagi, kita harus faham bahwa masa itu pers Indonesia belum merdeka penuh. Tepatnya, belum siap untuk merdeka penuh. Berita ini bertanggal terbitan 23 November 1998, setengah tahun saja setelah Sang Jenderal *lengser keprabon*. Ketika koran-koran Indonesia masih gugup dengan kemerdekaan yang mereka miliki, majalah asing *Time* melaporkan peristiwa pembunuhan tersebut secara paling utuh. Setidaknya, paling bisa memberi gambaran kepada angkatan sekarang yang barangkali lupa pada apa yang pernah terjadi. Aku agak kurang setuju dengan judulnya (karena itu judul ini tak kuterjemahkan):

Mystery of the Ninja Assassins

Apakah para jenderal pembangkang mendalangi rangkaian pembunuhan di pedesaan Jawa?—oleh Ron Moreau

Abdul Salam berujar bahwa ia tak menganggap serius dongeng “pembunuh ninja”. Tak pula pensiunan petugas kereta api ini bisa mengerti bagaimana segerombolan orang bisa mengira putranya, Zaenal Arifin, sebagai dukun santet. Di usia 31 tahun, Zaenal jarang keluar rumah. Apa lagi keluyuran. Tapi suatu pagi akhir bulan lalu Zaenal berjalan-jalan untuk merokok dan, beberapa jam kemudian, membuat kegemparan di pedesaan 45 kilometer dari kota Malang.

Di sana segerombol penduduk desa yang sedang tegang oleh isu berkeliarannya ninja di kampung mereka tiba-tiba mengerumuni Zaenal seraya bermantra, “ninja, ninja”. Zaenal tak bisa menunjukkan KTP. Seorang saksi mata, Munai (28 tahun), mengatakan bahwa Zaenal hanya bisa meracau “saya mau pulang” ketika gerombolan itu meringkus kaki dan tangannya, lalu mulai menikami dan membacoki. Seorang lelaki menggal kepala Zaenal dan mengangkatnya, meminum darah yang menetes dari leher itu untuk melindungi dirinya dari ruh ninja jahat. “Ninja telah mati!” teriak menang gerombolan itu. Mereka berkeliling dengan kepala yang disula pada sangkur, serta tubuh yang diseret di belakang sepeda motor berkilo meter. “Orang-orang pada takut kalau dia hilang lagi seperti ninja-ninja yang lain kalau tidak dibunuh,” lanjut Munai.

Misteri ninja adalah sebagian dari kekerasan yang sedang mengguncang Indonesia. Diplomat dan pemimpin oposisi kini percaya bahwa ada setumpuk bukti bahwa kekerasan itu didalangi oleh pembangkang dalam tubuh Angkatan Darat dan pemerintah. Para diplomat percaya bahwa lingkaran intinya kemungkinan adalah mereka yang setia kepada mantan presiden. Geram karena sang presiden dilengserkan Mei lalu, mereka menerapkan pelbagai taktik—mulai dari isu keji hingga penculikan—untuk membalas dendam, serta untuk membungkam tuntutan reformasi terhadap ABRI.

Strateginya: menunjukkan kepada para reformis bahwa ketiadaan hukum telah mengancam pedesaan, agar mereka tak punya waktu untuk memperlemah Angkatan Darat, benteng stabilitas di Indonesia berpuluh tahun ini.

Peristiwa berdarah ini dikenal dengan "pembunuhan ninja". Ninja, dari tokoh cerita Jepang. Dua jenis kelompok—yang berupa gerombolan amatir maupun yang pasukan gesit berseragam hitam—berkeliaran di Jawa Timur tahun ini. Sekitar 170 korban mati dibunuh atau dalam pembunuhan balasan. Para diplomat melihat kekerasan ini dipantik oleh para loyalis mantan presiden sebagai peringatan. "Unsur anti-reformasi intinya mengatakan, 'jangan main-main dengan kami. Kami masih punya kekuatan'," kata seorang diplomat Barat. "Jawa Timur adalah medan bermain mereka."

Kekerasaan ini bermula pada bulan Januari, ketika krisis keuangan Asia mulai menggoyang pemerintahan. Seseorang mulai menyebarkan isu dukun santet. Pekan-pekan berikutnya, sepuluhan dukun dibantai dengan kejam di sekitar Banyuwangi. Pembunuhan ini berhenti mendadak ketika penguasa jatuh di bulan Mei. Lalu merebak lagi dua bulan kemudian.

Kali ini serangannya tampak dirancang lebih seksama untuk memaksimalkan keresahan masyarakat. Korbannya adalah para kiai, guru agama dari organisasi Islam moderat dan terbesar, Nahdlatul Ulama, pimpinan Abdurrahman Wahid.

Pada bulan Juli, pelakunya bukan lagi gerombolan preman kampung, melainkan pembunuh berpakaian hitam-hitam ala Ninja. Mereka bekerja dalam tim. Mereka lebih dulu memotong arus listrik seluruh kampung. Begitu mati lampu, dengan truk mereka menuju rumah korban, lalu menerobos masuk, dan menebas leher korban.

"Ini menyerupai operasi perang psikologis ala militer yang bertujuan menebarkan kebingungan dan teror dalam tubuh musuh," ujar seorang diplomat Barat.

Memang, serangan itu diiringi oleh penyebaran isu—yang tampaknya dilancarkan

siapa yang PERTAMA KALI menyebarkan isu ini ?!

dengan profesional—agar warga percaya bahwa pembunuhnya adalah ninja sungguhan. Seorang saksi mata yang mengajukan diri menceritakan kisah bahwa penyerang itu bisa menjelma kucing dan melompat ke pohon untuk melarikan diri.

"Operasi teror psikologis bertujuan menciptakan kebingungan sebesar mungkin," kata diplomat itu lagi. "Setelah itu, histeria tersulut dan mengambil alih peran."

Membaca kalimat terakhir itu—"histeria tersulut dan mengambil peran"—aku membayang Jati anak-anak. Seperti yang tertulis di buku harian kecilnya yang kubaca setelah semua ini selesai. Jati bocah sebelas tahun, yang mengetahui apa itu provokasi untuk pertama kalinya. Meski untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu agar Kupu tidak dikeroyok murid senior, cukuplah ia menyampaikan gagasan. Selanjutnya, orang lain yang akan menindaklanjuti. Tidak pun ia perlu menyuruh dan merancang. Bahkan, pada kasus Jati kecil, tak perlu ia merinci gagasan itu. Cukup dengan sepotong ide untuk "melakukan saja persis seperti yang diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi*." Setelah itu, kedengkian menemukan saluran. "Betapa mudah untuk menggiring segerombolan orang melakukan kejahatan tertentu. Asalkan gerombolan itu telah memiliki dendam kesumat di dalam dirinya. Ya, kesumat. Tinggal pandai-pandai kita menyumatnya."

Histeria tersulut. Dendam kesumat.

"Dosa asal itu ada dalam diri saya, Yuda. Karena itu saya mengenalinya."

Aku merasa bulu kudukku meremang.

Dengan siapa aku sedang berbicara?

Dengan seseorang yang menyadari bahwa di dalam dirinya, di suatu relung di dalam dirinya, ada sejenis iblis yang mengintai.

Aku menatap ke dalam mata bidadarinya. Cahaya miring yang tembus ke ruangan memperjelas liang hitam di tengahnya, seperti luweng di dasar telaga gelap dalam sebuah goa. Apa yang ada di sana selalu merupakan misteri. Dan dalam ketidaktetapannya, ia sendiri mengenali, ada yang mengintai.

Mengakui, kawan, bukanlah hal yang mudah. Mengakui dosa asal itu.

Operasi rahasia militer bukanlah misteri. Sebab, satu-satunya alasan kita tak bisa menangkap pelakunya adalah kekuasaan.

“Berhati-hatilah dengan ragi militer. Kita tahu dosa asal dalam diri mereka.”

Aku menelan ludah. Bagaimana mungkin aku harus tidak percaya pada Karna dan Kumbakarna. Ia seperti tahu bahwa aku telah melibatkan kedua satria itu terlanjur jauh.

Ia membiarkan aku merenung sebentar. Lalu melanjutkan dengan suara dingin:

“Gelombang pembunuhan ninja itu bergerak. Dari Jawa Timur menuju Tengah.”

Aku mengalami rasa enggan percaya yang menakutkan. Ia seperti berbicara dengan peta di belakang kepalanya. Dan dengan jari keenamnya ia menunjukkan pergeseran itu, perlahan-lahan, dari ujung timur Pulau Jawa, mendekati tengah. Bayangan gelap menerpa wilayah-wilayah yang dilewatinya, dilewati bala tentara kelelawar pembunuh. Pasukan siluman vampir. Jari hu berhenti di sebuah titik dalam peta. Sewugunung.

“Sudah tiga bulan Pak Penghulu tidur di padepokan ayahku,” ujarnya.

Sudah tiga bulan Penghulu Semar tidak berani berada di rumah pada malam hari. Bahkan ia tak lagi pergi ke mesjid untuk mengaji sehabis maghrib.

“Masihkah kamu tidak percaya bahwa teror itu ada?”

Aku memang masih enggan percaya.

"Apa bedanya kamu dengan Pontiman Sutalip?"

Aku merasa ditampar pipi kananku.

"Itulah titik di mana kamu tertawa terbahak-bahak."

Aku merasa ditampar pipi kiriku.

Pak Pontiman dan Parang Jati sedang berdebat mengenai peristiwa ini. Seorang militer dan seorang perenung. Seorang penguasa desa dan seorang pelaku-kritik. Dua wanita, Marja dan nyonya kepala desa, menyaksikan dengan tak nyaman adu argumen itu. Mereka tak hendak berpihak. Parang Jati berkeras bahwa gelombang pembunuhan itu terencana. Pontiman Sutalip berpendapat bahwa itu murni kekerasan massa, yang menunjukkan perlunya "pendekatan keamanan" ditegakkan kembali. Parang Jati berkata, persis apa yang ia katakan padaku, "masihkah orang tak percaya teror itu ada, sedangkan Pak Penghulu pun tak berani tinggal di rumahnya sendiri?" Pontiman Sutalip, dengan nada meremehkan, berkata bahwa Penghulu Semar khawatir secara berlebihan. Ia telah bicara pada Suhubudi dan Penghulu Semar dan menganjurkan agar Pak Penghulu kembali ke rumah sendiri. Sambil menepuk dada, pemimpin desa itu berkata, "Saya berani jamin. Desa ini aman!"

Persis ketika itu, aku menyaksikan televisi meledak. Kuntilanak kehabisan udara dan kempes. Aku terbahak-bahak tidak terkendali.

Aku mengerti sekarang kenapa Marja marah sekali.

Pasukan Gelap

Waktu, kekasihku, tak bisa diganti. Waktu telah melumerkan kemarahan Marja. Tapi itu adalah pergantian hari yang menegangkan, bahkan bagiku. Kau tahu, bagi orang Jawa hari bersalin di tempat gelap, seperti ular.

Kelelawar yang pertama telah berputar dan meninggalkan bayang-bayang. Goa Hu sedikit berantakan. Beberapa sumur penggalian berbentuk segi empat tampak di beberapa tempat. Sejauh ini mereka belum menemukan fosil manusia katai yang diharapkan. Spesies kurcaci. Mereka sedang menunggu paket alat geomagnetik untuk memetakan apa yang terkubur di bawah tanah. Juga tetek-bengek lain untuk melubangi reruntuhan yang menutup sisi dalam goa. Karena itu goa ini ditinggalkan. Parang Jati yang menjaganya. Kami menemani dia.

"Jadi, tak ada kelanjutan cerita zombie itu?" Marja merengek. "Sudah tiga tahun yang lalu dia bangkit dari kubur, tak ada kelanjutannya? Gak seru, ah!"

Dari kegelapan goa sekawanan kelelawar yang berikutnya menukik dan melesat ke langit.

“Kan dia sudah jadi hantu cekik,” ujarku sambil menyalakan api unggun.

“Ah, hantu cekik itu gak beneran ada.” Suara Marja ngambek. Seperti bocah yang kecewa dengan mainan palsu yang diberikan padanya.

Ada suara desis yang membuat kekasihku terkejut sedikit. Parang Jati memompa kasur.

“Tapi kan kepercayaan pada hantu cekik itu ada beneran,” kata Parang Jati, seperti telah kukenal dia. “Tak penting hantunya ada beneran. Yang penting kepercayaan padanya ada beneran.”

“Pentingnya apa, dong, kalau gitu?” Sambil mengajuk, Marja yang nakal sengaja membaringkan diri pada kasur yang baru setengah jadi. Ia suka sekali membuat sahabatku berada dalam kesulitan, seperti menyalurkan sejenis agresivitasnya yang lain.

“Pentingnya, hm...” Parang Jati terus memompa. “Hm, *satu*, rasa takut itu akan membuat seluruh keluarga berkumpul bersama-sama dan saling menghangatkan. Itu baiknya. Ketakutan itu menghangatkan.”

Seperti cerita hantu akan membuat Marja merasa seru dan nyaman dihangatkan oleh dua lelaki di kiri kanan. Bagai bayi dengan dua ayah.

“*Dua*.” Ia mulai sulit memompa. “Ini jeleknya. Ketakutan itu bisa dipakai oleh orang jahat untuk menguasai orang-orang yang takut.”

Aku menduga Parang Jati akan mengajukan contoh tentang dinas rahasia militer menyebarkan teror psikologis untuk menakuti masyarakat. Perhatikanlah, pernah ia berkata padaku, bahwa isu-isu demikian—hantu cekik, prajurit Nyai Rara Kidul penuai nyawa, biskuit beracun, ninja, kolor ijo—selalu disebarkan menjelang pemilihan umum atau peristiwa-peristiwa politik besar.

Tapi gadisku tidak berpikir ke sana.

"Kalau takutnya sama Tuhan, gimana dong?" Marja bergoler-goler, menikmati ujiannya terhadap Parang Jati.

"Hmm. Itu bagus," gumam Parang Jati dengan cara yang menunjukkan bahwa ia sedang susah-payah menggembungkan kasur karena Marja berada di atasnya. "Persoalannya, bagaimana kita tahu mana yang mewakili Tuhan."

Aku nimbrung.

"Usulku sih, jangan takut sama Tuhan. Takutlah pada hantu. Soalnya, Tuhan kan tidak bermaksud menakut-nakuti orang. Hantu itu satu-satunya maksudnya memang menakut-nakuti orang."

Marja kini menatapku dengan senyumnya yang kanak-kanak. Tapi nakal tubuhnya meruapkan kegemasan ke segala penjuru. Tubuhnya ingin bergulat, seumpama tanduk rusa muda ingin dilatih. Parang Jati berhenti memompa. Ia berdiri kacak pinggang, seperti tak tahu apa yang harus dilakukan. Meminta Marja dengan baik-baik dan tidak akan berhasil. Atau menerkam dan bergelut dengannya. Sampai singa betina kecil itu puas bahwa telah ditaklukkan. Itu yang diinginkan kebinalannya bukan? Parang Jati menoleh padaku, seperti berkata: tolong bereskan kucing besarmu itu. Tapi, di mata bidadari-kehilangan-akal itu aku lihat zat asam telah berhasil memurubkan birahi.

Aku. Tiba-tiba yang kuinginkan adalah meringkus anak nakal itu di sana, membentangkannya, dan membiarkan Parang Jati memuaskan gemasnya ke tubuh kucing liar yang akan mencakar-cakar punggungnya hingga berdarah.

Pada detik aku seharusnya melakukannya, aku tidak melakukannya. Aku takut kehilangan sesuatu. Jika itu terjadi, akankah hubungan kami tetap sama lagi?

Momen pertama telah dilewatkan.

Tapi Marja masih berbaring memasang di sana.

Dan Parang Jati masih mematung.

Aku tahu pada masing-masing kami telah ada embun yang membasahi kain.

Rasa itu, momen itu, memperpanjang diri. Bagai sepuluh menit lamanya. Matahari tenggelam. Ungu, jingga, menjadi hitam. Kelelawar terakhir telah meninggalkan goa. Embun telah mencair.

Tiba-tiba di kejauhan terdengar kentongan bertalu-talu. Dari arah desa. Dari arah laut. Gaungnya yang teguh mendirikan bulu roma. Aku tidak pernah mendengar ini sebelumnya, gelombang bunyi yang membangkitkan ingatan-ingatan dari kehidupan sebelum sekarang. Sebuah tanda bahaya.

"Gejog," bisik Parang Jati. Nadanya tegang.

Samudra menggelegak. Maka orang-orang yang pertama melihatnya akan memukul kentongan. Dan orang-orang yang mendengarnya akan menabuh kentongan juga. Dan orang-orang berikutnya juga membunyikan kentongan, dan seterusnya, sampai ke tengah daratan. Sebab itulah tanda bahwa Sang Ratu Kidul muncul dari dasar laut. Kanjeng Ratu dan bala tentaranya—segala jenis makhluk halus—mengadakan perjalanan menuju gunung Merapi.

Maka terbangkitkanlah memori purba. Ingatan pada sebuah kawanan yang berziarah menuju tanah-tanah perjanjian. Hewan-hewan yang mencari tanah kelahiran, tempat yang bermataair, sebab pada musimnya di sana makhluk harus bersemi. Makhluk-makhluk masyarakat yang purba. Siapa yang pertama mengendus bau mataair, dia akan memberi tanda. Yang membaca tanda itu harus mengulangi tanda. Dan seterusnya. Siapa yang pertama melihat bahaya harus berteriak. Yang mendengar teriakan itu harus berteriak lagi. Demikian seterusnya.

Kentongan. Tanda purba.

Tengkukku meremang. Kurengkuh Marja. Parang Jati berjalan ke tempat tinggi, berdiri di batu bongkah, memandang ke arah lembah.

Sejenis kepercayaan lagi. Sejenis yang menggeser ketuhanan menjadi kehantuan. Yaitu, yang menggeser kekaguman menjadi ketakutan. Yang merendahkan misteri menjadi mistik horor. Sebab Ratu Samudra pada mulanya adalah sebuah pengertian yang abstrak, yang menggumulkan keterpukauan dan kegentaran akan kekuatan alam, kekuatan di luar manusia. Penguasa Samudra pada mulanya adalah Sang Misteri bagi orang-orang Tanah Jawa purba. Tapi tak semua orang tabah menanggung misteri. Kebanyakan manusia adalah lemah dan suka berkuasa. Sebagian menjatuhkan misteri itu dari pundaknya ke tanah, dan menjelmalah cerita. Cerita yang indah masih mengandung jejak-jejak misteri itu. Tapi cerita yang buruk tak menyisakan lagi jejak-jejak misteri, sebab ia sepenuhnya menjelma kekuasaan. Yaitu, segala perintah dan larangan.

Sang Misteri telah jatuh ke tanah satu kali dan menjelma kisah Ratu Samudra, yaitu Ratu Tasik Wedi, penguasa segala bangsa halus dan pemberi legitimasi kekuasaan di Tanah Jawa. Penerus cerita menjatuhkan lagi sisa misteri itu sehingga ia menjelma Ratu Gaib permaisuri Raja Jawa. Para penerus cerita yang kemudian menjatuhkan lagi berulang-ulang. Hingga ia menjelma malam ini.

Maka, malam ini, terjadilah gejog. Misteri telah menjadi mistik belaka. Nyai Rara Kidul telah muncul ke permukaan, membelah samudra yang jadi menggelegak. Ia mengendarai kereta dengan kuda siluman. Sejenis kuda laut yang besar dan bersuraikan air. Ia diiringi bala tentaranya. Segala jenis siluman. Yang cantik rupawan maupun yang menjijikkan, serta tuyul-tuyul sekalian. Iring-iringan kerajaan gaib ini naik ke daratan dan meneruskan perjalanan ke utara, ke tengah Tanah

Jawa, yaitu ke gunung Merapi yang pucuknya menyala-nyala. Dan di perjalanannya—inilah yang paling menakutkan orang-orang desa—di perjalanannya, para siluman itu akan menyabit jiwa-jiwa dari mereka yang lengah yang berada di jalannya. Atau di sekitar jalannya. Jiwa-jiwa itu akan direnggut untuk dijadikan pelayan di kerajaan Sang Nyi Rara di dasar Segara Kidul.

Sebab itu, bangunlah! Berjaga-jagalah! Bunyikan kentongan agar tak seorang pun di antara kita tertidur. Sebab ketika tidur jiwa kita mengait sedikit saja dengan bujari kita sehingga mereka mudah merenggutnya. Semudah menuai bulir-bulir matang. Nyanyikanlah mantra, agar pasukan Nyi Rara berjalan lurus ke Utara. Agar jangan pengikutnya ada yang berbelok ke rumah kita.

Lor, lor, ja tan ja lon. Lor, lor, aja ngetan aja ngulon.

Gejog.

Kentongan bertalu-talu.

Bahkan dari kejauhan terdengar gema menjalar seperti gerakan ular naga rahasia.

Bukan pasukan Nyi Rara Kidul yang menakutkan aku. Tapi ketakutan orang-oranglah yang meremangkan tengkukku.

Aku dan Marja mengikuti Parang Jati, berdiri pada batu bongkah dan memandang ke arah lembah. Dari sana kami bisa melihat cahaya desa. Jejaring listrik yang sangat tipis dan sederhana, seperti sarang laba-laba muda. Parang Jati memberi isyarat untuk tidak mencoba turun dan menyaksikan apa yang terjadi. Orang-orang yang takut adalah orang-orang yang sanggup melakukan hal-hal menakutkan. Kami termenung memandang cakrawala. Langit telah gelap sepenuhnya.

Tiba-tiba kami melihat bahwa jaring dan titik-titik halus cahaya di lembah seketika padam. Pengetahuan bahwa listrik mati di bawah sana datang secara aneh bersama dengan

munculnya titik-titik bintang di angkasa. Titik-titik itu mulai berkerlipan sekarang.

Rasi bintang langit Selatan menampakkan diri satu per satu, jika engkau membukakan mata bagi mereka. Atau jika tak ada cahaya buatan di bumi. Seperti ketika listrik desa telah dipadamkan oleh tangan-tangan setan. Langit di atas dengan ganjil menjadi sangat cantik, sementara sesuatu memberi tahu kami bahwa di bawah sana yang menakutkan sedang menjelmakan diri. Suara kentongan mendadak reda. Lalu senyap yang mencekam. Aku merasakan kegentaran di bawah sana yang disebabkan oleh sesuatu yang menampakkan kehadirannya dalam listrik padam. Aku merasakan orang-orang desa yang tak menguasai keadaan. Mereka memilih tak membunyikan kentongan lagi. Ada yang lebih mendesak. Kembali ke dalam rumah. Memastikan istri dan anak-anak. Menyalakan sentir dan teplok. Agar setidaknya bisa melihat bayangan. Kelap-kelip lampu minyak itu demikian kecil, rendah, dan tak stabil sehingga tak tampak dari ketinggian Sewugunung.

Kami tak melihat apa-apa. Hanya merasakan.

Parang Jati mengambil handpon dari saku bajunya. Tapi tak ada sinyal.

Kami sepakat untuk kembali ke tenda dan mematikan api unggun.

“Tidurlah kamu dengan Marja. Saya berjaga di luar.”

Aku mengangguk. Tapi aku menyalakan alarm untuk bergantian dengannya setelah beberapa jam.

Ketika aku terbangun kemudian, kulihat Parang Jati masih duduk dalam gelap gulita. Aku tidak melihat wajahnya, tapi aku merasakan energinya. Begitu kelam. Handpon masih di genggamannya, seperti belum lama ia gunakan. Suara jangkrik dan kodok mengisi hutan ke arah lembah.

“Mereka sungguh membunuh Pak Penghulu.” Ia berkata pelan.

Aku terdiam, merasakan kekosongan yang mengerikan. Itu adalah malam pertama Penghulu Semar kembali ke rumahnya sendiri.

Orang Yang Kerasukan Setan

Di antara aku dan Parang Jati telah terjalin kepekaan yang tak pernah kualami sebelum ini. Dalam gelap aku merasakan sebuah lubang yang menganga di sebuah tempat pada dirinya. Kekosongannya menghisap kulitku, mengorak di dalamku suatu rasa bersalah yang ganjil. Hubunganku dengan dua satria Karna dan Kumbakarna kini terasa bagai pengkhianatan terhadap sahabatku. Tidak, tepatnya bahkan rasa percayaku pada keduanya itu sudah cukup untuk mengingkari sahabatku. Pada saat seperti ini.

Ia tidak mengatakannya lagi. Tapi aku mendengarnya. *Masihkah kamu tidak percaya bahwa teror itu ada? (Apa bedanya kamu dengan Pontiman Sutalip?)*

Aku merasa lunglai. Jika pun benar operasi intelijen yang menjalankan perbuatan keji itu, bagaimana mungkin aku harus memutuskan hubungan dengan Karna dan Kumbakarna?

Kepercayaanmu pada militer, Yuda. Masihkah begitu?

Aku menunduk dan menelan ludah. Aku merasa ada

yang salah dalam sikapnya terhadap militer. Tapi ia sedang terlalu terluka untuk bisa diajak bicara secara terbuka. Dan aku sendiri barangkali sedang mencoba membela diri atas keputusanku melibatkan Karna dan Kumbakarna dalam Plan-B, yang diam-diam dan tanpa persetujuan Parang Jati. Aku tahu, baginya mempercayai militer sama dengan menaruh diri di mulut monster yang bisa mengunyahmu setiap saat. Tapi tidakkah demikianlah hidup, kau harus senantiasa bersiaga dalam permainan dengan bahaya? Sahabatku terlalu idealis. Ia ingin membereskan dunia. Ia ingin menyelamatkan bumi ini dengan cara mengirim monster-monster berbahaya itu ke kandang masing-masing. Mengirim mereka ke barak. Agar tak menganggu yang lemah dan anak-anak. Aku tidak. Aku hanya ingin menyelamatkan diriku dari menit ke menit dalam permainan abadi yang menggairahkan dengan bahaya. Yang lemah dan karena kelemahannya menjadi korban sang monster, itu bukan urusanku. Aku tak terlalu punya hati pada yang lemah. Tapi tidak demikian sahabatku. Sebagaimana ia punya hati pada dogol-dogol anggota sirkus cacat itu. Ia mengemban tugas untuk menyelamatkan dogol-dogol itu.

Jati, ingin kukatakan padanya demikian, aku tidak sepenuhnya percaya pada militer. Kau tahu aku tak pernah percaya pada apapun sepenuhnya. Dan jika aku harus menggantungkan diriku pada sesuatu secara penuh, seperti dalam pemanjatan, aku tahu bahwa selalu ada risiko jatuh. Tapi, dengan demikian aku juga tak bisa menyangkal sesuatu secara total. Aku tak bisa mencurigai sesuatu bulat-bulat pula. Tidakkah seharusnya demikianlah yang kau maksud dengan sikap kritis? Kau agaknya sedang tertelan kesedihanmu. Atau kemarahanmu.

Aku tidak mengatakannya. Ia sedang begitu terluka.

Tapi kini, ketika menuliskannya sekarang, aku tahu apa yang ia jawab seandainya kusampaikan keberatanku:

Bukan begitu yang saya maksud dengan “laku kritik”,

Yuda. Yang kamu maksud dengan sikap kritis itu sesungguhnya sikap skeptis. Sikap sedia meragukan segala sesuatu. Tapi sikap dalam "laku kritik" yang saya maksud adalah ini: percaya pada sesuatu, bahkan percaya penuh sekalipun, seraya tahu dan sedia bahwa sesuatu itu selalu tertunda. Kamu tak percaya pada kebenaran. Bukan begitulah saya. Saya percaya pada kebenaran, tapi saya tahu bahwa kebenaran itu tak akan mewujud hari ini. Kamu skeptis. Tapi sikap yang saya maksud adalah sejenis sikap spiritual yang kritis.

Dan panggullah kebenaran itu agar jangan ia jatuh ke tanah dan menjelma hari ini. Sebab ia hanya akan menjelma kekuasaan. Biarlah kebaikan saja yang menjelma hari ini.

Kutatap matanya ketika cahaya matahari mulai semburat di balik awan pagi.

Ialah sikap percaya segala sesuatu, seraya sabar menanggung segala sesuatu. Agar jangan segala sesuatu itu menjadi kekuasaan.

Aku tahu kata kuncinya adalah kekuasaan. Jika ada hal yang dibenci Parang Jati di dunia ini, itulah kekuasaan. Dan sejak hari tadi berganti—kau tahu bagi orang Jawa hari bersalin di tempat gelap seperti ular—sesuatu baginya telah membuktikan pada kami bahwa militer adalah perwujudan kekuasaan.

Tapi sesuatu pada diriku menolak untuk memutuskan hubungan dengan para satria yang kukenal baik selama ini.

Di saat buntu demikian aku sungguh membutuhkan Marja yang ringan hati bagai kapas. Marja yang ceria bagai buah segar. Untuk mengimbangi aku yang skeptis dan Parang Jati yang dalam. Marja yang kegembiraannya kanak-kanak. Untuk mengimbangi aku yang melecehkan banyak hal dan Parang Jati yang memanggul banyak hal. Marja yang manusia. Untuk berada di antara aku yang setan dan sahabatku yang malaikat.

Tapi Marja yang polos, anak-anak, dan manusia tak bisa tidak menangis ketika ia tahu apa yang terjadi semalam. Dalam

sebentar hisaknya berubah menjadi sedu-sedan. Parang Jati barangkali telah menitikkan air matanya semalam. Kini hanya tersisa lubang besar luka. Maka tinggal aku di antara kami bertiga yang paling sedikit terjamah oleh peristiwa keji itu. Aku turut prihatin pada nasib Penghulu Semar. Tapi aku lebih sedih karena perasaanku pada Parang Jati ketimbang pada kematian lelaki itu. Ya, rasa bersalah yang timbul karena perbedaan di antara kami berdua dalam memandang militer—secara kritis maupun emosional—yang pada momen ini menjadi berat.

*

Ketika para rasul pemanjatan bersih tiba kembali di Sewugunung, Parang Jati telah meminta izin untuk tidak ikut ekspedisi selama beberapa hari ini. Barangkali untuk sepekan. Ia, katanya, akan disibukkan oleh kelanjutan penelitian. Aku menduga bukan itu satu-satunya alasan. Aku rasa ia masih terluka oleh pembunuhan terhadap Penghulu Semar, yang ia percaya betul sebagai teror militer. Aku tak bisa tidak memberi tahu sahabatku itu bahwa Karna dan Kumbakarna akan menjenguk bersama-sama gerombolan mualaf *sacred climbing*. Kedua satria itu kini telah ditempatkan di sekitar Yogya. Kuterangkan padanya bahwa aku kini mulai percaya pada teorinya. Bahwa militer, atau sebuah faksi dalam intelijen militer, ada di belakang gelombang pembunuhan misterius oleh pasukan ninja. Aku sangat berhati-hati untuk tidak menggunakan istilah “pembunuhan dukun santet”—sebab menurut dia istilah itu adalah bagian dari disinformasi dan operasi psikologis militer. Tapi, “permusuhan kita” (aku menggunakan kata “kita” demi terasa berpihak padanya), ya “permusuhan kita” pada cara-cara militer kan tidak berarti kita tak bisa berteman dengan perseorangan anggota militer. Tidakkah begitu, Jati?

Ia menggeleng dan menggumam lirih. “Ya. Tidak berarti begitu.” Tapi aku tahu nadanya tidak rela. Dalam kalimat berikutnya ia meminta izin untuk tidak ikut dalam pemanjatan sepekan ini. “Saya harus bolak-balik Yogya untuk beberapa seminar.”

Hatiku mengatakan bahwa ia sedang tak ingin bertemu Karna dan Kumbakarna. Aku memandang dia dengan sedih dan sedikit sesal. Tapi barangkali lebih sehat bagi jiwanya. Dalam keadaan ini mungkin ia tahu bahwa sulit baginya memisahkan “cara-cara militer” dari “anggota militer”. Daripada ia mengarahkan kemarahannya pada obyek yang salah, ia memilih menghindar.

Karna dan Kumbakarna muncul di antara gerombolan dengan penampilan yang berbeda dari biasanya. Biasanya, jika berpakaian bebas, mereka mengenakan kaos ketat dengan kemeja dimasukkan. Kali ini mereka memakai kaos longgar dengan kemeja hawai gombrong. Jins belel yang rawing di beberapa tempat. Ikat kepala dan topi kelompok kami. Mereka tak terbedakan dari anak-anak lain. Bahkan tampak lebih lusuh.

Mereka katakan padaku bahwa mereka tak hendak menarik perhatian.

Perhatian siapa? Aku bertanya dalam hati saja. Sebab aku telah belajar untuk mencari dulu kemungkinan jawabnya sendiri, sebelum menguji orang dengan pertanyaan. Mereka tak hendak menarik perhatian. Maksudnya mereka sedang menghindari perhatian polisi.

Ketegangan antara polisi dan tentara masih mengambang di wilayah ini. Perkelahian antar satuan, yang beberapa waktu lalu memuncak dalam serangan terhadap pos dan asrama polisi, belum terdamaikan di bawah sini. Meskipun para jenderal di ibu kota telah menyelesaikannya secara simbolis. Pihak TNI

telah menyerahkan sumbangan untuk membangun kembali pos dan asrama polisi. Tapi urat syaraf para tamtama dan bintara di Sewugunung masih mencuat kencang. Di kedua pihak, mereka masih dalam siaga untuk bertahan maupun menyerang. Dalam suasana ekonomi dan politik yang masih labil ini, pion paling cemen pun bisa menjelma malaikat maut bagi perwira tinggi. Prajurit istimewa seperti Karna dan Kumbakarna bukannya tidak mendengar bahwa telah ada satu dua kejadian di mana prajurit kroco yang frustasi menembak kolonel baru yang menamparnya akibat kesalahan kecil. Ini terjadi di dalam korps yang sama. Prajurit itu tak bisa memakmurkan keluarganya dan telah bertahun-tahun ditempatkan di wilayah terpencil. Sang kolonel baru pulang dari luar negeri, berkulit bersih, memakai jam tangan dengan berlian, dan semerbak parfum yang wanginya sungguh segar dan jantan. Tangan berkulit halus dan mengilatkan kilau berlian itu menempeleng si prajurit. Sedetik kemudian, pemilik tangan itu berlubang-lubang sebelum si prajurit menembak diri sendiri.

Aku mendengar bahwa sesungguhnya ada korban jiwa dalam tawuran antarsatuan waktu lalu. Aku tak tahu pasti. Aku tak pernah bertemu lagi dengan dua teman polisiku sejak kami lihat pos mereka kosong. Pos mereka masih belum diperbaiki sampai sekarang. Itu cukup menunjukkan bahwa persoalan belum selesai. Kini, kawanku Karna dan Kumbakarna datang dengan sedikit penyamaran.

Kedua satria itu hanya menetap dua malam sambil mencoba pemanjatan bersih. Pagi berikutnya aku mengantar mereka ke bandara Adisucipto Yogyakarta untuk penerbangan pertama menengok keluarga sebelum libur selesai. Setelah itu kutelepon Parang Jati. Sekadar memberi tahu dia bahwa dua tentara itu telah pergi. Sahabatku menginap di rumah seorang dosen geologi-sastra UGM.

"Bukan dosen geologi-sastra," bantahnya. "Dosen sosio-logi-sastra."

"O, gitu. Ngapain kamu sama orang sosiologi-sastra?"

"Merancang aksi bersama."

"O, gitu. Aksi bersama untuk apa?"

"Untuk menyelamatkan Sewugunung."

"O, gitu..." Ia, dengan strategi budayanya. Aku dengan strategi militerku. Aku menghela nafas. "Kamu bawa mobil?" Sesungguhnya aku kangen padanya.

"Naik sepeda."

"Dari Sewugunung ke Yogya?" Pantesan gak ngelaju.

Ia mencoba sebisa mungkin mengurangi pakai kendaraan bermotor. Apalagi jika pergi sendirian. Mengurangi polusi, katanya. Tak pantas satu orang naik mobil atau motor sendirian. Tak sebanding dengan polusi dan pemborosan energi yang diakibatkannya.

"Kujemput?" Landroverku bisa mengangkut kapal.

Aku heran bahwa aku rindu padanya. Terutama ketika aku merasa ada yang salah dalam hubungan kami. Aku seperti ingin memastikan bahwa kami baik-baik saja. Harus kuakui, aku bahagia melihat dia lagi setelah tiga hari ini.

"Kapan Marja balik lagi ke sini?" Matanya bersinar bidadari.

"Secepatnya dia bilang. Dia ada ujian."

Dan kami berdua menyadari bahwa kami merindukan Marja. Marja kami yang nakal lucu.

*

Sebuah keributan terjadi di Sewugunung ketika kami tiba.

“Ninja-nya sudah ketangkap!” Kami mendengar seruan itu. Sesungguhnya itu adalah momen yang menakutkan. Terutama jika kita mengingat cerita yang dilaporkan majalah *Time*. Seseorang yang dituduh ninja diringkus dan dibantai. Seseorang yang tak dikenal. Anak muda yang tampaknya agak dungu. Ia barangkali tukang melamun dan pikirannya sering tidak berada di tempat dia berada. Tak ada yang tahu bagaimana ia bisa keluyuran sejauh itu. Kepalanya dipenggal, disula, dan bersama tubuhnya diarak keliling desa. Jika kau tak percaya, selidikilah sendiri. Kau juga bisa menemukan gambar menyedihkan itu. Di Malang. Ya, itu terjadi di Malang. Sungguh, dalam hal ini berbahagialah orang yang tidak melihat namun percaya.

Pada saat itu aku tak begitu ingat berita tersebut. Aku hanya mengenali bahaya dari gerak tubuh Parang Jati. Duduknya menjadi setegang tonggak. Rahangnya mengatup keras.

Kami mendengar bahwa orang itu sudah dibawa ke rumah kepala desa. Sebab kantor polisi masih rusak. Parang Jati menghembuskan nafas lega. Paling tidak, orang itu—siapapun dia—cukup aman di rumah Pak Pontiman. Ikatan di antara warga Sewugunung masih cukup solid sehingga main hakim yang beringas tidak mudah dipantik. Parang Jati bersyukur bahwa Pontiman Sutalip dan Suhubudi bukannya tidak menjaga ikatan itu selama ini.

Mobil kubelokkan menuju tempat tinggal sang kepala desa. Rumah kue Hansel dan Gretel rasa arbei dan pala itu telah dikerubuti semut. Ada yang ganjil kali ini. Selain kerumunan semut hitam, terdapat juga sekelompok kutu putih. Pemuda berjubah. Sebagian bersorban. Tetapi sebagian besar bertopi bulu hitam kelabu seperti milik Pemuda Kupukupu. Hanya saja tidak serimbun tudung kepala sang pemimpin. Pemuda K yang kini telah bernama Farisi. Jumlah mereka kini jauh lebih

banyak daripada yang dulu kulihat. Farisi telah meluaskan pengikutnya. Parang Jati tidak mengenali wajah orang-orang itu.

Kami menyeruak masuk.

Di tengah ruangan tampak seorang lelaki yang menggeram-geram. Ia tidak terikat. Malahan ia melakukan gerakan-gerakan seperti tarian silat. Orang-orang yang melingkari dia mundur setiap kali ia menggertak. Beberapa jagoan kampung yang tidak tahan mengajukan diri untuk meringkus kembali lelaki itu. Tapi, bagai memiliki tenaga dalam lelaki itu meronta dan membuat tiga pemuda yang meringkusnya terjengat ke belakang.

Orang-orang sepakat bahwa lelaki itu kerasukan setan. Ada yang berseru bahwa ia kerasukan ruh ninja. Seharusnya ia dibawa ke luar, disiram bensin, dan dibakar hidup-hidup sampai hangus. Tapi tak ada yang terpancing. Aku melihat Parang Jati sungguh-sungguh jelalatan mencari siapa yang mencoba menghasut keberingasan massa.

Di desa ini ada seorang dukun yang dikenal bisa menangani kesurupan. Dialah Mbok Manyar, si pawang hujan dan juru kunci mataair desa. Beberapa orang telah sejak tadi menjemput perempuan tua itu. Kini Mbok Manyar telah tiba. Kerumunan menyeruak memberi jalan dan, di antara jubah-jubah yang meminggirkan diri, tampaklah wanita itu. Tubuhnya kurus kecil namun wajahnya menyinarkan wibawa. Seperti selalu, padaku ia menampakkan sisi zirah dirinya. Wanita besi yang dingin berkarat.

Lelaki itu telah diringkus kembali oleh empat orang. Tubuhnya telungkup pada lantai. Setiap anggota badannya ditindih satu orang. Ia masih meracau. Mbok Manyar diantar ke depannya. Perempuan itu lalu membaca mantra dan mengatakan sesuatu padanya. Pria yang telungkup itu terus meracau. Sang perempuan tua membaca mantra lagi dalam sebuah

gelombang yang makin lama makin pelan dan nada yang makin lama makin rendah. Mantranya menghipnotis ke dasar samudra.

Aku melihat lelaki itu mulai tenang. Nafasnya mulai stabil. Dua orang yang memegangi tangannya di kanan dan kiri perlahan melonggarkan tekanan.

Siapa namamu? Mbok Manyar bertanya dalam bahasa Jawa.

Lelaki itu tidak menjawab. Matanya kosong. Kulihat kadang ia seperti tertawa.

Aku pernah melihat orang kesurupan. Beberapa kali. Menurut pengalamanku itu terjadi selalu menjelang surup, menjelang pergantian hari dalam konsep Jawa. Karena itu orang Jawa menamainya kesurupan. Aku tak pernah melihat orang yang kerasukan tertawa. Sejauh yang aku alami, mereka berubah menjadi sosok lain. Mata mereka tidak berhenti di tempat hampa di antara kau dan dia, melainkan menembus jauh ke balik tubuhmu. Mereka tidak tertawa atau berwajah senang. Orang yang kerasukan hampir selalu mengamuk. Tapi mereka akan menjawab jika dukun bertanya siapa mereka.

"Menurut aku, hanya orang gila yang ketawa," bisikku pada Parang Jati.

Seseorang mengambil segelas air untuk Mbok Manyar. Dukun itu membaca rapalan. Ia menghirup seteguk air dari sana, lalu menyemburkannya ke wajah lelaki itu.

Tapi semburan itu membuat si lelaki menjadi histeris. Bagai mendapat tenaga gaib kembali ia kibaskan tangannya sehingga dua orang yang memegang di sana terpental. Lihatlah. Lelaki itu seperti ular yang marah, kepalanya bangkit namun kakinya rata tanah. Tiba-tiba ia berhasil meraih bahu Mbok Manyar. Entah apa yang akan dilakukan lelaki itu, tapi sebelum ia berhasil melakukannya, Parang Jati dan beberapa orang segera menyelamatkan sang perempuan zirah tuaku.

Aku melihat Parang Jati memeluk Nyi Manyar di dadanya. Dan beberapa orang menghajar lelaki itu. Sedetik lagi seluruh warga akan meremukkan atau membakar manusia itu hidup-hidup. Tapi kepala desa Pontiman segera meredam amarah orang banyak.

Aku tak mendengar lagi keributan itu. Sebab mataku tertuju pada pemuda yang mendekap wanita tua di dadanya. Ada yang lembut dan sedih di sana. Seperti yang ada dalam patung pieta. Meski itu bukanlah ibu yang memeluk putra yang mati. Melainkan pemuda yang memeluk ibu tua. Ibu tua yang telah kehilangan kekuatannya yang dulu ada. Besi berkarat yang dipatahkan. Ibu tua yang telah kehilangan wibawa dan menjadi renta. *Ibu, yang dulu menyelamatkan saya*. Ibu tua itu bagai berkata kepada putranya: pengetahuanku, Nak, tak cukup lagi untuk mengatasi zaman ini. Ibumu telah kalah oleh zaman. Dan aku tahu, Parang Jati akan menerimanya sebagai tugas untuk ia lanjutkan. Parang Jati, sahabatku, yang selalu merasa harus menanggung segala sesuatu. Ia terbentuk untuk itu.

Pemuda yang mendekap perempuan tua itu, dengan cara yang tak kumengerti membuat aku merasa sedih yang tak terperi. Barangkali sebab ia menceritakan kejatuhan dalam ketidakberdayaan. Kejatuhan yang tak terelakkan bagi semua manusia suatu hari kelak. Kekalahan oleh zaman.

Kalimat yang tak pernah kudengar, tapi yang kulihat dalam pelukan itu, terngiang dalam kepalaku. *Pengetahuanku, Nak, tak cukup lagi untuk mengatasi zaman. Aku telah kalah oleh zaman.*

Sebab lelaki itu bukan kerasukan, melainkan gila. Tak ada roh yang menempati tubuhnya untuk diajak bicara dan dienyahkan. Kini, ketika aku menuliskan ini, aku melihat gambaran mengerikan itu. Peta yang mendirikan bulu kudukku. Lelaki gila ini bukan hadir sendiri, pada dirinya. Ia

hadir di desa ini bukan tak ada yang mengirim. Ia adalah perwujudan. Ia jelmaan kecil dari sebuah kekuatan jahat yang mengatur di belakang tanda-tanda tampak. Kekuatan yang mampu menyebarkan orang-orang gila dan orang-orang dungu, yang mereka culik entah dari mana, sebagai kambing hitam ke seluruh penjuru Tanah Jawa. Itulah zaman baru. Dan Nyi Manyar tentu saja tidak memiliki ilmu untuk mengatasi kekuatan ini. Tidakkah telah kucontohkan di bagian awal buku ini, tentang orang gila yang ditangkap sebab dikira dukun cekik? Dengar dan carilah data. Temukanlah bahwa telah sejak lama dalam setiap peristiwa politik penting ada isu-isu seram yang menyebar. Dan dalam setiap isu-isu seram ada orang gila yang ditangkap sebagai pelaku (dan orang dungu yang dibunuh).

Tapi kini kudengar Kupukupu mengepakkan jubah dan bersuara dalam nada pahlawan sinetron hidayah.

“Setan tidak bisa mengusir setan.”

Parang Jati menjadi sangat marah.

“Bajingan kau, Kupu! Kau bilang setan pada Mbok Manyar!”

Tapi pasukan Kupu kini besar jumlahnya.

Ia balik menghardik. “Namaku Farisi!”

“Persetan siapa namamu! Sekali lagi, kuhajar kau!”

Farisi diam sejenak. Di mata kakak-beradik itu sebuah pengetahuan dipertukarkan. Bahwa perempuan tua inilah ibu yang menyelamatkan mereka.

“Aku tidak bilang begitu,” ujar pemuda berjubah dengan nada lebih lembut. “Tapi peristiwa-peristiwa belakangan ini adalah peringatan dari Allah. Aku berduka sedalam-dalamnya perihal Pak Penghulu. Karena itu cukuplah dengan berpulangnya beliau. Jangan ada korban lagi. Jangan kita biarkan Allah menghukum kita lagi.” Dan ia berkhotbah bahwa desa ini hanya akan selamat jika penduduknya meninggalkan perilaku syirik.

"Berhentilah menyembah berhala. Berhentilah menyembah pohon dan gunung dan jin-jin penghuninya. Kembalilah ke jalan Allah."

Parang Jati ingin membantah, tetapi ia memilih untuk menenangkan ibu yang menjadi gerbang kedua kelahirannya di dunia.

Dan, pada saat yang sama, sebuah keributan menyeruak dari kejauhan, lari bergulung ke dalam ruangan seperti hantu banaspati.

Seorang lelaki membopong perempuan paruh baya yang terkulai. Ibu itu bukan mati melainkan pingsan. Selendang kepalanya menjulai pada leher. Kemudian kutahu ia adalah istri almarhum Penghulu Semar. Dan ia baru menemukan bahwa makam suaminya telah kosong dibongkar...

Hari itu Penghulu Semar telah bangkit pula dari kubur.

Orang Farisi

Aku punya persoalan dengan orang-orang desa ini sejak awal, seperti aku punya persoalan dengan televisi. Apa yang membuat mereka takut, tidak membuat aku takut. Apa yang menakutkan aku, tidak menakutkan mereka.

Bulu remangku tidak tersirap oleh kabar gaib perihal makam yang ditinggalkan jenazah. Atau oleh perempuan yang histeris dan pingsan karena suaminya kabur dari kubur. Ini kali yang kedua. Ketika orang-orang merinding, aku kebas. Kadang terjadi padaku, ketika aku seharusnya mengalami ketakutan tak terperi, kesadaran mengambil jarak dari diriku. Lalu, kemudian banyak hal jadi tampak ganjil belaka.

Seperti kali ini. Orang-orang riuh. Tapi, lihatlah, tidakkah aneh bahwa Farisi dan gerombolannya memakai kostum yang merupakan harajuku dari kostum dua pahlawan: Diponegoro dan Samurai X. Sementara itu, pasukan pembunuh gelap itu memakai kostum Ninja. Tidakkah aneh bahwa keduanya melibatkan ikon pop Jepang? Dari mana datangnya itu? Bagaimana mungkin pasukan-pasukan yang sangat serius tadi

menggunakan baju yang sangat kekanak-kanakan? Ya, yang satu mengaku membawa kebenaran agama, yang satu lagi menyebarkan teror dan melakukan pembunuhan. Dan keduanya berdandan ala komik Jepang? Bagaimana itu?

Sesungguhnya banyak hal jika dilepaskan dari kaitannya akan tampak lucu. Seperti berita ini:

Jumlah Pasien Rumah Sakit Jiwa Meningkat Drastis

Jumlah pasien RSJ Lawang Malang meningkat drastis dalam setengah tahun belakangan ini. Bahkan, dalam sebulan pernah ada kiriman sepuluh pasien baru. Pasien tersebut tidak memiliki kartu identitas. Mereka ditangkap massa ketika berkeliaran dan dikira ninja pelaku kasus pembunuhan dukun santet. Polisi mengamankan mereka. Ketika diperiksa, mereka menunjukkan gejala tidak waras. Atas anjuran psikiater, polisi mengirim mereka ke rumah sakit jiwa. Kini rumah sakit jiwa kepenuhan pasien, sehingga mereka terpaksa tidur di ruang dokter. Dikabarkan, ada yang ditemukan memakai pakaian perawat.

Berita tentang orang gila selalu membikin geli perut. Tapi, kabar tadi segera berubah menjadi cerita horor manakala kita mengaitkannya dengan satu saja berita lain yang tepat. Yaitu tentang pembantaian keji terhadap lelaki pelamun yang dituduh ninja. Bagaimana cara seorang pemuda kuper dan barangkali agak dungu bisa kelayapan hingga puluhan kilometer dan berhadapan dengan rombongan yang sedang haus darah? Tidakkah nasib yang sama senantiasa bisa terjadi pada orang-orang gila atau orang-orang linglung yang, entah bagaimana, kesasar di desa yang warganya sedang beringas? Nasib baik mengantar mereka ke rumah sakit jiwa. Nasib buruk mengantar mereka ke pembantaian.

Aku mulai percaya Parang Jati bahwa ada tangan-tangan kotor yang tak terlihat bermain dengan nyawa manusia di sini. Tangan-tangan yang akan berkata: biar saja, toh kalau nahas juga manusia tak berguna. Tangan-tangan kotor itu memiliki humor: bahwa orang gila dan orang dungu—lihatlah, wajah mereka lucu dan tolol sekali!—adalah kambing-kambing hitam yang tercipta untuk suatu hari dikorbankan jika kita perlu menyalurkan keberingasan masyarakat. Di masa lalu, dewa-dewa dan tuhan-tuhan menginginkan kambing putih sebagai kurban: kambing terbaik, anak domba sulung, jejaka dan perawan paling rupawan. Tapi di masa ini, tuhan sudah kenyang. Sebab dia telah maha kuasa. Sejak tuhan menjadi maha esa. Manusialah yang belum kenyang, sebab manusia memang tak akan kenyang terus-menerus. Mereka masih membutuhkan korban sebagai katarsis dari tenaga-tenaga negatif. Maka tangan-tangan kotor itu berpikir rasional: untuk mengurbankan bukan yang terbaik, namun mengorbankan yang paling dungu paling tak berguna bagi masyarakat. Bukankah bangsa manusialah yang tak lagi mengenal *survival of the fittest*. Dalam bangsa manusia, bayi-bayi buruk dan sinting dipertahankan hidup, atas nama kemanusiaan. Merekalah, bayi-bayi buruk dan sinting ini, yang disediakan sebagai kambing hitam.

Itu bedanya kurban dan korban. Bukan mengurbankan panen terbaik, melainkan mengorbankan panen terburuk. Dengan begitu, kehausan orang banyak akan darah terpuaskan. Sekaligus tak banyak yang kehilangan atau dirugikan. Semua keluarga bahagia jika anggota mereka yang sinting dipanggil Tuhan.

Tapi tidak, aku tidak bisa mengaitkan itu dengan kawanku satria Karna dan Kumbakarna.

Sebab, tidak sipil tidak militer, permainan kekuasaan ada di mana-mana.

Permainan kekuasaan sedang berlangsung di Sewugunung.

Perusahaan penambangan batu itu mulai mengambil dan memainkan kartu lain.

Dalam tahun ini Parang Jati dan tim peneliti Goa Hu telah berhasil menarik perhatian orang pada persoalan Sewugunung. Mereka telah berhasil melibatkan beberapa lembaga lingkungan hidup, dunia intelektual yang lebih luas, dan para aktivis hak-hak ulayat untuk menekan laju penggalian. Telah turun surat dari kementrian lingkungan hidup yang menghentikan sebagian penambangan karena tidak memenuhi syarat analisa dampak lingkungan. Aku harus mengakui bahwa Parang Jati sangat gigih. Sama seperti ia telah mempertobatkan kami dari pemanjat kotor menjadi pemanjat bersih, kini aku melihat bahwa usul-usul dalam Strategi Budaya-nya mulai menjadi platform tuntutan. Yaitu, untuk menjadikan wilayah karst ini daerah konservasi, baik demi kekhasan ekosistemnya, potensinya bagi dunia ilmu, dan religi masyarakatnya. Juga, potensi pariwisata alam dan olah raga petualangan.

Penambangan hanya memberi upah sedikit saja bagi warga. Penambangan tak pernah memakmurkan masyarakat setempat. Hanya perusahaan besar yang menjadi kaya. Serta orang-orang kota yang menggunakan batu dan semen yang didapat dari menghancurkan bukit-bukit. Warga desa tetap hidup dekat garis kemiskinan, hingga suatu hari nanti, ketika mereka ditinggalkan dengan alam yang telah hancur sama sekali. Dan sejak itu mereka akan hidup di bawah garis kemelaratan selama-lamanya.

Tapi sulit menyatakan ini kepada penduduk desa yang miskin dan bodoh itu. (Parang Jati selalu keberatan jika aku sebut orang desa itu bodoh-bodoh. Bagiku ia terlalu *politically correct*. Buatku, goblok ya goblok aja. Susah amat. Tapi, bagi Parang Jati ini hanya persoalan bahasa. Mereka memiliki bahasa yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara

yang berbeda dari kami berdua. Karena itu, kita hanya perlu memakai bahasa mereka jika bicara dengan mereka. Sudahlah, itu perbedaan lama antara aku dan Parang Jati.)

Karena itu Parang Jati menggunakan strategi lain kepada warga desa. Selain menuntut mundurnya perusahaan besar dan mengembalikan penambangan rakyat skala kecil. Ia juga kembali menghidupkan kepercayaan dan ritual lokal yang sebagian masih hidup namun sudah tidak sekuat masa silam. Ia mengajak penduduk kembali memberi sesajen kepada hutan dan tebing-tebing, dengan cara yang diperbarui. Misalnya, tidak dengan mengurbankan yang paling mahal, melainkan mengorbankan yang paling murah. Membikin sesajen dari bahan daur ulang. Marja amat membantunya dalam pekerjaan ini. Pelaksanaannya ia integrasikan dengan aliran kepercayaan barunya Neo-Jawanisme, alias Kejawan Anyar. (Karena, katanya, agama langit terbukti tidak bisa menyelamatkan alam. Agama bumilah yang secara sistemis memelihara alam. Sayangnya, agama-agama bumi ini telah terlindas nilai-nilai baru: modernisme, monoteisme, dan militerisme.)

Aliran ini sesungguhnya bukan aliran kepercayaan. Melainkan sebuah "laku kritik". Yaitu sikap spiritual-kritis. Ialah sejenis sikap kritis terhadap kebenaran yang dibawakan setiap agama. Sikap kritis di sini tidak selalu datang dengan sikap skeptis. Seorang yang spiritualis-kritis tidak harus meragukan kebenaran. Ia bisa saja beriman. Tapi seorang spiritualis-kritis adalah orang yang sadar bahwa kebenaran selalu tertunda. Tuhan selalu merupakan misteri. Tak seorang pun bisa mewujudkan kebenaran hari ini, sebab kebenaran yang ada hari ini hanyalah penyelenggaraan kekuasaan semata-mata; seperti para pemanjat kotor yang mau membuktikan kekuasaannya terhadap gunung-gunung dengan memperkosa, menancapkan paku, bor, dan piton. Kebenaran hari ini adalah

penyelenggaraan dengan cara-cara rakus dan jumawa.

Seorang spiritualis-kritis adalah mereka yang memikul kebenaran. Karena itu mereka hanya memakai cara-cara yang satria dan wigati. Hanya dengan memanggulnya mereka percaya bahwa kebaikan bisa menyatakan diri. Mereka seperti pawang hujan yang memanggul mendung hitam berat, agar hujan tidak turun dan pesta bisa berlangsung. (Catat! Bukan mereka sendiri yang menyatakan kebaikan, tapi kebaikan menyatakan dirinya, bertunas dari bumi. Demikian, agar tak seorang pun menjadi sombong.)

Mereka percaya bahwa kebenaran adalah misteri, yang harus mereka pikul selamanya. Sebab hanya dengan memanggulnya misteri itu tidak jatuh ke tanah. Sebab jika misteri itu jatuh ke tanah, kita akan mengiranya sebagai teka-teki yang terpecahkan. Dan kita percaya bahwa jawabnya adalah: Hukum Tuhan. *Tapi, kau tahu, misteri bukanlah teka-teki.*

Misteri adalah rahasia, yang jawabnya selalu tertunda. *Misteri, kawanku, adalah dia yang jawabannya takkan pernah terpegang. Yang menempatkan kau dalam suasana kepedihan dan harapan sekaligus.*

Tapi, Parang Jati, bagaimanakah kita menyatakan hal yang rumit ini kepada orang-orang desa yang bodoh dan penguasa yang bebal?

Bahasa apa yang akan kau gunakan?

Bayi kita beri bubur. Tapi yang kuat kita beri bekatul. Demikianlah, makanan bergantung pada kemampuan mengunyah dan mencerna.

Sesungguhnya itu pun tidak mudah. Sebab banyak orang senang percaya bahwa satu resep berlaku untuk semua.

Bagi orang-orang desa yang belum berpikir kritis-analitis—bukan karena mereka bodoh, tetapi karena mereka tak punya kemewahan untuk berpikir demikian—biarlah mereka

percaya bahwa pohon, hutan, dan gunung-gunung adalah keramat. Sebab sesungguhnya roh-roh memang tinggal di sana. Roh-roh itu tak pernah merusak alam. Bahkan yang paling jahat di antara mereka pun tidak merusak alam. Dengan demikian jangan kita rusaklah alam. Agar jangan kita menjadi lebih buruk dari roh jahat. Permisilah dan secukupnyalah kita dalam mengambil hasil dari alam. Ucapkanlah syukur dengan mempersembahkan yang menyuburkan kembali alam. Begitulah agama bumi.

Bagi orang-orang yang telah berpikir tapi lebih menyukai agama langit ketimbang agama bumi, maka inilah tawarkan saya: “laku-kritik”, “spiritualisme-kritis”. Kebenaran biarlah berada di langit. Kelak kita akan mengetahuinya, misteri itu, ketika waktu kita telah tiba. Tapi hari ini bumi membutuhkan kebaikan kita. Maka marilah kita berbuat baik kepada bumi. Sebab yang di langit itu tidak membutuhkan belas kasih kita.

Yang sulit adalah mereka yang menyukai agama langit dan percaya bahwa segala roh yang di bumi adalah keji untuk dihormati. Mereka tak bisa membedakan hormat dari sembah.

Dialah Kupukupu, yang kini telah menjadi Farisi. Si Ahli Hukum. Ia percaya bahwa hukum alam dan hukum allah adalah sama: yaitu pasti. Pasti dalam segala bentuk dan perwujudannya. Satu ditambah satu, dua. Satu dikali satu, satu. Dia tak pernah mau tahu bahwa ada bilangan yang jika dipakai untuk membagi atau mengali akan selalu menghasilkan satu. Farisi adalah dia yang beriman dengan cara sistem bilangan yang disanggah oleh Konsep Hu. Dalam Konsep Hu, dia mengacaukan yang metaforis dengan yang matematis, yang spiritual dengan yang rasional. Jika tuhan adalah satu dan kita tak boleh menyembah tuhan lain selain Dia, maka pesannya jelas bagi Farisi: tak boleh lagi ada penyembahan terhadap bumi, bahkan penghormatan. Penyembahan dan penghormatan hanya boleh kepada langit. Tak boleh lagi ada

sesajian untuk Ratu Kidul dan segala roh alam maupun roh nenek-moyang.

Farisi bukan muslim saja pengikutnya. Dalam perseteruannya dengan Parang Jati, ia berhasil menggalang kelompok Kristen yang sefaham dalam tafsir monoteisme mereka. Ada beberapa gerakan evangelis yang tafsirnya sungguh serupa. Dan ini sesuatu yang menarik. Sebab biasanya orang Kristen tidak terlalu suka dengan orang Islam yang memakai jubah: kaum berjanggut dan bersorban. Dan kebanyakan kaum ini juga senang bahwa diri mereka tidak disukai orang lain.

Bagaimana Farisi diterima oleh orang lain? Adakah karena ia tidak berjanggut dan tidak mengenakan sorban, sehingga ia tampak lebih kosmopolitan meskipun berjubah? Itukah keuntungan dari hibrida citra Diponegoro dan Samurai X? Farisi, bagaimanapun, berwajah rupawan. Tulang wajahnya yang ramping dan matanya yang lencir mengingatkan kita pada satria komik Jepang. Apalagi dengan topi bulu Samurai X-nya itu. Dan kulitnya warna duku, semenjak ia kuliah di luar negeri dan sepulangnya tak pernah lagi bertani. Hanya saja tubuhnya lembek, sebab ia melupakan latihan fisik. Tapi tubuh itu toh terbungkus jubah.

Teka-teki berikutnya adalah bagaimana orang-orang Farisi tiba-tiba berjumlah banyak, seperti tampak di istana Pontiman Sutalip kemarin. Dan wajah-wajah mereka tidak dikenal Parang Jati. Orang-orang Farisi itu kebanyakan bukan dari sini.

Tak butuh waktu lama untuk menemukan bahwa perusahaan besar penambangan batu itu telah mengambil dan memainkan kartu baru.

Parang Jati telah berhasil meminta ayahnya untuk tidak melanjutkan komprominya dengan perusahaan. Sajenan tak bisa setiap saat dilakukan untuk mengizinkan pernambangan. Maka, perusahaan pun membayar orang-orang itu untuk menjadi “orang-orang Farisi”. Tugasnya adalah untuk melindungi

kepentingan perusahaan, yaitu meneruskan penambangan. Dengan cara melawan penduduk yang menuntut penambangan rakyat dan hutan keramat—gerakan yang didalangi Parang Jati.

Kita tak tahu siapa yang lebih dulu mendekati siapa. Dan barangkali itu tidak penting. Mungkin Farisi yang menawarkan jasa pada perusahaan dengan syarat ia diberi pasukan. Kepentingannya jelas. Ia benci pada penguasa laut Selatan, Nyi Ratu Kidul. Pada level iman, kebenciannya datang sebab Sang Ratu adalah wujud berhala. Penghormatan kepadanya adalah bentuk pemersekutuan Allah. Pada level kepentingan dasariah—yang tersimpan dalam trauma masa kecil—Sang Ratu telah membunuh kekasihnya, si gadis kecil Sriti. Maka, obsesinya jelas: ia ingin menghancurkan penguasa laut Selatan itu dan segala bangsa halus pengikut Sang Ratu. Ia melihat kesempatan itu jika beraliansi dengan perusahaan besar.

Tapi bisa juga perusahaan itu yang mendekati dia. Sebab zaman telah berubah. Semenjak Sang Jenderal turun takhta, merosot pula wibawa satuan-satuan milisi sipil berbaju loreng hijau oranye yang mengenakan lencana bergambar Garuda. Kita biasa menyebut mereka preman yang terorganisir. Mereka adalah milisi pendukung Sang Jenderal. Sehari-harinya, dulu mereka “mengamankan” wilayah-wilayah tertentu. Begitulah kita menggambarkan mereka. Gigi mereka rontok bersama pergantian kekuasaan. Sementara itu, satuan-satuan milisi wajah baru pun muncul: yaitu yang menamakan dirinya laskar dan mengenakan jubah. Mereka membawa pedang dan ayat-ayat sehingga orang juga takut membantah mereka sejak dari kepala.

Bisa saja perusahaan penambangan itu melihat trend besar dan berpikir untuk menerapkannya pada wilayah ini. Satu-satunya pemuda berjubah yang tampak tertarik menghimpun pengikut adalah Farisi. Maka datanglah mereka kepada anak

muda itu untuk melakukan tawar-menawar.

Siapapun yang memulai, kesepakatan telah terjadi. Perusahaan menambah pasukan pengamanan tak resmi dan mendandani mereka dengan desain fesyen anggitan Farisi: jubah putih, rompi kulit terbalik atau rajutan (karena kulit asli mahal dan panas), topi bulu jumbai, dan kasut bertali-tali. Farisi menjadi pemimpin spiritual mereka, yang setiap hari memberi mereka ceramah. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan nama Kaum Farisi. Tugasnya: (1) mengamankan kerja penambangan, dengan cara (2) memberi stigma pada siapapun yang menghalangi mereka sebagai "penyembah berhala". Stigma ini diharapkan akan melemahkan moral musuh. Dan jika moral musuh tidak melemah juga, setidaknya telah ada garis nyata yang ditarik, yaitu bahwa musuh telah bisa diidentifikasi sebagai mempersekutukan Allah. Dengan demikian, (3) musuh boleh diperangi dan ditumpas.

"Itulah orang Farisi."

Tak lama setelah Penghulu Semar bangkit dari kubur, Farisi memerintahkan orang-orangnya untuk merusak surau kecil di tepi pantai. Surau yang dipelihara Penghulu Semar, yang pintunya mengarah bukan ke Timur melainkan ke Selatan.

"Jika demikian, Jati, apa beda sipil dan militer? Kedua-duanya memakai cara-cara yang sama persis." Kukatakan demikian sebab, sungguh, aku kurang rela dengan sikap antipatinya terhadap militer.

"Memang," gumamnya. "sesungguhnya saya tidak memusuhi militer. Saya memusuhi militerisme." Ia menghela nafas. "Namun ada lebih banyak orang sipil yang memakai cara-cara militer dibanding anggota militer yang memakai cara-cara sipil."

Mamon

Empatpuluh hari setelah pembunuhan. Ketegangan masih menaungi desa di kaki Sewugunung yang bagai ular melingkar-lingkar. Terutama sebab jenazah Penghulu Semar hilang, persis seperti tiga tahun silam jenazah Kabur bin Sasus hilang. Apa yang sesungguhnya terjadi di desa ini, setiap orang menyimpan kepercayaannya sendiri. Desas-desus beredar, namun versinya tidak sebanyak yang dahulu. Sebab, Penghulu bukanlah orang berilmu. Ia hanya guru ngaji sederhana yang juga nyambi bertani. Bukan kiai pemilik pesantren. Sesungguhnya tak terlalu dipandang orang. Hilangnya jenazah dari kubur tak mungkin karena kesaktian. Tapi, jika itu bukan kebangkitan, lantas apa? Apa pula yang dulu membangunkan Kabur bin Sasus, tiga tahun lalu?

Penduduk yang mengagumi Kabur bin Sasus percaya bahwa lelaki berilmu itu bangkit dari kubur. Mereka bersumpah melihat penampakannya di hutan jati, di goa-goa, atau di puncak bukit hitam. Ia besar dan perkasa. Lalu menghilang sebagai kabut. Kadang ia tampak pula di kaki petir. Ia menangkap

petir seperti Ki Ageng Sela. Ki Jaka Kabur telah menjadi penjaga perbukitan ini. Mereka bahkan mulai bersemadi untuk mendapatkan cipratan ilmu dari sosok yang telah moksa.

Tapi Penghulu Semar? Pria sederhana itu tak mungkin moksa laksana guru ilmu gaib. Ia terlalu biasa-biasa saja untuk menjelma penguasa gunung batu. Apalagi sebagai muslim, ia tak percaya moksa.

Pengikut Farisi yang penggemar sinetron hidayah memiliki versinya sendiri. Kabur bin Sasus maupun Penghulu Semar adalah orang-orang yang musyrik. Bumi menolak jenazah mereka. Seperti itulah yang ada dalam televisi. Jasad mereka pun bergentayangan. Penghulu Semar akan menampakkan diri sebagai pocong. Kabur bin Sasus sebagai jerangkong—sebab mayatnya dulu tidak dibungkus. Memang agak sulit membayangkan Penghulu Semar sebagai musyrik. Apalagi yang mengikat perjanjian dengan setan sehingga pantaslah mayatnya ditolak bumi. Sebab lelaki itu begitu bersahaja dan baik hati. Lembut tutur katanya. Ia tak pernah menyakiti hati orang. Satu kali dia tampak sangat marah hanyalah ketika Kupukupu Farisi mengacaukan upacara Sajenan.

“Tapi siapa tahu saja,” bisik pengagum Farisi, “siapa tahu saja diam-diam ia memang mengikat perjanjian dengan setan.” Buktinya apa tuduhan itu? “Buktinya: *Satu*, dia tidak melarang Sajenan. *Dua*, dia membangun mesjid dengan pintu depan ke arah laut Selatan. *Tiga*, jenazahnya ditolak bumi!”

“Segala peristiwa yang menyakitkan sehubungan dengan almarhum hanya mengindikasikan adanya operasi rahasia yang keji. ”

Parang Jati berpidato di peringatan empatpuluh hari wafatnya Penghulu Semar.

“Operasi rahasia yang bertujuan menciptakan teror, ketakutan, dan kebingungan.” Suaranya bergetar. “Beliau adalah

orang yang tidak berdosa. Beliau dibunuh dengan sangat terencana. Dan pembunuhan saja rupanya tidak cukup bagi operasi rahasia yang keji ini. Tangan-tangan kotor itu juga mencuri jenazah beliau. Tujuannya sangat jelas: untuk menciptakan teror, ketakutan, dan kebingungan. Sebab jika kita terteror, kita takut, kita bingung, maka kita akan mengalah pada kekerasan."

Beberapa saat kemudian, ia menutup pidatonya dengan mengulang, "Kita tidak boleh mengalah pada kekerasan."

Orang-orang bertepuk dalam suasana khidmat.

Ada sesuatu seperti angin yang mengusap meremangkan lenganku. Aku memandang para tamu. Mereka bukan hanya dari desa ini. Lebih dari setengahnya adalah tamu-tamu istimewa yang datang dari Jakarta dan Yogya. Teman-teman Parang Jati dan Suhubudi. Bukan orang sembarangan. Mereka adalah seniman, intelektual, budayawan, tokoh agama dan lintas agama yang namanya kerap muncul di media massa. Aku merasa Penghulu Semar hadir di sini dan menjadi terharu, bahwa kematiannya diperingati oleh orang-orang yang tak pernah mengenal dia sama sekali semasa ia hidup. Bahkan tokoh-tokoh yang jauh sekali dari jangkauannya semasa hidup. Bayangkan, Franky Sahilatua, Anand Krishna, Goenawan Mohamad, Magnis Suseno, Musdah Mulia, Dawam Rahardjo, Ibu Gedong Oka, Sindhunata, Ulil Abshar Abdalla, dalang pesisiran Slamet Gundono, dalang nyeleneh Sujiwo Tejo, aktivis Yeni Rosa. Jika saja Gus Dur tidak sedang menjadi presiden, dipercaya bahwa ia bersedia datang.

Parang Jati yang mengusahakan semua ini. Katanya padaku, tak akan saya biarkan pembunuhan ini dilupakan orang. Biarlah Penghulu Semar menjadi simbol korban kekerasan operasi rahasia. Agar jangan operasi ini berlanjut. Agar jangan orang terpancing membantai kambing hitam yang lain. Tapi ia tahu bahwa Penghulu Semar hanyalah satu dari puluhan korban. Dari sudut pandang ini, skalanya kecil saja. Ia guru

ngaji desa yang sangat sederhana. Tak ada istimewanya dibanding korban-korban yang lain. Untuk mengangkat dia sebagai simbol, perlu strategi komunikasi lain.

Parang Jati percaya bahwa tak ada yang sungguh kebetulan di alam raya. Dan ia melihat itu pada bersatunya Hari Bumi dengan empatpuluh hari kematian Penghulu Semar. Serupa persatuan dua siklus dalam Jumat Kliwon—hari istimewa tanda wayahnya sesuatu bisa terjadi. Karena itu ia menyelenggarakan festival besar di Sewugunung. Dengan nama Festival Ruwatan Bumi. Ia menggabungkan peringatan internasional itu dengan peringatan korban yang sangat lokal.

Ruwat adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan. Secara periodik, desa yang telah terlalu banyak didatangi energienergi jahat harus diruwat. Sering kali ruwatan dilakukan setelah tanda-tanda malapetaka itu semakin nyata. Ruwatan dilakukan dengan upacara selamatan. Desa dibersihkan. Ada sesaji yang dipersembahkan. Doa dipanjatkan. Tanggap wayang dihajatkan. Demikianlah cara-cara tradisional.

Parang Jati dan teman-temannya, baik tim peneliti maupun dari dunia kebudayaan yang asing bagiku, menyelenggarakan Ruwatan Bumi. Ini merupakan gabungan dari konsep tradisional dengan kesadaran global. Hari Bumi, jatuh pada 22 April, adalah kesepakatan internasional baru. Sejenis cara modern untuk mengeramatkan satu hari bagi bumi. Ruwatan adalah cara tradisional. Perpaduannya menjadi Ruwatan Bumi. Tema Ruwatan Bumi kali ini: HENTIKAN KEKERASAN PADA BUMI DAN MANUSIA.

Pesannya jelas: kekerasan terhadap manusia dan alam di Indonesia telah melampaui batas. Hentikan segera kekerasan itu.

Penghulu Semar adalah simbol manusia korban kekerasan itu. Sewugunung adalah simbol alam korban kekerasan itu.

Festival ini akan berlangsung tiga hari. Dibuka dengan

peringatan empatpuluh hari wafatnya Penghulu Semar. (Pidato Parang Jati yang rasional cukup menghentikan desas-desus mengenai kebangkitan atau hantu gentayangan, setidaknya di kalangan tamu-tamu.) Dua hari berikutnya diisi oleh diskusi dan pertunjukan seni. Penutupnya adalah acara puncak. Tokoh-tokoh dari pelbagai agama akan berdoa dengan cara masing-masing demi penyelamatan bumi ini. Demi berhentinya cara-cara kekerasan, terhadap manusia maupun terhadap alam.

Pada saat itu barulah aku sadar bahwa kelompok agama di Indonesia ini jauh lebih banyak jumlahnya dari pada lima yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Aneh. Betapa selama ini aku dibikin picik oleh pemerintah dan percaya bahwa hanya ada lima golongan agama di negeri ini: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Dalam Ruwatan Bumi kali ini, untuk pertama kalinya aku diperkenalkan kepada orang Konghucu, Sikh, Ahmadiyah, Syiah, juga pada yang disebut "penghayat". Semula kata itu terdengar lucu di telingaku: penghayat. Mereka adalah orang-orang yang menganut "agama lokal".

Mengenai "agama lokal" itu demikian penjelasan Parang Jati padaku:

Ajaran nenek-moyang yang dianut para penghayat itu sesungguhnya agama juga. Cuma, kaum dogmatis—seperti orang Farisi—tak rela membiarkan kata "agama" dipakai untuk merujuk pada kepercayaan yang tidak memiliki nabi dan kitab. Karena itu mereka menuntut agar agama-agama bumi nenek-moyang kita tidak disebut "agama", melainkan "kepercayaan" saja. Mereka tak menghendaki adanya agama baru. Sebagai kompromi politik, agama nenek-moyang dinamai "aliran kepercayaan". Penganutnya disebut "penghayat". Pengelolaannya tidak di bawah Departemen Agama, melainkan Departemen Kebudayaan. Padahal, agama-agama bumi nenek-moyang inilah yang lebih asli tanah nusantara. Inilah agama leluhur kita yang tumbuh perlahan-lahan di bumi pertiwi.

Dan, dalam Kejawan Baru, Parang Jati sedang mencoba merevitalisasi agama nenek-moyang. Dengan memasukkan unsur kritis ke dalamnya.

“Unsur kritis ini bisa disuntikkan ke dalam agama apapun sebenarnya. Tapi, karena agama bumi kini sedang direndahkan dan dipinggirkan, saya memilih berada bersama yang direndahkan dan dipinggirkan.”

Demikianlah Ruwatan Bumi ini. Setelah (1) memperingati korban, (2) menuntut dihentikannya kekerasan, maka (3) salah satu ajuannya adalah menghidupkan kembali penghormatan pada bumi melalui revitalisasi agama-agama bumi.

Dalam acara inilah aku bertemu dengan seseorang yang kemudian menjadi dekat denganku. Ia seorang penulis. Namanya Ayu Utami. Sebuah kebetulan yang aneh, tanggal lahir kami sama. Hanya saja aku lebih muda sepuluh tahun darinya. Hubungan kami berlanjut sampai sekarang. Dialah yang menyunting karangan ini. Tepatnya, dialah yang menulis ulang kisahku, sehingga menurutku namanya lebih pantas tercantum di buku ini.

*

Ada semacam perang yang tak terlihat tapi kau rasakan. Perang ini dirasakan sangat kuat oleh dua lelaki. Mereka lahir dari rahim yang sama, diselamatkan oleh perempuan yang sama. Barangkali kadar dan lokasi rasa tak aman dalam diri mereka menyebabkan keduanya tumbuh menjadi berseberangan.

Si sulung dan si bungsu. Putra pertama besar dalam perpustakaan ribuan buku dengan lampu yang bisa menyala setiap kali ia hendak membaca di malam gelap. Ketika ia matang, si sulung ini telah selesai membaca dan berada pada tataran memberi komentar serta kritik terhadap buku-buku itu. Sementara itu, di sudut gelap desa, putra bungsu harus

mengulang-ulang bacaan yang sama dalam khayalan sebelum tidurnya. Ia tak pernah selesai membaca.

Kekuasaan tidak menarik bagi si sulung. Sebab ia memilikinya sejak dini. Ia tidak punya kompleks anak bungsu untuk mengekor atau menyaingi kakak. Satu-satunya luka masa kecil yang tak penuh ia mengerti maknanya adalah hubungannya dengan ibunya. Bilur-bilur yang lain telah mengering dan telah ia fahami sebagai memperkuat dirinya. Luka yang satu itu masih basah. Tapi ia telah menerimanya seperti stigmata yang profan. Ia dan ayahnya, dan semua yang mengetahui itu, membiarkan luka itu terbungkus dengan perban yang diganti setiap kali telah becek, dan tak satu pun membicarakannya lagi.

Tapi si bungsu masih memiliki itu. Kompleks anak bungsu. Ia, yang tak sempat kenyang di masa kecilnya, mengagumi kemegahan. Ia menyukai kekuasaan. Ia belum beranjak dari keinginan mengalahkan kakak. Ia belum terbebaskan dari keinginan bawah sadar untuk membalaskan dendam atas kematian kekasih. Dendam yang tak bisa ia rumuskan, kepada penguasa laut Selatan. Tak terumuskan, sebab tak ada bukti bahwa Nyi Ratu Kidul membunuh kekasih kecilnya. Hanya kepercayaannya sendiri yang mengatakan itu. Bahwa ia masih memiliki dendam, itu hanya menunjukkan bahwa ia sesungguhnya belum terbebaskan dari ketakutan pada roh-roh bumi. Ia mengira dengan menumpas dan menghancurkan, ia akan membebaskan manusia dari roh-roh tersebut. Tapi sesungguhnya, segala bentuk penghancuran hanyalah bukti dari keterbelengguan oleh rasa takut.

Dan, celaka! Tidakkah abangnya kini bersekutu dengan roh-roh bumi tersebut?

Bagi Parang Jati, yang tak pernah takut pada roh-roh bumi, menghormati mereka adalah sama seperti menghormati

manusia lain dan orangtua. Dalam hal ini begitu pula almarhum Penghulu Semar. Memberi salam, sembah, dan sajen pada mereka tidak berbeda dari memberi salam, sembah, dan buah tangan pada teman dan orang yang dihormati. Manusia di Tanah Jawa sejak dulu hidup dengan penuh hormat pada roh-roh bumi. Tak ada yang keji pada rasa hormat terhadap alam.

Tapi Farisi mempelajari ilmu agama dan ilmu pasti dalam satu paket pelajaran asing. Hasilnya adalah sejenis teleskop yang bisa melihat bintang tapi tak bisa melihat kanan kirinya sendiri. Ia lupa ia takkan bisa mencapai dan mengalami bintang itu pada masa hidupnya. Ia lupa bahwa bintang itu akan selalu misteri dalam hidupnya di dunia. Tapi ia juga telah kehilangan kemampuan melihat jarak dan perspektif yang lebih dekat. Ia mengukur yang metaforis secara matematis, yang spiritual secara rasional.

Bagi dia yang dilakukan abangnya kini adalah mempersekutukan Allah dengan roh-roh bumi!

Dan perjuangan kebenaran ini menyublimkan dorongan-dorongan bawah sadarnya yang dasariah. Dendamnya kepada Nyi Ratu Kidul. Dendamnya kepada sang abang, sebab abang itulah yang mengundang peran penguasa laut Selatan dalam hidupnya sejak semula.

*

Farisi mendapat undangan untuk mengikuti festival "Ruwatan Bumi". Tapi ia tidak datang, bahkan dalam tahlilan empatpuluh hari Penghulu Semar. Melalui suruhannya ia bilang terima kasih tetapi ia ada acara di luar kota ketika tahlilan itu diadakan. Namun dengan jelas ia suratkan bahwa ia tidak setuju dengan isi festival Ruwatan Bumi. Baginya, itu merupakan "unjuk kekuatan dan kesombongan orang-orang yang musyrik dan mungkar."

Memang acara ini bisa dibaca sebagai unjuk kekuatan. Sebab memang ada agenda dalam festival ini. Yaitu, menyuarakan anti kekerasan. Menyuarakan untuk kembali menghormati dan mengasihi bumi. Dan butuh unjuk kekuatan bersama agar suara itu bisa terdengar di seluruh nusantara. Wartawan, juga beberapa kamerawan televisi, tampak di tepi-tepi panggung.

Kami tahu bahwa Farisi mengirim mata-matanya dalam pakaian preman. Ia tahu dalam festival ini ia kalah bala. Karena itu ia tidak menampakkan orang-orangnya terang-terangan. Sebab ini kali orang-orang itu tak akan bisa menakut-nakuti. Tapi ia mengirim suruhan untuk mencatat apa yang bisa ia serang kembali pada Parang Jati manakala bala tentara asing itu telah meninggalkan tempat ini dan Parang Jati akan tinggal dengan sedikit murid inti saja.

Akhirnya, orang Farisi berhasil merumuskan tuduhan bahwa Parang Jati melakukan pemurtadan dan penyesatan. Dan bukti eksplisit itu—atau yang mereka anggap sebagai bukti eksplisit—terdapat dalam rekaman video pertunjukan sirkus manusia cacat "Saduki Klan dari Sewugunung" yang ditampilkan juga dalam festival.

Sesungguhnya, sudah sejak awal, sejak pertama kali aku menontonnya tanpa sengaja, Saduki Klan telah mempunyai *theme song* yang menyatakan bahwa mereka tak percaya hidup setelah mati. *Klan Saduki tak percaya hidup setelah mati*. Kalimat ini bahkan diulang-ulang dalam motif rap sejak dulu.

Tapi rumusan ini kini telah dielaborasi. Ia dipertajam dengan pernyataan bahwa orang-orang Saduki ini tidak percaya hari kiamat. *Orang Saduki tak percaya malaikat ataupun hari kiamat*. Lantas apa yang mereka percaya?

Mereka percaya pada reinkarnasi. Jiwa-jiwa bisa dilahirkan kembali dalam proses mencapai kesempurnaan. Mereka tidak percaya ada neraka abadi. Jiwa-jiwa yang kotor dengan

dosa masih diberi kesempatan untuk menyucikan diri dengan lahir kembali. Entah sebagai celeng, cacing, atau manusia pohon dan manusia gajah. Apapun. Seperti sekolah baik yang selalu memberi kesempatan pada murid-murid yang tinggal kelas untuk mengulang, tidak ada yang dikeluarkan dan menjadi terkutuk dalam neraka abadi. Mereka percaya pada karma dan darma. Mereka percaya bahwa mereka lahir seperti keadaan mereka sekarang karena perbuatan mereka dalam hidup sebelumnya. Tapi bukan cuma itu juga. Wujud mereka sekarang pun bukan semata-mata ganjaran, melainkan juga dengan sebuah tugas untuk diemban. Tugas mereka tentulah untuk membantu menyelamatkan alam. Tapi, tak percaya malaikat dan hari kiamat, itulah penegasan baru dibanding tiga tahun lalu.

Persoalannya, orang-orang Saduki itu tercatat dalam KTP sebagai Islam. Dengan demikian, menurut Farisi, mereka masih mengaku umat, tapi telah menyangkal adanya hari kiamat. Artinya, Parang Jati telah melakukan penyesatan dengan mencampuradukkan ajaran agama dan kepercayaan. Dan jika orang-orang Saduki itu ngotot dan sampai mengganti kolom agama di KTP dengan kata “penghayat” (sulit tapi masih mungkin ditempuh), maka Parang Jati dituduhnya telah melakukan pemurtadan.

Sesungguhnya, Farisi bisa menempuh jalan laskar-laskar yang lain. Dengan tuduhan pemurtadan dan penyesatan ia barangkali bisa meminta perusahaan—ah, rasanya untuk ini ia bisa melakukannya sendiri—untuk mengundang laskar-laskar itu dan membantu dia menggempur Padepokan Suhubudi. Seperti laskar-laskar yang lain menggempur pusat-pusat Ahmadiyah. Tapi ini bukan tanpa risiko. Menggempur Padepokan Suhubudi bisa menjadi blunder. Padepokan Suhubudi telah bertahun-tahun dipercaya orang sebagai tempat

yang menjunjung kedamaian dan spiritualitas. Padepokan ini juga menunjukkan dirinya sebagai pusat kebatinan Nusantara dan Jawa. Tak ada fatwa majelis ulama pula bahwa padepokan itu mengajarkan aliran sesat. Sejauh ini Klan Saduki belum bisa diidentikkan dengan Padepokan Suhubudi. Butuh operasi sistematis lebih lama untuk mengubah citra itu dalam masyarakat.

Ia harus mengarahkan serangannya pada Parang Jati. Melalui titik lemahnya: murid-murid sayap Saduki itu, yang berwajah buruk bagai setan dan siluman, seperti roh-roh yang mereka sembah itu, bala tentara Nyi Rara Kidul. Bagusnya, pada saat yang sama Farisi juga menjalankan tugas perusahaan untuk menghalangi Parang Jati dan murid-muridnya di sayap lain: para pembela lingkungan dan gerombolan pemanjat bersih. Sialnya, beludak cerdik itu masih berlindung di rong padepokan. Farisi harus menjeratnya ketika ular itu keluar dari liang persembunyian.

Ia berpikir-pikir. Barangkali ini memang pertarungan panjang.

Farisi bukan orang bodoh. Ia bukan preman kampung. Ia sama sekali bukan preman. Ia bukan orang jahat. Ia bukan tukang pukul. Ia hanya ingin mencicipi kejayaan, yaitu di mana ia tampak seperti Panembahan Senapati: dia, pemimpin, yang kuat lagi yang benar. Sesungguhnya ia percaya bahwa ia tak suka citra kekerasan melekat pada agamanya. Tapi ia berada dalam dilema. Sebab ia percaya bahwa ia memang harus mengambil jalan kekerasan untuk menegakkan kebenaran.

Inilah perbedaan utama kakak beradik itu. Bagi Parang Jati, kebenaran harus dipanggul. Bagi Farisi, kebenaran harus ditancapkan ke tanah dan ditegakkan. Bagi Parang Jati, hanya dengan memikul kebenaran sebagai misteri, maka kebaikan bisa tumbuh secara alami dan menampakkan diri. Bagi Farisi,

kebaikan hanya bisa dibentuk oleh kebenaran. Tidak ada kebaikan di luar kebenaran.

Kini ia dalam dilema. Sebab untuk menegakkan kebenaran, ia harus mengambil jalan kekerasan. Dan dalam kondisi dunia yang seperti sekarang, ia sungguh tak ingin citra kekerasan itu melekat pada agamanya. Karena itu ia menempuh strategi lain. Strategi yang sejajar dengan yang diambil Parang Jati, hanya berbalikan. Jika Parang Jati mencari unsur-unsur liberatif dalam agama-agama, Farisi mencari unsur-unsur represif. Parang Jati mengedepankan unsur insklusif agama, Farisi mengajukan unsur pemisahan. Parang Jati mengutamakan spritualitas dalam agama-agama. Farisi mengutamakan hukum dan ritual. Parang Jati memiliki pendukung dari semua penganut agama. Untuk mengimbanginya, dengan diplomasinya, Farisi berhasil memperoleh sekutu dari beberapa kelompok Kristen. Ia tidak berminat bersekutu dengan kelompok Buddha atau Hindu. Barangkali, menyadari bahwa proposalnya pasti ditolak. Bersama-sama, faksi selam dan serani itu, mereka membentuk apa yang kusebut sebagai "Mamon". Yaitu Masyarakat Monoteisme.

Sang Mamon mengirim petisi yang disebarkan ke seluruh dunia. Isinya: menolak segala bentuk sinkretisme, pencampuran ajaran-ajaran dari agama dan kepercayaan yang berbeda. Pada penutup petisi itu, ada sebuah kalimat ancaman. "Kami tidak bertanggung jawab bila terjadi keresahan masyarakat yang menjurus pada tindak kekerasan."

Tertanda: Mamon.

Tiga Musuh Dunia Postmodern

Malam itu angin keras menjebol kawat ventilasi yang telah aus. Dinginnya bergulung-gulung di dalam kamarku. Dingin yang datang dari jauh, dari laut, yang membawa titik-titik uap asin. Aku pun tahu, aku mengenali tanda-tanda itu, ia berkunjung lagi. Setelah begitu lama ia tak mengunjungi aku. Tepatnya, sejak aku memiliki Parang Jati dalam hidupku. Kini dia datang lagi. Sebul.

Bulsebul. Tiba-tiba variasi namanya berdengung di hatiku.

Dengan mata di tengkukku aku melihat angin asin itu berputar-putar di atas tikar yang terbentang pada lantai kamar kosku. Aku mendengar suaranya. *Bilangan itu bernama fu*. Pusaran angin kembali menyingkapkan bagiku: bilangan yang ia gambarkan dahulu. Bilangan mistisku. Jika satu dibagi dia, hasilnya sama dengan jika satu dikali dia, yaitu satu—dan dia bukan satu. Dia adalah yang memiliki properti nol dan satu sekaligus.

Dia adalah fu.

Sambil berdesis begitu, makhluk serigala-manusia-jantan-betina itu menjelma di balik punggungku. Nafasnya membukakan penglihatan akan sesuatu. Yaitu bahwa bilangan itu bukan bilangan hu. Sebab ia berpusar dengan arah yang berlawanan. Fu berpusar dengan arah yang berbalikan dari hu. Aku bagai mendapat penyingkapan tentang sesuatu. Tapi, kau tahu, yang kita mengerti dalam mimpi tak bisa lagi kita mengerti ketika kita keluar dari dalam danau.

Fu adalah sebaliknya dari hu. Meski demikian, mereka kembar. Mengerti aku seketika. Saat aku melihat penyingkapan itu, nafas serigalanya telah sangat panas dan lembab pada leherku. Aku merasa ia membuka rahangnya, memperlihatkan geriginya yang runcing berlian. Kini, liurnya telah mengalir ke tengkukku. Aku tahu, seperti dulu, ia akan mencengkeram leherku dengan tusukan-tusukan kecil sambil berdesis mesra. *Bilangan fu. Pengetahuan tentangnya hanya bisa ditularkan melalui gigitan.* Setelah itu, ia akan menikamku di belakang. *Gnosis sanguinis. Terimalah.*

Persis pada saat ia menikamku, alam berubah. Aku menjelma Bulsebul. Dan di hadapanku adalah sahabatku. Parang Jati. Yang sedang kutikam tanpa belas kasih.

Aku terbangun. Tercium bau tengkuknya. Mimpi yang seharusnya basah itu tidak tuntas. Sebab kali ini kengeriannya lebih besar daripada ketegangannya.

Gaung fu melarikan diri dengan angin, melalui ventilasi kamarku ke sebuah bukit di tepi laut nan jauh. Aku menyaput jejaknya di tubuhku. Titik-titik asin yang menempel di bibirku.

Masih ada sisa ereksi pada diriku, yang aku selesaikan dengan melanjutkan apa yang dibangun oleh mimpi jahanam. Bulsebul-aku. Aku-Parang Jati. Kutikam ia dari belakang. Tapi bayangan itu berganti-ganti oleh citra lain. Gambaran aneh yang kacau dan selalu luput dari tangkapan, di mana aku

bercinta dengan Marja, dan Parang Jati berganti-ganti menjadi aku atau menjadi Marja.

Aku tertidur setelah klimaks perih yang kucapai dengan sangat payah.

Di ambang tidur aku teringat bahwa telah tiga hari aku meninggalkan Marja di Sewugunung bersama Parang Jati.

Barangkali semalam mereka telah bersetubuh juga. Biarlah. Aku merasa itu adalah hal yang wajar bagi mereka berdua. Kecemburuan hanyalah bentukan keinginan berkuasa. Serta perwujudan rasa tidak aman. Dalam hal Parang Jati dan Marja aku tak memiliki lagi kehendak berkuasa dan rasa tidak aman itu. Rasa aman dan mandiri ini wajar belaka pada kasusku. Hanya perbandingan dengan pengalaman kebanyakan orang yang membuatku kadang bertanya juga. Tapi, ah, untuk apa aku mengukur diriku, serta yang kurasakan pada Marja dan Parang Jati, dengan ukuran orang-orang jelata, makhluk-makhluk rata-rata, apalagi para penonton televisi itu. Makhluk-makhluk pencemburu. Selera mereka diprogram oleh mesin yang sama. Maaf saja. Jelas aku, kami, bukan mereka.

Kuseduh kopi pagiku. Aku dan Marja telah mengurangi gula menjadi setengah sendok teh saja, lantaran Parang Jati minum kopi tanpa pemanis sama sekali. Sesungguhnya si mata bidadari itu memang membawa perubahan pada kami. Kami juga sudah mengurangi daging meski belum berhenti sama sekali. Yang pasti, kami telah stop memasak dengan segala jenis penyedap MSG.

Aku telah menitipkan Marja di Sewugunung sementara aku harus kembali ke Bandung untuk bertemu dosen dan menyelesaikan beberapa urusan administrasi kampus. Aku terancam D.O. Telah terlampau lama aku mengabaikan kuliah demi panjat tebing. Hari pertama Marja masih menelepon. Tiga hari berikutnya tak ada kabar. Parang Jati, aku tahu,

memang tak terlalu rajin menelepon siapapun. Aku pun tak ingin menjadi pemecah rahasia. Jika rahasia itu memang ada.

Tapi Parang Jati hadir bagiku dalam sebuah artikel di surat kabar. Koran kecil cenderung lebih berani ketimbang *Kompas*. Karena itu penghuni koskosan kami memilih koran baru ini, yang lebih murah dan lebih berani, dan yang hari ini memuat tulisan sahabatku di halaman opininya. Bagai menanggapi petisi Sang Mamon yang masih terus diedarkan, ia menulis kolom untuk tiga seri yang berjudul:

3M: TIGA MUSUH DUNIA POSTMODERN

Aku membacanya dan menggeleng-gelengkan kepala. Aku telah mengenal karakternya. Dia, yang sejak awal membujukku secara sistematis untuk memanjat bersih. Yang memberi khotbah di bukit untuk meninggalkan pemanjatan kotor. Yang menunjukkan padaku betapa tebing yang kami hendak taklukkan adalah vagina raksasa. Yang secara sialan selalu menang bertaruh denganku padahal aku sebelumnya adalah si raja taruhan. Dalam tulisannya kali ini aku tahu ia sedang jengkel betul sehingga sengaja mengorak ketenangan. Dia sengaja memakai kata yang keras, "musuh", untuk membuat pembaca terbangun dari buaian zaman. Dan pasti membuat Farisi geram. Tiga musuh yang ia maksud dalam 3M itu adalah:

MODERNISME, MONOTEISME, MILITERISME.

3M: Tiga Musuh Dunia Postmodern

bagian 1 dari tiga tulisan
oleh Parang Jati

Idealnya, kita sudah memasuki era postmodern. Tapi, apa yang dimaksud dengan postmodern? Dan siapa "kita" yang dimaksud di sini? "Kita" adalah manusia dalam peradaban dunia. Termasuk bangsa Indonesia di dalamnya.

Era postmodern yang dimaksud adalah era di mana peradaban sudah mengalami, atau sekadar mencicipi dalam bentuk *compressed* (dipadatkan), perkembangan kesadaran. Dari kesadaran mitologis, keagamaan, abad pertengahan yang dikuasai takhayul, *renaissance*, *aufklärung* atau fajar akal budi, rasionalisme dan modernisme.

Indonesia memang tidak mengalami langsung pergulatan pencerahan yang terjadi di Eropa. Tapi, hasil-hasilnya terkirim juga ke Indonesia melalui sisi-sisi positif kolonialisme. Ialah: pendidikan modern, ide tentang demokrasi, humanisme, hak asasi, nasionalisme, bahkan kemerdekaan. Jangan lupa, Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan para bapak bangsa bisa merumuskan kemerdekaan setelah mereka berkenalan dengan konsep kemerdekaan dan persamaan manusia dari dunia Barat juga.

Setelah itu masuklah kita ke "era modern".

Filsafat modern

Dalam sejarah, filsafat modern dimulai dari abad ke-15 di Eropa. Salah satu tokoh utamanya adalah filsuf Perancis René Descartes, yang tenar dengan "*cogito ergo sum*" (saya berpikir maka saya ada). Inilah fajar rasionalisme, di mana manusia yang berpikir itu menjadi tuan atas dirinya sendiri dan alam. Ini menandai berakhirnya Abad Kegelapan. Yaitu abad pertengahan, di mana manusia dikuasai oleh takhayul dan ketakutan yang dipelihara oleh agama. Filsafat modern membebaskan manusia dari kegentaran terhadap alam, institusi kerajaan maupun gereja, juga terhadap Tuhan itu sendiri. Akal budi melepaskan manusia dari ketakutan. Tuhan sudah mati, kata Nietzsche.

Modernitas juga melepaskan manusia dari tradisi. Munculnya masyarakat modern menandai peralihan dari bentuk komunitas (*gemeinschatf*) ke masyarakat (*gesellschaft*). Yaitu, dari komunitas yang berbasis adat, agama, dan kepemilikan bersama menjadi

masyarakat yang berbasis hukum positif, kebebasan berpikir, dan hak milik pribadi.

Di sinilah, industrialisasi dan kapitalisme lahir. Inilah persoalan pertama kita. Modernitas tak hanya membawa perkembangan positif (pembebasan) tapi juga negatif (perusakan alam).

Dengan hilangnya rasa takut, hilang pula penghormatan terhadap alam. Dengan adanya kepemilikan pribadi, yang dinyatakan dengan kontrak dan jual-beli, hilang pula penghormatan atas hak-hak ulayat (hak adat atas tanah beserta isinya).

Praktik militerisme

Tahun 1940-an dan '50-an ditandai dengan lahirnya negara-negara modern baru di bekas tanah jajahan. Indonesia salah satunya. Negara-negara baru ini lahir dari dan mencoba ide-ide filsafat modern, seperti: kemerdekaan, pemerintahan republik, demokrasi, keadilan sosial, negara kesejahteraan.

Tapi, feodalisme dan perebutan kekuasaan di dalam maupun tekanan Perang Dingin dunia menyebabkan gagalnya eksperimen demokrasi di negeri-negeri baru. Mulai akhir '60-an, satu per satu jatuh ke rezim militer. Mesir, Libya, Iran, Irak, dll. Negara-negara Amerika Latin. Di tanah air, setelah era diktator sipil (Orde Lama Soekarno; 1959-65), Indonesia masuk ke era militerisme (Orde Baru Soeharto; 1965-98). Ribu bahkan juta orang dibantai. Kekerasan, termasuk di dalamnya operasi intelijen, menjadi bahasa kekuasaan satu-satunya.

Paling jelas, di negara-negara Amerika Latin dan di Indonesia—negeri-negeri dengan kekayaan hutan dan alam luar biasa—militer dan kapitalis saling memperkuat dengan jahat untuk mengeksploitasi alam.

Itulah wajah buruk 2M: "Modernisme"[1] dan Militerisme.

1 Catatan penulis: Saya memberi tanda kutip penggunaan kata "modernisme" dalam artikel Parang Jati ini. Ia agaknya hendak mempertahankan rima dalam tiga serangkai Modernisme-Monoteisme-Militerisme. Istilah yang lebih umum adalah "pemikiran modern" ataupun "modernitas" atau "kemodernan". Dalam filsafat dan teori kritik, kata "modernisme" lebih mengacu kepada perkembangan sastra, seni, maupun arsitektur sejak awal abad ke-20, terutama dalam tradisi Anglo-Saxon. Namun demikian, dalam sejarah pemikiran keagamaan di Perancis, Italia, maupun Jerman, kata "*modernisme*", "*modernismo*", dan "*modernismus*" digunakan untuk hal lain juga. Yaitu, untuk upaya pembaruan doktrin Gereja (*Dictionary of Critical Theory:* Penguin Reference). Saya kira, Parang Jati berhak untuk menggunakan kata "modernisme" untuk merujuk gelombang modernisasi pemikiran dan praktik kehidupan di Indonesia dan negara berkembang.

bagian 2 dari tiga tulisan
oleh Parang Jati

Kembalinya monoteisme

Pada tulisan sebelumnya telah diceritakan wajah buruk 2M: "Modernisme" dan Militerisme di dekade '40 hingga '60-an.

Era '70-an: Eksperimen "modernisme" di negara-negara baru (negara berkembang) gagal! Bukannya keadilan sosial yang jadi, malahan ketimpangan yang dipimpin oleh rezim-rezim militer yang korup, yang menguntungkan negara kapitalis Barat pula!

Ide-ide filsafat modern Barat—demokrasi, hak asasi manusia, sosialisme—mulai tidak dipercaya, bahkan ditentang dan dicurigai sebagai agenda Barat. Bangkitlah apa yang disebut "fundamentalisme" agama. Berawal di Mesir dan Iran, dan menyebar.

Sejak '70-an agama, yang Tuhan-nya pernah dibilang mati oleh Nietzsche, kini memukau kembali, setelah rasionalisme terbukti tidak memperbaiki keadaan manusia.

Persoalannya, monoteisme ternyata memiliki sifat-sifat yang berjodoh dengan "modernisme" dan militerisme. (Untuk hal yang kurang terkait, yaitu tentang hubungan agama dan kapitalisme, silakan baca *Etika Protestan* Max Weber).

(1) Jika filsafat rasional-modern meletakkan kebenaran ilmu di atas segala-galanya, monoteisme meletakkan kebenaran iman di atas segala-galanya. Ibaratnya, surga dan roh akal budi mengawang di langit sebagai keluhuran. Lawannya adalah bumi dan naluri tubuh, yang merupakan kekuatan gelap. Akibatnya, tubuh dan alam adalah obyek yang harus dikuasai. Energi-energi tubuh dan alam pun direpresi. "Modernisme" dan monoteisme sama-sama memiliki dorongan menguasai tubuh dan alam.

(2) Monoteisme maupun "modernisme" mendaku bersifat universal. Penganut fanatik keduanya percaya bahwa kebenaran, baik dari hasil pengolahan akal budi maupun wahyu ilahi, berada di luar konteks sejarah di mana "kebenaran" itu dituliskan. Dengan dasar ini, orang percaya bahwa hukum potong tangan masih cocok sampai sekarang.

Di zaman Orde Baru, pernah terjadi program modernisasi dengan "membajukan" penduduk Irian (sekarang Papua)

yang masih mengenakan awer dan koteka. “Pemberadaban” semacam ini didukung oleh ide-ide modernis maupun monoteis. Dua-duanya percaya bahwa tubuh adalah alam kebinatangan manusia yang harus dikandangkan.

(3) Sifat pemisahan pada monoteisme yang paling nyata adalah konsep mengenai Tuhan sebagai satu. Bukan sebagai nol, atau sunya, seperti dalam agama-agama Timur. Akibatnya, monoteisme secara inheren sulit menerima perbedaan. Secara formal, monoteisme akan selalu sulit bersikap toleran. Dalam menegakkan kebenarannya sendiri ini, ia kerap memakai bahasa kekerasan.

Dalam hubungannya dengan agama lokal yang berorientasi bumi, praktik modern maupun monoteis secara global bergandengan tangan pula. Kedua-duanya menganggap agama lokal sebagai takhayul kegelapan, ritual sebagai pemborosan dan inefisiensi. Praktik modern maupun monoteis bisa menjadi agen globalisme yang menghancurkan kebudayaan lokal.

Kasus Sewugunung

Di masa lalu, hutan dan kawasan perbukitan karst Sewugunung terpelihara oleh kepercayaan lokal, yang merupakan piranti lunak hak ulayat. Penduduk sekitar bahkan percaya pada beberapa titik keramat. Pemanfaatan sumber daya, karenanya, tidak boleh sewenang-wenang.

Kini, kapitalisme—melalui perusahaan penambangan batu dan izin pemerintah—menafikan kepercayaan tersebut. Bahkan, untuk melemahkan pertahanan masyarakat setempat, perusahaan menggunakan juga pasukan keamanan berbaju agama. Mereka memberi stigma pada praktik lokal sebagai praktik menyembah berhala.

Dengan demikian, agama telah digunakan sebagai alat untuk menjaga kepentingan di luar agama (kapitalis). Demikianlah, monoteisme, jika membiarkan dirinya tidak tahan perbedaan dan tak mau mengadopsi sikap kritis dan “laku-kritik” ke dalam dirinya, akan mudah jatuh menjadi alat kepentingan belaka. Dan bersama-sama, “Modernisme”-Militerisme-Monoteisme akan menjadi tiga serangkai perusak bumi.

bagian 3 (akhir) dari tiga tulisan
oleh Parang Jati

Dalam dua tulisan sebelumnya telah disebutkan "3M" yang berpotensi merusak bumi: "Modernisme", Militerisme, Monoteisme.

Dalam periode reformasi ini kita melihat kekerasan meningkat tajam. Kekerasan dalam bentuk penjarahan alam. Juga kekerasan dengan latar suku maupun agama. Di balik kekerasan itu diduga ada peran militer. Indikasinya: operasi yang sangat terencana dan, di beberapa kasus, adanya pasokan senjata.

Yang menjadi persoalan: mengapa agama, yang didengang-dengungkan membawa damai, justru menjadi pembenar tindak kekerasan? Ayat-ayatnya bahkan menjadi sumber legitimasi kekerasan. Kita tidak bisa lagi bertahan pada sikap *denial* atau menyangkal itu. Kita harus berani mengakui dan melihat persoalan.

Persoalannya adalah pada kehendak berkuasa. Pada kekuasaan. Pada pemanjaan kekuasaan.

"Modernisme", dengan kapitalisme dan konsep hak miliknya, memanjakan keinginan manusia untuk memiliki/menguasai. Rasio pun menjadi sekadar alat untuk mencapai itu. Namanya "akal instrumental" yang menghamba pada kehendak berkuasa.

Monoteisme, dengan ajaran kebenarannya, memberi legitimasi untuk kekuasaan mutlak. Hukum agama pun menjadi alat kekuasaan.

Sedangkan militerisme semata-mata adalah kekuasaan itu sendiri.

Solusinya: kembalikan militer ke barak! Para reformis sudah meneriakkan ini sejak dekade silam. Tapi sekarang kita juga harus berani teriak: KEMBALIKAN ULAMA KE BARAKNYA! Kembalikan agamawan ke tempatnya masing-masing. Karena mereka tak lepas dari nafsu berkuasa juga. Sama seperti tentara, pengusaha, dan segala manusia. Tak satu manusia pun boleh menegakkan kebenaran yang absolut.

Dengan mengembalikan militer ke barak, militer menjadi militer profesional, dan tidak lagi ada militerisme. Dengan mengembalikan agama ke tempatnya, agama menjadi spirit dan bukan hukum. Sebab moralitas adalah spirit yang seharusnya tumbuh dari dalam diri manusia, sementara hukum adalah alat kekuasaan.

Moral agama adalah nafas kehidupan, sementara hukum agama hanyalah selang dan segala infus yang memaksa badan mati untuk tidak mati-mati. Manusia tidak bisa hidup dengan selang dan segala infus itu terus-menerus. Nafas yang alami harus ditumbuhkan dan dipelihara. Jika tidak, begitulah, orang mati mengubur orang mati.

Apa persamaan militer dan agama?

Keduanya tidak dibutuhkan manakala kedamaian telah tercapai dan penderitaan tak ada lagi. Di surga, orang tak butuh tentara dan agama.

Yang terjadi, keduanya sering menciptakan penderitaan demi tetap memiliki peran. Operasi intelijen disebarkan. Dulu di DOM (Daerah Operasi Militer) seperti Aceh, Irian, dan Timor Timur. Kini meluas.

Begitu pula atas nama agama. Sekelompok orang atas nama monoteisme memaksakan kebenarannya dan (1) membuat orang lain tampak seperti hidup dalam kegelapan dan penderitaan sehingga membutuhkan terang mereka, (2) membuat orang lain tampak sebagai iblis sehingga boleh diperangi.

Motif dasar ini kita temukan dalam sebuah petisi yang diedarkan oleh sekelompok monoteis, yang penandatangan awalnya berasal dari kalangan Islam maupun Kristen.

Inilah sifat-sifat yang bisa mengawinkan militerisme dan monoteisme.

Solusi

Bentuklah manusia postmodern. Manusia postmodern adalah manusia yang sudah mengalami sejarah perkembangan kesadaran. Setidaknya dalam bentuk *compressed*: tahap mitologis, agama, kegelapan, pencerahan, rasionalisme, filsafat modern, dan kritik terhadap masing-masing itu. Ia tahu bahwa tak satu pun bentuk kesadaran terbebas dari kehendak berkuasa.

Manusia postmodern adalah manusia yang kesadarannya bisa melampaui masa sekarang (post=setelah, modern=sekarang).

Manusia postmodern ber-"laku-kritik". Ia tidak lagi bersikap anti atau berpretensi membebaskan manusia dari kegelapan. Laku-kritik adalah menyadari bahwa kebenaran ada di banyak tempat, dan di belakang kebenaran itu ada bayang-bayang gelap kehendak berkuasa. Yang bisa dilakukannya adalah dengan terus-menerus mengkritik kekuasaan itu. Bukan untuk menghancur-

kannya, melainkan untuk menyeimbangkannya. Dalam hal ini, monoteisme harus belajar banyak dari agama-agama Timur, yang tidak melihat tugas manusia dalam kerangka perang antara kuasa Tuhan dan kuasa Iblis, melainkan dalam kerangka peran menyeimbangkan kekuasaan.

Ke luar dirinya, laku-kritik menjadi penyeimbang kekuasaan pihak lain yang terlalu besar. Ke dalam dirinya, laku-kritik memanggul kebenarannya sendiri. Sebab kebenaran adalah misteri, yang jika jatuh ke tanah hanya akan menjelma hukum—yaitu selang dan segala infus yang akan memompa nafas kosong pada tubuh.

Ke dalam dirinya, laku kritik menjunjung (yaitu memanggul, memikul) misteri kebenaran dan hukum agar berada lebih tinggi dari tanah, sehingga kebaikan dan kedamaian bisa bertumbuh secara alamiah di muka bumi.

Penulis adalah geolog, pencinta lingkungan, dan penggagas "Ruwatan Bumi"

Garis Polisi

Benda itu datang juga. Magnetometer proton produksi Geometrics Inc. Model G-856. Inilah alat pengukur medan magnet bawah tanah untuk mengira-ngira fosil dan artefak apa saja yang tersimpan di kedalaman bumi. Parang Jati sedang begitu bergairah sehingga ia tak peduli pada kemarahan Farisi terhadap artikel bersambungnya di koran. Ia memang bertujuan mengusik. Mengusik pikiran, katanya. Tapi jika orang menyembunyikan pikirannya dalam tameng, maka yang terusik adalah tameng itu; yakni kemarahan. Senjata. Ketika kaum Farisi benar marah, magnetometer itu malah tiba, sehingga ia tak punya tenaga sisa untuk menikmati kegeraman orang-orang itu.

Penelitian itu sendiri sudah mengasyikkan. Kedua ilmuwan Australia berkhayal bahwa mereka akan menemukan fosil spesies manusia katai usia muda. Sehingga, mereka bisa berkata kepada dunia bahwa spesies hobbit memang pernah menghuni nusantara hingga waktu yang belum terlalu lama. Penemuan yang menggairahkan bagi teori evolusi simultan. *Gnome*,

goblin, *elf*, kurcaci, orang bajang; mereka bukanlah khayalan nenek-moyang! Tidakkah di sini juga Dubois menemukan spesies manusia kera berjalan tegak *Pithecanthropus erectus*. Negeri ini istimewa dalam hal jejak-jejak evolusi manusia!

Masih ada kontroversi mengenai itu. Terutama antara ahli utama Indonesia Teuku Jacob dengan ilmuwan asing tersebut. Tapi, apapun pertentangannya, Parang Jati memanfaatkan momen tarung spekulasi yang panas ini untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Sewugunung adalah istimewa. Karenanya, perbukitan karst ini mutlak harus diselamatkan dari eksploitasi perusahaan tambang.
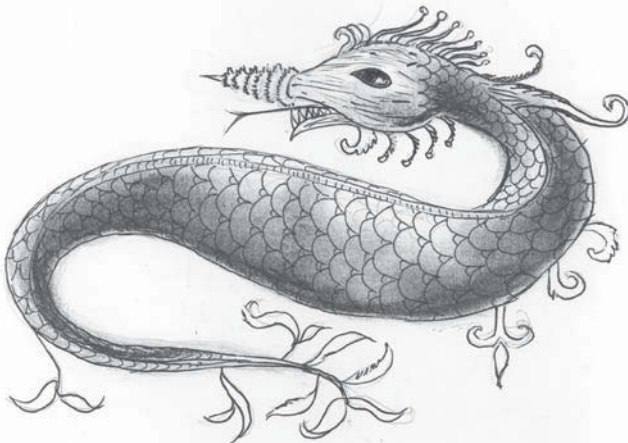
Goa Hu mulai ramai kembali oleh para peneliti. Peralatan mulai ditumpuk di beberapa gunduk. Hari ini mereka akan segera membuka jalur runtuhan batu yang menutupi kerong-kongan goa. Bebongkahan gamping itu merupakan jatuhan atap goa di sebuah masa, barangkali akibat perubahan iklim dan gempa yang mengawali kala Holosen, yang menguntung-kan penelitian waktu kini, sebab sisi dalam goa menjadi terlin-dungi. Sedimen dan sisa kehidupan di dalamnya tersimpan rapi. Siap untuk diteliti.

Meski dari segi ilmu paling tidak berpengalaman, Parang Jati adalah yang bertubuh paling kuat. Segala pekerjaan fisik akan jatuh padanya dan akan diterimanya dengan sukacita. Sejak menjadi pemanjat, otot-ototnya semakin gatal untuk diadu dan diuji. Mulailah ia mencari bidang yang paling mungkin untuk ditembus. Bidang itu mesti tidak meruntuhkan tumpukan bongkah sekitarnya jika dicungkil.

Di sebuah sudut ia mendapati secercah jalan tikus. Dekat dinding goa ada sebuah liang yang pastilah bisa disusupi oleh seorang petualang *potholing*–pelaku olah raga gila menelusur liang-liang kecil goa dan bukit batu. Mereka bertubuh plastis. Tak banyak jumlahnya di dunia, dan rasanya tak ada satu pun di negeri ini. Banyak di antara petualang sinting ini mati bumpat, tak bisa masuk dan tak bisa keluar lagi. Sehingga, konon untuk mengeluarkannya tubuhnya harus dipotong-potong dulu. Parang Jati tidak tertarik olah raga ini, yang menurut dia lebih mirip kegilaan akan rasa berhimpit dengan kematian. Atau barangkali kerinduan akut akan memori purba untuk mengalami kembali jalur sempit gelap seperti yang dilewati bayi sebelum lahir ke dunia. Tapi kali ini tujuannya bukan kepada kehidupan, melainkan kepada kematian. Kecanduan semacam itu rasanya hanya dimiliki oleh orang-orang yang indra-indranya telah kebas. Ia masih memiliki kepekaan.

Dengan kepekaannya ia mengamati liang itu, dan merasakan sesuatu. Hawa, yang berbicara kepadanya. Seperti hawa roh. Menyembur dari dalam seperti roh-roh yang melesat lepas ketika kotak Pandora dibuka. Ia mundur terjengat sejenak, sebelum memusatkan pikiran dan melongok kembali ke dalam liang. Gelap. Tapi ia belum menyorotkan senter di kepalanya. Seolah ia ingin mengetahui bukan dengan mata kasat melainkan mata ketiganya, yaitu yang terletak sedikit di atas antara alis.

Tapi mata keempatnyalah, yaitu yang terletak di tengkuk, yang menyampaikan selintas angin itu. Tidak. Tidak ada lagi roh di dalam sana. Sebab roh itulah yang ia rasakan dengan tengkuknya sekarang. Tidak berada di dalam, melainkan di sini. Persis di balik dirinya.

Parang Jati menoleh ke belakang bagai ada tangan angin yang menepuk bahunya dan membawanya ke dalam bunyi sunyi.

Tak ada siapapun di punggungnya. Tak ada suara. Maka pelan-pelan dunia meluaskan batasnya lagi. Di depan sekerumun peneliti di luar goa, tampak olehnya tiga malaikat. Menyilaukan. Tiga serangkai berjubah putih yang memantulkan matahari itu sedang berbicara. Orang-orang Farisi datang ke sini. Mereka mengenakan topi bulu juntai kemegahan kaum mereka. Salah satunya persis sedang menatap ke arah dia, seolah memang memindai, yang manakah musuh utama pemimpinku. Itu dia, si biang kerok penyembah berhala ada di sudut goa, sedang merencanakan perbuatan keji.

Salah satu orang Farisi itu menyerahkan sepucuk surat. Kawannya, lelaki yang tadi, membisikkan sesuatu dan si pembawa surat itu pun juga menatap kepadanya. Ada ketajaman pandang yang dipertukarkan. Setelah itu mereka mengucapkan salam penutup dan pergi.

Kemudian Parang Jati tahu bahwa pesan itu mengandung peringatan. Pendek saja bunyinya. Kira-kira menyatakan bahwa segala penelitian yang bertujuan untuk menegakkan teori evolusi bahwa manusia berkembang dari hewan kera adalah bersifat fitnah keji dan tidak benar untuk dilakukan. Sebaiknya tidak diteruskan. Teori evolusi tak layak diajarkan. Bahkan di Amerika Serikat yang mungkar saja ada sekelompok orang murni yang gigih untuk memperjuangkan kebenaran. Mereka yang berjuang di jalan kebenaran agar teori evolusi tidak diajarkan di sekolah-sekolah.

“Tak Amerika, tak Indonesia, di mana-mana kaum dogmatis sama saja,” ujar seseorang.

“Kita bereskan, nanti,” timpal Parang Jati malas, seperti sudah bosan dengan lagu mereka. “Kalau mereka mau melarang teori evolusi kera ke manusia, ya kita balik saja teori itu. Evolusi dari manusia menuju monyet-monyet.” Lalu ia kembali kepada pekerjaannya.

Di sudut goa.

Disapunya liang itu dengan kuas kecil. Dahinya mengerut sebab liang itu tidak berdaki. Seolah sebuah jalan tikus yang masih aktif dilalui. Tapi siapa, atau apa, yang lewat di sana selain kelelawar yang akan menerobos angin tak menyentuh dinding. Atau serangga-serangga kecil. Ketika itulah ia sedikit bergidik. Sebab ia teringat anjuran Mbok Manyar untuk mencari lelaki yang bangkit dari kubur itu—Ki Jaka Kabur bin Sasus—di goa ini. Goa Hu. Goa ketigabelas, yang di mataairnya ia dulu ditemukan. Duapuluh enam tahun silam.

Ia mencium bau anyir sekarang. Kecil namun tajam. Ia percaya bahwa itu adalah sejenis sugesti, yang muncul karena ia membayangkan sesuatu. Ia abaikan itu.

Bersama teman-temannya ia membuka jalan di antara bebatuan. Ia tak mau membagikan rasa remang yang semakin kuat itu kepada anggota tim. Rasa itu mencengkeram di punggungnya, membuat kulitnya mengerisut keras. Ia bahkan tak mau memandang kepada mata yang lain, khawatir jika mereka membaca sesuatu pada matanya. Semua adalah sugesti sebab ia membayangkan sesuatu. Hingga akhirnya, ketika jalan itu akhirnya terbuka, salah seorang menjerit dengan polos belaka:

“Aduh baunya! Kayak ada bangkai di dalam sana.”

Udara dingin lembab menerpa dari dalam lambung goa yang kosong lama.

Parang Jati merasa kehilangan misteri. Tiba-tiba ia kehilangan roh-roh yang hidup. Yang tadi bicara kepadanya. Mereka seperti pergi. Lenyap dari tempat ini. Sekarang ia menghirup hawa kematian. Sesaat kemudian, ia menghidu bau kematian belaka. Bau yang banal. Bau organ jasad. Dan suara lalat-lalat.

Mereka menyalakan senter nyaris bersamaan. Setelah itu, suara jeritan tidak percaya memecah senyap goa.

*

Polisi telah memasang pita kuning di mulut goa. *Garis polisi*. Petugas berseragam krem itu datang dari tempat yang jauh sebab pos belum dibangun kembali sehabis tawuran dengan tentara hijau kemarin dulu. Mereka sibuk berkomunikasi dengan orang yang lebih jauh dengan *handy talkie* yang gemrisik. Beberapa lama kemudian bala bantuan datang. Beberapa polisi dan penyidik. Mereka membawa kantung-kantung hitam untuk menampung tulang-belulang yang berserakan maupun yang dipendam seadanya di sana.

Parang Jati dan semua peneliti diminta tidak meninggalkan tempat. Data mereka dicatat. Kesaksian mereka dikorek. Ketiga orang Farisi rupanya masih berada di sekitar situ, sehingga mereka dipanggil dan dimintai keterangan juga. Selesai memberi keterangan, tiga malaikat bertopi bulu itu menyempatkan diri berkhotbah. Isinya nyaris menimbulkan keributan dengan para peneliti. Sebab mereka berteori bahwa tim penelitian ini tampaknya telah disusupi anggota sekte aliran sesat. Sekte pemuja setan. Bukan tak mungkin bahwa goa ini dipakai untuk tempat persembahan rahasia. Yaitu, pengorbanan manusia.

Para peneliti yang geram menyahutinya sebagai tuduhan gila. Terjadi adu mulut sehingga polisi melerai kedua pihak. Sementara itu, Parang Jati berdiam diri saja. Ia tampak bosan dengan lagu lama ragi Farisi, dan lebih tertegun dengan apa yang mereka temukan. Tulang-belulang manusia. Ada yang masih sedikit berdaging. Remang itu kini menghampiri tengkuknya lagi. Seolah dengung lalat yang mencari celah ke dalam darahnya.

Penelitian forensik sementara menunjukkan bahwa tiga kerangka manusia itu berasal dari Kabur bin Sasus, Penghulu Semar, dan satu lagi—tulang yang masih menyisakan daging—dari seorang anak yang belum bisa dikenali.

Aku dan Marja sudah kembali bersama Parang Jati ketika polisi datang memberi kabar itu. Ada rasa mual dalam lambungku. Barangkali juga dalam lambung Marja dan Parang Jati. Ialah rasa ingin memuntahkan kenyataan. Apatah bagi sahabatku, yang melihat sendiri tulang-belulang itu, berserakan tanpa kehormatan, dikumpulkan polisi ke dalam karung plastik hitam, lalu mengetahui bahwa balung-balung putih tersebut pada mula hidupnya adalah orang yang ia kenal. Parang Jati memeluk Marja. Gadis kami menumpangkan wajahnya di lekuk leher sahabatku. Matanya bersembunyi dan hidungnya mencari aman pada takik tulang di bahunya yang bau lelaki. Rasa sedih berjalin-jalin dengan keintiman. Seperti ketika kami mendengar tentang terbunuhnya penghulu bersahaja dulu, aku melihat kembali lubang luka itu pada diri Parang Jati. Lubang yang kini telah menampung Marja yang bergelung dan menggigil. Dan aku, si skeptis, sang peragu ini, selalu menjadi yang paling berjarak dan paling sedikit tersentuh.

Seandainya ketika itu aku telah membaca berita mengenai serangan vampir terhadap ternak-ternak desa, tentulah aku segera membangun teori bahwa kejadian-kejadian ini berkaitan. Makhluk yang menghisap darah binatang-binatang itu, tidakkah ia sama dengan yang membongkar makam dan membawa jenazah ke dalam goa untuk dia makan. Tapi, sungguh, kisah apa yang sedang terjadi bukit-bukit ini. Kisah drakula, dongeng vampir dan Frankenstein, ataukah cerita gendruwo, Durga dari Setragandamayit.

Kami terdiam dalam bayang-bayang cerita misteri yang entah kapan menjadi sekadar teka-teki.

Ataukah—tiba-tiba terlintas di kepalaku bagai ditaburkan angin—aku bisa mendapat sedikit jawab. Dari Sebul. Bulsebul. Dia, yang datang dalam ambang mimpi dan tidur, dan memberi petunjuk mengenai bilangan mistik yang aku cari.

Tapi polisi itu memecah keheningan.

“Kami memohon Bapak Parang Jati untuk datang ke kantor.”

“Ya?”

“Hm. Untuk sekadar memberi penjelasan mengenai aliran kepercayaan yang Bapak pimpin.”

Kami menggerakkan kepala seperti anjing menegakkan telinga.

“Kami menerima laporan,” ujar polisi itu dengan sopan, “Tepatnya, pengaduan, bahwa aliran Bapak mengajarkan ritual sesat.” Ia menambahkan setelah beberapa saat. “Yah, sekadar keteranganlah. Kami harus melakukan ini karena telah ada pengaduan. Kalau kami tidak melanjutkannya, nanti dikira tidak melayani masyarakat.”

Aku menatap Parang Jati. Aku tahu di dalam hatinya ia mengumpat, bahwa Farisi menggunakan celah sempit ini untuk menyerang secara curang. Ia tahu bahwa pertarungan kini telah bergeser ke luar arena. Semula mereka masih beradu pedang di arena perang ide. Tapi musuhnya kini telah mengikuti dia dengan belati terhunus, bahkan ketika ia telah menanggalkan pakaian tarung dan berjalan-jalan di lorong sempit.

“Baiklah,” sahut Parang Jati. “Mari kita ke kantor polisi.”

Tapi di perjalanan kami melihat sebuah keramaian. Sekerumun orang. Sebagian berpakaian satpam perusahaan penggalian dan sebagian lagi kaum Farisi. Mereka bersorak-sorak seperti baru mengalahkan macan kumbang. Ketika jarak menjadi cukup, aku melihat mereka menggotong sesuatu seperti ular sanca besar. Tapi kutahu kemudian, kutahu dari mata Parang Jati, bahwa itu bukanlah ular. Melainkan ikan pelus keramat. Makhluk mitologis yang mengunjunginya kala-kala. Hewan itu telah sekarat kini, menggeleparkan sisa-sisa listrik syarafnya. Kekuasaan dan kebenaran telah menjeratnya ke luar dan membunuhnya sebagai lambang kemenangan.

Kemenangan kekuasaan, kemenangan kebenaran.

Parang Jati membuang muka. Ia berbicara dengan nada dingin sedatar lapisan es yang menutupi kegelapan amat dalam di bawahnya. Kegelapan tanpa nafas.

Wahai. Jangan kau kasihani ikan itu. Kasihanilah dirimu sendiri. Manusia di masa ini harus menduga peta dan memasang bor untuk menemukan sumber air. Sebab mereka membunuhi makhluk-makhluk yang membukakan bagi kita jalan-jalan kepada air kehidupan. Ikan-ikan keramat yang memiliki gerigi pada ujung raut, untuk menyerut liang-liang kepada sungai-sungai rahasia. Air bawah tanah yang disucikan bebatu karang tua. Ikan-ikan keramat itulah, yang bekerja di dasar tebing-tebing gamping subur, yang memunculkan kepada kita sendang-sendang istimewa. Kini kalian membunuhnya.

Orang-orang Farisi bersorak bahwa mereka telah menghancurkan berhala. Mereka ingin menciptakan gurun pasir pada dunia.

Perburuan

Malam bulan ketilam. Pintu kamarku diketuk. Marja masih lelap dalam ketenangan post-orgasme yang berlanjut menjadi tidur nyenyak. Rambutnya berjuntai menutupi sebagian wajahnya. Rasa bahaya membuat aku terjaga kembali setelah sepuluh menit zat paska-klimaks yang membius itu. Dalam keadaan terbangun itulah aku mendengar pintu kamar diketuk.

Refleks menyuruhku mengambil badik, yang selalu kusimpan dalam ransel. Tapi tak mungkin sebuah bahaya mengintai di baliknya. Sebab ini adalah kompleks Padepokan Suhubudi. Kami telah memiliki kamar tetap di sana. Terletak di wilayah luar yang masih membolehkan orang bicara.

Kudengar suara pelan Parang Jati. Aku membuka pintu dengan hati-hati, demi tak membangunkan Marja.

“Sudah?” ia bertanya dengan mata polos-nyaris-bidadari.

“Sialan. Kamu nunggu dari tadi?”

Ia tersenyum nakal. Ia sudah tak malu-malu lagi seperti dulu. “Dari masih kedengaran sampai mati suara,” bisiknya.

“Ada yang perlu saya bicarakan dengan kamu. Berdua saja.” Ia memberi tanda agar aku segera keluar.

Kami berdiri di teras. Di tepi susunan batu yang berbatasan dengan rumput. Agar Marja tidak terbangun. Suara jangkrik dan kodok selalu membuatku merasa syahdu. Tapi sikap Parang Jati sangat siaga, seperti hendak memburu waktu.

“Yuda, kamu ingat malam waktu kita bertiga menginap di Goa Hu?” ia bertanya sambil sesekali menoleh ke arah kamar.

“Kenapa?”

Ia menarik nafas berat. Lalu berbisik, “Si Tuyul ada di sana. Di sebelah dalam goa.”

Anjing! Betul. Aku tidak mengingatnya. Tuyul jahanam itu.

“Kasihan dia...” Parang Jati menatap ke gelap cakrawala.

“Kasihan apanya!”

“Dia... kenapa tercipta buruk sekali.”

Aku terdiam menyadari kebenaran ucapannya. Dan Parang Jati mengenal makhluk neraka itu sejak ia remaja.

“Saya mengintai kamarnya dari tadi sore. Barusan dia keluar.” Parang Jati menatapku dalam-dalam. “Saya kira dia ke sana.”

“Ke Goa Hu?”

“Ya. Saya ingin kita ke sana. Berdua. Sekarang juga.”

Tapi suara protesku tadi agaknya cukup keras untuk membangunkan Marja yang dalam tidurnya merasakan hilangnya kehangatanku. Ia telah membuka pintu dan berdiri di ambangnya sekarang.

“Ngapain kalian berdua-dua malam begini?”

Seperti telah kuduga, ia tak mau kami tinggalkan. Dan kami tak punya alasan terlalu meyakinkan untuk meninggalkan dia. Meski kerap manja, Marja bukan perempuan lemah. Ia tidak sungguh-sungguh penakut. Ia memiliki fisik yang kuat. Jika ia tampak cengeng (yang muncul kadang-kadang), atau

aleman (yang muncul sering), lebih karena ia ingin disayang-sayang.

Waktu yang sempit membuat aku dan Parang Jati mengalah. Tak ada kesempatan untuk berdebat. “Tapi masing-masing,” kata Parang Jati, “masing-masing kita bawalah sekadar senjata.” Ia berkata dengan suara ditenangkan seolah untuk meminimalkan rasa genting yang timbul begitu kata “senjata” diucapkan. Marja menerima belati yang disodorkan kepadanya dengan tidak percaya.

*

“Ini Jumat Kliwon.”

Dan bulan ketilam adalah bulan menuju mati.

Bulan sabit perahu. Dalam perjalanan di kegelapan, Parang Jati menceritakan sesuatu yang sulit kupercaya. Tentang manusia yang mencari ilmu dengan memakan empatpuluh mayat sebagai syarat. Hanya ketegangan yang membuat aku percaya bahwa sahabatku bukan bercanda.

Ketika menuliskannya kembali kini, aku telah menelusuri berita-berita koran dari periode yang panjang. Aku menemukan bahwa hal demikian bukannya tak pernah ada. Malahan selalu ada. Setidaknya lima tahun sekali kita bisa menemukan berita tentang kriminalitas berlatar pencarian ilmu gaib. Pelaku biasanya mendapat wangsit. Atau merasa mendapat wangsit. Bahwa ia harus memenuhi sederet syarat untuk mendapatkan ilmu tertentu. Syarat itu bisa berbentuk memakan sejumlah mayat manusia. Bisa juga berupa kewajiban untuk membunuh sejumlah manusia. Atau, membunuh lalu memakan sejumlah tertentu manusia. Ada beberapa berita kriminal demikian yang fenomenal. Seperti seorang nenek yang menyembelih dan memakan cucunya sendiri dengan bumbu rawon. Atau Pemuda Sumanto yang tertangkap setelah memakan puluhan jenazah

mentah dari orang yang ia kenal maupun tidak. Semua itu kubaca dalam perspektif kemudian hari.

Tapi malam itu aku tak penuh bisa mencerna penjelasan Parang Jati yang diringkasnya agar muat dalam waktu nan pendek. Samar-samar inilah yang kuolah dari keterangannya:

Kau barangkali tak pernah terbayang apa rasanya menjadi makhluk yang demikian tidak menyenangkan. Seperti baru diangkat dari neraka. Masih meleleh dan meruapkan bau belerang. Dan ketika udara akhirnya mengeringkannya dalam angin, tubuh itu berbentuk menyerupai gumpalan deformatif dengan kaki-kaki pendek yang menyedihkan. Ada makhluk-makhluk demikian yang diciptakan dengan mata yang bisa memandang ke arah luar. Mereka ini bisa menjadi manusia. Tapi ada yang matanya, entah kenapa, terpasang terbalik. Yaitu, melihat hanya ke sebelah dalam. Mereka inilah yang menjelma setan sialan. Mereka seharusnya mati waktu dilahirkan. Tapi, entah kenapa, mereka hidup. Dalam dunia hewan, niscaya sang induk menelan kembali bayi seperti ini dengan rasa terkutuk.

Mereka hidup, tapi mata mereka melihat ke sebelah dalam. Karena itu mereka tak pernah memancarkan energi ke dunia. Sebaliknya, mereka memakan energi dunia ke dalam dirinya yang bocor tanpa dasar. Mereka haus terus. Mereka senantiasa lapar. Mereka menginginkan dan selalu menginginkan dan selalu menginginkan. Sebab mereka adalah celengan bocor. Demikianlah, mata yang melihat ke sebelah dalam adalah mata yang meminta. Bukan mata yang memberi. Mata yang menelan sinar. Bukan mata yang memancarkan cahaya.

Wahai. Mata yang terbalik memang tak hanya terpasang pada makhluk buruk rupa yang baru diangkat dari neraka. Sebab ada juga makhluk rupawan yang terpasangi mata terbalik. Tapi malanglah dia yang buruk rupa dan terbalik matanya. Sebab meskipun dia meminta, dunia tidak memberi.

Kau barangkali tak pernah terbayang, dan tak akan bisa membayangkan, bahwa ada rasa lapar yang begitu menyayat-nyayat sehingga empatpuluh mayat barangkali bisa mengubahmu menjadi pangeran tampan.

*

Tengkuk dan tanganku meremang. Kami telah berada kembali di sekitar Goa Hu. Kami bertiga pernah menginap di sana. Ketika cerita hantu terasa lucu. Tapi tidak malam ini. Mulut goa telah terpasangi pita kuning polisi. Dan kenyataan bahwa Marja membawa belati adalah tidak menyenangkan sama sekali.

Apakah Tuyul jahanam itu membawa senjata tajam juga. Mungkin sekali. Bukan untuk membela diri. Melainkan untuk mengerat daging. Agar ia lebih mudah memakannya. Tapi yang menjadi rasa ingin tahu yang belum sempat kutanyakan pada sahabatku adalah ini: apakah si Tuyul setan itu juga membunuh, ataukah ia hanya menjadi dubuk pengais bangkai.

Parang Jati tahu jalur pintas ke sana, sehingga kami agak cepat mencapainya. Tak ada yang tahu apakah Tuyul laknat itu tahu juga. Si jahanam kecil yang pernah membuntuti aku. Tidak, ketika itu dia tidak sedang mengekor aku. Ketika aku berziarah di makam Kabur bin Sasus, dia ada di sana menunggu waktu untuk bisa menggali kuburan itu. Tapi, di hari yang sama itu, ia sungguh membuntuti aku dan Parang Jati ke puncak Watugunung.

Sekarang. Kami tak tahu apakah ia telah ada di dalam sana, atau ia belum tiba. Aku menyesal bahwa aku dan Marja tadi bercinta sehingga Parang Jati tak segera bisa memanggilku begitu setan kecil itu keluar kamar. Ada sesal dan cemas yang bercampur gairah petualangan dalam diriku. Tapi, seperti selalu, aku harus menjaga detak jantungku. Sebab makhluk itu

mungkin seperti hewan liar, yang merasakan energi musuh dari gelombang degup jantung.

Kami bertiga berhenti sedikit jauh dari mulut goa. Parang Jati telah meminta kami menunggu agak di sebuah jarak. Ia akan masuk sendiri, demi tidak menimbulkan kepanikan. Jika ia dalam bahaya ia akan berteriak. Jika ada suara yang mencurigakan mengenai keselamatannya, aku dipersilakan mengambil tindakan. Tapi jika semua tenang, kami harus diam menunggu pula. Sebab tak ada yang tahu adakah si Tuyul sudah di dalam atau belum tiba. Apakah dia akan muncul dari dalam goa atau dari arah hutan.

Parang Jati meninggalkan kami. Kami melihat bayangnya mengendap-endap, sebelum ia lenyap dalam sembunyi di dedaunan malam. Setelah itu sunyi. Sunyi terasa panjang. Nyamuk-nyamuk mulai menyerang. Kami mulai menderita oleh gigitan dan rasa tak pasti. Akankah kami menunggu sampai pagi. Akankah Tuyul itu sungguh datang ke sini. Ataukah ia sempat melihat jebakan ini sehingga melarikan diri kembali ke padepokan.

Tidak. Aku memegang tangan Marja, memberi tanda agar ia jangan bergerak. Sebab aku mendengar suara gemeresak sekilas di sisi yang berseberangan. Aku merasa ada orang tetapi insting tak terlalu meyakinkan. Bunyi galau air yang berpusaran menimpa kelanjutannya—jika suara itu memiliki kelanjutan. Suara itu tak memiliki kelanjutan. Sialan. Kami terus merunduk di balik semak penuh nyamuk.

Tiba-tiba aku melihat nyala senter di dalam goa. Di ujungnya tampak Tuyul itu bergelung. Matanya yang bulat tampak di balik lutut dari kaki yang menekuk sebagai tameng perut. Mata yang terpasang terbalik itu bagai mengancam untuk mencelat ke sebelah dalam, menyisakan rongga kosong seperti pada boneka yang disewenangi. Ada kesedihan yang mengerikan. Lalu aku mendengar suara Parang Jati dalam nada pertanyaan.

Si Tuyul mengeluarkan ceracau.

Nyala senter mengarah mendekatinya.

Makhluk itu mengeluarkan dekis di antara suara berkumur. Seperti hewan marah yang menyembur-nyembur.

Aku dan Marja duduk dalam tegang luar biasa.

Suara Parang Jati menenangkan.

Tiba-tiba siluman kecil itu meloncat dari bidang terang. Lenyap sedetik ke dalam gelap. Aku hampir beranjak dari tempat sembunyi. Tapi kudengar Parang Jati menguasai keadaan kembali. Suaranya tetap tenang sementara si Tuyul terdengar meronta-ronta. Tampaknya Parang Jati kini mencangking makhluk gumpalan itu sehingga ceracaunya terdengar agak di ketinggian. Kini kepanikan muntah dari mulutnya sebagai bunyi ringkik yang mendirikan bulu roma. Aku menunggu aba-aba jika aku dibutuhkan. Tapi tanda itu tidak ada.

Lalu terjadi sesuatu yang sangat di luar dugaanku.

Ada nyala senter besar dan ramai yang tiba-tiba muncul dari beberapa titik di sekitar mulut goa. Demi iblis hutan, ada orang lain yang juga mengintai di sana sedari tadi! Merekalah yang kudengar gemeresak tadi. Kini sahabatku tampak kesilauan oleh sorotan *maglite*, seperti pencuri yang tertangkap dan terkejut sangat.

Aku tak menguasai keadaan. Aku tak tahu apa yang terjadi, sampai orang-orang yang menyalakan senter-senter besar itu meneriakkan maksud mereka. Terdengar perintah untuk meringkus, sebab sahabatku dan Tuyul itu tertangkap tangan melanggar garis polisi untuk melakukan ritual iblis di malam Jumat Kliwon. Tahulah aku seketika, mereka adalah orang-orang Farisi. Aku mendengar ada yang menuduh: Inilah dia si pemuja setan!

Semua terjadi sangat cepat. Bayangan-bayangan muncul dari semak-semak dan merangsek ke arah goa. Aku mendengar suara pukulan. Aku mendengar Parang Jati mengerang. Aku

tak berpikir lagi. Aku melompat dari persembunyianku sambil meneriakkan entah apa. Badik telah kuacungkan. Kupancung siapapun yang berani mendekatiku.

Kini sorotan *maglite* yang nyalang itu diarahkan kepadaku. Sadarlah aku sekarang bahwa mereka ada sekitar sepuluh orang. Dan aku berdua saja dengan Parang Jati yang telah dihajar barusan. Mereka bisa dengan mudah menuduhku sebagai pemuja setan pula dan mendapat pembenaran untuk meringkus aku. Tapi, seperti melawan binatang, nyalimu ikut menentukan.

"Siapa kalian! Mau main hakim sendiri di sini!" Aku telah mempelajari suara seorang komandan pasukan khusus.

Gertak serakku cukup mereka kenal sebagai milik militer. Mereka terperanjat sebentar. Tapi, mengetahui bahwa aku seorang diri, salah satunya balik menghardik. Aku merasa bahwa ketika itu mereka akan menyerang aku juga. Dan nasib kami bisa saja seperti lelaki dungu malang yang dituduh ninja. Berakhir dengan kepala terpisah dari badan. Di depan Marja. Tidak. Tidak Boleh terjadi. Aku sungguh tak tahu siapa mereka. Apakah mereka terorganisir. Ataukah mereka telah dipantik dendam. Tiba-tiba aku ngeri membayangkan massa yang buas.

Persis ketika itu terdengar suara Marja menjerit. Bukan jeritan dianiaya, melainkan jeritan menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang penting. Ia menyalakan senternya dan berbicara kepada bayang-bayang di hadapan kami.

"Dengar! Dengar! Aku sekarang sedang menelepon Kepala Desa! Dia mau tahu apa yang terjadi! Dia akan segera mengirim polisi ke sini!" Ia mengacungkan handponnya.

Suara femininnya mau tak mau membuat kikuk musuh yang sedang merasa perkasa. Saat itu aku mengerti betapa diplomasi feminin kadang memang bisa mengacaukan perang urat syaraf. Tapi lebih dari itu, aku merasa Marja luar biasa cerdik dan tangkas. Ia sungguh mengambil jalan yang jitu.

Dengan menghubungi Pak Kades, apa yang terjadi di sini tak akan lagi menjadi rahasia. Apalagi Pontiman Sutalip dan keluarganya memiliki hati sangat besar kepada kekasihku. Dulu mereka menghadiahi Marja cincin kecubung pengasihan. Cincin itu pula yang mungkin membuat Marja dikasihi dan dijauhkan dari kejahatan malam ini. Maka begajul-begajul itu, siapapun mereka, tak mudah lagi menculik kami ke tempat yang mereka mau.

Tapi keadaan tak semudah itu dikendalikan. Segera aku menyadari bahwa jumlah mereka lebih dari sepuluh. Lebih dari limabelas orang. Sebagian berjubah, sebagian tidak, dan suara mereka sungguh jumawa. Orang-orang Farisi. Tanpa Panembahan Farisi di antaranya. Tak ada yang satu level untuk diajak berdebat. Orang-orang yang di sini tak memiliki otak. Mereka hanya mesin, serupa dengan prajurit yang telah diprogram untuk menjalankan tugas.

Marja segera menempelkan dirinya padaku, sambil terus berbicara di telepon, menceritakan apa yang sedang berlangsung kepada tokoh yang berada jauh di lembah. Salah satu dari bayangan itu menghardik meminta bicara langsung dengan Kepala Desa. Marja menolak menyerahkan telepon genggamnya. Ketika itulah aku tahu aku harus berada di sebelah kekasihku dan tak mungkin berada dekat sahabatku.

Parang Jati tanpa pelindung. Orang-orang menelanjangi dia dan si Tuyul. Aku merasa sangat terhina karena tak bisa menolong. Aku menghardik tapi mereka tidak mendengarkan. Mereka bilang dua pemuja setan ini pantas ditelanjangi sebelum digelandang ke rumah Pak Pontiman. Mereka mulai mengikat tangannya dengan tali panjang.

Aku menelan ludah, mengatasi kecemasan yang sangat. Mataku memindai-mindai adakah di antara mereka yang membawa jerigen bensin. Sebab di masa ini terlalu banyak maling dibakar hidup-hidup.

Marja menyalakan pengeras suara pada teleponnya, agar sosok-sosok itu mendengar suara Pak Kepala Desa secara langsung. Sambil memelihara jarak aman, diacungkannya kotak kecil itu kepada orang yang tampaknya pemimpin gerombolan. Seorang pria berjubah yang topi bulunya lebih berjuntai dibanding yang lain. Dari benda kecil itu kini terdengar suara Pontiman Sutalip. Ia menjelaskan identitas Parang Jati, yang tampaknya tak dikenal oleh rombongan ini, gerombolan yang bukan orang sini. Gerombolan bayaran pengusaha penambangan batu. Parang Jati adalah anak terhormat. Putra tokoh desa dan tokoh spiritual dunia. Seorang insiyur dan peneliti. Bawalah dia baik-baik ke sini.

Mereka menyahut dengan tidak berlega hati. “Baik, Pak Kades. Akan kami bawa ke tempat Bapak. Tapi orang ini pantas ditelanjangi. Dia membawa senjata.”

Inilah kompromi yang bisa kutempuh. Sahabatku dan Tuyul itu telanjang dan diikat bagai binatang buas. Sambil menitikkan air mata Marja mengumpulkan baju Parang Jati yang terserak. Lalu kami mengikuti rombongan yang menyeret-nyeret sahabatku seperti tangkapan besar yang kini dihinakan. Sesekali mereka menempeleng dia. Sepanjang jalan, Marja terhisak-hisak pada telepon yang menghubungkan dirinya dengan Kepala Desa dalam laporan yang menjaga batas kesewenangan ini.

Interogasi

Di antara pilar-pilar Romawi yang kurus itu Parang Jati didudukkan di sebuah kursi. Atas permintaan nyonya rumah, mereka telah mengenakan kembali celananya. Tapi ia bertelanjang dada. Dan tangannya masih terikat oleh jerat yang mulai menyendat darahnya. Sedangkan iblis kecil itu dibelenggu di sebuah sudut. Ia dianggap tidak bisa bicara atau ia sekadar pengikut. Matanya telah sepenuhnya terbalik.

Kepala desa Pontiman Sutalip, yang selalu menempuh jalan kompromi, mempersilakan Farisi mengajukan tuntutannya. Maka majulah pemuda itu, yang berjubah dengan rompi, berkasut tali-tali, mengenakan topi bulu kelinci berjuntai-juntai, serta dielu-elukan pengikutnya, yakni semua bala yang berada di sana saat itu.

Tegak tubuhnya menyinarkan kemenangan. Dan di matanya, dari celah matanya, ada sebersit tenaga dari masa lalu yang menyorot kecil tajam bagai pisau. Sebab pesakitan di hadapannya adalah lelaki yang bersekongkol dengan berhala jahanam penguasa laut Selatan. Sang Nyi Ratu Kidul. Inilah

lelaki yang membukakan pintu bagi Nyai Jahanam untuk masuk ke dalam kehidupannya. Ratu keji yang membunuh kekasih hatinya hanya karena Sang Ratu tak hendak disaingi. Inilah lelaki, yang sampai hari ini pun, setia sebagai prajurit Nyi Ratu Kidul di dunia. Tak ada yang diinginkan Farisi selain mempermalukan dia hingga ia bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, tak ada yang ia inginkan selain menunjukkan bahwa dirinyalah yang benar, mengatasi lelaki yang terbelenggu itu, yang diam-diam dahulu ia tiru ia gugu. Dulu.

Parang Jati. Darah mengalir lirih dari tepi mulutnya yang kini kebiruan. Ia memandang, di sekelilingnya hanya ada orang-orang yang barangkali tidak pun mengenal dia untuk membenci dia, namun yang begitu haus pada kekuasaan dan kebenaran. Orang-orang yang tak mau atau tak sanggup memanggul misteri, sehingga mereka menjatuhkannya ke tanah. Menjelmalah pengadilan dan kekuasaan. Kekuasaan selalu membelenggu. Dia kini telah dibelenggu.

Farisi menggeleng-gelengkan kepalanya, memperlihatkan rasa prihatin yang hanya milik kaum pemenang.

“Jati, Jati... Masihkah kamu menyembah Nyi Rara Kidul?”

Aku melihat Jati menoleh kepadanya. Ia menarik nafas berat tetapi ia diam saja. Lalu ia kembali menatap cakrawala.

“Katakan, Jati. Apakah kamu masih beriman kepada Allah?”

Ia membuka mulutnya sedikit. Tapi ia tidak jadi mengatakan apapun. Ia mengatupkan mulutnya lagi.

Sesungguhnya, bisa saja ia bilang tidak. Maka semua selesai, dan pengadilan partikelir ini tidak sah untuk dilanjutkan. Di negeri ini orang masih bisa beragama Hindu atau Buddha. Dan kau tak perlu percaya pada Allah, tuhan milik kaum monoteis itu. Tapi ia seperti Nyi Manyar: tak mau menjawab ya atau tidak, sebab ia tak mau dikendalikan oleh kerangka pikir

dia yang bertanya. Sebab kerangka pikir itulah yang hendak ia kritik.

Farisi bukan orang bodoh. Ia tahu Allah adalah tuhan kaum monoteis. Sejenak kemudian ia sadar, bahwa jika Parang Jati mengaku Hindu atau Buddha, maka ia tak bisa meneruskan pengadilan terhadap lelaki itu. Dan jika ia menerapkan hukuman, maka itu hanya kesewenang-wenangan. Ia tak ingin tampak lalim. Ia ingin Parang Jati menyalahi hukum. Jika bukan hukum agamanya, maka hukum negaranya.

“Masihkah kamu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa?” Demikian adalah rumusan dasar negara. Sila pertama. Ketuhanan Yang Maha Esa. “Masih kamu beriman kepada Tuhan yang satu?” Suaranya mulai menghardik.

Parang Jati menjawab dengan perih di mulutnya.

“Tidak dengan bilangan satu yang kamu bayangkan.”

“Apa!”

“Tidak dengan konsep satu yang ada di kepalamu, Kupu.”

Seseorang menghajar kepalanya dari belakang. Sebab pemimpin mereka bernama Farisi. Bukan Kupu.

Farisi mendesis, mengangkat tangannya dengan anggun, memberi tanda agar anggota laskarnya berhenti memukul. Demikian, ia menunjukkan belas kasihnya kepada Parang Jati. Dan itu membuat ia merasa mulia.

“Maksudmu, seperti yang kamu tulis di koran itu, kita harus menggambarkan Tuhan sebagai yang Maha Nol?” Suaranya yang melecehkan mengundang tepuk tangan dan sorak-sorai dukungan.

Parang Jati tampak letih untuk menjawab. Tapi setelah sesaat, setelah hura menjadi senyap, ia bersuara juga, meski suaranya lebih payah sekarang.

“Satu itu terbatas... Bung.” Ia bertahan untuk tidak menyebut adiknya dengan nama baru itu: Farisi. “Mana yang lebih dekat dengan maha besar maha tak terbatas: satu, atau nol?”

Farisi terdiam juga sebentar. Wajahnya tampak sangat tidak senang.

Parang Jati memanfaatkan itu. Katanya, “Kenapa kamu tersandung pada bilangan satu?”

Tapi seseorang menempeleng dia lagi. Sebab orang itu tak pernah menyebut “kamu” pada pemimpinnya.

Tapi, mana yang lebih dekat kepada misteri: satu, atau nol?

Lalu para interogator itu mengalihkan persoalan. Mengenai pernyataan Parang Jati bahwa agama tidak dibutuhkan jika penderitaan tidak ada lagi. Bahwa di surga orang tak butuh agama. Dan bahwa para agamawan suka mengada-adakan penderitaan agar mereka memiliki peran di bumi ini. Bahwa ulama harus dikembalikan ke barak. Mereka marah bahwa agama monoteis mereka yang mulia itu dibilang harus belajar kepada agama-agama Timur. Mereka membawa koran itu dan mencoba membuat Parang Jati menelan kata-katanya, menjejalkan artikel itu ke mulutnya, sehingga Farisi mendesis lagi dan mengangkat tangannya dengan anggun bagaikan Panembahan Senapati, dan melarang kekejian itu berlangsung, dan demikianlah ia menjadi mulia karena belas kasihnya pada Parang Jati. Mata-mata Mur Jangkung.

Akhirnya, kepada sahabatku diajukan tuduhan utama. Bahwa ia memimpin aliran sesat. Kesalahannya ada dua. Pertama, ia mencampuradukkan ajaran agama dengan kepercayaan. Ia melakukan sinkretisme, sehingga menimbulkan kerancuan ajaran. Kedua, dan ini yang sangat berat, ia melakukan ritual sesat dengan menggunakan mayat. Mempersembahkan mayat kepada roh-roh jahat dan kerajaan Nyi Ratu Kidul.

Kau tak bisa membayangkan apa yang aku rasakan. Dan aku tak hendak mengisahkan segala rinci sebab semua itu terlalu menyakitkan bagiku. Aku tak hendak mengulangi segala

detik yang terekam utuh dalam memoriku. Segala adegan itu terlalu dalam bagiku sehingga aku tidak percaya bahwa orang lain pantas mengetahuinya.

Aku hanya bisa menceritakan sesuatu yang memelihara jarakku dari rasa sakit.

Aku menduga bahwa rencana para penjahat itu semula adalah membawa Parang Jati ke tempat mereka. Barangkali ke sebuah ruangan tersembunyi milik perusahaan penambangan. Di sana Farisi bisa mempermalukan Parang Jati sehingga sahabatku minta ampun dan bertobat. Tapi intervensi Marja membuat mereka harus berbelok ke rumah Kepala Desa Pontiman Sutalip. Maka menyusullah Farisi, dan ia tiba lebih dulu dari kami, di istana Romawi berpilar kurus lapar.

Pontiman Sutalip telah memanggil polisi. Aku mendengar ia menelepon polisi. Dan aku berharap bahwa polisi segera datang, mengamankan sahabatku dari laskar Mamon yang haus kuasa dan kebenaran. Biarlah Parang Jati berstatus tahanan polisi sejenak. Yang penting ia terbebas dari pasukan kebenaran ini. Tapi polisi tidak datang juga. Dan aku merasa suasana semakin genting. Manusia-manusia itu mulai beringas. Mengapa tidak mungkin, pada sebuah titik keadaan tak lagi terkendali. Bahkan oleh Farisi. Dan mereka menyeret sahabatku ke luar istana Pontiman. Jika itu terjadi, segala hal yang paling buruk bisa terjadi. Mereka bukan orang sini. Mereka orang bayaran, yang mendapatkan pembenaran ilahiah atas cara-cara kekerasan. Mereka tidak mengerti Parang Jati. Tapi mereka memiliki kehausan akan penegakkan kebenaran hari ini.

Temanku kedua polisi yang dulu berjaga di pos terdekat telah lenyap sejak terjadi tawuran. Maka aku hanya punya satu harapan. Yaitu, menghubungi dua kawan dekatku, satria pasukan istimewa itu, Karna dan Kumbakarna. Mereka telah

ditugaskan di Yogya sekarang. Hanya mereka yang bisa kumintai tolong.

Maka di sela-sela interogasi yang dijalani Parang Jati, aku menghubungi mereka. Begitu saja. Dan pada saat aku mengira bahwa penganiayaan ini tak menemukan cara berhenti—penganiayaan ini sudah seperti tenaga seks yang mencari klimaks—kedua satria itu datang. Mereka sungguh bernyali dan elegan. Mereka memiliki prabawa yang anggun untuk mengabaikan bala laskar Mamon. Mereka menguasai tata-krama militer untuk berbicara dengan Pontiman Sutalip dan meminta izin untuk menjalankan perintah mengamankan tertuduh. (Dan, jika laskar Mamon itu mengerti bahasa militer juga, sesungguhnya pertanyaannya adalah: tidakkah mereka sempat dibina oleh militer?).

Tapi, ketika itu aku hanya melihat Karna dan Kumbakarna sebagai juru selamat. Sepasang malaikat hitam yang menghentikan pemerkosaan jahat ini menjadi *coitus interuptus*. Parang Jati mengenakan kemejanya kembali. Itulah saat terakhir aku melihat ia menatapku. Dengan mata bidadarinya. Yang malam itu bukan polos, melainkan dalam dan sedih.

Musik

Bertahun-tahun kemudian, setelah lama Marja meninggalkanku oleh pedih yang tak bisa ia atasi (sesungguhnya, pedih yang tak bisa kami atasi), aku menerima sebuah paket. Dari kekasihku. Ia masih kekasih di kepalaku.

Marja. 31 Belsize Park Gardens. London.

Isinya adalah sebuah DVD. *No Direction Home,* dari sutradara Martin Scorsese. Dokumenter tentang Bob Dylan. Tiada Arah Pulang. Aku merasa jantungku berdetak seperti akan berhenti, sebelum kutahu ia hanya berdegup lebih kencang. Kesedihan itu mencekat, sebelum bau masa lalu hadir kembali. Parang Jati—orang lain menyebut dia almarhum, tapi bagiku dia bukan almarhum; dia: Parang Jati—memiliki selera musik yang bagi Marja agak jadul. Kekasihku menyukai hit masa itu dari Shakira, Britney Spears, sama seperti ia menyukai Alanis Morissette maupun Radiohead.

Tapi Parang Jati menyukai pertama-tama Bruce Springsteen, yang lagu *Born in the USA*–nya beredar di Indonesia ketika Parang Jati bermain sebagai Kapiten Mur Jangkung dalam

drama tujuhbelasan. Ya, ketika dia jadi Belanda dan Kupu jadi Panembahan Senapati. Aku masih menemukan kaset itu dalam perpustakaan pribadinya. *The Very Best of Springsteen*. Aku juga menemukan Dire Straits. *Money for Nothing*, yang masih berjaya di radio dan pub ketika Parang Jati berdebat dengan Kupukupu mengenai "Nyi Ratu Kidul dan Pandangan Keagamaan". Aku menemukan lagi *Losing My Religion*, dari R.E.M, yang sering kami putar bersama. *The Black Angel's Death Song*, dari The Velvet Underground & Nico, yang jauh lebih tua. Tapi dari Bruce Springsteen-lah ia menelusur ke perintis jalan. Bob Dylan. *Bob freed your mind the way Elvis freed your body*, demikian kata Bruce Springsteen. Bob Dylan, yang jejaknya terdapat pula dalam musisi Indonesia yang tersimpan dalam koleksi Parang Jati. Iwan Fals. Dan, siapapun yang mengenal syair Dylan, akan memproyeksikan Dylan pada syair Ebiet G. Ade, yang juga menyanyi dengan gitar serta harmonika.

Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang.

The answer, my friend, is blowin' in the wind.

Marja selalu berkata bahwa selera musik Parang Jati berjalan ke belakang. Selera musik Marja berjalan ke depan.

Tapi kini ia mengirimkan DVD ini, yang seolah membuktikan bahwa pada sebuah titik, manusia memang ingin menemukan apa yang ada di belakang.

Agak gemetar kusisipkan cakram itu ke dalam lidah pemutarnya. Parang Jati ada di sebelahku, sedikit di belakang. Kami duduk bersama menonton. DVD yang dihadiahkan gadis kami yang kini tinggal di London. Aku membuka satu bir kaleng yang kuambil dari kulkas. Ia akan minum dari kaleng yang sama. Agar dinginnya tidak disia-siakan. Setelah habis, boleh kami ambil yang baru dari kotak pendingin. Demikian. Bukalah satu per satu. Agar dingin tidak diboroskan. Sebab

untuk mendinginkan itu ada listrik yang dibuang. Dan dalam setiap listrik yang dibuang, ada bahan bakar yang dihabiskan dan polusi yang dikembalikan pada alam. Dan jangan kau sia-siakan air mineral yang telah kau buka. Sebab siapa bilang mataair yang ditambang perusahaan akua itu sebelumnya bukan milik orang desa.

Dan, ah, pacar si Dylan itu, Joan Baez, tidakkah dia ditiru habis oleh penyanyi lingkungan hidup kita Uli Sigar?

Soal lingkungan hidup itu. Marja, ingatkah kamu klip *Earth Song* dari Michael Jackson? Tentang hutan-hutan tropis yang habis. Itu satu-satunya tontonan tivi yang aku suka. Bahkan takjub. Ah kuno, katamu, sejak *Black and White*, video klip bisa membikin visual fantasi apapun. Wajah orang hitam berpindah jadi putih, jadi coklat jadi kuning. Hutan terbakar menjadi gurun. Langit mengering jadi jingga.

"Lagi pula, pertunjukan Michael Jackson selalu spektakular," kata Marja. "Michael dan Madonna adalah revolusi di tahun delapanpuluh, waktu aku masih balita! Sejak Michael Jackson dan Madonna, *music show* bukan sekadar pertunjukan musik lagi. *Music show* adalah pertunjukan ekstravagans!"

"Ya... tapi saya jadi kehilangan kesederhanaan," sahut Parang Jati sambil memakan kacang yang menjadi teman bir, membuat Marja terdiam. "Musik seharusnya adalah musik."

Kesederhanaan.

Hari ini tak bisa lagi seorang bintang terbuat dari gitar dan harmonika. Hanya pengamen bis kota yang menyanyi dengan gitar dan harmonika. Mereka berpeluh dan berdebu. Atau, penyanyi sedih di sebuah restoran *mexican* yang mulai sepi karena pergantian zaman. Orang memilih resto fusion Jepang. Dan musik campuran pada tangan DJ ketimbang penyanyi hidup.

Betapa menakjubkan jika kita melihat ke belakang. Kami menonton DVD itu dan terpukau pada kesederhanaan. Pada

masa itu, seorang penyanyi-penyair dari kampung bernama Dylan datang ke New York dan mengamen dari pub ke pub. Hanya dengan jiwa. Sebab, selain jiwa, ia hanya punya gitar dan harmonika. Ia bahkan tak punya suara. Tapi seluruh dunia kemudian mendengar dia. Dia membawa kabar baik. *Dia membebaskan pikiran*.

"Sebab, justru karena ia tak punya suara, dan hanya punya gitar serta harmonika, kita tahu bahwa ia sungguh punya jiwa," kata Parang Jati sembari menakjubi begitu bersahajanya panggung musik di tahun enampuluhan itu. Dalam adegan dokumenter hitam putih. Tirai lipit-lipit di belakang panggung nan datar. Lampu sorot tunggal atau paling banter kembar. Tak ada *dry ice* dan segala macam efek maupun alat derek. Tak ada robot turun dari langit-langit. Tak ada penari latar. Joan Baez yang berambut panjang dan tanpa *make-up* berduet dengan Bob Dylan yang tampak ringkih tanpa otot. Betapa zaman pernah sederhana.

"Ya sih," jawab Marja aleman. "Tapi kalau sekarang orang tampil begitu, kayaknya jaman-dulu banget deh..."

Betapa aneh dan menyedihkan bahwa ada kesederhanaan yang tak bisa diulang.

Tidak bisakah kita mengulang kesederhanaan?

Kesederhanaan tak laku lagi.

Persetan. Maka dari itu marilah kita memanjat di tebing-tebing sunyi saja. Sebab kita tak membutuhkan tepuk tangan. Apalagi dari orang-orang penonton televisi.

Betapa sedih bahwa ada hal-hal yang tak bisa diciptakan lagi. Seperti sebuah sajak. Kepada seorang penabuh tamburin, yang berjalan di sebuah pagi. Bagai seorang nabi, seorang anak manusia, yang tak punya tempat untuk menaruh kepalanya, meski ia membawa berita. Dan seorang pemuda yang ingin berkelana. *Mr. Tambourine Man*. Wahai, penabuh genderang yang mengembara. Mainkanlah lagu bagiku.

Tapi di masa ini tak ada lagi biduan pengembara yang menyanyikan balada. Zaman telah berubah. Itu saja.

"Karena itu, masa lalu—masa-masa yang naif dan sederhana itu—kita hidupkan lewat cerita. Cerita membuat kita boleh menjadi naif dan sederhana lagi," ujar Parang Jati sambil mengunyah kacang impor pistacionya. "Maka Dylan bisa membuat lagu ini. Sebab dia membuatnya untuk film '*Pat Garrett and Billy the Kid*'. Tahu kan, untuk angkatan kita, lagu ini dipopulerkan lagi oleh Guns 'n Roses dan filmnya digarap ulang dalam '*Young Guns*'."

Lalu ia menyenandungkan syair itu, sambil menunjukkan luka lubang tembus di paru-paru kirinya. Tentang seorang pemuda yang mati tertembak dari belakang. Luka yang menghabiskan darahnya.

Knockin' on Heaven's Door.

Hari telah gelap. Terlalu gelap untuk melihat. Saya kira saya mengetuk pintu surga...

Luka tembus yang menyiulkan bunyi fu.

Aku menghapus air di mataku.

Kutonton DVD itu seorang diri. Mengertilah aku mengapa Marja mengirimkannya kepadaku. Bukan hanya karena Parang Jati menyukai musik ini. Tapi karena di mata penyair yang bernyanyi bagi penabuh tamburin itu aku menemukan matanya. Mata itu tak selalu tampak kala ia menyanyikan lagu lain. Mata sahabatku ketika ia menatapku terakhir kali. Mata bidadari yang bukan polos, melainkan dalam dan duka. Mata yang memiliki sesuatu di dalam dirinya untuk dikabarkan kepada dunia.

Malam Gerhana

Jalur baru itu kami namai Jalur Gerhana.

Parang Jati menyelesaikannya selama 240 menit. Waktu yang sama dengan jalur kenangan di Gunung Parang yang diselesaikan mendiang Sandy Febijanto tahun 1986 dan dinamai Jalur 240. Jalur itu semula diniatkan untuk *free climbing*. Tapi ada pemanjat berikutnya, yang tak memiliki kemampuan setara dengan pembuka jalur, yang menambahkan beberapa bor pengaman. Demikian, orang yang kurang mampu tak mau berpada pada modalnya, tak mau menghargai tradisi pendahulunya, dan memilih memuaskan rasa penaklukan. Barangkali karena ia tidak tahu apa yang dia lakukan. Sebab, penaklukan sudah menjadi satu-satunya bahasa sehingga orang lupa bahwa sesungguhnya ada bahasa yang lain.

"Sandy Febijanto berusaha semaksimal mungkin untuk memasang sesedikit mungkin bor. Itulah etika dan kesopanan seorang pemanjat. Moral ceritanya adalah: manusia harus menahan sampai titik nadir tenaganya, sebelum ia menerapkan kekuasaan. Yaitu, bor. Yaitu hukum."

Hukum adalah seperti bor. Yaitu alat kekuasaan.

Seorang pemanjat yang satria dan wigati adalah mereka yang menghindari sebisa mungkin penerapan kekuasaan.

Tapi lebih banyak orang yang suka menegakkan hukum dan menyembahnya, ketimbang menanggungnya.

Kami namai jalur 240 yang baru ini Jalur Gerhana. Parang Jati dan aku menempuhnya pada hari di mana malamnya terjadi gerhana bulan. Tanggal 16 Juli tahun kosong-kosong.

Malam gerhana itu kami berdua menginap di puncak Watugunung. Gitar dan tenda telah kami siapkan. Sebotol kecil *Jack Daniels.* Selinting ganja untuk berbagi. Kami akan berbaring-baring menanti gerhana sambil menikmati kemenangan hari itu. Kadang-kadang kami senang bahwa Marja tak ada. Kami tak pernah membicarakannya, rasa itu. Parang Jati barangkali tak bisa menerangkannya juga. Tapi aku bisa menjelaskannya. Sebab hubungan antara lelaki dan perempuan selalu dibayang-bayangi oleh monster yang menyimpan kepentingannya sendiri. Monster gelembung ubur-ubur bertangan lambai itu. Dan hewan marsupial moluska anjing gila. Betapapun mengasyikkan hubunganku dengan Marja, kami selalu rentan oleh manipulasi para monster reproduksi. Kami harus senantiasa berjuang agar bisa berkelit dari kendali makhluk-makhluk tersebut. Karena itulah, hubungan pria dan wanita selalu dibayangi usaha melindungi diri. Tak sepenuhnya lepas. Dengan perempuan, bahkan dengan Marja, aku harus tetap waspada.

Hanya dengan sahabat lelaki aku bisa menanggalkan persenjataanku dan menjadi manusia. Manusia yang utuh dan merdeka. Yaitu, yang tak perlu bersenjata dan tak perlu waspada. Dan kalau kami lagi ingin bersaing, kami melakukannya juga sambil tertawa. Sebab kami mengagumi kekuatan. Dan siapapun yang lebih kuat di antara kami, kami bahagia karenanya.

Aku mengambil gitar dan menyanyikan Guns 'n Roses itu. *Knockin' on Heaven's Door*:

It's getting dark, too dark to see. I think I'm knockin' on heaven's door...

"Itu bukan Gun's n Roses, tauk! Itu Bob Dylan!"

Ia mengambil ganja dari mulutku, menghisapnya, lalu merebut gitarku. Ia telah tipsi. Ia bernyanyi dengan kocokan gitar yang rada ngawur dan suara tiruan harmonika dan didylanan:

They stone you when you're trying to be soo good...
Itu namanya sirik tanda tak mampu
Man! Everybody must get stoned!

Aku merebut kembali gitar itu:

How many roads must a man walked down, before they call him a man.

The answer, my friend, is blowing in the wind. The answer is blowing in the wind.

"Itu juga aslinya Dylan!" Ia merebut gitar lagi.

"Iya! Memang! Tauk!" Aku mempertahankan gitar.

Kami pun terlibat tarik-menarik gitar. Tak satu pun mau menyerahkannya pada yang lain. Kami telah sama-sama sedikit *stoned* untuk membiarkan agresivitas bermain-main keluar. Dan kami adalah dua pemuda yang sehat kuat, penuh tenaga. Terdengar suara dahan gemertak patah. Sadarlah kami bahwa gitar itu telah terbelah dua sekarang. Lehernya terpisah dari tubuh yang berlekuk pinggul indah. Aku mengambil tubuh aduhai itu. Parang Jati mendapatkan leher jenjangnya. Kebenamkan selangkanganku ke lubang suaranya dan kujepit-

kan kakiku ke bagian belakangnya. Aku mengerang dan bergoyang. Parang Jati tertawa-tawa. Tali-tali senar masih menghubungkan jatah kami berdua masing-masing. Setiap kali aku menarik pinggul nan gitar itu, leher jenjang di pelukan Parang Jati terenggut juga. Ia balas menjambak leher panjang itu keras-keras. Kami baku tarik semakin kasar, semakin gemas. Akhirnya kuhimpitkan instrumen itu pada tubuhnya yang kudorong telentang, dan terus kusetubuhi gitar itu sambil tertawa dan merintih. Ia terbahak juga. Kami berdua tertawa beberapa saat lagi. Sampai suatu titik ketika kami mengira, dengan kacau, bahwa gitar itu adalah Marja.

Kami tidak tertawa lagi. Matanya begitu dekat pada mataku. Aku melihat segala yang ada di sana.

Kami tak tahu kapan kami berhenti tertawa. Tapi sesuatu telah mengalami percepatan untuk bisa dihentikan. Marja berada di tengah aku dan Parang Jati yang bergelut. Seperti bilangan gaib itu, di antara satu dan nol. Seperti hawa, yaitu nafas, di antara aku, si setan, dan sahabatku, si malaikat. Sebab hanya manusia yang bernafas. Setan dan malaikat tidak bernafas. Setan dan malaikat bergulat. Dari benih merekalah manusia menjadi bulat.

Setelah itu, barangkali rasa malu membuat kami terdiam. Lalu bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Seperti kesepakatan alamiah Parang Jati dan aku setelah aku membuat ia mendengar persetubuhanku dengan Marja. Di hari pertama aku bertemu dengan orang yang menjadi sahabatku ini. Dulu.

Tidak. Sesungguhnya, ada yang terbuka setelah persetubuhan kami dengan gitar itu. Setelah kami merasa Marja berada di tengah kami seperti bilangan gaib itu di antara nol dan satu. Aku telah melampaui pusaran rasa malu dan aku telah sedia membukakan kerentananku padanya.

“Aku memiliki fantasi yang aneh.”

*

Jangan tertawa. Tapi jika kau mau tertawa, silakan juga. Barangkali tawamu akan membebaskan aku malam ini.

Fantasi erotis pertamaku adalah ini. Atau, inilah fantasi erotis pertama yang bisa kuingat. Sebuah film kartun tentang anak domba, anjing gembala, dan serigala jahat. Tokoh utamanya adalah anak domba itu, tentu. Biri-biri cilik keriting berwarna putih. Penjahatnya adalah serigala berbulu gelap dengan gigi-gigi runcing. Dan tokoh tambahannya adalah anjing gembala sejenis bobtail dengan poni yang nyaris menutupi mata, yang akan menghajar habis si serigala dengan tongkatnya setiap kali pemburu liar itu kedapatan menculik anak domba. Tema setiap seri selalu begitu. Biri-biri ditangkap serigala.

Serigala dihukum anjing gembala. Dan, setiap kali anak domba itu dalam bahaya, ia akan berteriak sambil melompat-lompat (seperti yang kuingat di masa kanak-kanak): Is te wulef! Is te wulef! Lepsi is te wulef!

Setelah aku bisa bahasa Inggris, tentu yang dimaksud anak domba itu adalah ini:

It's the wolf! It's the wolf! Where is the wolf?

Biri-biri itu sangat menggoda. Kadang-kadang ia seperti sengaja bermain dekat serigala. Sehingga serigala yang malas pun menjadi gemas. Maka menerkamlah dia.

Aku tak bisa melupakan sebuah adegan. Di mana biri-biri itu diikat pada sebuah talenan dan dibubuki merica oleh serigala jahat. Sambil terbersin, si anak domba berteriak: Is te wulef! Is te wulef! Lepsi is te wulef! Di kepalaku, anjing gembala itu tak pernah datang menolong. Dan akulah si anak domba itu. Yang terikat dan berteriak gemas dan putus asa: Is te wulef! Is te wulef! Menuju mati.

Aku menemukan burungku berdiri ketika menonton adegan itu. Dan entah selama berapa tahun kemudian aku mengalami ereksi setiap kali membayangkan biri-biri kecil itu diikat, dibumbui merica, untuk dihabisi oleh serigala dengan liur menetes dan gigi-gigi runcing.

Seks, bagiku, selalu berhubungan dengan penguasaan, penghabisian, dan kematian. Tanpa fantasi penguasaan dan penihilan aku tak memiliki gairah seks. Bayangan erotis masa kanak-kanak itu mewujud dalam mimpi aneh tentang Bulsebul: manusia-serigala-jantan-betina yang naik ke perutku dan menggambar sebuah bilangan sambil berdesis. *Bilangan itu bernama fu*.

"Dan ia menggambar lambang persis dengan yang digambar ayahmu, Parang Jati. Hanya berbalikan arah." Aku menatapnya dalam-dalam. "Kau... apa kau kenal dia? S..Sebul? Bulsebul?"

Lalu aku kecewa. Sebab ia menggeleng perlahan. Ia menyebut nama itu dan menggumam. "Saya tidak kenal..."

Bayang-bayang gelap kepala mulai tampak mendekati bulan. Seperti seekor gurita di kedalaman biru laut malam, hendak memangsa sebutir telur penyu emas. Aku berharap mendengar suaranya. Siulan gaib itu. Tetapi udara mengambang belaka.

"Barangkali akumulasi fantasi dan pengetahuan menciptakan fantasi seperti itu."

"Tapi bentuk bilangan itu, kudapat dari mana?"

Parang Jati menggeleng. "Itu memang... misteri...us."

Entah kenapa aku tak yakin ia menjawab tulus.

"Kamu tahu, Yuda. Ada tiga jenis pengetahuan. Ada pengetahuan yang tersimpan di otak. Ada pengetahuan yang tersimpan dalam darah. Seperti kata Mbok Manyar." Matanya bidadari nakal. "Tapi, ada juga pengetahuan yang melayang-layang di udara. Kadang-kadang, pengetahuan yang melayang-layang di udara itu bisa kau tangkap. Atau menghinggapimu." Ia mengerling. Kerling yang menandakan bahwa aku tak bisa mengorek lebih lanjut.

Ada beberapa hal yang tak akan pernah terjawab.

Ada beberapa hal yang kita tahu jawabnya, tapi asyiklah kalau kita memelihara dongeng tentangnya. Seperti dongeng tentang Betara Kala yang melayang-layang sebagai kepala raksasa di langit dan menelan bulan pada malam ini.

Lembah sunyi. Di masa ini orang tak lagi memukul kentongan manakala terjadi gerhana. Di masa lalu orang membunyikan talu dan alu agar bulan segera terbebaskan.

"Listrik dan pengetahuan membuat lampu-lampu Tuhan tidak menarik lagi," ujar Parang Jati sambil kami duduk menikmati detik-detik Betara Kala menyantap Dewi Bulan, seperti adegan serigala jahat menyantap anak domba.

"Lampu-lampu Tuhan," gumamku. "Jati, seberapa serius

sebetulnya kau dengan... agamamu, hm, aliran kepercayaan barumu itu?"

"Agama. Kenapa takut menyebut kepercayaan sebagai agama? Kesombongan kaum monoteislah yang demikian."

"Ya. Kalau begitu, agama. Hm. Seberapa serius kamu?"

"Sepenting agama pemanjatan bersih, lah!" Ia tertawa. "Tak terlalu penting lagi, sesungguhnya, apa agama saya. Saya hanya ingin laku kritik menyertai semua nilai. Agama, tradisi, ideologi dan praksis modern, praktik pemanjatan. Semua nilai, lah."

Aku memandanginya. "Kamu orang baik. Aku tidak tertarik sama sekali pada agama. Buatku agama itu sama bodohnya dengan takhayul."

Bulan tinggal segaris tersembul dari bayang-bayang raksasa.

Aku tahu jawabannya.

"Dasar, kamu modernis rasionalis fasis tulen!"

Aku tertawa. "Rasanya aku tak bisa bertobat, deh. Aku tak perlu surga."

Ia tersenyum kering. "Kesalahan kaum sekular adalah membiarkan agama jatuh ke tangan kaum fundamentalis."

Aku terdiam.

Ia menatap ke langit. Bulan ditelan kegelapan total.

"Agama memang tidak perlu bagi orang yang kuat, yang tahan berada dalam kegelapan tanpa harapan. Tapi tidak semua orang tercipta atau tumbuh kuat. Kebanyakan manusia membutuhkan harapan..."

"Yah... Begitu juga, kukira, televisi menawarkan impian untuk orang-orang tolol. Orang-orang seperti kita tidak butuh televisi."

Aku tahu reaksinya: "Bukan tolol, melainkan lemah atau, tepatnya, letih. Hidupmu senang, Yuda. Hanya manjat sesukamu. Bayangkan orang yang selalu harus banting-tulang

dalam tekanan kerja dan intrik. Mereka butuh pelampiasan. Gosip pun, bagi orang yang letih, barangkali melegakan kemarahan di kantor...”

“Alah! *C'mon*, Parang Jati! Sekali-sekali tanggalkanlah sikap *politically-correct* itu! Capek, deh. Masa kamu gak bisa bilang bahwa program gosip, sinetron, infotainment, *reality show*, semua itu bukan buat orang goblog?”

Ia menggeleng. Tanpa melihat padaku ia menyahut. “Kamu terlalu memuja kekuatan. Kamu tak punya hati bagi mereka yang lemah dan letih. Keletihan bukanlah kebodohan.”

Aku terdiam, menyadari betapa sahabatku sejak kecil dilatih dan dibentuk untuk membangun hati pada yang terburuk dalam bangsa manusia: para monster dan tuyul jahanam bermata terbalik. Mereka yang tak cocok untuk pekerjaan apapun selain menunggu waktu mati.

Tapi tiba-tiba ia merangkul bahuku. Suaranya agak sedih.

“Sebetulnya saya iri padamu, Yuda. Saya iri pada kebebasanmu. Kamu bisa menertawakan orang yang... bodoh, yang lemah.” Begitu sulit ia mengucapkan kata “bodoh”. Ia memandang ke depan. “Mungkin kamulah yang orang bebas. Saya ini cuma orang yang mencoba membebaskan... entah apa.”

Di langit, bulan telah sepenuhnya bebas dari bayang-bayang gerhana.

Ozon

Ia berkata. Kebenaran itu selalu dalam *future tense*. Kebaikan selalu *present tense*. Sayangnya bahasa kita tak mengenal penanda kala.

Dan ternyata ada kata yang baik untuk menerjemahkan kritik. Makna yang lebih baik daripada mula kata itu sendiri. Yaitu: sanggah. Dengan demikian, anti adalah penolakan, kritik adalah penyanggahan. Anti, dalam bahasa Yunani berarti posisi di hadangan. Kritik, dalam laku-kritik, adalah posisi di bawah. Yakni, di bawah untuk menyangga. Maka, “menyanggah” harus dimaknai dalam kedekatannya dengan “menyangga”. Agar kita mudah mengerti perbedaan sikap antara anti dan kritis.

Dalam hal kebenaran. Sikap anti adalah sikap menolak dan membuang. Tapi, laku-kritik adalah sikap menyangga kebenaran, yaitu memikulnya agar jangan jatuh ke tanah. Sebab jika kebenaran jatuh ke tanah hari ini, ia menjelma kekuasan. Seperti yang diterapkan orang-orang Farisi terhadap diri Parang Jati.

Wahai, tak bisakah orang membiarkan kebenaran menjadi misteri yang kita rayakan sampai waktunya kita bersatu dengan kala depan?

Ia pun menjadi nafas, yaitu hawa, yaitu udara, yang menumbuhkan pohon-pohon yang berbuah baik.

Ah. Sebagai seorang pencinta lingkungan Parang Jati memiliki tamsil lain. Ia berkata: Kebenaran itu seperti ozon. Jika ia berada di ketinggian manusia, terlalu dekat ke tanah, maka ia menjadi racun. Ia merusak paru-paru dan menghentikan nafas kita. Tapi, juga hanya dengan lapisan ozon sebagai kulit luar atmosfir sajalah kehidupan bisa bertumbuh di muka bumi. Ozon tak boleh dirusak. Sebab jika ia rusak maka tak ada lagi yang melindungi kita dari radiasi neraka matahari. Tapi ia tak boleh terlalu dekat pula. Kita harus menyangganya agar utuh di ketinggian, seperti seorang pawang hujan menyangga awan hitam.

Aku berdiri di pasir, memandang ke arah laut Selatan. Parang Jati tak pernah lagi menatap mataku. Sebab jika ia ada, ia selalu berada di sampingku, sedikit di belakang.

Ia masih suka bercerita tentang bumi.

Sejarah hubungan lapisan ozon dan kehidupan:

Ozonsfir melingkupi bumi dan melindungi makhluk hidup dari radiasi ultraviolet yang jahat kiriman matahari. Pada paruh pertama sejarah bumi, hanya sedikit lapisan oksigen di muka planet ini. Itulah masa ketika makhluk hidup berada di dalam laut. Sebab air melindungi mereka dari radiasi. Kemudian, sekitar dua milyar tahun silam, tetumbuhan laut ini mulai menghasilkan berlimpah-limpah zat asam sebagai ampas pembakarannya. Terciptalah di permukaan, bagaikan selaput kulit, lapisan dekat wajah laut nan istimewa itu: ozonsfir, yang terbentuk akibat reaksi oksigen dengan radiasi matahari. Semakin subur kerajaan makhluk laut ini, semakin banyak oksigen mereka keluarkan. Semakin mengembanglah atmosfir,

bagaikan aura bumi. Semakin jauh pula ozonsfir, si selubung aura itu, dari permukaan tanah. Maka, sekitar satu milyar tahun silam, lapisan ozon yang lebih tebal dan tinggi dari paras bumi itu akhirnya memungkinkan makhluk-makhluk dari kerajaan dasar laut meninggalkan air dan naik ke darat. Itulah awal mula kehidupan di darat.

Ombak bergulung-gulung, menjilat canang saji yang tadi diletakkan seseorang.

“Tidakkah penyembahan terhadap Nyi Ratu Kidul mengandung memori purba tentang asal-usul kita?” ujarnya.

Memori purba. Pengetahuan yang ada dalam darah. *Gnosis sanguinis*.

“Sebagian orang hendak menghabisi pengetahuan dalam darah ini. Demi menegakkan pengetahuan yang ada dalam otak sebagai satu-satunya pengetahuan.”

Ah. Sang Ratu menerima sesajen itu dan menariknya ke tengah samudra. Ombak menyapu hingga ke lututku, menggetarkan pasir di bawah kakiku, menggoyahkan berdiriku.

OZON. Pada mulanya adalah dua atom dalam molekul oksigen (O_2). Radiasi ultraviolet dengannya memecah ikatan antara dua atom itu. Maka atom yang terpisah pun melayang-layang dan menyusup ke dalam molekul oksigen lain, yang masih terdiri sepasang atom. Penyusupan ini membentuk ikatan baru terdiri dari tiga atom. Dialah O_3. Yaitu, Ozon.

Seandainya Marja ada di sini, akan kukatakan padanya bahwa kita berdua adalah dua atom yang mengikatkan diri dalam sebuah molekul zat asam. Kita bahagia. Tapi sebuah atom yang sendiri bernama Parang Jati tiba-tiba datang melekat. Dan kita menjadi sebuah molekul dengan tiga atom. Kita menjelma Ozon yang bahagia.

Jika aku adalah bilangan satu, Marja bilangan nol, Parang Jati adalah bilangan hu.

Tapi, seperti Ozon. Atom yang sendiri itu—yang tiba-tiba

menyusup mengikatkan diri kepada sepasang atom O yang hidup bahagia, dan menjelma entitas ketiga—tidakkah dia sebelumnya memiliki pasangan juga? Ke mana pasangannya itu?

Angin bertiup dari belakang. Dari arah bukit batu.

Suatu pengetahuan dari dalam diriku, seolah dari sel-sel asam darahku, bagaikan menjawab pertanyaan itu. *Bilangan itu bernama fu.*

Fu adalah dengan siapa Hu sebelumnya mengikatkan diri, sebelum radiasi memisahkan mereka.

Aku menarik nafas dalam-dalam, memendam sebuah pertanyaan yang biarlah bergaung dalam diriku sendiri.

Tempat menyimpan rahasia adalah di antara jantung dan hati.

Begitu banyak misteri di bumi ini. Seperti kata Parang Jati. Ada pengetahuan yang melayang-layang di udara. Seperti atom dan molekul gas. Kadang-kadang kau bisa menangkapnya, atau ia menghinggapi engkau. Ada kalanya ia menyusup dan membentuk ikatan baru denganmu.

Dan, sekalipun engkau terbukakan pada misteri itu, tak ada yang lebih berharga daripada kebaikan di bumi hari ini. Sebab, di antara tiga hal ini—iman, pengharapan, dan kasih—yang paling besar di antaranya adalah kasih. Sebab dua yang pertama adalah kala depan, dan yang terakhir adalah kala sekarang. Di antara kebaikan dan misteri tentang kebenaran, maka yang lebih penting adalah kebaikan.

Aku berbalik dan berjalan meninggalkan arah laut. Kulihat langgar kecil itu, yang kini telah dibangun dan dirawat baik. Yang pintu utamanya mengarah ke laut Selatan. Aku melihat seseorang keluar dari sana. Lelaki seusiaku. Si Penghulu Kupu-kupu.

Aku tak mau menyebutnya Farisi. Barangkali jejak dari kepedihanku atas apa yang terjadi pada sahabatku. Parang Jati tak sekali pun menyapa dia dengan nama Farisi. Menyebutnya

pun tidak pernah. Bahkan ketika ia dianiaya.

Kupukupu tak lagi mengenakan kostum kebanggaannya. Ia tak lagi berjubah dan bertopi bulu jumbai. Ia memakai kemeja batik dan sarung, seperti kebiasaan Penghulu Semar dahulu. Aku pernah berbicara padanya. Beberapa waktu lalu. Kira-kira tiga tahun setelah peristiwa sedih itu terjadi.

Kematian Parang Jati agaknya meninggalkan guncangan pula pada dirinya. Bukan luka seperti yang tertera padaku, yang masih basah hingga kini. Barangkali ketika itu ia masih terlalu sombong untuk mengakui, bahkan pada diri sendiri, kekerasan yang ia kobarkan. Perlu waktu bagi dia untuk mengerti. Perlu paksaan pula bagi dia untuk mengenang guru agamanya, Penghulu Semar yang bersahaja, dan merevisi pandangan kejinya bahwa lelaki itu mati karena dihukum Allah. Perlu proses bagi dia untuk menyadari bahwa dia terlampau bernafsu pada kebenaran. Nafsunya lebih besar ketimbang kebenaran yang bisa dia pikirkan.

Pada tahun yang sama, terjadi perubahan politik. Gus Dur digulingkan tanpa pertumpahan darah. Wakilnya, Megawati Soekarnoputri, menggantikan dia sebagai presiden. Kebetulan atau tidak, pembunuhan dengan isu dukun santet berhenti terdengar. Kebetulan atau tidak, pada saat itu perundingan dan tekanan yang dilakukan oleh para pencinta lingkungan, di masyarakat (yang dipelopori Parang Jati) maupun di pemerintahan, telah berhasil membuat perusahaan penambangan itu menghentikan eksploitasi. Pemerintah juga sedang meninjau usulan untuk menjadikan kawasan itu di bawah konservasi. Perusahaan pun tidak memperpanjang laskar keamanan yang sempat mereka pasang untuk melindungi kepentingan mereka. Pasukan Mamon itu dibubarkan dan personilnya dikembalikan ke kampung halaman masing-masing. Maka Farisi terlucuti dari bala tentaranya dan menjadi Kupukupu lagi.

Agaknya, kesendirian inilah yang memaksa Kupukupu meninjau ulang pandangan-pandangannya. Setelah tiga tahun tanpa kekuasaan, ia muncul kembali sebagai orang yang berbeda. Tepatnya sebagai orang biasa. Ia mengenakan pakaian biasa. Kemeja batik dengan celana panjang atau sarung. Peci sederhana, terutama jika hendak ke surau. Inilah pakaian yang dikenakan oleh guru agama halus budi dan bersahaja itu: Penghulu Semar. Ia bahkan memperbaiki dan merawat mesjid kecil peninggalan almarhum guru agamanya itu.

Ketika aku bertemu dengannya beberapa waktu lalu itu, ia tidak nyaman dengan pembicaraan mengenai Parang Jati.

"Ya... Almarhum orang baik," jawabnya lirih. Tanpa ragu ia memakai kata "almarhum". "Sebetulnya, saya setuju dengan tujuan almarhum untuk menjaga lingkungan alam. Hanya saja, kami kadang berbeda cara." Suaranya berubah ragu, sebelum segera ia menambahkan: "Sebetulnya, inti pandangan almarhum sama dengan pandangan almarhum guru agama saya yang saleh." Seolah-olah dia tak pernah berseteru bahkan berbuat kurang ajar mengenai Penghulu Semar. Seolah-olah dia selalu murid yang baik.

Aku memandang dia dengan nyinyir. Seandainya abangmu tidak mati, bisakah kamu menyetujui agenda-agendanya, ataukah kamu terus terjebak dalam perlawananmu terhadap dia?

Aku sepakat bahwa aku tak bisa mengharapkan jawaban apapun dari sosok yang masih menyisakan persoalan eksistensi diri.

Kali ini pun aku menghindari papasan dengannya. Tampaknya ia pun begitu.

Bulan tiga perempat telah tampak di langit siang. Tipis seperti kuarsa luar angkasa yang menyingkapkan sebuah pesan. Ia melayang bagai hendak mendarat di ujung Watugunung yang hitam kelabu. Kutegakkan sepedaku yang tadi tersandar.

Sepeda Parang Jati sesungguhnya. Tapi ia telah tak bisa memboncengi aku lagi. Aku yang mengayuh di depan sekarang. Aku mendayung ke sana, melewati muka gerbang Padepokan Suhubudi. Guru kebatinan itu kini membuka sekolah modern untuk kelas menengah dan atas yang memiliki program lingkungan hidup, di Jakarta dan Yogya. Demi kenangannya akan putranya. Demi menebus dosa komprominya dengan perusahaan di masa silam, yang sesungguhnya telah ia revisi lama. Saduki Klan, juga si Tuyul Jahanam dengan mata terbalik itu, masih berpentas sebagai tontonan kelas bawah, sambil menyusupkan isu-isu pelestarian alam. Dan aku, secara larut aku semakin menikmati kesunyian manakala aku menempati kamar Parang Jati di wilayah jeron yang tak membolehkan orang berbicara. Di dalamnya, mimpi Sebul datang kadang-kadang, namun lebih kerap ketimbang jika aku berada di tempat lain. Dan, di dalam mimpi itu, aku menjadi Sebul dan Parang Jati menjadi aku. Parang Jati tak pernah lagi menatap padaku, bahkan dalam mimpiku. Hanya Sebul. Bulsebul. Manusia-serigala-jantan-betina itu. Yang dikenal baik oleh asam-asam purba tubuhku.

Aku meninggalkan gerbang padepokan. Aku mengayuh, menuju benda angkasa yang melayang di puncak Watugunung, mengenang malam bulan ketilam. “Bulan ketilam adalah bulan setelah purnama menuju bulan mati. Bulan kesidi adalah bulan setelah mati menuju purnama,” kata Parang Jati kepada Marja. Tapi orang modern sudah melupakan beda antara bulan sidi dan tilam, bulan menuju purnama dan menuju mati, sebab mereka telah tak pernah melihat kepada lampu-lampu Tuhan lagi.

Pada sebuah malam bulan ketilam itulah terakhir kali Parang Jati menatap kepadaku. Dengan mata bidadari yang letih, dalam, namun juga mengambang.

Ia meninggalkan arena sidang yang dipenuhi laskar Mamon berjubah putih. Ia menghilang melalui tangga turun yang gelap, diiringi dua kawanku, satria Karna dan Kumbakarna. Ketika itu aku melihat kedua satria itu sebagai sepasang malaikat hitam yang menghentikan pemerkosaan jahat oleh orang-orang suci ini menjadi *coitus interuptus*. Dan aku membawa pulang Marja yang tak berhenti terhisak.

Beberapa jam kemudian aku mendapat telepon dari kedua juru selamat itu. Suara mereka prajurit kalah perang. Di perjalanan, kendaraan mereka distop oleh sebuah pasukan tak dikenal. Orang-orang itu mengenakan tutup muka dan bersetelan gelap, meski tak sepenuhnya seragam. Mereka bersenjata api. Ada sepuluhan anggotanya. Siapa mereka; tapi aku tak bertanya. Sebab aku tahu bahwa ini kabar buruk belaka. Kawanku Karna dan Kumbakarna tidak menyebut soal pasukan ninja. Mereka hanya meminta aku mengingat—ya, mengingat—bahwa perseteruan antara angkatan darat dan kepolisian masih membayangi daerah ini. Mereka tidak mengatakan secara jelas bahwa pasukan tak dikenal itu berasal, atau bisa berasal, dari pihak musuh mereka.

Sebab, sebelum persoalan siapa pasukan berbaju hitam, orang-orang itu memerintahkan Karna, Kumbakarna, dan sahabatku untuk meninggalkan mobil dan berjalan ke arah hutan dengan tangan di belakang kepala.

Ketika mereka telah berada di dalam rimbun pepohonan sehingga bulan ketilam tak lagi mengusap ujung-ujung rambut, terdengar letusan tembakan. Beberapa kali. Kawanku Karna bercerita bahwa keadaan memaksa masing-masing untuk berguling dan menyelamatkan diri, sebelum mencari kepastian mengenai yang lain. Lalu, manakala suasana telah sunyi kembali, tahulah kedua satria itu bahwa mereka kehilangan sahabatku. Mereka mencarinya, tapi tak menemukan. Saat mereka meneleponku, penembakan itu telah empat jam berlalu.

Menurut Marja, roh meninggalkan tubuhku selama beberapa detik. Ia bisa menyaksikannya pada mataku. Setelah itu suatu kerasukan terjadi padaku. Aku bangkit dan melesat tak terkejar olehnya. Tapi inilah yang terjadi padaku yang bisa kuingat: aku tahu sesuatu yang sangat buruk telah terjadi padanya. Padaku. Rasa yang tak terperi itu mencabik diriku, membuka cangkangku, sehingga sesuatu dalam diriku—barangkali roh—bersentuhan dengan suara dari gunung batu itu. Jika aku mengenangnya, itulah satu-satunya saat manakala aku percaya dan merasa bahwa aku sungguh memiliki jiwa. Aku memiliki roh dan ada memang dunia roh yang sesekali bersentuhan denganmu.

Aku mendengar Sebul melolong. Dan aku mengerti arti panggilan serigala purba itu. Agar aku bergegas ke puncak Watugunung. Sebab di sanalah sahabatku berbaring. Dan sahabatku memang sedang berbaring di sana ketika aku tiba. Ia terkulai di batu meja tempat ia pernah diuji oleh ayahnya. Matanya terpejam. Dan ia meringkuk bagai kedinginan. Darah telah mengalir dari luka tembus di dadanya selama tujuh jam kira-kira. Darah itu mengalir selama satu setengah jam perjalanan lagi, sebelum di kaki Watugunung aku tertegun melihat sosok itu. Hari telah pagi. Nyi Manyar muncul di sana bersama semburat matahari yang pertama, dekat mataair keenam yang biasa kami anak-anak pemanjat kunjungi. Perempuan itu telah menanggalkan zirah berkaratnya bahkan bagiku. Aku rasa Parang Jati menghembuskan nafas terakhirnya tatkala kepalanya ada dalam usapan tangan ibu tua yang dulu menemukan bayi dalam keranjang.

Ketika kami membuka pakaiannya untuk memeriksa luka di tubuhnya, aku menemukan di kantong kemejanya ada segumpil batu. Batu endapan kelabu dengan fosil labirin cangkang siput, yang pernah kulihat dekat liang tembus di tebing Batu Bernyanyi. Batu bertulis bilangan fu.

Aku mempercayai sesuatu. Tapi aku menyimpan segala itu dalam diriku sendiri. Yaitu dalam kitab di antara jantung dan hatiku. Tak kuberitakan bahkan kepada Marja. Tak lama setelah peristiwa itu Marja meninggalkan aku. Barangkali ikatannya pada Parang Jati sama dengan ikatannya padaku, sebab tidakkah kami bertiga semula adalah tiga atom dalam molekul ozon. Maka, ketika sebuah atom itu lepas, kami tak lagi bisa kembali seperti dulu. Tapi ini yang menambah pedih lukaku: ia tak bisa tidak menyalahkan aku sebagai pembuka jalan pada kematian Parang Jati. *Seandainya kamu tidak mengundang dua satria itu, Yuda...*

Marja membuat aku merasa seperti Yudas. Tapi, seandainya ia bisa memaafkan atau mengubah pandangan, aku mungkin tetap tak akan membukakan sesuatu yang kusimpan di antara jantung dan hati ini baginya. Sebab sesuatu ini begitu dalam dan intim. Barangkali inilah misteri. Yaitu, sesuatu yang sebaiknya kau simpan sendiri. Sebab jika kau mewartakannya, aku khawatir kau hanya tampak seperti melakukan masturbasi yang buruk di muka umum. Kau asyik dan khusyuk dengan sesuatumu itu, yang tentu saja merupakan kebenaran bagimu. Tapi kebenaran sesuatumu itu hanya tampak menyebalkan bagi dunia. Aku memilih menyimpannya sendiri, dan membiarkan diriku dalam rasa itu: kesedihan dan harapan sekaligus.

Parang Jati diperabukan. Ketidakberanianku mencari selongsong atau menelusuri lukanya barangkali adalah ketakutanku yang tak terdamaikan hingga kini. Ia tidak meninggalkan wasiat. Tapi kami sepakat bahwa abunya dilabuh di laut Selatan. Bukan di Watugunung, bukan pula di mataair tempat ia ditemukan dulu sebagai bayi. Sebab ikan pelus penjaga sendang di perbukitan karst ini dahulu kala berasal dari laut juga. Sebab air, ya air, adalah asal seluruh makhluk hidup di muka bumi.

Dari puncak Watugunung jarak bulan adalah fatamorgana. Aku memandang ke arah laut. Jika suatu hari air meluap kembali dan menutupi daratan sebab ozon telah sepenuhnya koyak; ya, jika suatu hari laut menutupi muka bumi lagi, maka di dalamnya berkeriapan makhluk-makhluk kerajaan air yang akan menghasilkan zat asam lagi. Lapisan oksigen terluar itu akan bereaksi lagi dengan matahari, membentuk selubung ozon. Semua seperti proses semula. Lalu terciptalah kembali karya kehidupan yang baru.

***

INDEKS PILIHAN

O

O_2

O_3

TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang, langsung maupun tidak, telah membantu saya berkhayal, sebab cerita ini berkembang di dalam dunia saya sendiri belaka. Dengan demikian, mereka—yang padanya saya berhutang budi—terbebaskan dari segala tanggung jawab atas hasil olah pikir dan rasa saya.

Terima kasih kepada: kelompok panjat tebing *Skygers*—**Harry Suliz**, pendirinya; **Teddy Ixdiana**, penerusnya yang paling banyak memberi waktu bagi saya sejak akhir 2003. Kepada atlet panjat **Panji Susanto**. Kepada **Mamay Salim** beserta *Kelompok Riset Cekungan Bandung*, melalui buku *Amanat Gua Pawon* (KRCB: 2004)

Kepada **dr. Koh**, dermatolog merangkap speleolog, dan tim kursus pemetaan Goa Petruk yang mengizinkan saya ikut berlatih pada awal 2005.

Kepada **“Tamtam” Kresna Astraatmadja** yang mengajak saya mengunjungi “manusia pohon” dari *Sadadukh Klan*. Serta sang adik, **“Detri” Laksmana Astraatmadja**, astronom muda, yang mengingatkan saya akan adanya Pranata Mangsa.

Kepada pemuda **“Rico”** yang tidak saya ketahui nama sesungguhnya, yang mengantar ke pasar buku tua di Bandung untuk membeli *Geologi* dari Katili & Marks.

Kepada **Raharja Waluya Jati**, **Ariani Jalal**, dan **Bona Beding** yang membantu mengingatkan kembali rincian peristiwa seputar reformasi.

Kepada **Bakri Arbie**, **Eka Budianta**, dan **Mohamad Guntur Romli** yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan saya.

Kepada ibu saya, **Bernadetta Suhartinah**, yang membagi cerita mengenai upacara Bekakak di desanya dahulu.

Kepada **Fathi Aris Omar** yang memberi saya buku mengenai serangga.

Kepada **Nabiel Makarim** dan **Wicaksono Adi**, yang percakapan dengannya tanpa sengaja memperkaya saya.

Kepada **Fabianus Heatubun**, melalui tulisannya dalam *Melintas*, jurnal filsafat Universitas Parahyangan, Vol. 23 no. 1, April 2007, mengenai "romantisme kritis". Tulisan itu membantu saya merumuskan "spiritualisme kritis".

Kepada **Orlow Seunke**, yang meminjamkan *No Direction Home*, dokumenter Martin Scorsese atas Bob Dylan.

Kepada rekan-rekan **KPG**, terutama **Pax Benedanto**, yang memasok saya beberapa buku terbitan mereka yang berguna. Seperti, *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur* karya Hubert Forestier (KPG dll: 2007)

Kepada Romo Magnis Suseno dan Novriantoni, yang bersedia membaca naskah ini.

Saya berhutang sepenuhnya pada cerpen "Candik Ala" karya **GM Sudarta** (*Cerpen Kompas Pilihan 2007*) mengenai mantra dalam *gejog*, yaitu ketika pasukan Nyi Ratu Kidul mengadakan perjalanan ke gunung Merapi.

Kutipan-kutipan dari *Babad Tanah Jawi* saya ambil dari terbitan Amanah-Lontar (2004). Saya mengucapkan terima kasih pada semua yang berjasa dalam penerbitan kitab itu.

Saya menggarap keterangan ringkas mengenai bilangan 0 dari *The Mystery of Numbers* karya Marc-Alain Ouaknin (Assouline: 2004). Dari buku ini pula aksara nagari yang termuat di naskah ini.

Terakhir, terima kasih saya kepada gunung Gede-Pangrango yang memberi saya zat asam, kejernihan, dan ilham. Dan, **Erik Prasetya**, partner mendaki gunung yang merupakan ayah dari novel ini. Ia memberi saya benih bagi kisah cinta roman ini, dan merawat saya selama mengandung novel ini. (Usaha pembuahannya yang berkali-kali gagal makan waktu empat tahun, proses mengandung-menuliskannya menghabiskan sembilan bulan). Melalui dia, saya mencoba mengenang, dengan cara saya sendiri, kekasih dan sahabatnya di masa muda, LS dan almarhum SF yang meninggal dunia dari kecelakaan ganjil di bukit kapur Citatah.

Mengenai gambar, saya mengolah dari sumber-sumber yang tersedia dalam perpustakaan saya: *Wayang dan Karakter Manusia* dari Ir. Sri Mulyono (Gunung Agung: 1987) dan *Nilai-nilai Etis dalam Wayang* dari Dr. Hazim Amir, M.A. (Pustaka Sinar Harapan: 1991) untuk pewayangan. *Illumination: The Writing Tradition of Indonesia* susunan Ann Kumar dan John Mc Glynn (The Lontar Foundation: 1996), untuk khasanah tradisi gambar Nusantara yang lain. *Terror at the Bizzare Museum*, komik erotis karya Eric Staton (1952) untuk Drupadi. *Panati's Extraordinary Origins of Everyday Things* (Harper & Row: 1987), hlm. 52, untuk gaya cukil kayu.

Gambar Sebul diilhami gambar Pan, dewa bertubuh manusia berkaki kambing di Eropa yang dicitrakan membawa seruling. Ketika Kristen berkuasa, Pan segera disamakan dengan setan. Gambar yang saya olah adalah ilustrasi Kitcher untuk *Oedipus Aegyptiacus* yang dimuat ulang dalam hlm. 86 *Angels: an Endangered Species*, karya Malcolm Godwein (Simon and Schuster: 1990).

Gambar Anubis diolah dari *The Book of The Dead*, terjemahan atas Papirus Ani (Gramercy Books: 1996). Anubis adalah dewa dunia mati Mesir kuno yang kerap digambarkan menimbang hati manusia terhadap hukum, menyerupai (namun lebih awal dari) gambaran tradisi monoteis tentang malaikat yang menimbang kebaikan dan kejahatan sebelum mengirim jiwa yang mati ke surga atau neraka.

AYU UTAMI dikenal sebagai novelis dan kolumnis. Ia kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan mengawali karir penulisan sebagai wartawan. Di masa Orde Baru, ia memperjuangkan kemerdekaan pers dan ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen. Ia juga ikut membangun Komunitas Utan Kayu, sebuah tempat yang mengusahakan kemerdekaan pikiran melalui kesenian dan diskusi. Ia menjadi anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (2006-9).

Novel pertamanya, *Saman* (KPG: 1998), mendapatkan penghargaan novel terbaik Dewan Kesenian Jakarta. *Saman* kini telah diterbitkan dalam enam bahasa asing. Karena dianggap telah mengembangkan cakrawala sastra Indonesia, Ayu mendapat Prince Claus Award dari Belanda tahun 2000, dan penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2008.

Buku-buku Ayu yang lain: novel *Larung* (KPG: 2001), kumpulan esai *Si Parasit Lajang* (Gagas Media: 2003), naskah drama *Sidang Susila* (Spasi: 2008). *Bilangan Fu* (KPG: 2008) adalah novel terbarunya.

Yuda, "si iblis", seorang pemanjat tebing dan petaruh yang melecehkan nilai-nilai masyarakat. **Parang Jati**, "si malaikat", seorang pemuda berjari duabelas yang dibentuk oleh ayah angkatnya untuk menanggung duka dunia. **Marja**, "si manusia", seorang gadis bertubuh kuda teji dan berjiwa matahari.

Mereka terlibat dalam segitiga cinta yang lembut, di antara pengalaman-pengalaman keras yang berawal dari sebuah kejadian aneh—orang mati yang bangkit dari kubur—menuju penyelamatan perbukitan gamping di selatan Jawa.

Di antara semua itu, Bilangan Fu sayup-sayup menyingkapkan diri.

*

Pengarang menamai nafas novelnya "spiritualisme kritis". Yaitu, yang mengangkat wacana spiritual—keagamaan, kebatinan, maupun mistik—ke dalam kerangka yang menghormatinya sekaligus bersikap kritis kepadanya; yang mengangkat wacana keberimanan, tanpa terjebak dalam dakwah hitam dan putih.

Novel ini adalah manifesto Ayu Utami tentang sebuah sikap yang dianggap perlu diutamakan di zaman ini: sikap religius ataupun spiritual, yang kritis.

Ayu Utami mendapat Prince Claus Award pada tahun 2000 karena dianggap memperluas batas cakrawala sastra Indonesia. Ia juga menerima penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara 2008. Novel pertamanya, *Saman* (KPG: 1998), menang dalam sayembara roman terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998 dan telah dicetak ulang 27 kali serta sudah diterjemahkan dalam enam bahasa asing.

KPG: 218-2008-82-S
ISBN 13: 978-979-91-0122-8

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Jl. PERMATA HIJAU RAYA BLOK A-18 JAKARTA 12210
Telp. (021) 530 9170 (hunting) Fax. (021) 530 9294
E-Mail:kpg@penerbit-kpg.com,
Website: http://www.penerbit-kpg.com

Pemesanan Langsung:
E-mail: pesanan@penerbit-kpg.com, SMS: 0815 9080660